REVOLUSI YANG DIKHIANATI:

Sebab-sebab Kebangkrutan Uni Sovyet

LEON TROTSKY

Table of Contents

NEP[2])
k[3]
Unnamed
r‖[4]
ik[
5]
i[6]—
n[7],
iev[8]
v[9],
a[10],
v[11],
sky[12],
l[13],
v[14],
is[
15],
[12]

Buku Ajar Sekolah Alam Al-Barokah/ E-
mail:rihani.azhari@yahoo.com

Revolusi yang Dikhianati

Leon Trotsky (1936)

Source from. Militan.com

Buku Ajar Sekolah Alam Al-Barokah/ E-mail:rihani.azhari@yahoo.com

Pendahuluan

Tujuan dari Tulisan Ini

Dunia borjuasi pada awalnya mencoba untuk berpura-pura tidak mengakui keberhasilan

 ekonomi rejim Soviet – yang merupakan bukti eksperimental dari praktikalitas metode-

metode sosialis. Para ahli ekonomi kapitalis yang terpelajar masih sering mencoba

untuk berdiam diri saja mengenai tempo perkembangan industri di Rusia yang tidak ada

preseden, atau membatasi diri mereka dengan ujaran mengenai ―eksploitasi petani‖

yang ekstrim. Mereka kehilangan sebuah kesempatan yang bagus untuk menjelaskan

mengapa eksploitasi petani yang brutal di Cina, misalnya, atau Jepang, atau India, tidak

pernah menghasilkan tempo industri seperti di Rusia.

Akan tetapi, pada akhirnya fakta-fakta yang menang. Rak-rak buku di semua negara

yang beradab sekarang penuh dengan buku-buku mengenai Uni Soviet. Tidaklah

mengherankan, keajaiban macam ini sangatlah langka. Buku-buku yang didikte oleh

kebencian reaksioner yang buta berkurang jumlahnya dengan cepat. Banyak buku-buku

baru mengenai Uni Soviet yang memiliki nada yang mendukung, bahkan nada yang

antusias. Sebagai tanda meningkatnya reputasi internasional dari negeri yang baru

berjaya ini, melimpahnya buku-buku yang pro-soviet ini hanya bisa disambut dengan

baik. Terlebih lagi, adalah lebih baik mengidolakan Uni Soviet dari pada Itali yang fasis.

Akan tetapi, pembaca akan mencari dengan sia-sia di halaman buku-buku tersebut

sebuah analisa ilmiah akan apa yang sebenarnya sedang terjadi di tanah Revolusi

Oktober ini.

Tulisan-tulisan ―teman-teman Uni Soviet‖ ini jatuh ke dalam tiga kategori utama:

1. Sebuah jurnalisme yang dangkal, laporan dengan kurang lebih pandangan ―kiri‖,

yang merupakan bagian besar dari artikel dan buku mereka.

2. Di sampingnya, walaupun lebih megah, berdiri buku-buku ―komunisme‖ yang

humanis, emosional, dan bersifat pasifis.

3. Ketiga adalah skematisasi ekonomi dengan semangat *Katheder-Sozializmus*[1]

Jerman tua.

Louis Fischer[2] dan Duranty[3] cukup dikenal sebagai perwakilan dari tipe yang pertama. Almarhum Barbusse[4] dan Romain Rolland[5] mewakilkan kategori kawan

―humanis‖. Bukanlah sebuah kebetulan kalau Barbusse menulis mengenai kehidupan

Yesus dan Romain menulis biografi Ghandi sebelum mereka menyebrang memihak

Stalin[6]. Dan akhirnya, sosialisme yang sangat kaku telah menemukan representasinya di dalam pasangan Fabian[7]: yakni suami-istri Beatrice[8] dan Sidney Webb[9].

Source from. Militan.com

Buku Ajar Sekolah Alam Al-Barokah/ E-mail:rihani.azhari@yahoo.com

Yang menyatukan ketiga kategori ini, walaupun mereka berbeda, adalah penyembahan

mereka terhadap fakta yang sudah terbukti, dan sebuah bias terhadap generalisasi-

generalisasi yang memabukkan. Untuk memberontak melawan kapitalisme mereka

sendiri adalah suatu hal yang tidak mungkin dari penulis-penulis ini. Oleh karena itu,

mereka lebih siap untuk mengambil posisi mereka mengenai sebuah revolusi asing

 yang telah surut. Sebelum Revolusi Oktober[10], dan untuk beberapa tahun setelahnya,

tidak ada satupun dari orang-orang ini, ataupun guru-guru spiritual mereka, yang

memikirkan mengenai masalah bagaimana sosialisme akan hadir di dunia. Ini membuat

mudah bagi mereka untuk mengenali sosialisme dari apa yang ada sekarang di Uni

Soviet. Ini memberikan mereka tidak hanya aspek keprogesifan, sesuai dengan epos,

tetapi juga sebuah kestabilan moral tertentu. Literatur yang komtemplatif, optimis, dan

tidak destruktif ini, yang melihat semua kesengsaraan di masa lalu, memiliki sebuah

efek yang mendamaikan untuk urat-urat syaraf para pembaca dan oleh karena itu

segera mendapatkan sebuah pasar. Maka, secara perlahan muncul sebuah pemikiran

internasional yang bisa dideskripsikan sebagai *Bolshevisme untuk Kaum Borjuasi*

Beradab, atau lebih singkatnya, *Sosialisme untuk Turis-Turis Radikal*.

Kita tidak akan memasuki sebuah polemik dengan pemikiran tersebut, karena mereka

tidak memiliki basis yang serius untuk polemik. Bagi mereka, pertanyaan-pertanyaan

berakhir ketika mereka baru saja mulai. Tujuan dari investigasi saat ini adalah untuk

menganalisa secara tepat, guna memahami lebih baik apa yang akan terjadi. Kita

hanya akan berkutat di masa lalu selama ini membantu kita untuk melihat masa depan.

Buku kita akan bersifat kritis. Siapapun yang menyembah fakta yang sudah terbukti

tidak akan mampu mempersiapkan masa depan.

Proses perkembangan ekonomi dan kebudayaan di Uni Soviet telah melewati beberapa

tahapan, tetapi ini sama sekali tidak berarti ia telah tiba pada sebuah keseimbangan

internal. Bila kita ingat bahwa tugas sosialisme adalah untuk menciptakan sebuah

masyarakat tanpa kelas berdasarkan solidaritas dan pemenuhan semua kebutuhan

manusia secara harmonis, maka secara fundamental belum ada sama sekali tanda

sosialisme di Uni Soviet. Yang pasti, kontradiksi-kontradiksi di dalam masyarakat soviet

sangatlah berbeda dari kontradiksi-kontradiksi kapitalisme. Mereka menemukan

ekspresinya di dalam kesenjangan ekonomi dan kebudayaan, represi-represi

pemerintah, pengelompokan-pengelompokan politik, dan perjuangan faksi-faksi.

Represi polisi membungkam dan mendistorsi perjuangan politik tetapi tidaklah

menghilangkannya. Pemikiran-pemikiran yang terlarang mempengaruhi kebijakan

pemerintah di setiap langkah, memupuknya atau mencegahnya. Di dalam situasi ini,

sebuah analisa mengenai perkembangan Uni Soviet tidak boleh satu menitpun

mengabaikan ide-ide dan slogan-slogan tersebut dimana sebuah perjuangan politik

yang bergelora namun terbungkam sedang terjadi di seluruh negeri. Disini sejarah

bersatu secara langsung dengan politik yang nyata.

Source from. Militan.com

Buku Ajar Sekolah Alam Al-Barokah/ E-mail:rihani.azhari@yahoo.com

Kaum filistin[11] ―kiri‖ yang aman-dan-waras senang mengatakan kepada kita bahwa dalam mengeritik Uni Soviet kita harus sangat berhati-hati, kalau tidak kita akan

mencelakai proses pembangunan sosialisme. Kami tidak menganggap bahwa negara

Soviet adalah sebuah struktur yang lemah. Para musuh Uni Soviet jauh lebih paham

mengenai ini daripada teman-temannya. Para pemimpin pemerintah-pemerintah

imperialis memiliki catatan mengenai kekuatan dan kelemahan Uni Soviet, dan bukan

hanya berdasarkan laporan-laporan publik. Musuh ini dapat, sayangnya, mengambil

keuntungan dari kelemahan negara buruh, tetapi tidak akan pernah bisa mengambil

keuntungan dari kritik terhadap kelemahan-kelemahan Uni Soviet, yang mereka sendiri

anggap menguntungkan. Kebencian terhadap kritik dari mayoritas ―teman-teman‖ resmi

Uni Soviet sebenarnya menyembunyikan sebuah ketakutan bukan terhadap rapuhnya

Uni Soviet, tetapi sebuah ketakutan terhadap rapuhnya simpati mereka kepada Uni

Soviet. Kita akan dengan tenang mengabaikan semua rasa takut dan peringatan

macam ini. Faktalah yang menentukan, bukan ilusi. Kita bermaksud memperlihatkan

wajahnya yang sesungguhnya dan bukan topengnya.

Leon Trotsky

4 Agustus 1936

Postscript: Buku ini diselesaikan dan dikirim ke penerbit sebelum pengadilan konspirasi

―teroris‖ Moskow diumumkan. Oleh karena itu, pengadilan tersebut tidak dapat

dievaluasi di dalam buku ini. Indikasi dari logika sejarah pengadilan ―teroris‖ ini, dan

kenyataan bahwa misteri dari pengadilan ini adalah sebuah mistifikasi yang disengaja,

adalah lebih penting.

September 1936

Catatan

[1] *Katheder-Sozializmus* adalah istilah Jerman untuk sosialisme yang bersifat akademik.

[2] Louis Fischer (1896-1970) adalah seorang jurnalis Amerika yang menulis terutama untuk majalah kiri *The Nation*. Dia pindah ke Uni Soviet dari tahun 1923 dan kemudian

mulai menulis artikel-artikel yang bersimpati dengan birokrasi Soviet. Pada Perang Sipil

Spanyol tahun, dia bergabung dengan Brigade Internasional dalam melawan Jendral

Franco. Dia akhirnya menjadi kecewa dengan ―komunisme‖nya Stalin dan

mencampakannya, dan lalu menulis untuk majalah liberal anti-komunis *The*

Progressive. Dia dengan lima eks-komunis lainnya menulis buku *The God that Failed*

yang menceritakan kekecewaan mereka pada komunisme.

[3] Walter Duranty (1884-1957) adalah seorang jurnalis Inggris yang menulis untuk majalah *New York Times* sebagai koresponden Moskow dari tahun 1922 hingga 1936.

[4] Henri Barbusse (1873-1935) adalah seorang novelis Prancis dan anggota Partai Komunis Prancis. Dia meninggalkan Paris pada tahun 1918 dan pindah ke Moskow

dimana dia bergabung dengan Partai Bolshevik disana. Dia, sebelum kejatuhan Trotsky

dari Partai Bolshevik, telah menyiapkan buku biografi untuk didedikasikan pada Trotsky;

namun dia lalu mengutuk Trotsky sebagai pengkhianat setelah Trotsky jatuh.

[5] Romain Rolland (1866-1944) adalah seorang novelis dan ahli drama teater humanis dari Prancis. Dia meraih hadiah Nobel tahun 1915. Dia dianggap sebagai duta besar

artis Prancis untuk Moskow.

[6] Joseph Stalin (1879-1953) menjadi anggota Bolshevik pada tahun 1913. Setelah Revolusi Oktober, Stalin terpilih untuk menduduki posisi Komisar Untuk Masalah

Kebangsaan. Sepanjang perang sipil, jabatan Stalin menanjak melalui manuver

birokratik. Pada tahun 1922, dia mendapatkan suara mayoritas untuk menjadi

Sekretaris Jenderal Partai Komunis. Pada tahun yang sama Lenin menyerukan

penggantiannya karena merasa Stalin telah memusatkan terlalu banyak kekuasaan.

Lenin menjelaskan hal tersebut dalam tulisan yang dikenal sebagai *Lenin's Last*

Testament. Setelah kematian Lenin pada tahun 1924, gelombang reaksi melanda

seluruh pemerintahan Soviet. Stalin memperkenalkan teori sosialisme di satu negeri,

dimana dia menjelaskan bahwa sosialisme dapat dicapai oleh satu negeri tunggal.

Pada tahun 1927, setelah bertahun-tahun manuver birokratik, para anggota Oposisi Kiri

pimpinan Trotsky dikeluarkan dari partai dan dideportasi besar-besaran. Dari tahun

1934 hingga 1939 Stalin memerintahkan serangkaian eksekusi dan pemenjaraan

terhadap pendukung Trotsky dan mereka yang dicurigai sebagai pendukung Trotsky.

[7] Fabian Society adalah sebuah gerakan sosialis intelektual di Inggris yang tujuannya adalah mendorong prinsip sosial demokrasi melalui cara-cara reformis dan bukan cara-cara revolusi. Kelompok ini dibentuk pada tahun 1884. Sekarang kelompok ini adalah

―think tank‖ untuk gerakan *New Labour* nya Tony Blair, sebuah gerakan sayap kanan di

Partai Buruh Inggris.

[8] Beatrice Webb (1858-1943) adalah seorang sosiolog, ahli ekonomi, dan sosialis dari Inggris. Dia menulis banyak buku

bersama dengan suaminya mengenai kegemilangan

Uni Soviet, dan adalah pendukung setia Stalin sampai akhir hayatnya.

Source from. Militan.com

Buku Ajar Sekolah Alam Al-Barokah/ E-mail:rihani.azhari@yahoo.com

[9] Sidney Webb (1859-1947) adalah seorang sosialis dan ahli ekonomi Inggris.

Bersama istrinya, dia adalah anggota terkemuka dari Fabian Society. Ia adalah anggota

Partai Buruh Inggris dan menjadi anggota parlemen pada tahun 1922. Lalu dari tahun

1929 hingga 1931 dia menjadi Menteri Urusan Tanah Jajahan.

 [10] Revolusi Oktober, terjadi pada tanggal 24-25 Oktober 1917, dimana Partai Bolshevik bersama dengan soviet-soviet dari kota-kota besar Rusia menggulingkan

Pemerintahan Sementara. Revolusi Oktober adalah revolusi sosialis pertama yang

berhasil menggulingkan kelas borjuasi dan membentuk negara buruh.

[11] Filistin adalah ungkapan yang awalnya dipergunakan oleh mahasiswa-mahasiswa Jerman untuk melukiskan penduduk di kota Universitas mereka. Berangsur-angsur

ungkapan ini beralih artinya menjadi orang-orang yang tidak mempunyai perhatian

terhadap keintelektualan sama sekali, borjuis kecil yang berpikiran sempit dan egois. Di

buku ini yang dimaksudkan adalah sifat berpikiran sempit, picik, dan egois.

Source from. Militan.com

Sekapur Sirih dari Penyunting

Menyusul diterbitkannya *Revolusi Permanen* pada bulan Maret 2009 di Indonesia, yakni

Page | 6 penerbitan karya Leon Trotsky untuk pertama kalinya di Indonesia, sang penyunting

karya ini – dengan bantuan kawan-kawan seperjuangan lainnya, seperti kawan Rafiq

sebagai penerjemah, kawan-kawan Resist Jogja, kawan Alan Woods yang berkenan

menuliskan kata pengantar, dan kawan-kawan lainnya yang telah mendukung secara

moral maupun finansial – dengan bangga mempersembahkan *Revolusi yang Dikhianati*

kepada rakyat pekerja Indonesia. Ditulis oleh Trotsky pada tahun 1936 ketika berada

dalam pengasingannya di Norwegia, *Revolusi yang Dikhianati* adalah salah satu karya

yang paling bersejarah di dalam pemikiran Marxisme.

80 tahun sebelum *Revolusi yang Dikhianati* ditulis, Marx yang masih muda pada saat itu

menulis bahwa dengan basis teknologi dan tingkat produksi yang rendah —hanya

kemiskinan yang akan menjadi umum, dan dengan kemiskinan maka perjuangan untuk

kebutuhan hidup akan dimulai kembali, dan semua sampah lama itu akan bangkit lagi.‖

Inilah yang menjadi premis utama dari analisa yang dikembangkan oleh Trotsky

mengenai proses degenerasi Uni Soviet. Tidak mencari-cari di awang-awang penyebab

degenerasi ini, tidak di dalam kepribadiannya Stalin atau individu-individu lain, tetapi di

dalam kondisi material yang ada.

Dengan satu analogi yang sangat ekspresif, Trotsky menjelaskan basis bagi lahirnya

sebuah birokrasi di dalam negara buruh: ―Ketika terdapat cukup barang di satu toko,

para pembeli dapat datang kapanpun mereka inginkan. Ketika barang sedikit, para

pembeli terpaksa mengantri. Ketika antrian terlalu panjang, perlulah ditunjuk seorang

polisi untuk menjaga ketertiban. Demikianlah awal munculnya kekuasaan birokrasi

Soviet. Mereka ‗tahu' siapa yang harus mendapat jatah terlebih dahulu dan siapa yang

harus menunggu.‖

Kontradiksi utama dari Uni Soviet adalah kepemilikan sosialisnya dan norma distribusi

borjuisnya. Kedua tendensi ini saling bergempur satu sama lain: ―Dua tendensi bertolak

belakang tengah tumbuh dari dasar rejim Soviet. Selama ini menumbuhkan kekuatan

produktif, jika dibandingkan dengan kapitalisme yang tengah membusuk, rejim ini

menyiapkan basis ekonomi bagi sosialisme. Selama ini semakin menegaskan secara

ekstrim norma-norma distribusi borjuis, demi keuntungan lapisan masyarakat teratas,

rejim ini menyiapkan restorasi kapitalisme. Kontras antara bentuk kepemilikan dengan

norma distribusi tidak dapat tumbuh tanpa batas. Ada dua pilihan: norma borjuis, dalam

satu atau lain bentuk, akan merasuk ke dalam alat-alat produksi; atau norma distribusi

borjuis ini dipaksa tunduk pada sistem kepemilikan sosialis.‖

Source from. Militan.com

Buku Ajar Sekolah Alam Al-Barokah/ E-mail:rihani.azhari@yahoo.com

Pada akhirnya, mulai dari tahun 1970-an kita menyaksikan kemandegan ekonomi Uni

Soviet. Kekuatan produktif Uni Soviet sudah tidak bisa lagi berkembang. Kepemilikan

sosialis terhambat oleh birokrasi. Begini tulis Trotsky: ―Uni Soviet dapat membangun

pabrik-pabrik raksasa menurut pola Barat dengan komando birokratik—sekalipun,

pastinya, dengan biaya tiga kali lipatnya. Tetapi, semakin jauh Anda berjalan,

 perekonomian semakin terjerat pada masalah kualitas, yang lolos dari cengkeraman

birokrasi laksana bayangan. Produk-produk Soviet seperti diberi label kelabu, pertanda

ketidakpedulian. Di bawah perekonomian terencana, kualitas menuntut demokrasi bagi

produsen dan konsumen, kebebasan mengkritik dan inisiatif —kondisi yang tidak sesuai

dengan rejim totaliter yang mengedepankan ketakutan, dusta dan penjilatan.‖

Pada awalnya, memang birokrasi, walaupun dengan harga yang sangat mahal, mampu

membawa perekonomian Uni Soviet maju ke depan karena basis kepemilikan sosialis

dan perekonomian terencana. Sampai-sampai Uni Soviet, yang mulai dari sebuah

negeri terbelakang dimana 90% rakyatnya buta huruf, dapat mengirim satelit yang

pertama ke angkasa (Sputnik 1 pada tahun 1957), manusia pertama ke angkasa (Yuri

Gagarin pada tahun 1961), dan wanita pertama ke angkasa (Valentia Tereshkova pada

tahun 1963), mengalahkan semua negeri kapitalis raksasa. Untuk pertama kalinya

manusia mampu melihat bumi indah yang biru ini dalam keseluruhannya dari angkasa,

dan sepasang mata yang melihatnya pertama bukanlah dari negeri-negeri kapitalis

maju yang telah berkembang selama ratusan tahun, tetapi dari Uni Soviet yang

berangkat dari keterbelakangan mengerikan warisan Tsar Rusia.

Dengan semakin kompleksnya dan tingginya level teknik dan ekonomi, manajemen

dengan birokrasi sudah tidak bisa lagi menjadi mata dan telinga yang peka. Satu-

satunya kekuatan yang mampu mengendalikan kekuatan produksi yang besar ini

adalah demokrasi buruh yang akan mampu menjadi indikator yang sensitif bagi

dinamika ekonomi. Tetapi prospek ini semakin melemah. Dari sini, maka satu jalan

lainnya adalah dengan sistem pasar, yang bila digabungkan dengan keberadaan norma

distribusi borjuis, ini berarti restorasi kapitalisme.

Walau prognosisnya tertunda selama lebih dari 50 tahun, tetapi pada akhirnya

keruntuhan Uni Soviet membawa kemunduran ekonomi yang besar-besaran.

―Keruntuhan kediktatoran birokratik yang sekarang, jika tidak digantikan oleh kekuatan

sosialis yang lain, niscaya akan berarti kembalinya hubungan kapitalistik yang disertai

oleh kemunduran industri dan kebudayaan yang penuh bencana.‖ Inilah yang terjadi

setelah keruntuhan Uni Soviet pada tahun 1991, ―kemunduran industri‖ dalam bentuk

anjloknya GDP sebesar 60% dan ―kemunduran budaya‖ dimana prostitusi, kejahatan,

perang sipil, rasisme, anti-semitisme, dan mistisisme merajalela.

Source from. Militan.com

Apa yang akan terjadi pada para birokrasi ini setelah Soviet terguling? Trotksy

memberikan jawaban ini lebih dari 70 tahun yang lalu: ―Jika kita mengadopsi hipotesis

kedua, yakni jika satu partai borjuis menggulingkan kasta penguasa Soviet, mereka

akan menemukan tidak sedikit pembantu yang siap sedia di antara para birokrat,

administratur, teknisi, direktur, sekretaris-sekretaris partai dan anggota lingkaran

Page | 8 penguasa secara umum. Pembersihan terhadap aparatus negara juga akan diperlukan

dalam hal ini. Tetapi pemulihan borjuis mungkin hanya akan menyingkirkan sedikit

orang dibandingkan sebuah partai revolusioner. Tugas utama dari kekuasaan baru ini

adalah untuk memulihkan kepemilikan pribadi atas alat-alat produksi.‖ Inilah yang

terjadi. Para kapitalis baru di Uni Soviet hampir semua adalah mantan administratur

birokrasi, mantan petinggi-petinggi Partai Komunis Uni Soviet, yang setelah

mengembalikan hak kepemilikan pribadi menjadi lapisan pertama yang menggadai

semua perusahaan milik negara seharga kacang untuk dirinya sendiri.

Berangkat dari perspektif bahwa Uni Soviet bukanlah sebuah negara kapitalis, tetapi

sebuah negara dengan bentuk kepemilikan sosialis tetapi dimana birokrasi telah

merebut kendali politik, maka perspektif yang didorong oleh Trotsky adalah perspektif

revolusi politik, yakni merebut kembali kekuasaan politik dari birokrasi tanpa merubah

tatanan kepemilikan sosialis di Uni Soviet. Begini tulisnya: ―Revolusi yang tengah

dipersiapkan birokrasi atas dirinya sendiri bukanlah sebuah revolusi sosial,

sebagaimana revolusi Oktober 1917. Ini bukan masalah mengubah pondasi ekonomi

masyarakat, mengubah bentuk-bentuk kepemilikan dengan bentuk yang lain. Sejarah

telah mencatat di tempat lain bahwa bukan hanya revolusi sosial yang menggantikan

rejim feudal dengan rejim borjuis, melainkan juga revolusi politik yang, tanpa

menghancurkan pondasi ekonomi masyarakat, menyapu habis sebuah lapisan

penguasa lama (1830 dan 1848 di Perancis, Februari 1917 di Rusia, dll.). Penggulingan

kasta Bonapartis, tentu saja, akan memiliki konsekuensi sosial yang besar, tetapi dalam

dirinya sendiri revolusi ini akan dibatasi di dalam kerangka revolusi politik.‖

Perspektif Trotsky mengenai tingkatan perubahan politik pun berganti sesuai dengan

epos sejarah yang dimasukinya. Pada awalnya, ketika Trotsky masih anggota PKUS,

dia mengedepankan reformasi politik dengan perjuangan faksi di dalam PKUS. Tetapi

mesin-mesin birokrasi menguat di luar perkiraan dia, dan dia pun ditendang keluar dari

PKUS dan negara Soviet. Bertahun-tahun setelah diasingkan dia masih menganggap

bahwa yang diperlukan adalah sebuah reformasi politik. Akan tetapi, pengkhianatan

terus-menerus oleh PKUS dan organ internasionalnya Komunis Internasional, yang

berakhir pada kemenangan Hitler, mendorong Trotsky untuk merubah perspektifnya

dari reformasi politik ke revolusi politik. PKUS sudah bukan lagi kendaraan politik garda

depan proletariat, dan Komintern sudah bukan lagi organisasi internasionalnya Lenin.

Internasional Keempat dibentuk pada tahun 1938, dan benar saja pada tahun 1943

Source from. Militan.com

Buku Ajar Sekolah Alam Al-Barokah/ E-mail:rihani.azhari@yahoo.com

Komintern dibubarkan sendiri oleh Stalin untuk menyenangkan hati para imperialis

bahwa Uni Soviet tidak akan mencoba mendorong revolusi dunia.

Dalam membaca karya ini, kita harus melihatnya sebagai satu kesatuan dengan karya-

karya Leon Trotsky lainnya dan perjuangan politiknya. Tidak seperti akademisi yang

Page | 9 hanya menulis untuk menuangkan gagasan semata, Trotsky selalu menulis dengan

tujuan politik. Karya-karyanya adalah sebuah perspektif untuk aksi politik, yang tidak

statis tetapi dinamis. Sang penyunting berharap bahwa karya ini dapat memperkaya

gerakan Indonesia, bukan hanya dalam batasan wacana tetapi juga sebagai panduan

aksi untuk menuju masyarakat sosialisme yang sejati di bumi Indonesia.

Ted Sprague

Montreal, 20 Maret 2010

Source from. Militan.com

Buku Ajar Sekolah Alam Al-Barokah/ E-mail:rihani.azhari@yahoo.com

Pengantar untuk Revolusi yang Dikhianati Edisi Bahasa Indonesia

Penerbitan *Revolusi yang Dikhianati* edisi Bahasa Indonesia adalah sebuah peristiwa

yang penting dan patut dirayakan oleh seluruh kaum Marxis revolusioner dimanapun.

Dengan populasi 230 juta, Indonesia adalah negara terpadat keempat di dunia.

Indonesia memiliki populasi muslim yang terbesar di dunia. Tetapi ia juga memiliki satu

sejarah yang revolusioner, yang ditandai oleh kepahlawanan yang besar dan tragedi

yang pahit.

Karya ini terutama penting untuk Indonesia, dimana gerakan Komunis sangatlah kuat

dahulu kala, dengan dukungan jutaan buruh dan tani. Partai Komunis Indonesia pada

saat itu adalah partai komunis ketiga terbesar di dunia. Namun pada saat yang

menentukan, partai ini luluh lantak. Tidak akan ada yang bisa mengetahui persisnya

berapa kaum buruh dan tani Indonesia yang dibantai pada tahun 1965. Pembantaian ini

mungkin adalah *Holocaust* yang paling kejam yang dialami oleh gerakan buruh dalam

sejarah.

Dalang pembantaian ini adalah negara imperialis ―demokratik‖ AS. Pembunuhan

sistematis ini direncanakan dan diorkestra oleh CIA, dan dilaksanakan oleh agen-agen

lokal mereka, yakni para jendral reaksioner Indonesia, yang memprovokasi angkara

massa lumpenproletar dan memberikan arahan kepada mereka untuk membunuh kaum

komunis

Indonesia.

Tetapi

mereka

bukanlah

satu-satunya

pihak

yang

bertanggungjawab.

Di tulisan yang lain, saya telah menjelaskan peran fatal yang dimainkan oleh para

pemimpin PKI sendiri, yang dengan patuh menjalankan kebijakan ―dua tahap‖nya

Stalinis, yang menundukkan kelas pekerja di bawah kaum borjuis nasional progresif

dan Sukarno. Kebijakan yang keliru ini, yang mengakibatkan kekalahan pada tahun

1965, didikte, bukan di Washington, tetapi di Moskow dan terutama di Beijing.

Selama berpuluh-puluh tahun, gerakan komunis di Indonesia, seperti halnya di negeri-

negeri yang lain, mengikuti garis Stalin. Para pemimpin komunis ini mengikuti setiap

pelintiran dan tikungan yang didikte oleh Moskow, dan lalu oleh Beijing. USSR dan

RRC dipuji sebagai model ―sosialisme‖. Namun pada akhirnya USSR runtuh dan

Tiongkok niscaya telah mengambil jalan kapitalisme.

Ini membuat banyak orang mengambil kesimpulan bahwa sosialisme telah gagal. Akan

tetapi, yang gagal di Rusia dan Tiongkok bukanlah sosialisme seperti yang dimengerti

oleh Marx atau Lenin, tetapi karikatur birokratik dan totaliter dari sosialisme. Sekarang,

20 tahun setelah jatuhnya USSR, akan sia-sia bila kita mencoba mencari di tulisan-

tulisan mantan kaum Stalinis penjelasan mengenai apa yang terjadi di Uni Soviet.

Walaupun begitu, penjelasan ini eksis dan ini ditulis puluhan tahun yang lalu oleh

seorang revolusionis besar dari Rusia, Leon Trotsky.

 Revolusi yang Dikhianati adalah salah satu karya Marxis terpenting. Karya ini adalah

satu-satunya analisa Marxis yang serius mengenai apa yang terjadi pada Revolusi

Rusia setelah kematian Lenin. Tanpa pemahaman penuh akan karya ini, mustahil bagi

kita untuk mengerti mengapa Uni Soviet runtuh dan peristiwa-peristiwa sepuluh tahun

belakangan ini di Rusia dan juga dalam skala dunia.

Revolusi Oktober Dibenarkan

Bagi kaum Marxis, Revolusi Oktober 1917 adalah satu peristiwa terbesar di dalam

sejarah umat manusia. Bila kita mengecualikan episode Komune Paris yang megah dan

singkat, maka untuk pertama kalinya kelas buruh berhasil menumbangkan penindasnya

dan setidaknya memulai tugas merubah masyarakat ke arah sosialisme.

Revolusi Oktober telah dibenarkan sepenuhnya oleh sejarah. Seperti yang ditunjukkan

oleh Leon Trotsky di *Revolusi yang Dikhianati*, untuk pertama kalinya sosialisme diuji,

bukan dalam bahasa dialektika, tetapi dalam bahasa besi-baja, batu bara, listrik, dan

semen. Ekonomi ternasionalisasi yang terencana, yang dibawa oleh Revolusi Oktober,

berhasil dalam waktu yang sangat pendek mengubah sebuah ekonomi yang

terbelakang seperti Pakistan hari ini menjadi negeri terkuat kedua di muka bumi.

Akan tetapi, Revolusi Oktober terjadi, bukan di sebuah negeri kapitalis maju seperti

yang diharapkan oleh Marx, tetapi di sebuah negeri dengan keterbelakangan yang

sangat parah. Untuk memberikan satu gambaran mengenai keadaan yang dihadapi

oleh Bolshevik, dalam hanya satu tahun, pada tahun 1920, 6 juta rakyat mati kelaparan

di Uni Soviet.

Marx dan Engels sejak dulu telah menjelaskan bahwa sosialisme – sebuah masyarakat

tanpa kelas – membutuhkan kondisi material untuk bisa eksis. Sosialisme harus

memiliki titik awal perkembangan yang lebih tinggi dari pada negeri kapitalis termaju

(AS misalnya). Hanya dengan basis industri, pertanian, sains dan teknologi yang sangat

maju kita bisa menjamin kondisi untuk perkembangan umat manusia yang bebas,

dimulai dengan pengurangan drastis jam kerja yang merupakan syarat utama bagi

kelas pekerja untuk bisa mengontrol dan mengelola masyarakat secara demokratik.

Source from. Militan.com

Demokrasi Buruh

Sejak dulu Engels menjelaskan bahwa di setiap masyarakat dimana seni, sains, dan

pemerintah adalah monopoli dari sebuah kelompok minoritas, maka minoritas tersebut

akan menyalahgunakan posisinya untuk kepentingan dirinya sendiri. Lenin segera

Page | 12 menyadari bahaya degenerasi birokratik dari Revolusi Oktober yang berada di dalam

kondisi keterbelakangan. Dalam *Negara dan Revolusi*, yang ditulisnya pada tahun 1917,

dia merumuskan aturan-aturan fundamental – bukan untuk sosialisme ataupun

komunisme – tetapi untuk periode awal setelah Revolusi, sebuah periode transisi antara

kapitalisme dan sosialisme. Aturan-aturan ini adalah:

1. Semua pejabat harus dipilih dalam pemilu yang bebas dan demokratik, dan dapat

ditarik kembali (direcall) setiap saat.

2. Tidak boleh ada pejabat yang menerima gaji lebih tinggi dari seorang buruh terampil.

3. Tentara reguler digantikan dengan tentara rakyat (milisi).

4. Perlahan-lahan, semua tugas menjalankan negara dilaksanakan oleh buruh secara

bergiliran; bila semua orang adalah ―birokrat‖, maka tidak ada seorangpun yang

menjadi birokrat.

Ini adalah program demokrasi buruh. Program ini secara langsung ditujukan untuk

melawan bahaya birokrasi. Ini menjadi basis dari Program Partai pada tahun 1919.

Dalam kata lain, berkebalikan dari fitnah para musuh sosialisme, *Rusia Soviet pada*

masanya Lenin dan Trotsky adalah rejim yang paling demokratis di dalam sejarah.

Akan tetapi, rejim soviet buruh yang diciptakan oleh Revolusi Oktober tidak bertahan.

Pada awal tahun 1930an, semua aturan di atas telah dihapus. Di bawah Stalin, negara

buruh menderita sebuah proses degenerasi birokratik yang berakhir dengan

ditegakkannya sebuah rejim totaliter yang kejam dan penghancuran Partai Leninis

secara fisik. Faktor utama dari konter-revolusi Stalinis di Rusia adalah terisolasinya

Revolusi Oktober di dalam sebuah negeri yang terbelakang. Bagaimana konter-revolusi

ini terjadi dijelaskan oleh Trotsky di dalam bukunya *Revolusi yang Dikhianati.*

Runtuhnya Uni Soviet Diramalkan

Pada tahun 1936, fenomena Stalinisme adalah sesuatu yang benar-benar baru dan

tidak pernah diperkirakan. Fenomena ini tidak dijelaskan atau bahkan diantisipasi di

dalam karya-karya Marx dan Engels. Dalam tulisan-tulisannya yang terakhir, Lenin

mengungkapkan kekhawatirannya akan bangkitnya birokrasi di negara Soviet, yang dia

peringatkan dapat menghancurkan rejim Oktober. Tetapi Lenin mengira bahwa

keterisolasian Uni Soviet niscaya akan mengarah ke *restorasi kapitalis*. Ini akhirnya

terjadi, tetapi setelah satu periode tujuh dekade, dimana kaum buruh Soviet kehilangan

Source from. Militan.com

kekuasaan politik dan rejim demokratik yang dibentuk oleh Bolshevik pada tahun 1917

berubah menjadi sebuah karikatur sosialisme yang birokratik dan totaliter. Yang tersisa

hanya bentuk kepemilikan yang ternasionalisasi dan ekonomi terencana – yang

dicanangkan oleh Revolusi Oktober.

 Dalam *Revolusi yang Dikhianati*, Trotsky memberikan sebuah analisa yang brilian dan

dalam mengenai Stalinisme dari sudut pandang Marxis. Analisanya tidak pernah

direvisi, apalagi diganti. Dengan ketertundaan selama 60 tahun, analisanya telah

terbukti benar oleh sejarah. Trotsky memberikan peringatan bahwa kaum birokrasi

sedang membahayakan Uni Soviet dan ekonomi terencananya. Sebagai balasannya,

dia dicaci-maki oleh ―para teman Uni Soviet‖.

Hari ini, semua kaum ―komunis‖ dan ―para teman Uni Soviet‖ yang dulu menyanyikan

lagu-lagu pujian untuk Stalin dan mengejek Trotsky, menundukkan kepala mereka.

Sebagian besar dari mereka telah mencampakkan komunisme dan sosialisme.

Beberapa yang masih bertahan tidak punya komentar apapun mengenai apa yang

terjadi di Uni Soviet. Tidak satupun dari mereka yang dapat memberikan sebuah

analisa Marxis mengenai kejatuhan Uni Soviet. Tetapi penjelasan inilah yang dituntut

oleh generasi baru (dan juga oleh seksi terbaik dari generasi lama). Mereka tidak akan

mendapatkan penjelasan ini dari pemimpin-pemimpin mereka. Akan tetapi, di lembar

halaman buku *Revolusi yang Dikhianati* mereka akan menemukan bahwa Trotsky tidak

hanya meramalkan apa yang terjadi 60 tahun kemudian, tetapi juga menganalisa dan

menjelaskannya dari sudut pandang Marxis.

Kaum Birokrasi Merusak Ekonomi Soviet

Sekarang ini, para musuh sosialisme mencoba mengatakan bahwa keruntuhan Uni

Soviet adalah akibat dari kegagalan ekonomi ternasionalisasi yang terencana, dan

bahwa ekonomi semacam ini tidak terpisahkan dari rejim birokratik. Argumen ini

dijawab oleh Trotsky di dalam *Revolusi yang Dikhianati*. Dia menjelaskan bahwa

ekonomi ternasionalisasi yang terencana membutuhkan demokrasi seperti halnya

manusia membutuhkan oksigen.

Dalam *Revolusi yang Dikhianati*, dengan bantuan fakta-fakta, angka-angka dan

statistik, Trotsky menunjukkan bagaimana Stalinisme, di atas basis ekonomi

ternasionalisasi yang terencana, menciptakan sebuah potensi produksi yang besar,

tetapi tidak mampu menggunakannya karena kontradiksi internalnya. Kebutuhan

ekonomi ternasionalisasi yang terencana tidak sesuai dengan rejim birokratik. Bahkan

dalam periode Rencana Lima Tahun yang pertama, ketika kaum birokrasi masih

memainkan peran progresif dalam mengembangkan alat-alat produksi, mereka masih

bertangggung jawab atas pemborosan yang besar. Trotsky mengatakan bahwa mereka

mengembangkan alat produksi, tetapi dengan ongkos tiga kali lipat dari ongkos

kapitalisme. Kontradiksi ini tidak menghilang dengan tumbuhnya ekonomi, tetapi,

sebaliknya justru menjadi semakin tak tertanggungkan sampai akhirnya sistim tersebut

hancur sepenuhnya.

 Kekuatan produksi Rusia *secara artifisial terkekang* oleh sistim birokratik. Kekuatan

produksi Rusia telah berkembang sangat besar berkat ekonomi ternasionalisasi yang

terencana, tetapi disabotase oleh birokrasi. Satu-satunya jalan keluar dari problem ini

adalah kendali dan administrasi demokratik oleh kelas buruh, seperti yang dimaksudkan

oleh Lenin. Ini dapat dilaksanakan di atas basis ekonomi yang sudah maju pada tahun

1980-an. Namun kaum birokrasi tidak punya niat sama sekali untuk mengarah ke sana.

Gerakan restorasi ke kapitalisme tidaklah timbul dari kebutuhan ekonomi, tetapi dari

ketakutan akan kelas buruh, dan sebagai cara untuk menjaga kekuasaan dan hak-hak

istimewa kasta penguasa.

Peran "Partai Komunis"

Yang mengejutkan setiap orang adalah bagaimana Trotsky secara brilian

mengantisipasi apa yang terjadi di Rusia sekarang. Akan tetapi, dalam beberapa hal,

peristiwa-peristiwa bergulir dengan cara yang berbeda dari yang dia prediksikan. Pada

tahun 1930-an, Trotsky yakin bahwa sebuah konter-revolusi kapitalis hanya dapat

terjadi sebagai hasil dari perang sipil. Dia menulis:

―Revolusi Oktober telah dikhianati oleh lapisan penguasa, tetapi belum tergulingkan.

Revolusi memiliki daya tahan yang luar biasa, yang berseiring dengan hubungan

kepemilikan yang telah didirikannya, dengan kekuatan proletariat yang hidup,

kesadaran dari unsur-unsur termajunya, kebuntuan kapitalisme dunia, dan keniscayaan

revolusi dunia.‖

Dan lalu:

—Jika kita mengadopsi hipotesa kedua, yakni jika satu partai borjuis menggulingkan

kasta penguasa Soviet, mereka akan menemukan tidak sedikit pembantu yang siap

sedia di antara para birokrat, administratur, teknisi, direktur, sekretaris-sekretaris partai

dan anggota lingkaran penguasa secara umum. Pembersihan terhadap aparatus

negara juga akan diperlukan dalam hal ini. Tetapi restorasi borjuis mungkin hanya akan

menyingkirkan sedikit orang dibandingkan yang perlu dilakukan oleh sebuah partai

revolusioner. Tugas utama dari kekuasaan baru ini adalah untuk memulihkan

kepemilikan pribadi atas alat-alat produksi. Pertama-tama perlulah menciptakan kondisi

untuk perkembangan para petani kuat dari pertanian kolektif yang lemah, dan

mengubah kolektif-kolektif yang kuat menjadi koperasi produksi bergaya borjuis, dan

lalu ke perseroan pertanian. Dalam bidang industri, de-nasionalisasi akan dimulai

dengan industri ringan dan yang memproduksi pangan. Prinsip terencana akan diubah

pada masa peralihan menjadi serangkaian kompromi antara kekuasaan negara dan

―korporasi‖ swasta—para calon kapitalis, yakni, di antara para pemimpin industri Soviet,

para mantan kapitalis yang ada di pengasingan, dan para kapitalis asing. Walaupun

 birokrasi Soviet telah melangkah jauh dalam menyiapkan satu restorasi borjuasi, rejim

baru ini harus memberlakukan sebuah revolusi sosial, bukan sekedar reformasi, dalam

hal bentuk-bentuk kepemilikan dan metode industri.‖

Ini bukanlah pertama kalinya dalam sejarah dimana sebuah perubahan sosial yang

besar terjadi tanpa perang sipil. Sudah pernah terjadi beberapa kali dimana sebuah

rejim sudah kehabisan enerji sama sekali sehingga rejim tersebut runtuh tanpa

perlawanan, seperti sebuah apel yang busuk. Satu contoh adalah apa yang terjadi di

Hongaria pada tahun 1919 dimana pemerintah borjuis Count Karolyi tumbang dan

menyerahkan kekuasaan kepada Partai Komunis. Hal yang serupa terjadi juga di Eropa

Timur pada tahun 1989.

Rejim-rejim Stalinis sudah sangat terdemoralisasi sehingga mereka tumbang tanpa

perlawanan sama sekali. Di Polandia, Jaruzelski begitu saja menyerahkan kekuasaan

kepada oposisi. Ini tidak terjadi tanpa intervensi massa, yang tidak menginginkan

restorasi kapitalisme. Tetapi karena absennya sebuah partai dan kepemimpinan

revolusioner, elemen-elemen pro-kapitalis dapat mengisi kekosongan tersebut dan

membajak gerakan ini ke arah kapitalisme. Di Polandia dan Hongaria, ini dilakukan

dengan bantuan para pemimpin partai komunis.

Faktor yang menentukan adalah kelakuan dari ―Partai-Partai Komunis‖. Dalam

kenyataannya, Partai Komunis Uni Soviet bukanlah Partai Komunis sama sekali, tetapi

adalah sebuah kelompok birokrasi dengan jumlah anggota jutaan. PKUS adalah

kepanjangan dari negara, yang terdiri dari para pengejar karir dan cecunguk, yang

bertujuan mengendalikan kelas buruh dan menundukkannya di bawah kasta penguasa.

Kepemilikan kartu anggota Partai bukanlah, seperti pada hari-hari Lenin, sebuah

sumpah untuk menjalankan hidup penuh pengorbanan dan perjuangan demi kelas

buruh, tetapi adalah sebuah paspor untuk memajukan karir. Untuk setiap satu buruh

yang jujur yang bergabung ke dalam Partai, ada seratus pengejar karir, cecunguk,

mata-mata, dan pengkhianat. Peran seorang anggota Partai bukanlah untuk membela

kelas buruh, tetapi untuk membela kepentingan birokrasi.

Pada momen kebenaran, para pemimpin ini menyebrang ke kapitalisme semudah

seseorang pindah dari kursi kelas dua ke kursi kelas satu di sebuah kereta. Dalam satu

malam, ―Partai Komunis‖ runtuh seperti kartu remi. Ketika sudah menjadi jelas bahwa

hari-hari Uni Soviet telah berakhir, yang pertama loncat keluar dari kapal yang

Source from. Militan.com

tenggelam dan memeluk kapitalisme adalah para pemimpin ―Partai Komunis‖, yang

dengan segera mengubah diri mereka menjadi pemilik modal dan milyader.

Dibandingkan ini, pengkhianatan para pemimpin Sosial Demokrasi pada tahun 1914

adalah mainan anak-anak.

 Pengkhianatan yang luar biasa ini tidak dapat dipahami bila kita menerima gagasan

bahwa yang eksis di Uni Soviet dan Eropa Timur adalah ―sosialisme yang sejati‖,

seperti yang dipertahankan oleh para pemimpin Partai Komunis selama berpuluh-puluh

tahun. Keruntuhan Uni Soviet pada kenyataannya adalah hasil dari degenerasi

birokratik. Pada saat ketika birokrasi Moskow menyombongkan diri sedang

―membangun sosialisme‖, Uni Soviet pada kenyataannya sedang bergerak menjauhi

sosialisme. Dan, seperti yang diprediksi oleh Trotsky pada tahun 1936, para pejabat

penguasa tidak akan puas hanya dengan hak-hak istimewa dan gaji tinggi, mereka

menginginkan keamanan atas posisi mereka dan anak-anak mereka. Ini tidak

terelakkan, kecuali bila kelas buruh menumbangkan birokrasi dan kembali ke kebijakan

demokrasi buruh dan internasionalisme.

PKUS runtuh dalam satu malam. Dari 20 juta anggota partai, hanya 500 ribu yang

tersisa dan membentuk Partai Komunis Federasi Rusia. Tetapi partai ini tidak punya

kesamaan sama sekali dengan komunisme kecuali dalam nama. Setelah dipisahkan

dari negara, para pemimpin PKFR adalah kekuatan semi-oposisi terhadap Yeltsin dan

sayap borjuis. Tetapi dalam praktek, mereka menerima kapitalisme dan pasar bebas,

dan oposisi mereka hanyalah bersifat ritual dan simbolik. Maka dari itu, kemarahan,

kepedihan, dan kekecawaan rakyat yang besar tidak mendapatkan ekspresi yang

teroganisir. Karena tidak ada kendaraan untuk mengekspresikan dirinya, kekecewaan

massa menguap begitu saja seperti uap tanpa mesin piston.

Adalah sebuah komentar yang tajam akan kebangkrutan kasta penguasa Stalinis

bahwa, 80 tahun setelah Revolusi Oktober, mereka lebih memilih mendorong Uni Soviet

kembali ke barbarisme kapitalis daripada menyerahkan kekuasaan kepada kelas buruh.

Ini adalah satu perkembangan yang Leon Trotsky kira mustahil terjadi. Dan memang,

untuk satu periode yang panjang perkembangan ini mustahil terjadi. Selama kekuatan

produksi Uni Soviet terus berkembang, tendensi pro-kapitalis tidaklah signifikan. *Tetapi*

kebuntuan Stalinisme mengubah seluruh situasi.

Serangan Kapitalisme

Keruntuhan Uni Soviet dan ―Partai Komunis‖, setelah puluhan tahun di bawah

kekuasaan Stalinis, menyebabkan kebingungan yang besar. Setelah dicekoki

kebohongan selama puluhan tahun, dusta yang diciptakan oleh sebuah mesin

propaganda raksasa yang mengajarkan rakyat bahwa sosialisme dan komunisme telah

menemukan ekspresi tertingginya di dalam sebuah rejim totaliter, yang didominasi oleh

kasta birokrasi yang korup dan bangkrut, kesadaran rakyat telah terlempar jauh ke

belakang. Ketika rejim ini akhirnya tumbang – seperti yang diprediksikan oleh Trotsky

secara brilian di dalam *Revolusi yang Dikhianati* – rakyat tidak siap dan terkejut.

 Trotsky mengatakan bahwa dimana revolusi adalah lokomotif sejarah, maka rejim

reaksioner – terutama rejim totaliter seperti Stalinisme – berperan sebagai rem yang

besar terhadap kesadaran manusia. Sampai pada tingkat yang bahkan tidak kita

sangka, Stalin telah berhasil sepenuhnya menghancurkan tradisi Oktober. Pembantaian

para Pengawal Leninis Tua dan Oposisi Kiri menyebabkan kaum proletar kehilangan

kepemimpinannya. Puluhan tahun fitnah dan pelarangan karya Trotsky di Uni Soviet

telah menghancurkan tradisi demokrasi dan internasionalis yang terakhir dari

Bolshevisme. Satu per satu, para buruh yang telah selamat dari mimpi buruk Stalinisme

meninggal, dan menyebabkan sebuah kekosongan yang besar. Pada momen yang

menentukan, kaum proletar tidak memiliki kepemimpinan untuk menghadapi serangan

kapitalis.

Kita harus menggarisbawahi bahwa apa yang gagal di Rusia bukanlah sosialisme.

Rejim yang dibentuk oleh konter-revolusi Stalinis setelah kematian Lenin bukanlah

sosialisme, dan bahkan bukan negara buruh seperti yang dimengerti oleh Marx dan

Lenin. Rejim tersebut adalah sebuah karikatur yang sangat buruk dari sebuah negara

buruh – atau *sebuah rejim Bonapartisme proletar*, meminjam terminologi ilmiah dari

Trotsky. Setelah berkuasa secara totaliter selama bergenerasi, para elit penguasa

menjadi benar-benar bangkrut. Dengan sangat mudah, sebagian besar mantan

pemimpin ―Komunis‖ menyebrang ke kapitalisme.

Kemunduran Besar

Trotsky menulis di *Revolusi yang Dikhianati*: ―Keruntuhan rejim Soviet niscaya akan

membawa keruntuhan perekonomian terencana, dan, dengan begitu, penghapusan

kepemilikan negara. Ikatan pemaksa antara dewan pabrik dan pabrik-pabrik di

dalamnya akan rontok. Perusahaan-perusahaan yang lebih berhasil akan berhasil

keluar ke jalan kemandirian. Mereka akan berubah atau mungkin juga mengubah

dirinya menjadi perseroan, atau mereka mungkin mengambil bentuk kepemilikan

sementara lainnya—misalnya, di mana kaum pekerja dapat ikut serta menikmati laba

perusahaan. Pertanian kolektif akan pecah dalam waktu yang sama, dan dengan lebih

mudah. Keruntuhan kediktatoran birokratik yang sekarang, jika tidak digantikan oleh

kekuatan sosialis yang lain, niscaya akan berarti kembalinya hubungan kapitalistik yang

disertai oleh kemunduran industri dan kebudayaan yang penuh bencana.‖

Source from. Militan.com

Buku Ajar Sekolah Alam Al-Barokah/ E-mail:rihani.azhari@yahoo.com

Kalimat-kalimat yang brilian ini memprediksikan nasib Uni Soviet secara detil. Dalam

periode yang disebut reformasi pasar, Rusia mengalami kemunduran ekonomi yang

terbesar di dalam sejarah ekonomi dunia. Hanya dalam waktu lima tahun, ekonomi

Rusia mengalami kontraksi sebesar 60%. *Kemunduran seperti itu tidak pernah terjadi di*

dalam sejarah ekonomi. Runtuhnya Uni Soviet mengakibatkan disintegrasi sosial.

 Elemen-elemen barbarisme muncul kembali. Kemiskinan, pengemis, kemabukan,

narkoba, ketergantungan pada obat terlarang, prostitusi, kejahatan, epidemik telah

merajalela. Sebagian kaum muda terpengaruh oleh lumpenisasi.

Rusia sekarang ini mengkombinasikan semua hal terburuk dari sistem yang lama

dengan semua hal terburuk dari kapitalisme. Benar bahwa negara totaliter yang lama

telah terlikuidasi karena kontradiksinya sendiri, tetapi birokrasi negara yang lama masih

bercokol. Kenyataannya, birokrasi sebenarnya justru menjadi semakin besar. Ada 1,7

kali lipat lebih banyak pegawai pemerintah sekarang daripada di Uni Soviet dulu, yang

memiliki 100 juta penduduk lebih. Korupsi menjadi jauh lebih parah daripada birokrasi

Stalinis yang lama. Kepolisian, yang seharusnya melawan kejahatan dan korupsi, justru

dilanda korupsi.

Benar bahwa di Uni Soviet dulu ada opresi nasional, tetapi perpecahan Uni Soviet telah

menghasilkan sebuah mimpi buruk peperangan, terorisme, dan pemburukan

ketegangan nasional, kebencian dan rasisme. Serangan terhadap Chechnya

menyebabkan destabilisasi seluruh daerah Caucasus Utara, menyeret Ingushetia dan

Dagesta yang sebelumnya adalah daerah yang damai. Telah terjadi peperangan antara

Armenia dan Azerbaijan, konflik bersenjata antara Rusia dan Georgia mengenai

Ossetia dan Abkhazia. Ada konflik yang tak terdamaikan antara Moldova dan Republik

Trans-Dniester, dan seterusnya.

Kekacauan secara umum, kemunduran dalam aspek kebudayaan, kemunduran dalam

kesadaran rakyat sebagai akibat dari puluhan tahun Stalinisme, dan yang terutama

absennya faktor subjektif – semua ini bergabung menghasilkan kemunduran yang

paling buruk dan menjijikkan: sovinisme Rusia, mistisisme, Gereja Ortodoks, fasisme

Black-Hundred, anti-semitisme, dan bahkan monarkisme. Baru-baru ini, Presiden Rusia

Dmitry Medvedev dan kawannya dari Prancis Nicolas Sarkozy membuka acara ―Rusia

Suci‖, sebuah pameran Santo-Santo Kristen, barang-barang antik suci, kitab-kitab

pemujaan, jubah-jubah pastor, dan barang-barang suci lainnya di St. Petersburg, dan

Louvre di Paris. Guna menunjukkan pengabdiannya pada Tuhan yang Damai,

pemimpin Rusia ini juga mengambil kesempatan untuk membeli empat kapal perang

amphibi dari Prancis. Semua ini menunjukkan betapa jauhnya Rusia telah terlempar ke

belakang oleh kapitalisme. Kapitalisme mafioso Rusia tidak mampu memainkan peran

progresif apapun.

Prospek Ekonomi Rusia

Trotsky menjelaskan pencapaian-pencapaian yang diciptakan oleh ekonomi

ternasionalisasi yang terencana selama puluhan tahun, dan ini tercapai bukan karena

kaum birokrasi. Pada tahun 1980-an, terdapat sebuah potensi kekuatan produksi yang

 besar, yang tidak mampu dikembangkan oleh kaum birokrasi. *Ini adalah titik tolak kita*.

Pertanyaan yang muncul adalah: apakah kaum borjuasi mampu merealisasikan potensi

tersebut?

Kemerosotan ekonomi yang tajam tidak dapat berlangsung terus menerus. Tidak ada

ekonomi yang dapat merosot terus secara permanen. Setelah krisis ekonomi 1998,

ekonomi

Rusia

mengalami

semacam

pemulihan.

Tetapi,

pertama,

setiap

perkembangan harus dibandingkan dengan keruntuhan ekonomi selama sepuluh tahun

setelah kejatuhan Uni Soviet. Kedua, ekonomi Rusia, yang sangat tergantung pada

minyak dan gas, terpengaruh oleh pasang-surutnya pasar dunia kapitalis. Sepuluh

tahun yang lalu, saya menulis:

―Para pembela kapitalisme merujuk pada pemulihan ekonomi Rusia baru-baru ini, tetapi

ini bukanlah karena sebuah perkembangan organik, tetapi adalah konsekuensi dari

perkembangan episodik: devaluasi tajam terhadap mata uang rubel menyusul krisis

1998, dan kenaikan tajam harga minyak bumi baru-baru ini. Namun, pengaruh dari

devaluasi telah menguap, sedangkan kenaikan harga minyak tampaknya sudah

berhenti. Bila, yang tampaknya sangat memungkinkan, pelambatan ekonomi di AS

terbukti menandakan awal dari sebuah resesi ekonomi, maka harga minyak akan

mengalami keanjlokan yang tajam, dan ini akan menghentikan dengan segera periode

pemulihan parsial di Rusia.‖

Ini yang baru saja terjadi. Pada tahun 2009, ekonomi Rusia anjlok 10%, walaupun

sekarang ekonomi Rusia telah pulih secara parsial, merefleksikan pemulihan lemah dari

ekonomi dunia kapitalis. Akan tetapi pemulihan ini memiliki karakter yang sangat tidak

stabil dan mungkin adalah awal dari sebuah resesi yang baru dan bahkan lebih dalam.

Tingkat pengangguran di Rusia adalah 9,2% pada bulan Januari 2010. Pada

kenyataannya angka pengangguran ini lebih tinggi karena banyak rakyat Rusia yang

tidak mengklaim tunjangan dari negara, yang pada umumnya sangatlah kecil nilainya.

Pada analisa terakhir, Marxisme menjelaskan proses sejarah dari sudut pandang

perkembangan kekuatan-kekuatan produksi. Satu-satunya cara sebuah rejim kapitalis

dapat mencapai konsolidasi adalah melalui *perkembangan ekonomi*. Marx menjelaskan

bahwa inilah satu-satunya jalan dimana sebuah sistem sosio-ekonomi tertentu dapat

mempertahankan dirinya. Dalam kata-kata Engels, ―Kami melihat kondisi ekonomi

sebagai faktor yang pada akhirnya mengkondisikan perkembangan ekonomi.‖ (Marx

dan Engels, *Selected Works*, Vol. 3, hal. 502.)

Mari kita ingat bahwa di Uni Soviet tidak ada pengangguran. Sekarang jutaan rakyat

tidak punya pekerjaan atau bekerja dalam sektor ―informal‖. Situasi di Moskow dan

 Petersburg tidaklah terlalu buruk, tetapi di provinsi-provinsi lain situasinya jauh lebih

buruk. Yevgeniy Gontmakher, seorang anggota dewan direktur di Institut

Perkembangan Kontemporer (INSOR), mengatakan kepada para pemilik modal Eropa

(4 Maret) bahwa Rusia mendapati dirinya seperti di Uni Soviet pada tahun-tahun

terakhir ketika harga minyak tinggi dan sekarang sedang di ambang keruntuhan:

―Harga minyak sekarang memberikan angin segar kembali,‖ dia melanjutkan. ―Setahun

yang lalu harga minyak adalah sekitar 30 dolar per barel, dan ada kepanikan – apa

yang harus kita lakukan, bagaimana menghadapi ini?! Dan sekarang harga minyak

tinggi kembali, dan tidak perlu lagi memikirkan masalah perkembangan. Jadi, kita

sekarang mendapati diri kita di dalam situasi stagnasi.‖

Dimana Uni Soviet, dengan ekonomi ternasionalisasi yang terencana, menikmati tingkat

perkembangan ekonomi yang tinggi selama puluhan tahun, dengan pekerjaan untuk

semua orang, tidak ada inflasi dan anggaran surplus secara reguler, ekonomi kapitalis

di Rusia sekarang sangatlah tergantung pada ekspor bahan mentah dan terutama

enerji. Presiden Dmitry Medvedev, mantan ketua Gazprom, mengatakan bahwa

ketergantungan Rusia pada harga enerji adalah ―memalukan‖. Pemerintah Rusia

sekarang mencoba untuk menutup defisit anggaran yang mencapai 7.2% GDP tahun

ini, setelah anjloknya harga minyak dan kontraksi ekonomi yang terburuk dalam rekor

menyebabkan defisit 5.9%, atau 2.3 trilyun ruble (77 milyar dolar AS) pada tahun 2009.

Pembebasan pajak ekspor minyak di Siberia Timur sendiri akan memakan biaya dari

anggaran sebesar 4 milyar dolar AS.

Apa Masa Depan untuk Rusia?

Setelah tumbangnya Uni Soviet, kaum borjuasi mengalami sebuah fase eforia yang

gila. Mereka merasa bahwa mereka sudah tidak lagi terancam oleh ―Komunisme‖.

Sistem kapitalis (―ekonomi pasar bebas‖) berkuasa secara digdaya. Kelas penguasa

merasa percaya diri. Mereka memimpikan sebuah boom ekonomi yang akan

berlangsung selamanya. Semua ilusi ini mendorong kemajuan ekonomi AS pada paruh

kedua tahun 1990an. Tetapi resesi 2008 mengekspos kekosongan dari kecongkakan

mereka. Goncangan-goncangan yang baru sedang dipersiapkan.

Source from. Militan.com

Elemen kunci dari masalah ini adalah kelas buruh Rusia. Setelah sebuah kekalahan

yang parah, gerakan secara tak terelakkan terlempar ke belakang. Puluhan tahun

Stalinisme menghasilkan kebingungan yang besar bagi kaum buruh Rusia. Bencana

ekonomi yang menyusul keruntuhan Uni Soviet dan transisi cepat ke ―ekonomi pasar‖

mengakibatkan pengangguran massal dan kemiskinan yang parah. Ini untuk sementara

 waktu mengejutkan dan membingungkan rakyat pekerja. Tetapi faktor utama dari

semua ini adalah peran dari ―Partai Komunis‖ dan para pemimpinnya, yang secara

bersemangat segera merangkul ―pasar‖.

Tradisi lama Leninis Bolshevisme telah terkubur di bawah segunung sampah dan dusta.

Bukanlah sebuah kebetulan kalau Putin berusaha memulihkan imej Stalin dimana pada

waktu yang sama dia menguatkan cengkraman kaum oligarki reaksioner Rusia. Ini

adalah semacam jaminan untuk mencegah kaum buruh Rusia menemukan jalan

kembali ke Leninisme, dan mengalihkan kemarahan mereka ke jalan buntu

nasionalisme guna memperbudak mereka di bahwa kekuasaan kaum oligarki Rusia.

Tetapi usaha ini pada akhirnya tidak akan berhasil. Setelah melewati satu periode

dimana mereka bungkam, kaum buruh Rusia mulai bergerak. Pemulihan ekonomi telah

memberikan mereka semangat yang baru untuk mengantarkan tuntutan mereka.

Pemogokan di pabrik Ford dekat St. Petersburg adalah sebuah tanda awal bahwa

kesabaran buruh Rusia sudah hampir habis. Awalnya perlawanan kaum buruh niscaya

secara umum akan memiliki sebuah karakter ekonomi, tetapi di kemudian hari

perlawanan mereka harus mengambil karakter politik karena hubungan antara pemilik

modal dan pemerintah sangatlah jelas bagi semua orang.

Meninjau semua ini, keruntuhan Stalinisme dapat dilihat sebagai sebuah prolog dari

satu kejadian yang lebih besar: runtuhnya kapitalisme. Fakta berbicara sendiri. Tidak

ada satupun masalah fundamental yang dihadapi kemanusiaan yang dapat

diselesaikan di atas basis kepemilikan pribadi atas alat-alat produksi dan negara-

bangsa. Kelanjutan dari kekuasaan Kapital menandakan keniscayaan dari krisis-krisis

dan gejolak-gejolak baru yang akan menghancurkan lapangan kerja, kesejahteraan dan

kehidupan jutaan rakyat. Masa depan planet kita, lingkungan hidup, demokrasi,

kebudayaan – bahkan keberlangsungan spesies kita – akan berada di ambang jurang.

Hanya restorasi ekonomi ternasionalisasi yang terencana yang dapat menciptakan

kondisi untuk kebangkitan kembali potensi produksi Rusia yang besar. Tetapi ini bukan

berarti kembali ke rejim Stalinis. Hanya sebuah rejim demokrasi buruh yang sejati,

berdasarkan garis Revolusi Oktober, dapat menyediakan Rusia dengan sebuah jalan

keluar dari kebuntuan yang dihadapinya sekarang. Seperti yang ditunjukkan oleh

Trotsky dengan satu kalimat yang paling grafik dan dalam dari buku *Revolusi yang*

Dikhianati, bahwa sebuah ekonomi ternasionalisasi yang terencana membutuhkan

demokrasi seperti halnya tubuh manusia membutuhkan oksigen.

Napoleon biasa berkata: ―pasukan yang kalah belajar dengan baik.‖ Gerakan buruh

telah mengalami banyak kekalahan di dalam sejarah: dari Spartacus hingga Komune

Page | 22 Paris, dari Indonesia 1965 hingga jatuhnya Uni Soviet. Dalam setiap kasus, kita memiliki

tanggung jawab untuk menganalisa, menjelaskan, dan menarik kesimpulan-kesimpulan

yang diperlukan. Degenerasi birokratik dari Uni Soviet dan keruntuhannya harus

dipelajari dengan seksama oleh kaum Marxis Indonesia bila mereka ingin bisa

menjawab pertanyaan-pertanyaan dari kaum buruh dan kaum muda. Dan penjelasan

terbaik dapat ditemukan di lembar halaman dari karya Marxis yang klasik dan brilian ini.

Alan Woods/London, 10 Maret 2010

Source from. Militan.com

Buku Ajar Sekolah Alam Al-Barokah/ E-mail:rihani.azhari@yahoo.com

Bab I. Apa Yang Telah Dicapai

1. Indeks Pertumbuhan Industri yang Utama

Berkat ketidakberdayaan borjuasi Rusia, tugas-tugas demokratik dari Rusia yang

Page | 23 terbelakang ini — seperti likuidasi monarki dan perbudakan semi-feudal atas kaum tani

— hanya dapat diselesaikan melalui sebuah kediktatoran proletariat. Walau demikian,

proletariat yang telah merebut kekuasaan dengan dukungan penuh massa kaum tani,

tidak dapat berhenti pada pencapaian tugas-tugas demokratik ini. Revolusi borjuis

terikat erat dengan tahapan pertama revolusi sosialis. Fakta ini bukanlah kebetulan.

Sejarah dekade-dekade terakhir memperlihatkan dengan jelas bahwa, dalam kondisi

kemunduran kapitalisme, negeri-negeri terbelakang tidaklah sanggup mencapai

tingkatan yang telah diraih oleh pusat-pusat kekuasaan lama kapitalisme. Karena

mereka sendiri telah terbentur pada jalan buntu, negeri-negeri yang telah berperadaban

tinggi memblok jalan bagi revolusi proletariat, bukan karena perekonomian mereka

adalah yang pertama menjadi matang untuk sebuah perubahan ke arah sosialisme,

tetapi karena mereka sudah tidak dapat berkembang lebih jauh dalam basis

kapitalisme. Sosialisasi atas alat-alat produksi telah menjadi sebuah syarat yang

diperlukan untuk mengeluarkan negeri tersebut dari barbarisme. Inilah *hukum*

perkembangan tergabung bagi negeri-negeri terbelakang. Memasuki revolusi sosialis

selaku ―mata rantai terlemah dalam kapitalisme‖ (Lenin), bekas kerajaan para Tzar ini

bahkan sampai saat ini, 19 tahun setelah revolusi [Revolusi Oktober 1917 – Ed.], masih

berhadapan dengan tugas-tugas ―mengejar dan melampaui‖ — yang jelas pertama-

tama harus mengejar terlebih dahulu — Eropa dan Amerika. Dalam kata lain, Rusia

harus menyelesaikan masalah-masalah teknis dan produktivitas yang dulu sekali telah

diselesaikan oleh kapitalisme di negeri-negeri maju.

Apa ada jalan lain? Penggulingan kelas penguasa yang lama tidaklah menyelesaikan

tugas melangkah keluar dari barbarisme ke arah peradaban, tetapi hanya

mengedepankan tugas tersebut. Pada saat bersamaan, dengan mengkonsentrasikan

alat-alat produksi di tangan negara, Revolusi Oktober memungkinkan penerapan

metode-metode industrial yang baru dan tak tertandingi efektivitasnya. Hanya berkat

sebuah arahan terencanalah dimungkinkan dalam jangka begitu pendek untuk

memulihkan apa yang telah dihancurkan oleh kaum imperialis dan perang sipil[1], untuk membangun perusahaan-perusahaan raksasa yang baru, untuk

memperkenalkan jenis-jenis proses produksi baru dan mendirikan cabang-cabang industri baru.

Kelambatan yang luar biasa dalam perkembangan revolusi dunia, yang bantuan

segeranya telah diharapkan oleh para pimpinan partai Bolshevik[2], menimbulkan kesulitan-kesulitan yang teramat besar bagi Uni Soviet, tetapi juga mengungkapkan

kedigdayaan dan sumberdaya Uni Soviet. Akan tetapi, sebuah penilaian yang tepat

atas hasil-hasil yang telah tercapai — kebesarannya sekaligus kekurangannya —

hanya dapat dilakukan dengan bantuan sebuah skala pengukuran internasional. Buku

ini akan menjadi sebuah interpretasi historis dan sosiologis atas proses tersebut, bukan

sekedar tumpukan ilustrasi statistik. Walau demikian, guna diskusi yang lebih lanjut, kita

perlu menggunakan beberapa data statistik yang penting sebagai sebuah titik tolak.

Luasnya proses industrialisasi di Uni Soviet, dibandingkan latar belakang kemandegan

dan kelesuan ekonomi di hampir seluruh dunia kapitalis, nampak tak terbantahkan

dalam indeks-indeks kasar berikut. Produksi industri di Jerman, yang tumbuh semata

karena demam persiapan perang, kini kembali pada tingkat sebelum 1929. Produksi di

Inggris, yang bertopang sepenuhnya pada proteksionisme, telah meningkat 3 atau 4

persen selama enam tahun terakhir. Produksi industri di Amerika Serikat telah

mengalami penurunan kira-kira 25 persen; di Perancis, lebih dari 30 persen. Peringkat

pertama di antara negeri kapitalis ditempati oleh Jepang, yang dengan membabi-buta

mempersenjatai dirinya sendiri dan merampok negeri-negeri tetangganya. Produksinya

meningkat hampir 40 persen! Tetapi bahkan indeks yang luar biasa ini pun pudar di

hadapan dinamisnya pertumbuhan di Uni Soviet. Produksi industri di negeri ini telah

meningkat, pada waktu yang bersamaan, kira-kira 3½ kali lipat, atau 250 persen.

Industri-industri berat telah meningkatkan produksi mereka selama dekade terakhir

(1925 sampai 1935) lebih dari 10 kali lipat. Di tahun pertama rencana lima tahun (1928

sampai 1929), investasi kapital mencapai 5,4 milyar rubel; untuk tahun 1936 mencapai

32 milyar.

Jika rubel dipandang sebagai unit ukur yang tidak stabil, kita dapat meminggirkan

sementara perkiraan dalam satuan uang, kita pun tiba pada unit ukur lain yang sama

sekali tak dapat dibantah. Di bulan Desember 1913, daerah Donets[3] memproduksi 2.275.000 ton batu-bara; di bulan Desember 1935, 7.125.000 ton. Selama tiga tahun

terakhir produksi besi telah naik dua kali lipat. Produksi baja dan pelat gulung telah

meningkat hampir 2½ kali lipat. Produksi minyak, batu bara dan besi telah meningkat

antara 3 sampai 3½ kali lipat dari tingkat yang dicapai sebelum perang. Di tahun 1920,

ketika rencana pembangkitan enerji listrik pertama kali dirancang, terdapat 10

pembangkit listrik distrik dengan produksi total sebesar 253.000 kilowatt. Di tahun 1935

telah terdapat 95 pembangkit listrik dengan keluaran daya total sebesar 4.345.000

kilowatt. Pada tahun 1925, Uni Soviet menempati peringkat ke-11 di dunia dalam

produksi enerji listrik; pada tahun 1935, negeri ini hanya di belakang Jerman dan

Amerika Serikat. Dalam produksi batu bara, Uni Soviet telah memanjat dari peringkat

ke-10 menjadi peringkat ke-4. Dalam produksi baja, dari peringkat ke-6 menjadi

peringkat ke-3. Dalam produksi traktor, negeri ini adalah nomor satu di dunia. Ini juga

berlaku untuk produksi gula.

Source from. Militan.com

Pencapaian raksasa dalam bidang industri, awal yang sangat menjanjikan dalam

bidang pertanian, pertumbuhan luar biasa di kota-kota industri yang tua dan

dibangunnya kota-kota industri baru, peningkatan pesat jumlah buruh, peningkatan

tingkat budaya dan permintaan akan produk budaya — seperti inilah hasil tak

terbantahkan dari revolusi Oktober, yang oleh para nabi peradaban lama berusaha

 digambarkan sebagai kuburan peradaban. Dengan para ekonom borjuis kita tidak perlu

lagi berbantahan. Sosialisme telah mendemonstrasikan haknya untuk merengkuh

kemenangan, bukan dalam halaman-halaman *Das Kapital*, melainkan di tengah

gelanggang industri yang mencakup seperenam dari daratan bumi — bukan dalam

bahasa dialektik, namun dalam bahasa baja, semen dan listrik. Sekalipun Uni Soviet

runtuh karena kesulitan internal, pukulan dari luar, dan kesalahan para pemimpinnya —

yang sungguh kami harap tidak akan pernah terjadi — di masa depan akan tetap ada

fakta-fakta yang tak dapat dibantah ini, bahwa berkat revolusi proletar sebuah negeri

terbelakang telah mencapai sukses yang tak tertandingi dalam sejarah hanya dalam

tempo sepuluh tahun.

Ini juga mengakhiri perdebatan dengan kaum reformis dalam gerakan buruh. Dapatkah

kita membandingkan kekhawatiran mereka yang penuh dengan kepengecutan dengan

karya besar yang dihasilkan oleh rakyat pekerja yang dibangkitkan ke dalam hidup yang

baru oleh revolusi? Jika di tahun 1918 kaum Sosial Demokrat Jerman menggunakan

kekuatan yang dimandatkan pada mereka oleh para buruh untuk memimpin revolusi

sosialis, dan bukannya menyelamatkan kapitalisme, berdasarkan pengalaman Rusia

sangat mudah melihat kekuatan mahadahsyat seperti apa yang akan dimiliki oleh blok

sosialis di Eropa Timur dan Tengah, dan sebagian besar Asia. Rakyat pekerja di

seluruh dunialah yang harus membayar kejahatan historis dari reformisme dengan

munculnya perang-perang dan revolusi-revolusi yang baru.

2. Perkiraan Komparatif Atas Pencapaian-Pencapaian Ini

Koefisien-koefisien industri Soviet yang dinamis tidaklah tertandingi. Namun mereka

masih sangat jauh dari pencapaian yang menentukan. Uni Soviet tengah mengangkat

dirinya dari tingkat yang sangat rendah, sementara negeri-negeri kapitalis tengah

tergelincir dari tingkat yang sangat tinggi. Korelasi antar kekuatan pada saat ini tidaklah

ditentukan oleh tingkat pertumbuhan, melainkan dengan membandingkan keseluruhan

daya gempur kedua kubu ini sebagaimana yang terekspresikan dalam akumulasi

material, teknik, kebudayaan, dan, di atas segalanya, produktivitas tenaga kerja

masusia. Ketika kita mendekati persoalan ini dari sudut pandang statistik seperti itu,

situasi langsung berubah, dimana Uni Soviet berada dalam posisi sangat tidak

diuntungkan.

Source from. Militan.com

Pertanyaan yang dirumuskan oleh Lenin—Siapa yang akan berjaya?—adalah masalah

korelasi kekuatan antara Uni Soviet dan proletariat revolusioner sedunia di satu pihak,

dan di pihak lain kapital internasional dan kekuatan-kekuatan musuh dari dalam Uni

Soviet. Kesuksesan ekonomi Uni Soviet memungkinkannya memperkuat dirinya sendiri,

memajukan, mempersenjatai diri, dan, ketika dibutuhkan, mundur dan menunggu —

 dengan kata lain, untuk bertahan. Tetapi pada dasarnya, masalahnya, Siapa yang akan

berjaya — bukan hanya secara militer namun lebih secara ekonomi — menghadapi Uni

Soviet dalam skala dunia. Intervensi militer adalah sebuah bahaya. Intervensi barang-

barang murah yang diturunkan dari gerbong barang pasukan kapitalis akan menjadi

sebuah ancaman yang berlipat-lipat lagi bahayanya. Kemenangan proletariat di salah

satu negeri Barat tentu saja akan segera mengubah secara radikal korelasi kekuataan.

Tetapi, selama Uni Soviet tetap terisolasi dan, yang lebih parah lagi, selama proletariat

Eropa menderita kemunduran dan terus terpukul mundur, kekuatan struktur Soviet

diukur, dalam analisa terakhir, oleh produktivitas tenaga kerja. Dan, hal ini, dalam

ekonomi pasar, mengekspresikan dirinya dalam biaya produksi dan harga. Perbedaan

antara harga domestik dan harga di pasar dunia adalah salah satu cara untuk

mengukur korelasi kekuatan ini. Akan tetapi, para ahli statistik Uni Soviet bahkan

dilarang untuk mendekati masalah ini. Alasannya adalah, walaupun sedang dalam

kondisi stagnasi dan pembusukan, kapitalisme masih tetap berada jauh lebih maju

dalam hal teknik, organisasi, dan ketrampilan tenaga kerjanya.

Keterbelakangan tradisional dari pertanian Uni Soviet sudah cukup terkenal di mana-

mana. Tidak ada satupun sektor pertanian yang mengalami kemajuan yang dapat

dibandingkan, bagaimanapun murah hatinya perbandingan itu dilakukan, dengan

kemajuan yang dicapai dalam industri. ―Kita masih sangat tertinggal jauh dari negeri

kapitalis dalam hal budidaya bit,‖ keluh Molotov[4], misalnya, di akhir 1935. ―Pada tahun 1934, kita memanen dari satu hektar 4100 kilogram; pada tahun 1935, di Ukraina,

dengan panen yang luar biasa, kita mendapat 6550 kilogram. Di Cekoslovakia dan

Jerman, mereka memanen sekitar 12.500 pon, di Perancis lebih dari 15.000 pon per

hektar.‖ Keluhan Molotov dapat diperlebar ke setiap cabang pertanian — tekstil dan

juga tanaman bijian, dan khususnya peternakan. Rotasi tanaman yang tepat, pemilihan

benih, pemupukan, traktor, tumpang-sari, bibit ternak unggul—semua ini merupakan

persiapan untuk sebuah revolusi raksasa dalam sosialisasi pertanian. Tetapi justru di

dalam bidang yang sangat konservatif inilah revolusi sangat memakan waktu.

Sementara itu, tanpa memperhitungkan masalah kolektivitasi, masalahnya masih tetap

bagaimana mendekati model pertanian yang lebih canggih dari negeri-negeri kapitalis

Barat, sekalipun menderita cacat karena sistem pertanian-kecil yang mereka anut.

Perjuangan untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja dalam industri berjalan

dalam dua jalur: penerapan teknik-teknik termaju dan penggunaan tenaga kerja dengan

lebih baik. Yang memungkinkan terbangunnya pabrik-pabrik raksasa yang paling maju

dalam tempo beberapa tahun saja adalah, di satu pihak, keberadaan teknik kapitalis

yang sangat maju di Barat, dan di pihak lain, rejim perekonomian domestik yang

terencana. Dalam bidang ini, pencapaian di luar negeri tengah berada dalam proses

penyerapan.

Kenyataan

bahwa

industri

Soviet,

sebagaimana

juga

upaya

mempersenjatai Tentara Merah, telah dikembangkan dalam tempo yang dipercepat,

 mengandung potensi keunggulan yang luar biasa besar. Industri-industri tidak merayap

mengikuti perkembangan yang dulu dengan susah-payah ditempuh oleh Inggris dan

Perancis. Angkatan bersenjata juga tidak menanggung keharusan untuk memanggul

peralatan kuno. Namun pertumbuhan yang cepat ini juga memiliki sisi negatif. Tidak

ada kesinambungan antar berbagai elemen industri; para pekerja ketinggalan dalam

ketrampilan teknik; para pemimpin tidak memiliki kemampuan untuk melakukan tugas-

tugas mereka. Secara keseluruhan ini terekspresikan dalam tingginya biaya produksi

dan rendahnya mutu produk.

―Industri kami,‖ tulis pemimpin industri minyak, ―memiliki peralatan yang sama dengan

industri minyak Amerika. Namun kami ketinggalan dalam hal pengorganisasian

pengeboran; orang-orang kami tidak cukup trampil.‖ Berbagai penghentian produksi

akibat kerusakan, paparnya, adalah hasil dari ―kecerobohan, kurangnya ketrampilan,

dan kurangnya supervisi teknis.‖ Molotov mengeluh: ―Kita sangat terbelakang dalam

pengorganisasian industri bangunan ... Pengorganisasian ini dilakukan sebagian besar

dengan cara-cara lama, dengan penggunaan alat dan mekanisme secara

serampangan.‖ Pengakuan seperti ini tersebar di seluruh pers Soviet. Teknik-teknik

yang baru ini masih jauh dari memberi hasil sebagaimana yang telah tercapai di negeri

kapitalis, di mana teknik-teknik ini dilahirkan.

Kesuksesan luar biasa dalam industri berat adalah sebuah pencapaian raksasa.

Bersandar pada ini saja, Uni Soviet akan mampu melaksanakan pembangunan.

Namun, ujian sebenarnya bagi industri modern adalah kemampuannya untuk

menghasilkan mekanisme-mekanisme kompleks yang menuntut kapasitas teknik dan

budaya yang tinggi. Dalam hal ini, ketertinggalan Uni Soviet masih sangat besar.

Tak diragukan, kesuksesan yang paling penting, baik secara kuantitas maupun kualitas,

telah dicapai dalam industri persenjataan. Angkatan darat dan angkatan laut adalah

klien yang paling berpengaruh dan pelanggan yang paling rewel. Walau demikian,

dalam serangkaian pidato publiknya, para kepala Departemen Perang, di antaranya

Voroshilov[5], terus saja mengeluh: ―Kami tidak sepenuhnya puas dengan kualitas produk yang kalian berikan untuk Tentara Merah.‖ Tidak terlalu sulit untuk merasakan

keresahan yang disembunyikan oleh kata-kata yang berhati-hati ini.

Produk-produk dari manufaktur permesinan, menurut pemimpin industri berat dalam

sebuah laporan resmi, ―seharusnya berkualitas tinggi namun sayangnya tidak demikian

halnya.‖ Dan kemudian: ―mesin-mesin yang kami buat harganya mahal.‖ Sebagaimana

biasa, dia menolak untuk memberi data komparatif yang akurat dibandingkan dengan

produksi dunia.

Traktor adalah kebanggaan industri Soviet. Namun koefisien penggunaan efektif traktor

Page | 28 sangatlah rendah. Selama tahun industri lalu, 18 persen traktor harus mengalami

perbaikan besar-besaran. Terlebih lagi, sejumlah besar daripadanya rusak lagi persis di

puncak masa menyemai. Menurut perhitungan tertentu, bengkel perbaikan mesin dan

traktor baru akan mencapai titik impas jika panen mencapai 1000 sampai 1100 kilogram

gandum per hektar. Pada saat ini, ketika tingkat panen hanyalah setengah dari itu,

pemerintah terpaksa mengucurkan dana milyaran untuk menutup defisit tersebut.

Masalah di sektor transportasi lebih parah lagi. Di Amerika, sebuah truk menempuh

perjalanan 60.000 sampai 80.000 kilometer per tahun, atau bahkan 100.000 kilometer

per tahun; di Uni Soviet hanya 20.000 — sepertiga atau seperempatnya. Dari 100 truk,

hanya 55 yang berjalan baik; sisanya tengah menjalani perbaikan atau menunggu

giliran perbaikan. Biaya perbaikan mencapai dua kali lipat dari biaya pengadaan mesin

baru. Tidak heran kalau salah satu biro akuntansi pemerintah melaporkan:

—Transportasi darat tidak ada gunanya selain membebani biaya produksi.‖

Peningkatan daya angkut jalur kereta api diiringi, menurut presiden Komisaris Dewan

rakyat, —oleh kerusakan dan kegagalan mesin yang tak terhitung banyaknya.‖ Penyebab

utamanya sama: rendahnya ketrampilan tenaga kerja yang diwariskan dari masa lalu.

Usaha untuk memelihara peralatan pemindah jalur supaya ada dalam kondisi terawat

telah menjadi satu tindakan yang heroik, di mana para perempuan petugas pemindah

jalur memberi laporan langsung ke Kremlin, ke lingkaran penguasa tertinggi.

Transportasi air, sekalipun di tahun-tahun terakhir mendapat kemajuan pesat, masih

jauh tertinggal dari kereta api. Secara reguler koran-koran diisi dengan surat-surat

pembaca tentang —betapa buruknya pengoperasian transportasi laut‖, —betapa buruknya

kualitas perbaikan kapal‘, dll.

Di sektor industri ringan, kondisinya bahkan lebih buruk daripada sektor industri berat.

Satu hukum yang unik berlaku di industri Soviet, yang dapat dirumuskan seperti ini:

komoditi, pada umumnya, akan semakin buruk jika semakin dekat dengan konsumsi

massal. Dalam industri tekstil, menurut *Pravda*[6], ―jumlah persentase barang rusak sangat memalukan besarnya, pilihan yang tersedia sangat sedikit, biasanya dalam

kualitas yang rendah.‖ Keluhan tentang buruknya kualitas barang konsumsi massal

muncul secara reguler dalam pers: ―produk rumah tangga dari besi yang sulit

digunakan‖; ―perabotan yang jelek, dirancang dengan buruk dan dikerjakan secara

sembarangan‖; ―Anda tidak dapat menemukan kancing yang bagus‖; ―sistem pasokan

pangan sosial sangat tidak memuaskan.‖ Dan seterusnya tanpa akhir.

Source from. Militan.com

Penggambaran

kemajuan

industri

melalui

indeks

kuantitatif

belaka,

tanpa

mempertimbangkan kualitasnya, adalah hampir seperti menggambarkan kondisi fisik

seseorang melalui tingginya dengan mengabaikan lingkar dadanya. Di samping itu,

untuk dapat menilai dengan tepat dinamika industri Soviet, di samping koreksi dalam

hal kualitas, kita harus terus mengingat bahwa pesatnya kemajuan di beberapa bidang

Page | 29 diiringi oleh keterbelakangan di bidang lainnya. Pembangunan pabrik-pabrik mobil

raksasa dibayar dengan timbulnya kelangkaan dan buruknya perawatan jalan-jalan

raya. ―Tingkat kerusakan jalan-jalan kita luar biasa. Di jalan raya terpenting kita―

Moskow ke Yaroslavl―mobil hanya dapat berjalan 10 kilometer sejam.‖ (*Izvestia*[7])

Presiden Komisi Perencanaan Negara menilai bahwa negeri ini masih memiliki ―tradisi

tanpa jalan raya.‖

Perekonomian daerah juga berada dalam kondisi serupa. Kota-kota industri baru

bermunculan dengan pesat; pada saat yang sama lusinan kota-kota lama menjadi

terbengkalai. Kota-kota besar dan pusat-pusat industri tengah bertumbuh dan

mempercantik diri; teater-teater dan klub-klub yang mahal tengah bermunculan di

berbagai belahan negeri; tetapi kumuhnya kawasan pemukiman tetap saja tak

tertahankan. Rumah-rumah pemukiman biasanya tidak terawat. ―Kita membangun

dengan buruk dan dengan ongkos yang mahal. Rumah-rumah kita menjadi usang dan

tidak terawat. Upaya perbaikan terlalu sedikit dan terlalu buruk.‖ (*Izvestia*)

Keseluruhan perekonomian Soviet terdiri dari ketidakberimbangan semacam ini. Dalam

batasan tertentu semua ini tak terhindarkan karena, baik dulu maupun sekarang kita

perlu mendahulukan kemajuan pada cabang-cabang industri terpenting. Walau

demikian, ketertinggalan beberapa cabang tertentu sangat menghambat keberhasilan

operasi di cabang lainnya. Dari sudut pandang arahan perencanaan yang ideal, yang

bukan ditujukan untuk menjamin tempo perkembangan maksimum di cabang-cabang

industri terpisah, namun hasil optimal dalam perekonomian secara keseluruhan,

koefisien statistik pertumbuhan akan lebih rendah di masa-masa awal, namun

perekonomian secara keseluruhan, terutama para konsumen, akan diuntungkan. Dalam

jangka panjang dinamika perindustrian secara keseluruhan juga akan diuntungkan.

Dalam statistik resmi, produksi dan perbaikan mobil ditambahkan dalam total produksi

industri. Dari sudut pandang efisiensi ekonomi, langkah yang tepat adalah

mengurangkan, bukan menambahkan. Pengamatan ini berlaku pula pada banyak

cabang industri lainnya. Untuk alasan inilah, semua perkiraan total dalam rubel hanya

memiliki nilai relatif. Kita bahkan tidak yakin berapa nilai rubel yang sesungguhnya.

Tidak selalu pasti apa yang tersembunyi di baliknya — konstruksi sebuah mesin, atau

kerusakannya yang prematur. Jika, menurut sebuah perkiraan nilai rubel yang ―stabil‖,

produksi total dari industri-industri besar telah meningkat enam kali lipat dibandingkan

tingkat sebelum perang, output sesungguhnya dari minyak, batu bara dan besi hanya

meningkat 3 sampai 3½ kali lipat. Penyebab utama perbedaan dalam indeks ini adalah

fakta bahwa industri Soviet telah menciptakan serangkaian cabang-cabang industri

yang tidak dikenal pada masa kekaisaran Tsar Rusia, namun penyebab sampingannya

dapat ditemukan pada kecendurangan memanipulasi statistik. Telah diketahui baik

bahwa tiap birokrasi memiliki kebutuhan organis untuk mempercantik laporan mereka

 pada atasan.

3. Produksi Per Kapita Populasi

Produktivitas tenaga kerja individu rata-rata di Uni Soviet masih sangat rendah. Dalam

industri peleburan logam yang *terbaik*, menurut pengakuan direkturnya, keluaran besi

dan baja per individu pekerja adalah sepertiga dari *rata-rata* keluaran industri logam

Amerika. Perbandingan angka rata-rata di kedua negeri ini mungkin akan memberikan

rasio 1 banding 5 atau lebih buruk. Dalam kondisi ini, pernyataan bahwa tungku

peleburan di Uni Soviet dipergunakan ―lebih baik‖ daripada di negeri-negeri kapitalis

tidaklah bermakna. Fungsi dari teknik industri adalah untuk mengekonomiskan kerja

manusia dan hanya itu. Dalam industri kayu dan bangunan keadaannya lebih buruk

daripada industri logam. Tiap pekerja di tambang batu Amerika Serikat menghasilkan

5000 ton per tahun, di Uni Soviet hanya 500 ton — 1/10-nya. Perbedaan yang demikian

besar ini disebabkan bukan hanya oleh kurangnya pekerja trampil, namun terlebih-lebih

karena pengorganisasian kerja yang buruk. Birokrasi berteriak-teriak agar para pekerja

meningkatkan kinerjanya, tetapi mereka tidak mampu membuat pengaturan tenaga

kerja yang baik. Dalam bidang pertanian, keadaannya bahkan lebih buruk, tentu saja,

daripada bidang industri. Produktivitas tenaga kerja yang rendah berkorespondensi

dengan penghasilan nasional yang rendah, dan sebagai akibatnya standar hidup massa

rakyat juga rendah.

Ketika pemerintah mengatakan bahwa dalam volume produksi industri Uni Soviet akan

menempati peringkat pertama di Eropa pada tahun 1936 — itu sendiri merupakan

pencapaian raksasa! — mereka bukan saja mengabaikan pertimbangan kualitas dan

biaya produksi barang, namun juga ukuran populasi. Tingkat perkembangan umum

sebuah negeri, dan khususnya standar kehidupan massa rakyat, dapat didefinisikan,

setidaknya dalam angka kasar, hanya dengan membagi total produk dengan jumlah

konsumen. Mari kita coba lakukan perhitungan aritmetika sederhana ini.

Pentingnya rel kereta api bagi perekonomian, kebudayaan, dan kepentingan militer

tidak perlu lagi dibuktikan. Uni Soviet memiliki 83.000 kilometer rel kereta api,

dibandingkan dengan 58.000 kilometer di Jerman, 63.000 kilometer di Perancis, 417.000

di Amerika Serikat. Ini berarti bahwa untuk tiap 10.000 orang di Jerman, tersedia 8,9

kilometer rel kereta; di Perancis 15,2; di Amerika Serikat 33,1 dan Uni Soviet 5.0. Maka,

menurut indeks rel kereta api, Uni Soviet masih tetap menempati salah satu peringkat

terbawah dalam dunia beradab. Armada perdagangan, yang telah meningkat tiga kali

lipat dalam lima tahun terakhir, kini nyaris menyamai armada dagang Denmark dan

Spanyol. Pada fakta ini kita harus mengimbuhi angka yang sangat rendah dalam hal

jalan beraspal. Di Uni Soviet, untuk tiap 1000 orang tersedia 0,6 mobil. Di Inggris sekitar

8 (tahun 1934), di Perancis sekitar 4,5, di Amerika Serikat 23 (dibandingkan angka 36,5

pada tahun 1928). Pada masa yang sama, jumlah kuda relatif (sekitar 1 ekor kuda untuk

tiap 10 atau 11 warga) di Uni Soviet— sekalipun transportasi kereta, mobil dan airnya

masih tertinggal — belumlah melampaui Perancis ataupun Amerika Serikat, di samping

juga ketertinggalan dalam mutu kuda itu sendiri.

Dalam bidang industri berat, yang telah mencapai kesuksesan paling mengagumkan,

indeks komparatif masih belum menguntungkan. Keluaran batu bara Uni Soviet pada

tahun 1935 adalah sekitar 0,7 ton per orang; di Inggris Raya, mencapai hampir 5 ton; di

Amerika Serikat, hampir 3 ton (dibandingkan dengan angka 5,4 ton pada tahun 1913); di

Jerman sekitar 2 ton. Baja: di Uni Soviet, sekitar 67 kilogram per orang, di Amerika

Serikat sekitar 250 kilogram, dll. Proporsi yang hampir serupa ditemui dalam keluaran

babi dan besi plat. Di Uni Soviet, untuk tiap orang diproduksi 153 kWh listrik di tahun

1935, sementara di Inggris (1934) 443 kWh, di Perancis 363, di Jerman 472.

Dalam industri ringan, indeks *per kapita*, secara umum, lebih rendah lagi. Tenunan wol

di tahun 1935, kurang dari ½ meter per orang, atau 8 sampai 10 kali lebih rendah

daripada yang dicapai di Amerika Serikat atau Inggris Raya. Pakaian wol hanya

tersedia untuk warga Uni Soviet dari kelas atas. Untuk massa rakyat hanya tersedia

kain katun cetakan untuk musim dingin, di mana dihasilkan 16 meter per orang.

Produksi sepatu di Uni Soviet kini mencapai setengah pasang per orang, di Jerman

lebih dari satu pasang, di Perancis satu setengah pasang dan di Amerika Serikat sekitar

tiga pasang. Dan kita masih belum menghitung indeks kualitasnya, yang tentunya akan

menurunkan lagi perbandingannya. Kita boleh menganggap bahwa di negeri-negeri

borjuis persentase orang yang memiliki lebih dari satu pasang sepatu lebih banyak

jumlahnya daripada di Uni Soviet. Namun sayangnya Uni Soviet juga masih menempati

peringkat atas dalam jumlah orang yang bertelanjang kaki.

Korelasi yang nyaris sama, sebagian di antaranya bahkan lebih buruk, juga ditemui

pada produksi pangan. Sekalipun Rusia mencapai kemajuan luar biasa dalam tahun-

tahun terakhir, manisan buah, sosis, keju, apalagi kue-kue dan permen, masih belum

dapat diakses oleh massa rakyat secara luas. Dalam produk susu pun keadaannya

masih belum menguntungkan. Di Perancis dan Amerika Serikat, terdapat kira-kira satu

sapi untuk tiap lima orang, di Jerman satu untuk tiap enam orang, di Uni Soviet satu

untuk tiap delapan orang. Namun, ketika kita melihat produksi susunya, dua sapi Soviet

harus dihitung sebagai satu. Hanya dalam produksi buliran, khususnya gandum rye,

dan juga kentang, Uni Soviet melampaui mayoritas negeri Eropa dan Amerika Serikat,

bila dihitung berdasarkan populasi. Tetapi, jika roti rye dan kentang adalah makanan

pokok populasi — ini adalah simbol klasik dari kemiskinan.

Konsumsi kertas adalah salah satu indeks terpenting dari kebudayaan. Di tahun 1935,

Uni Soviet memproduksi kurang dari 4 kilogram per orang, Amerika Serikat lebih dari 34

(dibandingkan 48 di tahun 1928), dan Jerman 47 kilogram. Sementara Amerika Serikat

mengkonsumsi 12 batang pensil per tahun per warga, Uni Soviet hanya mengkonsumsi

4, dan keempatnya berkualitas begitu buruk sehingga kinerjanya tidak lebih dari satu

batang, atau sebaik-baiknya dua. Koran-koran sering mengeluh bahwa kurangnya buku

pelajaran, kertas, dan pensil melumpuhkan kinerja sekolah. Tidak heran bahwa

penghapusan buta huruf, yang diindikasikan pada ulang tahun ke-sepuluh Revolusi

Oktober, masih jauh dari kenyataan.

Masalah ini dapat diperjelas juga dengan berangkat dari pertimbangan yang lebih

umum. Pendapatan nasional per orang di Uni Soviet jauh lebih kecil dibandingkan

Barat. Dan karena investasi kapital memakan 25 sampai 30 persen dari pendapatan

nasional itu — jauh lebih banyak dari seluruh negeri lain — maka jumlah total yang

dikonsumsi massa rakyat tentunya akan jauh lebih rendah daripada di negeri kapitalis

maju.

Pastinya, di Uni Soviet tidak ada kelas berpunya, yang kemewahannya dibiayai oleh

kurangnya konsumsi massa rakyat. Namun demikian, bobot koreksi ini masih belum

sebesar yang nampak di permukaannya. Kejahatan mendasar dari sistem kapitalis

bukanlah kemewahan yang dinikmati oleh kelas berpunya, betapapun menjijikkannya

hal itu, tetapi fakta bahwa untuk menjamin haknya untuk menikmati kemewahan kelas

borjuis mempertahankan kepemilikan pribadinya terhadap alat-alat produksi, dan

dengan demikian mencampakkan sistem ekonomi pada anarki dan pembusukan.

Dalam hal barang-barang mewah, kelas borjuis tentu saja memiliki monopoli atas

konsumsinya. Namun, dalam hal kebutuhan pokok, massa pekerja merupakan

mayoritas besar konsumen. Terlebih lagi, kita akan melihat bahwa sekalipun Uni Soviet

tidak memiliki kelas berpunya dalam makna sejati kata itu, negeri ini masih memiliki

lapisan masyarakat yang teristimewakan, yang merampas bagian yang besar dalam

ranah konsumsi. Jadi jika produksi barang kebutuhan pokok *per kapita* di Uni Soviet

lebih rendah daripada di negeri-negeri kapitalis maju, itu jelas berarti standar kehidupan

massa rakyat Soviet jauh lebih rendah daripada tingkat yang dicapai di negeri kapitalis.

Tanggung jawab historik atas situasi ini terletak, tentu saja, pada masa lalu Rusia yang

gelap dan berat, warisan masa kegelapan dan kemiskinannya. Tidak ada jalan lain

menuju kemajuan kecuali melalui penggulingan kapitalisme. Untuk meyakinkan diri

Anda sendiri, cukuplah Anda melihat sepintas negeri-negeri Baltik dan Polandia, yang

dulu merupakan daerah termaju dari imperium kekaisaran Tsar, dan kini nyaris tidak

Source from. Militan.com

dapat mengangkat dirinya dari lumpur kehinaan. Jasa tak tergantikan dari rejim Soviet

terletak pada perjuangannya yang hebat dan berhasil dalam melawan seribu-tahun

keterbelakangan. Namun sebuah estimasi yang tepat atas apa yang telah dicapai

adalah satu pijakan awal untuk melangkah lebih maju.

Page | 33 Rejim Soviet sedang melangkah melalui tahap *persiapan*, mengimpor, meminjam dan

merebut pencapaian teknik dan budaya dari Barat. Koefisien komparatif dari produksi

dan konsumsi bersaksi bahwa tahap persiapan ini masih jauh dari selesai. Bahkan di

dalam kondisi yang teramat sulit dimana kapitalisme kini berada di bawah kondisi

kemandegan total yang berkelanjutan, tahapan persiapan ini masih harus menempati

sebuah periode sejarah penuh. Inilah kesimpulan pertama yang teramat penting, yang

harus terus kita perhatikan dalam penyelidikan kita selanjutnya.

Catatan

[1] Perang Sipil Rusia selama 1918-1922 dimana pasukan dari 18 negara imperialis bersama-sama dengan Tentara Putih menyerang Uni Soviet untuk menghancurkan

negara Soviet yang masih muda tersebut. Peperangan ini dimenangi oleh Tentara

Merah, tetapi ini dibayar dengan harga yang mahal. 15 juta rakyat mati, termasuk 1 juta

pasukan Tentara Merah. Pada akhir Perang Sipil ini, Uni Soviet hampir hancur, dengan

wabah kelaparan yang melanda seluruh negeri. Output ekonomi sangat rendah

dibandingkan sebelum perang. Misalkan, produksi kapas jatuh ke level 5% sebelum

perang, dan produksi besi 2% sebelum perang.

[2] Bolshevik yang dalam bahasa Rusia artinya mayoritas, pada awalnya adalah sebuah faksi di dalam Partai Buruh Sosial Demokrat Rusia. Faksi ini dibentuk pada tahun 1903

oleh Lenin untuk melawan Menshevik saat itu. Perbedaan antara mereka pada saat itu

hanyalah bersifat organisasional, dimana Bolshevik menginginkan partai dengan kader-

kader yang profesional dan disiplin, sedangkan Menshevik menginginkan partai yang

luas dan terbuka dengan jumlah anggota sebesar-besarnya. Perbedaan awal ini

ternyata hanyalah pembukaan untuk perbedaan yang lebih fundamental, yakni antara

Marxisme (Bolshevik) dan reformisme (Menshevik). Pada tahun 1912, faksi Bolshevik

mendeklarasikan pendirian partai Bolshevik.

[3] Daerah Donets (atau juga dikenal sebagai Donbas) adalah salah satu area industri yang paling terkonsentrasi, yang sekarang terletak di Ukraina. Daerah ini kaya dengan

batu bara.

Source from. Militan.com

[4] Vyacheslav Mikhailovich Molotov (1890-1986) menjadi Bolshevik sejak 1909. Dia menjadi editor *Pravda* pada tahun 1917 sampai saat Kamenev dan Stalin menyerang

dia karena oposisi terhadap Pemerintahan Sementara. Kemudian dia ditunjuk menjadi

anggota Komite Militer Revolusioner yang mengorganisir Revolusi Oktober. Pada tahun

1920 dia dipilih masuk ke dalam Komite Sentral Partai Komunis dan pada tahun 1924

 dia menjadi anggota Politbiro. Molotov menjadi Presiden Komintern dari tahun 1928-

1934, Presiden Dewan Komisaris Rakyat 1930-41 dan Menteri Luar Negeri 1939-49,

1953-56. Dalam kapasitasnya sebagai Menteri Luar Negeri dia merupakan salah satu

yang menandatangani Pakta dengan Hitler pada tahun 1939. Untuk ―menghormati‖

peran dia dalam perjanjian tersebut serta aneksasi Soviet terhadap Polandia Timur dan

Finlandia dalam kesepakatan perjanjian tersebut, pejuang-pejuang Finlandia

memberikan namanya untuk ―Molotov cocktail‖ (yaitu, campuran peledak dari Jerman

dan Rusia, minyak dan air). Pada tahun 1957 Molotov disingkirkan dari posisinya di

Komite Sentral dan menjadi Duta Besar USSR untuk Mongolia. Hal tersebut terjadi

karena dia menentang program de-Stalinisasi oleh Khruschev. Sejak tahun 1960-62

Molotov menjabat Duta Besar untuk *International Atomic Energy Commission*. Dan

setelah 45 tahun duduk dalam pemerintahan, Molotov dikeluarkan dari partai. Setelah

usaha berpuluh-puluh tahun untuk mengembalikan status keanggotaannya, pada tahun

1984 keanggotaan Molotov di partai dikembalikan.

[5] Kliment Voroshilov (1881-1969) bergabung dengan Bolshevik pada tahun 1905.

Sekutu Stalin yang terdekat dan berperan aktif dalam Pembersihan Besarnya Stalin

dimana dia memfitnah banyak koleganya atas perintah Stalin. Dia menduduki Komite

Sentral Partai Komunis Uni Soviet dari tahun 1921 hingga 1961. Dia lalu diangkat

menjadi Marsekal Uni Soviet, pimpinan tertinggi angkatan bersenjata, pada tahun 1935.

Setelah kematian Stalin, dia menjabat sebagai presiden Uni Soviet dari 1953-1960.

[6] *Pravda* adalah surat kabar harian Bolshevik yang berarti ―Kebenaran‖ dalam bahasa Rusia. Ia diterbitkan di St. Petersburg dan didirikan pada bulan April 1912 atas inisiatif

pekerja St. Petersburg. *Pravda* mengalami dua kehidupan, sedikit banyak menandai

sebelum dan sesudah revolusi. Sebelum revolusi, *Pravda* adalah koran massa kelas

pekerja yang diterbitkan dengan sirkulasi luas dari koresponden dan penulis pekerja –

dia berfungsi sebagai suara partai Bolshevik yang membawa analisa Marxis terhadap

peristiwa-peristiwa politik kepada buruh dan tani. *Pravda* memiliki sirkulasi 40 ribu kopi

tiap harinya, dan koran ini diorganisir dan diedit oleh Lenin ketika hidup di pengasingan

di luar negeri. Setelah revolusi, *Pravda* menjadi koran berita pemerintahan Soviet, dan

lalu di bawah Stalin koran ini tidak lagi memberitakan ‗kebenaran' dan menjadi corong

suara kaum birokrasi.

[7] *Izvestia* adalah surat kabar harian dari Soviet Deputi Buruh di Petrograd yang dimulai pada tanggal 13 Maret 1917, yakni lahir dari Revolusi Februari 1917. Pada

awalnya, koran ini memuat pandangan-pandangan Menshevik dan Sosial Revolusioner.

Setelah Revolusi Oktober, dimulai dari 9 November 1917, koran ini menjadi organ resmi

pemerintah Soviet.

Bab II. Pertumbuhan Ekonomi dan Zig-zag Kepemimpinan

1. “Komunisme Militer[1]”, “Kebijakan Ekonomi Baru” (NEP[2]) dan Jalan Menuju **Kulak[3]**

Jalur perkembangan perekonomian Soviet sama sekali bukan dalam jalur yang tidak

terganggu dan dengan kurva kenaikan yang stabil. Dalam 18 tahun pertama rejim baru

ini, Anda dapat dengan jelas membedakan beberapa tahapan yang ditandai oleh krisis-

krisis yang tajam. Kita perlu mengambil satu gambaran singkat dari sejarah ekonomi

Uni Soviet dalam hubungannya dengan kebijakan pemerintahan, baik untuk diagnosis

maupun prognosis.

Tiga tahun pertama setelah revolusi adalah sebuah periode perang sipil yang kejam.

Kehidupan perekonomian sepenuhnya menjadi hamba kebutuhan di garis depan.

Kehidupan budaya tersudut dan dicirikan oleh serangkaian pemikiran kreatif yang

berani, di atas segalanya adalah pemikiran pribadi Lenin, sementara media untuk

menyampaikannya teramat langka. Inilah masa yang disebut ―komunisme militer‖ (1918-

21), yang merupakan satu pararel heroik dengan ―sosialisme militer‖[4] di negeri-negeri kapitalis. Masalah

ekonomi pemerintahan Soviet di tahun-tahun itu pada dasarnya

adalah bagaimana mendukung industri perang, dan menggunakan sumberdaya yang

kecil dari warisan masa lalu untuk kepentingan militer dan menjaga keselamatan hidup

rakyat kota. Komunisme militer, pada hakikatnya, adalah rejimentasi sistematik atas

konsumsi di dalam sebuah benteng yang tengah terkepung.

Tetapi, kita perlu mengakui bahwa dalam konsepsi awalnya Komunisme Militer

ditujukan pada sasaran yang lebih luas. Pemerintah Soviet berharap dan berusaha

keras untuk mengembangkan metode rejimentasi ini secara langsung menjadi sebuah

sistem perekonomian terencana dalam hal distribusi maupun produksi. Dengan kata

lain, dari ―komunisme militer‖ pemerintah berharap secara bertahap, tanpa harus

merusak sistemnya, untuk sampai pada komunisme sejati. Program partai Bolshevik

yang disahkan di bulan Maret 1919 menyatakan: ―Dalam bidang distribusi tugas yang

kini dihadapi oleh Pemerintah Soviet adalah dengan teguh terus melangkah dengan

skala yang terencana, terorganisir dan mencakup seluruh negeri untuk menggantikan

perdagangan dengan distribusi barang.‖

Akan tetapi, realitas semakin berbenturan dengan program ―komunisme militer‖.

Produksi terus menurun dan bukan hanya diakibatkan oleh dikekangnya stimulus

kepentingan pribadi di antara kaum produsen. Kota menuntut gandum dan bahan baku

dari wilayah pedesaan, tanpa memberi apa-apa sebagai gantinya selain potongan-

potongan kertas aneka warna yang dinamai, menurut ingatan yang lama, uang. Dan

kaum *muzhik*[5] mengubur persediaan mereka di dalam tanah. Pemerintah mengirim detasemen kaum buruh bersenjata untuk mengambil gandum itu. Kaum *muzhik*

memangkas produksinya. Produksi industri baja jatuh dari 4,2 juta ton menjadi 183.000

ton — itu 1/23 dari keadaan sebelumnya. Total panen gandum turun dari 36,3 juta ton

 menjadi 22,8 juta ton di tahun 1922. Ini adalah tahun paceklik yang parah. Pada saat

bersamaan, perdagangan luar negeri jatuh dari 2,9 milyar rubel menjadi 30 juta.

Keruntuhan kekuatan produktif mencapai tingkat yang belum pernah terlihat dalam

sejarah sebelumnya. Negeri ini, dan pemerintahannya, berada persis di bibir jurang.

Harapan utopis dari epos komunisme militer akhirnya mendapati dirinya dihujani kritik

yang kejam. Kesalahan teoritik dari partai penguasa tetap tidak akan terjelaskan apabila

Anda mengabaikan fakta bahwa semua perhitungan di masa itu didasarkan pada

harapan akan adanya kemenangan dini dari kaum proletariat di Barat. Pada waktu itu

semua orang beranggapan bahwa kemenangan proletariat di Jerman akan memasok

Soviet Rusia bukan hanya dengan mesin dan komponen manufaktur melainkan juga

dengan puluhan ribu buruh, insinyur, dan organisator yang trampil. Dan tidak diragukan

lagi bahwa jika revolusi proletariat menang di Jerman — satu hal yang terhambat oleh

satu sebab tunggal: kaum Sosial Demokrat — perkembangan ekonomi Uni Soviet dan

juga Jerman akan maju dengan lompatan besar sehingga nasib Eropa dan dunia hari

ini niscaya akan jauh lebih sejahtera. Walau demikian, kita dapat meyakini dengan pasti

bahwa sekalipun kejadian membahagiakan itu terjadi, kita akan tetap perlu

menanggalkan sistem distribusi produk langsung oleh negara dan menggantikannya

dengan metode perdagangan.

Lenin menjelaskan perlunya menghidupkan kembali pasar karena keberadaan jutaan

usaha pertanian subsisten yang terisolasi di negeri itu, yang tidak terbiasa

mendefinisikan relasi ekonominya dengan dunia luar kecuali melalui perdagangan.

Sirkulasi perdagangan akan membangunkan sebuah ―koneksi‖, begitu istilahnya, antara

kaum tani kecil dengan industri-industri yang ternasionalisasi. Rumusan teoritik untuk

―koneksi‖ ini sangatlah sederhana: industri harus memasok wilayah pedesaan dengan

barang-barang kebutuhan dengan tingkat harga tertentu yang memungkinkan

dihentikannya pengumpulan paksa atas produksi petani kecil oleh aparatus negara.

Perbaikan relasi ekonomi dengan wilayah pedesaan jelas-jelas merupakan tugas paling

kritis dan mendesak dari NEP. Namun, sebuah eksperimen singkat menunjukkan

bahwa industri itu sendiri, sekalipun wataknya sudah tersosialisasikan, memerlukan

metode pembayaran uang seperti yang dijalankan oleh kapitalisme. Sebuah

perekonomian terencana tidak dapat bersandar semata-mata pada data intelektual.

Sistem suplai dan permintaan, untuk waktu yang panjang, masih akan menjadi basis

material yang diperlukan dan mekanisme korektif yang tak dapat digantikan.

Source from. Militan.com

Buku Ajar Sekolah Alam Al-Barokah/ E-mail:rihani.azhari@yahoo.com

Pasar, yang dilegalkan oleh NEP, memulai pekerjaannya dengan bantuan mata uang

yang terorganisasi. Sedini tahun 1923, berkat rangsangan awal dari wilayah pedesaan,

industri mulai bangkit. Dan, di samping itu, kebangkitan itu langsung menapak di jalur

cepat. Cukuplah bila dikatakan bahwa produksi berlipat dua pada tahun 1922 dan 1923,

dan pada tahun 1926 telah mencapai tingkat seperti yang dicapai sebelum perang —

yakni, telah tumbuh lebih dari lima kali lipat dari capaiannya pada tahun 1921. Pada

saat bersamaan, sekalipun dengan tempo yang lebih lambat, panen juga meningkat.

Dimulai di tahun 1923, perbedaan pendapat yang telah ditengarai sebelumnya di dalam

partai tentang relasi antara industri dan pertanian mulai menajam. Di sebuah negeri

yang telah menguras habis cadangan sumberdayanya, industri tidak akan berkembang

kecuali dengan dengan meminjam bahan pangan dan bahan baku dari kaum petani.

Akan tetapi, ―pinjaman paksa‖ yang terlalu besar ini dapat menghancurkan stimulus

kerja para petani. Tanpa kepercayaan akan masa depan yang lebih baik, kaum tani

akan menjawab ekspedisi pengumpulan pangan dari kota dengan menolak bertanam.

Di pihak lain, jika pengumpulan dilakukan dengan terlalu murah hati, produksi di kota

akan mengalami kemandegan. Tanpa pasokan produk industri, kaum tani akan beralih

pada kerja industri hanya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, dan menumbuhkan

kembali industri rumahan yang tua. Perbedaan pendapat di partai diawali dengan

masalah berapa banyak yang harus diambil dari desa untuk industri guna mempercepat

periode keseimbangan dinamis antara keduanya. Pertikaian ini segera menjadi lebih

kompleks karena masalah struktur sosial desa itu sendiri.

Di musim semi 1923, pada kongres partai, seorang perwakilan Oposisi Kiri[6]— pada waktu itu belum dikenal dengan nama demikian — menunjukkan selisih antara harga

barang industri dan pertanian dalam bentuk sebuah diagram yang mengerikan.

Fenomena ini pada awalnya disebut ―fenomena gunting‖, sebuah istilah yang kini telah

diakui di hampir seluruh dunia. Jika ketertinggalan industri — kata si pembicara — terus

membuka gunting itu, maka perpecahan antara desa dan kota akan menjadi tak

terhindarkan lagi.

Kaum tani membuat sebuah perbedaan yang tajam antara revolusi demokratik dan

revolusi agraria yang telah dijalankan oleh partai Bolshevik, dan kebijakannya

diarahkan menuju peletakan dasar-dasar bagi sosialisme. Perampasan tanah milik

tuan-tuan tanah dan Tsar telah memberi kaum tani tambahan penghasilan sebesar

lebih dari setengah milyar rubel emas per tahun. Dalam hal harga produk-produk

industri, sayangnya, kaum tani harus membayar jauh lebih besar. Selama hasil dari

kedua revolusi, demokratik dan sosialis, yang terikat oleh salju tebal bulan Oktober,

membuat kaum tani merugi jutaan rubel, masa depan kesatuan kedua kelas ini, buruh

dan tani, akan tetap suram.

Source from. Militan.com

Karakter perekonomian tani yang terisolasi satu dari lainnya, yang merupakan warisan

masa lalu, diperburuk oleh hasil-hasil Revolusi Oktober. Jumlah pertanian mandiri

meningkat pada dekade berikutnya dari 16 menjadi 25 juta, yang secara alamiah

memperkuat watak murni konsumeris dari mayoritas usaha pertanian. Ini adalah salah

satu sumber rendahnya tingkat produk pertanian.

Perekonomian komoditi skala kecil niscaya akan menghasilkan kaum penghisap.

Sejalan dengan pemulihan desa-desa, diferensiasi di tengah massa kaum tani mulai

tumbuh. Perkembangan ini berjalan sesuai dengan alur yang sudah tua sekali umurnya.

Pertumbuhan *kulak* jauh melampaui pertumbuhan umum sektor pertanian. Kebijakan

pemerintah di bawah slogan ―menghadap ke pedesaan‖ pada dasarnya adalah

menghadapkan diri pada para *kulak*. Pajak pertanian membebani petani miskin lebih

berat daripada yang kaya, yang di samping itu berhasil mencuri sebagian besar dari

kredit yang disediakan pemerintah. Surplus gandum, yang terutama berada di tangan

lapisan teratas pedesaan, digunakan untuk memperbudak kaum miskin dan untuk

penjualan spekulatif kepada unsur-unsur borjuis di perkotaan. Bukharin[7], teoritisi dari faksi yang berkuasa di masa itu, melempar slogan terkenal ini pada kaum tani miskin,

―Jadilah kaya!‖ Dalam teori, itu seharusnya berarti perubahan secara perlahan-lahan

dari *kulak* ke arah sosialisme. Dalam praktek itu berarti semakin kayanya minoritas

berkat penghisapan atas mayoritas.

Pemerintah, yang terpenjara oleh kebijakannya sendiri, dipaksa mundur selangkah

demi selangkah di bawah tekanan borjuasi kecil pedesaan. Di tahun 1925, sistem sewa

tenaga kerja dan sewa tanah dilegalkan di sektor pertanian. Kaum tani semakin

terpolarisasi antara kapitalis kecil di satu sisi dan tenaga kerja sewaan di sisi yang lain.

Pada saat bersamaan, karena kurangnya komoditi industrial, negara tersingkirkan dari

pasar pedesaan. Di antara *kulak* dan pengrajin kecil rumahan muncullah, seakan dari

dalam bumi, kaum perantara perdagangan. Perusahaan-perusahaan negara sendiri,

dalam upayanya memperoleh bahan baku, semakin lama semakin terpaksa berurusan

dengan para pedagang swasta. Pasang naik kapitalisme muncul di mana-mana. Orang-

orang yang mau berpikir melihat dengan jelas bahwa sebuah revolusi dalam bentuk

properti tidak akan memecahkan masalah sosialisme, melainkan akan memperumitnya.

Di tahun 1925, ketika kebijakan menuju *kulak* berjalan dengan kecepatan penuh, Stalin

mulai menyiapkan denasionalisasi tanah. Terhadap satu pertanyaan yang dikemukakan

atas usulannya oleh salah satu wartawan Soviet: ―Bukankah tidak akan sesuai dengan

kepentingan pertanian jika kita memberikan pada tiap petani hak kepemilikan selama

sepuluh tahun untuk bidang tanah yang dia garap?‖, Stalin menjawab, ―Ya, bahkan

untuk empat puluh tahun.‖ Komisar Rakyat untuk Pertanian dari Georgia, atas inisiatif

Stalin, mengajukan rancangan undang-undang denasionalisasi tanah. Tujuannya

adalah untuk memberi para petani kepercayaan akan masa depannya sendiri. Selama

hal ini tengah berlangsung, di musim semi 1926, hampir 60 persen bahan pangan yang

seharusnya dijual berada di tangan 6 persen kaum tani, yang menjadi penghisap

kaumnya! Negara kekurangan bahan pangan bukan hanya untuk perdagangan luar

negeri, tetapi bahkan juga untuk kebutuhan domestik. Kurangnya tingkat ekspor

memaksa diabaikannya pembelian komponen manufaktur dan pemangkasan habis-

habisan impor mesin-mesin dan bahan baku.

Menghambat industrialisasi dan menghantarkan pukulan keras terhadap massa rakyat

kaum tani kecil, kebijakan yang mengandalkan kaum tani kaya ini dengan jelas

menampakkan konsekuensi politiknya dalam dua tahun, 1924-26. Hal ini

mengakibatkan sebuah peningkatan luar biasa atas kesadaran borjuis kecil baik di kota

maupun pedesaan, direbutnya kepemimpinan banyak Soviet tingkat rendahan oleh

mereka, peningkatan kekuasaan dan kepercayaan diri kalangan birokrasi, semakin

besarnya tekanan terhadap kaum buruh, dan penindasan yang menyeluruh atas

demokrasi di dalam Soviet dan partai. Pertumbuhan *kulak* meresahkan dua anggota

terkemuka dari kelompok yang berkuasa, Zinoviev[8] dan Kamenev[9], yang menempati posisi penting sebagai presiden Soviet dari dua kota pusat kaum proletar, Leningrad

dan Moskow. Tetapi pusat-pusat kekuasaan di propinsi, terlebih-lebih lagi kaum

birokrat, berdiri siaga di belakang Stalin. Kebijakan mengandalkan petani kaya menang.

Di tahun 1926, Zinoviev dan Kamenev, dengan para pengikutnya, bergabung dengan

Kelompok Oposisi Kiri pada tahun 1923 (kaum ―Trotskyis‖).

Tentu saja, ―secara prinsip‖, kelompok yang berkuasa tidaklah secara terbuka

menyangkal kolektivisasi pertanian. Mereka hanya menundanya selama beberapa

dekade dalam perspektif mereka. Orang yang kelak menjadi Komisar Rakyat untuk

Pertanian, Yakovleva[10], menulis pada tahun 1927 bahwa sekalipun rekonstruksi sosialis di pedesaan hanya dapat dilakukan melalui kolektivisasi, tetap saja ―hal ini tidak

dapat dilakukan dalam satu, dua atau tiga tahun, mungkin tidak dalam satu dekade ke

depan.‖ ―Pertanian kolektif dan komune,‖ lanjutnya, ―… kini, dan akan tetap demikian

untuk waktu lama, hanyalah pulau-pulau kecil di tengah lautan usaha pertanian

individual.‖ Dan, kenyataannya, pada masa itu hanya 8 persen keluarga petani yang

bergabung dengan kolektif pertanian.

Perjuangan di dalam partai tentang apa yang dikenal sebagai ―garis umum‖, yang mulai

muncul di tahun 1923, menjadi sangat keras dan menegangkan di tahun 1926. Dalam

platformnya yang diperluas, yang mencakup semua masalah industri dan

perekonomian, Oposisi Kiri menulis: ―Partai harus menolak dan menghancurkan semua

tendensi yang mengarah pada penihilan atau penggerogotan nasionalisasi atas tanah,

salah satu tiang bagi kediktatoran proletar.‖ Terhadap masalah tersebut, Oposisi meraih

kemenangan; upaya langsung melawan nasionalisasi akhirnya ditinggalkan. Namun

masalahnya, tentu saja, melibatkan lebih banyak hal daripada sekedar bentuk

kepemilikan atas tanah.

―Terhadap pertumbuhan pertanian pribadi (*fermerstvo*) di pedesaan kita harus

menandingkannya dengan pertumbuhan pertanian kolektif yang lebih pesat. Perlu bagi

 kita untuk secara sistematik, tahun demi tahun, menyisihkan sejumlah besar dana

bantuan bagi petani miskin yang terorganisir dalam kolektif pertanian. Seluruh kerja

koperasi-koperasi pertanian haruslah diimbuhi dengan tujuan mengubah produksi skala

kecil menjadi produksi terkolektivisasi dalam skala raksasa.‖ Tetapi program

kolektivisasi skala luas ini, dengan keras kepala, terus dianggap sebagai hal yang

utopis dalam tahun-tahun berikutnya. Selama persiapan untuk Kongres Partai ke-15,

yang diadakan untuk memecat Oposisi Kiri, Molotov, yang kemudian menjadi presiden

Komisar Rakyat Soviet, berulang kali menyatakan: ―Kita tidak boleh tergelincir (!) ke

dalam ilusi kaum tani miskin tentang kolektivisasi massa tani secara luas. Dalam

kondisi sekarang hal itu sama sekali tidak dimungkinkan.‖ Pernyataan ini dikeluarkan, di

akhir tahun 1927. Demikianlah pendapat kelompok penguasa pada saat itu tentang

kebijakan kaum tani, yang sangat jauh berbeda dengan kebijakannya di masa depan

nanti!

Pada tahun-tahun yang sama (1923-28) terjadi pertarungan antara koalisi penguasa:

Stalin, Molotov, Rykov[11], Tomsky[12], Bukharin (Zinoviev dan Kamenev menyeberang ke Oposisi Kiri di awal tahun 1926), melawan para pengajur ―super-industrialisasi‖ dan

kepemimpinan ekonomi yang terencana. Para ahli sejarah kelak akan menegaskan

dengan cukup terkejut betapa menyebarnya semangat ketidakpercayaan akan inisiatif

ekonomi yang berani di tengah pemerintahan sebuah negeri sosialis. Percepatan tempo

industrialisasi berlangsung secara empirik, dengan impuls dari luar, dengan melindas

secara kasar semua perhitungan dan peningkatan biaya *overhead* yang gila-gilaan.

Tuntutan untuk sebuah rencana lima tahunan, ketika dikemukakan oleh Oposisi Kiri di

tahun 1923, disambut dengan ejekan yang bersemangat borjuis kecil, yang takut

―melompat ke dalam kegelapan.‖ Sampai April 1927, Stalin menegaskan dalam sebuah

pertemuan pleno Komite Sentral bahwa usaha untuk membangun pembangkit listrik

tenaga air Dnieperstroy adalah seperti seorang *muzhik* yang membeli sebuah pemutar

piringan hitam dan bukannya seekor sapi. Pernyataan singkat yang melayang-layang ini

menyimpulkan keseluruhan programnya. Patut dicatat pada tahun-tahun itu pers borjuis

dari seluruh dunia, dan pers sosial demokratik yang membebeki mereka,

mengemukakan secara terus-menerus simpati mereka terhadap tuduhan dari kelompok

penguasa mengenai romantisisme industrial ―Oposisi Kiri‖.

Di tengah keributan diskusi internal partai, kaum tani menjawab kekurangan pasokan

barang industri dengan pemogokan yang makin lama makin keras kepala. Mereka tidak

bersedia membawa hasil pangan mereka ke pasar atau meningkatkan produksi

Source from. Militan.com

mereka. Kaum sayap kanan (Rykov, Tomsky, Bukharin), yang merupakan penentu

pengambilan keputusan saat itu, menuntut diperkuatnya pemberlakuan kecenderungan

kapitalis di pedesaan melalui peningkatan harga pangan, bahkan sekalipun harus

dibayar dengan melambatnya tempo perindustrian. Satu-satunya cara di bawah

kebijakan seperti ini adalah mengimpor barang-barang manufaktur dan mengekspor

 hasil pertanian. Tetapi ini akan berarti pembentukan ―koneksi‖, bukan antara

perekonomian kaum tani dan perindustrian sosialis, melainkan antara *kulak* dan

kapitalisme dunia. Tidak ada gunanya bersusah-payah melancarkan Revolusi Oktober

bila hanya ingin melakukan itu.

―Percepatan industrialisasi,‖ jawab para wakil kelompok Oposisi Kiri pada konferensi

partai di tahun 1926, ―khususnya dengan meningkatkan pajak atas *kulak*, akan

menghasilkan sejumlah besar barang dengan harga lebih rendah, dan ini akan

menguntungkan baik kaum buruh maupun mayoritas kaum tani ... *Menghadap desa*

tidak harus berarti memunggungi industri; *menghadap desa* berarti industri untuk desa.

Karena ‗wajah' negara tidak ada gunanya bagi pedesaan jika ia tidak memiliki industri.‖

Sebagai jawabannya, Stalin menyerang dengan berapi-api ―rencana-rencana fantastis‖

kaum Oposisi. Industri tidak boleh ―maju tergesa-gesa, memisahkan diri dari pertanian

dan mengabaikan tempo akumulasi di negeri ini.‖ Keputusan partai terus mengulangi

gagasan tentang akomodasi pasif terhadap lapisan terkaya kaum tani. Kongres Partai

ke-15, yang diadakan di bulan Desember 1927 untuk melancarkan pukulan akhir

terhadap ―para pendukung super-industrialisasi‖, memperingatkan akan ―bahaya

keterlibatan kapital negara yang terlalu besar dalam konstruksi-konstruksi besar.‖ Faksi

yang berkuasa pada waktu itu terus menolak melihat bahaya yang lain.

Pada tahun 1927-28, apa yang disebut periode restorasi, dimana industri bekerja

terutama dengan mesin-mesin pra-revolusi dan pertanian menggunakan alat-alat yang

tua, tengah memasuki masa akhirnya. Agar dapat melangkah lebih lanjut, diperlukan

pembangunan industri independen dengan skala besar. Mustahil melangkah lebih lanjut

dengan meraba-raba dan tanpa rencana.

Kemungkinan hipotetis untuk membangun perindustrian sosialis telah dianalisa oleh

Kelompok Oposisi sejak 1923-25. Kesimpulan umumnya adalah bahwa, setelah

menghabiskan usia pakai peralatan yang diwarisi dari kaum borjuasi, perindustrian

Soviet dapat mencapai ritme pertumbuhan yang sama sekali mustahil di bawah

kapitalisme jika ini dilakukan dengan basis akumulasi sosialis. Para pemimpin faksi

yang berkuasa secara terbuka mengejek laju pertumbuhan 15-18% yang kami ajukan

secara hati-hati sebagai musik penuh fantasi dari masa depan yang tak terjangkau.

Pada waktu itu, inilah salah satu hakikat perjuangan melawan ―Trotskyisme‖.

Rancangan rencana lima tahun, yang akhirnya dipersiapkan pada tahun 1927, sungguh

disesaki dengan semangat pesimisme. Pertumbuhan produksi industrial diproyeksikan

menurun tiap tahun dari 9 menuju 4 persen. Konsumsi per kapita ditargetkan meningkat

hanya 12 persen selama lima tahun! Pesimisme yang sangat besar di dalam rencana

pertama ini nampak jelas dari fakta bahwa anggaran negara pada akhir masa lima

 tahun ini hanyalah sebesar 16 persen dari penghasilan nasional, sementara anggaran

kekaisaran Tsar Rusia, yang sama sekali tidak berniat membangun sebuah masyarakat

sosialis, sebesar 18 persen! Mungkin baik jika ditambahkan bahwa para insinyur dan

ahli ekonomi yang merancang rencana ini beberapa tahun kemudian diadili dengan

keras dan dihukum sebagai sabotur, yang bertindak atas perintah kekuatan asing. Para

tertuduh mungkin telah menjawab, jika mereka berani, bahwa perencanaan mereka

adalah sesuai dengan ―garis umum‖ Politbiro pada saat itu dan dilaksanakan

berdasarkan perintah mereka.

Pertarungan antar tendensi kini diterjemahkan dalam bahasa aritmetik. ―Untuk

mengajukan pada ulang tahun ke-10 Revolusi Oktober sebuah rencana yang sangat

pesimistik dan remeh-temeh seperti ini,‖ demikian tertulis pada platform Kelompok

Oposisi, ―pada dasarnya berarti bekerja melawan sosialisme.‖ Setahun kemudian,

Politbiro mengadopsi sebuah rencana lima tahun yang baru dengan peningkatan

produksi tahunan rata-rata mencapai 9 persen. Akan tetapi, jalannya perkembangan

ekonomi yang sesungguhnya menunjukkan sebuah kecenderungan yang keras kepala

untuk mendekati angka-angka yang diramalkan para
―pendukung super-industrialisasi‖.

Setelah setahun lagi berlalu, ketika kebijakan pemerintah berubah secara radikal,

Komisi Perencanaan Negara merancang rencana lima tahun ketiga, yang tingkat

pertumbuhannya sangat mendekati apa yang dapat diharapkan dari prognosis hipotetis

yang dibuat oleh Kelompok Oposisi pada tahun 1923.

Sejarah kebijakan ekonomi Uni Soviet yang sesungguhnya, sebagaimana dapat kita

lihat, sangat jauh berbeda dari legenda resmi yang disebarkan oleh faksi yang

berkuasa. Sayangnya, para penyelidik yang paling tekun seperti suami-istri Webb pun

sama sekali tidak memperhatikan hal ini.

Source from. Militan.com

Buku Ajar Sekolah Alam Al-Barokah/ E-mail:rihani.azhari@yahoo.com

2. Sebuah Belokan Tajam: “Rencana Lima Tahun dalam Empat Tahun” dan

“Kolektivisasi Penuh”

Kegamangan

dalam

berhadapan

dengan

usaha

pertanian

perorangan,

ketidakpercayaan

pada

rencana-rencana

besar,

mempertahankan

tempo

 pembangunan yang minimum, pengabaian masalah internasional – semua ini jika

digabungkan merupakan hakikat dari teori ―sosialisme di satu negeri‖, yang pertama kali

dikemukakan oleh Stalin di musim gugur 1924 setelah kekalahan kaum proletar di

Jerman. Jangan bergegas dengan industrialisasi, jangan bertengkar dengan kaum

muzhik, jangan bersandar pada revolusi dunia, dan di atas segalanya, lindungi

kekuasaan birokrasi partai dari kritik! Diferensiasi kaum tani dianggap sebagai ciptaan

kaum Oposisi. Yakovlev menyepelekan Biro Pusat Statistik yang mencatat bahwa *kulak*

menempati posisi yang lebih kuat, sementara para pemimpin dengan tenang menilai

bahwa kekurangan pasokan barang ini akan berhenti dengan sendirinya, bahwa

―perkembangan ekonomi yang stabil ada di depan mata‖, bahwa pengumpulan pangan

di masa depan akan dilaksanakan dengan lebih ―merata‖, dll. Kaum *kulak* yang menjadi

lebih kuat ini memimpin kaum tani menengah dan memblokade pasokan pangan ke

kota-kota. Pada bulan Januari 1928, kelas buruh berhadapan dengan bahaya bencana

kelaparan. Sejarah paham bagaimana memainkan lelucon yang pahit. Dalam bulan itu

juga, ketika kaum *kulak* tengah mencekik leher revolusi, wakil-wakil dari Oposisi Kiri

dijebloskan ke penjara atau diasingkan ke berbagai tempat di Siberia sebagai hukuman

atas ―kepanikan‖ mereka terhadap bahaya *kulak*.

Pemerintah berusaha berpura-pura bahwa pemogokan menyetor hasil pangan

disebabkan semata karena rasa permusuhan kaum *kulak* (dari mana permusuhan ini

datang?) terhadap negara sosialis – yakni, karena motif politik. Tetapi kaum *kulak*

cenderung tidak memiliki ―idealisme‖ semacam itu. Jika mereka menyembunyikan hasil

pangan mereka, itu karena harga yang ditawarkan kepadanya tidaklah menguntungkan.

Untuk alasan yang serupa, mereka berhasil mempengaruhi sebagian besar kaum tani

lainnya. Jika ini dihadapi dengan sekedar merepresi sabotase kaum *kulak*, niscaya

hasilnya tidak akan memadai. Yang diperlukan adalah perubahan kebijakan. Walau

demikian, waktu yang dibuang-buang untuk meragu tidaklah sedikit.

Rykov, yang waktu itu masih mengepalai pemerintahan, mengumumkan di bulan Juli

1928: ―Pengembangan usaha tani individu adalah … tugas partai yang utama.‖ Dan

Stalin mendukungnya: ―Ada orang yang berpikir bahwa usaha tani perorangan telah

habis kegunaannya, bahwa kita tidak seharusnya mendukung itu …. Orang-orang ini

sama sekali tidak memiliki persamaan dengan garis partai kita.‖ Kurang dari setahun

kemudian, garis partai berubah dan sama sekali tidak punya persamaan dengan kata-

kata di atas. Fajar ―kolektivitasi penuh‖ tengah menyingsing.

Orientasi yang baru didekati dengan cara yang sama empirisnya dengan orientasi

sebelumnya, dan dengan pergulatan tersembunyi di dalam blok pemerintah.

―Kelompok-kelompok sayap kanan dan tengah disatukan oleh permusuhan mereka

terhadap Kelompok Oposisi‖ – demikian tertulis di dalam platform Oposisi Kiri, yang

memberi peringatan ini setahun sebelumnya – ―dan penyingkiran kelompok sayap kiri

 niscaya akan mempercepat terjadinya benturan antara kedua kelompok tersebut.‖ Para

pemimpin dari blok yang pecah tersebut tentu saja tidak akan bersedia mengakui

bahwa prognosis sayap kiri, sebagaimana lainnya, telah menjadi kenyataan. Pada

tanggal 19 Oktober 1928, Stalin mengumumkan secara publik: ―Tiba waktunya untuk

berhenti bergosip tentang adanya penyimpangan Kanan dan sikap ragu-ragu di dalam

Politbiro Komite Sentral kita.‖ Kedua kelompok tersebut pada saat itu masih meraba-

raba mesin partai. Partai yang direpresi hidup dalam rumor-rumor gelap dan dugaan-

dugaan tak berdasar. Tetapi dalam waktu beberapa bulan saja, pers partai, dengan

sikap tak tahu malu mereka yang biasa, mengumumkan bahwa kepala pemerintahan,

Rykov, ―telah memberikan laporan tidak yang tidak lengkap mengenai kesulitan

ekonomi yang dihadapi Soviet‖; bahwa pemimpin Komunis Internasional[13], Bukharin, adalah ―corong suara kaum borjuis-liberal‖; bahwa Tomsky, presiden Dewan Pusat

Serikat Buruh Seluruh Rusia, hanyalah seorang pemimpin serikat buruh yang

menyedihkan. Ketiganya, Rykov, Bukharin dan Tomsky, adalah anggota Politbiro. Di

mana konflik dengan Oposisi Kiri yang sebelumnya telah menggunakan senjata dari

kelompok sayap kanan, Bukharin kini sanggup, tanpa mendustai kebenaran, menuduh

Stalin menggunakan sebagian platform Oposisi Kiri, yang telah disapu bersih, dalam

pertarungannya dengan kaum Kanan.

Slogan ―Jadilah Kaya!‖, beserta teori di mana *kulak* akan bergerak dengan mudah ke

sosialisme, walaupun terlambat tetapi dengan lebih tegas, dihancurkan. Industrialisasi

menjadi nomor satu. Sikap bermalas-malasan yang penuh kepuasan-diri digantikan

dengan kepanikan yang tergesa-gesa. Slogan Lenin yang setengah terlupakan ―kejar

dan lampaui‖ kini diimbuhi dengan kata-kata ―dalam waktu sesingkat-singkatnya.‖

Rencana lima tahun yang minimalis, yang telah disepakati oleh kongres partai,

digantikan dengan sebuah rencana baru, yang elemen-elemen fundamentalnya diambil

secara kata-per-kata dari platform Oposisi Kiri yang telah dihancurkan. Dam listrik

Dnieperstroy, yang beberapa waktu lalu disejajarkan dengan sebuah gramofon, kini

menjadi pusat perhatian.

Setelah kesuksesan-kesuksesan baru yang pertama, slogan itu dimajukan menjadi:

―Penuhi rencana lima tahun dalam empat tahun.‖ Penguasa yang terkejut ini kini

memutuskan bahwa semua hal dapat tercapai. Oportunisme, sebagaimana telah begitu

sering terjadi dalam sejarah, berubah menjadi kebalikannya, avonturisme. Di mana dari

tahun 1923 sampai 1928 Politbiro dengan sedia menerima filosofi Bukharin tentang

―tempo kura-kura‖, kini mereka dengan entengnya melompat dari pertumbuhan 20

persen menjadi 30 persen, mencoba mengubah tiap pencapaian yang temporer dan

parsial menjadi sebuah norma, dan mengabaikan kondisi kesalinghubungan antar

berbagai cabang industri. Lubang-lubang finansial ditutup dengan mencetak lebih

banyak uang. Dalam tahun-tahun rencana lima tahun pertama, jumlah uang kertas yang

beredar naik dari 1,7 milyar menjadi 5,5 milyar dan di awal rencana lima tahun kedua

 jumlah uang kertas yang beredar telah mencapai 8,4 milyar rubel. Birokrasi tidak hanya

membebaskan dirinya dari kontrol politik massa, yang harus memanggul beban

industrialisasi yang dipaksakan ini, tetapi juga dari kontrol *chervonetz* (mata uang Uni

Soviet). Sistem mata uang ini, yang diletakkan pada pondasi yang kokoh pada awal

NEP, kini diguncang sampai ke akarnya.

Akan tetapi, bahaya yang utama, bukan saja terhadap keberhasilan pelaksanaan

rencana lima tahun namun terhadap rejim itu sendiri, muncul dari sisi kaum tani.

Pada tanggal 15 Februari 1928, penduduk Rusia mempelajari dengan terkejut dari

sebuah editorial dalam koran *Pravda* bahwa desa-desa tidaklah seperti yang selama ini

digambarkan oleh para penguasa, namun sebaliknya begitu mirip dengan gambaran

yang disajikan oleh Oposisi Kiri yang telah disingkirkan. Pers, yang baru kemarin

menyangkal keberadaan *kulak*, hari ini, berdasarkan perintah dari atas, menemui *kulak*

bukan hanya di desa-desa namun juga di dalam tubuh partai itu sendiri. Diungkapkan

bahwa ranting-ranting partai seringkali didominasi oleh kaum tani kaya yang menguasai

permesinan yang canggih, mempekerjakan buruh upahan, menyembunyikan ratusan

dan ribuan kilogram bahan pangan dari pemerintah, dan menentang dengan keras

kebijakan ―Trotskyis‖. Koran-koran saling bersaing untuk memuat kisah-kisah

sensasional tentang bagaimana kaum *kulak* yang menduduki posisi lokal menolak

keanggotaan partai bagi kaum petani miskin dan buruh upahan. Semua kriteria lama

kini dijungkirbalikkan; plus dan minus kini bertukar tempat.

Agar dapat memberi makan warga perkotaan, perlulah dengan segera mengambil

bahan pangan dari tangan para *kulak*. Ini hanya dapat dilakukan dengan kekerasan.

Ekspropriasi bahan pangan, bukan hanya dari tangan kaum *kulak* namun juga dari

petani menengah, disebut, dalam bahasa resmi, ―kebijakan luar-biasa‖. Frasa ini

dimaksudkan untuk berarti bahwa esok hari keadaan akan kembali normal. Tetapi kaum

tani tidak percaya kata-kata manis, dan mereka benar. Perampasan pangan dengan

paksa menghilangkan dorongan untuk meningkatkan produksi di kalangan petani kaya.

Buruh tani dan petani miskin mendapati diri mereka menganggur. Pertanian, lagi-lagi,

terjebak di jalan buntu, demikian juga negara. ―Kebijakan umum‖ ini harus dirubah

bagaimanapun juga.

Stalin dan Molotov, yang masih memberi tempat utama bagi usaha tani perorangan,

mulai menekankan pentingnya perkembangan yang lebih pesat dari pertanian soviet

dan kolektif. Tetapi karena kebutuhan pangan yang mendesak tidak memungkinkan

penghentian dana militer ke pedesaan, program pertanian kolektif ini dibiarkan

menggantung di udara. Pemerintah terpaksa ―meluncur‖ ke kolektivisasi. ―Kebijakan

luarbiasa‖ ekspropriasi pangan yang sifatnya sementara ini tiba-tiba berkembang

menjadi ―penghapusan *kulak* sebagai sebuah kelas.‖ Dari serangkaian perintah yang

 penuh kontradiksi, yang lebih sering keluar daripada pembagian pangan, makin jelaslah

bahwa dalam masalah pertanian pemerintah bukan saja tidak memiliki sebuah rencana

lima tahun, rencana lima bulan pun tidak punya.

Menurut rencana yang baru, yang dirancang pada saat krisis pangan mulai

mengguncang, pada akhir masa lima tahun ini pertanian kolektif haruslah mencakup 20

persen dari seluruh usaha pertanian. Program ini – yang tingkat kesulitannya akan jelas

jika Anda mempertimbangkan bahwa di masa sepuluh tahun sebelumnya kolektivitasi

hanya mencakup 1 persen dari seluruh negeri – akhirnya mengalami ketertinggalan

yang parah memasuki paro masa lima tahun itu. Di bulan November 1929, Stalin, yang

meninggalkan keraguannya, memaklumatkan berakhirnya masa usaha tani perorangan.

Kaum tani, katanya, kini akan memasuki pertanian kolektif ―di semua desa, wilayah

administratif bahkan propinsi.‖ Yakovleva, yang dua tahun lalu bersikeras bahwa

kolektif pertanian dalam tahun-tahun ke depan hanya akan menjadi ―pulau-pulau di

tengah lautan usaha tani perorangan‖, kini menerima perintah selaku Komisar

Pertanian untuk ―menghapus *kulak* sebagai sebuah kelas‖ dan mendirikan sebuah

kolektivisasi penuh dalam ―waktu sesingkat-singkatnya.‖ Pada tahun 1929, proporsi

pertanian kolektif meningkat dari 1,7 persen menjadi 3,9 persen. Pada tahun 1930

meningkat lagi menjadi 23,6 persen, pada tahun 1931 menjadi 52,7 persen, pada tahun

1932 menjadi 61,5 persen.

Pada saat ini, hampir tidak ada orang yang cukup bodoh untuk mengulangi omong-

kosong kaum liberal bahwa kolektivitasi secara keseluruhan dicapai dengan kekerasan.

Epos historis terdahulu menunjukkan bahwa kaum tani yang berjuang untuk tanah

pernah mengangkat senjata melawan kaum tuan tanah, pada waktu yang lain mereka

mengirim segerombolan petani untuk menduduki tanah yang tidak digarap, pada saat

lain lagi mereka berbondong-bondong bergabung ke dalam sekte yang menjanjikan

kaum *muzhik* sebuah tempat di surga untuk tanahnya yang kecil di muka bumi ini. Kini,

setelah ekspropriasi tanah-tanah pertanian besar dan pemetakkan tanah-tanah tersebut

secara ekstrim, penyatuan petak-petak tanah tersebut telah menjadi masalah hidup

mati bagi kaum tani, pertanian, dan masyarakat secara keseluruhan.

Walaupun demikian, masalahnya masih jauh dari terselesaikan bila hanya

memperhatikan pertimbangan sejarah umum ini. Kemungkinan riil dari kolektivitasi

ditentukan, bukan dari tingkat kemandegan di desa-desa dan bukan oleh semangat

administratif pemerintah, tetapi terutama oleh sumberdaya produktif yang tersedia –

yakni, kemampuan industri untuk menyediakan mesin-mesin yang dibutuhkan pertanian

skala besar. Kondisi material ini kurang tersedia. Pertanian kolektif didirikan dengan

peralatan yang hanya cocok untuk pertanian skala kecil. Dalam kondisi ini, kolektivitasi

yang terlalu pesat ini mengambil karakter sebagai sebuah avonturisme ekonomi.

 Terkejut sendiri oleh radikalisme pergeseran kebijakannya, pemerintah tidak (dan tidak

sanggup) membuat persiapan politik yang paling bersahaja sekalipun untuk arah baru

ini. Bukan hanya massa kaum tani, tetapi juga organ kekuasaan setempat, tidak tahu

apa yang dituntut dari mereka. Kaum tani dipanas-panasi oleh rumor bahwa ternak dan

harta milik mereka akan disita oleh negara. Rumor ini juga tidak terlalu melenceng dari

kenyataan. Pada dasarnya, birokrasi tengah mewujudkan karikatur kebijakan Oposisi

Kiri dengan ―merampok desa-desa.‖ Kolektivisasi di mata kaum tani nampak terutama

sebagai bentuk penyitaan semua harta benda mereka. Mereka tidak hanya

mengkolektivisasi kuda, sapi, domba, babi tetapi juga anak ayam yang baru menetas.

Mereka melakukan ―dekulakisasi‖, sebagaimana yang ditulis seorang pengamat asing,

―sampai sepatu kulit, yang dirampas dari kaki-kaki anak-anak kecil.‖ Sebagai hasilnya,

terjadilah penjualan ternak besar-besaran dengan harga murah oleh para petani atau

pembantaian ternak untuk diambil daging dan kulitnya.

Pada bulan Januari 1930, di sebuah kongres di Moskow, salah satu anggota Komite

Sentral, Andreyev[14], menggambarkan dua sisi dari kolektivisasi: di satu sisi dia menilai bahwa sebuah gerakan kolektif yang tengah berkembang dengan kuat di

seluruh negeri ―kini akan melibas semua hambatan yang menghadang jalannya‖; di sisi

lain, penjualan peralatan pertanian, ternak, bahkan juga benih secara besar-besaran

oleh para petani sebelum memasuki kolektif ―semakin memasuki proporsi yang

membahayakan.‖

Betapapun kontradiktifnya dua generalisasi ini, mereka dengan tepat menunjukkan dari

kedua sisi yang bertentangan watak epidemik dari kolektivisasi sebagai sebuah

tindakan yang putus asa. ―Kolektivisasi penuh,‖ tulis salah satu kritikus asing,

―melemparkan perekonomian nasional ke dalam kehancuran yang nyaris belum pernah

terjadi sebelumnya, seperti negeri ini baru saja melewati perang selama tiga tahun.‖

Dua puluh lima juta egoisme kaum tani yang terisolasi, yang kemarin merupakan satu-

satunya tenaga penggerak pertanian – lemah, selemah seekor kuda tua pesakitan,

tetapi tetap saja sebuah kekuatan – berusaha digantikan oleh birokrasi dalam sekali

sapu dengan 2000 kantor administrasi pertanian kolektif, yang kekurangan peralatan

teknik, pengetahuan agronomik dan dukungan para petani itu sendiri. Konsekuensi

parah dari avonturisme ini langsung menghantam, dan berlangsung bertahun-tahun.

Total panen gandum, yang telah meningkat pada tahun 1930 menjadi 37,9 juta ton,

jatuh pada tahun berikutnya menjadi 31,8 juta ton. Penurunan ini tampak tidak begitu

parah, akan tetapi jumlah gandum yang hilang ini adalah sebesar yang dibutuhkan

untuk menjaga batas kelaparan di kota-kota. Dalam hasil perkebunan hasilnya lebih

buruk lagi. Pada masa menjelang kolektivisasi, produksi gula telah mencapai hampir

1600 juta kilogram; pada puncak pelaksanaan kolektivisasi penuh, produksi ini jatuh

menjadi 768 juta kilogram, karena kurangnya pasokan bit – yakni separuh dari tingkat

 produksi sebelumnya. Akan tetapi kerusakan yang paling besar melanda peternakan.

Jumlah kuda terpangkas 55 persen – dari 34,6 juta di tahun 1929 menjadi 15,6 juta di

tahun 1934. Jumlah ternak bertanduk jatuh dari 30,7 juta menjadi 19,5 juta – yakni

sebesar 40 persen. Jumlah babi, turun 55 persen; domba turun 66 persen. Jumlah

rakyat yang mati – karena kelaparan, hawa dingin, epidemik dan tindakan represi –

sayangnya kurang teliti pencatatannya dibandingkan dengan kematian ternak, tetapi

jumlahnya juga mencapai jutaan. Pihak yang bersalah untuk jatuhnya korban ini

bukanlah upaya kolektivisasi itu sendiri, tetapi metode kerja yang membabi-buta, penuh

dengan kekerasan dan avonturisme dalam penerapannya. Kaum birokrasi tidak

sanggup meramalkan apa-apa. Bahkan undang-undang dasar untuk pertanian kolektif,

yang berusaha mengikat kepentingan pribadi kaum tani dengan keberhasilan usaha

pertanian kolektif, tidak diterbitkan sampai desa-desa yang sial itu telah sepenuhnya

dihancurkan dengan kejam.

Watak pemaksaan dari arah baru ini muncul dari keperluan untuk menemukan

penyelamatan dari konsekuensi kebijakan tahun 1923-28. Walau demikian, kolektivisasi

dapat dan seharusnya dilakukan dalam tempo yang lebih masuk akal dan dalam bentuk

yang dipikirkan lebih masak. Dengan kekuasaan dan industri di tangan mereka, kaum

birokrasi seharusnya dapat meregulasi proses ini tanpa harus membawa seluruh

bangsa ke tepi jurang kehancuran. Mereka dapat, dan seharusnya, menjalankan tempo

yang lebih bersesuaian dengan sumberdaya material dan moral negeri ini.

―Di bawah kondisi yang menguntungkan, internal dan eksternal,‖ tulis terbitan ―Oposisi

Kiri‖ di pengasingan tahun 1930, ―kondisi material-teknik dari pertanian dapat, dalam

jangka 10 sampai 15 tahun, diubah sampai ke akar-akarnya, dan menyediakan basis

produktif untuk kolektivisasi. Akan tetapi, selama tahun-tahun yang berlalu tersebut,

kekuasaan Soviet terancam lebih dari sekali.‖

Peringatan ini tidaklah mengada-ada. Belum pernah ada ancaman kehancuran yang

menggantung begitu dekat di ubun-ubun Revolusi Oktober, sebagaimana di tahun-

tahun kolektivisasi penuh. Ketidakpuasan, ketidakpercayaan, kepahitan, menggerogoti

seluruh negeri. Gangguan terhadap nilai mata uang, meningkatnya harga-harga,

transisi dari sebuah kondisi mirip *perdagangan* antara negara dengan kaum tani menuju

sebuah *pajak* atas pangan, daging dan susu, pertarungan hidup-mati terhadap

penjarahan massal atas properti kolektif dan penyembunyian hasil penjarahan ini,

mobilisasi partai yang murni militeristik untuk menghadapi sabotase kaum *kulak*

(setelah ―penghapusan‖ *kulak* sebagai sebuah kelas) dan diiringi oleh kembalinya

kupon makanan dan jatah bagi mereka yang kelaparan, dan akhirnya kembali

diberlakukannya sistem paspor – semua langkah ini menghidupkan kembali, di seluruh

negeri, suasana perang sipil yang rasanya telah lama berakhir.

 Pasokan pangan dan bahan baku bagi pabrik-pabrik semakin memburuk dari musim ke

musim. Kondisi kerja yang tak tertanggungkan menyebabkan migrasi tenaga kerja,

kemangkiran, kerja serampangan, kerusakan mesin, tingginya persentase produk gagal

dan kualitas barang yang umumnya rendah. Produktivitas tenaga kerja turun 11,7

presen di tahun 1931. Menurut sebuah pengakuan dari Molotov, yang dimuat di koran-

koran Soviet, produksi industrial di tahun 1932 hanya naik 8,5 persen, bukannya 36

persen seperti yang diindikasikan oleh rencana tahun itu. Seluruh dunia segera

diberitahu bahwa rencana lima tahun ini telah dicapai dalam empat tahun dan tiga

bulan. Tetapi itu hanya berarti bahwa sinisme birokrasi dalam manipulasinya atas

statistik dan opini publik tidaklah ada batasnya. Akan tetapi masalah utamanya bukan

itu. Bukan nasib rencana lima tahun, namun nasib rejim itu sendiri yang dipertaruhkan.

Rejim ini selamat.

Tetapi itu adalah berkat karakter rejim itu sendiri, yang telah mengakar dalam

kesadaran massa. Selamatnya rejim ini juga berkat kondisi eksternal yang

menguntungkan. Di tahun-tahun kekacauan perekonomian dan perang sipil di

pedesaan, Uni Soviet pada hakikatnya lumpuh di hadapan musuh-musuh asingnya.

Ketidakpuasan

kaum

tani

menggelora

di

tengah

angkatan

bersenjata.

Ketidakpercayaan dan keragu-raguan mendemoralisasi mesin birokrasi dan kader-

kader kepemimpinan. Sebuah pukulan dari Timur ataupun Barat pada masa itu

mungkin akan menimbulkan konsekuensi yang fatal.

Untungnya, tahun-tahun pertama krisis di dalam perdagangan dan industri telah

menciptakan, di seluruh dunia kapitalis, suasana penantian yang penuh dengan

kewaspadaan dan kebingungan. Tidak seorangpun siap untuk berperang; tidak ada

yang berani mencobanya. Terlebih lagi, di semua negeri yang bermusuhan dengan

Rusia, tidak ada yang menyadari keakutan pergulatan sosial yang mengguncang

seluruh negeri Soviet di bawah gemuruh alunan resmi yang disanjung sebagai ―garis

umum.‖

Source from. Militan.com

* * *

Sekalipun singkat, penjabaran historis kami menunjukkan, kami harap, seberapa jauh

terpisahnya perkembangan aktual negeri buruh ini dengan gambaran damai yang

dipenuhi dengan kesuksesan yang menumpuk setahap demi setahap dan terus

 menerus. Dari krisis di masa lalu kami akan memformulasikan indikasi-indikasi penting

untuk masa depan. Namun, di samping itu, satu kilasan historis atas kebijakan ekonomi

pemerintah Soviet dan zig-zag yang dilakukannya, bagi kami, sangat diperlukan untuk

menghancurkan pemujaan pribadi yang diciptakan secara artifisial, dimana

keberhasilan-keberhasilan rejim ini, baik yang nyata maupun yang palsu, dinyatakan

sebagai hasil dari kualitas kepemimpinan yang luar biasa, dan bukan karena karakter

sosialis yang diciptakan oleh revolusi.

Superioritas objektif dari rejim sosial yang baru ini juga menampakkan dirinya, tentu

saja, dalam metode-metode yang digunakan para pemimpinnya. Namun metode-

metode ini mencerminkan keterbelakangan ekonomi dan budaya negeri ini, dan watak

borjuis kecil yang picik, yang menjadi kondisi di mana kader-kadernya terbentuk.

Akan menjadi kesalahan yang amat buruk bila kita menyimpulkan dari sini bahwa

kebijakan para pemimpin Soviet sama sekali tidak penting. Tidak ada pemerintahan lain

di dunia dimana nasib seluruh negeri terkonsentrasikan di tangan para pemimpinnya.

Keberhasilan dan kegagalan seorang kapitalis tergantung, tentu saja tidak sepenuhnya

namun pada tingkat yang penting dan kadang menentukan, pada kualitas pribadinya.

Mutatis mutandis[15], dalam hubungannya dengan keseluruhan sistem ekonomi pemerintahan, Uni Soviet menempati posisi sejajar dengan seorang kapitalis terhadap

sebuah perusahaan. Watak sentralisasi dari perekonomian nasional mengubah

kekuasaan negara menjadi sebuah faktor yang teramat penting. Tetapi, justru untuk

alasan itulah kebijakan negara haruslah dinilai, bukan dari hasil akhirnya, bukan dari

data statistik, namun oleh peran khusus yang dimainkan oleh kepemimpinan yang

terencana dalam mencapai hasil-hasil tersebut.

Zig-zag dari arah yang ditempuh pemerintah telah mencerminkan, bukan hanya

kontradiksi objektif situasinya, namun juga ketidakcakapan para pemimpinnya untuk

memahami

kontradiksi-kontradiksi

pada

waktunya

dan

mengambil

tindakan

pencegahan. Tidaklah mudah untuk menggambarkan kesalahan para pemimpin dalam

angka-angka, tetapi skema penjelasan sistematik kami mengenai sejarah zig-zag ini

memberikan kesimpulan bahwa mereka telah menaruh beban biaya *overhead* yang luar

biasa terhadap perekonomian Soviet.

Tentu saja masih sulit dimengerti – setidaknya dengan sebuah pendekatan rasional

terhadap sejarah – bagaimana dan mengapa sebuah faksi yang paling miskin dalam

ide, dan yang paling banyak membuat kesalahan, dapat menang atas kelompok-

kelompok lainnya dan memusatkan kekuasaan tak terbatas di tangannya sendiri.

Analisa kami selanjutnya akan memberi kita kunci pemahaman terhadap hal ini juga.

 Kita juga akan melihat bagaimana metode birokratik dari sebuah kepemimpinan

otokratik semakin berbenturan dengan tuntutan-tuntutan perekonomian dan budaya,

dan bagaimana krisis-krisis dan gangguan-gangguan baru akan muncul dalam

perkembangan Uni Soviet.

Akan tetapi, sebelum membahas masalah peran ganda birokrasi ―sosialis‖, kita harus

menjawab dulu pertanyaan: Apa hasil dari kesuksesan-kesuksesan baru-baru ini?

Apakah sosialisme telah tercapai di Uni Soviet? Atau, dengan lebih hati-hati: Apakah

pencapaian ekonomi dan budaya saat ini merupakan satu jaminan terhadap bahaya

kembalinya kapitalisme – sebagaimana masyarakat borjuis pada tahapan tertentu

dalam perkembangannya mendapatkan jaminan dari kesuksesannya terhadap bahaya

kembalinya sistem perhambaan dan feudalisme?

Catatan

[1] Komunisme Militer adalah sistem ekonomi Uni Soviet selama perang sipil, 1918-1921. Kebijakan ini diadopsi oleh Bolshevik dengan tujuan utama untuk menyediakan

kota-kota dan Tentara Merah dengan persedian untuk peperangan melawan Tentara

Putih dan sekutu-sekutu imperialisnya. Satu tugas utama dari Komunisme Militer adalah

penyitaan gandum dari petani untuk memberi makan populasi kota yang kelaparan.

Pada saat yang sama, industri Rusia difokuskan untuk menyediakan persenjataan

untuk Tentara Merah. Kebijakan yang keras ini terpaksa diambil oleh Bolshevik karena

situasi ekonomi dan militer yang berbahaya. Setelah usainya perang sipil, kebijakan ini

ditanggalkan dan digantikan dengan Kebijakan Ekonomi Baru atau NEP (New

Economic Policy).

[2] Kebijakan Ekonomi Baru, atau New Economic Policy (NEP), adalah kebijakan ekonomi yang diambil oleh Uni Soviet setelah perang sipil yang menghancurkan sendi-sendi ekonomi negeri. Kebijakan ini disahkan pada tahun 1921 di Kongres Partai

Komunis Kesepuluh untuk menggantikan kebijakan Komunisme Militer. NEP adalah

inisiatif Lenin. Melihat kehancuran ekonomi akibat Perang Sipil, Lenin menganjurkan

NEP sebagai kebijakan sementara untuk memperbolehkan pasar bebas dan investasi

asing.

Source from. Militan.com

Buku Ajar Sekolah Alam Al-Barokah/ E-mail:rihani.azhari@yahoo.com

[3] *Kulak* adalah istilah di Rusia untuk petani kaya.

[4] Sosialisme Militer adalah kebijakan negeri-negeri kapitalis pada Perang Dunia Pertama dimana sektor-sektor industri yang berkaitan dengan perang diambil kendali

oleh pemerintah kapitalis guna menggenjot output persenjataan.

[5] *Muhzik* adalah julukan untuk petani Rusia

[6] Oposisi Kiri dibentuk di Rusia tahun 1923 untuk merespon gelombang Stalinisme.

Kaum Oposisi diberi label sebagai Trostkyis (karena de fakto Trotsky adalah pemimpin

oposisi). Sementara sayap kanan partai disebut sebagai Stalinis (karena Stalin adalah

de fakto pemimpinnya) Salah satu pertentangan utama adalah kemungkinan

mempertahankan sosialisme tanpa revolusi dunia. Oposisi Kiri mendukung gagasan

bahwa tanpa bantuan revolusi di Barat maka akan terjadi degenerasi birokrasi di Uni

Soviet, sementara sayap kanan mendukung gagasan bahwa sosialisme dapat di

bangun di satu negeri. Pada tahun 1927 anggota Oposisi Kiri dikeluarkan dari Partai

Komunis Uni Soviet. Tidak lama kemudian Oposisi Kiri Internasional dibentuk. Hampir

semua anggota partai yang mengikuti atau mendukung Oposisi Kiri dengan cara

apapun dieksekusi pada saat Pengadilan Moskow (1936-38).

[7] Nikholai Bukharin (1888-1938) adalah seorang Bolshevik. Dia adalah angggota faksi

‗Komunis-Kiri' yang menentang penandatanganan Perdamaian Brest-Litovsk pada

tahun 1917. Dia membentuk blok kanan bersama Zinoviev, Kamenev, dan Stalin pada

tahun 1923 untuk melawan Trotsky. Dia juga merupakan juru bicara utama dalam

mendukung petani kaya pada saat NEP (New Economic Policy). Dia adalah editor

Pravda 1918-1929, kepala Komintern 1926-1929. Pecah dengan Stalin pada tahun 1928

untuk memimpin Oposisi Kanan. Trotsky mengatakan bahwa Bukharin ―harus selalu

menempelkan dirinya pada seseorang, menjadi tidak lebih dari medium bagi aksi dan

perkataan orang lain. Kau harus selalu mengawasinya.‖ Fokus pengabdiannya adalah

pada teori ekonomi dan dia dianggap sebagai salah satu teoritikus utama dari Partai

Bolshevik. Dikeluarkan dari partai pada tahun 1929 karena pemikirannya. Dieksekusi

setelah Pengadilan Moskow Ketiga pada tahun 1938.

[8] Gregory Zinoviev (1883-1936) adalah Presiden Komintern 1919-1926. Bersama dengan Kamanev, Zinoviev menentang rencana Revolusi Oktober 1917 karena merasa

bahwa revolusi ini terlalu prematur. Dengan Stalin dan Kamenev, ia melancarkan

perang melawan Trotskyisme pada tahun 1923. Kemudian membuat blok bersama

Trotsky untuk melawan Stalin pada tahun 1926-27. Dia lalu dikeluarkan dari Partai

Komunis pada tahun 1927 sebagai akibatnya,. Tidak lama kemudian dia menyerah

pada Stalin dan diijinkan masuk kembali ke dalam Partai Komunis. Dikeluarkan lagi

pada tahun 1932, dia kemudian menyangkal pemikirannya, namun kemudian dihukum

sepuluh tahun penjara. Pada tahun 1935 Zinoviev diadili lagi pada saat Pengadilan

Moskow yang pertama tahun 1936 dan dieksekusi.

[9] Leon Kamenev (1883-1936) adalah anggota pendiri Partai Buruh Sosial Demokrat Rusia. Kamenev juga merupakan teman lama Lenin. Bersama dengan Zinoviev, dia

 menentang rencana Revolusi Oktober. Sehari setelah revolusi, Kamenev dipilih menjadi

ketua Komite Sentral Eksekutif oleh Kongres Kedua Soviet dan kemudian merupakan

salah satu dari anggota pertama politbiro pada tahun 1919. Pada tahun 1923 Kamenev

bergabung bersama Stalin dan Zinoviev membentuk triumvirate (troika) melawan

Trotskyisme. Tiga tahun kemudian Kamenev membentuk sebuah blok bersama Trotsky

melawan Stalinisme. Sebagai akibatnya, Kamenev dikeluarkan dari Partai Komunis

pada tahun 1927. Kamenev meminta pengampunan agar diijinkan kembali masuk ke

dalam partai. Dia masuk kembali ke partai pada tahun 1928. Pada tahun 1932,

Kamenev dikeluarkan kembali, namun kembali meminta pengampunan kepada Stalin

untuk dapat masuk kembali ke Partai, dan kemudian dimaafkan. Tiga tahun kemudian,

Kamenev dihukum penjara sepuluh tahun atas konspirasi untuk membunuh Stalin.

Pada Pengadilan Moskow tahun 1936, Kamenev diadili dengan tuduhan pengkhianatan

terhadap Negara Soviet dan dieksekusi.

[10] Varvara Yakovleva (1884-1941 atau 1944) bergabung dengan Bolshevik pada tahun 1904. Dia mendukung usaha Trotsky untuk mendemokratisasi partai. Pada Pengadilan

Moskow ketiga tahun 1937, dia dihukum penjara 20 tahun dengan tuduhan terlibat

dengan kelompok teroris. Pada tahun 1941 atau 1944 dia ditembak mati di penjara.

[11] Alexei Rykov (1881-1938) bergabung dengan Bolshevik pada tahun 1903. Rykov terpilih menjadi Komisaris Dalam Negeri pemerintahan Soviet. Setelah kematian Lenin,

Rykov dipilih menjadi Ketua Dewan Komisaris Rakyat dan selama enam tahun berada

dalam posisi tersebut, dari tahun 1924 hingga 1930. Rykov dieksekusi setelah

dinyatakan bersalah pada Pengadilan Moskow tahun 1938.

[12] Mikhail Tomsky (1880-1936) adalah seorang pekerja pabrik, aktivis buruh, dan pemimpin Bolshevik. Dia bergabung dengan Bolshevik pada tahun 1904. Pada saat

Revolusi 1905, dia membantu pendirian Soviet pekerja metal di Revel. Pada tahun

1920, dia menjadi Sekretaris Jendral Profintern, atau Serikat Buruh Merah Internasional,

yang dibentuk untuk mengkoordinasi aktivitas kaum komunis di serikat buruh. Tomsky

adalah sekutunya Bukharin, dan pada tahun 20an dia bersekutu dengan Stalin dalam

melawan Trotsky. Pada tahun 1936 dia dituduh berkonspirasi dengan Zinoviev dan

Kamenev. Setelah diberitahu bahwa dia akan ditangkap oleh NKDV (polisi rahasia Uni

Soviet), dia memilih bunuh diri.

Source from. Militan.com

Buku Ajar Sekolah Alam Al-Barokah/ E-mail:rihani.azhari@yahoo.com

[13] Komunis Internasional (1919-1943), disebut juga Internasional Ketiga. Setelah kemenangan Revolusi Rusia pada tahun 1917 dan sementara republik Soviet masih

berjuang dalam Perang Sipil, Bolshevik menyerukan kepada kaum revolusioner sedunia

untuk datang ke Moskow dan membentuk sebuah organisasi internasional baru dari

kaum komunis yang revolusioner. Setelah Uni Soviet sendiri mulai mengalami

 degenerasi, yakni setelah kematian Lenin dan pengasingan Trotsky, dan Josef Stalin

duduk sebagai pemimpin, Komunis Internasional mulai mengalami degenerasi.

Komunis Internasional dibubarkan oleh Stalin pada tahun 1943 untuk berkompromi

dengan kekuatan Sekutu.

[14] Andrey Andreyev (1895-1971) bergabung dengan Bolshevik selama Perang Dunia Pertama. Dia menjadi anggota Politbiro dari tahun 1932-1952.

[15] *Mutatis mutandis* adalah ekspresi bahasa latin yang berarti di dalam kondisi yang serupa.

Source from. Militan.com

Bab III. Sosialisme dan Negara

1. Rejim transisional

Apakah benar, sebagaimana yang dinyatakan oleh pihak otoritas, bahwa sosialisme

telah diwujudkan di Uni Soviet? Dan, jika tidak, apakah kesuksesan yang tercapai

setidaknya telah memastikan terwujudnya sosialisme dalam batas-batas nasional,

tanpa mempedulikan jalannya peristiwa di seluruh dunia? Penilaian kritis yang

sebelumnya atas indeks utama perekonomian soviet dapat memberi kita satu titik pijak

untuk memberi jawaban yang tepat atas pertanyaan itu, tetapi kita akan membutuhkan

juga beberapa titik rujuk teoritik sebagai pemandu.

Marxisme berangkat dari perkembangan teknik sebagai tenaga pendorong kemajuan

yang utama, dan menyusun program komunis berdasarkan dinamika kekuatan

produktif. Jika Anda membayangkan suatu bencana kosmik akan menghancurkan

planet kita dalam waktu dekat ini maka Anda akan, tentu saja, menolak perspektif

komunis dan banyak hal-hal lainnya. Walaupun begitu, kecuali masalah bahaya yang

problematik ini, tidak ada landasan ilmiah apapun untuk menempatkan batasan bagi

kemajuan yang dapat dicapai dalam produktivitas teknik dan kemungkinan

perkembangan budaya. Marxisme disesaki dengan optimisme akan kemajuan, dan itu

saja telah membuatnya berposisi tidak terdamaikan dengan agama.

Premis material dari komunisme adalah begitu tingginya perkembangan kekuatan

ekonomi manusia sehingga tenaga kerja produktif, setelah tidak lagi menjadi beban,

tidak akan lagi membutuhkan pecut di punggungnya, dan distribusi barang kebutuhan

hidup, yang senantiasa berada dalam keadaan berkelimpahan, tidak perlu dikendalikan

– sebagaimana yang terjadi saat ini di tengah keluarga berada dan asrama-asrama

―beradab‖ – kecuali kendali dari pendidikan, kebiasaan dan pendapat publik. Terus

terang saja, saya pikir sungguh bebal jika memandang perspektif yang terlalu moderat

ini sebagai satu hal yang ―utopis‖.

Kapitalisme menyiapkan kondisi dan kekuatan untuk sebuah revolusi sosial: teknik, ilmu

pengetahuan, dan proletariat itu sendiri. Walau demikian, struktur komunis tidak dapat

begitu saja menggantikan masyarakat borjuis. Warisan material dan budaya dari masa

lalu tidaklah cukup untuk keperluan itu. Dalam langkah-langkah pertamanya, negara

kelas pekerja belumlah dapat mengijinkan semua orang untuk dapat bekerja ―menurut

kemampuannya sendiri‖ – yakni, sebanyak yang dapat dan ingin dilakukannya – negara

pekerja juga belum dapat menganugerahi setiap orang ―sesuai dengan kebutuhannya

masing-masing‖ tidak peduli berapa banyak kerja yang dilakukannya. Demi

meningkatkan kekuatan produktif, perlulah mengandalkan norma kerja upahan – yakni

distribusi barang kebutuhan hidup sesuai dengan kuantitas dan kualitas kerja masing-

masing individu.

Marx menamai tahap pertama dari masyarakat baru ini sebagai ―tahapan terendah dari

Page | 57 komunisme‖, untuk membedakannya dari yang tertinggi, di mana ketidakadilan dalam

hal materi akan menguap bersamaan dengan hantu-hantu kemelaratan. Dalam hal ini,

sosialisme dan komunisme seringkali dikontraskan sebagai tahapan yang lebih rendah

dan yang lebih tinggi dari masyarakat yang baru itu. ―Tentu saja kita belum mencapai

komunisme *yang sempurna*,‖ demikian tulis doktrin resmi Soviet saat ini, ―tetapi kita

telah mencapai sosialisme – yakni, tahapan *terendah* dari komunisme.‖ Sebagai

buktinya, mereka mengajukan bukti adanya dominasi perusahaan negara dalam sektor

industri, pertanian kolektif dalam sektor pertanian, perusahaan negara dan koperasi

dalam sektor komersial. Sekilas, ini berkorespondensi dengan skema Marx yang *a priori*

– dan, dengan demikian, hipotetis. Tetapi kaum Marxis justru dituntut untuk tidak

berhenti pada persoalan bentuk-bentuk kepemilikan tanpa mempedulikan produktivitas

yang dicapai oleh tenaga kerja. Dengan istilah komunisme tahap rendah Marx merujuk

pada sebuah masyarakat yang sejak awal memiliki perkembangan ekonomi yang jelas-

jelas lebih tinggi dari kapitalisme yang termaju sekalipun. Secara teoritik, konsepsi ini

tidak mengandung kesalahan apapun, karena jika dilaksanakan dalam sebuah

komunisme skala dunia, sekalipun tahapannya masih sangat rendah, tingkat

perkembangannya akan lebih tinggi daripada yang pernah dicapai masyarakat borjuis.

Di samping itu, Marx mengharapkan bahwa rakyat Perancislah yang akan mengawali

revolusi

sosial

itu,

rakyat

Jerman

meneruskannya,

dan

rakyat

Inggris

menyelesaikannya; dan, mengenai Rusia, Marx menganggapnya ada jauh di belakang.

Tetapi urutan konseptual ini dikacaukan oleh kenyataan. Siapapun yang kini mencoba

menerapkan konsepsi historis universal Marx secara mekanik pada kasus Uni Soviet

yang unik pada tahapan perkembangannya yang sekarang, akan langsung terjerembab

ke dalam kontradiksi yang sama sekali buntu.

Rusia bukanlah mata rantai terkuat dari kapitalisme, melainkan yang terlemah. Uni

Soviet hari ini tidaklah berada di atas level perekonomian dunia, tetapi sekedar

berusaha mengejar ketertinggalannya dari negeri-negeri kapitalis. Jika Marx menyebut

masyarakat yang akan dibangun berdasarkan kepemilikan sosial atas kekuatan

produktif yang dimiliki kapitalisme termaju di eposnya, yakni tahapan terendah dari

komunisme, maka rujukan ini jelas tidak dapat diterapkan pada Uni Soviet, yang saat ini

masih dianggap ketinggalan dalam hal teknik, budaya dan kenyamanan hidup dari

negeri-negeri kapitalis. Lebih tepat menyebut rejim Soviet hari ini, dengan semua

kontradiksinya, bukan sebagai sebuah rejim sosialis, melainkan sebuah rejim persiapan

transisional dari kapitalisme menuju sosialisme.

Source from. Militan.com

Buku Ajar Sekolah Alam Al-Barokah/ E-mail:rihani.azhari@yahoo.com

Tidak ada satu jentikpun kesombongan intelektual dalam upaya mencapai pengistilahan

yang tepat. Kekuatan dan kestabilan sebuah rejim ditentukan dalam jangka panjang

oleh produktivitas tenaga kerjanya secara relatif. Sebuah perekonomian sosialis yang

memiliki teknologi yang jauh lebih unggul daripada yang dimiliki oleh kapitalisme akan

sungguh terjamin dalam perkembangan sosialisnya – bisa dibilang secara otomatis –

 satu hal yang sayangnya masih mustahil jika kita tinjau perekonomian Soviet.

Mayoritas para pembela Uni Soviet cenderung beralasan kira-kira demikian: Sekalipun

Anda mengakui bahwa rejim Soviet yang sekarang belumlah sosialistik, perkembangan

kekuatan produktif selanjutnya yang berdasarkan pondasi yang sekarang ada, cepat

atau lambat, akan membawa kita pada kemenangan sosialisme. Maka, hanya faktor

waktu yang tidak pasti. Dan, mestikah kita bercek-cok mengenainya? Betapapun

gemilangnya argumen ini bila dilihat sekilas, argumen ini sangatlah superfisial. Waktu

sama sekali bukan sebuah faktor sekunder jika kita sedang mempermasalahkan satu

proses sejarah. Jauh lebih berbahaya jika kita merancukan masa depan dan masa kini

dalam politik. Evolusi sama sekali bukan seperti yang dibayangkan oleh para

evolusionis vulgar semacam Webb, yakni sebuah akumulasi dan ―perbaikan‖ terus-

menerus yang stabil. Di dalam evolusi terdapat peralihan dari kuantitas menjadi

kualitas, krisis-krisis, lompatan-lompatan ke depan maupun ke belakang. Justru karena

Uni Soviet masih jauh dari pencapaian tahapan pertama sosialisme, sebagai sebuah

sistem produksi dan distribusi yang berimbang, maka perkembangannya tidak berjalan

secara damai-tenteram melainkan dengan kontradiksi-kontradiksi. Kontradiksi ekonomi

menghasilkan antagonisme sosial, yang pada gilirannya mengembangkan logikanya

sendiri, tidak menunggu lagi perkembangan kekuatan produktif selanjutnya. Kita telah

melihat betapa benarnya hal ini dalam kasus *kulak* yang tidak ingin ―tumbuh‖ secara

evolusioner ke dalam sosialisme dan yang, mengejutkan bagi birokrasi dan para

ideolognya, menuntut satu revolusi baru sebagai pelengkap revolusi sebelumnya.

Apakah birokrasi itu sendiri, sebagai pemegang kekuasaan dan kekayaan, ingin tumbuh

dengan damai ke dalam sosialisme? Tentang ini, kita tentu boleh meragukannya. Biar

bagaimanapun, jelas kita harus waspada dan tidak menerima begitu saja pernyataan-

pernyataan dari birokrasi. Pada saat ini, mustahil memberi jawaban yang pasti

mengenai arah perkembangan kontradiksi ekonomi dan antagonisme sosial dalam

masyarakat Soviet dalam tiga, lima atau sepuluh tahun mendatang. Hasilnya akan

ditentukan oleh pertarungan antar kekuatan sosial yang hidup – bukan hanya dalam

skala nasional tetapi juga dalam skala internasional. Pada tiap tahapan baru, diperlukan

satu analisa kongkrit mengenai relasi-relasi dan tendensi-tendensi aktual dalam

hubungan dan interaksinya yang berkesinambungan. Kita kini akan melihat pentingnya

analisa semacam ini dalam masalah Negara.

Source from. Militan.com

Buku Ajar Sekolah Alam Al-Barokah/ E-mail:rihani.azhari@yahoo.com

2. Program dan Realitas

Lenin, mengikuti Marx dan Engels, melihat bahwa keunikan dari revolusi proletariat

terletak pada fakta bahwa, setelah berhasil menggulingkan para penindas, ia akan

menghapus aparatus birokratik yang berdiri di atas seluruh masyarakat – dan di atas

 segalanya, menghapus angkatan polisi atau tentara reguler. ―Proletariat membutuhkan

sebuah Negara – inilah yang dikatakan oleh para oportunis,‖ tulis Lenin di tahun 1917,

dua bulan sebelum pengambilalihan kekuasaan, ―tetapi mereka, kaum oportunis, lupa

menambahkan bahwa kaum proletar hanya membutuhkan sebuah Negara yang melayu

– yakni, sebuah Negara yang dibangun dalam cara sedemikian rupa sehingga dengan

segera Negara itu mulai pupus dan tidak terhindarkan lagi akan pupus.‖ (*Negara dan*

Revolusi) Kritik ini diarahkan pada waktu itu untuk melawan kaum sosialis reformis

seperti jenis-jenis Menshevik Rusia, Fabian Inggris, dll. Kini tulisan Lenin itu menyerang

dengan kekuatan berlipat para pemuja Soviet dengan kultus negara birokratis mereka

yang sama sekali tidak punya niat untuk ―pupus‖.

Tuntutan sosial bagi sebuah birokrasi tumbuh dalam sebuah situasi sosial di mana

antagonisme yang tajam harus ―dilunakkan‖, ―disesuaikan‖, ―diregulasi‖ (selalu menurut

kepentingan kaum teristimewakan, kaum berpunya, dan selalu menguntungkan

birokrasi itu sendiri). Dalam seluruh revolusi borjuis, tidak peduli betapapun

demokratiknya, telah terjadi sebuah penguatan dan penyempurnaan dari aparatus

birokratik. ―Jajaran pejabat dan tentara reguler,‖ tulis Lenin, ―itulah sebuah ‗parasit' di

tubuh masyarakat borjuis, sebuah parasit yang tumbuh dari kontradiksi internal yang

membelah masyarakat ini, namun tidak lain hanyalah sebuah parasit yang menyumbat

pori-pori kehidupan.‖

Mulai di tahun 1917 – yakni, dari saat di mana pengambilalihan kekuasaan merupakan

masalah praktis yang dihadapi partai – Lenin terus-menerus dipenuhi dengan pikiran

untuk melikuidasi ―parasit‖ itu. Setelah penggulingan kelas penindas – dia mengulangi

dan menjelaskan di dalam tiap bab buku *Negara dan Revolusi* – bahwa proletariat

akan menghancurkan mesin birokrasi yang lama dan menciptakan aparatusnya sendiri,

yang terdiri dari karyawan dan buruh. Dan mereka akan mengambil langkah-langkah

yang akan mencegah diri mereka berubah menjadi birokrat – ―langkah-langkah yang

telah ditelaah secara rinci oleh Marx dan Engels: (1) bukan hanya pemilihan namun

juga kemungkinan *recall* setiap saat; (2) gaji yang tidak lebih tinggi dari gaji seorang

buruh biasa; (3) transisi segera menuju sebuah rejim di mana semua orang akan

memenuhi fungsi kendali dan pengawasan sehingga semua orang dapat berfungsi

sebagai ‗birokrat' sewaktu-waktu, dan dengan demikian tidak seorangpun akan menjadi

birokrat sepenuhnya.‖ Janganlah berpikir bahwa Lenin tengah berbicara tentang

masalah yang harus dipecahkan sepuluh tahun ke depan. Tidak, inilah langkah pertama

Source from. Militan.com

yang ―kita seharusnya dan memang harus memulai segera setelah mencapai sebuah

revolusi proletariat.‖

Pandangan berani yang sama mengenai Negara di dalam sebuah kediktatoran

proletariat mendapatkan pengejawantahan paripurnanya setahun setengah setelah

 direbutnya kekuasaan dalam program partai Bolshevik, termasuk bagian tentang

angkatan bersenjata. Sebuah negara yang kuat, tetapi tanpa para *mandarin* [para

pejabat tinggi – Editor]; kekuatan bersenjata, tetapi tanpa kaum Samurai! Bukan tugas

mempertahankan negeri yang menghasilkan sebuah kekuatan militer dan birokrasi,

tetapi struktur kelas masyarakat yang meresap ke dalam pengorganisasian pertahanan.

Angkatan bersenjata hanyalah sebuah salinan dari hubungan sosial. Perjuangan

melawan bahaya dari luar tentu saja mengharuskan negara kelas pekerja,

sebagaimana di negeri lainnya, membangun sebuah organisasi militer yang secara

teknis terspesialisasi, tetapi tidak perlu menghasilkan sebuah kasta perwira yang

teristimewakan. Program partai menuntut adanya penggantian tentara reguler dengan

rakyat yang dipersejatai.

Rejim kediktatoran proletariat, dengan begitu, dari awal berdirinya telah berhenti

menjadi ―Negara‖ dalam makna lama – sebuah aparatus khusus yang memegang

kekuasaan atas mayoritas rakyat. Kekuatan material, bersama dengan persenjataan,

berpindah tangan langsung dan segera pada organisasi rakyat pekerja seperti soviet.

Negara sebagai aparatus birokratik mulai pupus di hari pertama berdirinya kediktatoran

proletar. Demikianlah suara program partai – yang belum dianulir sampai hari ini. Aneh:

ini terdengar bak suara menggaung dari hantu yang bergentayangan dari makam Lenin.

Bagaimanapun Anda hendak mengartikan watak Negara Soviet yang sekarang, satu

hal jelas mencolok mata: pada akhir dekade kedua masa hidupnya, Negara ini tidak

hanya belum pupus, ia bahkan belum mulai ―pupus‖. Yang lebih parah lagi, ia telah

berubah menjadi sebuah aparatus pemaksa yang belum pernah ada sebelumnya dalam

sejarah. Birokrasi bukan saja tidak menghilang, menyerahkan kursinya kepada rakyat,

tetapi telah berubah menjadi sebuah kekuatan tak terkendali yang mendominasi rakyat.

Angkatan bersenjata bukan saja belum digantikan oleh rakyat bersenjata, tetapi telah

melahirkan sebuah kasta perwira yang teristimewakan, yang dimahkotai dengan

pangkat marsekal, sementara rakyat, ―pemanggul senjata dari kediktatoran‖ bahkan kini

dilarang untuk membawa senjata non-eksplosif di Uni Soviet. Sekalipun kita berusaha

memulurkan jangkauan imajinasi kita, kita tidak dapat membayangkan adanya hal yang

lebih kontras antara skema Negara kelas pekerja yang dibayangkan oleh Marx, Engels

dan Lenin, dengan Negara yang secara nyata kini dipimpin oleh Stalin. Sementara dia

terus menerbitkan karya-karya Lenin (pastinya dengan catatan-catatan dan

penyimpangan yang dilakukan badan sensor), para pemimpin Uni Soviet sekarang ini,

dan para perwakilan ideologinya, sama sekali tidak angkat bicara tentang penyebab

Buku Ajar Sekolah Alam Al-Barokah/ E-mail:rihani.azhari@yahoo.com

adanya jurang perbedaan yang begitu besar antara program dan kenyataan. Kita akan

mencoba melakukannya untuk mereka.

3. Karakter Ganda Negara Kelas Pekerja

 Kediktatoran proletar hanyalah sebuah jembatan antara masyarakat borjuis dan

sosialis. Dengan demikian, pada hakikatnya yang terdalam, wataknya adalah

sementara. Sebuah tugas yang insidental namun juga sangat penting dari sebuah

Negara yang merupakan pengejawantahan kediktatoran proletariat adalah menyiapkan

pembubaran dirinya sendiri. Derajat pemenuhan tugas ―insidental‖ ini, pada tahap

tertentu, merupakan ukuran dari keberhasilan pemenuhan misi fundamentalnya:

pembangunan sebuah masyarakat tanpa kelas dan tanpa kontradiksi material. Birokrasi

dan harmoni sosial merupakan dua hal yang saling berkebalikan satu sama lain.

Dalam polemiknya yang terkenal melawan Duhring, Engels menulis: ―Ketika, bersama-

sama dengan dominasi kelas dan perjuangan untuk penghidupan pribadi yang

dihasilkan oleh anarki produksi seperti sekarang ini, konflik-konflik dan ekses-ekses

yang dihasilkan oleh pertarungan ini lenyap, dari sejak itu tidak akan ada lagi hal yang

harus direpresi, dan tidak akan ada keperluan untuk hadirnya sebuah alat represi yang

khusus, Negara.‖ Orang-orang bodoh menganggap angkatan bersenjata sebagai

sebuah lembaga yang abadi. Dalam realitasnya, angkatan bersenjata hanya akan

mengekang manusia sampai pada saat manusia menguasai alam. Agar Negara kelak

melenyap, ―dominasi kelas dan pertarungan untuk penghidupan pribadi‖ haruslah juga

lenyap. Engels menyatukan kedua kondisi ini, karena dalam perspektif perubahan rejim

sosial, beberapa dekade sama sekali bukanlah waktu yang panjang. Tetapi segalanya

akan nampak berbeda bagi generasi yang memanggul beban sebuah revolusi. Benar

bahwa anarki kapitalis menghasilkan pertarungan satu orang melawan sesamanya,

namun masalahnya, sosialisasi alat-alat produksi belumlah secara otomatis

menyingkirkan ―perjuangan untuk penghidupan pribadi.‖ Inilah inti masalahnya!

Sebuah negara sosialis, bahkan jika terjadi di Amerika sekalipun, berdasarkan

kapitalisme yang termaju, tidaklah dapat dengan begitu saja memasok tiap orang

dengan apapun yang dibutuhkannya, dan dengan demikian akan terpaksa mendorong

tiap orang untuk menghasilkan sebanyak mungkin yang disanggupinya. Tugas menjadi

perangsang dalam kondisi ini jelas jatuh pada Negara, yang pada gilirannya tidak dapat

menghindar, dengan berbagai perubahan dan penyesuaian, dari metode kerja upahan

yang dibentuk oleh kapitalisme. Dalam makna inilah Marx menulis di tahun 1875:

―Hukum borjuis ... tidaklah terhindarkan dalam tahap pertama masyarakat komunis,

dalam bentuk yang ia keluarkan setelah kelahiran yang penuh penderitaan dari

masyarakat kapitalis. Hukum tidak bisa berdiri lebih tinggi dari struktur ekonomi dan

perkembangan budaya masyarakat yang dikondisikan oleh struktur tersebut.‖

Source from. Militan.com

Dalam penjelasannya terhadap kalimat-kalimat menakjubkan ini, Lenin menambahkan:

―Hukum borjuis, dalam hubungannya dengan distribusi objek konsumsi, tentu saja

mengambil bentuk Negara borjuis, karena hukum bukanlah apa-apa tanpa sebuah

aparatus yang sanggup memaksakan ketundukan pada norma-normanya. Akibatnya

(kita masih mengutip Lenin) di bawah Komunisme bukan hanya hukum borjuis akan

 bertahan untuk beberapa waktu, tetapi juga Negara borjuis itu akan bertahan, walau

tanpa kaum borjuis!‖ Kesimpulan yang teramat penting ini, yang diabaikan oleh teoritisi

resmi saat ini, memiliki makna yang menentukan bagi pemahaman atas watak Negara

Soviet – atau lebih tepatnya, bagi pendekatan pertama atas pemahaman tersebut.

Sejauh Negara yang memanggul tugas untuk peralihan ke arah sosialisme dipaksa

mempertahankan ketidakadilan – yakni hak istimewa atas materi bagi sebuah minoritas

– dengan metode pemaksaan, sejauh itulah Negara tetap merupakan sebuah Negara

—borjuis‖, sekalipun tanpa kaum borjuasi. Kata-kata ini tidak mengandung pujian

maupun kutukan; yang ada hanyalah menyebut sesuatu dengan nama yang

sebenarnya.

Norma distribusi borjuis, dengan mempercepat pertumbuhan kekuatan material,

seharusnya melayani tujuan-tujuan sosialis – tetapi hanya dalam analisa terakhir.

Negara langsung memiliki, dan juga sejak awalnya, sebuah karakter ganda: sosialistik,

dalam arti ia mempertahankan kepemilikan sosial atas alat-alat produksi; borjuis, dalam

arti distribusi barang kebutuhan hidup dijalankan dengan ukuran nilai kapitalistik dan

semua konsekuensi yang muncul daripadanya. Karakter kontradiktif seperti ini mungkin

akan menggentarkan kaum dogmatis dan skolastik; kita hanya dapat menyampaikan

rasa duka cita untuk orang-orang ini.

Bentuk akhir dari Negara kelas pekerja seharusnya ditentukan oleh perubahan relasi

antara kecenderungan borjuis dan sosialisnya. Kemenangan kecenderungan sosialis

seharusnya, secara *ipso facto*, memastikan penghancuran akhir atas angkatan

bersenjata – yakni, pembubaran Negara di dalam sebuah masyarakat yang mampu

memimpin dirinya sendiri. Dari sini saja cukup jelas betapa pentingnya masalah

birokratisme Soviet, baik sebagai sebuah lembaga maupun sebagai sebuah sistem!

Itu karena Lenin, sesuai dengan keseluruhan temperamen intelektualnya, memberi

sebuah ekspresi yang sangat tajam terhadap konsepsi Marx, sehingga dia

mengungkapkan sumber dari kesulitan yang kelak muncul di masa depan, bahkan dari

dirinya sendiri, sekalipun dia sendiri tidak berhasil mengusung analisanya sampai

pemenuhannya. ―Sebuah Negara borjuis tanpa borjuasi‖ ternyata terbukti tidak

konsisten dengan demokrasi Soviet yang sejati. Fungsi ganda dari Negara tidak bisa

tidak mempengaruhi strukturnya. Pengalaman menunjukkan apa yang gagal diramalkan

dengan jelas oleh teori. Jika untuk mempertahankan kepemilikan sosial dalam

menghadapi kontrarevolusi borjuis sebuah ―negara buruh bersenjata‖ telah mencukupi,

persoalannya sungguh berbeda ketika kita akan meregulasi ketidakadilan dalam ranah

konsumsi. Mereka yang tidak memiliki properti tidak akan berkeinginan membangun

dan mempertahankannya. Mayoritas tidak dapat membuang waktu mereka untuk

memikirkan keistimewaan yang dimiliki minoritas. Untuk mempertahankan ―hukum

borjuis‖, Negara kelas pekerja dipaksa menciptakan sebuah instrumen yang bersifat

 ―borjuis‖ – yakni, angkatan bersenjata model lama, sekalipun dalam seragam yang

berbeda.

Dengan begitu kita telah mengambil langkah pertama ke arah pemahaman atas

kontradiksi fundamental antara program Bolshevik dan realitas Soviet. Jika Negara

tidak pupus, tetapi tumbuh semakin despotik, jika badan pemegang kekuasaan kelas

pekerja menjadi terbirokratisasi dan birokrasi ini mengangkat dirinya di atas

masyarakat, ini bukan karena alasan-alasan sekunder seperti sisa-sisa psikologi masa

lalu, dll., melainkan sebagai hasil dari keniscayaan yang kuat untuk melahirkan dan

mendukung sebuah minoritas yang teristimewakan selama masih mustahil menjamin

tercapainya keadilan yang hakiki.

Tendensi birokratisme, yang mencekik pergerakan kaum pekerja di negeri-negeri

kapitalis, di mana-mana akan menunjukkan taringnya bahkan setelah sebuah revolusi

proletariat. Tetapi jelas bahwa semakin miskin masyarakat yang lahir dari sebuah

revolusi, akan semakin tegas dan telanjanglah perwujudan ―hukum‖ ini, semakin

kasarlah bentuk yang diambil oleh birokratisme, dan semakin berbahayalah

kecenderungan ini bagi sebuah perkembangan sosialis. Negara Soviet bukan saja

dicegah dari kepupusannya, tetapi juga dari pembebasan dirinya dari benalu birokrasi,

bukan oleh ―sisa-sisa‖ kelas penguasa sebelumnya, sebagaimana dinyatakan oleh

doktrin militeristik Stalin, karena sisa-sisa itu sudah tidak punya kekuatan apapun.

Pencegahan ini terjadi karena faktor-faktor lain yang jauh lebih digdaya, seperti

kekurangan material, keterbelakangan budaya dan munculnya dominasi ―hukum

borjuis‖ di bidang yang paling langsung dan tajam menyentuh tiap manusia, yakni

bagaimana menjamin kelangsungan hidupnya.

4. "Kemiskinan Umum" dan Angkatan Bersenjata

Dua tahun sebelum *Manifesto Komunis*, Marx muda menulis: ―Sebuah perkembangan

kekuatan produktif adalah premis praktis yang mutlak diperlukan [dari Komunisme],

karena tanpanya kemiskinan akan menjadi umum, dan bersama dengan kemiskinan

maka perjuangan untuk mendapatkan kebutuhan hidup akan dimulai lagi, dan itu berarti

semua sampah yang lama akan bangkit kembali.‖ Pemikiran ini tidak pernah

dikembangkan langsung oleh Marx, dan bukan pula satu hal yang disengaja: dia tidak

pernah mengira sebuah revolusi proletariat akan terjadi di sebuah negeri terbelakang.

Lenin juga tidak pernah berlama-lama memikirkan hal ini. Dia tidak mengira

keterisolasian negara Soviet akan berlangsung begitu lamanya. Namun begitu, kutipan

itu, yang hanya sebuah konstruksi abstrak yang dibuat Marx, sebuah kesimpulan dari

keadaan yang sebaliknya, memberi kita sebuah kunci teoritik maha penting untuk

kesulitan-kesulitan dan penyakit-penyakit kongkrit yang dihadapi rejim Soviet. Di atas

basis kemiskinan yang historis, yang diperkuat oleh penghancuran oleh kaum imperialis

 dan perang sipil, ―perjuangan untuk mendapatkan kebutuhan hidup‖ bukan hanya tidak

menghilang pada hari setelah penggulingan kelas borjuis, dan bukan hanya tidak

mereda di tahun-tahun berikutnya tetapi, sebaliknya, sesekali waktu mengambil bentuk

yang sangat bengis yang tidak pernah terdengar sebelumnya. Apakah kita harus

mengingat kembali bahwa di satu wilayah di negeri telah dua kali terjadi kasus

kanibalisme?

Jarak yang memisahkan kekaisaran Rusia dari negeri-negeri Barat hanya dapat

dihargai sekarang. Dalam kondisi paling menguntungkan – yakni, di kala tiada

gangguan internal maupun bencana eksternal – akan dibutuhkan beberapa rencana

lima tahun sebelum Uni Soviet dapat sepenuhnya menyerap pencapaian ekonomi dan

pendidikan, satu hal yang menghabiskan waktu berabad-abad di negeri-negeri yang

mempelopori kapitalisme. Penerapan metode sosialis sebagai solusi atas masalah-

masalah pra-sosialis – inilah hakikat dari kerja ekonomi dan budaya di Uni Soviet hari

ini.

Uni Soviet, pastinya, sekarang ini bahkan telah melampaui kekuatan produktif yang

dicapai oleh negeri termaju di masa Marx hidup. Tetapi, pertama-tama, dalam sejarah

pertentangan antara kedua rejim, persoalannya bukan hanya menyangkut yang mutlak

namun juga yang relatif: perekonomian Soviet melawan kapitalismenya Hitler,

Baldwin[1] dan Roosevelt[2], bukan Bismarck[3], Palmerston[4] atau Abraham Lincoln[5]. Kedua, cakupan tuntutan kebutuhan hidup manusia berubah sejalan dengan pertumbuhan teknologi dunia. Rekan-rekan sejawat Marx tidak mengenal mobil, radio,

film, pesawat terbang. Tidak terbayangkan sebuah masyarakat sosialis tanpa

kemungkinan menikmati secara bebas semua hal tersebut.

―Tahapan Komunisme terendah‖, sebagaimana istilah yang dipakai Marx, dimulai pada

tingkatan yang kini hampir dicapai oleh negeri-negeri kapitalis termaju. Program sejati

dari rencana lima tahun Soviet mendatang, walau demikian, adalah untuk ―mengejar

Eropa dan Amerika.‖ Pembangunan jaringan transportasi dan jalan raya beraspal di

seluruh wilayah Uni Soviet yang maha luas akan membutuhkan waktu yang jauh lebih

lama dan materi yang jauh lebih banyak daripada sekedar menancapkan pabrik-pabrik

mobil dari Amerika, atau bahkan untuk menyerap teknik mereka. Berapa tahun yang

dibutuhkan untuk memungkinkan tiap warga Soviet mengemudikan mobil ke segala

arah yang mereka inginkan, mengisi tangki bensinnya tanpa kesulitan di perjalanan?

Dalam masyarakat barbar, penunggang kuda dan pejalan kaki adalah dua kelas yang

berbeda. Mobil membelah masyarakat layaknya sadel kuda. Selama sebuah mobil

―Ford‖ yang sederhana masih merupakan keistimewaan bagi minoritas, semua

hubungan dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat borjuis akan terus bertahan.

Dan bersama itu, sang penjaga ketidakadilan, Negara, juga akan bertahan.

 Dengan mendasarkan diri sepenuhnya pada teori Marxis tentang kediktatoran

proletariat, Lenin tidak berhasil, sebagaimana telah kami katakan, baik dalam karya

besarnya yang diabdikan pada masalah ini (*Negara dan Revolusi*) maupun dalam

program partai, dalam menarik semua kesimpulan yang diperlukan tentang watak

Negara dari keterbelakangan dan keterisolasian negeri. Untuk menjelaskan bangkit

kembalinya birokratisme sebagai akibat tidak akrabnya massa dengan administrasi dan

karena kesulitan-kesulitan khusus sebagai akibat perang, program partai hanya

meresepkan langkah-langkah politik untuk mengatasi ―distorsi birokratik‖: pemilihan dan

recall pejabat pada setiap saat, penghapusan keistimewaan material, kontrol aktif dari

massa, dll. Diasumsikan bahwa sejalan dengan ini kaum birokrat, dari posisi bos, akan

berubah menjadi sekedar agen teknis sementara, dan Negara perlahan-lahan dan

secara bertahap akan menghilang dari panggung.

Peremehan yang mencolok atas kesukaran yang menjelang ini dijelaskan oleh fakta

bahwa program itu didasarkan sepenuhnya pada sebuah perspektif internasional.

―Revolusi Oktober di Rusia telah mewujudkan kediktatoran proletariat ... Era revolusi

komunis proletarian dunia telah dimulai.‖ Inilah kata-kata pengantar program tersebut.

Penulisnya bukan hanya tidak menempatkan diri mereka pada tujuan mendirikan

―sosialisme di satu negeri‖ – gagasan ini belum masuk ke dalam kepala semua orang

saat itu, malah terutama bukan di kepala Stalin – tetapi mereka juga tidak menyentuh

pertanyaan mengenai apa karakter yang akan disandang Negara Soviet jika ia terpaksa

selama dua dasawarsa memecahkan dalam keadaan terisolasi masalah-masalah

ekonomi dan budaya yang telah dipecahkan oleh kapitalisme maju bertahun-tahun yang

lampau.

Krisis revolusioner pasca perang tidaklah membawa kita pada kemenangan sosialisme

di Eropa. Kaum Sosial Demokrat menyelamatkan kaum borjuasi. Periode ini, yang oleh

Lenin dan rekan sejawatnya dilihat sebagai ―kesempatan untuk sejenak menarik

napas‖, ternyata terentang sampai menjadi sebuah epos historis tersendiri. Struktur

sosial Uni Soviet yang kontradiktif, dan karakter Negaranya yang ultra-birokratis,

merupakan konsekuensi langsung dari jeda sejarah yang unik dan ―tak teramalkan

sebelumnya‖ ini, yang pada saat yang sama krisis ini membawa negeri-negeri kapitalis

pada fasisme atau reaksi-reaksi pra-fasis.

Sementara upaya pertama mendirikan sebuah Negara yang bersih dari birokratisme

ternyata hancur berantakan, terutama karena tidak akrabnya massa dengan

Source from. Militan.com

pemerintahan swa-kelola, kurangnya anggota kelas buruh yang berbakti pada

sosialisme, dll., dengan segera nampak bahwa di belakang masalah mendesak ini ada

masalah lain yang lebih mendasar. Penggerusan Negara menjadi sekedar pelaksana

fungsi ―akuntansi dan kendali‖, dengan semakin dipangkasnya fungsi-fungsi

pemaksaan, seperti yang diamanatkan oleh program partai, mengasumsikan sebuah

 kondisi yang relatif berkecukupan secara umum. Justru syarat yang diperlukan inilah

yang tidak ada. Tidak ada bantuan datang dari negeri-negeri Barat. Kekuatan Soviet-

soviet yang demokratik mengalami kram, bahkan tak tertahankan pedihnya, ketika

tugas saat ini adalah mengakomodasi kelompok istimewa yang kehadirannya

diperlukan untuk mempertahankan diri, untuk industri, untuk teknik dan ilmu

pengetahuan. Dalam apa yang jelas-jelas bukan sebuah operasi yang ―sosialistik‖ ini,

mengambil dari sepuluh orang dan memberikannya pada satu orang, kelompok

istimewa ini menjadi terkristalisasi dan tumbuh menjadi satu kasta penguasa yang

mengkhususkan diri dalam bidang distribusi.

Bagaimana dan mengapa keberhasilan ekonomi luar biasa di masa sekarang tidak juga

membawa pengurangan, namun sebaliknya penajaman, kesenjangan dan, pada saat

bersamaan, terus bertumbuhnya birokratisme, sehingga dari sebuah ―penyimpangan‖

kini telah menjadi sebuah sistem administrasi? Sebelum mencoba menjawab persoalan

ini, mari kita dengar bagaimana para pimpinan birokrasi Soviet yang berwenang

memandang rejim mereka sendiri.

4. "Kemenangan Mutlak Sosialisme" dan "Penguatan Kediktatoran"

Telah ada beberapa pengumuman dalam tahun-tahun terakhir ini selama ―kemenangan

mutlak‖ sosialisme di Uni Soviet – dengan mengambil bentuk yang sangat kategorikal

dalam kaitannya dengan ―penghapusan *kulak* sebagai sebuah kelas.‖ Pada tanggal 30

Januari 1931, *Pravda*, dalam tafsirnya atas salah satu pidato Stalin, menulis: ―Selama

masa lima-tahun yang kedua, *sisa-sisa terakhir* unsur kapitalis dalam perekonomian

kita akan dihapuskan‖ (cetak miring dari kami). Dari sudut pandang perspektif ini,

kesimpulannya adalah Negara akan memudar dalam periode yang sama, karena

setelah ―sisa-sisa terakhir‖ kapitalisme telah dihapuskan, Negara tidak lagi memanggul

tugas apa-apa. ―Kekuasaan Soviet,‖ tulis program partai Bolshevik menyangkut hal ini,

―secara terbuka mengakui keniscayaan karakter kelas dari setiap Negara, sejauh

masyarakat masih terbagi dalam kelas-kelas dan, dengan demikian, semua kekuasaan

Negara belum melenyap sepenuhnya.‖ Namun, ketika beberapa orang ahli teori yang

ceroboh dari Moskow mencoba, berangkat dari penghapusan ―sisa-sisa terakhir‖

kapitalisme yang dipercaya dengan iman, untuk menyimpulkan telah pupusnya Negara,

jajaran birokrat dengan segera menyatakan bahwa teori semacam itu adalah

―kontrarevolusioner.‖

Source from. Militan.com

Di manakah letaknya kesalahan teoritik kaum birokrasi – dalam premis dasarnya atau

kesimpulannya? Dalam kedua-duanya. Terhadap maklumat pertama mengenai

―kemenangan mutlak‖, Oposisi Kiri menjawab: Anda tidak boleh membatasi diri sekedar

pada bentuk sosio-yuridis dari relasi yang belum matang, kontradiktif, dalam bidang

pertanian masih sangat tidak stabil, begitu saja menarik abstraksi dari kriteria yang

 fundamental: tingkatan yang dicapai oleh kekuatan produktif. Bentuk-bentuk yuridis itu

sendiri pada hakikatnya memiliki kandungan sosial yang berbeda, tergantung dari

tingkat teknologi yang dicapai. ―Hukum tidak akan pernah bisa lebih tinggi daripada

struktur ekonomi dan tingkat budaya yang dikondisikan olehnya.‖ (Marx) Bentuk-bentuk

kepemilikan Soviet, berdasarkan capaian termodern dari teknologi Amerika yang

dicangkokkan pada semua cabang kehidupan perekonomian – itu memang akan

menjadi tahap pertama dari sosialisme. Bentuk tersebut, apabila didasarkan pada

produktivitas tenaga kerja yang rendah, hanya akan berarti sebuah rejim transisional

yang takdirnya belum lagi ditimbang oleh sejarah.

—Tidakkah hal itu mengerikan?‖ kami menulis di bulan Maret 1932. —Negeri ini tidak

dapat keluar dari kelangkaan barang. Terjadi penghentian pasokan di segala tingkatan.

Anak-anak kekurangan susu. Tetapi para peramal resmi mengumumkan: ‗Negeri ini

telah memasuki periode sosialisme!' Apakah mungkin kita bisa lebih memburukkan

nama sosialisme daripada tindakan ini?‖ Karl Radek[6], yang sekarang adalah seorang penerbit ternama dari lingkaran penguasa Soviet, menangkis komentar ini dalam koran

liberal Jerman, *Berliner Tageblatt*, dalam sebuah edisi khusus yang diabdikan bagi Uni

Soviet (Mei 1932), dalam kata-kata berikut, yang hendaknya kita kenang selamanya:

—Susu dihasilkan oleh para sapi, bukan oleh sosialisme, dan Anda membingungkan

sosialisme dengan gambaran sebuah negeri di mana sungai-sungainya dialiri susu bila

Anda tidak memahami bahwa sebuah negeri dapat mengangkat dirinya untuk

sementara waktu pada sebuah tingkat perkembangan yang lebih tinggi tanpa terjadinya

peningkatan berarti dalam situasi material di tengah massa rakyat.‖ Kalimat-kalimat ini

ditulisnya ketika paceklik berat tengah melanda negeri itu.

Sosialisme adalah sebuah struktur perencanaan yang diabdikan pada tujuan memenuhi

kebutuhan manusia; jika tidak demikian, struktur itu tidak layak menyandang nama

sosialisme. Jika sapi-sapi disosialisasi, tetapi terlalu sedikit sapi yang tersedia, atau

pakannya tidak memadai, maka akan muncul konflik karena tidak cukupnya pasokan

susu – konflik antara desa dan kota, antara pertanian kolektif dan individual, antara

strata-strata proletar yang berbeda, antara seluruh massa pekerja dengan birokrasi.

Kenyataannya, justru proses sosialisasi kepemilikan sapi yang telah mendesak kaum

tani untuk membantai sapi-sapi mereka. Konflik sosial yang dipicu oleh kekurangan,

pada gilirannya, dapat membangkitkan kembali ―semua sampah lama.‖ Pada

hakikatnya, demikianlah jawaban kami.

Source from. Militan.com

Buku Ajar Sekolah Alam Al-Barokah/ E-mail:rihani.azhari@yahoo.com

Kongres ke-7 Komunis Internasional, dalam satu resolusi tertanggal 29 Agustus 1935,

dengan takzim menegaskan bahwa akumulasi dari keberhasilan industri negara,

pencapaian kolektivitasasi, pemojokan anasir-anasir kapitalis dan likuidasi *kulak*

sebagai sebuah kelas, ―kemenangan mutlak dan tak tergoyahkan dari sosialisme dan

penguatan negara kediktatoran proletariat dari segala sisi, telah tercapai di Uni Soviet.‖

 Dengan semua nadanya yang kategoris, pernyataan Komunis Internasional ini

sepenuhnya berkontradiksi dengan dirinya sendiri. Jika sosialisme telah mencapai

kemenangan ―mutlak dan tak tergoyahkan‖, maka sebuah ―penguatan‖ kembali atas

kediktatoran jelas adalah omong-kosong. Dan, sebaliknya, jika penguatan atas

kediktatoran merupakan akibat langsung dari kebutuhan nyata rejim penguasa, itu

berarti kemenangan sosialisme masih jauh. Bukan hanya seorang Marxis, tetapi setiap

pemikir politik yang realistis, harus memahami bahwa kebutuhan untuk ―memperkuat‖

kediktatoran – yakni represi oleh pemerintah – bukan merupakan bukti atas sebuah

keharmonian tanpa kelas, melainkan atas tumbuhnya pertentangan sosial yang baru.

Apa yang mendasari semua ini? Kurang tersedianya barang-barang pemenuh

kebutuhan hidup karena produktivitas kerja yang rendah.

Lenin pernah menyatakan bahwa sosialisme adalah ―kekuasaan Soviet ditambah

listrik.‖ Perumpamaan itu, yang kesepihakannya diakibatkan oleh tujuan propaganda

saat itu, berasumsi bahwa setidaknya titik berangkat minimumnya adalah tingkatan

pemenuhan kebutuhan listrik yang telah dicapai negeri-negeri kapitalis. Pada saat ini, di

Uni Soviet pasokan enerji listrik perkapita hanyalah 1/3 dari negeri-negeri maju. Jika

Anda juga mempertimbangkan bahwa soviet-soviet, sementara itu, telah dipinggirkan

oleh sebuah mesin politik yang tidak dapat dikendalikan massa, Komunis Internasional

tidak lagi memiliki apa-apa selain keharusan memaklumatkan bahwa sosialisme adalah

kekuasaan birokrasi plus 1/3 tingkat elektrifikasi negeri kapitalis. Definisi semacam ini

akan akurat secara fotografis, tetapi bagi sosialisme itu tidak cukup! Dalam sebuah

pidato di depan kaum Stakhanovis[7] di bulan November 1935, Stalin, yang patuh pada tujuan-tujuan empiris dari konferensi tersebut, tanpa diduga mengumumkan: ―Mengapa

sosialisme dapat dan seharusnya dan niscaya akan menaklukkan sistem ekonomi

kapitalis? Karena sosialisme dapat memberi ... tingkat produktivitas tenaga kerja yang

lebih tinggi.‖ Tanpa disengaja, Stalin menolak resolusi Komunis Internasional yang

disahkan tiga bulan sebelumnya tentang masalah yang sama, dan juga pernyataan-

pernyataannya sendiri yang seringkali dikumandangkannya, di sini dia berbicara

tentang ―kemenangan‖ sosialisme dalam bentuk yang akan datang. Sosialisme akan

menaklukkan sistem kapitalis, katanya, ketika sosialisme melampaui kapitalisme dalam

produktivitas tenaga kerja. Bukan saja bentuk waktu kata kerjanya yang berubah, tetapi

juga kriteria sosialnya, sebagaimana yang kita lihat dari waktu ke waktu. Jelas tidak

mudah bagi warga Soviet untuk terus mengikuti perubahan ―garis umum.‖

Source from. Militan.com

Akhirnya, pada tanggal 1 Maret 1936, dalam sebuah percakapan dengan Roy Howard,

Stalin menawarkan sebuah definisi baru untuk rejim Soviet: ―Organisasi sosial yang

telah kita ciptakan dapat disebut sebagai sebuah organisasi sosialis Soviet, masih

belum selesai sepenuhnya, tetapi pada hakikatnya adalah sebuah organisasi

masyarakat sosialis.‖ Dalam definisi yang disamarkan secara sengaja ini,

 kontradiksinya sebanyak jumlah katanya. Organisasi sosial itu disebut ―Soviet sosialis‖,

tetapi Soviet adalah sebuah bentuk Negara, dan sosialisme adalah sebuah rejim sosial.

Kedua kategori ini bukan hanya tidak sama tetapi, dari sudut pandang kepentingan kita,

juga saling bertentangan. Sejauh organisasi sosial telah berubah menjadi sosialistik,

soviet seharusnya akan lenyap, sebagaimana papan-papan penyangga disingkirkan

ketika bangunannya selesai. Stalin memperkenalkan sebuah koreksi: Sosialisme

―masih belum selesai sepenuhnya.‖ Apa artinya ―belum sepenuhnya‖? Baru 5 persen,

atau baru 75 persen? Mereka tidak memberi tahu kita apa yang mereka maksudkan

dengan sebuah pengorganisiran masyarakat yang ―pada hakikatnya sosialis.‖ Apakah

yang dimaksudkan adalah bentuk kepemilikan atau teknik? Samarnya definisi ini,

mengimplikasikan sebuah kemunduran dari rumusan yang jauh lebih kategoris di tahun

1931-35. Satu langkah maju di jalur itu adalah pengakuan bahwa ―hakikat‖ dari tiap

organisasi sosial adalah kekuatan produktif, dan bahwa akar Soviet mungkin tidak

cukup perkasa untuk menopang seluruh batang tubuh sosialis dan dedaunannya:

kesejahteraan umat manusia.

Catatan

[1] Stanley Baldwin (1867-1947) adalah Perdana Menteri Inggris dari 1923-24, 1924-29, dan 1935-37. Dia adalah seorang konservatif.

[2] Franklin Delano Reoosevelt (1882-1945) adalah Presiden Amerika Serikat ke-32

(1933-1945) dari Partai Demokrat. Dia membawa Amerika Serikat ke Perang Dunia

Kedua.

[3] Otto van Bismarck (1815-1898) adalah Kanselir Jerman yang pertama dari tahun 1871-1890.

[4] Viscount Palmerston (1784-1865) adalah Perdana Menteri Inggris dari tahun 1859-1865. Dia adalah seorang konservatif.

Source from. Militan.com

Buku Ajar Sekolah Alam Al-Barokah/ E-mail:rihani.azhari@yahoo.com

[5] Abraham Lincoln (1809-1865) adalah Presiden Amerika Serikat ke-16 (1861-1865) dari Partai Republik. Dia terkenal dengan perjuangannya dalam menyatukan Amerika

Serikat dan membebaskan para budak hitam.

[6] Karl Radek (1885-1939) adalah anggota Partai Buruh Sosial Demokrat Rusia sejak Page | 70 permulaan, dimana dia aktif di Galicia, Polandia Rusia dan Jerman. Dia menjadi

Bolshevik pada tahun 1917. Pada tahun 1923 menjadi anggota Oposisi Kiri, sebagai

akibatnya dia dikeluarkan dari partai pada tahun 1927. Radek masuk ke partai kembali

pada tahun 1930, namun kembali dikeluarkan pada tahun 1936. Diadili pada Pengadilan

Moskow Kedua dan meninggal di penjara. Victor Serge mengatakan bahwa Radek:

―Penulis yang brilian…licin, penuh dengan anekdot-anekdot yang sering memiliki sisi

kejamnya…seperti bajak laut tua.‖

[7] Kaum Stakhanovis adalah julukan untuk para buruh yang paling rajin dan menghasilkan produksi yang lebih tinggi. Julukan ini berasal dari seorang buruh

tambang batu-bara bernama Aleksei Stakhanov (1906-1977) yang mampu menambang

102 ton batu-bara dalam waktu 5 jam 45 menit (14 kali lipat dari kuota per buruh).

Karena itu, maka rejim Soviet membuatnya menjadi simbol buruh sosialis dan teladan

untuk buruh-buruh lainnya. Gerakan Stakhanovis ini diluncurkan pada masa

industrialisasi Soviet, selama rencana lima tahun kedua di tahun 1935. Pada akhirnya,

gerakan Stakhanovis ini justru melahirkan aristokrasi buruh.

1. Uang dan Rencana Lima Tahun

Kita telah mencoba memeriksa rejim Soviet dalam sebuah uji silang tentang mata uang.

Dua masalah ini, Negara dan uang, memiliki sejumlah kesamaan karakter karena, pada

analisa terakhir, keduanya tereduksi pada akar segala masalah: produktivitas tenaga

kerja. Pemaksaan oleh Negara, seperti halnya pemaksaan oleh uang, adalah warisan

dari masyarakat berkelas, yang tidak sanggup mendefinisikan relasi manusia dengan

manusia lain kecuali dalam bentuk pemberhalaan (fetisisme), baik yang agamawi

maupun sekular; setelah menunjuk pembela mereka dari antara sekian banyak

fetisisme, justru yang paling berbahaya adalah Negara yang dipersenjatai sampai ke

gigi-giginya. Dalam masyarakat komunis, Negara dan uang akan lenyap. Pupusnya

kedua hal ini secara bertahap seharusnya dimulai di bawah sosialisme. Kita baru bisa

berbicara tentang kemenangan sosialisme yang sesungguhnya pada titik sejarah ketika

Negara berubah menjadi semi-Negara dan uang mulai kehilangan daya magisnya. Ini

akan berarti bahwa sosialisme, setelah membebaskan dirinya dari fetisisme kapitalis,

akan mulai menciptakan satu hubungan antar manusia yang lebih rasional, bebas, dan

bernilai. Tuntutan berkarakter anarkis seperti ―penghapusan‖ uang, ―penghapusan‖

kerja upahan, atau ―likuidasi‖ negara dan keluarga, hanya menarik bagi kita sebagai

contoh-contoh cara berpikir mekanis. Uang tidak bisa begitu saja ―dihapuskan‖, seperti

halnya Negara dan keluarga tidak dapat begitu saja ―dilikuidasi‖. Lembaga-lembaga ini

harus menghabiskan tujuan historisnya, menguap, dan gugur. Pukulan mematikan bagi

fetisisme uang hanya akan dapat dihantarkan pada tahap dimana pertumbuhan stabil

dari kekayaan sosial telah membuat kita, makhluk-makhluk berkaki dua ini, melupakan

sikap kikir kita dalam bekerja dan ketakutan kita akan besarnya jatah makan kita.

Setelah kehilangan kemampuannya untuk mendatangkan kebahagiaan atau

menjerumuskan manusia ke lumpur kehinaan, uang akan berubah menjadi sekedar

nota-nota pembukuan untuk kemudahan para ahli statistik dan untuk tujuan-tujuan

perencanaan. Di masa depan yang lebih jauh lagi, mungkin nota-nota ini tidak lagi kita

butuhkan. Tetapi kita dapat membiarkan anak-cucu kita menjawabnya, karena mereka

akan tumbuh lebih cerdas daripada kita semua saat ini.

Nasionalisasi atas alat-alat produksi dan kredit, koperasi atau pengelolaan negara atas

perdagangan dalam negeri, monopoli atas perdagangan internasional, kolektivisasi

pertanian, hukum-hukum pewarisan – memasang batasan yang ketat terhadap

akumulasi uang oleh individu dan mencegah perubahannya menjadi kapital pribadi

(baik yang rente, komersial maupun industrial). Akan tetapi, fungsi-fungsi uang ini, yang

terikat dengan proses penghisapan, tidaklah dapat dihapus pada awal revolusi

proletariat, tetapi dalam bentuk yang termodifikasi uang akan dialihkan kepada Negara,

yakni sang pedagang, kreditor, dan industrialis universal. Pada saat bersamaan, fungsi

uang yang lebih mendasar, sebagai pengukur nilai, alat tukar dan perantara

 pembayaran, tidak hanya dipelihara melainkan mendapat ruang tindak yang lebih besar

daripada yang diijinkan di bawah kapitalisme.

Perencanaan administratif telah cukup menunjukkan kedigdayaannya – namun,

dengan demikian, juga keterbatasan kemampuannya. Sebuah perencanaan ekonomi

yang *a priori* – terutama yang dijalankan di sebuah negeri terbelakang dengan populasi

170 juta, dan yang juga mengandung kontradiksi mendasar antara desa dan kota –

bukanlah sebuah kitab suci yang tak dapat diubah, tetapi sebuah hipotesa kerja yang

kasar yang harus terus diuji dan diperbaiki dalam proses pemenuhannya. Kita bahkan

boleh meletakkan satu aturan: semakin ―akurat‖ tugas administratif dijalankan, semakin

buruklah kepemimpinan ekonominya. Untuk mengatur dan melaksanakan rencana, ada

dua tuas yang diperlukan: tuas politik, dalam bentuk partisipasi nyata dalam

kepemimpinan oleh massa rakyat itu sendiri, satu hal yang akan mustahil tanpa

demokrasi Soviet; dan tuas finansial, dalam bentuk pengujian nyata terhadap

perhitungan-perhitungan *a priori* dengan bantuan sebuah penyetara yang universal,

satu hal yang akan mustahil tanpa sistem keuangan yang stabil.

Peran uang dalam ekonomi Soviet bukan saja belum dituntaskan tetapi, sebagaimana

kami nyatakan sebelumnya, masih membutuhkan perkembangan yang jauh. Epos

peralihan antara kapitalisme dan sosialisme, dipandang secara keseluruhan, tidaklah

berarti pemangkasan perdagangan namun, sebaliknya, perluasannya sampai cakupan

yang luar biasa. Semua cabang industri mentransformasi dirinya dan berkembang.

Cabang-cabang baru akan bermunculan terus-menerus, dan semuanya akan dipaksa

mendefinisikan hubungan mereka satu sama lainnya secara kuantitatif maupun

kualitatif. Likuidasi atas perekonomian pedesaan yang konsumeristis, dan pada saat

bersamaan kehidupan keluarga yang tertutup, berarti sebuah perpindahan ke lingkup

pertukaran sosial, dan *ipso facto* sirkulasi keuangan, atas semua daya kerja yang

sebelumnya dihabiskan dalam batas-batas tanah kaum tani atau di balik dinding-

dinding rumah kediamannya. Semua barang dan jasa, untuk pertama kalinya dalam

sejarah, akan dipertukarkan satu sama lainnya.

Di pihak lain, sebuah konstruksi sosialis yang berhasil akan mustahil bila sistem

perencanaan tidaklah menyertakan kepentingan pribadi dari produsen dan konsumen,

egoisme mereka, yang pada gilirannya mungkin hanya akan menyingkapkan dirinya

sepenuhnya apabila dilayani dengan instrumen yang dapat diandalkan dan fleksible,

uang. Peningkatan produktivitas tenaga kerja dan peningkatan kualitas produknya tidak

akan tercapai tanpa sebuah alat ukur yang akurat yang dengan bebas meresap ke

dalam sel-sel industri – yakni, tanpa sebuah unit mata uang yang stabil. Maka jelaslah

bahwa dalam perekonomian transisional, sebagaimana juga di bawah kapitalisme, satu-

satunya uang yang otentik adalah yang didasarkan pada emas. Semua jenis uang

lainnya hanyalah pengganti. Pastinya, negara Soviet pada saat bersamaan juga

 memiliki sejumlah besar komoditi dan mesin-mesin untuk mencetak uang, Walau

demikian, ini tidak mengubah situasinya. Manipulasi-manipulasi administratif dalam

lingkup harga komoditi tidaklah sedikitpun menciptakan, atau menggantikan, unit mata

uang stabil yang dapat digunakan untuk perdagangan dalam negeri maupun

internasional. Karena dipisahkan dari basis independennya – yakni, basis emas –

sistem keuangan Uni Soviet, sebagaimana di sejumlah negeri kapitalis, memiliki

karakter yang pada dasarnya tertutup. Bagi pasar dunia, rubel tidaklah dianggap ada.

Jika Uni Soviet dapat mengatasi dampak buruk dari sistem mata uang seperti ini

dengan lebih mudah dibandingkan dengan Jerman dan Italia, itu karena kekayaan alam

negeri ini. Hanya ini yang memungkinkannya lolos dari jerat otokrasi. Walau demikian,

tugas historisnya bukan sekedar menghindari jerat otokrasi, tetapi membangkitkan

sebuah perekonomian yang perkasa, rasional sampai ke tulang sumsumnya, yang

sanggup berhadapan langsung dengan pencapaian tertinggi dari ekonomi-ekonomi

adidaya di pasar dunia, yang akan menjamin terlaksananya penghematan waktu dan,

sebagai konsekuensinya, dimungkinkannya perkembangan kebudayaan yang tertinggi.

Dinamika perekonomian Soviet, yang sekarang sedang melewati revolusi-revolusi

teknologi secara terus-menerus dan eksperimen-eksperimen skala besar, memerlukan

di atas segalanya tes-tes dengan alat ukur nilai yang stabil. Secara teoritik tidak akan

ada keraguan sedikitpun bahwa jika perekonomian Soviet memiliki rubel emas, hasil

dari rencana lima tahun ini akan jauh lebih besar daripada hasil yang dicapai sekarang.

Tentu saja Anda tidak dapat ―mengada-adakan apa yang mustahil‖ [*Ha nyet cuda nyet*].

Tetapi Anda tidak boleh juga mendewa-dewakan kekurangan dan kemelaratan, karena

hal itu pada gilirannya akan membawa Anda pada lebih banyak lagi kesalahan dan

kerugian-kerugian ekonomi.

2. Inflasi "Sosialis"

Sejarah mata uang Soviet bukan hanya sebuah sejarah kesulitan, keberhasilan dan

kegagalan ekonomi, tetapi juga sebuah sejarah zig-zag pemikiran birokratik.

Restorasi rubel di tahun 1922-24, dalam kaitannya dengan peralihan ke NEP, terikat

erat dengan restorasi ―norma-norma hak borjuis‖ dalam distribusi barang-barang

konsumsi. Selama kebijakan yang memihak pada para petani kaya diteruskan,

chervonetz akan tetap menjadi keprihatinan pemerintah. Selama masa rencana lima

tahun pertama, sebaliknya, semua gerbang penghambat inflasi dibuka lebar-lebar. Dari

0,7 milyar rubel di awal 1925, total pencetakan uang telah meningkat di awal 1928

menjadi 1,7 milyar, satu jumlah yang lumayan, yang setara dengan sirkulasi uang

kertas di masa kekaisaran Tsar Rusia menjelang pecahnya perang – tetapi ini, tentu

saja, tanpa basis logam mulia yang memadai. Kurva inflasi yang menyusul dari tahun

ke tahun tergambarkan dalam rangkaian yang menggidikkan ini: 2,0 – 2,8 – 4,3 – 5,5 –

 8,4! Angka terakhir 8,4 milyar rubel tercapai di awal 1933. Setelah itu tibalah tahun-

tahun re-konsiderasi dan kemunduran: 6,9 – 7,7 – 7,9 milyar (1935). Rubel yang di

tahun 1924 setara, dalam nilai tukar resmi, dengan 13 frank, telah terpangkas di bulan

November 1935 menjadi hanya setara dengan 3 frank – yakni, kurang dari seperempat

nilai awalnya, atau hampir sama dengan pemangkasan nilai yang dialami frank

Perancis sebagai akibat perang. Kedua angka ini, baik yang lama maupun yang baru,

memiliki karakter yang kondisional; daya beli rubel dalam harga dunia kini nyaris tidak

sampai 1,5 frank. Sekalipun demikian, skala devaluasi ini menunjukkan betapa

cepatnya valuta Soviet anjlok sampai tahun 1934.

Di masa avonturisme ekonominya yang paling tinggi, Stalin berjanji untuk mengirim

NEP – yakni, relasi pasar – ―ke dasar neraka.‖ Semua surat kabar menulis,

sebagaimana di tahun 1918, tentang penggantian perdagangan dengan ―distribusi

langsung sosialis‖, yang bentuk kasat matanya adalah kupon makanan. Pada saat

bersamaan, inflasi ditolak secara kategorikal sebagai sebuah fenomena yang tidak

konsisten dengan sistem Soviet. ―Stabilitas valuta Soviet,‖ kata Stalin di tahun 1933,

―dijamin terutama oleh besarnya jumlah komoditi di tangan negara, yang diedarkan

dengan tingkat harga yang stabil.‖ Sekalipun kalimat-kalimat singkat yang penuh misteri

ini tidak dikembangkan atau diperkaya lebih lanjut (sebagian justru karena ini), ucapan

Stalin ini menjadi sebuah hukum teori uang Soviet yang fundamental – atau, lebih

tepatnya, hukum inflasi yang ditolaknya. *Chervonetz* terbukti di kemudian hari bukan

sebagai sebuah penyetara nilai universal, melainkan hanyalah sebuah bayang-bayang

universal dari ―besarnya‖ jumlah komoditi. Dan sebagaimana semua bayang-bayang

lain, ia juga bisa memanjang dan mengerut. Jika doktrin penghibur hati ini masuk akal

sedikit saja, maka doktrin tersebut hanya berarti ini: uang Soviet tidak lagi menjadi

uang; tidak lagi merupakan alat ukur nilai; ―tingkat harga yang stabil‖ dirancang oleh

negara; *chervonetz* adalah sebuah label konvensional untuk ekonomi terencana –

yakni, selembar kupon distribusi universal. Dengan kata lain, sosialisme telah menang

―secara mutlak dan tak tergoyahkan.‖

Pandangan-pandangan paling utopis dari masa-masa Komunisme Militer, dengan

demikian, dihidupkan kembali di atas sebuah basis ekonomi yang baru – sedikit lebih

tinggi, tentu saja, tetapi sayangnya masih belum cukup untuk melikuidasi sirkulasi uang.

Para pimpinan penguasa sungguh-sungguh terobsesi oleh pendapat bahwa, dengan

perekonomian terencana, inflasi tidak perlu ditakuti. Hal ini kira-kira berarti bahwa jika

Anda punya kompas maka tidak akan ada lagi bahaya bocornya kapal. Dalam

realitasnya, inflasi mata uang, yang niscaya menghasilkan inflasi kredit, berakibat

digantikannya ukuran riil dengan ukuran imajiner, sekaligus menggerogoti

perekonomian terencana dari dalam.

Tidak perlu dikatakan lagi bahwa inflasi berarti beban berat di pundak massa pekerja.

 Mengenai manfaat dari inflasi untuk sosialisme, ini adalah kebohongan. Industri,

tentunya, terus bertumbuh dengan cepat, tetapi efisiensi ekonomi dari pembangunan

yang megah ini diperkirakan secara statistik, bukan secara ekonomi. Dengan

pengendalian rubel – dengan memberinya daya beli yang acak di berbagai lapisan

masyarakat dan sektor perekonomian – kaum birokrasi tidak memiliki sebuah instrumen

penting untuk mengukur keberhasilan dan kegagalannya sendiri secara objektif. Tidak

adanya pembukuan yang tepat, yang disamarkan di atas kertas melalui kombinasi

dengan ―rubel konvensional‖, pada kenyataannya menghasilkan berkurangnya gairah

bekerja, menurunnya produktivitas, dan jatuhnya tingkat kualitas hasil produksi.

Dalam perjalanan rencana lima tahun pertama, dampak-dampak buruk ini mencapai

proporsi yang mengerikan. Di bulan Juli 1931, Stalin mengeluarkan ―enam syarat‖-nya

yang terkenal, yang tujuan utamanya adalah untuk menurunkan ongkos produksi

barang-barang industrial. ―Syarat-syarat‖ ini (pembayaran sesuai dengan produktivitas

kerja tiap-tiap individu, akuntansi ongkos produksi, dll.) tidak mengandung satu halpun

yang baru. ―Norma-norma hak borjuis‖ telah diajukan di awal NEP, dan dikembangkan

pada Kongres Partai ke-12 di awal tahun 1923. Stalin baru memahami semua ini di

tahun 1931, di bawah tekanan menurunnya efisiensi investasi kapital. Selama dua

tahun berikutnya, nyaris tidak ada satu artikelpun yang muncul di koran tanpa rujukan

pada daya penyelamatan dari ―syarat-syarat‖ ini. Sementara itu, dengan terus

meningkatnya inflasi, penyakit yang disebabkan olehnya tidak juga tersembuhkan.

Kebijakan-kebijakan represi berat terhadap perusak dan penyabot tidak banyak

membantu perbaikan situasi.

Sungguh nyaris tak dapat dipercaya bahwa kaum birokrasi membuka sebuah

perjuangan melawan ―impersonalitas‖ dan ―penyamarataan‖ – yang berarti kerja ―rata-

rata‖ dari semua orang dan upah ―rata-rata‖ yang sama untuk semua orang – dan pada

saat yang sama mereka juga tengah mengirim NEP – yang berarti evaluasi terhadap

semua barang dan tenaga kerja dengan uang – ―ke dasar neraka‖. Sementara

menghidupkan lagi ―norma-norma borjuis‖ dengan satu tangan, dengan tangan lainnya

mereka sekaligus menghancurkan satu-satunya alat yang dapat digunakan di bawah

norma-norma itu. Dengan menggantikan perdagangan dengan ―distributor tertutup‖, dan

dengan kekacauan harga yang luar biasa, semua hubungan antara kerja perorangan

dan upah perorangan niscaya hilang dan, dengan demikian, hilang pulalah minat kerja

dari kaum buruh.

Source from. Militan.com

Instruksi ketat dalam hal pembukuan ekonomi, kualitas, ongkos produksi dan

produktivitas, dibiarkan menggantung di udara. Ini tidak mencegah para pemimpin dari

menyatakan bahwa penyebab semua kesulitan ekonomi adalah tidak terpenuhinya

keenam resep Stalin. Rujukan paling hati-hati tentang inflasi dianggap sebagai makar.

Dengan kecongkakan serupa, pihak otoritas kadang kala menuduh para guru

 melanggar aturan tentang kebersihan sekolah dan, pada saat bersamaan, melarang

mereka mengungkapkan tiadanya persediaan sabun di sekolah.

Masalah nasib *chervonetz* telah menjadi perdebatan terpenting di dalam pertarungan

faksi-faksi partai Komunis. Platform Kelompok Oposisi (1927) menuntut ―satu jaminan

stabilitas tanpa batas atas unit mata uang.‖ Tuntutan ini menjadi satu *leitmotif* [tema

utama – Editor] dalam tahun-tahun berikutnya. ―Hentikan proses inflasi dengan tangan

besi,‖ tulis terbitan Oposisi di pengasingan tahun 1932, ―dan hidupkan kembali unit mata

uang yang stabil,‖ bahkan jika harus dibayar dengan ―pemangkasan atas investasi-

investasi kapital.‖ Para pembela ―tempo kura-kura‖ dan para pendukung super-

industrialisasi telah, nampaknya, untuk sementara bertukar tempat. Sebagai jawaban

atas bualan bahwa mereka akan mengirim pasar ―ke dasar neraka‖, Oposisi

menganjurkan Komisi Perencanaan Negara untuk menggantungkan moto: ―Inflasi

adalah sipilis bagi sebuah perekonomian terencana.‖

* * *

Dalam bidang pertanian, inflasi menimbulkan konsekuensi yang tidak kalah beratnya.

Selama periode di mana kebijakan pertanian masih beroritentasi pada petani kaya,

diasumsikan bahwa peralihan ke sosialisme dalam bidang pertanian, yang dibangun

berbasis NEP, akan dicapai dalam waktu puluhan tahun melalui pendirian koperasi-

koperasi. Dengan asumsi bahwa setelah satu persatu mengambil alih fungsi-fungsi

pembelian, penjualan dan kredit, koperasi seharuskan dalam jangka panjang juga akan

mensosialisikan proses produksi. Semua ini, dalam kesatuannya, disebut ―rencana

koperasi Lenin.‖ Perkembangan aktualnya, sebagaimana kita ketahui, mengikuti arah

yang jauh berbeda bahkan nyaris bertentangan dengannya – likuidasi kulak dengan

kekerasan dan kolektivisasi penuh. Mengenai sosialisasi bertahap atas berbagai fungsi

ekonomi, sejalan dengan persiapan kondisi material dan budaya yang diperlukannya,

tidak pernah lagi disinggung-singgung. Kolektivisasi diperkenalkan seakan-akan ini

adalah perwujudan instan rejim Komunis di pedesaan.

Source from. Militan.com

Akibat langsungnya bukan hanya pembantaian lebih dari setengah jumlah ternak tetapi,

yang lebih penting, sebuah ketidakacuhan penuh dari anggota-anggota pertanian

kolektif terhadap properti-properti sosialis dan hasil dari tenaga kerja mereka.

Pemerintah terpaksa mundur terbirit-birit. Mereka kemudian memasok kembali kaum

tani dengan ayam, babi, sapi dan sapi sebagai kepemilikan pribadi. Mereka memberi

kaum tani tanah-tanah pribadi bersebelahan dengan tanah kolektif. Film tentang

kolektivisasi terpaksa diputar balik.

Dengan mengembalikan usaha pertanian kecil perorangan, negara mengadopsi sebuah

kompromi, mencoba menyogok, terus-terang saja, kecenderungan individualistik kaum

tani. Pertanian kolektif dipertahankan dan, dengan demikian sepintas kilas, kemunduran

ini terasa tidak begitu penting. Kenyataannya, arti penting kemunduran ini tidak bisa

dipandang remeh. Bila kita mengabaikan artistokrasi pertanian kolektif, kebutuhan

sehari-hari para petani kebanyakan sebagian besar masih dipenuhi dari kerjanya

―sendiri‖, daripada melalui partisipasinya di kolektif. Penghasilan seorang petani dari

usaha taninya sendiri, khususnya ketika mereka menggunakan budidaya pertanian,

perkebunan atau peternakan berteknologi, seringkali mencapai tiga kali lipat daripada

petani yang bekerja dalam perekonomian kolektif. Fakta ini, yang diberitakan di dalam

pers Soviet sendiri, dengan jelas mengungkapkan di satu pihak sebuah penyia-nyiaan

besar-besaran atas puluhan juta tenaga produktif manusia, khususnya perempuan,

dalam usaha tani gurem dan, di pihak lain, produktivitas tenaga kerja yang sungguh

rendah dalam pertanian kolektif.

Guna meningkatkan standar pertanian kolektif skala besar, kita harus berbicara sekali

lagi dengan kaum tani dalam bahasa yang dipahaminya – yakni, dengan

membangkitkan kembali pasar dan kembali dari pajak ke perdagangan – dengan kata

lain, meminta Iblis mengembalikan NEP yang telah dikirimkan kepadanya secara

prematur. Peralihan pada sebuah akuntansi uang yang kurang-lebih stabil, dengan

demikian, menjadi sebuah syarat yang diperlukan untuk perkembangan lebih lanjut di

bidang pertanian.

3. Rehabilitasi Rubel

Burung hantu yang bijak terbang, sebagaimana kita ketahui, setelah matahari

terbenam. Demikian pula teori tentang sistem uang dan harga ―sosialis‖ dikembangkan

hanya setelah sinar senja ilusi inflasi. Dalam mengembangkan ucapan Stalin yang

penuh misteri itu, para profesor yang penurut berhasil menciptakan sebuah teori yang

benar-benar baru yang menyatakan bahwa harga Soviet, berkebalikan dengan harga

pasar, memiliki kemampuan untuk merencanakan atau memimpin ekonomi secara

eksklusif. Yakni, ia bukanlah sebuah kategori ekonomi, melainkan administratif, dan

dengan demikian akan lebih baik dalam melayani redistribusi pendapatan rakyat untuk

kepentingan sosialisme. Para profesor itu lupa menjelaskan bagaimana kita dapat

memperkirakan ongkos riil jika semua harga merupakan ekspresi dari kehendak

birokrasi dan bukannya jumlah kerja sosial yang diperlukan. Nyatanya, untuk

redistribusi pendapatan rakyat, pemerintah memiliki tuas yang dahsyat, seperti pajak,

anggaran belanja negara dan sistem kredit. Menurut anggaran belanja negara untuk

 tahun 1936, lebih dari 37,6 milyar rubel dialokasikan langsung, dan banyak lagi yang

tidak langsung, untuk membiayai berbagai cabang perekonomian. Mekanisme

anggaran dan kredit sudah cukup untuk sebuah distribusi terencana dari pendapatan

nasional. Dan menyangkut harga-harga, mereka akan melayani sosialisme dengan

lebih baik jika mereka menggambarkan dengan lebih jujur relasi-relasi ekonomi riil saat

ini.

Pengalaman telah memberikan kesimpulan yang tegas mengenai subyek ini. Harga-

harga ―direktif‖ tidaklah terlalu mengesankan dalam realitas dibandingkan di atas

kertas-kertas para akademisi. Untuk komoditi yang sama, ditetapkan harga-harga untuk

berbagai kategori yang berbeda. Di dalam perbedaan yang besar antar kategori-

kategori ini, segala jenis spekulasi, favoritisme, parasitisme dan kenistaan lain

mendapatkan ruangnya, dan ini menjadi sesuatu yang umum dan bukan sebuah

pengecualian. Pada saat yang bersamaan, *chervonetz*, yang seharusnya merupakan

bayang-bayang yang kokoh dari harga yang stabil, pada kenyataannya tidak menjadi

apa-apa selain sekedar bayang-bayang.

Lagi-lagi pembelokan tajam diperlukan – kali ini akibat kesulitan-kesulitan yang muncul

dari keberhasilan ekonomi. Tahun 1935 dibuka dengan penghapusan kupon roti. Di

bulan Oktober, kartu-kartu untuk produk pangan lainnya juga dihapus. Di bulan Januari

1936, kartu-kartu untuk produk industrial bagi konsumsi umum dihapus. Hubungan

ekonomi antara kota dan desa dengan negara, dan pada satu sama lain, diterjemahkan

dengan bahasa uang. Rubel adalah sebuah alat untuk mempengaruhi masyarakat

untuk mengikuti rencana lima tahun, yang dimulai dengan kuantitas dan kualitas

barang-barang konsumsi. Tidak ada cara lain yang terbuka untuk merasionalisasi

perekonomian Soviet.

Presiden Komisi Perencanaan Negara mengeluarkan pernyataan di bulan Desember

1935: ―Sistem kesalinghubungan yang sekarang ini antara bank dan industri harus

direvisi dan bank harus dengan serius mewujudkan kendali melalui rubel.‖ Dengan

demikian, tahyul-tahyul yang dianut rencana administratif dan ilusi harga-harga

administratif tenggelam seperti kapal karam. Jika pendekatan terhadap sosialisme

dalam bidang fiskal berarti penggusuran rubel untuk digantikan dengan kupon distribusi,

maka reformasi di tahun 1935 ini harus dianggap sebagai penyimpangan dari jalan

sosialisme. Pada kenyataannya, penilaian semacam ini adalah sebuah kekeliruan yang

besar. Penggantian kupon distribusi dengan rubel adalah sebuah penolakan terhadap

fiksi, dan sebuah pengakuan terbuka bahwa kita perlu menciptakan sebuah premis

untuk sosialisme dengan mengembalikan metode distribusi borjuis.

Pada salah satu sesi sidang Komite Eksekutif Sentral di bulan Januari 1936, Komisar

Keuangan Rakyat mengumumkan: ―Rubel Soviet stabil, tidak seperti valuta lain di

Page | 79 seluruh dunia.‖ Kelirulah jika membaca pernyataan ini semata sebagai kecongkakan.

Anggaran negara Uni Soviet diseimbangkan dengan sebuah peningkatan pendapatan

tahunan yang lebih besar daripada pengeluarannya. Perdagangan luar negeri, pastinya,

sekalipun jumlahnya tidak terlalu signifikan, memberikan sebuah neraca positif.

Cadangan emas di Bank Negara, yang pada tahun 1926 berjumlah 164 juta rubel, kini

lebih dari satu milyar. Produksi emas negeri ini naik dengan cepat. Di tahun 1936,

cabang industri ini diperhitungkan akan mencapai peringkat pertama di dunia.

Pertumbuhan sirkulasi komoditi, di bawah pasar yang telah dihidupkan kembali,

menjadi begitu cepat. Inflasi uang-kertas dihentikan secara nyata di tahun 1934. Unsur-

unsur stabilisasi rubel memang ada. Walau demikian, pernyataan Komisar Keuangan

Rakyat ini harus diterangkan dengan memperhitungkan juga inflasi optimisme.

Sekalipun rubel Soviet memiliki sebuah dukungan yang sangat kuat dari pertumbuhan

industri secara umum, kelemahan utamanya masih tetap sama: tingginya ongkos

produksi yang tidak dapat ditoleransi lagi. Rubel akan menjadi valuta yang paling stabil

hanya jika produktivitas tenaga kerja Soviet melampaui seluruh negeri lain di dunia dan

ketika, dengan demikian, rubel itu sendiri tengah menuju masa di mana dirinya tidak

dibutuhkan lagi.

Dari sudut pandang teknis fiskal, rubel masih jauh dari klaim superioritas. Dengan

cadangan emas di atas satu milyar, uang kertas yang beredar di seluruh negeri bernilai

sekitar 8 milyar. Dukungan emas, dengan demikian, hanyalah mencakup 12,5

persennya. Emas di Bank Negara sebagian besar masih dalam bentuk cadangan tak

tersentuh untuk keperluan perang, dan bukan sebagai basis untuk mata uang. Secara

teori, pastinya, tidaklah mustahil bahwa pada perkembangan yang lebih tinggi Soviet

akan mengandalkan mata uang emas, untuk membuat rencana ekonomi domestik lebih

tepat dan menyederhanakan relasi ekonomi dengan negeri-negeri asing. Dengan

demikian, sebelum melepas pergi hantu-hantu lama, mata uang mungkin sekali lagi

akan menyala dengan kilaunya emas murni. Tetapi, biar begitu, ini bukan masalah

untuk masa depan yang segera.

Dalam masa yang menjelang, tidak boleh ada perbincangan untuk kembali ke standar

emas. Selama pemerintah, dengan meningkatkan cadangan emas, berusaha

meningkatkan persentase dukungan emas sekalipun secara teoritik; selama batasan

pencetakan uang kertas ditetapkan secara objektif dan tidak tergantung pada kehendak

birokrasi semata-mata, maka setidaknya rubel Soviet dapat mencapai sebuah stabilitas

relatif. Ini saja akan memberikan manfaat yang sungguh besar. Dengan penolakan

teguh atas inflasi di masa depan, mata uang, sekalipun dilucuti dari keunggulan standar

emas, tidak diragukan lagi akan dapat membantu menyembuhkan banyak luka dalam

yang diderita perekonomian ini gara-gara subjektivisme birokratik yang telah

berlangsung bertahun-tahun.

 4. Gerakan Stakhanov[1]

―Semua perekonomian,‖ tulis Marx – dan itu berarti semua pertarungan manusia

dengan alam pada semua tahapan peradaban – ―pada analisa terakhir adalah sebuah

perekonomian waktu.‖ Jika dipangkas sampai basis primernya, sejarah hanyalah

sebuah pertarungan untuk mencapai waktu kerja yang lebih ekonomis. Sosialisme tidak

dapat dibenarkan semata dengan penghapusan penindasan; ia juga harus menjamin

terbangunnya sebuah masyarakat dengan penggunaan waktu yang lebih ekonomis

daripada kapitalisme. Tanpa perwujudan kondisi ini, penghapusan penghisapan itu

sendiri hanya akan menjadi sebuah episode yang dramatis namun tanpa sebuah masa

depan cerah. Percobaan sejarah pertama dalam penerapan metode-metode sosialis

telah menyingkapkan kemungkinan-kemungkinan besar yang terkandung di dalamnya.

Tetapi perekonomian Soviet masih jauh dari memahami bagaimana menggunakan

waktu, bahan baku yang paling berharga dalam peradaban. Teknik-teknik yang diimpor,

alat pengejawantah penggunaan waktu yang ekonomis, di tanah Soviet belum lagi

menunjukkan hasil-hasil seperti di negeri kapitalis dari mana mereka berasal. Dalam

makna itu, satu hal yang sangat vital bagi tiap peradaban, sosialisme belum lagi

menang. Sosialisme telah menunjukkan bahwa dirinya sanggup dan akan menang.

Tetapi ia belum menang. Semua penilaian yang sebaliknya adalah buah dari

kebodohan dan kecongkakan belaka.

Molotov, yang kadangkala – agar kita bertindak adil terhadapnya – menunjukkan sedikit

kebebasan dari garis-garis ritual dibandingkan para pemimpin Soviet lainnya,

menyatakan di bulan Januari 1936 pada salah satu sidang Komite Eksekutif Sentral:

―Tingkat produktivitas tenaga kerja rata-rata kita … masih jauh di bawah Amerika dan

Eropa.‖ Sebaiknya kita mengubah kata-kata ini supaya lebih persis: tiga, empat dan

kadang sepuluh kali di bawah produktivitas Eropa dan Amerika, dan tingkat ongkos

produksi kita jauh lebih tinggi. Dalam pidato yang sama, Molotov membuat sebuah

pengakuan yang lebih umum: ―Tingkat budaya buruh kita masih berada di bawah

tingkat yang telah dicapai kaum buruh di sejumlah negeri kapitalis.‖ Pada kalimat ini

seharusnya ditambahkan: juga standar hidup rata-rata. Tidak perlu lagi menjelaskan

betapa tajamnya kata-kata yang sadar ini, yang diucapkan sambil lalu, membantah

pengumuman-pengumuman bualan yang dikemukakan tanpa henti oleh para pejabat

resmi dan pujian-pujian dari ―kawan-kawan‖ kita di luar negeri!

Source from. Militan.com

Perjuangan untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja, bersama dengan

keprihatian mengenai pertahanan, adalah aktivitas fundamental dari pemerintahan

Soviet. Pada berbagai tahapan perkembangan Uni Soviet, perjuangan ini telah

mengambil banyak bentuk. Metode yang diterapkan selama tahun-tahun rencana lima

tahun pertama dan di awal rencana lima tahun kedua, metode ― *shock brigade-isme*‖[2]

 [brigade pelopor – Ed.] didasarkan pada teladan personal dan agrikultur, tekanan

administratif dan segala macam insentif dan pengistimewaan. Upaya untuk

memperkenalkan semacam upah-per-unit-hasil, berdasarkan ―enam syarat‖ di tahun

1931, harus dihentikan karena valuta yang tidak mempunyai basis kokoh dan begitu

beragamnya tingkat harga. Sistem distribusi produk oleh negara telah menggantikan

penilaian kerja diferensial yang fleksibel dengan apa yang disebut ―sistem premium‖

yang, pada hakikatnya, berarti kekacauan yang birokratik. Dalam persaingan untuk

mendapatkan keistimewaan, dalam jajaran brigade pelopor itu telah muncul para

penipu yang memiliki koneksi-koneksi. Dalam jangka panjang, seluruh sistem ini

menjadi kebalikan dari tujuannya.

Hanya penghapusan sistem kartu, dimulainya stabilisasi dan penyeragaman harga,

yang dapat menciptakan kondisi bagi penerapan upah-per-unit-hasil. Berdasarkan ini,

― *shock brigade-isme*‖ digantikan dengan apa yang disebut gerakan Stakhanov. Dalam

mengejar rubel, yang kini telah memiliki makna yang sungguh nyata, kaum buruh mulai

menaruh perhatian pada mesin-mesin mereka, dan menggunakan waktu kerja mereka

dengan hati-hati. Gerakan Stakhanov, sampai tahap tertentu, berarti intensifikasi tenaga

kerja, bahkan juga perpanjangan hari kerja. Selama yang disebut waktu ―tidak-bekerja‖,

kaum Stakhanovis merapikan meja kerja dan alat-alat mereka dan menata bahan-

bahan baku mereka, para brigadir memberi instruksi pada anak buahnya, dll. Tujuh jam

kerja sehari kini tinggal nama.

Bukan para administratur Soviet yang menemukan rahasia upah-per-unit-hasil. Sistem

ini, yang menegangkan urat syaraf tanpa nampak ada paksaan dari luar, dipandang

Marx sebagai ―yang paling sesuai dengan metode produksi kapitalis.‖ Kaum buruh

menyambut inovasi ini bukan saja tanpa simpati, tetapi juga dengan rasa permusuhan.

Harapan bahwa kaum buruh akan bersikap lain adalah satu hal yang tidak alami.

Adanya partisipasi dari para pendukung sosialisme di dalam gerakan Stakhanov tidak

dapat diragukan lagi. Tetapi sulit bagi kita untuk menilai apakah jumlah mereka melebihi

para pengejar karir dan penipu, khususnya dalam lingkup administrasi. Tetapi sebagian

besar massa pekerja mendekati cara pembayaran baru ini dari sudut pandang rubel

dan seringkali terpaksa memandang bahwa rubel makin sulit diperoleh.

Walaupun sepintas kilas kembalinya pemerintahan Soviet, pasca ―kemenangan

sosialisme yang mutlak dan tak tergoyahkan‖, pada upah-per-unit-hasil tampak seperti

sebuah langkah mundur ke arah hubungan kapitalistik, nyatanya di sini perlu diulangi

apa yang telah dikatakan tentang rehabilitasi rubel: Ini bukan masalah menyangkal

sosialisme, tetapi sekedar meninggalkan ilusi-ilusi kasar. Bentuk pembayaran upah

hanya dibawa ke dalam hubungan yang lebih baik dengan sumberdaya riil negeri ini.

―Hukum tidak bisa berdiri lebih tinggi daripada struktur ekonomi.‖

 Walau demikian, elit penguasa Uni Soviet masih belum bisa berjalan tanpa sebuah

kedok sosial. Dalam satu laporan pada Komite Eksekutif Sentral di bulan Januari 1936,

presiden Komisi Perencanaan Negara, Mezhlauk, mengatakan: ―Rubel telah menjadi

satu-satunya alat nyata untuk perwujudan prinsip-prinsip sosialis (!) dari pembayaran

kerja.‖ Sekalipun dalam masa kekaisaran Tsar segala hal, bahkan juga tempat buang

air kecil, dilekati gelar kerajaan, ini tidak berarti bahwa dalam sebuah negara kelas

pekerja segala hal secara otomatis menjadi sosialis. Rubel adalah ―satu-satunya alat

nyata‖ untuk perwujudan prinsip-prinsip *kapitalis* dari pembayaran kerja, sekalipun

berdasarkan bentuk kepemilikan yang sosialis. Kita sudah cukup mengenal kontradiksi

seperti ini. Untuk menegakkan mitos baru tentang upah-per-unit-hasil yang ―sosialis‖,

Mezhlauk menambahkan: ―Prinsip fundamental dari sosialisme adalah bahwa tiap

orang bekerja menurut kemampuannya dan mendapatkan upah kerja menurut kerja

yang dilakukannyanya.‖ Tuan-tuan ini sama sekali tidak berpikir dua kali dalam

memanipulasi teori! Ketika ritme kerja ditentukan oleh pengejaran akan rubel, orang

tidak akan ―bekerja menurut kemampuannya‖ – yakni, sesuai dengan kondisi syaraf dan

ototnya – tetapi justru dengan memaksakan kemampuannya. Metode ini hanya dapat

dibenarkan secara kondisional dan karena kegentingan yang mendesak. Pernyataan

bahwa ini ―adalah prinsip fundamental dari sosialisme‖ berarti secara sinis menginjak-

injak ide tentang peradaban baru yang lebih tinggi di dalam kubangan kapitalis.

Stalin telah mengambil satu langkah lagi di jalur ini, dengan menyajikan gerakan

Stakhanov sebagai sebuah ―persiapan kondisi untuk transisi dari sosialisme menuju

komunisme.‖ Para pembaca akan memahami sekarang betapa pentingnya untuk

memberikan definisi ilmiah atas pandangan-pandangan yang kini dikemukakan di Uni

Soviet untuk melayani kepentingan kaum birokrasi. Sosialisme, atau tahapan terendah

dari komunisme, menuntut, pastinya, sebuah kendali ketat atas jumlah kerja dan jumlah

konsumsi, tetapi dalam kondisi apapun bentuk kendali yang diterapkan akan jauh lebih

manusiawi daripada yang kini diterapkan oleh para jenius kapitalis yang penindas itu.

Walau begitu, di Uni Soviet yang kini terjadi adalah dipasangkannya dengan kesulitan

satu kondisi keterbelakangan material dengan teknik yang dipinjam dari kapitalisme.

Dalam perjuangannya untuk mencapai standar Eropa dan Amerika, metode eksploitasi

yang klasik, seperti upah-per-unit-hasil, diterapkan dengan bentuk yang begitu kasar

dan telanjang yang tidak akan pernah diijinkan bahkan oleh serikat buruh reformis di

negeri-negeri borjuis. Pertimbangan bahwa di Uni Soviet kaum buruh bekerja ―untuk diri

mereka sendiri‖ hanya benar dalam perspektif historis, dan hanya dengan kondisi

bahwa kaum buruh tidak tunduk di bawah telapak kaki kaum birokrat otokratik. Biar

bagaimanapun, kepemilikan negara atas alat produksi tidaklah otomatis mengubah

kotoran hewan menjadi emas, dan tidak memberi kesucian pada sistem *sweatshop*,

yang menggerus habis kekuatan produktif yang paling besar: manusia. Mengenai

persiapan ―peralihan dari sosialisme ke komunisme‖, ini akan dimulai persis di ujung

yang berbeda – bukan dengan diperkenalkannya upah-per-unit-hasil melainkan dengan

 dihapuskannya hal tersebut sebagai sebuah sisa barbarisme.

* * *

Masih terlalu dini untuk membuat neraca perhitungan atas gerakan Stakhanov, tetapi

telah dimungkinkan kiranya untuk menegaskan beberapa karakter, bukan hanya dari

gerakan itu sendiri, tetapi dari rejim Soviet secara keseluruhan. Pencapaian tertentu

dari tiap-tiap pekerja jelas-jelas sangat menarik sebagai bukti adanya kemungkinan

yang hanya terbuka di bawah sosialisme. Walau demikian, jarak dari kemungkinan-

kemungkinan ini ke perwujudannya pada skala perekonomian secara keseluruhan

masih sangat jauh. Dengan saling ketergantungan antara satu proses produksi dengan

proses lainnya, tingkat output produksi yang tinggi tidak bisa dicapai hanya dari upaya

perseorangan. Peningkatan produktivitas rata-rata tidak dapat dicapai tanpa sebuah

penataan ulang atas produksi, baik dalam tiap-tiap pabrik atau dalam hubungan antar

berbagai cabang usaha. Di samping itu, meningkatkan sedikit kemampuan teknik bagi

jutaan orang merupakan hal yang jauh lebih sulit daripada sekedar melecut munculnya

beberapa ribu orang jawara.

Para pemimpin itu sendiri, sebagaimana telah kita dengar, seringkali mengeluh bahwa

kelas pekerja Soviet kurang trampil. Akan tetapi, itu baru setengah dari kebenaran yang

ada, malah kurang dari setengah. Kaum buruh Rusia mempunyai inisiatif, cerdik dan

berbakat. Jika kita kirim seratus buruh Soviet ke dalam kondisi, katakanlah, seperti

dalam industri Amerika, dalam beberapa bulan, bahkan minggu, mereka tidak akan

tertinggal dari buruh Amerika dalam bidang yang sama. Kesulitannya terletak dalam

pengorganisasian umum ketenagakerjaan. Personil administratif Soviet, secara umum,

jauh kurang sigap menangani tugas-tugas produktif daripada kaum buruhnya.

Dengan adanya teknik baru, pengupahan per unit hasil niscaya akan membawa kita

pada peningkatan sistematik atas produktivitas tenaga kerja yang saat ini sangat

rendah. Namun pembentukan kondisi-kondisi dasar yang diperlukan untuk ini menuntut

peningkatan kapasitas administrasi itu sendiri, dari mandor pabrik sampai para

pemimpin di Kremlin. Gerakan Stakhanov hanya sedikit saja memenuhi tuntutan ini.

Birokrasi mencoba, dengan hasil fatal, untuk melompati kesulitan-kesulitan yang tak

dapat diatasinya. Karena pengupahan per unit hasil itu tidak menimbulkan mukjizat

segera yang diharapkan, tekanan administrasi besar-besaran dikerahkan untuk

mendukungnya, dengan semua insentif premium dan baliho-baliho besar di satu sisi,

dan hukuman-hukuman di sisi lainnya.

Langkah pertama gerakan ini ditandai dengan represi massal terhadap personil-personil

teknik mesin dan kaum buruh yang dituduh membangkang, menyabot dan, dalam

 beberapa kasus, bahkan juga dituduh membunuh kaum Stakhanovis. Besarnya represi

ini merupakan saksi dari kerasnya penentangan. Para bos menjelaskan apa yang

disebut ―sabotase‖ ini sebagai sebuah oposisi politik. Dalam kenyataannya, hal ini lebih

sering berakar pada kesulitan-kesulitan teknis, ekonomis dan budaya, yang sebagian

besar di antaranya bersumber dari birokrasi itu sendiri. ―Sabotase‖ ini dengan segera

nampak dipatahkan. Mereka yang tidak puas kini ketakutan; mereka yang pandai bicara

kini terbungkam. Telegram-telegram dikirim ke sana ke mari mengabarkan pencapaian

yang sebelumnya tak pernah terdengar. Dan dalam kenyataannya, selama menyangkut

beberapa pelopor perorangan, para administratur lokal yang patuh pada perintah

mengatur kerja mereka dengan kehati-hatian yang luar biasa, sekalipun dengan

mengorbankan kaum pekerja di tambang-tambang atau pabrik-pabrik. Namun ketika

ratusan dan ribuan pekerja kini mendadak muncul sebagai ―Stakhanovis‖, para

administratur menjadi kebingungan. Tanpa mengetahui bagaimana, dan secara objektif

tidak mampu, untuk mengatur rejim produksi dalam waktu singkat, mereka berusaha

memperkosa tenaga kerja dan teknologi. Ketika ritme kerja melambat, mereka menusuk

roda-roda mesin dengan sebuah paku. Sebagai hasil sistem harian dan sepuluh-harian

―Stakhanovis‖, kekacauan besar merasuk ke dalam banyak cabang usaha. Ini

menjelaskan fakta, yang sekilas nampak mengejutkan, bahwa sebuah pertumbuhan

dalam jumlah kaum Stakhanovis seringkali diiringi bukannya oleh peningkatan, namun

oleh penurunan produktivitas umum dari cabang usaha yang bersangkutan.

Sekarang masa-masa ―heroik‖ gerakan ini nampaknya telah berlalu. Gerusan kerja

harian kembali berulang. Penting bagi kita untuk belajar. Mereka yang mengajar

oranglah yang harus paling banyak belajar. Tetapi justru merekalah yang paling tidak

ingin belajar. Itulah nama gilda sosial yang mengekang dan melumpuhkan semua gilda-

gilda lain dalam perekonomian Soviet – birokrasi.

Catatan

[1] Gerakan Stakhanov adalah kampanye yang diluncurkan oleh birokrasi Soviet untuk mengedepankan para buruh yang paling rajin dan menghasilkan produksi yang lebih

tinggi sebagai model dan teladan.

[2] Shock Brigade atau Brigade Pelopor adalah kelompok-kelompok pekerja super-produktif yang dibentuk oleh Soviet untuk menggenjot industri negeri.

Bab V. Thermidor[1] Soviet

1. Mengapa Stalin Menang

Para penulis sejarah Uni Soviet tidak bisa tidak menyimpulkan bahwa keputusan-

Page | 86 keputusan penguasa birokrasi tentang masalah-masalah besar telah menjadi

serangkaian zig-zag yang bertentangan satu sama lainnya. Upaya untuk membenarkan

zig-zag itu ―karena situasi yang berubah‖ jelas-jelas tidak mempunyai dasar.

Kemampuan memberi arahan setidaknya menuntut kemampuan untuk melihat ke

depan. Faksi Stalin sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk memprediksi hasil-

hasil perkembangan; mereka setiap kali tertangkap basah tidak siap. Mereka bereaksi

hanya dengan reflek administratif. Teori yang mereka bangun di tiap tikungan dibuat

setelah kejadian berlangsung, tanpa mempedulikan apa yang sebelumnya mereka

ajarkan. Berdasarkan fakta-fakta dan dokumen-dokumen yang tidak terbantahkan, para

sejarahwan akan terpaksa menyimpulkan bahwa ―Oposisi Kiri‖ mengajukan analisa

yang jauh lebih tepat tentang proses yang terjadi di negeri ini, dan lebih terang pula

dalam meramalkan perkembangan yang selanjutnya.

Penilaian ini, sepintas kilas, bertentangan dengan fakta sederhana bahwa faksi yang

rabun dekat ini terus menikmati kemenangan, sementara kelompok yang berpandangan

lebih tajam menderita kekalahan demi kekalahan. Keberatan semacam itu, yang

muncul secara otomatis dalam pikiran, sungguh meyakinkan, namun hanya bagi

mereka yang berpikir secara rasionalistik dan yang melihat politik sebagai sebuah

argumen logika atau permainan catur. Pertarungan politik, pada hakikatnya, adalah

pertarungan kepentingan dan kekuatan, bukan argumen. Kualitas kepemimpinan, tentu

saja, sama sekali bukan faktor yang tidak penting bagi penentuan hasil akhir benturan

itu, tetapi bukan satu-satunya faktor, dan pada analisa terakhir bukanlah faktor yang

menentukan. Tiap kelompok, di samping itu, akan memunculkan pemimpin yang sesuai

dengan citra-diri mereka sendiri.

Revolusi Februari mengangkat Kerensky[2] dan Tsereteli[3] ke tampuk kekuasaan, bukan karena mereka ―lebih cerdik‖ atau ―lebih tajam‖ daripada klik Tsar yang berkuasa,

tetapi karena mereka merupakan wakil, setidaknya untuk sementara, dari massa rakyat

revolusioner yang sedang berontak melawan rejim lama. Kerensky berhasil memaksa

Lenin bersembunyi di bawah tanah dan memenjarakan para pemimpin Bolshevik bukan

karena dia lebih unggul dari mereka dalam kualitas pribadinya, tetapi karena mayoritas

buruh dan prajurit di masa itu masih mengikuti kaum borjuis kecil patriotik.

―Keunggulan‖ pribadi Kerensky, kalaupun kata itu pantas digunakan dalam kaitan ini,

terletak pada fakta bahwa dia tidak melihat lebih jauh daripada mayoritas rakyat. Pada

gilirannya, Bolshevik menaklukkan kaum demokrat borjuis kecil, bukan karena

superioritas pribadi para pemimpinnya tetapi melalui korelasi baru antar kekuatan-

Source from. Militan.com

kekuatan sosial. Proletariat akhirnya berhasil memimpin kaum tani yang tidak puas

untuk bangkit melawan borjuasi.

Tahapan-tahapan yang berkelanjutan dari Revolusi Perancis, baik selama pasang

maupun surutnya, menunjukkan tanpa kalah meyakinkan bahwa kekuatan para

Page | 87 —pemimpin‖ dan —pahlawan‖ yang saling menggantikan terletak terutama pada

hubungannya dengan karakter kelas dan lapisan masyarakat yang menunjang mereka.

Hanya hubungan ini, dan bukannya superioritas yang tidak relevan, yang

memungkinkan mereka untuk menancapkan kepribadian mereka pada periode sejarah

tertentu. Dalam pergantian kekuasaan dari Mirabeau, Brissot, Robespierre, Barras dan

Bonaparte, terdapatlah kepatuhan akan hukum objektif yang jelas jauh lebih efektif

daripada watak-watak unik dari para protagonis sejarah itu sendiri.

Telah cukup diketahui bahwa setiap revolusi sampai masa ini selalu disusul dengan

masa-masa reaksi, atau bahkan kontra revolusi. Ini, pastinya, tidak pernah melempar

bangsa tersebut ke masa sebelum revolusi, tetapi sebagian besar hasil-hasil

pencapaian revolusi selalu dirampas dari rakyat. Korban-korban dari gelombang

revolusioner pertama, secara umum, adalah para pelopor, inisiator dan pemimpin yang

berdiri di depan barisan massa dalam masa-masa ofensif revolusioner. Sebagai

gantinya, orang-orang dari lini kedua, yang bersekutu dengan para mantan musuh

revolusi, telah terdorong maju ke depan. Di balik duel dramatik dari para ― *coryphées*‖

(pemimpin) di panggung politik terbuka ini, sebuah pergeseran telah terjadi di dalan

relasi antar kelas, dan yang tidak kalah penting adalah perubahan mendasar dalam

psikologi massa yang sebelumnya revolusioner.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang penuh kebingungan dari banyak

kamerad mengenai apa yang menjadi aktivitas partai Bolshevik dan kelas pekerja –

dimana inisiatif revolusionernya, semangat pengorbanan diri dan kebanggaannya

sebagai rakyat jelata? – mengapa, sebagai gantinya, telah muncul begitu banyak

kekejian, kepengecutan, kebimbangan dan karirisme? – Rakovsky[4] merujuk pada kisah kehidupan Revolusi Perancis di abad ke-18, dan mengajukan contoh Babeuf[5],

yang ketika keluar dari penjara Abbaye juga terheran-heran mengenai apa yang telah

terjadi dengan rakyat suburban Paris yang heroik. Sebuah revolusi adalah sebuah

pemangsa enerji manusia yang besar, baik secara individu maupun kolektif. Urat syaraf

manusia tak sanggup menahannya. Kesadaran terguncang dan karakter manusia

terkikis. Peristiwa demi peristiwa terjadi begitu cepat, sehingga aliran tenaga baru tidak

cukup cepat menggantikan yang lama. Kelaparan, pengangguran, gugurnya para

kader-kader revolusioner, disingkirkannya massa dari sistem administrasi, semua ini

membawa kesengsaraan fisik dan moral pada rakyat suburban Paris sehingga mereka

membutuhkan tiga dasawarsa sebelum mereka siap untuk insureksi yang baru.

Source from. Militan.com

Pernyataan aksiomatik dari literatur-literatur Soviet, yang mengatakan bahwa hukum-

hukum revolusi borjuis ―tidak dapat diterapkan‖ pada revolusi proletariat, tidak ada isi

ilmiahnya sama sekali. Karakter proletar dari revolusi Oktober ditentukan oleh situasi

dunia dan oleh sebuah korelasi istimewa dari kekuatan-kekuatan internal. Tetapi kelas-

kelas itu sendiri terbentuk dalam kondisi tsarisme yang barbar dan kapitalisme

Page | 88 terbelakang, dan sama sekali tidak siap untuk bisa memimpin pemenuhan tuntutan-

tuntutan revolusi sosialis. Yang terjadi adalah persis kebalikannya. Justru karena kelas

proletariat yang masih terbelakang ini telah mencapai lompatan besar dari monarki

feudal ke kediktatoran sosialis dalam waktu beberapa bulan maka reaksi dari dalam

jajarannya sendiri menjadi tidak terhindarkan. Reaksi ini berkembang dalam

serangkaian gelombang yang susul-menyusul. Kondisi dan peristiwa eksternal saling

bersaing untuk menumbuhkembangkan reaksi itu. Intervensi susul-menyusul. Revolusi

tidak mendapat bantuan langsung dari Barat. Daripada kesejahteraan bangsa yang

diharapkan, yang didapat adalah kemelaratan yang berlangsung lama. Di samping itu,

bunga-bunga terbaik dari kelas pekerja gugur dalam perang sipil, atau menanjak

posisinya dan mengangkat dirinya di atas massa. Dan, dengan demikian, setelah

munculnya ketegangan antar kekuatan yang belum pernah terjadi sebelumnya, harapan

dan ilusi, datanglah masa-masa panjang kelelahan, kemunduran dan kekecewaan akan

hasil-hasil revolusi. Surutnya ―kebanggaan sebagai rakyat jelata‖ memberi ruang bagi

membanjirnya kepengecutan dan karirisme. Kasta penguasa yang baru naik dengan

mengendarai gelombang ini.

Demobilisasi Tentara Merah yang beranggotakan lima juta orang memainkan peran

yang tidak kecil dalam pembentukan birokrasi. Para komandan yang menang perang

menempati posisi kepemimpinan di Soviet setempat, dalam perekonomian, dalam

pendidikan, dan di mana-mana mereka secara keras kepala memperkenalkan sistem

pemerintahan yang telah memenangkan perang sipil. Maka, dari tiap sudut, massa

perlahan-lahan tersingkirkan dari partisipasi nyata dalam kepemimpinan negeri.

Reaksi dari dalam jajaran proletariat menyebabkan bangkitnya harapan dan keyakinan-

diri yang besar di tengah lapisan borjuis kecil di perkotaan dan pedesaan, setelah

mereka dibangkitkan kembali oleh NEP, dan semakin lama mereka semakin berani.

Birokrasi yang masih belia itu, yang semula lahir sebagai karyawan dari kelas proletar,

kini mulai merasa dirinya sebagai hakim penengah dalam pertikaian antar kelas.

Kemandiriannya makin bertambah setiap bulan.

Situasi internasional bergerak, dengan kekuatan besar, ke arah yang sama. Birokrasi

Soviet menjadi semakin percaya diri, seiring dengan semakin besarnya hantaman yang

dihantarkan ke kelas pekerja dunia. Di antara kedua fakta ini tidak hanya terdapat

hubungan kronologis, melainkan juga hubungan sebab-akibat yang bekerja ke dua

arah. Para pemimpin birokrasi mendorong terjadinya kekalahan kelas proletar;

kekalahan kelas proletar mendorong bangkitnya birokrasi. Peremukan insureksi

Bulgaria di tahun 1924, likuidasi penuh khianat atas Pemogokan Umum di Inggris[6] dan tindakan partai buruh Polandia yang memalukan pada saat kudeta Pilsudski[7] di tahun 1926, pembantaian besar-besaran atas Revolusi Cina[8] di tahun 1927 dan, akhirnya, kekalahan yang lebih meremukkan baru-baru ini dari kelas pekerja Jerman dan Austria

Page | 89 – inilah musibah-musibah historis yang membunuh kepercayaan massa rakyat Soviet

pada revolusi dunia, dan memungkinkan birokrasi memanjat semakin tinggi sebagai

satu-satunya juru selamat yang mampu memberi harapan.

Sementara mengenai penyebab kekalahan kaum proletar selama tiga belas tahun

terakhir, penulis harus merujuk pada karyanya yang lain, di mana dia telah berusaha

mengekspos peran buruk yang dimainkan oleh para pemimpin Kremlin, yang terisolasi

dari massa dan bersifat sangat konservatif, dalam gerakan revolusioner di semua

negeri. Di sini kita terutama berurusan dengan fakta yang tak terbantahkan dan

instruktif bahwa kekalahan terus-menerus dari revolusi di Eropa dan Asia, sekalipun

melemahkan posisi internasional Uni Soviet, telah sangat memperkuat birokrasi Soviet.

Dua tanggal terutama sangat penting dalam rangkaian sejarah ini. Di paruh kedua

tahun 1923, perhatian kelas pekerja Soviet terpaku pada Jerman, di mana kaum

proletariat nampaknya telah mengulurkan tangan untuk merebut kekuasaan.

Mundurnya Partai Komunis Jerman secara panik menimbulkan kekecewaan yang

teramat besar bagi massa kelas pekerja Uni Soviet. Birokrasi Soviet tidak membuang

waktu untuk segera membuka sebuah kampanye melawan teori ―revolusi permanen‖

dan melancarkan pukulan keji pertama mereka pada Oposisi Kiri. Selama tahun-tahun

1926 dan 1927, warga Uni Soviet mengalami bangkitnya harapan baru. Semua mata

kini ditujukan ke Timur, di mana drama revolusi Cina tengah berlangsung. Oposisi Kiri

telah bangkit kembali dari pukulan sebelumnya dan tengah merekrut barisan pengikut

baru. Pada akhir tahun 1927, revolusi Cina dibantai oleh si penjagal, Chiang Kai-

shek[9], ke dalam tangannyalah Komunis Internasional telah secara langsung mengkhianati kelas buruh dan tani Cina. Gelombang kekecewaan yang dingin menyapu

massa rakyat Uni Soviet. Setelah provokasi tanpa henti lewat surat kabar dan rapat-

rapat, birokrasi akhirnya melancarkan penangkapan massal terhadap Oposisi Kiri di

tahun 1928.

Puluhan ribu pejuang revolusioner berkumpul di seputar panji-panji Bolshevik-Leninis.

Kaum buruh yang maju jelas-jelas bersimpati pada Oposisi, tetapi simpati itu tetap

tinggal pasif. Massa telah kehilangan kepercayaan bahwa situasi dapat diubah secara

serius oleh sebuah perjuangan yang baru. Sementara itu, birokrasi menegaskan: ―Demi

revolusi internasional, Oposisi Kiri mengajukan untuk menyeret kita ke dalam perang

revolusioner. Cukup sudah gonjang-ganjing ini! Kita layak beristirahat. Kita akan

membangun masyarakat sosialis di rumah kita sendiri. Percayalah pada kami, para

pemimpin kalian!‖ Mantra-mantra pembius agar massa tidak berbuat apa-apa ini

Source from. Militan.com

dengan kokoh mengkonsolidasi *apparatciki* [bahasa Rusia untuk aparatus partai] dan

para pejabat militer dan negara, dan bergema di tengah kaum buruh yang keletihan,

terlebih lagi massa kaum tani. Benarkah, mereka bertanya pada diri sendiri, bahwa

Oposisi sungguh siap mengorbankan kepentingan Uni Soviet untuk mewujudkan ide

―revolusi permanen‖? Sesungguhnya, pertarungan ini adalah mengenai kelangsungan

 hidup negara Soviet. Kebijakan yang keliru dari Komunis Internasional di Jerman

membawa kemenangan Hitler sepuluh tahun kemudian – artinya, sebuah ancaman

perang yang datang dari Barat. Kebijakan yang tidak kurang kelirunya di Cina

memperkuat imperialisme Jepang dan membawa bagi kita bahaya yang datang jauh

lebih dekat dari Timur. Tetapi, periode-periode reaksi memang terutama dicirikan oleh

absennya pemikiran yang berani.

Kelompok Oposisi terisolasi. Birokasi melancarkan pukulan ketika besi masih panas,

memanfaatkan kebingungan dan kepasifan kaum buruh, mengadu domba lapisan

terbelakang dengan lapisan majunya, dan semakin bersandar pada sekutu mereka:

kulak dan borjuis kecil secara umum. Dalam kurun beberapa tahun, birokrasi telah

menghancurkan garda depan revolusioner kaum proletariat.

Sungguh naif jika kita berpikir bahwa Stalin, yang sebelumnya tidak dikenal massa,

tiba-tiba muncul dari sisi panggung bersenjatakan penuh dengan rencana strategi yang

lengkap. Jelas tidak. Sebelum dia menemukan jalannya, birokrasilah yang terlebih

dahulu menemukan Stalin. Dia membawa pada mereka semua jaminan yang

dibutuhkan: prestise karena dia telah lama menjadi anggota Bolshevik, karakter yang

kuat, visi yang sempit, dan ikatan erat dengan mesin politik yang menjadi satu-satunya

sumber pengaruhnya. Kesuksesan yang dinikmatinya pada awalnya mengejutkan dia

sendiri. Ini adalah sambutan akrab dari kelompok penguasa baru, yang berusaha

membebaskan dirinya dari prinsip-prinsip lama dan dari kendali oleh massa, dan yang

membutuhkan seorang penengah yang dapat diandalkan dalam persoalan-persoalan

internal mereka. Sekalipun dia adalah figur tak ternama di hadapan massa dan di

tengah peristiwa-peristiwa Revolusi, Stalin menyingkapkan dirinya sebagai pemimpin

mutlak dari birokrasi Thermidor, sebagai orang terkemuka di kalangan mereka.

Kasta penguasa ini segera menyingkapkan ide-idenya, perasaan-perasaannya dan,

yang terutama, kepentingannya. Mayoritas besar generasi tua dari jajaran birokrasi

saat ini berdiri berseberangan dengan kita selama berlangsungnya revolusi Oktober.

(Contohnya saja para duta besar Soviet: Troyanovsky, Maisky, Potemkin, Suritz,

Khinchuk, dll.) Atau setidaknya mereka berpangku tangan ketika pertarungan

berlangsung. Mereka yang pada saat ini menghuni jajaran birokrasi, yang ada di kubu

Bolshevik saat hari-hari Oktober, sebagian besar tidak memainkan peran yang penting.

Mengenai para birokrat muda, mereka dididik dan dipilih oleh para tetua mereka,

seringkali anak-anak mereka sendiri. Orang-orang ini tidak akan berhasil jika disuruh

melancarkan Revolusi Oktober, tetapi mereka sangat cocok untuk mengeksploitasi

kemenangan Revolusi itu.

Insiden personal dalam periode antara dua bab sejarah ini, tentu saja, bukannya tanpa

pengaruh. Sakitnya dan meninggalnya Lenin jelas mempercepat pembusukan ini. Bila

 saja Lenin hidup lebih lama, tekanan kekuasaan birokratik tentu akan berkembang

dengan lebih lambat, setidaknya di tahun-tahun pertama. Tetapi, sedini tahun 1926,

Krupskaya[10] mengatakan di dalam lingkaran kaum Oposisi Kiri: ―Jika Ilych masih hidup, dia mungkin sudah berada di penjara.‖ Ketakutan dan ramalan penuh peringatan

dari Lenin sendiri masih segar dalam ingatannya, dan dia sama sekali tidak berilusi

bahwa Lenin akan cukup berdaya melawan badai dan gelombang sejarah yang

menentangnya.

Birokrasi tidak hanya menaklukkan Oposisi Kiri. Mereka juga menaklukkan partai

Bolshevik. Mereka mematahkan program Lenin, yang telah melihat bahaya besar dalam

perubahan aparatus negara —dari pelayan masyarakat menjadi penguasa atas

masyarakat.‖ Mereka menyingkirkan semua musuh mereka, Oposisi, Partai dan Lenin,

bukan dengan ide dan argumen, melainkan dengan bobot sosial mereka. Kaki

berbandul timah dari birokrasi berbobot lebih berat daripada kepala revolusioner. Inilah

rahasia keberhasilan Thermidor Soviet.

2. Degenerasi Partai Bolshevik

Partai Bolshevik menyiapkan dan memastikan kemenangan Revolusi Oktober. Mereka

juga mendirikan negara Soviet, memasoknya dengan sebuah kerangka yang kokoh.

Degenerasi Partai Bolshevik merupakan penyebab dan konsekuensi dari birokratisasi

negara. Penting bagi kita untuk menunjukkan, setidaknya untuk sepintas, bagaimana

hal ini bisa terjadi.

Rejim internal partai Bolshevik dicirikan oleh metode sentralisme demokratik. Kombinasi

dari dua konsep ini, demokrasi dan sentralisme, sama sekali tidak kontradiktif. Partai

bukan hanya menjaga agar batasannya selalu didefinisikan dengan tegas, tetapi juga

menjamin siapapun yang berada dalam batasan ini akan menikmati hak untuk ikut

menentukan arah kebijakan partai. Kebebasan mengeritik dan perjuangan intelektual

adalah kandungan mutlak dari demokrasi partai. Doktrin sekarang ini bahwa

Bolshevisme tidak mentoleransi faksi adalah sebuah mitos dari memudarnya satu epos.

Sesungguhnya, sejarah Bolshevisme adalah sejarah pertarungan faksi-faksi. Dan,

sungguh, bagaimana mungkin sebuah organisasi yang benar-benar revolusioner, yang

memutuskan untuk memanggul tugas menggulingkan kekuasaan dunia dan

menyatukan ke bawah panji-panjinya sendiri para pembaharu, pejuang dan

pemberontak yang paling pemberani, hidup dan berkembang tanpa konflik intelektual,

Source from. Militan.com

Buku Ajar Sekolah Alam Al-Barokah/ E-mail:rihani.azhari@yahoo.com

tanpa pengelompokan dan pembentukan formasi faksi sementara? Kemampuan

kepemimpinan Bolshevik untuk melihat jauh ke depan seringkali memungkinkan

diperlunaknya konflik dan dipersingkatnya pertarungan faksional, tetapi tidak lebih dari

itu. Komite Sentral mengandalkan dukungan demokratik yang membara ini. Dari sinilah

mereka mendapatkan keberanian untuk mengambil keputusan dan memberikan

perintah. Ketepatan dari kepemimpinan dalam semua tahapan yang genting

memberinya otoritas yang tinggi, yang merupakan kapital moral tak ternilai dari

sentralisme.

Rejim Partai Bolshevik, terutama sebelum berkuasa, berdiri berseberangan dengan

rejim seksi-seksi Komunis International yang sekarang, dengan para ―pemimpinnya‖

yang ditunjuk dari atas, yang merubah kebijakannya hanya dengan melambaikan

tangan, dengan aparatusnya yang tak terkendali, dengan sikap congkaknya terhadap

rakyat dan sikap menjilatnya ketika berhadapan dengan Kremlin. Namun di tahun-tahun

pertama pasca perebutan kekuasaan, bahkan ketika karat administratif telah mulai

tampak di dalam partai, setiap anggota Bolshevik termasuk Stalin sendiri akan

mengutuk, sebagai pemfitnah, orang yang berani menunjukkan gambaran partai

sebagaimana halnya sepuluh atau lima belas mendatang.

Titik pusat perhatian Lenin dan para rekannya terpaku pada keprihatinan

berkesinambungan tentang bagaimana melindungi anggota-anggota partai Bolshevik

dari mereka yang berkuasa. Akan tetapi, kedekatan dan kadang-kadang meleburnya

partai dengan aparatus negara di tahun-tahun pertama itu telah menimbulkan

kerusakan tak terhindarkan terhadap kebebasan dan kelenturan rejim internal partai.

Demokrasi dipersempit proporsinya sejalan dengan meningkatnya berbagai kesulitan.

Pada awalnya partai ingin dan berharap memelihara kebebasan pertarungan politik

dalam kerangka Soviet. Perang sipil memaksa perubahan yang keras di dalam

perhitungan ini. Partai-partai oposisi dilarang satu demi satu. Langkah ini, yang jelas

bertentangan dengan semangat demokrasi Soviet, dipandang oleh para pemimpin

Bolshevik bukan sebagai sebuah prinsip melainkan sebagai sebuah langkah sementara

untuk mempertahankan diri.

Pertumbuhan partai yang begitu cepat, dengan tugas-tugasnya yang maha besar dan

baru, niscaya membangkitkan pertikaian di dalamnya. Gerakan oposisi bawah tanah di

pedesaan melancarkan tekanan melalui berbagai saluran atas satu-satunya organisasi

politik yang legal, dan ini meningkatkan tajamnya pertarungan antar faksi. Pada akhir

perang sipil, pertarungan ini mengambil bentuk-bentuk yang begitu tajam sehingga

mengancam menggoncang kekuasaan negara. Di bulan Maret 1921, di masa-masa

pemberontakan Kronstadt[11], yang menarik tidak sedikit anggota Bolshevik ke dalamnya, Kongres partai ke-10 berpendapat perlunya menerapkan pelarangan faksi-faksi – yakni, mentransfer rejim politik yang ada dalam negara ke dalam kehidupan

internal partai. Pelarangan faksi-faksi ini, lagi-lagi, dipandang sebagai sebuah langkah

darurat yang akan ditinggalkan begitu situasi membaik dengan serius. Pada saat

bersamaan, Komite Sentral sangat berhati-hati dalam menerapkan aturan baru ini,

sedemikian rupa sehingga aturan ini tidak sampai mencekik kehidupan internal partai.

 Akan tetapi, apa yang pada rancangan awalnya hanyalah sebuah konsesi yang

diperlukan untuk menghadapi sebuah situasi sulit, terbukti sangat cocok dengan selera

birokrasi, yang pada waktu itu telah mulai mendekati kehidupan partai secara eksklusif

dari sudut pandang kenyamanan administrasi. Di tahun 1922 sekalipun, ketika

kesehatannya agak sedikit membaik, Lenin yang terkejut melihat pertumbuhan

birokratisme yang begitu mengancam, tengah menyiapkan satu pertarungan melawan

faksi Stalin, yang telah mengangkat dirinya menjadi sumbu dari mesin partai sebagai

langkah pertama untuk menaklukkan seluruh mesin negara. Serangan strok yang

kedua, lalu kematiannya, menghalangi Lenin untuk bertarung melawan kekuatan reaksi

internal ini.

Seluruh daya upaya Stalin, yang pada waktu itu bekerja sama erat dengan Zinoviev dan

Kamenev, diarahkan untuk membebaskan mesin partai dari kendali para anggotapartai.

Dalam perjuangan untuk ―stabilitas‖ Komite Sentral ini, Stalin terbukti orang yang paling

konsisten dan dapat diandalkan di antara para koleganya. Dia tidak perlu memisahkan

diri dari masalah-masalah internasional; dia tidak pernah berurusan dengan semua itu.

Cara pandang borjuis kecil dari lapisan penguasa baru ini adalah cara pandang Stalin

sendiri. Dia benar-benar percaya bahwa tugas mendirikan sosialisme adalah tugas

yang berwatak nasional dan administratif. Dia melihat Komunis Internasional sebagai

sebuah konsesi yang diperlukan, yang harus digunakan sejauh mungkin demi

kepentingan politik luar negeri. Partainya sendiri hanya memiliki nilai di matanya

sebagai dukungan submisif untuk mesin-mesin politiknya.

Bersama dengan teori sosialisme di satu negeri, birokrasi juga mengedarkan sebuah

teori bahwa, dalam Bolshevisme, Komite Sentral adalah segalanya dan partai tidak ada

artinya. Teori kedua ini, bagaimanapun, terrealisasikan lebih sukses daripada yang

pertama. Dengan meninggalnya Lenin, kelompok penguasa mengumumkan ―rekrutmen

wajib Leninis.‖ Gerbang partai, yang dulu dijaga dengan waspada, kini dibuka lebar-

lebar. Pekerja, karyawan administratif, pejabat rendahan, membanjir masuk. Tujuan

politik dari manuver ini adalah untuk melarutkan garda depan revolusi di tengah

banjirnya anggota baru, yang tidak memiliki pengalaman, tidak memiliki kemandirian,

tetapi masih menganut kebiasaan lama untuk tunduk pada otoritas kekuasaan. Skema

ini berhasil. Dengan membebaskan birokrasi dari kendali garda depan proletariat,

―rekrutmen wajib Leninis‖ melancarkan pukulan mematikan pada partai Lenin. Mesin itu

telah meraih kemandirian yang dibutuhkannya. Sentralisme demokratik menyerah pada

sentralisme birokratik. Dalam aparatus partai itu sendiri kini terjadi kocok ulang radikal

atas personilnya, dari puncak ke dasar. Mereka mendeklarasikan bahwa seorang

Bolshevik yang terpuji adalah yang patuh. Di bawah kedok pertarungan melawan

kelompok Oposisi, terjadilah sebuah penyingkiran besar-besaran kaum revolusionis

yang digantikan dengan kaum *chinovnik* [aparatus profesional pemerintah]. Sejarah

partai Bolshevik menjadi sebuah sejarah pembusukannya yang berlangsung cepat.

Makna politik dari pertarungan yang berkembang ini disamarkan di mata kebanyakan

orang karena para pemimpin dari ketiga faksi, Kiri, Tengah dan Kanan, sama-sama

merupakan anggota staf di Kremlin, Politbiro. Bagi mereka yang berpikir dangkal,

kelihatannya ini hanyalah persoalan persaingan antar individu, pertarungan

memperebutkan ―warisan‖ Lenin. Tetapi dalam kondisi kediktatoran besi, antagonisme

sosial tidak dapat menampakkan diri pada awalnya kecuali melalui kelembagaan partai

penguasa. Banyak anggota kaum Thermidor muncul dari kalangan kaum Jacobin[12].

Bonaparte[13] sendiri adalah anggota lingkaran itu di tahun-tahun pertamanya, dan lalu justru dari antara mantan kaum Jacobin-lah Konsul Pertama dan Kaisar Perancis

memilih para pelayannya yang paling setia. Masa berubah dan kaum Jacobin berubah

bersama mereka, tidak terkecuali kaum Jacobin abad ke-duapuluh.

Dari anggota Politbiro di masa Lenin kini tinggal Stalin yang masih bertahan. Dua dari

anggotanya, Zinoviev dan Kamenev, teman seperjuangan Lenin sepanjang tahun-tahun

pembuangannya, kini menjalani hukuman penjara sepuluh tahun atas kejahatan yang

tidak mereka lakukan. Tiga anggota lainnya, Rykov, Bukharin dan Tomsky, benar-benar

telah disingkirkan dari kepemimpinan, tetapi sebagai imbalan ketundukan mereka,

mereka menduduki jabatan-jabatan rendahan.

Dan, akhirnya, penulis buku ini ada dalam pengasingan. Janda Lenin, Krupskaya, juga

berada dalam tahanan rumah, setelah terbukti sama sekali tidak dapat menyesuaikan

dirinya dengan kaum Thermidor.

Para anggota Politbiro yang sekarang menempati jabatan rendahan sepanjang sejarah

partai Bolshevik. Jika ada orang yang, sepanjang tahun-tahun pertama Revolusi, dapat

meramalkan kenaikan jabatan mereka, mereka adalah yang pertama akan terkejut, dan

mereka terkejut bukan karena rendah diri. Karena alasan inilah, aturan sekarang

diperketat bahwa Politbiro selalu benar dan, dalam keadaan apapun, tidak ada orang

yang bisa lebih benar daripada Stalin, yang tidak bisa membuat kesalahan, dan sebagai

akibatnya, juga tidak bisa benar melawan dirinya sendiri.

Tuntutan untuk demokrasi dalam partai pada saat itu merupakan slogan-slogan seluruh

kelompok oposisi, dengan intensitas yang setara dengan keputusasaannya. Platform

Oposisi Kiri yang disebutkan di atas menuntut pada tahun 1927 untuk disahkannya satu

aturan tambahan pada UU Pidana yang ―menghukum sebagai sebuah kejahatan serius

terhadap negara setiap penghambatan secara sengaja atas seorang buruh yang kritis.‖

Yang terjadi malah disahkannya sebuah pasal yang melarang Oposisi Kiri itu sendiri.

Tentang demokrasi dalam partai, yang tinggal hanyalah kenangan tentang itu dalam

ingatan generasi yang lebih tua. Dan bersamanya, hilang pula demokasi dalam soviet,

 serikat buruh, koperasi-koperasi, organisasi budaya dan olahraga. Di atas masing-

masing organisasi ini kini berkuasalah hirarki maha digdaya dari kesekretariatan partai.

Rejim ini telah berubah wataknya menjadi ―totaliter‖ beberapa tahun sebelum kata ini

datang dari Jerman. ―Melalui metode-metode demoralisasi, yang mengubah kaum

komunis yang sanggup berpikir menjadi mesin, menghancurkan semangat, karakter

dan harga diri manusia,‖ tulis Rakovsky di tahun 1928, ―lingkaran penguasa telah

berhasil mengubah diri mereka sendiri menjadi oligarki yang tak dapat digeser dan

harus disembah, yang menggeser kedudukan kelas dan partai.‖ Sejak kalimat-kalimat

yang penuh kemarahan ini ditulis, degenerasi rejim telah berlangsung semakin tak

terkendali. GPU[14] telah menjadi faktor penentu dalam kehidupan internal partai. Jika Molotov, di bulan Maret 1936, dapat menepuk dada di hadapan seorang jurnalis

Perancis bahwa partai penguasa tidak lagi mengandung pertarungan faksional, ini

semata karena ketidaksepakatan kini diselesaikan dengan intervensi otomatis dari polisi

politik. Partai Bolshevik yang lama sudah mati dan tidak ada kekuatan apapun yang

akan sanggup membangkitkannya kembali.

* * *

Seiring dengan degenerasi politik dalam partai, terjadi pulalah sebuah pembusukan

moral dari aparatus yang tak terkontrol ini. Kata ― *sovbour*‖ – borjuis soviet –

sebagaimana yang dilekatkan pada para pejabat berhak istimewa muncul begitu dini di

dalam kosakata kaum buruh. Dengan perpindahan ke masa NEP, tendensi borjuis

mendapatkan ruang berkembang yang lebih luas. Pada Kongres Partai ke-11, di bulan

Maret 1922, Lenin memberi peringatan akan bahaya degenerasi di tengah lapisan

penguasa. Hal ini telah terjadi lebih dari sekali dalam sejarah, katanya, bahwa si

penakluk mengambil alih budaya mereka yang ditaklukannya, ketika yang terakhir ini

berbudaya lebih tinggi. Kebudayaan kaum borjuis Rusia dan birokrasi yang lama

memang menyedihkan, tetapi sayangnya lapisan penguasa yang baru harus sering

mengangkat topinya pada budaya tersebut. ―Empat ribu tujuh ratus orang komunis yang

penuh tanggung jawab‖ di Moskow menjalankan mesin kenegaraan. ―Siapa yang

memimpin siapa? Saya sangat meragukan apakah Anda dapat mengatakan bahwa

kaum komunislah yang memimpin ...‖ Dalam kongres berikutnya, Lenin sudah tidak

dapat lagi berbicara. Tetapi semua pemikirannya di bulan-bulan terakhir masa aktif

dalam hidupnya adalah untuk memberi peringatan dan mempersenjatai kaum buruh

melawan penindasan, ketamakan dan kebusukan birokrasi. Dia, tentu saja, hanya

sempat melihat gejala-gejala awal dari semua ini.

Source from. Militan.com

Buku Ajar Sekolah Alam Al-Barokah/ E-mail:rihani.azhari@yahoo.com

Christian Rakovsky, mantan presiden Soviet dari Komisar Rakyat Ukraina, dan

kemudian menjadi Duta Besar Soviet di London dan Paris, mengirimkan pada kawan-

kawannya di tahun 1928, ketika telah berada dalam pembuangan, sebuah analisa

singkat mengenai birokrasi Soviet yang telah kami kutip beberapa kali di atas, karena

analisa ini masih yang terbaik dari yang pernah tertulis. ―Dalam pikiran Lenin, juga

dalam pikiran kami semua,‖ ujar Rakovsky, ―tugas dari kepemimpinan partai adalah

untuk melindungi partai dan kelas pekerja dari tindakan korup dari hak istimewa,

kedudukan dan patronase mereka yang memegang kekuasaan, dari ditegakkannya

kembali nilai-nilai lama oleh sisa-sisa bangsawan dan penguasa lama, dari pengaruh

korup dalam NEP, dari godaan moral dan ideologi borjuis ... Kami harus mengatakan

dengan jujur, tegas dan lantang bahwa aparatus partai belumlah memenuhi tugas ini,

bahwa ia telah menunjukkan ketidakmampuannya untuk menjalankan peran gandanya

sebagai pelindung dan pendidik. Ia telah gagal. Ia telah bangkrut.‖

Benar bahwa Rakovsky sendiri, setelah dihancurkan oleh represi birokratik, akhirnya

menyangkal penilaian kritisnya sendiri. Tetapi Galileo yang berusia 70 tahun itu pun,

setelah dicengkeram kuku besi Inkuisisi Suci[15], mendapati dirinya terpaksa menyangkal sistem tata surya Copernicus – walaupun penyangkalan ini tidak

mencegah bumi untuk terus mengelilingi matahari. Kami tidak percaya pada

penyangkalan Rakovsky yang telah berusia 60 tahun itu, karena dia sendiri telah lebih

dari sekali membuat analisa yang menyengat mengenai penyangkalan-penyangkalan

semacam itu. Tentang kritik politiknya, fakta-fakta perkembangan objektif telah menjadi

pendukung yang jauh lebih dapat dipercaya daripada keteguhan hati penulisnya sendiri.

Perebutan kekuasaan bukan hanya mengubah hubungan antara proletariat dengan

kelas-kelas lain, tetapi juga struktur interalnya sendiri. Penggunaan kekuasaan menjadi

kekhususan dari sebuah kelompok sosial tertentu, yang semakin tidak sabar dalam

memecahkan ―masalah sosial‖-nya sendiri, semakin tinggi opininya untuk dirinya sendiri

akan misinya. ―Dalam sebuah negara proletar, di mana akumulasi kapitalis dilarang

bagi anggota-anggota partai penguasa, diferensiasi antar lapisan masyarakat pada

awalnya bersifat fungsional, tetapi belakangan menjadi sosial. Saya tidak mengatakan

ini adalah sebuah diferensiasi kelas, tetapi secara sosial ...‖ Rakovsky menjelaskan

lebih jauh: ―Situasi sosial dari seorang komunis yang memiliki sebuah mobil, sebuah

apartemen yang baik, liburan rutin, dan menerima gaji maksimum yang diijinkan partai,

berbeda dari situasi seorang komunis yang bekerja di tambang batu bara, di mana dia

menerima 50 sampai 60 rubel per bulan.‖ Sambil menjabarkan sebab-sebab degenerasi

kaum Jacobin ketika berkuasa – pengejaran kekayaan, partisipasi di dalam kontrak

karya pemerintah, menjadi pemasok kebutuhan pemerintah, dll., Rakovsky mengutip

sebuah komentar ganjil dari Babeuf yang seakan menyatakan bahwa degenerasi

lapisan penguasa baru ini dibantu cukup banyak oleh mantan gadis-gadis muda

aristokrat yang akrab dengan para Jacobin. ―Apa yang sedang kalian lakukan, kaum

plebian[16] berhati picik?‖ jerit Babeuf. ―Sekarang mereka memelukmu, esok mereka akan mencekikmu.‖ Sebuah sensus mengenai istri-istri lapisan penguasa baru di Uni

Soviet akan menunjukkan gambaran yang serupa. Sosnovsky, jurnalis Soviet terkenal

itu, menunjukkan peran khusus yang dimainkan oleh ―faktor mobil-harem‖ dalam

membentuk moral birokrasi Soviet. Benar bahwa Sosnovsky juga, mengikuti jejak

Page | 97 Rakovsky, menyangkal pendapatnya sendiri dan diperbolehkan pulang dari Siberia

setelah itu. Tetapi penyangkalan itu tidaklah memperbaiki moral kaum birokrasi.

Sebaliknya, justru penyangkalan-penyangkalan ini adalah bukti dari semakin

berkembangnya pembusukan moral.

Artikel-artikel lama Sosnovksy, yang diedarkan dalam bentuk tulisan tangan dari orang

ke orang, dibubuhi dengan berbagai kisah tak terlupakan mengenai kehidupan lapisan

penguasa baru, yang dengan telanjang memperlihatkan betapa jauhnya para penakluk

ini telah menyerap moral dari taklukannya. Agar kita tidak kembali ke tahun-tahun yang

lalu – karena Sovnovsky akhirnya menukarkan cemetinya dengan harpa di tahun 1934

– kita akan membatasi diri pada contoh-contoh paling segar dari pers Soviet. Dan kita

tidak akan memilih berita-berita penyelewengan atau ―ekses‖, melainkan fenomena

sehari-hari yang diwujudkan oleh opini sosial yang resmi.

Direktur sebuah pabrik di Moskow, seorang komunis terkemuka, membanggakan,

dalam *Pravda*, kemajuan budaya dari perusahaan yang dipimpinnya. ―Seorang mekanik

menelpon: ‗Apa perintah Anda, tuan, periksa tungku sekarang juga atau nanti saja?'

Saya jawab: ‗Tunggu.' ‖[17] Mekanik itu menyapa direkturnya dengan penghormatan yang berlebihan, menggunakan kata ganti jamak orang kedua, sementara sang direktur

menjawabnya dengan kata ganti tunggal orang kedua. Dan dialog yang memalukan ini,

yang tidak mungkin ditemui dalam budaya manapun di negeri kapitalis, dikemukakan

oleh sang direktur sendiri di halaman-halaman Pravda sebagai sesuatu yang normal!

Editor *Pravda* tidak menolaknya karena tidak memperhatikannya. Para pembaca tidak

menolaknya karena terbiasa dengan itu. Kami juga tidak terkejut, karena pada salah

satu sidang yang mulia di Kremlin, para ―pemimpin‖ dan Komisar Rakyat menyapa

dengan kata ganti tunggal orang kedua kepada para direktur pabrik, presiden pertanian

kolektif, mandor pabrik dan perempuan pekerja, yang diundang untuk menerima

penghargaan. Bagaimana mereka bisa lupa bahwa salah satu slogan revolusioner

paling populer di masa kekaisaran Rusia adalah tuntutan penghapusan penggunaan

kata ganti plural orang kedua oleh para bos dalam berbicara dengan bawahannya!

Dialog Kremlin antara pihak otoritas dengan ―rakyatnya‖, yang mengejutkan dalam

keangkuhannya, tanpa terbantahkan menjadi saksi bahwa, sekalipun Revolusi Oktober

telah dilakukan, demikian pula dengan nasionalisasi alat-alat produksi, kolektivisasi,

dan ―penghapusan *kulak* sebagai sebuah kelas‖, hubungan antar manusia, dan antara

mereka yang berada di puncak piramida Soviet, bukan hanya belum sampai pada

sosialisme tetapi juga tertinggal dari negeri kapitalis yang berbudaya. Dalam tahun-

tahun terakhir langkah-langkah mundur besar telah diambil dalam lingkup penting ini.

Dan sumber dari kebangkitan kembali barbarisme Rusia yang sejati ini jelas-jelas

adalah kaum Thermidor Soviet, yang telah memberikan kemandirian penuh dan

kebebasan dari kendali kepada sebuah birokrasi yang tidak berbudaya, dan telah

 memberikan kepada massa sebuah kitab suci yang mengkotbahkan ketundukan dan

kebungkaman.

Kami sama sekali tidak berniat mengkontraskan abstraksi dari kediktatoran dengan

abstraksi dari demokrasi, dan membandingkan manfaat mereka pada timbangan nalar

murni. Semua hal di dunia ini relatif, di mana hanya perubahan yang tetap ada.

Kediktatoran partai Bolshevik telah terbukti sebagai salah satu alat terkuat dalam

sejarah untuk mencapai kemajuan. Tetapi di sini pula, dalam kata-kata puitis, ―Nalar

menjadi anti-nalar, kemurahan hati menjadi hama.‖ Pelarangan atas partai oposisi

berikutnya melahirkan pelarangan atas faksi-faksi. Pelarangan atas faksi-faksi berujung

pada pelarangan untuk berpikir lain dari pemikiran para pemimpin yang tak mungkin

keliru. Pemberhalaan partai yang dibangun oleh kekuatan polisi menghasilkan sebuah

birokrasi yang kebal hukum, yang telah menjadi sumber dari semua ketamakan dan

korupsi dalam masyarakat.

3. Akar Sosial Thermidor

Kami telah mendefinisikan Themidor Soviet sebagai sebuah kemenangan birokrasi atas

massa rakyat. Kami telah mencoba mengungkap kondisi sejarah dari kemenangan ini.

Garda depan revolusioner proletariat sebagian ditelan oleh aparatus administratif dan

secara bertahap terdemoralisasi, sebagian dihancurkan di dalam perang sipil, dan

sebagian lainnya disingkirkan dan dihancurkan. Massa rakyat yang kelelahan dan

kecewa tidak peduli dengan apa yang terjadi di puncak. Walau demikian, kondisi ini

tidaklah cukup untuk menjelaskan mengapa birokrasi berhasil mengangkat dirinya ke

atas masyarakat dan menggenggam nasibnya sendiri. Tekad bulat mereka sendiri

tentunya tidak memadai; munculnya sebuah strata penguasa baru haruslah memiliki

penyebab sosial yang dalam.

Kemenangan kaum Thermidor atas kaum Jacobin di abad ke-18 juga terbantu oleh

keletihan massa rakyat dan demoralisasi di kalangan para kader pemimpin, tetapi di

balik fenomena yang pada hakikatnya insidental ini sebuah proses organik yang dalam

tengah terjadi. Kaum Jacobin bersandar pada borjuasi kecil miskin yang terangkat oleh

gelombang besar revolusi. Walau demikian, revolusi di abad ke-18, terkait dengan

perjalanan perkembangan kekuatan produktif, niscaya akan membawa kelas borjuasi

besar ke arah kekuasaan dalam jangka panjang. Kaum Thermidor hanyalah salah satu

tahap dalam proses yang niscaya ini. Apa keniscayaan sosial yang serupa yang

mendapatkan perwujudannya di dalam Thermidor Soviet? Kami telah mencoba dalam

salah satu bab terdahulu untuk mengajukan jawaban sementara terhadap pertanyaan

mengapa para gendarme bisa menang. Kita kini harus memperpanjang analisa kami

tentang kondisi peralihan dari kapitalisme menuju sosialisme, dan peran negara dalam

proses ini. Mari kita bandingkan lagi ramalan teoritik dengan realitas. ―Kita masih perlu

 menekan kaum borjuasi dan perlawanan mereka,‖ tulis Lenin di tahun 1917, ketika

berbicara mengenai satu periode yang harus dimulai segera setelah pengambilalihan

kekuasaan, ―namun di sini organ penindasan itu kini adalah mayoritas penduduk, dan

bukannya berupa minoritas sebagaimana keadaannya sejak dulu ... Dalam makna

itulah Negara mulai memudar.‖ Dalam bentuk apakah pemudaran ini terwujud?

Terutama dalam fakta bahwa ―sebagai ganti lembaga-lembaga khusus yang digenggam

kaum minoritas berhak istimewa (para pejabat, komandan tentara reguler), mayoritas

itu sendiri dapat dengan langsung menyelenggarakan‖ fungsi represi. Lenin

melanjutkannya dengan sebuah pernyataan aksiomatik dan tak terbantahkan: ―Semakin

universal pewujudan dari fungsi kekuasaan Negara, semakin tidak diperlukannya

kekuasaan ini.‖ Dihapuskannya kepemilikan pribadi atas alat-alat produksi

menghilangkan tugas utama Negara secara historis – yakni mempertahankan hak

istimewa kaum minoritas dari perlawanan mayoritas rakyat.

Dengan demikian, pemudaran Negara dimulai, menurut Lenin, persis di hari di mana

para pemeras telah diekspropriasi – yakni, sebelum rejim yang baru ini mendapat waktu

untuk menangani masalah-masalah budaya dan ekonominya. Setiap keberhasilan

dalam menyelesaikan masalah-masalah ini adalah langkah maju dalam likuidasi atas

Negara, dan pelenyapannya dalam masyarakat sosialis. Seberapa jauh likuidasi ini

ditempuh adalah tolok ukur terbaik dari kedalaman dan keefektifan dari struktur sosialis

tersebut. Secara garis besar kita dapat merumuskan teori sosiologis berikut ini:

Kekuatan pemaksaan yang dilaksanakan oleh rakyat dalam sebuah negara buruh

berbanding lurus dengan kekuatan kelas borjuis, atau bahaya restorasi kapitalisme, dan

berbanding terbalik dengan kekuatan solidaritas sosial dan kesetiaan secara umum

pada rejim yang baru. Maka, birokrasi – yakni, ―kaum pejabat dan komandan tentara

yang memiliki hak istimewa‖ – mewakili sejenis kekuatan pemaksa khusus yang tidak

dapat digunakan atau tidak ingin digunakan oleh rakyat, dan yang, dengan satu atau

lain cara, justru melawan rakyat sendiri.

Jika

soviet-soviet

yang

diplomatis

masih

mempertahankan

kekuatan

dan

kemandiriannya sampai hari ini, tetapi terpaksa mengandalkan represi dan paksaan

dengan skala yang ditempuhnya pada tahun-tahun pertama, situasi ini niscaya akan

membangkitkan keresahan serius. Seberapa besar keresahan yang harus timbul

setelah melihat fakta bahwa soviet-soviet telah menghilang dari panggung, setelah

menyerahkan fungsi pemaksaannya pada Stalin, Yagoda[18], dan teman-temannya.

Dan betapa kejinya bentuk pemaksaan itu! Pertama-tama kita harus bertanya pada diri

sendiri: penyebab sosial apa yang berdiri di balik semakin kuatnya fungsi kepolisian

negara Soviet. Pentingnya pertanyaannya ini amat jelas. Karena kita sangat tergantung

pada jawaban ini, kita harus memilih apakah akan merevisi pandangan tradisional kita

akan masyarakat sosialis secara umum, atau secara sama radikalnya menolak opini-

opini resmi yang dikeluarkan oleh rejim Uni Soviet.

Mari sekarang kita ambil dari edisi terakhir koran Moskow, sebuah karakterisasi

stereotip dari rejim Soviet saat ini, yang diulangi di seluruh negeri setiap hari dan yang

dihapalkan di luar kepala oleh anak-anak sekolah: ―Di Uni Soviet, kelas-kelas kapitalis

yang parasit, para tuan tanah dan *kulak* telah dihancurkan sepenuhnya, dan dengan

demikian penghisapan manusia oleh manusia diakhiri selamanya. Seluruh

perekonomian nasional telah menjadi sosialistik dan gerakan Stakhanov yang tengah

berkembang merupakan persiapan kondisi untuk peralihan dari sosialisme ke

komunisme.‖ (*Pravda*, 4 April 1936) Pers dunia dari Komunis Internasional tentu saja

tidak punya komentar yang lain mengenai ini. Tetapi jika penghisapan telah ―diakhiri

selamanya‖, jika negeri ini sungguh telah berada di jalan untuk melangkah maju dari

sosialisme, yakni, tahapan terendah dari komunisme, ke tahapan yang lebih tinggi,

maka masyarakat tidak punya apa-apa lagi yang harus disingkirkan kecuali

menyingkirkan belenggu Negara. Sebaliknya – sungguh sulit bahkan untuk

membayangkannya kontras ini – Negara Uni Soviet malah telah mengambil sebuah

karakter yang birokratik dan totalitarian.

Kontradiksi fatal yang serupa mendapatkan perwujudannya dalam nasib partai. Di sini

masalahnya dapat dirumuskan kira-kira demikian: Mengapa, dari tahun 1917 sampai

1921, ketika kelas-kelas penguasa yang lama masih melakukan perlawanan bersenjata,

ketika mereka secara aktif didukung oleh kaum imperialis dari seluruh dunia, ketika

kaum *kulak* yang bersenjata tengah menyabot angkatan bersenjata dan pasokan

makanan dari pedesaan, mengapa pada saat itu dimungkinkan perdebatan dengan

terbuka dan tanpa dihantui ketakutan di dalam partai tentang berbagai masalah

kebijakan yang sangat kritis? Mengapa kini, setelah dihentikannya intervensi asing,

setelah dihancurkannya kelas-kelas penindas, setelah keberhasilan industrialisasi,

setelah kolektivisasi atas mayoritas besar kaum tani, tidak dimungkinkan bagi kita untuk

mengutarakan kata-kata kritis terhadap para pemimpin yang tidak dapat diganti ini?

Mengapa setiap kaum Bolshevik yang ingin menuntut diadakannya kongres partai

sesuai dengan anggaran dasar segera dipecat, tiap warga yang menyatakan terus-

terang keraguannya terhadap Stalin akan diadili dan dihukum seakan dia terlibat dalam

sebuah rencana terorisme? Dari mana datangnya intensitas represi dan aparatus polisi

yang mengerikan dan kejam ini?

Teori bukanlah sebuah catatan yang dapat tiap saat dipertukarkan begitu saja dengan

realitas. Jika sebuah teori terbukti keliru kita harus merevisinya atau mengisi

kekurangannya. Kita harus menemukan kekuatan sosial nyata yang telah

menyebabkan jurang antara realitas Uni Soviet dan konsepsi Marxian tradisional.

Dalam keadaan apapun kita tidak boleh berkelana dalam gelap, mengulang-ulang

retorika-retorika, yang hanya berguna untuk mendongkrak prestise para pemimpin,

tetapi merupakan tamparan keras atas realitas. Kita kini akan melihat sebuah contoh

 meyakinkan akan hal ini.

Dalam sebuah pidato di depan sidang Komite Eksekutif Sentral di bulan Januari 1936,

Molotov, presiden Dewan Komisar Rakyat, menyatakan: ―Perekonomian nasional

negeri ini telah menjadi sosialistik. (*tepuk tangan*) Dalam makna itu [?] kita telah

memecahkan masalah penghapusan kelas-kelas (*tepuk tangan*).‖ Walau demikian, dari

masa lalu masih ada ―unsur-unsur yang wataknya bermusuhan dengan kita,‖ sisa-sisa

kelas-kelas penguasa terdahulu. Di samping itu, di antara para petani kolektif, pegawai

negeri dan kadang juga di tengah kaum buruh, telah ditemukan para *spekulantiki*

[―spekulator kelas teri‖], ―para pendompleng kekayaan kolektif dan negara, para

penyebar gosip anti-Soviet, dll.‖ Oleh karena itu, kita masih harus memperkuat

kediktatoran. Bertentangan dengan Engels, negara kelas pekerja tidak boleh ―tertidur‖,

sebaliknya harus semakin waspada dari hari ke hari.

Gambaran yang dibuat oleh kepala pemerintahan Soviet pastilah sangat menyejukkan

hati, jika saja pernyataan itu tidak mengkontradiksi dirinya sendiri. Sosialisme telah

berkuasa penuh di negeri ini. ―Dalam makna itu‖ kelas telah dihapuskan. (Jika kelas

telah dihapuskan dalam makna itu, kelas pasti telah dihapuskan dalam semua makna

lainnya.) Pastinya, harmoni sosial dirusak di sana-sini oleh sisa-sisa dari masa lalu,

tetapi mustahil untuk berpikir bahwa para pemimpi kembalinya kapitalisme ini, yang

telah dilucuti kekuatan dan kekayaannya, bersama dengan para ―spekulator kelas teri‖

(bahkan bukan spekulator kelas kakap) dan para ―penggosip‖ sanggup menggulingkan

masyarakat tanpa kelas. Semua hal berjalan dengan mulus, nampaknya, hal terbaik

yang dapat Anda bayangkan. Tetapi, kalau demikian, apa lagi gunanya kediktatoran

besi dari birokrasi?

Para pemimpi reaksioner ini, kita harus percaya, akan punah perlahan-lahan. Para

―spekulator kelas teri‖ dan ―penggosip‖ akan disingkirkan dengan sangat mudah oleh

Soviet-Soviet yang super-demokratik. ―Kita bukanlah kaum Utopian,‖ demikian

tanggapan Lenin di tahun 1917 pada para teoritisi borjuis dan reformis negara birokratik,

dan ―sama sekali tidak menyangkal kemungkinan dan keniscayaan adanya ekses dari

beberapa individu, dan perlunya menekan ekses-ekses tersebut. Namun … untuk ini

tidak diperlukan sebuah mesin khusus, sebuah apartus penindasan yang istimewa. Ini

akan dikerjakan oleh rakyat bersenjata itu sendiri, dengan kesederhanaan dan

kemudahan yang serupa di mana serombongan orang beradab bahkan di masyakarat

kontemporer memisahkan dua orang yang berkelahi atau menghentikan terjadinya

kekerasan terhadap perempuan.‖ Kata-kata itu terdengar seakan penulisnya telah

meramalkan komentar yang dibuat oleh salah satu penerusnya sebagai kepala

pemerintahan. Tulisan-tulisan Lenin diajarkan di sekolah-sekolah negeri di Uni Soviet,

tetapi nampaknya tidak di antara para anggota Dewan Komisar Rakyat. Jika mereka

mempelajarinya, mustahil untuk menjelaskan keberanian Molotov untuk menggunakan

 konstruksi teori yang sudah dihantam habis-habisan oleh Lenin sendiri. Kontradiksi

yang memalukan antara sang pelopor dengan penerus-penerusnya ada di hadapan

kita! Sedangkan Lenin berpendapat bahwa penghapusan kelas-kelas penindas dapat

dilakukan bahkan tanpa memerlukan sebuah aparatus birokratik, Molotov, ketika

menjelaskan mengapa, setelah penghapusan kelas dalam masyarakat, mesin birokratik

masih saja mencekik kebebasan rakyat, tidak dapat menemukan alasan yang lebih baik

daripada merujuk pada ―sisa-sisa‖ dari kelas yang telah dilikuidasi.

Walau demikian, untuk bersandar pada ―sisa-sisa‖ ini semakin hari semakin sulit,

karena menurut pengakuan para wakil resmi birokrasi itu sendiri, mereka yang menjadi

musuh kelas di masa lalu telah dengan sukses diserap ke dalam masyarakat Soviet.

Dengan begitu, Postyshev[19], salah satu sekretaris Komite Sentral partai, mengatakan di bulan April 1936, di hadapan kongres Liga Pemuda Komunis: ―Banyak dari para

sabotur ... telah bertobat dengan sungguh-sungguh dan bergabung dengan jajaran

rakyat Soviet.‖ Dalam pandangannya tentang keberhasilan pelaksanaan kolektivisasi,

―anak-anak para *kulak* janganlah dianggap bertanggung jawab atas kesalahan orang

tua mereka.‖ Dan lalu: ―Para *kulak* itu sendiri kini nyaris tidak lagi percaya akan

kemungkinan mereka kembali ke posisi terdahulu sebagai penghisap di pedesaan.‖

Bukannya tanpa alasan pemerintah membatalkan pembatasan-pembatasan yang

berhubungan dengan keturunan sosial seseorang! Tetapi jika pernyataan Postyshev,

yang direstui sepenuhnya oleh Molotov, dapat dipahami, artinya hanya ini: Birokrasi

bukan hanya menjadi sebuah anakronisme yang tidak dapat diterima, namun

pemaksaan oleh negara secara umum tidak lagi mempunyai tempat di wilayah Uni

Soviet. Walau demikian, baik Molotov maupun Postyshev tidak sepakat dengan

kesimpulan yang mutlak itu. Mereka memilih tetap memegang kekuasaan sekalipun

harus membayarnya dengan mengkontradiksi diri mereka sendiri.

Dalam kenyataannya, mereka juga tidak dapat menolak kekuasaan. Atau, untuk

menerjemahkan ini ke dalam bahasa objektif: masyarakat Soviet hari ini tidak dapat

berjalan tanpa sebuah negara, atau bahkan – dalam batasan tertentu – tanpa sebuah

birokrasi. Tetapi penyebab hal ini sama sekali bukan sisa-sisa menyedihkan dari masa

lalu, melainkan kekuatan-kekuatan dan tendensi-tendensi yang kuat di masa sekarang

ini. Pembenaran atas keberadaan sebuah negara Soviet sebagai sebuah aparatus

pemaksa terletak pada fakta bahwa struktur transisional yang sekarang ada masih

penuh dengan kontradiksi sosial, yang dalam lingkup konsumsi – yang paling dekat dan

terasa oleh semua orang – berlangsung dengan penuh ketegangan, dan selamanya

mengancam untuk menerobos ke dalam lingkup produksi. Kemenangan sosialisme

tidak dapat dinyatakan sebagai mutlak atau tak tergoyahkan.

Basis bagi kekuasaan birokratik adalah kemiskinan masyarakat dalam hal obyek

 konsumsi, yang hasilnya adalah pertarungan satu dengan yang lainnya. Ketika terdapat

cukup barang di satu toko, para pembeli dapat datang kapanpun mereka inginkan.

Ketika barang sedikit, para pembeli terpaksa mengantri. Ketika antrian terlalu panjang,

perlulah ditunjuk seorang polisi untuk menjaga ketertiban. Demikianlah awal munculnya

kekuasaan birokrasi Soviet. Mereka ―tahu‖ siapa yang harus mendapat jatah terlebih

dahulu dan siapa yang harus menunggu.

Peningkatan level material dan kebudayaan seharusnya, sepintas kilas, mengurangi

kebutuhan adanya pengistimewaan, mempersempit lingkup penerapan ―hukum borjuis‖,

dan dengan demikian menggerus dasar pijakan bagi mereka yang mempertahankan

hukum itu: birokrasi. Kenyataannya, yang terjadi malah sebaliknya: peningkatan

kekuatan produktif telah, sejauh ini, diiringi oleh perkembangan ekstrim dari segala

bentuk ketidakadilan dan hak istimewa, dan dengan begitu, birokratisme. Ini juga bukan

satu hal yang kebetulan.

Di periode awal, rejim Soviet jelas jauh lebih egaliter dan kurang birokratis daripada

yang sekarang. Tetapi ini adalah kesetaraan kemiskinan. Sumberdaya negeri begitu

menyedihkan sehingga tidak ada peluang untuk memisahkan sebuah lapisan

teristimewakan dari massa rakyat. Pada waktu bersamaan, watak ―menyamaratakan‖

dari upah, yang menghancurkan motivasi individual, menjadi sebuah rem bagi

perkembangan kekuatan produktif. Perekonomian Soviet harus mengangkat diri dari

kemiskinan ke satu tingkat yang agak lebih tinggi sebelum lemak-lemak hak istimewa

dimungkinkan. Kondisi produksi saat ini masih jauh untuk menjamin terpenuhinya

semua kebutuhan bagi setiap orang. Tetapi kondisinya sudah mencukupi untuk

memberi hak istimewa yang signifikan bagi sekelompok minoritas dan mengubah

ketidaksetaraan menjadi sebuah cambuk untuk menggenjot mayoritas. Inilah alasan

pertama mengapa pertumbuhan produksi sejauh ini tidak memperkuat watak sosialis,

melainkan watak borjuis dari negara.

Tetapi itu bukanlah satu-satunya alasan. Di samping faktor ekonomi yang mendikte

metode pembayaran kapitalis yang sekarang digunakan, terdapat pula sebuah faktor

politik di dalam jajaran birokrasi itu sendiri. Pada hakikatnya yang terdalam, mereka

adalah pembangun dan penjaga ketidaksetaraan. Mereka bangkit pada awalnya

sebagai organ borjuis dalam sebuah negara buruh. Dalam mendirikan dan

mempertahankan hak-hak istimewa sekelompok minoritas, mereka jelas mengambil

yang terbaik dari masyarakat bagi diri mereka sendiri. Tidak seorang pun dari mereka

yang menguasai pembagian kekayaan akan mengecualikan diri mereka. Dengan

begitu, dari sebuah keniscayaan sosial, tumbuhlah sebuah organ yang telah melampaui

fungsi sosial yang layak baginya, dan menjadi sebuah faktor independen dan dengan

demikian sumber bahaya besar bagi keseluruhan organisme sosial.

 Makna sosial dari kaum Thermidor Soviet kini mulai mengambil bentuk di hadapan kita.

Kemiskinan dan keterbelakangan kultural massa sekali lagi berinkarnasi ke dalam

bentuk seorang penguasa yang mengerikan yang memegang pentungan besar di

tangannya. Birokrasi yang dulu disingkirkan dan dicaci, dari posisinya sebagai pelayan

masyarakat, sekali lagi telah menjadi tuannya. Dalam perjalanannya, mereka telah

meraih tingkat keterpisahan sosial dan moral dari massa rakyat yang begitu besar,

sehingga kini tidak ada lagi kontrol terhadap aktivitas maupun pendapatan birokrasi itu.

Ketakutan kaum birokrasi, yang nampak mistis, atas ―spekulator kelas teri, para

koruptor dan penggosip‖ kini mendapatkan penjelasan alamiahnya. Karena belum

sanggup memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, perekonomian Soviet menciptakan

dan membangkitkan, pada tiap langkahnya, kecenderungan untuk korupsi dan

berspekulasi. Di sisi lain, hak-hak istimewa dari aristokrasi yang baru ini

membangkitkan, di tengah massa rakyat, sebuah kecenderungan untuk mendengarkan

―gosip-gosip‖ anti-Soviet – yakni, pada setiap orang yang, sekalipun dengan bisik-bisik,

mengkritisi para bos yang rakus dan tamak. Dengan demikian, ini bukanlah masalah

mengenai hantu-hantu masa lalu, atau sisa-sisa dari apa yang tidak lagi ada, tetapi

mengenai kecenderungan baru, yang sangat kuat dan terus lahir kembali untuk

mengakumulasi kekayaan secara pribadi. Gelombang kesejahteraan pertama yang

masih sangat lemah di negeri ini, justru karena kelemahannya, bukannya menggerogoti

namun justru menguatkan kecenderungan-kecendrungan ini. Di pihak lain,

berkembanglah secara bersamaan sebuah hasrat dari kaum yang tidak berpunya untuk

menampar tangan-tangan rakus para bangsawan baru itu. Pertarungan sosial kembali

tumbuh menajam. Demikianlah sumber kekuasaan birokrasi. Namun, dari sumber yang

sama ini juga mengalir sebuah ancaman terhadap kekuasaannya.

Catatan

[1] Thermidor adalah istilah yang digunakan Trotsky untuk merujuk pada kaum birokrasi Soviet yang telah mengkhianati Revolusi Oktober. Secara lebih umum, Thermidor

menandai epos dimana rakyat mulai letih dan elemen-elemen yang lebih konservatif

dan birokratis mengambil alih kendali revolusi. Istilah ini diambil dari konter-revolusi

Source from. Militan.com

yang terjadi menyusul Revolusi Prancis 1789. Pada tanggal 27 Juli 1794 (Thermidor ke-

9), pemerintahan Jacobin yang revolusioner digulingkan oleh elemen-elemen yang lebih

konservatif, dan ini berakhir dengan perebutan kekuasaan oleh Napoleon Bonaparte

pada tanggal 19 November 1799. Napoleon menproklamirkan dirinya sebagai Kaisar

seumur hidup dan mengubur hampir semua pencapaian Revolusi Prancis.

[2] Alexander Kerensky (1882-1970) adalah anggota sayap kanan partai Sosialis Revolusioner. Saat Revolusi Februari, Kerensky adalah wakil ketua Soviet Petrograd.

Dia menjadi Menteri Kehakiman dalam pemerintahan yang baru dibentuk. Dia lalu

menjabat sebagai Perdana Menteri yang terakhir dari Pemerintahan Sementara

sebelum digulingkan oleh Revolusi Oktober.

[3] Irakli Tsereteli (1882-1959) adalah pemimpin Menshevik. Ia adalah anggota Komite Eksekutif Soviet Petrograd pada tahun 1917. Tsereteli menjadi Menteri Pos dan

Telegraf pertama dalam Pemerintahan Sementara. Setelah insiden Juli pada tahun

1917 dia menjadi Menteri Dalam Negeri, menggantikan Prince Lvov. Setelah Revolusi

Oktober Tsereteli memimpin blok anti Soviet dalam Majelis Konstituante yang menolak

mengakui Pemerintahan Soviet. Selama Perang Sipil Tsereteli membantu mendirikan

pemerintahan Menshevik di Georgia. Setelah Stalin memimpin Tentara Merah untuk

menyerang Georgia (yang kemudian dikenal sebagai Insiden Georgia), pemerintahan

Menshevik digulingkan dan Tsereteli kemudian meninggalkan Rusia.

[4] Christian Rakovsky (1873-1941) adalah salah seorang pemimpin Oposisi Kiri yang terkemuka. Berasal dari Bulgaria, Rakovsky aktif di Bulgaria dan Rumania pada awal

hidupnya. Dia lalu pindah ke Rusia pada tahun 1917 dan bergabung dengan Partai

Bolshevik. Dia menjadi presiden pemerintahan Soviet Ukraina pada tahun 1919.

Setelah kematian Lenin, Rakovsky bergabung dengan Oposisi Kirinya Trotsky.

Bersama dengan semua kawan-kawan Oposisi Kirinya, dia dipecat dari partai pada

tahun 1927 dan diasingkan. Selama bertahun-tahun, Rakovsky adalah salah satu dari

sedikit kaum Oposisi Kiri yang tidak menyerah kepada Stalin. Hanya pada tahun 1934,

karena khawatir akan naiknya Hitler dan Nazi, dia ―mengakui kesalahannya‖ dan

diterima kembali ke partai. Namun tidak lama kemudian, dia ditangkap pada saat

Pengadilan Moskow 1938 dan dituduh berkonspirasi dengan Trotsky untuk

menggulingkan Stalin. Dihukum kerja paksa selama 20 tahun, dia akhirnya dieksekusi

atas perintah Stalin pada tahun 1941.

[5] Francois-Noel Babeuf (1760-1797) adalah seorang agitator politik dan jurnalis pada saat Revolusi Prancis.

Setelah dieksekusinya para Jacobin revolusioner, Babeuf

dengan bersemangat membela mereka dan menyerang kaum Thermidor. Sebagai

akibatnya dia ditangkap dan akhirnya dieksekusi.

Source from. Militan.com

[6] Pemogokan Umum 1926 di Inggris adalah sebuah pemogokan yang berlangsung selama 10 hari dari 3 Mei 1926 hingga 13 Mei 1926. Pemogokan umum ini diserukan

sebagai solidaritas terhadap pekerja tambang, dan diikuti oleh 4,5 juta buruh. Akan

tetapi pemogokan yang mempunyai potensi revolusi ini dikhianati oleh para pemimpin

reformis serikat buruh.

[7] Josef Pilsudski (1867-1935) adalah seorang diktator dari Polandia. Pada Bulan Mei 1926, Pilsudski naik ke tampuk kekuasaan melalui sebuah kudeta yang didukung

bahkan oleh Partai Komunis Polandia. Kediktatoran Pilsudski berlangsung sampai

tahun 1935.

[8] Revolusi Cina tahun 1927, dihancurkan oleh sekutunya Stalin, Chiang Kai-shek.

Revolusi Cina pada tahun 1927 adalah isu utama dalam perselisihan dalam perjuangan

faksi-faksi pada tahun yang sama antara Oposisi Kiri dan Stalin. Kepemimpinan Partai

Komunis Cina, memutuskan untuk mengikuti garis perwakilan Komintern, yakni

mendukung kelas borjuis nasional dan mengorganisir kelas pekerja di Shanghai dan

Canton untuk menyambut tentara nasionalis revolusioner Chiang Kai-shek. Tidak lama

berselang, ribuan anggota Partai Komunis dieksekusi dan kaum Komunis di sebagian

besar pusat-pusat perkotaan Cina dibasmi.

[9] Chiang Kai-Shek (1887-1975) adalah seorang pemimpin militer Cina. Dia membantu Sun Yat Sen dalam membangun Pasukan Nasionalis Cina setelah deklarasi Republik

Cina pada tahun 1911. Dia lalu menggantikan Sun Yat Sen sebagai pemimpin

Kuomintang setelah kematiannya pada tahun 1925. Di bawah kepemimpinan Chiang

Kai-Shek, Kuomintang bergerak ke kanan dan akhirnya membantai Partai Komunis

Cina pada perang sipil tahun 1927-1929. Setelah Revolusi Cina 1949, Chiang Kai-Shek

lari ke Taiwan dengan pasukannya pada bulan Desember 1949 dan membentuk

pemerintahan kediktatoran satu partai di Taiwan.

[10] Nadya Krupskaya (1869-1939) adalah seorang Bolshevik. Dia bertemu dengan Lenin di kelompok studi Marxis dan lalu mereka menikah pada tahun 1898. Dia sangat

aktif dalam bidang pendidikan dan perpustakaan. Dia bekerja untuk Komisariat

Pendidikan di pemerintahan Soviet. Pada tahun 1926, dia mendukung Oposisi Kiri tetapi

kemudian menentangnya sebelum mereka dipecat dari partai. Namun pada akhirnya

dia tetap diisolasi oleh Stalin dan tidak berdaya melawannya.

[11] Pemberontakan Kronstadt terjadi pada Maret 1921, dimana para pelaut Kronstadt memberontak melawan Soviet. Pemberontakan ini adalah ekspresi dari kelelahan dan

keletihan massa Soviet yang menghadapi kemiskinan dan kelaparan akibat perang

sipil. Komposisi utama dari pelaut Kronstadt pada saat itu adalah anak-anak petani

yang gandumnya disita oleh Soviet untuk perang sipil. Trotsky menggambarkan

Source from. Militan.com

pemberontakan ini sebagai aksi ―kontra-revolusioner‖ yang didukung oleh Tentara

Putih, Menshevik, dan Sosial Revolusioner untuk menjatuhkan Soviet. Kedua pihak

masing-masing menderita kira-kira 1000-2000 korban.

[12] Jacobin adalah sebuah kelompok yang memimpin revolusi borjuis Perancis pada Page | 107 1789-93. Ungkapan tersebut sekarang digunakan mengacu pada tradisi perjuangan

radikal demokratik-revolusioner dari gerakan demokratik borjuis melawan tirani.

[13] Napoleon Bonaparte (1769-1821) adalah seorang pemimpin militer dan Kaisar Prancis. Pada tanggal 9 November 1799, dia melakukan kudeta terhadap Republik

Prancis yang lahir dari Revolusi Prancis 1789, dan memulai reaksi Thermidor dimana

dia mengangkat dirinya sebagai Kaisar Prancis.

[14] GPU adalah badan polisi rahasia Uni Soviet yang dibentuk pada tahun 1922

sampai 1934, dan akhirnya berubah nama menjadi KGB yang terkenal itu. Badan

kepolisian rahasia ini adalah alat represi utama Stalin untuk membungkam oposisi

politik terutama dari Oposisi Kirinya Trotsky.

[15] Inkuisisi Suci adalah sistem tribunal yang dibentuk oleh gereja Katolik pada abad ke-16 sampai abad ke-18 untuk

mengadili dan menghukum mereka yang ajarannya

atau penemuannya membahayakan dogma dan kekuasaan gereja.

[16] Plebian dalam perabadan Romawi Kuno adalah kelompok warga rakyat biasa dari warga Romawi. Di dunia Barat, plebian merujuk pada warga kelas bawah.

[17] Mustahil untuk menyampaikan nada dialog ini dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia. Kata ganti tunggal orang kedua di Rusia digunakan untuk merujuk pada

anak kecil, budak, atau binatang sebagai tanda superioritas.

[18] Genrikh Yagoda (1891-1938) adalah kepala NKVD (polisi rahasia Soviet) dari 1934-1936. Dia memimpin Persidangan Moskow pertama pada tahun 1936, tetapi pada

Persidangan Moskow 1938 dia sendiri akhirnya dituduh berkonspirasi melawan

pemerintah Soviet, dan akhirnya dieksekusi.

[19] Pavel Petrovich Postyshev (1887-1939) adalah sekretaris Komite Sentral Partai Komunis Ukraina. Dia bertanggungjawab atas pembersihan terhadap kaum oposisi

disana dimana lebih dari 100 ribu anggota Bolshevik Ukraina dipecat, diasingkan, atau

ditembak. Dia juga memimpin kolektivisasi penuh di Ukraina yang menyebabkan jutaan

rakyat mati karena kelaparan pada tahun 1932-33. Tetapi pada akhirnya dia menjadi

korban dari Pembersihan Hebat dan dieksekusi atas perintah Stalin.

Source from. Militan.com

Buku Ajar Sekolah Alam Al-Barokah/ E-mail:rihani.azhari@yahoo.com

Bab VI. Tumbuhnya Ketidaksetaraan dan Antagonisme Sosial

1. Kemiskinan, Kemewahan dan Spekulasi

Setelah mengawali dengan ―distribusi sosialis‖, kekuasaan Soviet mendapati dirinya

terpaksa kembali di tahun 1921 ke sistem pasar. Kekurangan barang-barang yang

ekstrim di dalam epos rencana lima-tahun lagi-lagi membawa pada sistem distribusi

negara – yakni, pengulangan dari eksperimen ―Komunisme Militer‖ pada basis yang

lebih tinggi. Di tahun 1935, sistem distribusi terencana lagi-lagi terpaksa menyerah pada

perdagangan bebas. Maka, untuk kedua kalinya terbukti bahwa metode distribusi yang

dapat diterapkan lebih tergantung pada tingkatan teknik dan sumberdaya material yang

tersedia, daripada bentuk kepemilikan.

Peningkatan produktivitas tenaga kerja, khususnya melalui upah-per-unit-hasil,

menjanjikan datangnya sebuah peningkatan jumlah komoditas, turunnya harga, dan,

sebagai akibatnya, peningkatan standar hidup populasi. Tetapi itu hanya satu aspek

dari persoalannya – satu aspek yang juga telah diamati di bawah kapitalisme ketika

masa jayanya. Biar begitu, fenomena dan proses sosial haruslah diteliti dalam

hubungan dan interaksi mereka. Sebuah peningkatan produktivitas tenaga kerja yang

berbasis sirkulasi komoditi, berarti sekaligus pula peningkatan ketidaksetaraan.

Peningkatan kesejahteraan strata penguasa mulai melebihi peningkatan standar hidup

massa rakyat. Bersamaan dengan peningkatan kekayaan negara berlangsung pulalah

sebuah proses diferensiasi sosial yang baru.

Menurut kondisi hidup sehari-hari, masyarakat Soviet telah terbagi menjadi satu

kelompok minoritas yang hidupnya terjamin dan mempunyai hak-hak istimewa, dan

sebuah kelompok mayoritas yang serba kekurangan. Terlebih lagi, pada titik

ekstrimnya, ketidaksetaraan ini mengambil watak yang teramat kontras. Produk yang

dirancang untuk didistribusikan secara luas, pada umumnya, kualitasnya rendah

sekalipun harganya mahal dan semakin sulit didapat kalau Anda tinggal jauh dari kota-

kota besar. Bukan hanya spekulasi tetapi juga pencurian barang-barang konsumsi

menjadi hal yang lumrah. Dan sementara di masa lalu tindakan-tindakan tersebut

merupakan suplemen dari distribusi terencana, kini mereka berfungsi sebagai

perbaikan dari perdagangan Soviet.

―Kawan-kawan‖ Uni Soviet memiliki sebuah kebiasaan profesional untuk

mengumpulkan kesan-kesan dengan menutup mata dan menyumpal telinga. Kita tidak

dapat mengandalkan mereka. Para musuh seringkali menyebarkan fitnah keji. Dengan

begitu, mari kita berpaling pada birokrasi itu sendiri. Karena, setidaknya, mereka tidak

bermusuhan dengan diri sendiri, kritik-kritik resmi mereka yang selalu didorong oleh

tuntutan praktis yang mendesak, patut lebih dipercaya daripada pujian riuh-rendah yang

seringkali mereka alamatkan pada diri sendiri.

Rencana industri di tahun 1935, seperti yang diketahui dengan baik, telah dilaksanakan

 dengan amat baik. Namun, dalam hal perumahan, hanya 55,7 persen yang dijalankan.

Di samping itu, pembangunan perumahan untuk kelas pekerja berjalan sangat lambat,

dikerjakan dengan buruk dan serampangan. Bagi para anggota pertanian kolektif,

mereka tinggal sebagaimana dahulu, di gubuk-gubuk tua bersama ternak mereka dan

kecoak. Di pihak lain, para pejabat Soviet mengeluh di surat-surat kabar bahwa tidak

semua rumah baru yang dibangun bagi mereka memiliki ―ruang untuk pekerja rumah

tangga‖ – yakni, untuk para pembantu.

Setiap rejim mencerminkan dirinya dalam bangunan dan arsitektur. Karakter dari epos

Soviet yang sekarang adalah berbagai istana dan rumah untuk Soviet, kuil-kuil megah

untuk kaum birokrasi yang seringkali memakan biaya sebesar sepuluh juta rubel, teater-

teater yang mahal, bangunan-bangunan Tentara Merah – yakni, klub militer yang

terutama diperuntukkan bagi para perwira –, kereta bawah tanah mewah bagi mereka

yang mampu membayar dan, dengan ini, sebuah keterbelakangan yang ekstrim dalam

pembangunan pemukiman buruh, bahkan yang bertipe barak sekalipun.

Dalam soal tranportasi barang-barang negara lewat rel kereta, kemajuan yang hebat

telah tercapai. Namun rakyat jelata Uni Soviet baru mendapat secuil dari kemajuan itu.

Begitu banyak surat dari kepala Departemen Jalan Raya dan Komunikasi yang

mengeluh mengenai kondisi gerbong dan stasiun penumpang yang tidak bersih,

mengenai ―tidak berjalannya layanan penumpang,‖ ―begitu banyaknya penyelewengan,

pencurian dan pencatutan karcis kereta … penyembunyian kursi-kursi kosong dan

pencaloannya … perampokan bagasi di stasiun dan di jalanan.‖ Kenyataan ini adalah

―hal yang memalukan bagi transportasi sosialis!‖ Sebagaimana nyatanya, ini adalah

pelanggaran kriminal di bawah sistem transportasi kapitalis. Keluhan berulang-ulang

dari administratur yang lantang ini merupakan satu kesaksian terhadap ketidakcukupan

ekstrim dari alat transportasi yang tersedia bagi masyarakat, dan mendesaknya

kebutuhan akan produk yang diangkut dan, akhirnya, pengabaian terhadap rakyat jelata

oleh para pejabat perkeretaapian dan semua pihak otoritas lainnya. Kaum birokrasi

dengan mengagumkan sanggup menyediakan layanan untuk diri mereka sendiri di

darat, perairan dan udara, sebagaimana yang dapat kita ketahui dari sekian banyak

mobil mewah milik Soviet, kereta api khusus dan kapal uap khusus – dan semua ini

semakin tersingkir oleh mobil-mobil dan pesawat-pesawat terbang terbaik.

Dalam menggambarkan kesuksesan industri Soviet, presiden Komite Sentral

Leningrad, Zhdanov[1], yang disambut dengan tepuk tangan para pendengarnya, Source from. Militan.com

menjanjikan bahwa dalam setahun —kaum pekerja aktif kita akan hadir di konferensi ini

bukan dengan mobil Ford mereka sekarang yang bersahaja, melainkan dengan

limosin.‖ Kemampuan teknik Uni Soviet, sejauh menyangkut manusia, ditujukan

terutama untuk memenuhi tuntutan kelas-atas dari minoritas terpilih. Trem, kalaupun

ada, biasanya penuh sampai penumpangnya sesak napas.

Ketika Komisar Rakyat untuk Industri Makanan, Mikoyan[2], menyombongkan bahwa jenis permen berkualitas paling rendah dengan cepat telah tersingkirkan oleh produksi

berkualitas paling tinggi, dan bahwa ―kaum perempuan kita‖ juga menuntut parfum

berkualitas tinggi, ini hanya berarti bahwa industri, yang kini bergeser memasuki sistem

sirkulasi uang, tengah menyesuaikan dirinya pada konsumen yang berkualifikasi lebih

tinggi. Demikianlah hukum pasar, di mana tidak mungkin tempat terakhir dihuni oleh

―para istri‖ pejabat tinggi. Bersamaan dengan ini, diketahui pula bahwa 68 toko

koperasi, dari 95 yang diselidiki di Ukraina di tahun 1935, tidak memiliki persediaan

permen sama sekali, dan bahwa permintaan untuk kue-kue hanya dapat dipenuhi 15

sampai 20 persen, dan barangnya pun berkualitas rendah. ―Pabrik-pabrik bekerja,‖

keluh *Izvestia*, ―tanpa mempedulikan permintaan konsumen.‖ Jelas begitu jika

konsumennya bukanlah orang-orang yang mampu membela hak-haknya sendiri.

Profesor Bakh, yang mendekati masalah ini dari sudut pandang kimia organik,

mendapati bahwa ―roti kita kadang tidak dapat ditolerir kualitasnya.‖ Kaum buruh, lelaki

dan perempuan, sekalipun tidak memahami misteri ragi dan fermentasinya,

berpendapat serupa. Berbeda dengan sang profesor terhormat ini, mereka tidak punya

kesempatan untuk menyatakan pendapat mereka di halaman-halaman surat kabar.

Di Moskow, dewan sandang mengiklankan berbagai mode busana sutra yang

dirancang oleh ―rumah disain‖ khusus. Di propinsi-propinsi, bahkan juga di kota-kota

industrial besar, kaum buruh seperti biasa tidak dapat memperoleh sebuah kemeja

sablonan dari katun tanpa mengantri dan makan hati: Jumlahnya tidak mencukupi! Jauh

lebih sulit memenuhi kebutuhan orang banyak daripada kemewahan segelintir orang.

Seluruh sejarah dunia telah menjadi saksi dari fakta ini.

Dalam daftar prestasinya, Mikoyan memberi tahu kita: ―Industri oleomargarin kita masih

baru.‖ Benar bahwa industri ini tidak eksis di bawah rejim lama. Walau begitu, kita tidak

perlu terburu-buru berkesimpulan bahwa situasinya lebih buruk daripada di bawah Tsar.

Orang-orang di masa itu juga tidak dapat memperoleh mentega. Namun kemunculan

pengganti berarti setidaknya di Uni Soviet ada dua kelas konsumen: yang memilih

mentega, yang lain terpaksa puas dengan margarin. ―Kami memasok cukup banyak

makhorka [sejenis tembakau – Ed.] bagi semua yang membutuhkannya,‖ koar Mikoyan

itu juga. Dia lupa menambahkan bahwa Amerika maupun Eropa tidak pernah

mendengar tembakau yang berkualitas begitu rendah seperti *makhorka*.

Source from. Militan.com

Buku Ajar Sekolah Alam Al-Barokah/ E-mail:rihani.azhari@yahoo.com

Salah satu manifestasi yang sangat jelas, jika tidak dapat disebut congkak, dari

ketidaksetaraan adalah dibukanya di Moskow, dan kota-kota besar lainnya, toko-toko

khusus dengan barang-barang berkualitas tinggi yang berlabel sangat ekspresif,

sekalipun juga tidak berciri Rusia, ―Luxe.‖ Pada saat bersamaan, tidak putusnya

keluhan tentang perampokan massal atas toko-toko bahan makanan di Moskow dan

Page | 111 propinsi-propinsi berarti bahwa bahan pangan hanya cukup untuk minoritas, sekalipun

semua orang menginginkan sesuatu untuk dimakan.

Kaum buruh perempuan memiliki pandangannya sendiri atas rejim sosial, dan

kriterianya sebagai ―konsumen‖, sebagaimana yang dinyatakan secara sinis oleh para

pejabat fungsionaris – yang sangat memperhatikan konsumsi mereka sendiri – dalam

analisa terakhir akan menjadi faktor penenetu. Dalam konflik antara kaum buruh

perempuan dan birokrasi, Marx dan Lenin, dan kami bersama mereka, berdiri di pihak

kaum buruh perempuan. Kami berdiri melawan kaum birokrat, yang membesar-

besarkan pencapaiannya sendiri, mengaburkan kontradiksi, dan mencekik kaum buruh

perempuan sehingga mereka tidak dapat mengutarakan kritik apapun.

Kita boleh terima bahwa margarin dan *makhorka* adalah kebutuhan hari ini, dalam

suasana yang tidak membahagiakan ini. Tetap saja percuma jika kita berusaha

menyombongkan diri dan menghiasi kenyataan. Limosin bagi para ―aktivis‖, parfum

wangi untuk ―perempuan kita‖, margarin untuk para buruh, toko-toko ―de luxe‖ untuk

para pejabat, melihat-lihat makanan enak dari jendela toko untuk rakyat jelata ―

sosialisme semacam ini, tidak bisa tidak, akan nampak bagi massa sebagai

kemunculan kembali kapitalisme, dan mereka tidak terlalu keliru. Di atas basis

―kemiskinan umum‖, perjuangan untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan hidup

mengancam untuk membangkitkan kembali ―semua sampah lama‖, dan kebangkitan

sampah lama ini terjadi sedikit demi sedikit dalam tiap tahapannya.

* * *

Hubungan-hubungan pasar yang sekarang berbeda dengan yang ada di bawah NEP

(1921-28), dalam arti bahwa mereka seharusnya berkembang langsung tanpa

memerlukan perantara dan pedagang swasta antara koperasi-koperasi negara dan

organisasi-organisasi pertanian kolektif dengan tiap-tiap warga. Akan tetapi, ini hanya

berlaku secara prinsip saja. Pertumbuhan volume perdagangan yang luar biasa, baik

yang dilakukan negara maupun koperasi-koperasi, seharusnya di tahun 1936, menurut

spesifikasinya, berjumlah seratus milyar rubel. Volume perdagangan pertanian kolektif,

yang mencapai enam belas milyar di tahun 1935, seharusnya berkembang lebih jauh

selama tahun-tahun yang sekarang. Sulit untuk menentukan tempat mana – setidaknya

bukan tempat yang tidak penting! – yang akan ditempati oleh para perantara ilegal atau

semi-legal, baik di dalam cakupan volume perdagangan ini maupun disampingnya.

Bukan hanya para petani secara individual, melainkan juga kolektif-kolektif, dan

khususnya para anggota kolektif, cenderung lebih mengandalkan para perantara ini.

Jalan yang sama ditempuh pula oleh para buruh industri-rumahan, para anggota

koperasi, dan industri-industri lokal yang berkaitan dengan pertanian. Dari waktu ke

waktu, tanpa terduga terungkaplah bahwa seluruh perdagangan daging, mentega atau

 telur di salah satu distrik telah dikangkangi oleh para ―spekulator‖. Bahkan barang

kebutuhan pokok harian seperti garam, korek api, tepung, minyak tanah, sekalipun

tersedia di gudang-gudang negara dalam jumlah mencukupi, seringkali menghilang

selama berminggu-minggu atau berbulan-bulan dari koperasi-koperasi pedesaan yang

birokratik itu. Jelas bahwa kaum tani akan mencari barang yang mereka butuhkan

dengan jalan lain. Pers Soviet seringkali berbicara tentang para pedagang perantara

sebagai sesuatu yang seharusnya diterima sebagai satu kewajaran.

Untuk bentuk-bentuk usaha dan akumulasi perorangan lainnya, mereka nampaknya

hanya memainkan sebuah peran kecil. Supir taxi independen, para pemilik penginapan,

para pengrajin perorangan, sebagaimana halnya para petani perorangan, merupakan

profesi yang agak ditoleransi. Di Moskow sendiri terdapat cukup banyak bisnis kecil dan

bengkel-bengkel milik perseorangan. Kita menutup mata atas kehadiran mereka karena

mereka mengisi lubang-lubang penting di dalam perekonomian. Akan tetapi, dalam

jumlah yang jauh lebih besar, usaha-usaha perorangan lainnya bersembunyi di balik

label *artel* [koperasi buruh] maupun bentuk koperasi lainnya, atau bersembunyi di

bawah atap pertanian kolektif – seakan berperan secara khusus untuk mempertegas

keretakan dalam perekonomian terencana. Para agen pemerintah di Moskow secara

berkala melakukan penangkapan atas mereka yang disebut spekulator jahat, yang

sebenarnya hanyalah para perempuan kelaparan yang menjual topi baret atau kemeja

katun buatan sendiri di jalanan.

―Basis bagi spekulasi di negeri kita telah dihancurkan,‖ demikian maklumat Stalin di

musim gugur 1935, ―dan jika kita tetap saja masih menjumpai para spekulator, ini dapat

dijelaskan hanya oleh satu fakta: kurangnya kewaspadaan kelas dan sikap liberal

terhadap para spekulator di berbagai mata rantai aparatus Soviet.‖ Sebuah budaya

berpikir birokratik yang murni idealis! Basis ekonomi untuk spekulasi telah dihancurkan?

Tetapi jika demikian tidak perlu lagi ada kewaspadaan kelas. Jika negara dapat,

misalnya, menjamin tersedianya penutup kepala dalam jumlah memadai bagi

masyarakat, maka kita tidak perlu menangkapi para pedagang kecil jalanan yang nahas

itu. Benar, kita harus meragukan adanya keperluan kewaspadaan kelas semacam itu

sekarang.

Bila kita hanya memperhatikan angka saja, jumlah para pedagang swasta yang

diungkapkan di atas, maupun jumlah bisnisnya, tidaklah mengkuatirkan. Anda tidak

mungkin kuatir akan serangan dari para supir truk, pedagang topi, pembuat jam, dan

pembeli telur, terhadap benteng-benteng sistem kepemilikan negara! Tetapi tetap saja

masalah ini tidak bisa ditentukan oleh rumus aritmetika belaka. Kemunculan spekulator

dalam sekian banyak jumlah dan ragamnya, setidaknya, adalah tanda kelemahan

administratif seperti munculnya ruam ketika demam, dan merupakan saksi atas terus

hadirnya tendensi-tendensi borjuis kecil. Seberapa besar bahaya penyakit spekulasi ini

 bagi masa depan sosialisme ditentukan sepenuhnya oleh ketahanan umum dari badan

ekonomi dan politik negeri.

Suasana hati dan perilaku kaum buruh dan petani kolektif – yakni 90 persen dari

populasi – ditentukan terutama oleh perubahan dalam tingkat upah riil mereka. Tetapi,

yang tidak kalah pentingnya adalah relasi antara pendapatan mereka dengan

pendapatan dari strata masyarakat di atas mereka. Hukum relativitas menyatakan

dirinya paling langsung dalam lingkup konsumsi manusia! Terjemahan dari semua

relasi sosial ke dalam bahasa akuntansi uang akan mengungkapkan sampai ke bawah

bagian pendapatan nasional yang sebenarnya dinikmati oleh berbagai strata

masyarakat. Bahkan bila kita paham tentang keniscayaan historis dari ketidaksetaraan

untuk sebuah periode yang berkepanjangan, tetaplah muncul masalah tentang batas

yang diperkenankan dan akibat-akibat sosial yang ditimbulkannya dalam tiap kasus

konkrit. Perjuangan yang niscaya terjadi untuk memperebutkan jatah pendapatan

nasional ini pasti menjadi sebuah perjuangan politik. Masalah apakah struktur

masyarakat yang sekarang ini adalah struktur sosialis atau bukan akan ditentukan,

bukan oleh sopisme birokrasi, tetapi oleh sikap masyarakat itu sendiri – yakni kaum

buruh industri dan petani kolektif – terhadapnya.

2. Diferensiasi Kaum Proletar

Kita berpikir bahwa di negara buruh data tentang upah riil akan dipelajari dengan

ketelitian yang mendalam – bahkan semua statistik tentang pendapatan menurut

kategori populasi akan sangat jelas dan mudah untuk diakses. Nyatanya, seluruh data

statistik ini, yang menyentuh kepentingan paling vital dari kaum pekerja, diselubungi

oleh tirai yang tak tertembus. Anggaran untuk rumah tangga buruh di Uni Soviet,

sekalipun sulit dipercaya, sepuluh kali lebih sulit dimengerti dibandingkan negeri-negeri

kapitalis. Kami telah mencoba, dengan sia-sia, untuk menarik kurva upah riil dari

berbagai kategori kelas pekerja, bahkan untuk masa rencana lima tahun kedua.

Kebungkaman keras kepala dari sumber-sumber dan pihak otoritas mengenai hal ini

adalah seperti kecongkakan mereka tentang angka-angka yang sama sekali tidak ada

maknanya.

Menurut laporan Komisar Industri Berat, Ordjonikidze[3], output bulanan kaum buruh meningkat, selama dekade 1925 sampai 1935, sebesar 3,2 kali lipat dan tingkat upah

sebesar 4,5 kali lipat. Seberapa besar dari peningkatan upah ini ditelan oleh lapisan

atas kelas buruh yang bekerja sebagai spesialis dan – yang tidak kalah pentingnya,

seberapa besar pengejawantahan angka nominal ini dalam nilai riil – tentang hal ini kita

tidak dapat temukan dalam laporannya atau dari komentar-komentar pers. Pada

sebuah kongres Pemuda Soviet di bulan April 1936, sekretaris Komsomol (Pemuda

Komunis) Kossarov menyatakan: ―Dari Januari 1931 sampai Desember 1935 upah

 kaum muda meningkat 340 persen!‖ Tetapi, bahkan dari hadirin yang terpilih ini, yang

mengenakan berbagai penghargaan dan selalu siap bertepuk tangan, pernyataan

congkak ini tidaklah disambut tepuk tangan dari satu orang pun. Para pendengarnya,

sebagaimana pembicaranya sendiri, sangat tahu bahwa perubahan mendadak dari

harga-harga pasar telah menjatuhkan kesejahteraan material bagi kaum buruh di

tingkat basis.

Tingkat upah ―rata-rata‖ per orang, jika Anda menyertakan gaji para direktur dewan dan

para ketuanya, adalah sekitar 2300 rubel di tahun 1935, dan di tahun 1936 akan menjadi

2500 rubel – nominalnya ini senilai dengan 7500 frank Perancis, sekalipun nyaris tidak

melebihi 3500 sampai 4000 dalam daya beli riil. Angka ini, yang sangat bersahaja,

masih akan lebih rendah lagi jika Anda perhitungkan juga bahwa peningkatan upah di

tahun 1936 hanya merupakan kompensasi parsial terhadap penghapusan harga-harga

khusus untuk beberapa jenis barang kebutuhan, dan penghapusan berbagai jenis

layanan gratis. Namun, yang terutama adalah bahwa angka 2500 rubel setahun, atau

208 rubel per bulan, sebagaimana kami katakan adalah pembayaran *rata-rata* – yakni

sebuah khayalan aritmetik yang fungsinya adalah untuk menutupi ketidaksetaraan yang

nyata dan kejam dalam pembayaran tenaga kerja.

Tak tersangkalkan lagi bahwa situasi dari lapisan atas kelas pekerja, khususnya yang

disebut kaum Stakhanovis, telah sangat meningkat selama tahun terakhir. Bukannya

tanpa alasan pers dengan girang mendaftarkan jumlah kemeja, sepatu, gramofon,

sepeda atau buli-buli makanan awetan yang dibeli oleh beberapa buruh yang

berpenghargaan. Jelaslah betapa keuntungan-keuntungan ini hampir tidak dapat

diakses oleh massa buruh secara luas. Ketika berbicara tentang tenaga pendorong

gerakan Stakhanov, Stalin menyatakan: ―Hidup menjadi lebih mudah, hidup menjadi

lebih bahagia, dan ketika hidup bahagia maka kerja akan menjadi lebih cepat.‖ Dalam

penggambaran yang optimistik tentang sistem pembayaran per-unit-hasil ini, yang

sangat khas bagi strata penguasa, terdapat sebuah kebenaran yang sederhana, bahwa

pembentukan aristokrasi kaum buruh telah terbukti hanya dimungkinkan berkat

kesuksesan ekonomi yang sebelumnya. Namun daya pendorong kaum Stakhanovis

bukanlah suasana hati yang ―bahagia‖ melainkan nafsu untuk mendapatkan lebih

banyak uang. Molotov telah memperkenalkan satu koreksi atas pendapat Stalin:

―Impuls yang segera pada produktivitas tinggi di tengah kaum Stakhanovis adalah

sekedar kepentingan untuk meningkatkan pendapatan mereka.‖ Ini benar. Dalam waktu

beberapa bulan, telah muncul satu lapisan pekerja yang mereka sebut ―orang-orang

seribuan‖, karena pendapatan mereka melampaui seribu rubel sebulan. Ada pula yang

mendapat lebih dari dua ribu per bulan, sementara buruh dari kategori rendah seringkali

hanya mendapat kurang dari seratus.

Nampaknya perbedaan upah ini sendiri telah menghasilkan sebuah perbedaan yang

 cukup dalam antara buruh yang ―kaya‖ dan ―tidak kaya‖. Namun hal ini tidak cukup bagi

birokrasi. Mereka secara harafiah mengguyur kaum Stakhanovis dengan hak-hak

istimewa. Birokrasi memberikan mereka apartemen-apartemen baru atau memperbaiki

apartemen mereka yang lama. Birokrasi mengirim mereka, di luar gilirannya, ke rumah

peristirahatan dan sanatorium. Birokrasi mengirim guru-guru dan dokter-dokter gratis ke

rumah mereka. Mereka diberi tiket gratis untuk menonton bioskop. Di beberapa tempat

mereka bahkan dapat bercukur dan memotong rambut secara gratis dan di luar giliran

mereka. Banyak dari hak-hak istimewa ini nampaknya diperhitungkan dengan sengaja

agar menyakiti dan menghina kaum buruh jelata. Penyebab dari niat baik yang

berlebihan dari pihak otoritas ini, di samping karirisme, adalah adanya rasa bersalah.

Kelompok penguasa lokal dengan semangat menyambar kesempatan untuk lolos dari

keterisolasian mereka dengan membiarkan lapisan teratas dari kelas pekerja untuk ikut

bergelimang dengan hak-hak istimewa. Sebagai akibatnya, pendapatan riil dari kaum

Stakhanovis seringkali berjumlah dua puluh sampai tiga puluh kali lipat daripada

pendapatan kategori kelas pekerja di bawahnya. Dan, untuk para spesialis yang benar-

benar beruntung, upah mereka dapat membayar upah delapan puluh sampai seratus

orang pekerja tidak terampil. Dalam hal ketidaksetaraan dalam pembayaran tenaga

kerja, Uni Soviet bukan hanya telah mengejar, melainkan jauh melampaui negeri-negeri

kapitalis!

Orang-orang terbaik dari kaum Stakhanovis, mereka yang sungguh dimotivasi oleh

sosialisme, tidaklah bahagia dengan hak istimewa ini, namun terganggu karenanya.

Dan tidak heran. Kenikmatan penggunaan segala jenis barang material dalam situasi

kekurangan di mana-mana mengepung mereka dengan lingkaran kecemburuan dan

kedengkian, dan meracuni keberadaan mereka. Relasi seperti ini lebih jauh dari moral

sosialis dibandingkan relasi kaum buruh dalam sebuah pabrik kapitalis, di mana kaum

buruhnya bergandeng tangan dalam perjuangan melawan penghisapan.

Sekalipun demikian, hidup sehari-hari tidaklah mudah bahkan untuk para pekerja

terampil di propinsi-propinsi. Di samping fakta bahwa hari kerja tujuh jam semakin lama

semakin dikorbankan demi peningkatan produktivitas, tidak kecil jumlah jam yang

dihabiskan untuk mengais sesuap nasi di luar pabrik. Sebagai satu gejala kemakmuran

khusus yang dinikmati para pekerja pertanian Soviet yang lebih terampil, sebagai

contoh, mereka menunjuk pada fakta bahwa para operator traktor, operator mesin

kombinasi, dll. – yang telah menjadi aristokrasi – memiliki sapi dan babi sendiri. Teori

bahwa sosialisme tanpa susu lebih baik daripada susu tanpa sosialisme telah

ditinggalkan. Kini diakui bahwa para pekerja dalam usaha pertanian negeri, yang

kelihatannya tidak kekurangan sapi ataupun babi, terpaksa menjamin keberlangsungan

hidup mereka sendiri dengan mendirikan kantung-kantung perekonomian sendiri. Yang

tidak kalah mengejutkannya adalah pengumuman penuh kebanggaan bahwa di

Kharkov 96.000 pekerja memiliki kebun sendiri – kota-kota lain ditantang untuk bersaing

 dengan Kharkov. Sungguh sebuah perampokan yang keji atas kerja manusia yang

diimplikasikan oleh kata-kata ―sapinya sendiri‖ dan ―kebunnya sendiri‖, dan betapa berat

beban di mana buruh harus menggali tanah dan pupuk kandang dengan tangan mereka

seperti di abad pertengahan, dan betapa lebih besarnya beban itu terpanggul oleh istri

dan anak-anak mereka!

Jika menyangkut massa rakyat, mereka tentu saja tidak memiliki sapi maupun kebun,

bahkan tidak memiliki ruang yang luas di rumah mereka. Upah bagi buruh tidak terampil

adalah antara 1200 sampai 1500 rubel setahun dan bahkan kurang dari itu – yang di

bawah sistem harga Soviet berarti sebuah rejim kesengsaraan. Kondisi kehidupan,

indikator yang paling dapat diandalkan dari tingkat material dan kebudayaan, sangatlah

buruk, dan seringkali tak tertanggungkan. Mayoritas besar kaum buruh tinggal

berdesakan di asrama-asrama, yang pemeliharaan dan kelengkapannya jauh lebih

buruk daripada sebuah barak. Ketika perlu membenarkan kegagalan industri,

kemangkiran dan produk yang berkualitas rendah, administrasi itu sendiri melalui para

jurnalisnya memberi gambaran berikut ini mengenai kondisi hidup di sana: ―Para buruh

tidur di atas lantai, karena kutu busuk menggigiti mereka di tempat tidur. Kursi-kursi

rusak; tidak ada cangkir untuk minum, dll.‖ ―Dua keluarga tinggal di satu kamar. Atap

bocor. Ketika hujan, mereka menampung tetesan air dalam ember dan membuangnya

setelah penuh.‖ ―Tempat buang hajat kondisinya mengenaskan.‖ Gambaran semacam

ini, yang terjadi di berbagai tempat di seantero negeri, dapat diperbanyak sesuka Anda.

Sebagai akibat dari kondisi yang tak tertanggungkan ini, ―keluar-masuknya tenaga

kerja‖ – tulis, misalnya, pemimpin industri minyak – ―telah mencapai titik yang sangat

tinggi ... Karena kurangnya pekerja, sejumlah besar pengeboran terpaksa ditinggalkan.‖

Ada beberapa wilayah tertentu yang tidak diminati orang, di mana hanya orang yang

telah didenda atau dipecat dari tempat lain, karena berbagai pelanggaran disiplin, yang

mau bekerja di sana. Dengan demikian, di lapisan terbawah proletariat telah

terakumulasi lapisan kaum paria Soviet yang terbuang, yang tidak punya hak, yang biar

bagaimanapun terpaksa dipekerjakan oleh cabang industri yang penting seperti industri

minyak.

Sebagai akibat dari perbedaan upah yang memalukan ini, yang diperparah oleh hak-

hak istimewa yang semena-mena, birokrasi telah berhasil memperkenalkan

antagonisme yang tajam di dalam kelas proletar. Kisah-kisah tentang kampanye

Stakhanov kadang-kadang menyajikan gambaran sebuah perang sipil kecil.

―Pengrusakan mesin adalah metode favorit[!] perlawanan terhadap gerakan

Stakhanov,‖ demikian tulis, misalnya, sebuah organ resmi serikat buruh. ―Perjuangan

kelas,‖ kita dapat membaca lanjutannya, ―terasa di tiap langkahnya.‖ Dalam perjuangan

―kelas‖ ini, kaum buruh berada di satu sisi, serikat buruh di sisi lainnya. Stalin dengan

terbuka menganjurkan bahwa mereka yang menentang harus merasakan ―pukulan di

rahang mereka.‖ Anggota-anggota Komite Sentral lainnya telah lebih dari sekali

Page | 117 mengancam untuk menyapu ―para musuh yang kurang ajar‖ ini dari muka bumi.

Pengalaman gerakan Stakhanov telah memperjelas alienasi antara pihak otoritas dan

kaum proletar, dan maksim yang secara membabi-buta diterapkan oleh birokrasi —

yang, sungguh, bukan karangan mereka sendiri: ―Pecah-belah dan jajahlah!‖ [*divide et*

impera] Di samping itu, untuk meredakan amarah buruh, upah-per-unit-hasil yang

dipaksakan ini dilabeli ―kompetisi sosialis‖. Nama ini terdengar seperti sebuah

pelecehan!

Kompetisi, yang akarnya terletak pada warisan genetik kita, setelah dibuang sifat rakus,

iri, dan pencarian hak istimewa, jelas akan tetap tinggal sebagai daya dorong terpenting

bagi kemajuan budaya, bahkan di bawah komunisme. Tetapi dalam epos persiapan,

pembentukan sebuah masyarakat sosialis dapat dan akan tercapai, bukan dengan

kebijakan-kebijakan kapitalisme terbelakang yang memalukan ini yang kini diandalkan

oleh pemerintah Soviet, melainkan melalui cara-cara yang lebih layak untuk sebuah

kemanusiaan yang telah dibebaskan – dan, di atas segalanya, tidak di bawah ayunan

cemeti birokrasi. Karena cemeti inilah yang merupakan warisan paling menjijikkan dari

dunia lama. Cemeti ini harus dipatahkan berkeping-keping dan dibakar di depan publik

sebelum Anda dapat berbicara tentang sosialisme tanpa merasa malu.

3. Kontradiksi-Kontradiksi Sosial di Pedesaan Kolektif

Jika sindikat-sindikat industri ―pada prinsipnya‖ adalah perusahaan-perusahaan sosialis,

hal ini tidak berlaku bagi pertanian kolektif. Pertanian kolektif bersandar bukan pada

negara melainkan pada kepemilikan kelompok. Ini adalah satu langkah yang sangat

maju dibandingkan dengan kepemilikan pribadi yang gurem. Namun apakah usaha

pertanian kolektif ini akan mengarah pada sosialisme tergantung dari serangkaian

kondisi, sebagian terletak di dalam kolektif itu sendiri, yang lain di luarnya yakni dalam

kondisi umum sistem Soviet, dan sebagian lagi, yang terakhir namun bukan yang paling

tidak penting, pada panggung dunia.

Pertarungan antara kaum tani dengan negara masih jauh dari selesai. Organisasi

pertanian yang saat ini masih sangat tidak stabil hanyalah sebuah kompromi sementara

antar kubu yang bertarung, menyusul pecahnya sebuah perang sipil yang parah antara

mereka. Pastinya, 90 persen dari usaha pertanian telah dikolektivisasi, dan 94 persen

dari seluruh produk pertanian diambil dari lahan-lahan pertanian kolektif. Bahkan jika

Anda menimbang juga sekian persen pertanian kolektif fiktif, yang sesungguhnya

dijadikan tempat bersembunyi usaha-usaha pertanian perorangan, Anda tetap harus

mengakui, nampaknya, bahwa kemenangan atas perekonomian perorangan setidaknya

telah dimenangkan 90%. Akan tetapi, pertarungan sejati antar kekuatan dan tendensi di

distrik-distrik pedesaan masih jauh dari tuntas dalam kerangka perbedaan yang tajam

antara petani perorangan dan petani kolektif.

Dengan tujuan meredakan perlawanan kaum tani, negara mendapati dirinya terpaksa

membuat konsesi-konsesi yang amat besar terhadap tendensi-tendensi kepemilikan-

pribadi dan individualisme di pedesaan, dimulai dengan peralihan ke kolektif atas

bidang tanah mereka untuk penggunaan ―selamanya‖, yang, pada hakikatnya, berarti

pembatalan terhadap sosialisasi atas tanah. Apakah ini sebuah legalitas yang fiktif?

Dalam ketergantungan akan korelasi antar kekuatan, hal ini akan terbukti sebagai

kenyataan dan di masa depan yang dekat akan memberi kita kesulitan-kesulitan besar

untuk perekonomian terencana yang berskala nasional. Walau begitu, yang jauh lebih

penting adalah bahwa negara terpaksa menghidupkan kembali pertanian perseorangan

dalam skala gurem, dengan sapi, babi, domba, unggas mereka sendiri. Sebagai

penyeimbang atas pelanggaran prinsip sosialisasi dan pembatasan kolektivisasi, kaum

tani bersedia dengan damai, sekalipun sampai saat ini tidak dengan bersemangat,

untuk bekerja dalam pertanian kolektif, yang memberinya kesempatan untuk memenuhi

kewajibannya pada negara dan memperoleh sesuatu untuk dibawa pulang. Hubungan

yang baru ini masih mengambil bentuk yang belum matang sehingga akan sulit diukur

dalam bentuk angka-angka, sekalipun jika statistik Soviet bersikap lebih jujur. Namun

banyak hal yang memungkinkan kesimpulan bahwa di dalam kehidupan pribadi setiap

petani, usaha pertanian gurem miliknya itu tidak kalah pentingnya dari pertanian

kolektif. Ini berarti bahwa pertarungan antara kecenderungan individualistik dan kolektif

masih berlangsung di seluruh massa rakyat pedesaan, dan hasilnya belum diputuskan.

Ke arah mana kaum tani akan condong? Mereka sendiri sampai saat ini belum tahu.

Komisar Rakyat untuk Pertanian menyatakan, di akhir tahun 1935: ―Sampai saat ini,

kami telah menemui perlawanan hebat dari elemen-elemen *kulak* terhadap pemenuhan

rencana pemerintah untuk penyediaan pangan.‖ Ini berarti, dengan kata lain, bahwa

mayoritas petani kolektif ―sampai baru-baru ini‖ (sampai sekarang?) menganggap

bahwa penyerahan bahan pangan pada negara sebagai tindakan yang tidak

menguntungkan mereka, dan condong ke arah perdagangan swasta. Hal yang sama

terlihat dalam cara yang lain oleh hukum-hukum untuk perlindungan kepemilikan

kolektif dari penjarahan oleh petani-petani kolektif itu sendiri. Kita dapat dengan jelas

melihat bahwa kepemilikan kolektif diasuransikan oleh negara senilai dua puluh milyar

rubel, dan kepemilikan pribadi para petani kolektif diasuransikan senilai dua puluh satu

milyar. Jika korelasi ini tidak harus berarti bahwa kaum tani secara individu lebih kaya

daripada kolektif, maka setidaknya ini berarti bahwa kaum tani mengasuransikan milik

pribadi mereka dengan lebih hati-hati ketimbang apa yang menjadi milik kolektif

mereka.

Yang tidak kalah pentingnya dari sudut pandang kami adalah jalannya perkembangan

peternakan. Sementara jumlah kuda terus menurun sampai tahun 1935, dan hanya

Page | 119 berkat serangkaian kebijakan pemerintah jumlah ini mulai meningkat lagi tahun lalu,

peningkatan ternak bertanduk selama tahun-tahun sebelumnya telah mencapai jumlah

empat juta ekor. Rencana untuk kuda dipenuhi di tahun 1935 yang baik hanya sampai

94 persen, sementara dalam hal ternak bertanduk target telah jauh terlampaui. Makna

data ini menjadi jelas bila kita melihat kenyataan bahwa kuda hanya diperbolehkan

menjadi bagian kepemilikan kolektif sementara sapi telah menjadi bagian kepemilikan

pribadi dari mayoritas petani kolektif. Kita hanya perlu menambahkan bahwa di daerah

padang rumput luas, di mana para petani kolektif diperkenankan sebagai sebuah

pengecualian untuk memiliki kuda, peningkatan jumlah kuda jauh lebih cepat daripada

di pertanian kolekif, yang pada gilirannya lebih cepat daripada pertanian Soviet. Dari

semua ini tentu saja tidak boleh ditarik kesimpulan bahwa perekonomian kecil

perorangan lebih unggul daripada perekonomian sosialis skala besar, namun bahwa

transisi dari yang satu ke yang lain, dari barbarisme ke peradaban, mengandung

banyak kesulitan yang tidak dapat disingkirkan dengan mengandalkan tekanan

administratif belaka.

―Hukum tidak bisa berdiri lebih tinggi daripada struktur ekonomi dan perkembangan

budaya yang dikondisikan olehnya.‖ Penyewaan tanah, sekalipun dilarang oleh hukum,

sesungguhnya dipraktekkan secara luas dan, terlebih lagi, dalam bentuk yang paling

berbahaya, yakni penyewaan bagi hasil. Tanah disewakan oleh satu pertanian kolektif

pada pertanian kolektif lainnya dan kadang kala pada orang luar dan, akhirnya, kadang

pada anggotanya yang lebih berhasil. Walaupun ini sulit dipercaya, pertanian Soviet –

yakni usaha pertanian ―sosialis‖ – juga menyewakan tanah. Dan, yang sungguh

membuka mata, ini dipraktekkan oleh pertanian Soviet milik GPU! [polisi rahasia Soviet

– Ed.] Di bawah perlindungan badan penguasa yang mengawasi pelaksanaan hukum,

direktur pertanian Soviet memaksakan kondisi rente pada kaum tani, yang nyaris disalin

utuh dari kontrak yang dulu dikenakan oleh para tuan tanah. Dengan demikian kita

mendapati kasus-kasus penghisapan atas kaum tani oleh birokrasi, yang tidak lagi

berkarakter sebagai pelaksana negara melainkan selaku tuan tanah semi-feudal.

Tanpa berniat membesar-besarkan skala dari fenomena yang menjijikkan ini, yang

tentu saja tidak dapat dibahas dalam angka-angka statistik, tetap saja kita tidak

mungkin gagal menangkap makna pentingnya. Gejala-gejala ini, tanpa keraguan lagi,

merupakan saksi atas kuatnya tendensi borjuis dalam cabang ekonomi yang masih

sangat terbelakang ini, yang terdiri dari mayoritas besar populasi. Sementara itu, relasi-

relasi pasar niscaya memperkuat tendensi individualistik dan memperdalam diferensiasi

sosial di pedesaan, sekalipun struktur relasi kepemilikan telah berubah.

Pendapatan rata-rata tiap pertanian kolektif adalah sekitar 4000 rubel. Namun dalam

hubungannya dengan kaum tani, angka ―rata-rata‖ ini bahkan lebih menipu ketimbang

Page | 120 dalam kaitannya dengan kaum buruh. Di Kremlin dilaporkan, misalnya, bahwa para

nelayan kolektif di tahun 1935 memperoleh pendapatan dua kali lipat ketimbang di

tahun 1934, atau 1919 rubel per orang, dan tepuk tangan yang menyambut angka ini

menunjukkan betapa besar peningkatannya di atas pendapatan sebagian besar

anggota kolektif. Di pihak lain, terdapatlah kolektif-kolektif yang pendapatannya

mencapai 80.000 rubel per rumah tangga, tanpa memperhitungkan pendapatan uang

atau natura dari usaha pertanian pribadi, atau pendapatan natura untuk keseluruhan

usaha pertanian. Secara umum, pendapatan dari masing-masing petani kolektif besar

ini sepuluh sampai lima belas kali lipat daripada upah pekerja ―rata-rata‖ dan petani

kolektif yang berkategori lebih rendah.

Perbedaan pendapatan ini hanya sedikit ditentukan oleh ketrampilan dan kerja keras.

Baik pertanian kolektif maupun pertanian perseorangan kaum tani ditempatkan dalam

kondisi yang luar biasa tidak setara, tergantung pada iklim, jenis tanah, jenis tanaman

dan juga pada relasinya dengan kota dan pusat-pusat industri. Kontras antara kota dan

desa, bukan hanya tidak diperlunak selama pelaksanaan rencana lima tahun,

melainkan justru dipertajam sebagai hasil dari perkembangan pesat dari kota-kota dan

pusat-pusat industri baru. Kontras sosial mendasar dalam masyarakat Soviet ini secara

tak terelakkan membangkitkan kontradiksi-kontradiksi turunan di antara kolektif dan di

dalam kolektif, semua berkat perbedaan dalam harga sewa tanah.

Kekuasaan tak terbatas dari kaum birokrasi adalah instrumen yang tidak kalah kuatnya

dalam memperdalam diferensiasi sosial. Mereka menggenggam tuas-tuas seperti upah,

harga, pajak, anggaran belanja dan kredit. Pendapatan yang sungguh tidak

proporsional dari serangkaian kolektif pertanian kapas di wilayah Asia Tengah jauh

lebih tergantung pada korelasi harga yang ditetapkan oleh pemerintah ketimbang kerja

anggota-anggota kolektif itu sendiri. Penghisapan atas lapisan masyarakat tertentu oleh

lapisan masyarakat lainnya belumlah lenyap, namun telah disamarkan. Puluhan ribu

kolektif yang ―kaya‖ telah mendapat kemakmurannya dengan mengorbankan massa

anggota kolektif lainnya serta kaum buruh industri. Jauh lebih sulit dan lama untuk

mengangkat semua kolektif ke tingkat kemakmuran daripada memberikan

keistimewaan pada minoritas dengan mengorbankan mayoritas. Di tahun 1927, Oposisi

Kiri menyatakan bahwa ―pendapatan *kulak* telah jauh meningkat dibandingkan

pendapatan buruh,‖ dan proposisi ini masih tetap berlaku saat ini, sekalipun dalam

bentuk yang berbeda. Pendapatan kolektif kelas atas telah jauh meningkat

dibandingkan pendapatan kaum tani kelas bawah dan massa kaum pekerja. Kini,

diferensiasi standar hidup mungkin saja jauh lebih besar daripada ketika dimulainya

likuidasi *kulak*.

Diferensiasi yang berlangsung *di dalam* kolektif menemukan ekspresinya, sebagian

dalam lingkup konsumsi pribadi; sebagian lagi memunculkan dirinya dalam usaha

 pribadi yang menempel pada kolektif, karena properti dasar dari kolektif itu sendiri telah

disosialisasikan. Diferensiasi *antar* kolektif kini telah memiliki konsekuensi yang lebih

dalam, karena kolektif yang kaya memiliki kesempatan untuk menggunakan lebih

banyak pupuk dan mesin dan, dengan demikian, akan lebih cepat bertambah kaya.

Kolektif-kolektif yang sukses sering menyewa tenaga kerja dari kolektif yang miskin,

dan pihak otoritas menutup mata mereka. Pemberian lahan yang nilainya tidak setara

untuk berbagai kolektif sangatlah mendorong lebih jauh diferensiasi antar kolektif dan,

sebagai akibatnya, terjadi kristalisasi sebuah spesies kolektif borjuis, atau ―kolektif

jutawan‖ sebagaimana yang disebut orang sekarang.

Tentu saja kekuasaan negara sanggup menginterversi selaku pengatur dalam proses

diferensiasi sosial di tengah kaum tani. Tetapi ke arah mana dan dalam batasan apa?

Serangan terhadap kolektif *kulak* dan para anggota kolektif akan membuka sebuah

konflik baru dengan lapisan kaum tani yang lebih ―progresif‖ yang, baru-baru ini saja,

setelah sebuah interupsi yang menyakitkan, mulai merasakan sebuah kehausan yang

tamak untuk mendapatkan satu ―kehidupan yang bahagia‖. Di samping itu – dan ini hal

yang sangat utama – kekuasaan negara itu sendiri semakin hari semakin kurang

mampu melakukan kontrol sosialis. Dalam bidang pertanian, sebagaimana dalam

industri, mereka mencari dukungan dan persahabatan dari para ―Stakhanovis ladang-

ladang‖ yang kuat dan sukses, dari kolektif-kolektif jutawan. Apa yang dimulai dengan

sebuah keprihatinan mengenai kekuatan produktif akhirnya berujung pada keprihatinan

mengenai kepentingan sendiri. Persis di pertanian, di mana konsumsi terkait sangat

erat dengan produksi, kolektivisasi telah membuka peluang hebat untuk munculnya

parasitisme birokrasi dan, dengan demikian, kesalingtergantungan mereka dengan

lingkaran paling atas dari kolektif pertanian. ―Hadiah-hadiah‖ yang diberikan oleh para

petani kolektif pada sidang-sidang Kremlin hanyalah satu pernyataan simbolik dari

upeti-upeti non-simbolik yang mereka persembahkan di kaki para perwakilan

kekuasaan di tingkat lokal.

Dengan demikian dalam pertanian, jauh lebih dibandingkan di dalam industri, tingkat

produksi yang rendah senantiasa berbenturan dengan bentuk-bentuk kepemilikan

sosialis dan bahkan juga koperasi (kolektif). Birokrasi, yang dalam analisa terakhir

tumbuh dari dalam kontradiksi ini, pada gilirannya justru memperdalam kontradiksi

tersebut.

Source from. Militan.com

Buku Ajar Sekolah Alam Al-Barokah/ E-mail:rihani.azhari@yahoo.com

4. Struktur Sosial dari Strata Penguasa

Dalam literatur politik Soviet Anda seringkali menemui tuduhan ―birokratisme‖ sebagai

satu kebiasaan berpikir atau metode kerja yang buruk. (Tuduhan ini selalu dialamatkan

dari atas ke bawah dan merupakan metode pertahanan diri dari lingkaran atas.) Tetapi,

Anda tidak akan pernah dapat menemukan sebuah penyelidikan mengenai birokrasi

sebagai sebuah strata penguasa – jumlah dan strukturnya, darah dan dagingnya, hak-

hak istimewa dan selera-seleranya, dan porsi pendapatan nasional yang ditelannya.

Walaupun begitu, birokrasi eksis. Dan kenyataan bahwa mereka dengan sangat

berhati-hati menyembunyikan struktur sosial mereka membuktikan bahwa mereka

memiliki kesadaran dari sebuah ―kelas‖ penguasa yang, biar bagaimanapun, masih

belum yakin sepenuhnya akan hak mereka untuk berkuasa.

Sangat mustahil untuk menggambarkan birokrasi Soviet dengan angka-angka yang

akurat, dan ada dua alasan untuk itu. Pertama, dalam sebuah negeri di mana negara

nyaris menjadi satu-satunya badan yang mempekerjakan orang, sulitlah dikatakan di

mana tepatnya aparatus administrasi berakhir. Kedua, tentang masalah ini para ahli

statistik, ahli ekonomi, dan penerbit Soviet memelihara sebuah kebungkaman yang

begitu terkonsentrasi, sebagaimana yang telah kami tunjukkan. Dan mereka ditiru oleh

para ―kawan-kawan‖ mereka. Kami telah menyinggung bahwa dalam seribu dua ratus

halaman kompilasi yang dilakukannya, suami-istri Webb tidak pernah satu kali pun

menyinggung birokrasi Soviet sebagai sebuah kategori sosial. Dan, tidak heran, karena

mereka menulis, pada hakikatnya, di bawah dikte birokrasi itu sendiri!

Menurut angka resmi, aparatus sentral negara pada tanggal 1 November 1933 adalah

sekitar 55.000 orang untuk para personil manajer. Namun dalam angka ini, yang telah

meningkat berkali-kali lipat di tahun-tahun terakhir, tidak disertakan, di satu pihak,

angkatan bersenjata, angkatan laut dan polisi rahasia GPU dan, di pihak lain, pusat-

pusat koperasi dan serangkaian dari apa yang disebut organisasi sosial, seperti

Ossoaviokhim[4]. Di samping itu, setiap republik memiliki aparatus pemerintahannya sendiri.

Bersama dengan negara, serikat buruh, koperasi dan staf umum lainnya, dan dalam

setengah berkaitan dengan negara, berjajarlah staf partai yang maha kuasa. Kami tidak

akan terlalu membesar-besarkan jika kami memperkirakan jumlah anggota lapisan

kelas atas yang berkuasa di Uni Soviet dan masing-masing republik sebesar 400.000

orang. Sangat mungkin pada masa ini jumlah itu telah melampaui setengah juta. Ini

tidak menghitung para karyawan kecil, tetapi hanya ―para pejabat tinggi‖, ―para

pemimpin‖, sebuah kasta penguasa dalam makna sejatinya, walaupun pastinya mereka

juga terbagi secara hirarkis dalam berbagai lapisan horisontal yang tegas.

Source from. Militan.com

Anggota kasta atas yang setengah juta orang ini didukung oleh sebuah piramida

administratif kokoh yang pondasinya lebar dan berwajah banyak. Komite-komite

eksekutif di kota-kota propinsi dan soviet-soviet distrik, bersama dengan organ-organ

partai yang paralel, serikat-serikat buruh, Pemuda Komunis, organ transportasi lokal,

staf pejabat kemiliteran dan angkatan laut, dan agen-agen GPU, seharusnya berjumlah

 tidak kurang dari dua juta orang. Dan kita juga tidak boleh melupakan para presiden

soviet di enam ratus ribu kota dan desa.

Administrasi langsung atas usaha-usaha industri dikonsentrasikan, di tahun 1933 (tidak

ada data terbaru), di tangan 17.000 direktur dan wakil direktur. Keseluruhan personil

administratif dan teknik di bengkel, pabrik dan tambang, dengan menghitung sampai ke

bawah dan meliputi juga para mandor, mencapai angka 250.000 orang (sekalipun

54.000 di antaranya adalah ahli spesialis yang tidak memiliki fungsi administratif dalam

makna sejatinya). Pada angka ini haruslah kita tambahkan aparatus partai dan serikat

buruh di pabrik-pabrik, yang melaksanakan administrasi, sebagaimana diketahui,

dengan metode ―segitiga‖ [manajemen-partai-serikatburuh]. Angka setengah juta untuk

administrasi perusahaan-perusahaan industri bukanlah angka yang dibesar-besarkan.

Dan padanya kita harus menambahkan lagi personil administratif dari perusahaan-

perusahana di tiap-tiap republik dan soviet-soviet lokal.

Dalam uji silang lainnya, statistik resmi menunjukkan, untuk tahun 1933, angka lebih

dari 860.000 administratur dan spesialis dalam keseluruhan perekonomian Soviet –

dalam industri lebih dari 480.000, dalam transport lebih dari 10.000, dalam pertanian

93.000, dalam perdagangan 25.000. Dalam angka ini disertakan, tentunya, para

spesialis yang tidak memiliki kuasa administratif tetapi, di pihak lain, pertanian kolektif

dan koperasi tidaklah disertakan. Data ini juga telah tertinggal jauh selama dua

setengah tahun.

Untuk 250.000 pertanian kolektif, jika Anda hanya menghitung para presiden dan

organisator partai, ada setengah juta administrator. Angka sesungguhnya pastilah jauh

lebih besar. Jika Anda menambahkan pertanian-pertanian Soviet dan stasiun-stasiun

perbaikan traktor dan permesinan, jumlah para komandan pertanian sosialis jauh

melebihi angka satu juta.

Pemerintah memiliki, di tahun 1935, 115.000 seksi perdagangan dan 200.000 koperasi.

Para pemimpin kedua badan ini pada hakikatnya bukanlah karyawan komersial, namun

fungsionaris negara dan, terlebih lagi, kaum monopolis. Bahkan pers Soviet pun, dari

waktu ke waktu, mengeluh bahwa ―para pejabat koperasi tidak lagi menganggap

anggota kolektifnya sebagai orang yang telah memilih mereka‖ – seakan mekanisme

koperasi dapat secara kualitatif dibedakan dari mekanisme serikat buruh, soviet dan

partai itu sendiri! Keseluruhan strata ini, yang tidak terlibat langsung dalam tenaga kerja

produktif, namun mengurus, memerintah, memberi pengampunan dan hukuman – para

guru dan pelajar tidak kita ikutsertakan – mesti berjumlah antara lima sampai enam juta

orang. Angka total ini, sebagaimana kategori yang menyusunnya, tentu bukan angka

yang akurat namun cukup untuk pendekatan pertama. Ini cukup untuk meyakinkan kita

bahwa ―garis umum‖ kepemimpinan bukanlah satu roh yang tidak punya bentuk fisik.

Dalam berbagai anak tangga struktur kekuasaan ini, yang berjalan dari atas ke bawah,

kaum komunis mengisi 20 sampai 90 persen darinya. Dalam keseluruhan jajaran

birokrasi, kaum komunis bersama Pemuda Komunis merupakan satu blok yang

berjumlah 1½ sampai 2 juta – pada saat ini, karena pembersihan yang terus

berlangsung, jumlahnya mungkin kurang dari itu. Inilah tulang punggung kekuasaan

negara. Para administrator komunis ini juga yang menjadi tulang punggung partai dan

Pemuda Komunis. Partai Bolshevik yang sekarang bukan lagi garda depan proletariat,

melainkan organisasi politiknya kaum birokrasi. Para anggota lainnya dari partai dan

Pemuda Komunis hanyalah berfungsi sebagai sebuah sumber untuk pembentukan

kelompok ―aktif‖ ini – yakni, pasukan cadangan untuk mengisi tempat lowong di

birokrasi. Orang-orang ―aktif‖ non-partai memiliki fungsi yang sama. Kita dapat

berasumsi bahwa aristokrasi buruh dan petani kolektif, kaum Stakhanovis, orang-orang

―aktif‖ non-partai, tokoh-tokoh terkemuka, para kerabat dan keluarga-besan mereka,

mendekati jumlah yang sama dengan yang kita telah ajukan untuk birokrasi, yakni,

antara lima dan enam juta orang. Beserta keluarga mereka, kedua strata yang saling

merasuk ini berjumlah mencapai dua puluh sampai dua puluh lima juta. Kami membuat

perkiraan yang rendah untuk jumlah keluarga karena seringkali suami dan istri, dan

kadang kala juga anak lelaki maupun perempuannya, menempati jabatan dalam

aparatus. Di samping itu, para istri dari kelompok penguasa mendapat kemudahan

untuk membatasi jumlah keluarga mereka dibandingkan para buruh perempuan, dan

terutama para petani perempuan. Kampanye yang sekarang dilancarkan untuk

menentang aborsi digerakkan oleh birokrasi, tetapi tidak berlaku bagi mereka sendiri.

Dua belas persen, mungkin 15 persen, dari seluruh populasi – itulah basis sosial otentik

dari lingkaran penguasa otokratik ini.

Ketika rumah yang lega dan pangan yang cukup dan pakaian yang bagus hanya

tersedia bagi minoritas kecil, jutaan birokrat, besar maupun kecil, berusaha

menggunakan kekuasaan mereka terutama untuk menjamin kesejahteraan mereka

sendiri. Dari sinilah munculnya egoisme luar biasa dari strata ini, solidaritas internal

mereka yang kokoh, ketakutan mereka akan ketidakpuasan massa, keteguhan mereka

yang paranoid untuk mencekik setiap kritik dan, akhirnya, pemujaan munafik mereka

kepada ―Sang Pemimpin‖, yang mewakili dan mempertahankan kekuasaan dan hak-

hak istimewa para tuan-tuan baru ini.

Source from. Militan.com

Buku Ajar Sekolah Alam Al-Barokah/ E-mail:rihani.azhari@yahoo.com

Birokrasi itu sendiri masih jauh dari homogen ketimbang proletariat dan kaum tani. Ada

jurang besar antara presiden soviet pedesaan dan para pejabat Kremlin. Kehidupan

para pejabat rendahan dari berbagai kategori pada dasarnya berjalan dalam tingkatan

yang sangat primitif – lebih rendah daripada standar hidup kaum buruh trampil di Barat.

Tetapi semuanya relatif, dan tingkat kehidupan rakyat yang mengelilingi mereka masih

jauh lebih rendah lagi. Nasib para presiden pertanian kolektif, para organisator partai,

pengurus koperasi tingkat rendahan, sebagaimana kehidupan para bos tertinggi, sama

sekali tidak tergantung pada para ―pemilih‖. Setiap pejabat ini dapat ditendang kapan

saja oleh pejabat di atasnya, untuk membungkam ketidakpuasan. Tetapi, terlebih lagi,

masing-masing dari mereka kadang-kadang dapat naik setingkat lebih tinggi. Mereka

semua, setidaknya sampai goncangan serius yang pertama, terikat menjadi satu oleh

jaminan keamanan bersama dengan Kremlin.

Dalam kondisi kehidupannnya, strata penguasa ini terdiri dari segala jenis gradasi, dari

borjuis kecil pedesaan terpencil sampai borjuasi besar di kota-kota besar. Kebiasaan,

kepentingan dan ide-ide mereka terkait dengan kondisi material ini. Para pemimpin

serikat buruh Soviet saat ini tidak terlalu berbeda secara psikologis dengan pemimpin-

pemimpin serikat buruh seperti Citrine[5], Jouhaux[6] dan Green[7]. Mereka menggunakan fraseologi yang berbeda, namun mereka sama dalam sikap patronase

yang meremehkan massa, manuver-manuver kelas teri yang penuh kelicikan,

konservatisme, kepicikan, kekerasan hati demi kepentingan pribadi dan, akhirnya,

pemujaan atas bentuk-bentuk budaya borjuis yang paling remeh. Para kolonel dan

jenderal Soviet secara mayoritas tidak terlalu berbeda dengan para kolonel dan jenderal

di belahan dunia lain, dan berusaha sekeras mungkin untuk menjadi seperti mereka.

Para diplomat Soviet bukan hanya telah mengadopsi jas berjuntai panjang dari para

diplomat Barat, tetapi juga cara berpikir mereka. Para jurnalis Soviet mengakali para

pembaca, sama seperti rekan-rekan mereka di luar negeri, hanya saja dengan cara

yang unik.

Sulit untuk memperkirakan jumlah anggota birokrasi, lebih sulit lagi memperkirakan

pendapatan mereka. Sejak tahun 1927, Oposisi Kiri telah memprotes bahwa ―para

aparatus administratif yang telah membengkak tengah mencaplok sebagian besar nilai

lebih.‖ Dalam platform Oposisi diperkirakan bahwa aparatus perdagangan saja

―menelan porsi besar dari pendapatan nasional, lebih dari sepersepuluh dari produksi

total.‖ Setelah itu, pihak otoritas mengambil langkah-langkah teliti untuk membuat

perkiraan semacam ini mustahil. Tetapi justru karena itulah pengeluaran *overhead*

bukannya dipangkas, melainkan membengkak.

Situasi di sektor-sektor lain tidaklah lebih baik daripada sektor perdagangan.

Diperlukan, sebagaimana tulis Rakovsky di tahun 1930, sebuah pertengkaran antara

partai dan birokrat serikat buruh agar masyarakat bisa mendapatkan informasi dari pers

bahwa, dari anggaran serikat buruh yang sebesar 400 juta rubel, 80 juta dihabiskan

untuk pembiayaan personil. Dan ini, kami catat, hanyalah anggaran resmi. Di luar dan

 di atas angka ini, birokrasi serikat buruh menerima, dari birokrasi sektor industri, tanda

persahabatan dalam bentuk uang, apartemen, alat transportasi, dll. ―Berapa banyak

yang dikeluarkan untuk mendukung para aparatus partai, koperasi, pertanian kolektif,

pertanian Soviet, industri dan administrasi dengan semua percabangannya?‖ demikian

tanya Rakovsky. Dan dia menjawab: ―Kami bahkan tidak bisa memperkirakannya.‖

Kebebasan dari kendali massa niscaya akan membuahkan penyalahgunaan jabatan,

termasuk korupsi. Pada tanggal 29 September 1931, pemerintah yang kembali terpaksa

mengungkit masalah buruknya kerja koperasi-koperasi, menegaskan dengan tanda

tangan Molotov dan Stalin, dan bukannya untuk yang pertama kalinya, ―adanya

penjarahan dan pencurian dan kehilangan luar biasa di dalam asosiasi-asosiasi

konsumen di pedesaan.‖ Pada satu sidang Komite Eksekutif Sentral di bulan Januari

1936, Komisar Rakyat untuk Keuangan mengeluhkan bahwa komite eksekutif lokal

mengijinkan pengeluaran yang semena-mena dari anggaran negara. Jika sang Komisar

itu diam saja mengenai lembaga sentralnya, itu karena dia sendiri adalah bagian dari

lingkaran itu. Mustahil memperkirakan seberapa besar porsi pendapatan nasional yang

dirampok

oleh

birokrasi.

Ini

bukan hanya

karena mereka

dengan

teliti

menyembunyikannya; mereka bahkan juga menyembunyikan besarnya pendapatan

resmi mereka. Ini bukan hanya karena mereka berdiri di tepi jurang korupsi, bahkan

juga seringkali melangkah masuk ke dalamnya, dan menggunakan pendapatan yang

haram ini. Ini terutama karena keseluruhan kemajuan dalam kesejahteraan sosial,

fasilitas perkotaan, kenyamanan, kebudayaan, kesenian, masih ditujukan terutama

untuk melayani strata kelas atas ini. Mengenai birokrasi sebagai konsumen, kita dapat,

dengan beberapa perubahan, mengatakan apa yang telah dikatakan mengenai kaum

borjuasi. Tidak ada alasan untuk membesar-besarkan selera mereka akan barang-

barang konsumsi personal. Tetapi situasinya berubah tajam segera setelah kita

memperhitungkan pula bahwa mereka memonopoli semua capaian-capaian peradaban,

baik yang lama maupun yang baru. Secara formal, barang-barang yang baik ini tentu

saja tersedia bagi seluruh masyarakat, atau setidaknya di perkotaan. Tetapi nyatanya

barang-barang itu jarang sekali tersedia. Birokrasi, sebaliknya, menjamin ketersediaan

barang-barang-barang itu sejauh dan sebanyak yang mereka inginkan sebagai milik

pribadi. Jika Anda tidak hanya menghitung gaji dan segala bentuk layanan dalam

bentuk natura, dan segala jenis sumber pendapatan tambahan semi-legal, tetapi juga

porsi yang dinikmati birokrasi dan aristokrasi Soviet dalam bentuk teater, tempat

peristirahatan, rumah sakit, sanatorium, resor musim panas, museum, klub malam, klub

kebugaran, dll., kita terpaksa menyimpulkan bahwa 15 persen atau, katakanlah, 20

Source from. Militan.com

persen dari masyarakat menikmati kekayaan tidak kurang dari yang dinikmati oleh 80

atau 85 persen masyarakat lainnya.

Para ―kawan-kawan‖ ingin membantah angka-angka ini? Ayo beri kami angka-angka

yang lebih akurat. Ayo bujuk birokrasi untuk menerbitkan pembukuan penerimaan dan

 pengeluaran dari masyarakat Soviet. Sampai birokrasi mau melakukan itu, kami akan

berpegang pada pendapat kami. Kami tidak meragukan bahwa distribusi barang-barang

duniawi di Uni Soviet berlangsung jauh lebih demokratik daripada di bawah Kekaisaran

Rusia dan bahkan juga dari beberapa negeri paling demokratis di Barat. Tetapi ini

semua masih sangat jauh dari sosialisme.

Catatan

[1] Andrei Zhdanov (1896-1948) bergabung dengan Bolshevik pada tahun 1915. Dia adalah pendukung realisme-sosialisme dan memimpin produksi kebudayaan di Soviet

dengan ideologinya, Doktrin Zhdanov. Doktrin ini menjadi kebijakan kebudayaan Soviet

yang mencekik perkembangan kebudayaan Soviet dengan represi-represinya terhadap

semua kebudayaan yang dianggap tidak sesuai dengan rejim Soviet. Dia juga aktif

dalam Pembersihan Hebat dimana dia mensahkan 176 daftar eksekusi.

[2] Anastas Mikoyan (1896-1978) berasal dari Armenia. Dia bergabung dengan Bolshevik pada tahun 1910an. Dia duduk sebagai Komisar Perdagangan Internal dan

Eksternal pada tahun 1926 dan menjadi anggota Politbiro pada tahun 1935. Pada tahun

1956, dia adalah salah satu organisator Pidato Rahasia Khrushchev yang mengutuk

kultus Stalin.

[3] Grigory Ordzhonikidze (1886-1937) adalah seorang Bolshevik dari Georgia dan teman dekatnya Stalin. Selama Perang Sipil, dia menjadi Komisar Perang di Ukraina

dalam melawan Tentara Putih. Dia menjadi anggota Politbiro pada tahun 1926, dan

Komisar Soviet Industri Berat pada tahun 1932.

[4] Perhimpunan Pertahanan Uni Soviet dan Pengembangan Industri Penerbangan dan Kimia

[5] Walter McLennan Citrine (1887-1983) adalah seorang pemimpin serikat buruh Inggris. Dia adalah sekretaris jendral Konfederasi Serikat Buruh (TUC) di Inggris 1926-1946.

[6] Leon Jouhaux (1879-1954) adalah seorang pemimpin serikat buruh Prancis yang menerima hadiah Nobel Perdamaian pada tahun 1951. Dia adalah sekretaris jendral

Konfederasi Buruh (CGT) di Prancis dari 1909 hingga 1947.

[7] William Green (1873-1952) adalah presiden Federasi Buruh Amerika (AFL) dari Page | 128 1924-1952.

Bab VII. Keluarga, Kaum Muda, Dan Kebudayaan

1. Kaum Thermidor di dalam Keluarga

Revolusi Oktober dengan jujur memenuhi kewajibannya kepada kaum perempuan.

Pemerintahan yang muda ini bukan hanya memberinya semua hak hukum dan politik

setara dengan laki-laki namun, yang lebih penting, pemerintah ini melakukan segala

yang bisa dilakukan dan, jauh lebih banyak dari apa yang pernah dilakukan pemerintah

lainnya, dengan sungguh-sungguh menjamin akses perempuan ke segala bentuk kerja

ekonomi dan budaya. Walau demikian, revolusi yang paling berani sekalipun, seperti

parlemen Inggris yang ―maha digdaya‖ itu, tidak akan dapat mengubah perempuan

menjadi laki-laki – atau, lebih tepatnya, tidak dapat membagi dengan sama rata di

antara mereka beban kehamilan, persalinan, penyusuan, dan perawatan anak. Revolusi

membuat satu langkah heroik untuk menghancurkan apa yang disebut ―rumahtangga‖ –

institusi yang usang, jenuh dan stagnan, di mana perempuan kelas pekerja melakukan

kerja rodi dari kanak-kanak hingga wafatnya. Keluarga sebagai sebuah unit ekonomi

kecil yang terisolasi akan digantikan, menurut rencana, oleh sebuah sistem perawatan

dan akomodasi sosial: rumah bersalin, pusat pengasuhan anak, taman kanak-kanak,

sekolah, ruang makan sosial, tempat cuci pakaian sosial, stasiun P3K, rumah sakit,

sanatorium, klub olahraga, bioskop, dll. Penyerapan total atas fungsi-fungsi

rumahtangga di dalam keluarga oleh lembaga-lembaga masyarakat sosialis, yang

menyatukan semua generasi dalam solidaritas dan gotong-royong, akan membawa

pembebasan sejati dari belenggu yang telah berusia ribuan tahun untuk kaum

perempuan, dan dari situ akan membebaskan juga pasangan yang saling mencintai.

Sampai sekarang akar masalah ini belum lagi terpecahkan. Mayoritas besar dari empat

puluh juta keluarga Soviet masih tinggal di dalam sarang-sarang tradisi kuno,

perbudakan domestik dan histeria terhadap wanita, pelecehan terhadap anak-anak, dan

tahyul-tahyul. Kita tidak boleh berilusi tentang hal ini. Oleh karena itulah, serangkaian

perubahan dalam pendekatan atas masalah keluarga di Uni Soviet sangat mencirikan

karakter sejati dari masyarakat Soviet dan evolusi dari lapisan penguasanya.

Telah terbukti mustahil untuk menghancurkan keluarga dengan segera – bukannya

karena tekad kurang kuat, dan bukan karena keluarga telah begitu berakar dalam hati

manusia. Sebaliknya, setelah satu masa singkat ketidakpercayaan akan pemerintah

dan pusat-pusat perawatan anak, taman kanak-kanak dan lembaga lainnya, kaum

pekerja perempuan, dan di belakang mereka menyusul pula para petani yang lebih

maju, menghargai keunggulan luar biasa dari perawatan anak secara kolektif dan juga

sosialisasi perekonomian keluarga secara keseluruhan. Sayangnya, masyarakat

terbukti terlalu miskin dan kurang berbudaya. Sumberdaya negara tidaklah sesuai

dengan rencana dan niat Partai Komunis. Anda tidak dapat ―menghapuskan‖ keluarga;

Anda harus menggantikannya. Pembebasan sejati kaum perempuan tidak dapat

diwujudkan berdasarkan ―kemiskinan umum‖. Pengalaman dengan segera

membuktikan kebenaran yang sederhana ini, yang telah dirumuskan Marx delapan

puluh tahun sebelumnya.

Selama tahun-tahun kelaparan, kaum buruh dan juga sebagian keluarganya makan di

pabrik dan di ruang makan sosial lainnya, dan kenyataan ini secara resmi dianggap

sebagai sebuah transisi menuju bentuk kehidupan sosialis. Kita tidak perlu berhenti

untuk menelaah kembali kekhasan dari berbagai periode ini: komunisme militer, NEP

dan rencana lima tahun pertama. Sejak penghapusan sistem kartu jatah makan di

tahun 1935, semua buruh yang bergaji lebih baik mulai kembali ke ruang makan di

rumahnya sendiri. Akan tidak tepat kiranya jika kita menganggap kemunduran ini

sebagai sebuah penentangan terhadap sistem sosialis, yang secara umum belum

pernah diterapkan. Tetapi yang menjadi lebih buruk adalah penilaian kaum buruh dan

istri-istri mereka atas ―pemberian makan sosial‖ yang diorganisir oleh birokrasi.

Kesimpulan yang sama juga ditujukan pada pencucian pakaian sosial, di mana mereka

lebih banyak merobek dan mencuri linen daripada mencucinya. Kembali ke

rumahtangga keluarga! Tetapi masakan rumah dan pencucian pakaian di rumah, yang

kini dipuji oleh para orator dan jurnalis dengan setengah malu, berarti kembalinya para

istri buruh ke panci dan wajan mereka, artinya ke perbudakan lama. Kita harus

meragukan apakah resolusi Komunis Internasional tentang —kemenangan sosialisme

yang mutlak dan tak tergoyahkan di Uni Soviet‖ masih kedengaran meyakinkan bagi

para perempuan di distrik-distrik industri!

Keluarga pedesaan, yang tidak hanya terikat pada industri rumahan namun juga

dengan pertanian, jauh lebih stabil dan konservatif daripada keluarga perkotaan. Hanya

beberapa komune pertanian yang miskin yang memperkenalkan ruang makan sosial

dan pusat perawatan anak pada awalnya. Kolektivisasi, menurut maklumat-maklumat

awalnya, dilakukan untuk memulai satu perubahan besar dalam lingkup keluarga. Tidak

percuma mereka mengekspropriasi ayam dan juga sapi milik petani. Banyak sekali

pengumuman tentang jayanya ruang makan sosial di seantero negeri. Tetapi, ketika

kemunduran dimulai, kenyataan tiba-tiba muncul dari balik bayang-bayang

kecongkakan tersebut. Kaum tani hanya memperoleh dari pertanian kolektif, pada

umumnya, roti bagi dirinya sendiri dan pakan bagi ternaknya. Daging, produk susu dan

sayuran didapatnya, hampir sepenuhnya, dari lahan pribadinya di samping pertanian

kolektif itu. Dan, begitu keperluan pokok didapatkan dari upaya keluarga secara

perorangan, kita tidak bisa lagi berbicara mengenai ruang makan sosial. Dengan begitu,

pertanian-pertanian gurem ini membangun sebuah basis baru bagi rumahtangga

domestik, menempatkan beban dobel di pundak kaum perempuan.

Source from. Militan.com

Buku Ajar Sekolah Alam Al-Barokah/ E-mail:rihani.azhari@yahoo.com

Jumlah total akomodasi tetap yang tersedia di pusat perawatan anak mencapai, di

tahun 1932, 600 ribu, dan akomodasi musiman yang hanya tersedia di musim tanam

hanya sekitar 4 juta. Di tahun 1935, jumlah tempat tidur bayi mencapai 5.600.000, tetapi

yang tetap hanya sebagian kecil saja dari jumlah total itu. Di samping itu, pusat

perawatan anak, bahkan yang di Moskow, Leningrad maupun kota-kota besar lainnya,

 secara umum tidaklah memuaskan. ―Sebuah pusat perawatan anak di mana si anak

merasa diperlakukan lebih buruk daripada di rumahnya bukanlah pusat perawatan anak

melainkan sebuah panti asuhan yatim-piatu yang buruk,‖ keluh sebuah koran

terkemuka Soviet. Tidak heran banyak keluarga pekerja yang lebih mapan menghindari

pusat perawatan anak. Tetapi, bagi sebagian besar massa kaum pekerja, jumlah ―panti

asuhan yang buruk‖ ini tetaplah tidak memadai. Baru-baru ini Komite Eksekutif Sentral

mengeluarkan satu resolusi bahwa anak-anak terlantar dan anak yatim-piatu haruslah

ditempatkan di tangan keluarga pribadi untuk dipelihara. Melalui organnya yang

tertinggi, pemerintah birokratik mengakui kebangkrutannya dalam fungsi sosialis yang

terpenting. Jumlah anak di taman kanak-kanak meningkat selama lima tahun, dari

tahun 1930-35, dari 370.000 menjadi 1.181.000. Rendahnya jumlah ini pada tahun 1930

sangat mengejutkan, namun jumlah pada tahun 1935 juga nampak hanya setetes air di

tengah lautan keluarga-keluarga Soviet. Satu penyelidikan lebih lanjut niscaya akan

menunjukkan bahwa taman kanak-kanak yang terbaik hanya tersedia bagi keluarga-

keluarga pejabat administrasi, para personil teknik, kaum Stakhanovis, dll.

Belum berapa lama berlalu, Komite Eksekutif Sentral yang sama juga terpaksa

mengakui secara terbuka bahwa ―resolusi tentang likuidasi anak tunawisma dan

terlantar tidak terlaksanakan dengan baik.‖ Apa yang tersembunyi di balik pengakuan

tanpa semangat ini? Hanya lewat kebetulan sajalah, dari artikel koran yang dicetak

dengan huruf kecil-kecil, kita dapat mengetahui bahwa di Moskow lebih dari seribu anak

hidup dalam ―kondisi keluarga yang teramat sulit‖; bahwa di rumah-rumah

penampungan anak di ibukota terdapat sekitar 1500 anak yang tidak bisa ke mana-

mana dan terpaksa lari ke jalan; bahwa selama dua bulan di musim gugur 1935 di

Moskow dan Leningrad ―7500 orang tua dipanggil ke pengadilan karena meninggalkan

anak-anak mereka tanpa pengawasan.‖ Apa gunanya menyeret mereka ke pengadilan?

Berapa banyak anak dalam ―kondisi teramat sulit‖ yang belum tercatat? Apa bedanya

kondisi yang *teramat* sulit dengan yang sulit *biasa saja*? Inilah masalah-masalah yang

belum terjawab. Sejumlah besar anak jalanan, yang terang-terangan dan terbuka

maupun yang terselubung, adalah hasil langsung dari krisis sosial besar di dalam

perjalanan di mana bentuk-bentuk keluarga yang lama terus mengalami keruntuhan

sementara lembaga-lembaga yang baru tidak cukup cepat untuk menggantikannya.

Dari artikel koran yang sama dan dari catatan-catatan kriminal, para pembaca dapat

mengetahui keberadaan pelacuran di Uni Soviet – yakni, pelecehan paling ekstrim atas

perempuan demi kepentingan para lelaki yang sanggup membayarnya. Di musim gugur

tahun lalu, *Izvestia* tiba-tiba memberitahu para pembacanya, misalnya, tentang

penangkapan di Moskow atas ―sebanyak seribu perempuan yang diam-diam menjual

diri mereka di jalanan ibu kota proletar.‖ Di antara mereka yang ditangkap, 177 adalah

pekerja perempuan, 92 juru tulis, 5 mahasiswi, dll. Apa yang mendorong mereka ke

pelataran jalan? Upah yang tidak memadai, kemiskinan, keperluan untuk ―mendapat

 tambahan untuk membeli gaun, sepatu.‖ Akan sia-sia jika kita mencoba memperkirakan

seberapa besar dimensi kejahatan sosial ini. Birokrasi memerintah para ahli statistik

untuk bungkam. Tetapi kebisuan yang dipaksakan ini sendiri merupakan saksi yang tak

terbantahkan atas begitu banyaknya ―kelas‖ dalam prostitusi di Uni Soviet. Pada

hakikatnya ini bukan masalah ―sisa-sisa masa lalu‖; para pelacur ini direkrut dari

generasi yang lebih muda. Tentu saja tidak akan ada orang berakal sehat yang akan

berpikir untuk menyalahkan rejim Soviet atas kekejian ini, yang umurnya setua

peradaban itu sendiri. Tetapi jelas tidak dapat dimaafkan jika kita berbicara mengenai

kemenangan sosialisme ketika prostitusi masihlah ada. Koran-koran menegaskan –

sejauh mereka diperkenankan menyentuh tema yang sensitif ini – bahwa ―prostitusi

tengah mengalami penurunan.‖ Mungkin saja hal ini benar dibandingkan dengan tahun-

tahun kelaparan dan kemunduran (1931-33). Namun restorasi hubungan uang yang

telah terjadi sejak itu, penghapusan semua penjatahan langsung, niscaya akan

membawa kita pada pertumbuhan prostitusi yang baru, di samping juga anak-anak

jalanan. Di mana ada orang kaya, pasti di sana ada juga kaum miskin!

Kondisi anak-anak tunawisma yang massal ini, tak terbantahkan lagi, adalah gejala

yang paling tegas dan paling tragis dari situasi sulit yang dihadapi para ibu. Tentang

subjek ini, *Pravda* yang optimistik itupun kadang terpaksa membuat pengakuan pahit:

―Kelahiran seorang anak, bagi banyak perempuan, adalah ancaman serius bagi posisi

mereka.‖ Persis karena alasan inilah kekuasaan revolusioner memberi perempuan hak

untuk aborsi, yang dalam kondisi kekurangan dan kesulitan ekonomi keluarga, apapun

yang dikatakan tentang ini oleh para pemuka agama maupun para bidan baik yang

lelaki maupun perempuan, adalah salah satu hak terpenting perempuan dalam bidang

sipil, politik dan budaya. Akan tetapi, hak perempuan ini, yang sudah cukup

menyedihkan, di dalam ketidaksetaraan sosial yang sekarang ada telah diubah menjadi

sebuah hak istimewa. Potongan-potongan informasi yang menetes lewat pers tentang

praktek aborsi sangatlah mengejutkan. Maka, pada tahun 1935 di satu-satunya rumah

sakit desa di salah satu distrik Ural datang ―195 perempuan yang terluka parah oleh

bidan aborsi tradisional‖ – di antaranya 33 pekerja perempuan, 28 juru tulis, 65

perempuan dari pertanian kolektif, 58 ibu rumah tangga, dll. Distrik di Ural ini hanya

berbeda dari mayoritas distrik lainnya karena informasi tentang apa yang terjadi di sana

bocor ke pers. Berapa banyak perempuan yang terluka parah tiap hari di seantero Uni

Soviet?

Source from. Militan.com

Buku Ajar Sekolah Alam Al-Barokah/ E-mail:rihani.azhari@yahoo.com

Setelah mengungkapkan ketidakmampuannya untuk melayani kaum perempuan, yang

terpaksa mengandalkan aborsi, dengan bantuan medis dan sanitasi yang memadai,

negara melakukan sebuah pembelokan arah yang tajam, dan mengambil jalan

pelarangan aborsi. Dan, sebagaimana pada situasi lainnya, birokrasi memberikan

alasan yang sangat bijak untuk pelarangan ini. Salah satu anggota pengadilan tertinggi

Page | 133 Soviet, Soltz[1], seorang spesialis masalah perkawinan, memberikan basis pada rencana pelarangan aborsi dengan fakta bahwa dalam sebuah masyarakat sosialis

dimana tidak ada lagi pengangguran, dll., dll., seorang perempuan tidak memiliki hak

untuk menolak ―kebahagiaan menjadi ibu‖. Filosofi seorang pendeta yang juga diiringi

dengan kekuasaan seorang polisi. Kita baru saja mendengar dari organ utama partai

yang berkuasa bahwa kelahiran seorang anak bagi mayoritas perempuan adalah

—sebuah ancaman serius bagi posisi mereka.‖ Kita baru saha mendengar dari lembaga

Soviet yang tertinggi bahwa —penghapusan anak-anak jalanan dan terlantar tidak

terlaksanakan dengan baik,‖ yang berarti ada peningkatan jumlah kaum tunawisma.

Namun di sini hakim Soviet tertinggi memberi tahu kita bahwa dalam sebuah negeri di

mana —kehidupan itu membahagiakan‖ aborsi haruslah dihukum dengan pemenjaraan –

persis seperti yang terjadi di negeri-negeri kapitalis di mana kehidupan

menyengsarakan. Jelas bagi kita bahwa di Uni Soviet, sebagaimana di Barat, mereka

yang akan jatuh ke dalam cengkeraman para sipir penjara terutama adalah para

perempuan pekerja, pembantu rumah tangga, istri-istri petani, yang akan kesulitan

menyembunyikan kesulitan mereka. Sejauh itu menyangkut —perempuan-perempuan

kita‖, yang menuntut parfum wangi dan kenikmatan dunia lainnya, mereka seperti

biasanya akan melakukan apa yang menurut mereka perlu persis di bawah hidung

pengadilan yang memanjakan mereka. —Kita memerlukan lebih banyak rakyat,‖ simpul

Soltz, yang jelas menutup mata terhadap adanya kaum tunawisma. ―Kalau begitu

berbaik hatilah kamu dan lahirkan mereka sendiri,‖ mungkin itulah jawaban jutaan kaum

buruh perempuan terhadap hakim tinggi ini, jika saja birokrasi tidak menyumpal bibir

mereka. Orang-orang terhormat ini, nampaknya, telah lupa sepenuhnya bahwa

sosialisme diperlukan untuk menyingkirkan sebab-sebab yang memaksa perempuan

melakukan aborsi, dan bukannya memaksa mereka ―menikmati menjadi ibu‖ dengan

bantuan campur-tangan dari kepolisian yang keji di dalam apa yang bagi tiap

perempuan pastilah menjadi bagian hidupnya yang paling intim.

Source from. Militan.com

Rancangan undang-undang pelarangan aborsi ini diserahkan pada apa yang disebut

diskusi rakyat universal, dan sekalipun melalui sensor ketat pers Soviet, banyak

keluhan pahit dan protes-protes yang muncul ke permukaan. Diskusi universal ini tiba-

tiba dibatalkan, sama mendadaknya dengan pengumumannya, dan pada tanggal 27

Juni, Komite Eksekutif Sentral mengubah rancangan UU yang memalukan itu menjadi

 undang-undang yang tiga kali lipat lebih memalukan. Bahkan beberapa pembela resmi

kaum birokrasi merasa malu. Louis Fischer menyatakan bahwa undang-undang ini

adalah satu kesalahpahaman yang buruk. Dalam kenyataannya, undang-undang anti-

perempuan ini – dengan pengecualian bagi perempuan terhormat – adalah buah yang

wajar dan logis dari sebuah reaksi Thermidor.

Rehabilitisi bentuk keluarga yang lama, yang berlangsung seiring – sungguh sebuah

kebetulan yang digariskan oleh nasib! – dengan rehabilitasi rubel, disebabkan oleh

kebangkrutan negara secara material dan kultural. Bukannya dengan terbuka

menyatakan, ―Kami telah terbukti terlalu miskin dan bodoh untuk bisa membangun

hubungan sosialis antar manusia; anak-anak dan cucu kamilah yang akan mewujudkan

tujuan ini,‖ para pemimpin malah memaksa rakyat untuk melem kembali tempurung

keluarga yang sudah pecah, dan bukan hanya itu, tetapi juga harus menganggapnya

sebagai inti suci dari sosialisme yang jaya, anggapan yang dipaksakan melalui

ancaman hukuman yang ekstrim. Sulit untuk mengukur besarnya kemunduran ini.

Setiap orang dan setiap hal diseret ke jalan baru ini: para penegak hukum dan penulis,

pengadilan dan milisi, koran-koran dan ruang-ruang kelas. Ketika seorang pemuda

komunis yang jujur dan naif berani menulis dalam korannya: ―Anda sebaiknya

menghabiskan waktu untuk memecahkan masalah bagaimana perempuan dapat

melepaskan diri dari cengkeraman keluarga,‖ dia menerima beberapa tamparan – dan

terbungkam. ABC komunisme dinyatakan sebagai ―ekses kekiri-kirian‖. Prasangka-

prasangka yang bodoh dan usang dari kaum barbar yang tak berbudaya dibangkitkan

kembali dengan kedok moralitas baru. Dan apa yang terjadi dalam kehidupan sehari-

hari di seluruh penjuru negeri luas tak berbatas ini? Pers hanya sedikit sekali

mencerminkan dalamnya reaksi Thermidor di dalam lingkup keluarga.

Karena semangat evangelisme [keKristenan – Ed.] selalu tumbuh bersamaan dengan

tumbuhnya dosa, firman Allah yang ketujuh [jangan berzinah – Ed.] kini memperoleh

popularitas besar di kalangan lingkaran penguasa. Kaum moralis Soviet cukup

mengubah sedikit pembahasaannya. Sebuah kampanye telah dimulai terhadap

perceraian yang berlangsung terlalu sering dan terlalu mudah. Pikiran kreatif para

penegak hukum telah menciptakan langkah-langkah ―sosialistik‖ seperti menarik uang

untuk pendaftaran gugatan cerai, dan meningkatkan nilainya jika perceraian itu

berulang. Bukannya sia-sia kalau kami berkomentar di atas tentang dibangkitkannya

kembali bentuk keluarga lama bergandengan tangan dengan peningkatan peran

edukatif dari rubel. Penerapan biaya pendaftaran niscaya membuat gugatan menjadi

sulit bagi mereka yang tidak sanggup membayar. Untuk orang-orang kelas atas,

pembayaran itu mudah-mudahan tidak menimbulkan kesulitan apapun. Di samping itu,

orang-orang yang memiliki apartemen yang bagus, mobil dan benda-benda mewah

lainnya dapat mengatur urusan pribadi mereka tanpa perlu menimbulkan publisitas dan,

 sebagai akibatnya, tanpa perlu mendaftarkan diri. Hanya di dasar masyarakatlah

pelacuran memiliki watak yang menyedihkan dan memalukan. Di puncak masyarakat

Soviet, di mana kekuasaan bergabung dengan kenyamanan, pelacuran mengambil

bentuk yang lebih elegan, yakni saling melayani, bahkan juga mengambil bentuk

―keluarga sosialis‖. Kita telah mendengar dari Sosnovsky tentang pentingnya ―faktor

mobil-harem‖ di dalam pembusukan yang terjadi di lapisan penguasa.

Para pemimpi, akademisi dan ―kawan-kawan Uni Soviet‖ lainnya punya mata tetapi tak

bisa melihat. Undang-undang perkawinan dan keluarga yang didirikan oleh Revolusi

Oktober, yang pernah menjadi salah satu kebanggaannya, kini dirombak dan dimutilasi

oleh undang-undang yang sebagian besar daripadanya dipinjam dari perundang-

undangan negeri-negeri borjuis. Dan, seakan mengimbuhi pengkhianatan ini dengan

lelucon konyol, argumen yang dulu diajukan untuk membela kebebasan tanpa syarat

bagi perceraian dan aborsi – ―pembebasan perempuan‖, ―pembelaan hak pribadi‖,

―perlindungan terhadap ibu‖ – kini diulangi untuk membatasinya dan melarangnya

sepenuhnya.

Kemunduran ini tidak hanya mengambil bentuk kemunafikan yang menjijikkan, namun

juga berjalan lebih jauh dari kebutuhan yang dipaksakan oleh kondisi ekonomi. Di

samping sebab-sebab objektif yang mengembalikan bentuk-bentuk borjuis seperti

misalnya pembayaran uang tanggung-asuh (alimoni), ditambahkan juga kepentingan

sosial lapisan penguasa untuk memperdalam cengkeraman hukum-hukum borjuis. Motif

paling mendesak dari pengkultusan keluarga yang sekarang diterapkan adalah

kebutuhan birokrasi untuk adanya sebuah hubungan hirarki yang stabil, dan untuk

mendisplinkan kaum muda melalui 40 juta titik dukung untuk otoritas dan

kekuasaannya.

Sekalipun masih ada harapan untuk mengkonsentrasikan pendidikan generasi baru ke

tangan negara, pada masa lalu pemerintah Soviet bukan hanya tidak peduli untuk

mendukung otoritas ―para tetua‖ dan, khususnya, para ayah dan ibu, namun sebaliknya

berusaha sekuat tenaga untuk memisahkan anak-anak dari keluarganya, guna

melindungi mereka dari tradisi cara hidup yang stagnan. Belum berapa lama yang lalu,

dalam rencana lima tahun pertama, sekolah-sekolah dan Pemuda Komunis

menggunakan anak-anak untuk membongkar, mempermalukan dan, dengan demikian,

me-‖re-edukasi‖ ayah mereka yang pemabuk atau ibu mereka yang relijius – seberapa

sukses kita tidak tahu. Paling tidak, metode ini berarti pengguncangan otoritas orang

tua sampai ke pondasinya yang terdalam. Dalam lingkup yang bukannya tidak penting

ini, satu kelokan tajam telah dibuat. Sekarang, bersama dengan firman ketujuh, firman

Tuhan yang kelima [Hormatilah ayahmu dan ibumu – Ed.] juga tengah direstorasi

sepenuhnya, sekalipun tidak lagi merujuk pada Tuhan. Namun sekolah-sekolah di

Perancis juga tidak merujuk pada Tuhan lagi, dan itu tidak menghalangi mereka untuk,

 dengan sukses, menanamkan konservatisme dan rutinitas.

Kepedulian pada otoritas dari generasi yang lebih tua, biar bagaimanapun, telah

membawa perubahan dalam kebijakan dalam soal agama. Penyangkalan terhadap

Tuhan, bantuan-Nya dan mukjizat-Nya, adalah baji paling tajam yang dipukulkan oleh

kekuasaan revolusioner untuk memisahkan orang tua dan anak-anak mereka. Ketika

dilakukan tanpa menghiraukan perkembangan budaya, propaganda yang serius dan

pendidikan yang ilmiah, perjuangan melawan gereja, di bawah kepemimpinan orang-

orang semacam Yaroslavsky[2], seringkali membusuk menjadi lelucon dan kejengkelan.

Pembubaran terhadap surga, sebagaimana pembubaran keluarga, kini terhenti

sepenuhnya. Birokrasi, yang khawatir akan reputasi mereka yang terhormat, telah

memerintahkan orang-orang muda ―tak bertuhan‖ untuk melucuti perisai-perisai mereka

dan duduk membaca buku. Dalam hubungannya dengan agama, perlahan-lahan

didirikanlah sebuah rejim yang netral secara ironis. Tetapi itu baru tahap pertama. Tidak

akan sulit meramalkan tahap kedua dan ketiganya, jika jalannya peristiwa hanya

tergantung dari keputusan mereka yang punya otoritas.

Dimana-mana dan setiap saat, kemunafikan dari birokrasi tumbuh sebagai fungsi

kwadrat, atau pangkat tiga, daripada kontradiksi sosial. Kira-kira demikianlah hukum

kesejarahan ideologi diterjemahkan ke dalam bahasa matematika. Sosialisme adalah

hubungan antar manusia tanpa keserakahan, persahabatan tanpa kecemburuan dan

intrik, cinta tanpa perhitungan untuk diri sendiri. Doktrin resmi menyatakan bahwa

norma-norma ideal ini telah terwujud – dan mereka semakin keras menyatakannya

ketika kenyataan memprotes pernyataan semacam itu. ―Berdasarkan kesetaraan penuh

antara lelaki dan perempuan,‖ demikian, misalnya, program baru Pemuda Komunis,

yang disahkan di bulan April 1936, ―satu bentuk keluarga yang baru tengah tercpita,

yang perkembangannya akan menjadi perhatian dari negara Soviet.‖ Sebuah komentar

resmi menyertai program ini: ―Pemuda kita yang tengah memilih pasangan hidup – istri

atau suami – hanya mengenal satu motif, satu dorongan: cinta. Perkawinan borjuis

yang dilakukan untuk kenyamanan finansial sudah tidak ada lagi bagi generasi baru

kita.‖ (*Pravda*, 4 April 1936.) Sejauh menyangkut para buruh lelaki dan perempuan, hal

ini kurang-lebih tepat. Tetapi, ―perkawinan demi uang‖ juga kurang dikenal oleh kaum

pekerja di negeri-negeri kapitalis. Persoalannya berbeda ketika kita berbicara tentang

lapisan menengah dan atas. Pengelompokan sosial yang baru secara otomatis

menempatkan segel mereka pada hubungan antar-pribadi. Kebiadaban yang

dimunculkan oleh kekuasaan dan uang dalam hubungan antar kelamin berkembang

subur di jajaran birokrasi Soviet seakan mereka telah menetapkan tujuan bahwa

mereka akan mengungguli kaum borjuasi Barat dalam hal ini.

Dalam kontradiksi penuh terhadap pernyataan *Pravda* yang dikutip di atas, ―perkawinan

demi uang‖, sebagaimana yang diakui oleh pers Soviet sendiri secara kebetulan atau

 ketika tidak terhindarkan lagi, kini telah dibangkitkan sepenuhnya. Kualifikasi, upah,

jenis kerja, jumlah pangkat pada seragam militer, kini semakin penting, karena bersama

semua itu terikat pulalah jumlah sepatu dan mantel bulu dan apartemen dan kamar

mandi, dan – impian yang terbesar – mobil. Perjuangan untuk mendapatkan rumah

menyatukan dan menceraikan tidak sedikit pasangan di Moskow tiap tahun. Persoalan

kekerabatan keluarga telah mendapat makna yang signifikan. Sangatlah berguna jika

ayah mertua Anda adalah seorang komandan militer atau seorang komunis yang

berpengaruh, atau ibu mertua Anda adalah saudari dari seorang pejabat tinggi. Apakah

ini mengherankan?

Salah satu bab yang sangat dramatis dalam buku besar tentang Uni Soviet pastilah

berkisah tentang keruntuhan dan pecahnya keluarga-keluarga Soviet di mana sang

suami adalah seorang anggota partai, aktivis serikat buruh, komandan militer atau

administratur, tumbuh dan berkembang dan meraih selera baru dalam kehidupan;

sementara sang istri, yang tertekan oleh keluarga, tinggal dalam tingkat kehidupannya

yang lama. Jalan yang ditempuh oleh dua generasi birokrasi Soviet ini dipenuhi dengan

tragedi-tragedi para istri yang ditolak dan ditinggalkan. Fenomena yang sama kini dapat

dilihat juga di kalangan generasi yang baru. Keburukan dan kekejaman yang paling

besar mungkin dapat ditemui di puncak-puncak birokrasi, di mana sebagian besar

darinya adalah orang-orang kaya baru berkebudayaan rendah, yang menganggap

segala sesuatunya boleh mereka lakukan. Arsip-arsip dan memoar, satu hari nanti,

akan mengungkap kekejian yang terjadi pada para istri, dan pada perempuan secara

umum, yang dilakukan para pengkhotbah moralitas keluarga dan ―kenikmatan menjadi

ibu‖ yang dipaksakan itu, yang karena posisinya sendiri menjadi kebal dari jerat hukum.

Tidak, perempuan Soviet masih belum bebas. Kesetaraan penuh di depan hukum

sejauh ini hanya diberikan pada perempuan lapisan atas, para perwakilan birokrasi,

teknik, pendidikan dan kerja intelektual secara umum, daripada terhadap perempuan

pekerja dan, terlebih lagi, pada perempuan tani. Selama masyarakat tidak sanggup

menanggung kepentingan material keluarga, ibu hanya akan dapat memenuhi fungsi

sosialnya jika dia dilayani oleh para budak putih: perawat, pembantu, juru masak, dll.

Dari ke-40 juta keluarga yang merupakan warga Uni Soviet, lima atau barangkali 10

persen membangun ―rumahtangga‖ mereka di atas kerja para budak rumah tangga.

Satu sensus pembantu rumahtangga yang akurat di Uni Soviet akan berguna sekali

untuk menilai status perempuan di Uni Soviet, setara dengan seluruh sistem hukum

Soviet, betapapun progresif sistem itu adanya. Namun, justru karena alasan inilah

statistik Soviet menyembunyikan para pembantu di balik nama ―pekerja perempuan‖

atau ―lain-lain‖! Situasi para ibu dalam keluarga yang dianggap komunis, memiliki

seorang juru masak, jalur telpon untuk memesan barang ke toko-toko, sebuah mobil

untuk bepergian, dll., sama sekali berbeda dengan situasi seorang perempuan pekerja

yang terpaksa berlari ke toko, menyiapkan makanan sendiri dan menggendong anak

 mereka ke taman kanak-kanak – itu juga jika tersedia fasilitas taman kanak-kanak.

Tidak ada satupun label sosialis yang dapat menyembunyikan perbedaan ini, yang tidak

kurang mengejutkannya daripada kontras antara seorang perempuan borjuis terhormat

dengan perempuan proletar di negeri Barat manapun.

Keluarga sosialis yang sejati, di mana masyarakat telah mengambil alih darinya beban

pemeliharaan harian yang tidak tertanggungkan dan memalukan, tidak akan

membutuhkan pemisahan, dan ide tentang undang-undang aborsi dan perceraian tidak

akan terdengar lebih baik dalam rumah tangga itu daripada kisah-kisah lama tentang

rumah prostitusi atau pengorbanan manusia. Perundang-undangan pasca Revolusi

Oktober mengambil langkah berani ke arah keluarga semacam itu. Keterbelakangan

ekonomi dan kebudayaan telah menghasilkan sebuah reaksi yang kejam. Perundang-

undangan Thermidor menabuh genderang kemunduran ke keluarga borjuis, menutupi

langkah mundur ini dengan pidato-pidato palsu tentang sucinya bentuk keluarga ―baru‖

ini. Kebangkrutan sosialis mengaburkan dirinya dengan kehormatan yang munafik.

Ada beberapa pengamat yang tulus, khususnya mengenai masalah anak-anak, yang

terguncang oleh kontras yang dijumpainya antara prinsip-prinsip yang mulia dengan

kenyataan yang buruk rupa. Kenyataan adanya kebijakan-kebijakan hukum yang kejam

yang diberlakukan terhadap anak-anak jalanan telah cukup untuk menunjukkan bahwa

undang-undang sosialis tentang perlindungan perempuan dan anak-anak hanyalah

sebuah kemunafikan. Ada pula pengamat dari jenis yang sebaliknya, yang tertipu oleh

kemegahan dan kegemilangan ide-ide yang telah digubah ke dalam bentuk undang-

undang dan lembaga-lembaga administratif. Ketika mereka melihat seorang ibu yang

sengsara, pelacur atau anak tunawisma, orang-orang optimis ini akan mengatakan

pada diri mereka sendiri bahwa perkembangan kekayaan material lebih lanjut akan

perlahan-lahan mengisi perundang-undangan sosialis tersebut dengan daging dan

darah. Tidak mudah untuk memutuskan mana dari kedua pendekatan ini yang lebih

keliru dan berbahaya. Hanya orang-orang yang terguncang oleh kebutaan sejarah yang

gagal melihat keluasan dan keberanian dalam perencanaan sosial, makna signifikan

dari tahap-tahap awal perkembangannya, dan tak terbatasnya kemungkinan yang

dibuka olehnya. Tetapi, di pihak lain, mustahil bagi kita untuk tidak marah ketika kita

melihat optimisme yang pasif dan yang pada hakikatnya tidak-acuh dari mereka-mereka

yang menutup mata atas perkembangan kontradiksi sosial, yang menyamankan diri

dengan melihat jauh ke masa datang, dimana kunci ke masa depan itu dengan penuh

hormat mereka usulkan agar diserahkan ke tangan birokrasi. Seakan-akan kesetaraan

hak perempuan dan lelaki belum diubah menjadi kesetaraan dalam perampasan hak

oleh birokrasi yang itu juga! Dan seakan-akan di dalam sebuah buku suci dijanjikan

dengan sungguh-sungguh bahwa birokrasi Soviet tidak akan memberlakukan satu

penindasan baru untuk menggantikan kebebasan.

 Bagaimana lelaki memperbudak perempuan, bagaimana kaum penghisap menindas

mereka berdua, bagaimana kaum pekerja telah mencoba dengan darah mereka untuk

membebaskan diri dari perbudakan dan ternyata lepas dari mulut singa masuk ke mulut

buaya – sejarah mengajari kita banyak hal tentang ini. Pada hakikatnya, sejarah tidak

menceritakan hal lain. Tetapi bagaimana kita dapat membebaskan anak-anak,

perempuan dan manusia itu sendiri? Untuk itu, kita belum memiliki model yang dapat

diandalkan. Semua pengalaman sejarah yang ada, sepenuhnya negatif, menuntut

kaum pekerja, setidaknya dan terutama, untuk menempatkan ketidakpercayaan

sepenuhnya pada semua bentuk birokrasi yang tidak dapat dikontrol dan memiliki hak

istimewa.

2. Penindasan Terhadap Kaum Muda

Setiap partai revolusioner mendapatkan dukungan utamanya dari generasi muda kelas

yang sedang bangkit. Pembusukan struktur politik mewujudkan dirinya dalam

kehilangan kemampuan untuk menarik kaum muda ke bawah panji-panjinya. Partai-

partai demokrasi borjuis, dalam kemunduran mereka satu-persatu dari panggung,

terpaksa menyerahkan kaum muda ke revolusi atau fasisme. Bolshevisme, ketika di

bawah tanah, selalu merupakan partainya buruh muda. Kaum Menshevik bersandar

pada lapisan atas kelas buruh yang trampil dan lebih bermartabat, selalu

membanggakan diri tentang hal ini dan meremehkan kaum Bolshevik. Peristiwa yang

menyusul sesudahnya menunjukkan kekeliruan mereka. Pada momen yang

menentukan, kaum muda menyeret lapisan yang lebih dewasa tersebut dan bahkan

juga orang-orang tua.

Revolusi memberikan sebuah dorongan historis yang luar biasa pada generasi Soviet

yang baru. Revolusi membebaskan mereka dengan sekali pukul dari bentuk-bentuk

kehidupan konservatif dan menunjukkan pada mereka satu rahasia besar – rahasia

pertama dari dialektika – bahwa tidak ada yang tidak berubah di muka bumi ini, dan

bahwa masyarakat dibuat dari bahan yang lentur. Betapa bodohnya teori tentang ras-

ras yang tidak berubah setelah diterangi peristiwa-peristiwa di tengah epos kita! Uni

Soviet adalah sebuah kuali dimana karakter-karakter dari lusinan kebangsaan berpadu.

Mistisisme ―jiwa Slavik‖ meluntur seperti noda dari pakaian.

Tetapi dorongan yang diberikan pada generasi muda ini belumlah menemukan

wujudnya dalam proyek historis sekarang ini. Pastinya, kaum muda sangatlah aktif

dalam lingkup ekonomi. Di Uni Soviet terdapat 7.000.000 pekerja di bawah usia dua

puluh tiga – 3.140.000 dalam industri, 700.000 di perkeretaapian, 700.000 di usaha

konstruksi. Di pabrik-pabrik raksasa yang baru dibangun, sekitar separuh dari

pekerjanya berusia muda. Kini terdapat 1.200.000 Pemuda Komunis di pertanian-

pertanian kolektif. Ratusan ribu anggota Pemuda Komunis telah dimobilisasi di tahun-

 tahun yang berselang untuk kerja-kerja konstruksi, perkayuan, tambang batu bara,

produksi emas, untuk bekerja di kawasan Arktik, Shakalin atau di Amur, di mana kota

baru Komsomolsk tengah dibangun. Generasi baru ini menghasilkan anggota-anggota

brigade garis depan, pekerja unggul, kaum Stakhanovis, para mandor, administratur

rendahan. Kaum muda tengah belajar, dan sebagian besar dari mereka belajar dengan

tekun. Mereka sama aktifnya, jika bukannya lebih, di lapangan olah raga dalam bentuk-

bentuk yang paling berani atau penuh pertarungan, seperti terjun payung dan

menembak. Mereka yang lebih berani mengambil resiko dan berjiwa petualang

melakukan berbagai jenis ekspedisi yang berbahaya.

—Bagian terbaik dari kaum muda kita,‖ kata seorang penjelajah kutub terkenal, Schmidt,

baru-baru ini, —bergairah bekerja di mana kesulitan menanti mereka.‖ Ini jelas benar.

Tetapi di semua lingkup, generasi pasca revolusi masih berada di bawah bimbingan.

Mereka diberi tahu dari atas tentang apa yang harus mereka lakukan dan bagaimana

melakukannya. Politik, sebagai bentuk komando tertinggi, tetap tinggal di tangan

mereka yang dikenal sebagai —Pengawal Tua‖, dan di semua pidato mereka yang

penuh semangat dan seringkali membuai kaum muda, orang-orang lama ini dengan

waspada mempertahankan monopoli mereka sendiri.

Engels, yang tidak dapat membayangkan perkembangan masyarakat sosialis tanpa

gugurnya Negara – yakni tanpa digantikannya segala bentuk represi kepolisian dengan

administrasi-mandiri dari para produsen dan konsumen yang cerdas – menempatkan

beban pemenuhan tugas ini pada generasi yang lebih muda, —yang akan tumbuh di

dalam kondisi sosial yang baru dan bebas, dan akan berada dalam posisi untuk

menyingkirkan segala sampah Negara-isme ini.‖ Lenin menambahkan: ―... segala jenis

Negara-isme,

termasuk

yang

demokratik-republikan.‖

Prospek pembangunan

masyarakat sosialis, dengan demikian, menurut Engels dan Lenin adalah kira-kira

demikian: Generasi yang merebut kekuasaan, ―Pengawal Tua‖, akan memulai kerja

melikuidasi Negara; generasi berikutnya yang akan menyelesaikannya.

Bagaimana kenyataannya? Empat puluh tiga persen dari populasi Uni Soviet dilahirkan

setelah Revolusi Oktober. Jika Anda ambil usia dua puluh tiga tahun sebagai batasan

antar dua generasi tersebut, maka lebih dari 50 persen manusia di Uni Soviet belum

mencapai batasan ini. Sebagai akibatnya, separuh lebih penduduk negeri ini tidak

memiliki kenangan akan rejim manapun kecuali rejim Soviet. Tetapi justru generasi baru

ini yang membentuk dirinya, bukan dalam ―kondisi sosial yang bebas‖ seperti yang

dibayangkan Engels, namun di bawah represi yang tak tertanggungkan dan semakin

hari semakin meningkat dari lapisan penguasa, yang terdiri dari orang-orang yang –

menurut cerita fiktif dari pemerintah – melancarkan Revolusi Oktober. Di pabrik-pabrik,

di pertanian kolektif, di barak-barak, universitas, ruang kelas, bahkan juga di taman

kanak-kanak, jika bukan di pusat perawatan anak, kemuliaan tertinggi seorang manusia

 dimaklumatkan sebagai: kesetiaan terhadap pemimpin dan kepatuhan tanpa syarat.

Banyak ujar-ujar dan maksim-maksim pengajaran di masa sekarang yang mungkin

akan terasa disalin dari Goebbles[3], jika bukan dia sendiri yang telah menyalinnya dari para kolaborator Stalin.

Kehidupan sekolah dan sosial para murid disesaki dengan formalisme dan

kemunafikan. Anak-anak belajar untuk duduk manis dalam sekian jam pertemuan yang

membosankan, dengan para presidium terhormat, dengan melafalkan pujian-pujian

untuk sang pemimpin, dengan perdebatan yang telah dihafalkan sebelumnya di mana,

nyaris seperti yang dilakukan para tetua mereka, mereka mengatakan sesuatu yang

berbeda dari yang dipikirkannya. Kelompok anak sekolah yang paling tulus, yang

berusaha membangun oase di tengah gurun ini, akan menghadapi represi yang kejam.

Melalui agen-agennya, GPU memasukkan sikap pengkhianatan dan gemar-mengadu

ke dalam apa yang disebut ―sekolah-sekolah sosialis‖. Para guru dan penulis buku

anak-anak yang lebih bijak, sekalipun dipaksa terus bersikap optimis, tidak selalu dapat

menyembunyikan kengerian mereka pada semangat represi, kepalsuan dan kebosanan

yang membunuh kehidupan bersekolah. Karena tidak memiliki pengalaman dalam

perjuangan kelas dan revolusi, generasi baru ini hanya dapat tumbuh dewasa untuk

berpartisipasi secara mandiri dalam kehidupan sosial negeri ini melalui kondisi

demokrasi soviet, hanya dengan secara sadar menggarap pengalaman-pengalaman

masa lalu dan pelajaran-pelajaran dari masa kini. Karakter yang independen,

sebagaimana juga pikiran yang independen, tidak dapat berkembang tanpa kritisisme.

Akan tetapi, kaum muda Soviet sungguh-sungguh disangkal kesempatan mendasarnya

untuk bertukar pikiran, membuat kesalahan dan mencoba serta memperbaiki kesalahan

mereka sendiri, sebagaimana juga kesalahan orang lain. Semua pertanyaan, termasuk

dari mereka sendiri, diputuskan oleh orang lain. Mereka hanya diperbolehkan

mengerjakan hasil keputusan orang lain dan menyanyikan pujian bagi mereka yang

membuat keputusan itu. Terhadap tiap kata kritis, birokrasi menjawabnya dengan

puntiran pada leher. Semua yang berdiri tegak tanpa menundukkan kepala di tengah

kaum muda, secara sistematik, dihancurkan, direpresi atau secara fisik dihilangkan. Ini

menjelaskan mengapa dari jutaan Pemuda Komunis sampai saat ini belum muncul

satupun tokoh besar.

Dengan berkecimpung di dalam dunia permesinan, sains, literatur, olah raga atau catur,

kaum muda dapat dikatakan sedang belajar memimpin masa depan. Dalam semua

lingkup ini mereka berkompetisi dengan generasi tua yang tidak punya persiapan, dan

seringkali menyamai atau justru mengungguli mereka. Tetapi setiap kali mereka

membuat kontak dengan politik, jari mereka selalu terbakar. Dengan begitu, mereka

hanya memiliki tiga kemungkinan yang terbuka bagi mereka: berpartisipasi dalam

birokrasi dan meniti karir; menyerah diam-diam pada represi, mengundurkan diri ke

dalam kerja-kerja ekonomi, ilmu pengetahuan atau mengurusi persoalan pribadi mereka

 sendiri; atau, terakhir, pergi ke bawah tanah dan belajar berjuang dan mengasah

karakter mereka untuk masa depan. Jalan menuju karir birokratik hanya terbuka untuk

sebuah minoritas kecil. Pada kutub yang lain, hanya minoritas kecil juga yang

bergabung dengan Oposisi. Kelompok yang di tengah, sebuah massa yang besar,

sangatlah heterogen. Namun di dalamnya, di bawah tekanan yang besar, sekalipun

tersembunyi, proses yang teramat penting tengah bekerja, proses yang di masa

mendatang akan menentukan masa depan Uni Soviet.

Kondisi kemiskinan dari epos perang sipil digantikan dalam masa NEP oleh suasana

yang lebih epikurean [penuh kemewahan, *penj*.], atau kecenderungan mengejar

kesenangan. Masa rencana lima tahun pertama kembali menjadi satu masa kemiskinan

yang dipaksakan – tetapi kini hanya untuk massa rakyat dan kaum muda. Lapisan

penguasa telah dengan kokoh menancapkan kakinya dalam kesejahteraan pribadi.

Masa rencana lima tahun kedua jelas diiringi oleh sebuah reaksi tajam melawan

kemiskinan. Kepentingan mengejar kemajuan pribadi telah menghinggapi sebagian

besar populasi, khususnya kaum muda. Akan tetapi, pada kenyataannya di generasi

Soviet yang baru kesejahteraan dan kemapanan hanya dapat diperoleh oleh selapisan

kecil masyarakat yang berhasil mengangkat diri di atas massa rakyat dan, dengan satu

atau lain cara, menjejalkan diri ke dalam lapisan penguasa. Birokrasi, demi

kepentingannya sendiri, dengan sadar mengembangkan dan menyeleksi para aparatus

politik dan pengejar karir.

Kata pembicara utama dalam Kongres Pemuda Komunis (April 1936): ―Kerakusan akan

laba, pengejaraan hal-hal yang remeh, dan egotisme yang menjijikkan bukanlah sifat

pemuda Soviet.‖ Kata-kata ini terdengar bertentangan tajam dengan slogan yang

tengah berjaya tentang ―kehidupan yang sejahtera dan mewah,‖ dengan metode

pembayaran-per-unit-hasil,

premi,

dan

penghargaan-penghargaan.

Sosialisme

bukanlah berarti kondisi serba kekurangan; sebaliknya, justru sosialisme sangat

bertentangan dengan kehidupan serba miskin yang diajarkan oleh Kristen. Sosialisme

sangat bertentangan dengan semua agama hanya karena sosialisme memperhatikan

urusan dunia *ini*, dan hanya dunia ini. Tetapi sosialisme memiliki jenjang-jenjangnya

dari hal-hal material di dunia. Kepribadian manusia dimulai, menurut sosialisme, bukan

dengan kekhawatiran untuk hidup sejahtera, tetapi sebaliknya dengan penghentian

kekhawatiran ini. Tetapi, tidak ada generasi yang dapat mendahului kemampuannya

sendiri. Seluruh gerakan Stakhanov saat ini dibangun berdasarkan ―egotisme yang

menjijikkan.‖ Ukuran kesuksesan – jumlah celana atau dasi yang diperoleh –

merupakan saksi dari ―pengejaran hal-hal remeh.‖ Anggaplah tahap kesejarahan ini

tidak terhindarkan. Baiklah. Tetap saja kita perlu memandangnya sebagaimana adanya.

Restorasi hubungan pasar membuka kesempatan tiada tara untuk meningkatnya

kesejahteraan pribadi. Kecenderungan luas di kalangan muda Soviet ke arah profesi

keteknikan dapat dijelaskan, bukan oleh menariknya bidang konstruksi sosialis, tetapi

karena para insinyur mendapatkan gaji jauh lebih tinggi daripada dokter atau guru.

Ketika kecenderungan ini bangkit dalam kondisi idelogi reaksioner dan represi terhadap

intelektualitas, dan dengan sengaja ditumbuhkannya melalui naluri-naluri pengejaran

karir, maka penyebaran apa yang disebut ―budaya sosialis‖ seringkali ternyata adalah

pendidikan tentang semangat egotisme yang teramat anti-sosial.

Tetap saja, akan menjadi satu fitnah yang kasar pada kaum muda jika kita

menggambarkan mereka semua sebagai orang-orang yang dikendalikan hanya oleh,

atau setidaknya terutama oleh, kepentingan pribadi. Tidak, secara umum mereka

berwatak mulia, cepat tanggap dan pekerja keras. Pengejaran karir menodai mereka

karena dikucurkan dari atas. Dalam hati mereka terdapat berbagai tendensi yang belum

terumuskan dengan baik, yang didasari oleh sifat kepahlawanan dan masih menunggu

penerapannya. Berdasarkan mood inilah, khususnya, semangat patriotisme Soviet yang

baru tengah menumbuhkan dirinya. Ini jelas sangat dalam, tulus dan dinamis. Tetapi,

dalam patriotisme ini pula terdapat jurang yang memisahkan kaum muda dengan

orang-orang tua.

Paru-paru kaum muda tidak sanggup bernapas dalam atmosfer kemunafikan yang tidak

dapat dipisahkan dari kaum Thermidor – dari sebuah reaksi yang masih terpaksa

mengenakan baju revolusi. Ketidaksesuaian mencolok antara poster-poster sosialis dan

realitas kehidupan menggerogoti kepercayaan pada slogan-slogan pemerintah. Cukup

banyak kaum muda yang merasa bangga menjauhi politik yang kasar dan korup. Dalam

banyak kasus, ketidakpedulian dan sinisme ini adalah bentuk awal dari ketidakpuasan

dan hasrat terpendam untuk berdiri di atas kaki sendiri. Pemecatan dari Pemuda

Komunis dan partai, penahanan dan pengasingan atas ratusan ribu kaum muda

―Tentara Putih[4]― dan ―oportunis‖, di satu pihak, dan ―Bolshevik-Leninis‖ di pihak lain, membuktikan bahwa sumber mata air dari oposisi politik, baik dari sayap kanan

maupun kiri, belumlah kering. Sebaliknya, selama beberapa tahun terakhir, mereka

bergolak dengan kekuatan yang diperbaharui. Dan, mereka yang lebih tidak sabar,

berdarah panas, yang sakit hati dan kepentingannya dilukai, mengarahkan kemarahan

mereka melalui aksi-aksi terorisme. Demikianlah kira-kira spektrum politik kaum muda

Soviet.

Sejarah terorisme individu di Uni Soviet jelas menandai tahap-tahap dalam evolusi

umum negeri ini. Pada menyingsingnya fajar kekuasaan Soviet, dalam atmosfer di

mana perang sipil belum berakhir, tindakan-tindakan terorisme dilancarkan oleh para

Tentara Putih atau kaum Sosial Revolusioner[5]. Ketika kelas penguasa lama telah kehilangan harapan untuk kembali berkuasa, terorisme juga lenyap. Teror *kulak*, yang

 gemanya masih terdengar sampai baru-baru ini, selalu berciri lokal dan merupakan

dukungan terhadap perang gerilya melawan rejim Soviet. Mengenai terorisme yang

baru-baru ini meledak, mereka tidak bersandar pada kelas-kelas penguasa lama

maupun *kulak*. Teroris-teroris angkatan baru ini direkrut secara eksklusif dari antara

kaum muda, dari anggota-anggota Pemuda Komunis dan partai – tidak jarang pula dari

anak-anak strata penguasa. Sekalipun sama sekali impoten untuk menyelesaikan

masalah yang ingin mereka selesaikan, terorisme individual ini jelas merupakan gejala

yang penting. Ini mengekspresikan kontradiksi tajam antara birokrasi dan massa rakyat

secara luas, khususnya kaum muda.

Jika dilihat secara keseluruhan – kesulitan ekonomi, terjun payung, ekspedisi ke kutub,

ketidakpedulian yang demonstratif, ―hooliganisme romantik‖, semangat terorisme, dan

tindakan-tindakan terorisme individual – semua ini tengah menyiapkan sebuah ledakan

dari generasi muda terhadap kekangan kaum tua yang tidak bisa lagi ditolerir. Sebuah

perang jelas dapat menjadi penyaluran bagi uap ketidakpuasan yang tengah berkumpul

– tetapi tidak lama. Dalam sebuah perang, kaum muda akan lekas mendapatkan

temperamen bertempur dan otoritas yang sekarang ini sama sekali tidak mereka miliki.

Pada saat bersamaan, reputasi mayoritas ―kaum tua‖ akan menderita kerusakan yang

besar. Dalam situasi terbaik, sebuah perang akan memberi birokrasi sebuah

moratorium. Konflik politik selanjutnya akan menjadi lebih tajam dibandingkan

sebelumnya.

Tentu saja akan menjadi sepihak jika kita mereduksi masalah politik utama di Uni Soviet

menjadi masalah dua generasi belaka. Ada banyak musuh birokrasi, terbuka maupun

tersembunyi, di kalangan orang yang lebih tua, sebagaimana juga ada ratusan ribu

penjilat di kalangan kaum muda. Walau demikian, dari manapun datangnya serangan

terhadap posisi lapisan penguasa, kanan ataupun kiri, para penyerang akan merekrut

kekuatan utama mereka dari kaum muda yang terepresi dan tidak puas, yang hak

politiknya dilucuti. Birokrasi sangat memahami ini. Secara umum mereka memiliki

kepekaan yang besar terhadap segala hal yang mengancam posisi dominan mereka.

Wajar saja jika dalam mengkonsolidasi posisi mereka, mereka mendirikan kubu-kubu

dan benteng-benteng batu untuk melindungi diri mereka dari generasi yang lebih muda.

Di bulan April 1936, sebagaimana telah kami katakan, di Kremlin berkumpullah kongres

kesepuluh Pemuda Komunis. Tidak seorang pun yang repot-repot, tentu saja, untuk

mengatakan bahwa sudah terjadi pelanggaran anggaran dasar karena kongres tidak

pernah diselanggarakan selama lima tahun terakhir. Di samping itu, dengan segera

menjadi jelas bahwa kongres ini, yang pesertanya sudah diseleksi dan dipilih

sebelumnya, diselenggarakan secara eksklusif untuk melakukan pembersihan politik

terhadap kaum muda. Menurut anggaran dasar baru, Liga Pemuda Komunis kini

dilucuti secara yuridis haknya untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial negeri ini.

 Satu-satunya bidang kerjanya adalah pendidikan dan pelatihan budaya. Sekretaris

Jenderal Pemuda Komunis, di bawah perintah dari atas, menyatakan dalam pidatonya:

―Kita harus … *mengakhiri ocehan* mengenai perencanaan industri dan keuangan,

tentang pemangkasan ongkos produksi, akuntansi ekonomi, penyemaian benih dan

masalah-masalah penting negara lainnya *seakan kita yang akan memutuskannya*.‖

Seluruh negeri boleh mengulang kata-kata terakhir itu: ―seakan kita yang akan

memutuskannya!‖ Pernyataan yang penuh hina itu: ―Akhiri ocehan!‖ disambut tanpa

antusiasme, bahkan oleh kongres yang super-submisif ini – ini lebih mengejutkan jika

Anda ingat bahwa undang-undang Soviet menetapkan umur untuk kematangan politik

adalah 18 tahun, memberi hak pilih pada lelaki dan perempuan muda pada usia itu,

sedangkan batasan umur bagi anggota Pemuda Komunis menurut anggaran dasar

lama adalah 23 tahun, dan sepertiga dari anggota organisasi ini pada kenyataannya

lebih tua dari batas itu. Kongres terakhir ini mengesahkan dua perubahan: melegalkan

keanggotaan Pemuda Komunis bagi orang-orang yang usianya lebih tua, dan dengan

demikian meningkatkan jumlah pemilih dalam Pemuda Komunis, dan pada saat

bersamaan melucuti organisasi ini secara keseluruhan dari haknya untuk masuk dalam

bidang-bidang, bukan hanya politik – ini sudah pasti – tetapi juga masalah-masalah

ekonomi. Penghapusan batasan umur tersebut didikte oleh kenyataan bahwa peralihan

dari keanggotaan Pemuda Komunis ke dalam partai, yang tadinya adalah proses yang

nyaris otomatis, kini dibuat begitu sulit. Penghapusan sisa terakhir dari hak politik ini,

bahkan juga ketika hak itu hanya ilusi, disebabkan oleh satu niat untuk secara penuh

dan mutlak memperbudak Pemuda Komunis pada partai yang telah ―dibersihkan‖

seluruhnya. Kedua langkah ini, yang jelas saling berkontradiksi, berasal dari sumber

yang sama: ketakutan birokrasi pada generasi yang lebih muda.

Para pembicara di kongres – yang menurut pernyataan mereka sendiri tengah

melaksanakan instruksi langsung Stalin, yakni sebuah peringatan untuk mencegah

terjadinya debat – menjelaskan tujuan reformasi ini dengan kejujuran yang

mengejutkan: ―Kita tidak membutuhkan partai kedua.‖ Argumen ini mengungkapkan

bahwa dalam pendapat strata penguasa, Liga Pemuda Komunis, jika tidak dicekik

sampai mati, merupakan ancaman berdirinya partai kedua. Seakan dengan tujuan

mendefinisikan kemungkinan tendensi ini, pembicara yang lain menyatakan

peringatannya: ―Ketika dia masih di sini, tidak lain dari Trotsky sendirilah yang mencoba

melancarkan permainan demagogik pada kaum muda, mengilhami mereka dengan ide

anti-Leninis dan anti-Bolshevik untuk mendirikan partai kedua, dll.‖ Rujukan sejarah si

pembicara ini mengandung kesalahan. Kenyataannya, Trotsky ―ketika dia masih di sini‖

hanya memberi peringatan bahwa semakin kuatnya birokratisasi rejim niscaya akan

membawa pada perpecahan dengan kaum muda, dan menghasilkan bahaya berdirinya

partai kedua. Tetapi, tidak masalah: jalannya sejarah, dalam konfirmasinya terhadap

peringatan tersebut, telah mengubah *ipso facto* menjadi sebuah program. Partai yang

telah bangkrut itu hanya menarik bagi para pengejar karir. Anak-anak muda yang jujur

dan punya otak akan muak dengan mental budak Byzantine[6], retorika palsu, kedok atas hak-hak istimewa dan kerakusan, kecongkakan birokrat medioker yang saling

memuji satu sama lain – pada semua pejabat militer yang, karena tidak sanggup meraih

bintang di langit maka mereka menempelkan begitu banyak bintang di dada mereka.

Maka ini bukan lagi masalah ―bahaya‖ akan munculnya partai kedua sebagaimana dua

belas atau tiga belas tahun lalu, namun ini telah menjadi sebuah keharusan sejarah

sebagai satu-satunya kekuatan yang mampu memajukan tujuan-tujuan Revolusi

Oktober. Perubahan di dalam anggaran dasar Liga Pemuda Komunis, sekalipun

diperkuat dengan ancaman polisi, tentu saja tidak akan menghentikan tumbuhnya

kedewasaan politik kaum muda, dan tidak akan sanggup mencegah benturan keras

mereka dengan birokrasi.

Ke arah mana kaum muda akan berpaling ketika terjadi sebuah kondisi keresahan

politik yang besar? Di bawah panji apa mereka akan menyusun barisan mereka? Tidak

seorangpun yang dapat memberikan jawaban yang pasti atas pertanyaan itu sekarang,

apalagi kaum muda itu sendiri. Tendensi-tendensi yang saling berlawanan merasuki

pikiran mereka. Dalam analisa terakhir, ke mana massa akan bergerak akan ditentukan

oleh peristiwa-peristiwa sejarah yang signifikan dalam skala dunia, oleh sebuah perang,

oleh keberhasilan-keberhasilan baru yang dicapai fasisme atau, sebaliknya, oleh

kemenangan revolusi proletar di Barat. Dalam keadaan apapun, birokrasi akan

mendapati bahwa kaum muda yang haknya dilucuti ini merupakan dinamit historis

dengan daya ledak maha dahsyat.

Di tahun 1894 otokrasi Rusia, melalui bibir tsar muda Nicholas II[7], menjawab kaum *Zemstvo*[8], yang dengan malu-malu bermimpi berpartisipasi dalam kehidupan politik, dengan kata-katanya yang terkenal: ―Khayalan tanpa makna!‖ Di tahun 1936 birokrasi

Soviet menjawab kaum muda dengan sahutan yang lebih kasar: ―Hentikan ocehanmu!‖

Kata-kata ini juga akan dikenang orang. Rejim Stalin mungkin akan membayar tidak

kurang dari apa yang dibayar oleh rejim Nicholas II.

Source from. Militan.com

3. Kebangsaan dan Kebudayaan

Kebijakan

Bolshevisme

tentang

masalah

kebangsaan,

setelah

memastikan

kemenangan Revolusi Oktober, juga membantu Uni Soviet bertahan setelahnya,

sekalipun terdapat kekuatan-kekuatan sentrifugal [desentralisasi – Ed.] internal dan

Page | 147 situasi yang bermusuhan dengannya. Degenerasi birokratik dari negara telah menjadi

beban yang besar terhadap kebijakan soal kebangsaan. Dalam masalah

kebangsaanlah Lenin berniat menyerang birokrasi untuk pertama kalinya, dan

khususnya terhadap Stalin, pada Kongres partai ke-12 di tahun 1923. Tetapi sebelum

kongres berlangsung Lenin telah pergi dari antara kita. Dokumen yang dipersiapkannya

waktu itu kini masih direpresi oleh badan sensor.

Tuntutan-tuntutan kebudayaan dari bangsa-bangsa yang dibangkitkan semangatnya

oleh revolusi membutuhkan otonomi yang seluas mungkin. Pada saat bersamaan,

industri hanya dapat dikembangkan dengan sukses apabila semua bagian Uni Soviet

tunduk pada sebuah rencana umum yang terpusatkan. Tetapi ekonomi dan budaya

tidaklah dipisahkan oleh sekat yang tak tertembus. Tendensi otonomi budaya dan

sentralisme ekonomi secara alami akan berkonflik dari waktu ke waktu. Walau

demikian, kontradiksi antara keduanya sama sekali bukannya tidak terdamaikan.

Sekalipun tidak akan ada rumusan sekali-jadi untuk menyelesaikan masalah ini, kita

masih dapat mengandalkan kehendak dan kepentingan massa itu sendiri. Hanya

partisipasi langsung mereka dalam mengurus nasib mereka sendiri yang dapat, dalam

tiap tahapnya, menarik garis yang diperlukan antara tuntutan absah dari sentralisme

ekonomi dan pergerakan kebudayaan nasional yang dinamis. Akan tetapi, masalahnya

adalah: kehendak rakyat Uni Soviet dengan segala perbedaan kebangsaannya kini

sepenuhnya digantikan oleh kehendak birokrasi yang mendekati perekonomian dan

kebudayaan melalui sudut pandang kenyamanan administrasi dan kepentingan-

kepentingan lapisan penguasa.

Benar bahwa dalam lingkup kebijakan tentang kebangsaan, sebagaimana dalam

lingkup ekonomi, birokrasi Soviet masih terus menjalankan beberapa kerja progresif,

sekalipun dengan biaya *overhead* yang terlalu besar. In terutama benar untuk bangsa-

bangsa terbelakang dalam wilayah Uni Soviet yang harus melewati masa-masa yang

kurang-lebih berkepanjangan dalam meminjam, meniru dan menyerap budaya yang

telah ada. Birokrasi membangun jembatan bagi mereka untuk mendapatkan manfaat

dari budaya borjuis, bahkan juga budaya pra-borjuis. Dalam kaitannya dengan banyak

lingkup dan masyarakat, kekuasaan Soviet telah cukup jauh melaksanakan tugas

historis yang dulu dipenuhi oleh Peter I[9] dan koleganya terhadap Rusia tempo dulu, hanya dalam skala yang lebih besar dan tempo yang lebih cepat.

Source from. Militan.com

Di sekolah-sekolah Uni Soviet saat ini diajarkan tidak kurang dari delapan puluh

bahasa. Untuk mayoritas daripadanya, perlulah menyusun huruf-huruf baru, atau

menggantikan huruf Asiatik yang sangat aristokratik itu dengan huruf Latin yang lebih

demokratik. Koran-koran diterbitkan dalam sekian banyak bahasa pula – koran-koran

yang untuk pertama kalinya memperkenalkan para petani dan peternak pengembara

 dengan ide-ide dasar kebudayaan manusia. Di dalam batasan imperium tsar yang

maha luas ini, sebuah industri lokal sedang tumbuh. Budaya semi-klan yang lama

tengah dihancurkan oleh traktor. Bersama dengan datangnya melek huruf, pertanian

dan obat-obatan ilmiah muncul dan berkembang. Sulit untuk membesar-besarkan arti

penting dari kerja-kerja ini untuk meningkatkan taraf hidup manusia. Marx benar ketika

dia mengatakan bahwa revolusi adalah lokomotif sejarah.

Tetapi lokomotif terkuat sekalipun tidak dapat membuat mukjizat. Ia tidak dapat

mengubah hukum-hukum ruang, dan hanya dapat mempercepat gerakan. Kebutuhan

mendesak untuk memperkenalkan puluhan juta orang dewasa pada alfabet dan koran,

atau dengan aturan-aturan kebersihan yang sederhana, menunjukkan betapa

panjangnya jalan yang harus ditempuh sebelum Anda dapat sungguh-sungguh mulai

menangani masalah budaya sosialis. Pers Soviet memberi tahu kita, misalnya, bahwa

di Siberia barat, orang-orang suku Oirot[10] yang sebelumnya tidak mengenal kamar mandi kini telah memiliki ―di banyak desa kamar mandi, dimana mereka kadang

menempuh 30 kilometer untuk berbasuh.‖ Contoh ekstrim ini, sekalipun diambil dari

kebudayaan terendah, tetap dapat menunjukkan dengan jujur tingginya capaian-

capaian yang lain, dan bukan hanya di wilayah-wilayah terbelakang. Ketika pimpinan

pemerintah, untuk menggambarkan perkembangan kebudayaan, merujuk pada fakta

bahwa di pertanian-pertanian kolektif telah muncul permintaan atas ―tempat tidur dari

besi, jam dinding, pakaian dalam rajutan, pakaian hangat, sepeda, dll.,‖ ini hanya berarti

bahwa lapisan atas yang sejahtera di pedesaan Soviet telah mulai menggunakan

barang-barang manufaktur yang sejak dahulu kala telah menjadi barang sehari-hari di

kalangan petani Barat. Dari hari ke hari, di dalam pidato-pidato dan pers, banyak

pelajaran dikemukakan dalam hal ―perdagangan sosialis yang berbudaya‖. Pada

hakikatnya, ini adalah masalah memberi tampilan yang bersih dan menarik pada toko-

toko pemerintah, memasok peralatan teknis yang memadai dan barang-barang dalam

variasi yang cukup, tidak membiarkan apel membusuk, menumpuk kain katun dengan

stoking, dan mengajari para kasir agar bersikap sopan dan penuh perhatian pada

konsumen – dengan kata lain, menyerap metode sehari-hari perdagangan kapitalis.

Kita masih sangat jauh dari penyelesaian masalah yang teramat penting ini – di mana,

harus diakui, tidak setetespun sosialisme terkandung di sana.

Jika kita kesampingkan hukum-hukum dan lembaga-lembaga untuk sejenak, dan

memperhatikan kehidupan sehari-hari dari massa rakyat di tingkat basis, dan jika kita

tidak dengan sengaja menipu pikiran kita sendiri dan orang lain, kita akan dipaksa untuk

mengakui bahwa adat dan budaya yang diwarisi dari Rusia yang Tsaris dan borjuis di

negeri Soviet masih sangat berjaya dibandingkan pertumbuhan sosialisme yang masih

dalam bentuk embrio. Bukti yang paling meyakinkan tentang hal ini adalah masyarakat

itu sendiri, yang begitu standar hidupnya meningkat sedikit saja langsung melemparkan

diri ke dalam model-model Barat. Para administratur muda Soviet, dan seringkali juga

 kaum buruh, mencoba berpakaian dan berperilaku seperti para insinyur dan ahli teknik

Amerika yang kebetulan bertemu dengan mereka di pabrik-pabrik. Para pekerja

perempuan, baik yang industrial maupun administratif, dengan mata mereka menelan

para turis perempuan asing untuk menangkap mode dan perilaku mereka. Perempuan

beruntung yang berhasil meniru mereka akan sepenuhnya menjadi objek imitasi. Para

pekerja perempuan yang gajinya lebih tinggi akan mengganti gaya rambutnya dengan

model ― *permanent wave*‖. Kaum muda dengan bersemangat bergabung ke ―kelompok-

kelompok dansa Barat‖. Dalam makna tertentu ini berarti kemajuan, tetapi yang

terutama terekspresikan di sini bukanlah keunggulan sosialisme atas kapitalisme, tetapi

kemenangan budaya borjuis kecil atas kehidupan patriarkal, kota atas desa, pusat atas

daerah terbelakang, Barat atas Timur.

Strata Soviet yang berhak-istimewa meminjam kebudayaan dari kaum kapitalis yang

lebih tinggi. Dan di lapangan ini para pengarah gayanya adalah para diplomat, direktur

dewan pabrik, insinyur, yang harus melakukan banyak perjalanan ke Eropa dan

Amerika. Satir Soviet bungkam atas masalah ini, karena mereka dilarang menyentuh

mereka yang ada di lapisan atas. Walau demikian kami hanya dapat berkomentar

dengan pedih bahwa para duta besar Uni Soviet yang paling tinggipun tidak mampu

menyajikan di depan mata peradaban kapitalis baik gaya mereka sendiri maupun

karakter-karakter independen lainnya. Mereka belum menemukan kestabilan-diri yang

cukup untuk memampukan mereka menangkal kesilauan dari luar dan menaati pranata

sikap yang seharusnya. Ambisi utama mereka adalah untuk tampil semirip mungkin

dengan kaum borjuis yang sombong. Dengan kata lain, mereka merasa dan bertindak,

dalam kebanyakan kasus, bukan sebagai perwakilan dari sebuah dunia baru,

melainkan sebagai *orang kaya baru.*

Untuk mengatakan bahwa Uni Soviet kini tengah melakukan kerja kebudayaan yang

telah dilakukan bertahun-tahun lalu oleh negeri-negeri maju berbasiskan kapitalisme, itu

baru separuh benar. Bentuk-bentuk sosial yang baru sangatlah penting dalam hal ini.

Bentuk-bentuk ini tidak hanya memberi sebuah negara terbelakang kemungkinan

mendapatkan tingkat kebudayaan yang termaju, namun juga memungkinkannya

melaksanakan tugas ini dengan jangka waktu lebih pendek daripada yang dulu

dibutuhkan di Barat. Penjelasan atas akselerasi tempo ini sederhana. Para pelopor

borjuis harus menciptakan teknik mereka terlebih dahulu dan belajar menerapkannya

dalam bidang ekonomi dan budaya. Uni Soviet bisa mengambilnya langsung-jadi dalam

bentuk yang paling muktahir dan, berkat sosialisasi atas alat-alat produksi, menerapkan

pinjaman ini bukan secara parsial dan bertahap tetapi sekaligus dan dalam skala

raksasa.

Otoritas militer telah lebih dari sekali memuji peran angkatan bersenjata sebagai

pengusung kebudayaan, khususnya dalam kaitannya dengan kaum tani. Tanpa menipu

 diri sendiri tentang jenis ―kebudayaan‖ khusus ini, yang ditanamkan oleh militerisme

borjuis, kita tidak dapat menyangkal bahwa banyak kebiasaan progresif telah

ditanamkan di tengah massa melalui angkatan bersenjata. Bukan percuma para

mantan prajurit dan perwira rendahan dalam gerakan revolusioner, dan terutama

gerakan tani, biasanya berdiri di barisan depan kaum insureksionis. Rejim Soviet

memiliki satu kesempatan untuk mempengaruhi kehidupan sehari-hari rakyat bukan

hanya melalui angkatan bersenjata melainkan melalui seluruh aparatus negara, dan

bersamanya terjalin pula aparatus Partai, Pemuda Komunis dan serikat buruh.

Pengambilalihan model yang sudah jadi dalam bidang teknik, kesehatan, seni, olah

raga, dalam waktu yang lebih pendek daripada yang dituntut untuk perkembangannya

di negeri asalnya, dijamin oleh bentuk kepemilikan sosialis, kediktatoran politik, dan

metode administrasi terencana.

Jika Revolusi Oktober tidak memberi apapun selain akselerasi ini, itupun sudah

dibenarkan secara historis, karena rejim borjuis yang tengah mengalami kemunduran

ini terbukti tidak sanggup selama seperempat abad terakhir untuk memajukan secara

serius satupun negeri terbelakang di dunia. Walau demikian, kaum proletar Rusia

melakukan Revolusi Oktober demi tugas-tugas yang jauh lebih luas. Sekalipun saat ini

direpresi secara politik, bagian terpentingnya belumlah menyangkal program komunis

maupun harapan besar yang terikat padanya. Birokrasi terpaksa mengakomodasi

dirinya pada kaum proletariat, sebagian dalam arah kebijakannya sendiri, namun

terutama dalam menginterpretasikannya. Dengan demikian, setiap langkah maju dalam

bidang ekonomi maupun budaya, tanpa memandang isi historis aktualnya atau makna

sejatinya terhadap kehidupan massa, akan diproklamirkan sebagai sebuah

―kebudayaan sosialis‖. Tidak diragukan lagi bahwa untuk membuat sabun mandi dan

sikat gigi menjadi bagian dari hidup jutaan orang, yang kemarin belum pernah

mendengar tata-cara kebersihan yang sederhana, adalah sebuah langkah kebudayaan

yang sangat besar. Namun baik sabun maupun sikat gigi, bahkan juga parfum yang

dituntut ―perempuan kita‖, bukanlah merupakan bagian dari sebuah kebudayaan

sosialis, khususnya dalam kondisi di mana karakter peradaban yang minim ini hanya

dapat diakses oleh sekitar 15 persen dari populasi.

―Pembaharuan manusia‖ yang begitu sering mereka bicarakan di pers Soviet sekarang

tengah dilakukan dengan penuh semangat. Tetapi sampai tahap apa ini adalah

pembaharuan sosialis? Rakyat Rusia tidak pernah kenal sebelumnya reformasi relijius

besar, seperti di Jerman, atau revolusi borjuis besar, seperti di Perancis. Dari kedua

tungku ini, jika kita kesampingkan reformasi-revolusi dari Kepulauan Inggris di abad ke-

17, muncullah individualitas borjuis, sebuah langkah penting dalam perkembangan

kepribadian manusia secara umum. Revolusi Rusia tahun 1905 dan 1917 niscaya

berarti pembangkitan pertama kalinya individualitas di tengah massa, kristalisasinya

dari medium primitif. Artinya, kedua revolusi ini memenuhi tugas pendidikan dari

reformasi dan revolusi borjuis di Barat dalam bentuk yang dipersingkat dan tempo yang

dipercepat. Akan tetapi, jauh sebelum kerja ini tuntas, bahkan dalam bentuk kasar,

revolusi Rusia yang telah bangkit di tengah senjanya kapitalisme, dipaksa oleh jalannya

perjuangan kelas untuk melompat ke jalan sosialisme. Kontradiksi dalam lingkup

kebudayaan Soviet hanya mencerminkan dan memusatkan kontradiksi ekonomi dan

sosial yang tumbuh dari lompatan ini. Bangkitnya individualitas di bawah kondisi ini

niscaya mengambil ciri yang kurang-lebih borjuis kecil, bukan hanya dalam bidang

ekonomi melainkan juga dalam kehidupan keluarga dan syair-syair puisi. Kaum

birokrasi itu sendiri telah menjadi pengusung dari individualisme borjuis yang paling

ekstrim dan kadang tak terkendali. Dengan mengijinkan dan mendorong perkembangan

individualisme ekonomi (upah-per-unit-hasil, pembagian tanah-tanah pribadi, premi-

premi, gelar-gelar), mereka pada saat yang sama dengan kejam menindas sisi progresif

dari individualisme dalam ranah budaya spiritual (pandangan kritis, pengembangan

pendapat pribadi, tumbuhnya martabat pribadi).

Semakin tinggi tingkat perkembangan dari sebuah kelompok kebangsaan tertentu, atau

semakin luas lingkup gubahan budayanya atau, yang lain lagi, semakin rapat budaya itu

dengan masalah-masalah masyarakat dan pribadi, semakin berat dan tak

tertanggungkanlah tekanan dari birokrasi. Pada kenyataannya, kita tidak mungkin

berbicara mengenai keunikan budaya nasional ketika satu-satunya tongkat komando,

atau satu-satunya tongkat polisi, mengatur semua bentuk aktivitas intelektual dari

semua bangsa di dalam Uni Soviet. Koran-koran dan buku berbahasa Ukainia, Rusia

Putih, Geogia atau Turki hanyalah terjemahan dari perintah-perintah birokrasi ke dalam

bahasa bangsa-bangsa yang bersangkutan. Di bawah tajuk model dari kreativitas

popular, pers Moskow tiap hari menerbitkan, dalam terjemahan Rusia, puisi-puisi dari

para penyair terkemuka dari berbagai kebangsaan untuk memuji para pemimpin, bait-

bait yang nyatanya buruk, yang berbeda satu dari lainnya dalam kemauan menjilat dan

kurangnya bakat.

Budaya Rusia Raya, yang telah menderita di tangan rejim ini tidak kurang dari yang

lain, hidup terutama dari generasi tua yang terbentuk sebelum revolusi. Kaum muda

ditindas dengan penggada besi. Dengan begitu, ini bukanlah masalah penindasan satu

kebangsaan oleh yang lain dalam makna harafiahnya, melainkan penindasan oleh

aparatus kepolisian sentral atas perkembangan budaya semua bangsa, dimulai dengan

Rusia Raya itu sendiri. Namun kita tak dapat mengabaikan fakta bahwa 90 persen

terbitan dicetak dalam bahasa Rusia. Jika persentase ini, pastinya, berkontradiksi tajam

dengan jumlah relatif populasi Rusia Raya, mungkin akan tetap berkorespondensi lebih

baik pada pengaruh umum budaya Rusia, baik yang tertimbang secara independen

maupun dalam perannya sebagai penghubung antara bangsa-bangsa terbelakang di

negeri ini dengan Barat. Tetapi, walau demikian, bukankah persentase orang-orang

Rusia Raya di dalam rumah-rumah penerbitan yang terlalu tinggi ini (dan tentunya

Page | 152 bukan di situ saja) berarti sebuah pengistimewaan otokratik bangsa Rusia Raya di atas

kebangsaan lain yang ada di Uni Soviet? Mungkin saja. Terhadap masalah yang

teramat penting ini, mustahil bagi kita untuk menjawabnya dengan akurat seperti yang

kita inginkan, karena ini ditentukan bukan oleh kolaborasi, persaingan, dan kerjasama

antar budaya, tetapi oleh keputusan dari birokrasi. Dan karena Kremlin adalah

rumahnya orang-orang berwenang, dan wilayah-wilayah pinggiran dipaksa untuk

membuntut pada pusat, birokratisme niscaya mengambil karakter Rusia Raya yang

otokratik dan hanya menyisakan, bagi kebangsaan lain, satu hak kebudayaan untuk

memuji-muji para pemimpin dalam bahasa mereka sendiri.

* * *

Doktrin resmi tentang budaya berubah-ubah, tergantung pada zig-zag ekonomi dan

kehendak administratif. Namun dari semua perubahan ini, ada satu ciri – yakni sangat

bersifat kategorikal. Sejajar dengan teori ―sosialisme di satu negeri‖, teori ―budaya

proletariat‖ yang sebelumnya tidak disetujui kini menerima pengakuan secara resmi.

Para penentang teori ini berpendapat bahwa rejim kediktatoran proletar memiliki

karakter yang sangat sementara, bahwa proletariat tidak seperi borjuasi dalam

pengertian ingin mendominasi dalam keseluruhan epos sejarah ini, bahwa tugas dari

generasi kelas penguasa yang sekarang hanyalah mengasimilasi apa yang berharga

dalam budaya borjuis, bahwa semakin lama proletariat bertahan sebagai proletariat –

yakni, memanggul sisa beban dari penindasan terdahulu – semakin kurang

kemampuannya untuk mengangkat dirinya di atas warisan sejarah masa lalu, dan

bahwa kemungkinan untuk menciptakan sebuah kebudayaan yang baru hanya akan

terbuka sejauh proletariat meleburkan dirinya ke dalam masyarakat sosialis. Semua ini,

dengan kata lain, berarti bahwa budaya borjuis haruslah digantikan oleh budaya

sosialis, bukan budaya proletariat.

Dalam sebuah polemik melawan teori ―seni proletariat‖ yang dihasilkan melalui metode

akademisi, pengarang buku ini menulis: ―Budaya hidup dari sari-sari industri, dan

kelebihan materi diperlukan supaya budaya dapat tumbuh, menjadi sempurna, dan

menjadi lebih kompleks.‖ Bahkan penyelesaian problem-problem ekonomi mendasar

yang paling berhasilpun ―masih jauh dari penanda sebuah kemenangan mutlak dari

prinsip historis yang baru, sosialisme. Hanya sebuah langkah maju dalam bidang

pemikiran ilmiah berdasarkan semua kebangsaan dan pengembangan kesenian yang

baru yang akan berarti bahwa benih historis ini telah menghasilkan bunga sekaligus

juga batangnya. Dalam pengertian ini, perkembangan seni adalah ujian tertinggi dari

kelangsungan hidup dan arti penting sebuah epos.‖ Sudut pandang ini, yang berjaya

sampai saat itu, kini dinyatakan secara mendadak dalam sebuah pernyataan resmi

sebagai ―bentuk kapitulasi‖ dan didorong oleh ―ketidakpercayaan‖ terhadap kekuatan

kreativitas proletariat. Inilah masanya Stalin dan Bukharin, yang belakangan ini sudah

 lama muncul sebagai pengkotbah ―budaya proletariat‖ sementara yang pertama tidak

pernah memikirkannya sama sekali. Walau demikian, keduanya menganggap bahwa

langkah maju ke arah sosialisme akan berkembang dengan ―langkah kura-kura‖ dan

bahwa kaum proletar akan memiliki waktu sekian dasawarsa untuk mengembangkan

budayanya sendiri. Tentang karakter dari budaya ini, ide-ide para teoritisi ini tidaklah

jelas dan juga tidak menimbulkan inspirasi.

Tahun-tahun penuh badai dari rencana lima tahun pertama merusak perspektif kura-

kura ini. Di tahun 1931, menjelang datangnya paceklik yang buruk, negeri ini telah

―masuk ke dalam sosialisme‖. Maka, sebelum para penulis, artis dan pelukis asuhan

rejim ini berhasil menciptakan sebuah budaya proletariat, atau bahkan satu model

berarti dari budaya itu, pemerintah mengumumkan bahwa proletariat telah luruh ke

dalam masyarakat tanpa kelas. Tinggallah para seniman terpaksa mendamaikan diri

mereka dengan fakta bahwa proletariat tidak memiliki kondisi yang paling diperlukan

untuk menciptakan sebuah budaya proletariat: waktu. Konsepsi sebelumnya lalu

ditinggalkan dan dilupakan. ―Budaya sosialis‖ begitu saja disahkan. Kami telah sedikit

menyinggung isi dari budaya ini.

Kekreatifan spiritual menuntut kebebasan. Tujuan utama dari komunisme adalah

menempatkan alam pada kendali teknik dan teknik pada kendali rencana, dan

memaksa bahan mentah memberi pada manusia segala apa yang dibutuhkan manusia

itu. Lebih jauh dari itu, tujuan tertingginya adalah untuk membebaskan, sekaligus dan

selamanya, kekreatifan umat manusia dari semua tekanan, batasan, dan

ketergantungan yang merendahkan martabat. Hubungan antar manusia, sains dan seni

tidak akan lagi mengenal ―rencana‖ yang dipaksakan padanya dari luar, bahkan juga

tekanan macam apapun juga. Sampai tahap mana kekreatifan spiritual akan menjadi

hal yang individual atau kolektif akan tergantung dari para penciptanya sendiri.

Sebuah rejim transisional adalah sesuatu yang berbeda. Kediktatoran mencerminkan

barbarisme masa lalu, bukannya budaya masa depan. Kediktatoran harus meletakkan

pembatasan tegas atas segala bentuk aktivitas, termasuk kekreatifan spiritual. Program

revolusi, sejak awalnya, menganggap pembatasan-pembatasan ini sebagai satu

kejahatan yang diperlukan [*necessary evil*] untuk sementara, dan memiliki kewajiban,

sejalan dengan konsolidasi rejim baru ini, untuk melepas satu demi satu semua

pembatasan atas kebebasan. Dalam keadaan apapun, bahkan ketika panas-panasnya

perang sipil, jelas bagi para pemimpin revolusi bahwa pemerintah dapat, dengan

bimbingan pertimbangan politik, menempatkan batasan pada kebebasan berkreasi,

namun sama sekali tidak berpura-pura menjadi komandan dalam bidang sains, literatur

maupun seni. Sekalipun dia sendiri punya selera yang lebih ―konservatif‖ dalam seni,

Lenin secara politik amat berhati-hati dalam masalah seni, dan dengan sigap

mengungkapkan ketidakmampuannya dalam bidang seni. Sikap patronase atas segala

 bentuk modernisme oleh Lunacharsky[11], Komisar Rakyat untuk Seni dan Pendidikan, seringkali membuat Lenin malu. Tetapi dia menyimpan komentar-komentar pedasnya

untuk percakapan-percakapan pribadi, dan menjauhkan diri dari ide mengubah selera

literaturnya menjadi hukum. Di tahun 1924, menjelang datangnya periode baru, penulis

buku ini merumuskan relasi negara terhadap berbagai kelompok dan tendensi seni:

―sekalipun mengenakan pada mereka semua bentuk kriteria kategorikal, *untuk* revolusi

atau *melawan* revolusi, negara harus memberi mereka kebebasan penuh dalam bidang

otonomi artistik.‖

Sekalipun kediktatoran memiliki basis masa yang bergolak dan sebuah prospek untuk

revolusi dunia, ia tidak memiliki ketakutan akan eksperimen, pencarian jati diri, dan

pertarungan antar gagasan, karena ia paham bahwa hanya dengan cara inilah epos

budaya yang baru dapat dipersiapkan. Massa rakyat masih bergetar tiap sendinya, dan

untuk pertama kalinya dalam ribuan tahun tengah mengungkapkan semua pikirannya

secara terbuka. Semua kekuatan seni yang bugar tengah tersentuh oleh kecepatan ini.

Selama tahun-tahun pertama, yang kaya akan harapan dan keberanian, terciptalah

berbagai model yang paling sempurna dari perundang-undangan sosialis dan juga

produksi terbaik dari literatur revolusioner. Pada masa yang sama, ini layak kita catat,

juga terproduksi film-film Soviet yang menakjubkan itu yang, sekalipun miskin dalam

teknik, sanggup mencengkeram imajinasi seluruh dunia dengan kesegaran dan

kebugaran yang terkandung dalam pendekatannya terhadap realitas.

Dalam proses pertarungan melawan Oposisi, tendensi-tendensi literatur dicekik satu

persatu. Bukan hanya masalah literatur. Proses penghancuran ini terjadi di seluruh

lingkup ideologi, dan semakin menentukan karena dilakukan secara separuh sadar.

Lapisan yang sekarang berkuasa menganggap dirinya terpilih bukan hanya untuk

mengendalikan gubahan spiritual secara politik, tetapi juga untuk meresepkan jalan

perkembangannya. Metode komando-tanpa-pertimbangan diperluas, dalam tindakan-

tindakan yang mirip kamp konsentrasi, pada pertanian ilmiah dan pada musik. Organ

sentral partai menerbitkan editoral perintah tanpa nama, yang berciri sebuah perintah

militer, dalam bidang arsitektur, literatur, seni drama, balet, belum lagi filsafat, ilmu alam

dan sejarah.

Bak tahyul, birokrasi takut terhadap apapun yang tidak melayani kepentingannya

secara langsung, demikian juga apa yang tidak dipahaminya. Ketika mereka menuntut

adanya hubungan antara ilmu alam dan produksi, secara garis besar ini benar; tetapi

ketika mereka memerintahkan agar para peneliti ilmu alam hanya menetapkan tujuan

penelitian yang memiliki arti penting yang segera dan praktis, ini mengancam

Page | 155 tertutupnya sumber-sumber paling berharga untuk penemuan-penemuan baru,

termasuk penemuan yang bersifat praktis, karena hal-hal semacam ini seringkali

muncul di jalan yang tak terduga. Karena mendapat pelajaran pahit, para ahli imu alam,

matematika, filologis, teoritisi militer, menghindari semua bentuk generalisasi yang luas

karena takut jangan-jangan beberapa ―profesor merah‖, yang biasanya adalah para

pengejar karir tak berotak, akan menyeret mereka ke dalam perdebatan yang penuh

dengan kutipan-kutipan yang dipaksakan dari tulisan Lenin, atau bahkan juga dari

Stalin. Jika seseorang mempertahankan pemikiran ilmiahnya di dalam situasi semacam

ini, atau martabat ilmiahnya, maka represi akan jatuh di atas kepalanya.

Tetapi ini jauh lebih buruk dalam bidang ilmu-ilmu sosial. Para ahli ekonomi, sejarawan,

bahkan juga ahli statistik, apalagi para jurnalis, berusaha untuk tidak mengkontradiksi

zig-zag sementara dari kebijakan pemerintah. Tentang perekonomian Soviet, atau

kebijakan dalam atau luar negerinya, orang tidak dapat menulis apapun kecuali setelah

menutupi dirinya dengan kebanalan pidato-pidato para ―pemimpin‖, dan setelah

menugasi dirinya untuk menunjukkan bahwa segala hal berjalan sesuai atau lebih baik

dari yang diharapkan. Sekalipun konformitas seratus persen ini membebaskan orang

dari kesulitan, ini membawa hukuman yang paling berat: kemandulan.

Sekalipun Marxisme secara resmi adalah doktrin negara di Uni Soviet, selama dua

belas tahun terakhir belum muncul satupun investigasi Marxian – dalam bidang

ekonomi, sosiologi, sejarah atau filsafat – yang layak diperhatikan dan diterjemahkan ke

dalam bahasa asing. Karya-karya Marxian dalam periode ini tidaklah lebih dari

kumpulan karya skolastik yang menulis ulang ide-ide lama, yang telah mendapat

persetujuan resmi, dan mengisinya dengan adonan kutipan lama menurut tuntutan arah

administratif yang sedang berlaku. Jutaan buku dan brosur didistribusikan melalui

saluran-saluran resmi, yang tidak berguna bagi siapapun, dan ditulis dengan penjilatan

kepada para pejabat. Kaum Marxis yang sanggup menulis sesuatu yang layak dibaca

dan berpikir mandiri kini mendekam di penjara atau dipaksa bungkam, dan ini terjadi

sekalipun evolusi bentuk-bentuk sosial tengah menimbulkan masalah-masalah ilmiah

yang besar di setiap langkahnya! Sesuatu yang sangat vital bagi kerja-kerja teoritik

telah dicemari dan diinjak-injak: perhatian akan detil. Bahkan catatan penjelas bagi

kumpulan karya Lenin telah ditulis ulang secara radikal pada tiap edisi barunya dari

sudut pandang kepentingan pribadi staf penguasa: nama-nama para ―pemimpin‖

dibesar-besarkan, para lawan politik dilecehkan; jejak sejarah ditutup-tutupi. Hal yang

sama berlaku pula bagi buku diktat sejarah partai dan revolusi. Fakta-fakta dipuntir,

dokumen-dokumen disembunyikan atau dipalsukan, reputasi dipalsukan atau

dihancurkan. Bandingkan saja berbagai edisi dari buku yang sama selama dua belas

tahun ini, dan Anda akan melihat proses pembusukan pemikiran dan kesadaran dari

lapisan penguasa.

 Yang tidak kurang merusaknya adalah efek rejim ―totaliter‖ ini atas literatur artistik.

Pertarungan antar tendensi telah digantikan dengan interpretasi berdasarkan kehendak

para pemimpin. Telah dibangun, bagi semua kelompok, sebuah organisasi wajib,

sejenis kamp konsentrasi bagi literatur artistik. Para penulis yang berkualitas rendah

tetapi ―berpikiran benar‖ seperti Serafimovich atau Gladkov digelari sebagai penulis

klasik. Para penulis berbakat yang tidak dapat menyeronoki diri sendiri akan dikejar

oleh para instruktur yang bersenjatakan rasa tidak tahu malu dan lusinan kutipan. Para

artis paling terkemuka bunuh diri, atau melihat karya-karya mereka pupus, atau

bungkam. Buku-buku yang jujur dan ditulis dengan penuh bakat muncul secara

kebetulan saja, lolos entah lewat mana ke rak toko buku, dan memiliki ciri-ciri seperti

sebuah barang seni selundupan.

Kehidupan seni Soviet adalah seperti kisah-kisah martir. Setelah perintah editorial

dalam *Pravda* yang melarang ―formalisme‖ dimulailah sebuah epidemik dimana para

penulis, artis, penata panggung dan bahkan juga para penyanyi opera, harus

menyangkal karya mereka secara memalukan. Satu persatu, mereka menyangkal

dosa-dosa lama mereka, sambil menjaga diri – berjaga dari kemungkinan keadaan

darurat di masa datang – dari definisi yang jelas tentang watak ―formalisme‖ ini. Dalam

jangka panjang, pihak otoritas dipaksa oleh tatanan baru untuk mengakhiri begitu

membanjirnya penyangkalan-penyangkalan ini. Prakiraan dunia penulisan diubah

dalam beberapa minggu, buku-buku teks sekolah ditulis ulang, jalan-jalan diberi nama

baru, patung-patung didirikan, sebagai hasil dari beberapa baris eulogi yang dibuat

Stalin tentang penulis puisi Mayakovsky[12]. Kesan yang ditanamkan oleh opera-opera baru pada para auditor berpengaruh segera diubah menjadi sebuah arahan musikal

bagi para penulis lagu. Sekretaris Pemuda Komunis menyatakan pada sebuah

konferensi para penulis: ―Usulan Kamerad Stalin adalah hukum bagi semua orang

lainnya,‖ dan semua hadirin bertepuk tangan, sekalipun beberapa di antara mereka

pasti melakukannya sambil beraut merah padam. Seakan ingin menuntaskan

pelecehannya terhadap literatur, gaya tulisan Stalin, yang bahkan tidak sanggup

menyusun kalimat yang benar dalam bahasa Rusia, dinyatakan sebagai gaya tulisan

klasik. Ada sesuatu yang sangat tragis dalam kekuasaan kepolisian yang berciri

Byzantinisme ini, sekalipun tanpa disengaja ada sesuatu yang sangat konyol dalam tiap

perwujudan kekuasaan ini.

Rumusan resmi berbunyi: Kebudayaan haruslah bersifat sosialis dalam hakikatnya,

bersifat nasional dalam bentuknya. Mengenai hakikat kebudayaan sosialis, kita hanya

bisa menebak-nebak. Tidak seorangpun yang dapat menumbuhkan kebudayaan

tersebut di atas pondasi ekonomi yang tidak memadai. Seni jauh lebih tidak sanggup

dibandingkan sains dalam mengantisipasi masa depan. Walau demikian, resep-resep

seperti ―gambarlah pembangunan masa depan,‖ ―tunjukkan jalan ke sosialisme,‖ atau

―perbaharuilah umat manusia‖ hanya sedikit memasok imajinasi kreatif, mungkin sedikit

 lebih imajinatif daripada daftar harga di toko peralatan rumah tangga, atau jadwal

perjalanan kereta api.

Bentuk seni yang bersifat nasional identik dengan kemudahan universal untuk

mengaksesnya. ―Apa yang tidak diinginkan oleh rakyat,‖ dikte *Pravda* pada para

seniman, ―tidak memiliki makna estetik.‖ Rumusan *Narodnik*[13] yang usang ini, yang menolak tugas untuk mendidik massa secara artistik, mengambil karakter yang jauh

lebih reaksioner ketika hak untuk menentukan seni apa yang diinginkan atau tidak

diinginkan rakyat berada di tangan birokrasi. Merekalah yang mencetak buku menurut

pilihan mereka sendiri. Mereka juga menjualnya dengan paksaan, tanpa memberi

pilihan pada para pembaca. Dalam analisa terakhir, semua ini dilakukan oleh kaum

birokrasi untuk memastikan bahwa seni menyerap kepentingan mereka, dan

menemukan bentuk-bentuk yang akan membuat birokrasi tampil cantik di hadapan

massa rakyat.

Sia-sia! Tidak ada jenis literatur apapun yang dapat memenuhi tugas itu. Para

pemimpin itu sendiri akhirnya terpaksa mengakui bahwa —baik rencana lima tahun

pertama maupun kedua masih belum memberi kita gelombang sastra yang dapat

mengangkat dirinya di atas gelombang pertama yang dilahirkan oleh revolusi Oktober.‖

Pernyataan yang malu-malu. Pada kenyataannya, sekalipun tentu terdapat beberapa

pengecualian, epos Thermidor ini akan tercatat dalam sejarah seni sebagai epos yang

penuh dengan karya medioker, penuh puji-pujian dan penjilatan pada penguasa.

Catatan

[1] Aaron Soltz (1872-1945) adalah hakim dari Mahkamah Agung Uni Soviet sejak 1921.

Pada tahun 1937 dia mengantarkan sebuah pidato yang mempertanyakan legalitas dari

kampanye Pembersihan Hebat yang dilancarkan Stalin. Sebagai akibatnya, dia dipecat

dari posisinya dan dimasukkan ke rumah sakit jiwa. 7 tahun kemudian dia meninggal di

sana.

[2] Yemelyan Yaroslavsky (1878-1943) bergabung dengan Bolshevik pada tahun 1903.

Dia adalah pemimpin gerakan ateis di Soviet. Dia adalah editor jurnal ateis *Bezbozhnik*

(Yang Tak BerTuhan), memimpin Liga Militan Ateis, dan Komite Anti-Agama dari

Komite Sentral Partai Bolshevik. Namun dengan pecahnya Perang Dunia Kedua,

aktivitas anti-agama dihentikan untuk mendapatkan dukungan dari gereja Ortodoks

Rusia.

Page | 158 [3] Joseph Goebbels (1897-1945) adalah menteri propaganda Nazi. Dia adalah pengikut Hitler yang paling setia dan arkitek utama pembasmian kaum Yahudi. Propaganda

Goebbels terkenal dengan prinsipnya bahwa jika sebuah kebohongan dibuat sebesar

mungkin dan diulang berkali-kali maka ini akan menjadi sebuah kebenaran di antara

massa. Pada tanggal 1 Mei 1945, saat pasukan Soviet sudah menduduki Berlin, Joseph

Goebbels bersama istrinya meracuni 6 anaknya dan lalu bunuh diri.

[4] Tentara Putih atau ―White Guard‖ adalah julukan untuk kubu borjuasi dan monarki, beserta Menshevik dan Sosial Revolusioner, yang ingin menumbangkan Uni Soviet.

[5] Partai Sosial Revolusioner (disingkat SR), Rusia dibentuk pada tahun 1902, mewarisi banyak ide dan praktek dari Partai Kehendak Rakyat dan Narodniki. Mereka

menekankan bahwa kaum tani adalah kelas yang revolusioner, bukan buruh. Pada

tahun 1917, partai SR pecah menjadi SR Kiri dan SR Kanan. SR Kanan mendukung

Pemerintahan Sementara sedangkan SR Kiri beragitasi untuk penggulingannya.

Dengan munculnya pemerintahan Soviet, SR Kiri bergabung dengannya namun SR

Kanan meneruskan taktik teroris mereka dan akhirnya dilarang.

[6] Kerajaan Byzantine adalah Kerajaan Romawi pada saat abad pertengahan (330-1453). Ini adalah periode perbudakan dalam sejarah manusia.

[7] Tsar Nicholas II (1868-1918) adalah kaisar Rusia yang terakhir, sebelum dia ditumbangkan oleh Revolusi Februari 1917, dan dieksekusi oleh Pemerintahan

Bolshevik pada tahun 1918.

[8] *Zemstvo* adalah badan-badan pemerintah lokal di pedesaan yang dipimpin oleh kaum bangsawan Rusia, yang dibentuk pada tahun 1864.

[9] Peter I (1672-1725) adalah kaisar kerajaan Rusia semenjak berusia 10 tahun hingga akhir hayatnya.

[10] Suku Oirot adalah sebuah suku nomadik yang berasal dari Mongolia. Suku ini tersebar di Cina, Rusia, dan Mongolia.

[11] Anatoly Lunacharsky (1875-1933) adalah Komisar Rakyat untuk Pendidikan yang pertama dalam pemerintahan Soviet. Setelah Pembersihan Hebat, nama dia dicoret

dari semua sejarah Partai Komunis dan buku memoarnya dilarang beredar.

Source from. Militan.com

[12] Vladimir Mayakovsky (1893-1930) adalah seorang penyair dan penulis drama Soviet, dia adalah salah satu perwakilan terkemuka dari aliran futurisme pada awal

abad ke-20. Dia adalah juga seorang propagandis dan agitator Soviet, dan pada akhir

hidupnya dia mulai kecewa dengan degenerasi Soviet di bawah Stalin. Dramanya The

Bedbug dan The Bathhouse menceritakan mengenai filistinisme dan birokratisme

 Soviet.

[13] Narodnik pada awalnya adalah nama untuk kaum revolusioner Rusia pada tahun 1860an dan 1870an. *Narodniki* berarti ―bergerak ke rakyat‖. Kelompok Narodnik

dibentuk unuk merespon konflik yang semakin besar antara kaum tani miskin dan kaum

tani kaya (kulak). Kelompok tersebut tidak mendirikan organisasi yang konkrit, namun

memiliki tujuan umum sama untuk menggulingkan monarki dan kulak, serta

mendistribusikan tanah untuk kaum tani. Kaum Narodnik secara umum percaya bahwa

kapitalisme bukan merupakan sebuah keharusan akibat perkembangan industri, dan

bahwa dimungkinkan untuk melewati kapitalisme secara langsung dan masuk ke dalam

masyarakat sejenis sosialisme. Kaum Narodnik percaya bahwa kaum tani adalah klas

revolusioner yang akan menggulingkan monarki, menganggap komune desa sebagai

embrio sosialisme. Namun mereka tidak percaya bahwa kaum tani akan mampu

mencapai revolusi dengan usahanya sendiri. Sejarah hanya dapat dibuat oleh

pahlawan, individu yang luar biasa, yang akan memimpin kaum tani menuju revolusi.

Source from. Militan.com

Bab VIII. Politik Luar Negeri dan Angkatan Bersenjata

1. Dari “Revolusi Dunia” Menuju Status Quo

Di manapun dan kapan pun, politik luar negeri adalah terusan dari politik dalam negeri,

karena dilaksanakan oleh kelas penguasa yang sama dan mengarah pada tujuan

historis yang sama. Degenerasi lapisan penguasa di Uni Soviet niscaya diiringi oleh

sebuah perubahan yang sama dalam tujuan dan metode diplomasi Soviet. ―Teori‖

sosialisme di satu negeri, yang pertama kali diumumkan di musim gugur 1924, telah

memberi sinyal akan satu upaya untuk melepaskan politik luar negeri Soviet dari

program revolusi internasional. Walau demikian, birokrasi tidak punya niat untuk

memutuskan hubungannya dengan Komunis Internasional. Tindakan semacam itu akan

mengubah Komintern menjadi sebuah organisasi oposisi tingkat dunia, yang akan

menghasilkan konsekuensi yang tidak mengenakkan dalam korelasi antar kekuatan di

dalam Uni Soviet sendiri. Sebaliknya, semakin sedikit Kremlin mempertahankan politik

internasionalisme yang terdahulu, semakin kokoh cengkeraman klik berkuasa atas

kemudi Komunis Internasional. Di bawah nama yang lama, badan itu kini melayani

tujuan yang baru. Akan tetapi, sebuah tujuan yang baru pasti menuntut orang yang baru

pula. Mulai di musim gugur 1923, sejarah Komunis Internasional adalah sejarah

renovasi penuh atas stafnya di Moskow, dan juga staf seksi-seksi nasionalnya, melalui

serangkaian revolusi istana, pembersihan dari atas, pemecatan, dll. Pada saat ini,

Komunis Internasional adalah sebuah aparatus yang sepenuhnya tunduk melayani

kebijakan politik luar negeri Uni Soviet, yang setiap saat sedia melakukan zig-zag yang

bagaimanapun juga.

Birokrasi bukan hanya telah memutus hubungan dengan masa lalu namun juga telah

melucuti kemampuannya sendiri untuk memahami pelajaran terpenting dari masa lalu.

Pelajaran yang terpenting ini adalah bahwa kekuasaan Soviet tidak akan bisa bertahan

lebih dari 12 bulan tanpa bantuan langsung dari proletariat internasional – dan

khususnya Eropa, dan tanpa sebuah gerakan revolusioner dari rakyat negeri-negeri

jajahan. Satu-satunya alasan mengapa kekuatan militer Austro-Jerman tidak

melanjutkan serangan mereka pada Soviet Rusia adalah karena mereka merasakan

napas panas revolusi di tengkuk mereka sendiri. Dalam waktu sekitar sembilan bulan,

insureksi di Jerman dan Austro-Hungaria mengakhir perjanjian Brest-Litovsk[1].

Pemberontakan para pelaut Perancis di Laut Hitam, April 1919, memaksa pemerintah

Republik Ketiga untuk membatalkan operasi militer mereka di Soviet Selatan.

Pemerintah Inggris, di bulan September 1919, menarik mundur ekspedisi militernya dari

Soviet Utara karena tekanan langsung dari kaum buruh mereka sendiri. Setelah

mundurnya Tentara Merah dari pinggiran Warsawa di tahun 1920, hanya sebuah

gelombang protes revolusioner yang perkasa yang mencegah *Entente*[2] membantu Polandia untuk menghancurkan Soviet. Tangan Lord Curzon[3], ketika dia mengultimatum Moskow di tahun 1923, dicekal pada saat yang kritis oleh perlawanan

organisasi-organisasi buruh Inggris. Episode-episode ini bukan satu hal yang ganjil.

Semuanya menggambarkan keseluruhan karakter dari tahapan pertama yang tersulit

 dari keberadaan Uni Soviet. Sekalipun revolusi tidak berhasil mencapai kemenangan di

luar Rusia, harapan untuk kemenangannya tetap menghasilkan buah berlimpah.

Selama tahun-tahun itu, pemerintah Soviet mengadakan serangkaian perjanjian dengan

pemerintah-pemerintah borjuis: perdamaian Brest-Litovsk di tahun 1918; perjanjian

dengan Estonia di tahun 1920; perdamaian Riga dengan Polandia di bulan Oktober

1920; perjanjian Rapallo dengan Jerman di bulan April 1922; dan kesepakatan

diplomatik lain yang kurang penting. Walau begitu, mustahillah terpikir oleh pemerintah

Soviet secara keseluruhan, atau orang-orang di dalamnya, untuk menggambarkan

kaum borjuis sebagai ―kawan-kawan perdamaian‖, apalagi menyerukan pada partai-

partai komunis Jerman, Polandia atau Estonia untuk mendukung pemerintah borjuis

yang telah menandatangani perjanjian ini. Masalah inilah yang teramat penting bagi

pendidikan revolusioner untuk rakyat. Uni Soviet terpaksa menandatangani perjanjian

damai Brest-Litovsk, sebagaimana para pemogok yang kelelahan terpaksa menerima

kondisi paling keji yang dipaksakan oleh para kapitalis. Tetapi suara yang diberikan

untuk mendukung perjanjian damai ini oleh partai Sosial Demokrat Jerman, dalam

bentuk ―abstain‖, dikecam oleh Bolshevik sebagai satu dukungan atas penjarahan dan

para banditnya. Sekalipun perjanjian Rapallo dengan Jerman ditandatangani empat

tahun kemudian berdasarkan ―kesetaraan hak‖ yang formal bagi kedua pihak, biar

bagaimanapun jika partai komunis Jerman berani menjadikan ini sebagai alasan untuk

menyatakan kepercayaannya pada diplomasi negerinya, mereka akan segera

dikeluarkan dari Komunis Internasional. Garis fundamental dari politik internasional

Soviet bersandar pada fakta bahwa kompromi komersial, diplomatik maupun militer

antara pemerintah Soviet dengan kaum imperialis, yang tidak dapat dihindari pada

situasi tertentu, tidak boleh membatasi atau melemahkan perjuangan kaum proletariat

di negeri kapitalis bersangkutan karena, pada analisa terakhir, keselamatan negara

kelas pekerja itu sendiri hanya dapat dijamin oleh tumbuhnya sebuah revolusi dunia.

Ketika Chicherin[4], selama persiapan untuk Konferensi Jenewa, mengusulkan untuk memasukkan beberapa perubahan ―demokratik‖ ke dalam Konstitusi Soviet untuk

meraih ―opini publik‖ di Amerika, Lenin, dalam sebuah surat resmi tertanggal 23 Januari

1922, mendesak agar Chicherin dikirim segera ke sanatorium. Jika ada orang di masa

itu yang berani mengusulkan agar kita membeli kemurahan hati dari negeri-negeri

imperialis ―demokratik‖ dengan menandatangani, katakanlah, Pakta Kellog[5] yang palsu dan omong-kosong itu, atau dengan memperlemah kebijakan Komunis

Internasional, Lenin niscaya akan mengusulkan agar pengaju usul itu dikirim ke rumah

sakit jiwa – dan dia tidak akan mendapati oposisi dari Politbiro.

Source from. Militan.com

Buku Ajar Sekolah Alam Al-Barokah/ E-mail:rihani.azhari@yahoo.com

Para pemimpin di masa itu sangatlah tak tergoyahkan dalam kaitannya dengan segala

jenis ilusi pasifis – Liga Bangsa-Bangsa, keamanan kolektif, pengadilan arbitrase,

pelucutan senjata, dll. – semuanya dilihat sebagai metode untuk menidurkan massa

rakyat pekerja agar dapat menyergap mereka ketika pecah perang baru. Dalam

program partai, yang dirancang oleh Lenin dan disahkan dalam Kongres 1919, kita

mendapati baris-baris yang tegas mengenai subjek ini: ―Berkembangnya tekanan dari

kaum proletar, dan khususnya kemenangannya di negeri-negeri tertentu, tengah

memperkuat perlawanan dari kaum penghisap dan memaksa mereka menggunakan

bentuk-bentuk baru untuk konsolidasi internasional kaum kapitalis (Liga Bangsa-

Bangsa, dll.) yang, dengan mengorganisir dalam skala dunia penghisapan sistematik

dari semua bangsa di Bumi, mengarahkan upaya pertama mereka ke arah represi

segera atas gerakan-gerakan revolusioner kaum proletariat di semua negeri. Semua ini

niscaya mengarah pada kombinasi perang sipil di berbagai negeri dengan perang

revolusioner di negeri-negeri proletar untuk mempertahankan dirinya maupun di

bangsa-bangsa terjajah untuk melepaskan diri dari kekangan kekuatan imperialis.

Dalam kondisi ini, slogan pasifisme, pelucutan senjata internasional di bawah

kapitalisme, pengadilan arbitrase, dll., bukan hanya merupakan utopia reaksioner

melainkan penipuan mentah-mentah atas kaum pekerja, yang dirancang untuk melucuti

senjata proletariat dan menyimpangkannya dari tugas melucuti senjata kaum penindas.‖

Baris-baris ini, yang diambil dari program Bolshevik, mengandung serangan yang tajam

terhadap politik luar negeri Soviet yang sekarang dan politik Komunis Internasional

dengan semua ―kawan‖ pasifisnya di setiap sudut Bumi.

Pasca periode intervensi dan blokade, tekanan ekonomi dan militer dari dunia kapitalis

atas Uni Soviet ternyata jauh lebih lemah daripada yang ditakutkan. Eropa masih terus

berpikir tentang perang yang lalu, bukan yang di masa mendatang. Lalu datanglah

krisis ekonomi dunia yang skalanya belum pernah terjadi, menyebabkan rasa putus asa

pada kelas penguasa di seluruh dunia. Hanya berkat inilah Uni Soviet dapat lolos dari

pencobaan-pencobaan pada rencana lima tahun pertama, di mana seluruh negeri

kembali menjadi arena perang sipil, kelaparan dan epidemi. Tahun-tahun awal dari

rencana lima tahun kedua, yang telah membawa perbaikan nyata terhadap kondisi

internal, bertepatan dengan dimulainya perbaikan ekonomi di dunia kapitalis, dan

gelombang pasang baru penuh harapan, nafsu, keinginan dan persiapan perang.

Bahaya akan kemungkinan serangan gabungan atas Uni Soviet mengambil bentuk

nyata di depan mata kita karena negeri Soviet masih terisolasi, karena ―seperenam

permukaan Bumi‖ ini masih merupakan sebuah negeri terbelakang yang primitif, karena

produktivitas tenaga kerja masih jauh lebih rendah daripada di negeri-negeri kapitalis

sekalipun telah dilancarkan nasionalisasi atas alat-alat produksi dan, akhirnya – yang

saat ini paling penting – karena detasemen utama dari proletariat dunia kini telah

hancur berkeping-keping, tidak percaya diri, dan tidak memiliki kepemimpinan yang

dapat diandalkan. Maka, Revolusi Oktober, yang dilihat oleh para pemimpinnya sebagai

pembukaan bagi sebuah revolusi dunia, yang dalam perjalanannya sementara harus

terisolasi, mengungkapkan sekali lagi ketergantungannya yang dalam pada

perkembangan dunia di dalam tahapan sejarah yang baru ini. Lagi-lagi menjadi jelas

bahwa pertanyaan historis, *siapa yang akan menang?* , tidak dapat diputuskan di dalam

batas-batas nasional, bahwa keberhasilan dan kegagalan di dalam negeri hanya

 menyiapkan kondisi yang kurang lebih menguntungkan untuk penentuannya di dalam

arena dunia.

Birokrasi Soviet telah mengumpulkan pengalaman yang begitu banyak dalam

mengarahkan

massa

rakyat,

meninabobokan

mereka,

memecah-belah

dan

memperlemah mereka, atau menipu mereka mentah-mentah untuk keperluan dominasi

tak terbatas atas mereka. Tetapi, justru karena alasan inilah mereka telah kehilangan

semua kemampuannya untuk memberikan pendidikan revolusioner kepada massa.

Setelah mencekik kemandirian dan inisiatif rakyat mereka, wajar saja kalau mereka

tidak sanggup memprovokasi pemikiran kritis dan keberanian revolusioner di panggung

dunia. Di samping itu, sebagai sebuah strata penguasa yang berhak istimewa, kaum

birokrasi jauh lebih menghargai bantuan dan persahabatan dari mereka yang tipe

sosialnya bersesuaian dengan mereka, di Barat – kaum borjuis radikal, kaum

parlementeris reformis, kaum birokrat serikat buruh – daripada buruh di basis-basis

yang terpisah dari mereka oleh sebuah jurang sosial. Ini bukan tempat untuk

mendiskusikan sejarah kemunduran dan degenerasi Internasional Ketiga, satu subjek

yang telah menjadi perhatian penulis buku ini, dan telah dituliskan dalam serangkaian

penyelidikan independen yang diterbitkan dalam hampir semua bahasa di dunia

beradab. Faktanya adalah bahwa dalam kapasitasnya sebagai pemimpin Komunis

Internasional, birokrasi Soviet yang picik nasionalismenya dan konservatif, bodoh dan

tidak bertanggung jawab telah membawa kesialan bagi gerakan buruh di dunia. Seakan

seperti sebuah keadilan sejarah, posisi internasional Uni Soviet yang sekarang ini jauh

lebih ditentukan oleh konsekuensi dari kekalahan kaum proletar dunia, daripada oleh

kesuksesan pembangunan sosialisme yang terisolasi. Cukuplah kita ingat kekalahan

revolusi Cina tahun 1925-27, yang melepaskan militerisme Jepang di Timur, dan

penghancuran proletariat Jerman yang membawa kita pada kemenangan Hitler dan

perkembangan gila-gilaan dari militerisme Jerman, semua ini adalah buah dari

kebijakan Komunis Internasional.

Setelah mengkhianati revolusi dunia, tetapi masih merasa setia padanya, birokrasi

Thermidor ini telah mengarahkan upaya utamanya untuk ―menetralisir‖ kaum borjuis.

Untuk upaya ini, mereka harus tampak sebagai penjaga ketertiban yang moderat,

terhormat dan otentik. Tetapi untuk dapat terlihat seperti itu dan dalam waktu panjang,

Anda harus benar-benar menjadi seperti itu. Evolusi organik dari lapisan penguasa

telah memastikan itu. Maka, dengan mundur selangkah demi selangkah dari kesalahan-

kesalahannya sendiri, kaum birokrasi sampai pada ide menjamin keselamatan Uni

Soviet dengan memasukkannya ke dalam sistem *status quo* Eropa-Asia. Setelah

semua yang terjadi, apa yang akan lebih hebat daripada satu pakta non-agresi abadi

antara sosialisme dan kapitalisme? Kebijakan resmi politik luar negeri saat ini, yang

sebarluaskan bukan hanya oleh diplomasi Soviet, yang diperkenankan bicara dalam

bahasa profesinya, tetapi juga oleh Komunis Internasional yang seharusnya bicara

 dalam bahasa revolusi, berbunyi: ―Kami tidak menginginkan seinci pun tanah negeri

lain, tetapi kami tidak akan menyerahkan satu inci pun tanah kami.‖ Seakan ini adalah

masalah perebutan tanah, dan bukan masalah pertarungan tingkat dunia antara dua

sistem sosial yang tidak terdamaikan!

Ketika Uni Soviet memutuskan bahwa lebih masuk akal untuk menyerahkan Rel Kereta

Api Timur Cina ke Jepang, tindakan yang menunjukkan kelemahan ini, yang disiapkan

oleh runtuhnya Revolusi Cina, dirayakan sebagai sebuah manifestasi kekuatan yang

penuh percaya diri demi kepentingan perdamaian. Nyatanya, dengan menyerahkan

pada musuh satu sarana transportasi yang teramat penting dan strategis itu,

pemerintah Soviet mendorong Jepang untuk mencaplok lebih jauh wilayah Cina Utara

dan kini mencoba merebut Mongolia. Pengorbanan itu tidak ―menetralisasi‖ bahaya,

dan paling-paling hanya memberikan kesempatan untuk menarik napas pendek, dan

pada saat yang sama memberikan sebuah rangsangan hebat untuk nafsu perang klik

militer yang berkuasa di Tokyo.

Masalah Mongolia telah menjadi satu masalah di mana posisi strategis akan ditempati

Jepang jika kelak terjadi perang dengan Uni Soviet. Pemerintah Soviet mendapati diri

mereka terpaksa mengumumkan secara terbuka bahwa mereka akan menjawab

masuknya pasukan Jepang ke Mongolia dengan perang. Akan tetapi, di sini

masalahnya bukanlah pertahanan langsung atas ―tanah kami‖: Mongolia adalah sebuah

negeri berdaulat. Satu pertahanan pasif atas perbatasan Soviet nampaknya cukup

apabila tidak ada yang secara serius mengancamnya. Metode pertahanan Uni Soviet

yang sejati adalah memperlemah posisi imperialisme, memperkuat posisi kaum

proletariat dan bangsa-bangsa terjajah di seantero Bumi. Satu korelasi kekuatan yang

tidak menguntungkan mungkin akan memaksa kita menyerahkan banyak ―inci‖ tanah

kita, sebagaimana yang terjadi pada perjanjian Brest-Litovsk, Riga, dan dalam

persoalan penyerahan Rel Kereta Api Timur Cina. Pada saat bersamaan, perjuangan

untuk perubahan yang menguntungkan dalam korelasi kekuatan dunia memberi negara

kelas pekerja satu kewajiban bersinambung untuk membantu gerakan pembebasan di

negeri-negeri lain. Tetapi justru tugas mendasar inilah yang bertentangan secara mutlak

dengan kebijakan *status quo* yang konservatif.

2. Liga Bangsa-Bangsa dan Komunis Internasional

Pembaharuan persahabatan dan perjanjian militer dengan Perancis, salah satu

pembela utama *status quo* – satu kebijakan yang disebabkan oleh kemenangan Nazi

Jerman – jelas lebih menguntungkan Perancis ketimbang Soviet. Kewajiban militer dari

 sisi Soviet adalah, sesuai perjanjian itu, tanpa syarat; bantuan Perancis, sebaliknya,

dikenai syarat persetujuan sebelumnya dari Inggris dan Italia, yang membuka satu

lapangan tak terbatas untuk serangan keji terhadap Uni Soviet. Peristiwa yang terkait

dengan Rhineland menunjukkan bahwa, dengan satu penilaian yang lebih realistik

terhadap situasi, dan dengan lebih menahan diri, Moskow dapat memperoleh jaminan

lebih baik dari Perancis – jika memang perjanjian dapat dianggap ―jaminan‖ dalam

sebuah epos yang dipenuhi dengan perubahan tajam dalam hubungan antar negeri,

krisis diplomatik berkelanjutan, *pembaharuan persahabatan* dan pelanggarannya.

Namun ini bukanlah pertama kalinya birokrasi Soviet terbukti jauh lebih tegas dalam

perjuangannya melawan kaum buruh maju di negerinya sendiri, ketimbang dalam

negosiasi dengan para diplomat borjuis.

Penilaian bahwa bantuan dari pihak Uni Soviet tidaklah penting karena ia tidak punya

perbatasan dengan Jerman tidak boleh dianggap serius. Jika Jerman menyerang Uni

Soviet, perbatasan itu akan ditentukan oleh pihak penyerang. Bila Jerman menyerang

Austria, Cekoslovakia dan Perancis, maka Polandia tidak bisa tetap netral untuk sehari

pun. Jika Polandia mengakui kewajibannya sebagai sekutu Perancis, mereka niscaya

membuka jalan bagi Tentara Merah; dan jika mereka melanggar kesepakatan

persekutuan itu, mereka akan menjadi pembantu Jerman. Dalam kasus yang disebut

belakangan, Uni Soviet tidak akan mendapat kesulitan untuk menemui ―perbatasan

langsung‖ dengan Jerman. Di samping itu, dalam perang di masa mendatang, ―tapal

batas‖ udara dan laut akan memainkan peran yang tidak kurang pentingnya daripada

yang di darat.

Masuknya Uni Soviet ke dalam Liga Bangsa-Bangsa – yang dipresentasikan kepada

rakyat Rusia, dengan bantuan propaganda yang setara dengan Goebbels, sebagai

kemenangan sosialisme dan sebuah hasil ―tekanan‖ proletariat dunia – pada

kenyataannya diterima oleh borjuasi karena bahaya revolusi yang sudah sangat

melemah. Ini bukanlah sebuah kemenangan untuk Uni Soviet, tetapi sebuah kapitulasi

dari birokrasi Thermidor terhadap lembaga Jenewa yang lemah ini, yang menurut

program Bolshevik yang dikutip di atas, ―akan mengarahkan upayanya di masa depan

pada penindasan terhadap gerakan revolusioner.‖ Apa yang telah berubah begitu

radikal dari masa-masa Magna Carta Bolshevisme: karakter dari Liga Bangsa-Bangsa,

fungsi pasifisme dalam masyarakat kapitalis atau – kebijakan Soviet? Jawabannya

jelas.

Source from. Militan.com

Pengalaman dengan cepat membuktikan bahwa partisipasi dalam Liga Bangsa-

Bangsa, sekalipun tidak menambah apapun pada keuntungan praktis yang dapat diraih

melalui perjanjian terpisah dengan negeri-negeri borjuis, pada saat yang sama

memberikan pembatasan-pembatasan dan kewajiban-kewajiban yang besar pada Uni

Soviet. Keduanya dipenuhi oleh Uni Soviet dengan ketundukan pasrah demi

 kepentingan prestise kaum konservatif yang belum terbiasa dengan semua itu.

Keharusan untuk mengakomodasi bukan hanya Perancis, tetapi juga sekutu-sekutunya,

memaksa diplomasi Soviet untuk mengambil posisi yang sangat ambigu dalam konflik

Italia-Abyssinia. Persis di saat ketika Litvinov[6]; yang bukanlah siapa-siapa di Jenewa selain bayang-bayang Laval[7], mengungkapkan rasa terima kasihnya pada para diplomat Perancis dan Inggris untuk upaya ―perdamaian‖ mereka, upaya yang jelas

menyebabkan penghancuran Abyssinia, dimana minyak dari Kaukasus terus mensuplai

armada Italia. Sekalipun Anda mungkin dapat memahami bahwa pemerintah Moskow

ragu untuk secara terbuka melanggar sebuah perjanjian dagang, tetap saja serikat-

serikat buruh tidak harus terikat pada kebijakan Komisariat Perdagangan Luar Negeri.

Penghentian ekspor minyak ke Italia oleh keputusan serikat-serikat buruh Uni Soviet

akan menghasilkan satu gerakan boikot dunia yang jauh lebih punya gigi daripada

sekedar ―embargo‖ yang ompong itu, yang sudah ditentukan sebelumnya oleh para

diplomat dan ahli-hukum dengan persetujuan Mussolini. Dan jika serikat-serikat buruh

Uni Soviet tidak mengangkat satu jaripun kali ini, tidak seperti pada tahun 1926 ketika

mereka secara terbuka mengumpulkan jutaan rubel untuk mendukung pemogokan

buruh tambang Inggris, ini adalah karena inisiatif semacam itu dilarang oleh birokrasi,

terutama untuk meraih kemurahan hati dari Perancis. Dalam perang dunia yang akan

datang ini, tidak akan ada sekutu-sekutu militer yang dapat menggantikan kehilangan

kepercayaan yang diderita oleh Uni Soviet dari rakyat bangsa-bangsa jajahan dan

rakyat pekerja.

Mungkinkah hal ini tidak dipahami di Kremlin? ―Tujuan utama dari fasisme Jerman‖ –

demikian jawab koran resmi Soviet – ―adalah untuk mengisolasi Uni Soviet ... Dan,

memangnya kenapa? Uni Soviet hari ini punya lebih banyak teman daripada yang

pernah dimiliki sebelumnya.‖ (*Izvestia*, 17/9/35) Kaum proletar Italia berada dalam

belenggu fasisme; revolusi Cina sudah hancur dan Jepang sedang menjajah Cina;

kaum proletar Jerman begitu remuk sehingga plebisit Hitler tidak mendapatkan

perlawanan sedikitpun; proletariat Austria terikat tangan dan kakinya; partai-partai

revolusioner di Balkan terinjak-injak; di Perancis, di Spanyol, kaum buruh berbaris di

belakang kaum borjuasi radikal. Sekalipun demikian, pemerintah Soviet, begitu diterima

ke dalam Liga Bangsa-Bangsa telah mendapatkan ―lebih banyak teman di dunia

daripada sebelumnya‖! Omong besar ini, yang fantastis ketika dilihat sepintas kilas,

memiliki makna yang sangat nyata ketika Anda menerapkannya bukan pada sebuah

negara kelas pekerja, tetapi pada kelompok penguasanya. Apakah bukan justru

kekalahan telak kaum proletariat dunia yang memungkinkan birokrasi Soviet merebut

kekuasaan di dalam negeri dan memenangkan ―opini publik‖ yang menguntungkan dari

negeri-negeri kapitalis? Semakin kecil kemampuan Komunis Internasional untuk

mengancam posisi kapital, semakin besar pujian politik yang diberikan pada pemerintah

Kremlin oleh borjuasi Perancis, Cekoslovakia dan lain-lain. Maka, kekuatan birokrasi,

baik secara domestik maupun internasional, berbanding terbalik dengan kekuatan Uni

 Soviet sebagai sebuah negara sosialis dan satu basis perlawanan untuk revolusi

proletar. Biar demikian, ini hanya satu sisi saja. Ada lainnya.

Lloyd George[8], yang lompatan dan sensasinya sering mengandung kilapan pemahaman yang cerdik, memperingatkan House of Commons [Dewan Perwakilan

Rakyat di Inggris – Ed.] di bulan November 1934 agar tidak mengutuk fasisme Jerman

yang, menurut kata-katanya, niscaya akan menjadi kekuatan yang paling dapat

diandalkan untuk melawan komunisme di Eropa. ―Kita harus menyambutnya sebagai

kawan.‖ Kata-kata yang sangat bermakna! Pujian yang setengah meremehkan,

setengah ironis, yang dialamatkan oleh borjuasi dunia pada Kremlin, dalam dirinya

sendiri, tidak menjamin perdamaian apapun, bahkan juga pencegahan bahaya perang.

Evolusi birokrasi Soviet sangat penting bagi borjuasi dunia, pada analisa terakhir, dari

sudut pandang kemungkinan perubahan dalam bentuk-bentuk kepemilikian. Napoleon I,

setelah secara radikal meninggalkan tradisi Jacobinisme, mengenakan mahkota dan

merestorasi gereja Katolik, tetap saja merupakan sasaran kebencian seluruh kekuatan

semi-feudal Eropa karena dia terus saja mempertahankan sistem kepemilikan baru

yang dihasilkan oleh revolusi. Sampai monopoli perdagangan luar negeri dipatahkan

dan hak-hak kapital dipulihkan, Uni Soviet di mata borjuasi seluruh dunia tetaplah

musuh tak terdamaikan, dan Nazi Jerman adalah kawan, jika bukan hari ini pasti esok

hari. Bahkan selama negosiasi antara Barthou[9] dan Laval dengan Moskow, borjuasi besar Perancis, sekalipun ada bahaya besar mengancam dari pihak Hitler dan

berbaliknya Partai Komunis Perancis ke arah patriotisme, tetaplah bersikeras menolak

mengandalkan kartu Soviet dalam permainannya. Ketika dia menandatangani

perjanjian dengan Uni Soviet, Laval dituduh oleh pihak Kiri menggunakan Moskow

untuk menakuti Berlin, sementara pada kenyataannya berusaha mencari *kesepakatan*

dengan Berlin dan Roma untuk melawan Moskow. Penilaian ini mungkin agak

prematur, tetapi sama sekali tidak bertentangan dengan perkembangan peristiwa.

Biar bagaimanapun orang menilai keuntungan atau kerugian pakta Perancis-Soviet,

tetap saja tidak ada seorangpun negarawan revolusioner yang akan menyangkal hak

negara Soviet untuk mencari dukungan tambahan untuk menjaga keutuhannya dengan

membuat perjanjian sementara dengan negeri imperialis ini atau itu. Yang diperlukan

hanyalah dengan jelas dan terbuka memperlihatkan kepada massa rakyat arti

sebenarnya perjanjian tersebut di dalam sejarah. Untuk mendayagunakan, khususnya,

antagonisme antara Perancis dan Jerman, kita tidak perlu mengidealkan sekutu borjuis

atau para imperialis yang bersembunyi sementara di balik tabir Liga Bangsa-Bangsa.

Bukan hanya diplomasi Soviet, malahan dalam langkah-langkahnya Komunis

Internasional dengan sistematis menggambarkan para sekutu sementara Moskow

sebagai ―kawan perdamaian‖, menipu kaum buruh dengan slogan-slogan seperti

―keamanan kolektif‖ dan ―pelucutan senjata‖ dan, dengan demikian, kenyataannya

menjadi agen politik imperialis di tengah kelas pekerja.

Wawancara terkenal yang diberikan Stalin pada presiden koran Scripps-Howard, Roy

Howard, pada tanggal 1 Maret 1936, adalah sebuah dokumen berharga yang

menggambarkan kebutaan birokratik terhadap masalah-masalah pelik politik dunia, dan

relasi palsu yang telah dibentuk antara para pemimpin Uni Soviet dan gerakan buruh

dunia. Menjawab pertanyaan, Apakah perang tidak terhindarkan?, Stalin menjawab:

―Saya pikir posisi kawan-kawan perdamaian tengah menguat; para kawan perdamaian

dapat bekerja terbuka, mengandalkan kekuatan opini publik, mereka punya berbagai

alat untuk kepentingan mereka, misalnya, Liga Bangsa-Bangsa.‖ Dalam kata-kata ini

tidak ada sedikitpun realisme. Negara borjuis tidak membagi diri menjadi ―kawan‖ atau

―musuh‖ perdamaian – khususnya karena ―perdamaian‖ sebagaimana hakikatnya

tidaklah ada. Tiap negeri kapitalis berkepentingan untuk menjaga *perdamaian-nya*

sendiri dan, semakin besar kepentingan itu semakin tidak tertanggungkan perdamaian

ini bagi musuh-musuhnya. Rumusan yang sama-sama dipegang oleh Stalin, Baldwin,

Leon Blum[10] dan lain-lain, ―perdamaian akan sungguh terjamin jika semua bangsa bersatu ke dalam Liga Bangsa-Bangsa untuk mempertahankannya‖, hanya berarti

bahwa perdamaian akan terjamin jika tidak ada alasan untuk melanggarnya. Pemikiran

ini tepat, jika Anda pikir begitu, tetapi tidak cukup berbobot. Negara-negara adidaya

yang bukan merupakan anggota Liga, seperti Amerika Serikat, jelas lebih memilih

kebebasan bertindak daripada ―perdamaian‖ yang abstrak. Persisnya untuk apa mereka

membutuhkan kebebasan bertindak ini kita akan melihatnya dalam waktu dekat.

Negara-negara yang menarik diri dari Liga, seperti Jepang dan Jerman, atau sementara

―absen‖ dari situ, seperti Italia, juga punya alasan material yang cukup untuk tindakan

mereka. Pemisahan diri mereka dari Liga hanya mengubah bentuk diplomatik dari

antagonisme yang sudah ada, bukan karakternya dan bukan juga karakter Liga

Bangsa-Bangsa. Negara-negara bijaksana yang bersumpah setia selamanya pada Liga

terpaksa menggunakannya untuk mendukung perdamaian *mereka* sendiri. Tetapi, biar

begitu, tetap tidak ada perjanjian. Inggris cukup siap untuk memperpanjang masa

damai – dengan mengorbankan kepentingan Perancis di Eropa maupun Afrika.

Perancis, pada gilirannya, siap untuk mengorbankan keamanan rute laut Inggris – untuk

mendapatkan dukungan dari Italia. Tetapi untuk mempertahankan kepentingan mereka

sendiri, mereka siap mengandalkan perang – demi keadilan yang tertinggi, seperti itulah

yang dikatakan orang untuk semua perang. Dan, akhirnya, negara-negara kecil, yang

karena tidak punya apa-apa maka mencari perlindungan di bawah bayang-bayang Liga,

dalam jangka panjang akan berada bukan di pihak ―perdamaian‖ namun di pihak

persekutuan negara yang paling kuat.

Liga Bangsa-Bangsa, dalam pembelaannya terhadap *status quo*, bukanlah sebuah

organisasi ―perdamaian‖ melainkan sebuah organisasi kekerasan minoritas imperialis

atas mayoritas besar umat manusia. ―Tatanan‖ ini hanya dapat dipertahankan dengan

bantuan perang yang berkesinambungan, baik yang kecil maupun besar – hari ini di

koloni-koloni jajahan, besok antara negara-negara besar itu sendiri. Kesetiaan kaum

Page | 169 imperialis pada *status quo* selalu memiliki karakter yang kondisional, sementara dan

terbatas. Baru kemarin Italia mempertahankan *status quo* di Eropa, tetapi tidak di

Afrika. Politik apa yang akan dimainkannya esok hari di Eropa, tidak ada yang tahu.

Tetapi, perubahan perbatasan-perbatasan negara di Afrika sudah mendapati

refleksinya di Eropa. Hitler memimpin pasukannya memasuki Rhineland hanya karena

Mussolini menyerbu Abyssinia. Sulit untuk menghitung Italia sebagai ―kawan‖

perdamaian. Walau demikian, Perancis jauh lebih menghargai persahabatannya

dengan Italia daripada dengan Uni Soviet. Inggris, demi kepentingannya sendiri,

mencari persahabatan dengan Jerman. Pengelompokan berubah; nafsu tetap sama.

Tugas dari mereka yang disebut partisan *status quo* pada hakikatnya adalah

menemukan kombinasi kekuatan yang paling menguntungkan dalam Liga dan kedok

yang paling lihai untuk persiapan perang di masa datang. Siapa yang akan

memulainya, dan bagaimana, tergantung dari situasi dan kondisi, yang tidak terlalu

penting dibahas. Seseorang akan memulainya, karena *status quo* adalah satu gudang

penuh bahan peledak.

Sebuah program ―pelucutan senjata‖ di tengah antagonisme imperialis adalah khayalan

yang paling berbahaya. Sekalipun hal itu diwujudkan melalui sebuah perjanjian

bersama – sebuah asumsi yang jelas sangat fantastis! – ini tidak akan pernah

mencegah terjadinya perang. Kaum imperialis tidaklah berperang karena mereka punya

senjata; sebaliknya, mereka membuat senjata ketika mereka perlu berperang.

Kemampuan untuk mempersenjatai diri terletak pada tingkat teknik yang ada. Tidak

peduli perjanjian, pembatasan atau ―perlucutan senjata‖ apapun, pabrik-pabrik senjata,

laboratorium, dan industri kapitalis tetap mempertahankan kapasitasnya. Dengan

begitu, Jerman, yang dulu dilucuti senjatanya oleh para penakluknya di bawah kendali

yang sangat ketat (yang, sesungguhnya, hanyalah satu-satunya bentuk ―perlucutan

senjata‖ yang sejati!) kini, berkat industrinya yang dahsyat, telah menjadi benteng

militerisme di Eropa. Jerman berniat, pada gilirannya, untuk ―melucuti senjata‖

beberapa tetangganya. Apa yang disebut ―perlucutan senjata progresif‖ hanya berarti

satu upaya untuk memangkas pengeluaran militer berlebihan yang tidak diperlukan di

masa damai. Tetapi, tugas itu juga tidak terlaksanakan. Sebagai konsekuensi

perbedaan dalam posisi geografis, kekuatan ekonomi, dan koloni-koloni jajahan,

standar perlucutan senjata apapun niscaya akan mengubah korelasi kekuatan demi

keuntungan beberapa negeri dan kerugian untuk yang lainnya. Itulah sebab dari kesia-

siaan upaya yang dibuat di Jenewa. Hampir 20 tahun negosiasi dan perundingan

tentang perlucutan senjata hanya membawa kita pada gelombang baru perlombaan

senjata, yang melompat jauh meninggalkan perlombaan serupa yang pernah terjadi di

masa lalu. Pembangunan politik revolusioner proletariat berbasiskan sebuah program

perlucutan senjata berarti membangunnya bukan di atas pasir, namun di balik tabir

asap militerisme.

Page | 170 Pencekikan atas perjuangan kelas demi sebuah kemajuan tak terbendung dari

pembantaian yang dilancarkan kaum imperialis hanya dapat dipastikan dengan

perantaraan para pemimpin organisasi massa pekerja. Slogan yang memimpin

pelaksanaan tugas pencekikan ini di tahun 1914: ―Perang terakhir‖, ―Perang melawan

militerisme Prusia‖, ―Perang demi demokrasi‖, telah terdiskreditkan oleh sejarah dua

dasawarsa terakhir. ―Keamanan kolektif‖ dan ―perlucutan senjata bersama‖ adalah

penggantinya. Di balik kedok mendukung Liga Bangsa-Bangsa, para pemimpin

organisasi buruh di Eropa tengah menyiapkan satu babak baru dari ―Persatuan

Suci[11]‖, satu hal yang tidak kurang pentingnya bagi perang dibandingkan tank, pesawat dan gas beracun yang ―dilarang‖ itu.

Internasional Ketiga dilahirkan dari sebuah protes keras melawan patriotisme sosial.

Tetapi kewajiban revolusioner yang diamanatkan padanya oleh Revolusi Oktober telah

lama diabaikan. Komunis Internasional kini berdiri di bawah panji-panji Liga Bangsa-

Bangsa sebagaimana Internasional Kedua dulu, hanya saja dengan bekal sinisme baru

yang segar. Ketika pemimpin Sosialis Inggris, Sir Stafford Cripps[12], menyebut Liga Bangsa-Bangsa sebagai serikat pencoleng internasional, sebutan yang lebih tepat

disebut tidak sopan daripada tidak adil, koran Times di London dengan ironis bertanya:

―Jika demikian, bagaimana Anda menjelaskan kehadiran Uni Soviet dalam Liga

Bangsa-Bangsa?‖ Tidak mudah untuk menjawabnya. Dengan demikian, birokrasi

Moskow memberikan dukungannya yang kuat atas patriotisme sosial, padahal Revolusi

Oktober telah memberinya pukulan yang mematikan.

Roy Howard juga mencoba memperjelas masalah ini. Bagaimana — dia bertanya pada

Stalin — mengenai rencana-rencana dan niat-niat untuk melakukan revolusi dunia?

―Kami tidak pernah memiliki rencana atau niat semacam itu.‖ Tetapi, yah... ―Ini hasil dari

sebuah kesalahpahaman.‖ Howard: ―Sebuah kesalahpahaman yang tragis?‖ Stalin:

―Tidak, sebuah kesalahpahaman yang konyol. Atau, malahan, tragi-komik.‖ Kutipan ini

sesuai aslinya. —Bahaya apa,‖ lanjut Stalin, —yang dapat dilihat negara-negara tetangga

kami dari rakyat Soviet apabila mereka sungguh-sungguh duduk tenang di atas sadel

mereka?‖ Ya, tetapi misalkan—si pewawancara mungkin bertanya—mereka tidak

duduk terlalu tenang? Stalin menambahkan satu argumen penenang lagi: —Gagasan

untuk mengekspor revolusi adalah tidak masuk akal. Tiap negeri yang

menginginkannya akan membuat sendiri revolusinya, dan jika tidak, tidak akan ada

revolusi. Maka, misalnya, negeri kami menginginkan sebuah revolusi dan membuatnya

... — Lagi-lagi, kami telah mengutip secara verbatim. Dari teori sosialisme di satu negeri,

adalah sesuatu yang alami untuk bergeser ke arah teori revolusi di satu negeri. Untuk

tujuan apa, jika demikian, keberadaan Internasional dibutuhkan?[13]—si pewawancara dapat bertanya. Tetapi dia nampaknya tahu batasan dari keingintahuan yang

diperbolehkan. Penjelasan menyejukkan dari Stalin, yang dibaca tidak hanya oleh kaum

kapitalis tetapi juga oleh buruh, mengandung banyak lubang. Sebelum ―negeri kami‖

 menginginkan revolusi, kami mengimpor pemikiran Marxisme dari negeri lain dan

menggunakan pengalaman revolusioner dari negeri asing. Selama puluhan tahun kami

memiliki pengungsi politik kami yang mengarahkan perjuangan di Rusia dari luar negeri.

Kami menerima dukungan moral dan material dari organisasi-organisasi buruh di Eropa

dan Amerika. Setelah kemenangan kami, kami mengorganisir, di tahun 1919, Komunis

Internasional. Lebih dari sekali kami mengumumkan tugas negeri proletariat, di mana

revolusi telah mencapai kemenangan, untuk membantu kelas-kelas tertindas yang

sedang berlawan dan bukan hanya dengan ide tetapi, jika mungkin, dengan senjata.

Kami juga tidak membatasi diri kami hanya sekedar berkoar-koar. Di waktu terdahulu

kami telah membantu kaum buruh di Finlandia, Latvia, Estonia dan Georgia, dengan

kekuatan angkatan perang. Kami membuat upaya untuk membantu proletariat Polandia

yang sedang memberontak dengan perang Tentara Merah melawan Warsawa. Kami

mengirim para komandan dan organisator untuk membantu revolusi Cina. Di tahun

1926, kami mengumpulkan jutaan rubel untuk membantu para pemogok di Inggris.

Sekarang, semua hal itu nampaknya hanya sebuah kesalahpahaman. Yang tragis?

Bukan, yang konyol. Tidak heran Stalin telah mengumumkan bahwa kehidupan di Uni

Soviet telah menjadi ―bahagia‖. Komunis Internasional bahkan telah berubah dari

lembaga yang serius menjadi lembaga yang konyol.

Stalin sebenarnya dapat menanamkan kesan yang lebih meyakinkan bagi si

pewawancara jika dia tidak melecehkan masa lalu, melainkan dengan terbuka

membandingkan politik Thermidornya dengan politik Revolusi Oktober.

―Di mata Lenin,‖ barangkali Stalin boleh berkata, ―Liga Bangsa-bangsa adalah sebuah

mesin untuk menyiapkan perang imperialis yang baru. Kami melihatnya sebagai sebuah

wahana untuk perdamaian. Lenin selalu bicara tentang keniscayaan perang

revolusioner. Kami menganggap gagasan untuk mengekspor revolusi sebagai hal yang

tidak masuk akal. Lenin mengutuk persatuan proletariat dengan borjuasi imperialis

sebagai sebuah pengkhianatan. Kami, dengan sepenuh tenaga, memaksa proletariat

sedunia melangkah di jalan ini. Lenin menyayat-nyayat slogan perlucutan senjata di

bawah kapitalisme sebagai sebuah penipuan atas kaum buruh. Kami membangun

seluruh politik kami di bawah slogan ini. Kesalahpahaman Anda yang tragi-komik itu,‖—

Stalin mungkin menyimpulkan—‖terletak pada anggapan Anda bahwa kami adalah

penerus Bolshevisme, sementara kami sesungguhnya adalah penggali kuburnya.‖

3. Tentara Merah dan Doktrinnya

Source from. Militan.com

Buku Ajar Sekolah Alam Al-Barokah/ E-mail:rihani.azhari@yahoo.com

Para serdadu Rusia tua, yang dibesarkan di bawah kondisi patriarkis komune

pedesaan, di atas segalanya terkenal dengan naluri dombanya yang buta. Suvorov,

generalissimo dari Katerina II dan Paul, adalah seorang penguasa tak cakap dari

sebuah angkatan perang yang terdiri dari budak-budak feudal. Revolusi Besar Perancis

selamanya menyingkirkan hukum-hukum militer Eropa kuno dan Rusia tsaris. Imperium

 Tsar ini, pastinya, tetap berhasil menaklukkan banyak wilayah tetapi, ketika berhadapan

dengan tentara dari negeri beradab, mereka tidak lagi pernah mendapat kemenangan.

Serangkaian kekalahan dari luar dan gangguan dari dalam diperlukan untuk mengubah

watak nasional dari cara mereka berperang. Tentara Merah hanya dapat dibangun di

atas basis sosial dan psikologis yang baru. Naluri domba dan kepasrahan pada alam

digantikan di generasi yang lebih muda oleh semangat keberanian dan kecakapan

teknik. Bersama dengan bangkitnya individualitas bersemilah perkembangan pesat di

bidang budaya. Prajurit yang buta huruf menjadi semakin jarang. Tentara Merah tidak

dapat membiarkan seorang tentara meninggalkan angkatan bersenjata dalam keadaan

buta huruf. Semua jenis kegiatan atletik berkembang tanpa halangan dalam

Ketentaraan dan di sekitarnya. Di antara kaum buruh, perwira dan pelajar yang

mengenakan medali penghargaan penembak-jitu akan mendapat popularitas besar. Di

bulan-bulan musim dingin, ski memberi resimen-resimen kita mobilitas yang belum

pernah diketahui sebelumnya. Kesuksesan-kesuksesan besar dicapai dalam bidang

terjun bebas, terbang layang dan penerbangan. Penerbangan kutub utara dan

penerbangan ke lapisan stratosfer telah diketahui oleh semua orang. Puncak-puncak

prestasi ini merupakan saksi dari sederetan pencapaian luar biasa.

Tidak perlulah mengidealkan standar Tentara Merah dalam hal organisasi atau operasi

selama tahun-tahun perang sipil. Bagi para perwira komandan muda, masa perang sipil

adalah tahun-tahun pembaptisan yang berat. Para prajurit rendahan dari ketentaraan

tsar, perwira rendahan dan para kopral, menunjukkan bakat yang luar biasa sebagai

organisator dan pemimpin ketentaraan, dan menempa semangat mereka dalam sebuah

perjuangan yang maha besar. Orang-orang yang membangun dirinya sendiri ini kalah

bukan cuma sekali, tetapi dalam jangka panjang mereka menang. Orang-orang terbaik

di antara mereka belajar dengan tekun. Di antara para pemimpin tertinggi yang

sekarang, yang berhasil melalui pendidikan dalam perang sipil, mayoritas besar dari

mereka juga lulus dari akademi atau kursus-kursus khusus. Di antara para perwira

senior, sekitar setengahnya menerima pendidikan militer tinggi; yang lain-lain kursus

kadet. Teori kemiliteran memberi mereka disiplin berpikir yang diperlukan, namun tidak

menghancurkan keberanian yang dibangkitkan oleh operasi-operasi dramatik dalam

perang sipil. Generasi ini kini berusia antara 40 dan 50 tahun, usia keseimbangan

kekuatan fisik dan spiritual, ketika sebuah inisiatif yang berani bersandar pada

pengalaman, dan belum digerus oleh pengalaman itu sendiri.

Partai, Pemuda Komunis, serikat buruh—bahkan tidak peduli bagaimana mereka

memenuhi misi sosialis mereka—administrasi industri negara, koperasi-koperasi,

pertanian-pertanian

kolektif,

pertanian-pertanian

Soviet—bahkan

tidak

peduli

bagaimana mereka memenuhi tugas ekonomi mereka—tengah melatih jutaan kader

muda administratur, yang terbiasa bekerja dengan massa rakyat dan komoditas, dan

Page | 173 mengidentifikasi diri mereka dengan negara. Mereka adalah cadangan alami untuk

menggantikan para staf komandan. Persiapan matang pra-wajibmiliter dari para

mahasiswa menghasilkan satu cadangan independen lainnya. Para mahasiswa

dikelompokkan dalam batalyon-batalyon pelatihan khusus, yang dalam kasus mobilisasi

dapat diubah dengan sukses menjadi sekolah staf komandan. Untuk mengukur

cakupan sumber-sumber ini, cukuplah kita menunjuk bahwa jumlah dari mereka yang

lulus dari lembaga pendidikan tinggi kini mencapai 800.000 per tahun, jumlah

mahasiswa perguruan tinggi dan universitas melampaui setengah juta, dan jumlah

siswa di semua lembaga pendidikan mendekati 28 juta.

Dalam bidang ekonomi, khususnya industri, revolusi sosial telah menyediakan

keunggulan dalam bidang pertahanan nasional yang tidak dapat diimpikan oleh Rusia

tempo

doeloe.

Metode

terencana

berarti,

pada

hakikatnya,

mobilisasi

berkesinambungan di tangan pemerintah dan membuatnya mampu memfokuskan

kepentingan pertahanan bahkan dalam membangun pabrik-pabrik baru. Korelasi antara

kekuatan manusia dan mekanik dari Tentara Merah dapat dianggap, secara umum,

sebagai setara dengan tentara terbaik di Barat. Dalam hal perlengkapan artileri,

kesuksesan besar telah tercapai dalam rencana lima tahun pertama. Dana yang luar

biasa besar telah dihabiskan untuk memproduksi truk dan kendaraan lapis baja, tank

dan pesawat. Pada saat ini ada sekitar setengah juta traktor di seluruh negeri. Di tahun

1936, 160.000 traktor diproduksi, dengan total tenaga-kuda mencapai 8,5 juta.

Pembangunan tank tengah mengalami kemajuan dalam tingkat yang sejajar. Rencana

mobilisasi Tentara Merah membutuhkan 30 sampai 45 tank per kilometer garis depan.

Akibat Perang Besar [Perang Dunia Pertama – Ed.], kekuatan angkatan laut terpangkas

dari bobot mati 548.000 ton di tahun 1917 ke 82.000 di tahun 1928. Di sini kita harus

mulai nyaris dari nol. Di bulan Januari 1936, Tukhachevsky[14] mengumumkan, dalam salah satu sidang Komite Eksekutif Sentral: ―Kita tengah membangun satu angkatan

laut yang perkasa. Kita tengah memusatkan kekuatan kita khususnya pada

pengembangan armada kapal selam.‖ Para perwira angkatan laut Jepang mengetahui

dengan baik, kita boleh asumsikan, tentang pencapaian di bidang ini. Sekarang

perhatian yang sama diberikan ke Baltik. Tetap saja, di tahun-tahun mendatang,

angkatan laut hanya dapat menganggap dirinya sebagai kekuataan sekunder dalam

pertahanan garis pantai.

Tetapi pembangunan armada udara telah mengalami kemajuan pesat. Lebih dari dua

tahun yang lalu, satu delegasi insinyur-insinyur penerbangan Perancis, dalam laporan

pers, ―terperangah dan terkesima oleh pencapaian di bidang ini.‖ Mereka telah

mendapat kesempatan, khususnya, untuk meyakinkan diri mereka sendiri bahwa

Tentara Merah tengah memproduksi semakin banyak pesawat pembom berat untuk

serangan beradius 1200 sampai 1500 kilometer. Jika terjadi perang di Timur Jauh,

pusat-pusat politik dan militer Jepang akan menjadi sasaran serangan dari pantai

 Soviet. Menurut data yang muncul di pers, rencana lima tahun bagi Tentara Merah di

tahun 1935 menargetkan 62 resimen udara yang sanggup mengirim 5000 pesawat

tempur ke garis pertempuran. Hampir tidak diragukan bahwa rencana ini telah

terpenuhi, dan mungkin malah lebih dari itu.

Penerbangan terkait erat dengan satu cabang industri, yang nyaris tidak ada di Rusia

jaman tsar namun belakangan ini maju dengan lompatan-lompatan besar—kimia.

Bukanlah sebuah rahasia bahwa pemerintah Soviet—dan juga pemerintah lain di

seluruh dunia—tidak percaya satu detikpun pada —pelarangan‖ yang sering diulang-

ulang atas penggunaan gas kimia. Karya para —pembawa peradaban‖ Italia di

Abyssinia[15] sekali lagi membuktikan dengan telanjang apa yang dapat dilakukan oleh pelarangan manusiawi yang diterapkan oleh para bandit internasional ini. Kita dapat

berasumsi dalam bidang kimia militer atau bakteriologi militer, bidang-bidang yang

paling misterius dan keji ini, Tentara Merah sama kuatnya dengan angkatan bersenjata

Barat lainnya.

Mengenai kualitas dari barang-barang produk militer, bolehlah ada keraguan. Akan

tetapi, kita telah mencatat bahwa alat-alat produksi lebih baik kualitas pembuatannya di

Uni Soviet daripada barang konsumsi sehari-hari. Di mana pembelinya adalah

kelompok berpengaruh di kalangan birokrasi penguasa, kualitas produk meningkat

cepat di atas tingkat rata-rata, yang masih sangat rendah. Klien yang paling

berpengaruh adalah departemen pertahanan. Tidak mengherankan jika mesin-mesin

penghancur kualitasnya lebih baik, bukan saja dibandingkan objek konsumsi namun

juga daripada alat-alat produksi. Walau demikian, industri militer masih merupakan

bagian dari keseluruhan industri dan, sekalipun tidak terlalu, tetap mencerminkan

ketidakcukupannya. Voroshilov dan Tukhachevsky tidak membuang waktu untuk secara

terbuka memperingatkan para industrialis: ―Kami tidak selalu sepenuhnya puas akan

kualitas produk yang Anda pasok untuk Tentara Merah.‖ Dalam sidang-sidang tertutup,

kita bisa berasumsi bahwa para pemimpin militer menyatakan pendapat mereka

dengan lebih eksplisit. Pasokan kebutuhan sehari-hari, pada umumnya, berkualitas

lebih rendah daripada peralatan senjata. Sepatu lebih rendah kualitasnya daripada

senapan mesin. Tetapi juga mesin pesawat, sekalipun mendapat kemajuan pesat,

masih tertinggal dari jenis yang diproduksi Barat. Dalam soal perlengkapan militer

secara keseluruhan, tugas lama masih belum terpenuhi: mengejar secepat mungkin

standar dari mereka yang di masa depan mungkin menjadi musuh.

Dalam pertanian, masalahnya lebih buruk lagi. Di Moskow, mereka sering mengatakan

bahwa karena pendapatan dari industri telah melebihi pertanian, Uni Soviet secara *ipso*

facto telah berubah dari negeri agraris-industrial menjadi industrial-agrarian.

Kenyataannya, korelasi pendapatan yang baru ini tidak terlalu ditentukan oleh

pertumbuhan industri tetapi oleh tingkat pertanian yang sangat rendah. Kerendahhatian

 diplomasi Soviet terhadap Jepang selama beberapa tahun disebabkan, salah satunya,

oleh kesulitan pasokan pangan yang serius. Walau demikian, tiga tahun terakhir telah

membawa banyak kelegaan, dan mengijinkan pembangunan basis-basis pasokan

pangan militer yang kuat di Timur Jauh.

Titik terlemah angkatan perang Soviet, yang mungkin terasa paradoksikal, adalah kuda.

Akibat kolektivisasi penuh yang dilakukan dengan paksa, sekitar 55 persen kuda di

negeri ini dibunuh. Di samping itu, sekalipun sudah ada motor-motor, angkatan perang

modern, sebagaimana di jaman Napoleon, membutuhkan satu kuda untuk setiap tiga

prajurit. Walau demikian, dalam tahun terakhir telah ada perkembangan dalam hal ini:

jumlah kuda di negeri ini kembali meningkat. Namun, bila terjadi perang bahkan di

bulan-bulan mendatang, sebuah negeri dengan 170 juta penduduk akan selalu sanggup

memobilisasi pasokan pangan dan kuda untuk garis depan —pastinya, dengan

mengorbankan seluruh masyarakat. Tetapi bila terjadi perang, massa rakyat di semua

negeri hanya dapat mengharapkan kelaparan, gas beracun dan epidemi.

* * *

Revolusi

Perancis

yang

jaya

membangun

angkatan

perangnya

dengan

menggabungkan tentaranya yang baru dengan batalyon tentara kerajaan. Revolusi

Oktober membubarkan angkatan perang tsar sepenuhnya tanpa sisa. Tentara Merah

dibangun dari nol. Sebagai anak kembar dari rejim Soviet, mereka berbagi nasib, baik

dalam hal besar maupun kecil. Mereka jauh lebih superior daripada angkatan perang

tsar karena Revolusi Oktober. Namun demikian, mereka juga mengalami proses

degenerasi yang melanda rejim Soviet. Sebaliknya, degenerasi ini mendapatkan

perwujudan paling sempurnanya dalam angkatan perang. Sebelum mencoba

menggambarkan kemungkinan peran Tentara Merah dalam bencana perang di masa

datang, perlulah kita meninjau kembali sejenak evolusi dari ide-ide dan struktur-struktur

yang membimbingnya.

Dekrit Soviet Komisar Rakyat tertanggal 12 Januari 1918, yang meletakkan dasar bagi

angkatan perang reguler, menetapkan tujuannya dalam kata-kata berikut: ―Dengan

peralihan kekuasaan ke tangan kelas-kelas pekerja dan tertindas, telah muncullah

kebutuhan untuk mendirikan satu angkatan perang baru, yang akan menjadi benteng

pertahanan kekuasaan Soviet ... dan akan berfungsi sebagai sebuah dukungan bagi

datangnya revolusi-revolusi sosialis di Eropa.‖ Pada setiap tanggal 1 Mei, para prajurit

muda Tentara Muda menuturkan *Sumpah Sosialis*[16]— yang masih dipertahankan sejak tahun 1918— dimana para prajurit muda Tentara Merah mengikat diri mereka ―di

hadapan kelas-kelas pekerja Rusia dan seluruh dunia‖ dalam perjuangan ―demi

Sosialisme dan persaudaraan antara bangsa-bangsa, untuk tidak sayang pada tenaga

bahkan nyawa sendiri.‖ Ketika Stalin menggambarkan karakter internasional dari

 revolusi sebagai sebuah ―kesalahpahaman yang konyol‖ dan ―tidak masuk akal‖, dia

menunjukkan sebuah pelecehan terhadap dekrit utama dari kekuasaan Soviet yang

belum dicabut bahkan sampai sekarang.

Tentara Merah berkembang dengan gagasan-gagasan yang sama dengan partai dan

negara. Hukum-hukum tertulisnya, jurnalismenya, agitasi lisannya, semua diilhami oleh

revolusi internasional sebagai tugas praktisnya. Di dalam dinding-dinding Departemen

Pertahanan, program internasionalisme revolusioner tidak jarang mengenakan ciri yang

dilebih-lebihkan. Almarhum S. Gussev, yang pernah menjadi kepala administrasi politik

angkatan bersenjata, dan lalu sekutu dekat Stalin, menulis di tahun 1921, dalam sebuah

jurnal resmi militer: ―Kita tengah mempersiapkan tentara kelas proletariat ... bukan

hanya untuk bertahan menghadapi kontrarevolusi yang dilancarkan kaum borjuis dan

tuan tanah, tetapi juga untuk perang revolusioner (baik defensif maupun ofensif)

melawan kekuatan-kekuatan imperialis.‖ Di samping itu, Gussev terang-terangan

menyalahkan kepala Departemen Pertahanan saat itu [Leon Trotsky – Ed.] karena tidak

cukup mempersiapkan Tentara Merah untuk tugas-tugas internasional. Penulis buku ini,

yang menjawab Gussev di surat kabar, menarik perhatian Gussev pada fakta bahwa

kekuatan militer asing memenuhi sebuah proses revolusioner bukan sebagai kekuatan

fundamental melainkan sebagai kekuatan pendukung. Hanya dalam keadaan yang

menguntungkan sajalah kekuatan militer dapat mempercepat penyelesaian konflik dan

memfasilitasi kemenangan. ―Intervensi militer adalah seperti forseps bagi dokter. Jika

dipakai pada saat yang tepat, alat ini dapat meringankan rasa sakit ketika melahirkan;

namun jika dipakai terlalu dini dalam sebuah operasi akan menyebabkan keguguran.‖ (5

Desember 1921.) Sayangnya, kita tidak dapat menjabarkan di sini dengan cukup

lengkap sejarah polemik yang penting ini. Namun kita dapat mencatat bahwa pimpinan

militer tertinggi yang sekarang, Tukhachevsky, mengirim sebuah surat pada Komunis

Internasional pada tahun 1921 yang mengusulkan didirikannya, di bawah

kepemimpinannya, sebuah ―staf umum internasional.‖ Surat yang menarik ini lalu

diterbitkan Tukhachevsky dalam sebuah buku kumpulan artikel, di bawah judul yang

ekspresif: *Perang Antar Kelas*. Komandan yang berbakat, namun agak ceroboh ini,

seharusnya sudah tahu dari cetakan bukunya sendiri bahwa ―sebuah staf internasional

hanya dapat didirikan di atas basis staf nasional dari *beberapa* negara proletariat;

selama hal itu belum dimungkinkan, sebuah staf internasional hanya akan menjadi satu

karikatur.‖ Jika bukan Stalin sendiri—yang biasanya menghindari mengambil satu posisi

yang jelas dalam masalah-masalah penting, khususnya yang baru muncul—setidaknya

banyak dari calon-calon rekan dekatnya berdiri, di masa itu, di sebelah ―kiri‖

kepemimpinan partai dan angkatan bersenjata. Tidak sedikit pembesar-besaran yang

naif atau, jika Anda lebih suka, ―kesalahpahaman yang konyol‖ dalam pemikiran

mereka. Apakah sebuah revolusi yang jaya dimungkinkan tanpa itu semua? Kami telah

berjuang melawan ―karikatur‖ kiri dari internasionalisme ini jauh sebelum kami harus

memutar senjata kami untuk menghadapi karikatur yang tidak kurang ekstrimnya dari

 teori ―sosialisme di satu negeri.‖

Berlawanan dengan apa yang dikemukakan orang tentang itu, kehidupan intelektual

Bolshevisme di masa terberat perang sipil justru bergolak seperti sumber mata air

panas. Di semua koridor partai dan aparatus negara, dan juga di dalam Tentara Merah,

debat panas terjadi tentang segala sesuatu, terutama tentang persoalan-persoalan

militer. Kebijakan para pemimpin ditempatkan di bawah kritik yang bebas dan kadang

ganas. Tentang masalah beberapa sensor militer yang dirasa berlebihan, kepala

Departemen Pertahanan waktu itu [Leon Trotsky – Ed.] menulis dalam jurnal militer

terkemuka: ―Saya dengan rela mengakui bahwa badan penyensoran telah membuat

segunung kekeliruan, dan saya menganggap perlu untuk membuat badan sensor ini

lebih rendah hati. Sensor seharusnya mempertahankan rahasia militer ... dan tidak

boleh mengintervensi semua hal lainnya.‖ (23 Februari 1919.)

Masalah staf umum internasional hanyalah satu episode kecil dalam sebuah

pertarungan intelektual yang, sekalipun dijaga dalam batasan kedisiplinan tindakan,

bahkan membawa pada pembentukan sesuatu yang pada hakikatnya adalah sebuah

faksi oposisi dalam angkatan perang, setidaknya di lapisan atasnya. Satu teori ―doktrin

militer proletariat‖ yang didukung oleh Frunze[17], Tukhachevsky, Gussev, Voroshilov dan lainnya, dimulai dengan sebuah keyakinan *a priori* bahwa, bukan hanya dalam

tujuan politik melainkan juga dalam struktur, strategi, dan taktik, Tentara Merah tidak

boleh sama dengan tentara nasional negeri kapitalis. Kelas baru yang berkuasa

haruslah memiliki sebuah sistem kemiliteran yang berbeda dalam segala aspek; yang

perlu hanyalah menggubahnya. Selama perang sipil, persoalannya dibatasi tentu saja

pada protes terhadap dikembalikannya para ―jenderal‖— yakni mantan perwira tsar—

dan perlawanan terhadap komando tertinggi dalam pergulatannya dengan improvisasi

lokal dan beberapa pelanggaran disiplin. Para nabi ekstrim dari istilah baru ini

mencoba, atas nama prinsip strategis ―manuver-isme‖ dan ―ofensif-isme‖ yang didorong

ke titik absolut, untuk menolak bahkan organisasi terpusat dari angkatan perang,

dengan alasan bahwa ini menghambat inisiatif revolusioner di lapangan tempur

internasional di masa mendatang. Pada hakikatnya, ini adalah sebuah upaya untuk

memperluas metode gerilya dari masa-masa awal perang sipil menjadi sebuah sistem

yang permanen dan universal. Banyak komandan revolusioner yang mendukung

sepenuh hati doktrin baru ini karena mereka enggan mempelajari yang lama. Pusat dari

doktrin ini adalah kota Tzaritzyn (kini Stalingrad), di mana Budenny[18], Voroshilov, dan kemudian Stalin, memulai tugas-tugas militer mereka.

Baru setelah perang berakhir ada upaya yang lebih sistematik untuk membangun

inovasi-inovasi ini menjadi sebuah doktrin yang lengkap. Para inisiatornya adalah salah

satu komandan paling hebat dalam perang sipil, almarhum Frunze, seorang mantan

tahanan politik yang dihukum kerja paksa, dia didukung oleh Voroshilov dan, sampai

tahap tertentu, oleh Tukhachevsky. Pada hakikatnya, doktrin militer proletariat

sepenuhnya sejajar dengan doktrin ―budaya proletariat‖, sepenuhnya saling berbagi

skematisisme metafisik. Dalam beberapa karya yang ditinggalkan oleh para pendukung

tendensi ini, beberapa resep praktis, yang biasanya sama sekali tidak baru, didekati

dengan deduksi dari standarisasi atas karakter kelas proletar sebagai sebuah kelas

yang internasionalis dan agresif—artinya, dari abstraksi psikologis yang statis, bukan

dari kondisi riil yang berdasarkan ruang dan waktu. Marxisme, sekalipun dipuji di tiap

baris kalimatnya, pada kenyataannya digantikan dengan idealisme murni. Tanpa

mengabaikan ketulusan dari pemikiran ini, tidak terlalu sulit untuk melihat bahwa di

dalamnya terdapat benih untuk berkembang pesatnya kecongkakan birokrasi yang ingin

percaya, dan membuat orang lain percaya, bahwa mereka sanggup mewujudkan

mukjizat bersejarah di semua bidang tanpa persiapan khusus, bahkan tanpa memenuhi

syarat materialnya.

Kepala Departemen Pertahanan waktu itu [Leon Trotsky – Ed.] menjawab Frunze di

surat kabar: ―Saya juga tidak ragu bahwa jika sebuah negeri dengan *perekonomian*

sosialis yang maju mendapati dirinya terpaksa berperang dengan satu negeri borjuis,

gambaran strategi negeri sosialis itu akan sangat berbeda. Tetapi ini tidak memberikan

kita sebuah basis untuk mencoba *hari ini* menghisap sebuah 'strategi proletariat' dari

jempol kita ... Dengan mengembangkan sosialisme, meningkatkan level budaya

masyarakat ... tanpa diragukan kita akan memperkaya seni kemiliteran kita dengan

metode-metode baru.‖ Tetapi untuk ini kita perlu dengan tekun belajar dari negeri-

negeri kapitalis maju dan bukannya mencoba untuk ―menyimpulkan satu strategi baru

dengan metode-metode spekulatif yang ditarik dari karakter proletariat.‖ (1 April 1922)

Archimedes berjanji memindahkan gunung jika mereka memberinya satu titik tumpu. Ini

janji yang cukup baik. Walau demikian, jika mereka memberinya titik tumpu yang

dibutuhkan, akan terbukti bahwa dia tidak memiliki pengungkit ataupun tenaga yang

cukup kuat untuk melaksanakan rencananya. Revolusi yang gemilang memberi kita

sebuah titik tumpu baru, tetapi untuk memindahkan gunung kita masih harus

membangun pengungkitnya.

―Doktrin militer proletariat‖ ditolak oleh partai, sebagaimana kembarannya, ―doktrin

budaya proletariat‖. Namun, sebagai kelanjutannya, setidaknya nampaknya demikian,

nasib kedua doktrin ini berpisah. Panji-panji ―budaya proletariat‖ dikibarkan oleh Stalin

dan Bukharin, tanpa hasil nyata, selama tujuh tahun antara proklamasi ―sosialisme di

satu negeri‖ dan proklamasi penghapusan semua kelas (1924-1931). ―Doktrin militer

proletariat‖, sebaliknya, walaupun para penganjur awalnya kemudian berdiri di tampuk

kekuasaan negara, tidak pernah lagi dibangkitkan. Perbedaan nasib kedua doktrin yang

berkerabat dekat ini mempunyai arti yang sangat penting dalam evolusi masyarakat

Soviet. ―Budaya proletariat‖ berurusan dengan soal-soal yang tidak bisa diukur, dan

birokrasi semakin bermurah hati untuk memberikan kompensasi moral ini kepada kaum

 proletar sejalan dengan semakin kasarnya mereka menendang kaum proletar dari

tampuk kekuasaan. Doktrin militer, sebaliknya, bukan hanya merupakan kepentingan

pertahanan tetapi juga kepentingan strata penguasa. Di sini tidak ada tempat untuk

konsesi ideologis. Para mantan penentang perekrutan para ―jenderal‖ [jendral tsar –

Ed.] pada saat itu telah menjadi ―jenderal‖ juga. Para penganjur staf umum internasional

telah bungkam di bawah lindungan staf umum dari ―satu negeri‖. ―Perang antara kelas‖

telah digantikan oleh doktrin ―keamanan kolektif‖. Perspektif revolusi dunia digantikan

oleh pendewaan *status quo*. Untuk memberi keyakinan kepada para sekutu, dan agar

jangan terlalu menyinggung para musuh, tuntutannya sekarang adalah supaya tidak

berbeda terlalu jauh, apapun akibatnya, dari tentara kapitalis. Di balik perubahan doktrin

dan kedok baru ini, proses sosial yang sangat penting secara sejarah tengah

berlangsung. Tahun 1935, bagi angkatan bersenjata, adalah sejenis revolusi negara

dari dua segi—sebuah revolusi dalam kaitannya dengan sistem milisi dan staf

komando.

4. Pembubaran Milisi dan Dihidupkannya Kembali Pangkat Keperwiraan

Sampai manakah angkatan bersenjata Soviet, di akhir dekade kedua keberadaannya,

sesuai dengan karakter yang ditulis oleh partai Bolshevik pada panji-panjinya?

Tentara kediktatoran proletariat harus memiliki, menurut programnya, ―sebuah karakter

kelas yang menonjol—yakni, terdiri secara eksklusif dari proletariat dan lapisan kaum

tani semi-proletar yang dekat dengannya. Hanya dalam kaitan dengan penghapusan

kelaslah sebuah tentara kelas akan mengubah dirinya menjadi satu milisi sosialis

nasional.‖ Sekalipun menunda datangnya periode *pan-nasional* bagi angkatan

bersenjata, partai sama sekali tidak menolak sistem *milisi*. Sebaliknya, menurut resolusi

Kongres ke-8 (Maret 1919): ―Kita tengah menggeser milisi ke satu basis kelas dan

mengubahnya menjadi satu milisi Soviet.‖ Tujuan dari kerja-kerja militer didefinisikan

sebagai pembentukan sebuah angkatan bersenjata ―yang sedekat mungkin dengan

metode luar-barak—yakni, yang dekat dengan kondisi kerja kelas buruh.‖ Dalam jangka

panjang, semua divisi tentara akan dibentuk berdasarkan teritori pabrik-pabrik,

tambang, desa, komune pertanian dan kelompok-kelompok lokal lainnya, ―dengan

seorang staf komandan lokal, dengan gudang senjata dan pasokan lokal.‖ Satu serikat

yang regional, skolastik, industrial dan atletik bagi kaum muda sudah lebih dari cukup

untuk menyuntikkan semangat gotong-royong seperti yang disuntikkan oleh barak-

barak militer, sekaligus menanamkan disiplin yang sadar tanpa memerlukan

pengangkatan korps perwira yang berdiri di atas angkatan bersenjata itu sendiri.

Walau demikian, sebuah milisi, tidak peduli seberapa cocoknya dengan karakter

masyarakat sosialis, menuntut sebuah basis ekonomi yang tinggi. Tentara reguler

Page | 180 terbentuk karena situasi yang khusus. Sebuah tentara teritorial mencerminkan jauh

lebih langsung kondisi nyata dari sebuah negeri. Semakin rendah tingkat budaya dan

semakin tajam perbedaan antara desa dan kota, semakin tidak sempurna dan

heterogen milisi yang terbangun. Kurangnya rel kereta api, jalan raya dan rute air,

seiring dengan tidak adanya jalan mobil dan langkanya mobil, membuat tentara teritorial

sulit bergerak pada minggu-minggu dan bulan-bulan pertama yang kritis pada saat

perang sipil. Untuk menjamin pertahanan perbatasan selama mobilisasi, transfer-

transfer strategis, dan konsentrasi pasukan, kita memerlukan pasukan reguler di

samping detasemen-detasemen teritorial. Tentara Merah dibangun dari sejak awal

sebagai kompromi yang diperlukan antara kedua sistem, dengan penekanan pada

tentara reguler.

Di tahun 1924, kepala Departemen Pertahanan saat itu [Leon Trotsky – Ed.] menulis:

―Kita harus selalu memandang dua keadaan: jika kemungkinan untuk pindah ke sistem

milisi diciptakan pertama-tama oleh pendirian sebuah struktur Soviet, tempo perubahan

itu ditentukan oleh kondisi umum kebudayaan negeri ini—teknik, alat komunikasi,

tingkat melek huruf, dll. Kita telah secara tegas memiliki premis politik untuk sebuah

milisi, sementara premis ekonomi dan budaya masih terbelakang.‖ Jika kondisi material

yang diperlukan tersedia, tentara teritorial tidak hanya akan berdiri di belakang tentara

reguler, tetapi akan melampauinya. Uni Soviet harus membayar mahal untuk

pertahanannya karena tidak cukup kaya untuk sistem milisi yang lebih murah. Tidak

ada yang perlu diherankan di sini. Justru karena kemiskinannya itu maka masyarakat

Soviet menggantungkan di lehernya birokrasi yang mahal.

Masalah yang sama, yakni tidak berimbangnya basis ekonomi dan superstruktur sosial,

muncul di dalam semua bidang kehidupan sosial, di pabrik, pertanian kolektif, keluarga,

sekolah, literatur, dan angkatan bersenjata. Basis dari semua relasi adalah kontras

antara tingkat kekuatan produktif yang rendah, bahkan dari sudut pandang kapitalis,

dan bentuk kepemilikan yang pada prinsipnya sosialis. Relasi sosial yang baru tengah

mengangkat tingkat budaya. Tetapi kurangnya tingkat budaya membelenggu bentuk-

bentuk sosial. Kenyataan Soviet adalah keseimbangan antara kedua tendesi ini. Di

angkatan bersenjata, berkat kekakuan strukturnya yang ekstrim, hasilnya dapat diukur

dengan angka-angka yang cukup pasti. Korelasi antara pasukan reguler dan milisi

dapat menjadi satu indikator yang adil akan gerakan menuju sosialisme.

Source from. Militan.com

Alam dan sejarah telah memberi negara Soviet dengan garis depan yang terpisah

10.000 kilometer jauhnya, dengan populasi yang tersebar luas, dan jalan-jalan yang

buruk. Pada tanggal 15 Oktober 1924, kepemimpinan militer yang lama [Leon Trotsky –

Ed.], dalam bulan terakhirnya, sekali lagi mendesak agar ini tidak dilupakan: ―Dalam

beberapa tahun mendatang, pendirian milisi haruslah memiliki watak persiapan.

Page | 181 Langkah demi langkah haruslah mengikuti kesuksesan yang telah diverifikasi secara

hati-hati dari langkah sebelumnya.‖ Tetapi, dengan datangnya tahun 1925, era baru

tiba. Para pendukung doktrin militer proletariat naik berkuasa. Pada hakikatnya, tentara

teritorial sangat berkontradiksi dengan ―ofensif-isme‖ dan ―manuver-isme‖, yang

digunakan para pendukung doktrin militer ini untuk membuka karir mereka. Tetapi kini

mereka telah mulai melupakan revolusi dunia. Para pemimpin yang baru ini berharap

dapat menghindari perang dengan ―menetralisir‖ kaum borjuasi. Dalam jangka

beberapa tahun, 74 persen angkatan bersenjata telah diorganisir ke dalam basis milisi!

Selama Jerman tetap terlucuti senjatanya, di samping juga ―bersahabat‖, perhitungan

staf umum di Moskow dalam hal perbatasan di sebelah barat didasarkan pada kekuatan

dari negara-negara tetangga: Rumania, Polandia, Lithuania, Latvia, Estonia, Finlandia,

mungkin dengan dukungan material dari musuh yang paling perkasa, khususnya

Perancis. Dalam epos yang telah lama berlalu itu (yang berakhir di tahun 1933),

Perancis tidak dianggap sebagai ―kawan perdamaian‖ yang baik hati. Negara-negara

tetangga secara bersama-sama dapat mengerahkan 120 divisi infantri, kira-kira

3.500.000 personil. Rencana mobilisasi Tentara Merah berusaha memastikan sebuah

angkatan bersenjata kelas satu yang jumlahnya setara di perbatasan barat. Di Timur

Jauh, dalam tiap kondisi medan peperangan, mungkin hanya membutuhkan ratusan

ribu, bukan jutaan. Tiap seratus prajurit menuntut, dalam jangka setahun, kira-kira 75

orang sebagai pasukan cadangan. Dua tahun perang akan menarik dari negeri ini,

dengan menyisihkan mereka yang kembali dari rumah sakit untuk kembali bertugas,

sekitar 10 sampai 20 juta orang. Tentara Merah, sampai tahun 1935 berjumlah total

562.000 personil—ditambah pasukan GPU, jumlahnya 620.000—dengan 40.000

perwira. Di samping itu, pada awal 1935, 74 persen, sebagaimana telah kami katakan,

ada di divisi teritorial dan hanya 26 persen di pasukan reguler. Dapatkah Anda meminta

bukti yang lebih baik bahwa milisi sosialis telah mencapai—jika tidak 100 persen,

setidaknya 74 persen, dan secara ―mutlak dan tak tergoyahkan lagi‖?

Akan tetapi, semua perhitungan di atas, yang cukup kondisional, menggantung di udara

setelah Hitler berkuasa. Jerman mulai mempersenjatai diri dengan gila-gilaan, dan

terutama untuk melawan Uni Soviet. Prospek hidup berdampingan secara damai

dengan kapitalisme memudar seketika. Datangnya ancaman militer yang pesat

memaksa pemerintah Soviet, di samping meningkatkan jumlah personil angkatan

bersenjata menjadi 1.300.000, mengubah secara radikal struktur Tentara Merah. Pada

saat ini, Tentara Merah mengandung 77 persen pasukan reguler, yang disebut divisi-

divisi ― *kadrovy*‖, dan hanya 23 persen teritorial! Pembubaran divisi-divisi teritorial terlihat

sangat mirip dengan penyangkalan terhadap sistem milisi—kecuali Anda lupa bahwa

sebuah angkatan perang diperlukan bukan untuk masa damai melainkan untuk

menghadapi ancaman militer. Dengan begitu, pengalaman historis, yang diawali dari

bidang yang paling tidak toleran terhadap lelucon, telah mengungkapkan dengan kejam

 bahwa apapun yang ―mutlak dan tidak tergoyahkan‖ hanya dapat dijamin oleh pondasi

produktif masyarakat.

Walau demikian, penurunan dari 74 persen ke 23 persen tampak sangat berlebihan.

Kita dapat berasumsi bahwa ini tentu dilakukan dengan tekanan dari staf militer

Perancis. Lebih mungkin lagi bahwa birokrasi menggunakan preteks yang

menguntungkan ini untuk melakukan hal tersebut, yang cukup banyak didikte oleh

pertimbangan politik. Divisi-divisi milisi, karena karakter mereka, sangat bergantung

pada populasi. Inilah keunggulan utama dari sistem ini, dilihat dari sudut pandang

sosialis. Tetapi ini juga berbahaya, dilihat dari sudut pandang Kremlin. Justru karena

kedekatan yang tidak diinginkan antara tentara dengan rakyat maka otoritas militer dari

negeri-negeri kapitalis maju, yang secara teknis lebih mampu mewujudkan sistem ini,

menolak sistem milisi. Ketidakpuasan yang besar di dalam Tentara Merah selama

rencana lima tahun pertama jelas memberikan satu motif serius bagi pembubaran

divisi-divisi teritorial.

Proposisi kami akan terkonfirmasi tanpa terbantahkan oleh sebuah diagram akurat yang

menggambarkan Tentara Merah, sebelum dan sesudah kontra-reformasi. Sayangnya,

kami tidak memiliki data itu dan, sekalipun kami memilikinya, kami akan menganggap

mustahil menggunakan data itu secara terbuka. Tetapi ada satu fakta, yang dapat

diakses semua orang, yang memaksa kita pada satu kesimpulan saja: pada saat

pemerintah Soviet memangkas porsi relatif milisi di angkatan perang sebesar 51

persen, pemerintah juga membangkitkan kembali pasukan Cossack[19], satu-satunya formasi milisi di bawah angkatan perang tsar! Kavaleri adalah selalu lapisan yang paling

konservatif dan berhak istimewa di dalam angkatan bersenjata. Cossack selalu

merupakan bagian paling konservatif dari kavaleri. Selama perang dan revolusi, mereka

bekerja sebagai angkatan kepolisian—pertama untuk tsar, lalu untuk Kerensky. Di

bawah kekuasaan Soviet, mereka tetap konservatif. Kolektivisasi—yang diperkenalkan

di tengah kaum Cossack, terlebih lagi, dengan langkah kekerasan—tentu saja belum

mengubah tradisi dan temperamen mereka. Di samping itu, di bawah undang-undang

khusus, kaum Cossack telah diijinkan untuk kembali memiliki kuda mereka sendiri.

Tentu saja masih banyak lagi keistimewaan lain untuk mereka. Mungkinkah kita

meragukan bahwa para penunggang kuda dari padang rumput ini sekali lagi akan

berada di pihak kaum yang berpunya untuk melawan kaum tertindas? Di balik latar

belakang represi terhadap tendensi-tendensi oposisi dari kaum buruh muda,

dikembalikannya pangkat dan kuda Cossack merupakan ekspresi terjelas dari rejim

Thermidor!

* * *

 Pukulan yang lebih mematikan lagi bagi prinsip-prinsip Revolusi Oktober adalah

disahkannya sebuah dekrit yang memulihkan kembali korps perwira dalam seluruh

kemegahan borjuisnya. Staf komando Tentara Merah, dengan kekurangan-

kekurangannya, tetapi juga jasanya yang tak ternilai, tumbuh dari revolusi dan perang

sipil. Kaum muda, yang tidak diperbolehkan memasuki aktivitas politik independen,

jelas bergabung dengan Tentara Merah. Di pihak lain, degenerasi yang berlangsung

makin lama makin cepat di tengah aparatus negara tidak luput, pada gilirannya,

mencari bayangan cerminnya dalam lingkaran staf komando. Dalam sebuah konferensi

publik, Voroshilov, yang mengembangkan truisme sehubungan dengan tugas para

komandan agar menjadi model bagi anak buah mereka, persis dalam kaitan ini meresa

perlu untuk mengakui: ―Sayangnya, saya tidak dapat berbangga‖; prajurit rendahan

terus bertambah sementara ―seringkali kader-kader pemimpin tertinggal di belakang.‖

―Seringkali para komandan tidak mampu menjawab‖ masalah-masalah baru, dll.

Sebuah pengakuan pahit dari pemimpin militer yang paling bertanggung jawab—

setidaknya secara formal—sebuah pengakuan yang sanggup membunyikan alarm,

tetapi tidak mengejutkan. Apa yang dikatakan Voroshilov tentang para komandan benar

adanya pula bagi para birokrat. Tentu saja sang orator itu sendiri tidak punya pikiran

bahwa para penguasa tinggi dapat digolongkan juga sebagai mereka yang ―tertinggal di

belakang‖. Tidak heran di mana-mana mereka selalu memaki setiap orang, dan

menggentakkan sepatu boot mereka keras-keras, dan memberi perintah kepada para

tentara bawahan untuk ―bersikap sebaik mungkin‖. Sebenarnya, justru para ―pemimpin‖

yang tidak terkendali itu, yang termasuk juga Voroshilov sendiri, yang merupakan

penyebab utama keterbelakangan dan rutinitas, dan banyak lagi lainnya.

Angkatan bersenjata adalah sebuah kopi dari masyarakat dan menderita semua

penyakitnya pula, biasanya dengan suhu yang lebih tinggi. Masalah peperangan terlalu

kaku untuk bisa dijalankan dengan khayalan dan imitasi. Angkatan bersenjata

membutuhkan udara segar kritisisme. Staf komando membutuhkan kontrol demokratik.

Para organisator Tentara Merah sadar akan hal ini sejak awal, dan menganggap perlu

untuk menyiapkan satu kebijakan seperti pemilihan staf komando. ―Pertumbuhan

solidaritas internal dalam detasemen, pertumbuhan dalam diri seorang prajurit sebuah

sikap kritis atas dirinya sendiri dan komandannya ...‖ demikianlah keputusan dasar

partai tentang masalah militer, ―akan menciptakan kondisi-kondisi menguntungkan di

mana prinsip pemilihan para personil komandan dapat diterapkan dengan semakin

luas.‖ Lima belas tahun setelah keputusan ini disahkan—waktu yang cukup lama,

nampaknya, untuk mematangkan solidaritas internal dan oto-kritik—lingkaran penguasa

malah mengambil langkah yang justru sebaliknya.

Di bulan September 1935, negeri-negeri beradab, baik kawan maupun lawan,

terperanjat ketika mengetahui bahwa Tentara Merah kini akan dihiasi oleh hirarki

keperwiraan, dimulai dengan letnan dan diakhiri dengan marsekal. Menurut

Tukhachevsky, pemimpin dari Departemen Pertahanan, ―diberlakukannya jabatan

kemiliteran oleh pemerintah akan menghasilkan satu basis yang lebih stabil untuk

pengembangan kader-kader komandan dan teknis.‖ Penjelasan ini jelas-jelas ambigu.

Kader-kader komandan diperkuat, lebih dari segalanya, oleh kepercayaan yang

diberikan oleh para prajuritnya. Persis karena alasan itulah Tentara Merah mulai

melucuti korps perwira. Dihidupkan kembalinya kasta hirarkis sama sekali tidak dituntut

oleh kepentingan militer. Yang penting adalah posisi kepemimpinan, bukan pangkat,

dari seorang komandan. Hak untuk menempati posisi komandan dijamin oleh studi,

bakat, karakter, pengalaman, yang harus terus diasah oleh masing-masing individu.

Pangkat mayor tidak menambah sesuatupun pada komandan sebuah batalyon.

Pengangkatan lima komandan senior Tentara Merah menjadi marsekal tidak memberi

mereka bakat baru ataupun menambah daya tempur mereka. Bukan angkatan

bersenjata yang mendapatkan ―basis stabil‖, melainkan korps perwira, dan harga yang

harus dibayar adalah terpisahnya mereka dari para prajurit. Reformasi ini mengejar

tujuan yang murni politis: memberi bobot sosial baru bagi para perwira. Molotov, pada

hakikatnya, mendefinisikan makna dekrit ini: ―untuk mengangkat martabat dari para

kader pemimpin angkatan perang kita.‖ Ini juga tidak terbatas pada pemberlakuan

pangkat. Ini disertai dengan dipercepatnya pembangunan rumah-rumah untuk para staf

komando. Di tahun 1936, 47.000 ruang akan dibangun dan 57 persen dana tambahan

dicurahkan untuk gaji para perwira dibanding tahun sebelumnya. ―Mengangkat martabat

dari para kader pemimpin angkatan perang‖ berarti, dengan bayaran melemahnya

ikatan moral angkatan perang, mempererat ikatan antara para perwira dengan

lingkaran penguasa.

Patutlah dicatat bahwa para reformis ini tidak mau repot-repot menciptakan nama-nama

baru untuk pangkat-pangkat yang telah dihidupkan kembali itu. Sebaliknya, mereka

jelas ingin menyesuaikan diri dengan negeri-negeri Barat. Pada saat bersamaan,

mereka menunjukkan kelemahan mereka dengan ketidakberanian menghidupkan

kembali pangkat jenderal, yang di antara rakyat Rusia terdengar sangat ironis. Dengan

mengumumkan pengangkatan lima tokoh militer menjadi marsekal—pilihan lima orang

itu lebih karena kesetiaan pribadi mereka terhadap Stalin daripada bakat atau jasa

mereka—pers Soviet tidak lupa mengingatkan para pembacanya akan angkatan perang

tsar dengan ―pemujaan kasta dan pangkat dan keistimewaannya.‖ Kalau begitu kenapa

meniru mentah-mentah semua itu? Dalam membangun hak-hak istimewa baru,

birokrasi menggunakan argumen-argumen yang dulu digunakan untuk menghancurkan

hak-hak istimewa lama. Kesombongan silih berganti dengan kepengecutan, dan

diimbuhi dengan kemunafikan yang semakin tinggi dosisnya.

Secara sepintas kilas, betapapun mengejutkannya pemberlakuan kembali ―pemujaan

kasta dan pangkat dan keistimewaan‖ ini, kita harus mengakui bahwa pemerintah tidak

 punya banyak pilihan. Promosi seorang komandan yang berdasarkan kualifikasi pribadi

hanya dapat diwujudkan di bawah kondisi inisiatif dan kritisisme yang bebas dalam

angkatan bersenjata itu sendiri, dan kendali atas angkatan bersenjata oleh opini publik

rakyat. Disiplin yang keras dapat diberlakukan dengan sangat baik dalam sebuah

demokrasi yang luas, bahkan juga bersandar sepenuhnya pada demokrasi itu. Namun,

tidak ada angkatan bersenjata yang bisa lebih demokratis daripada rejim yang

mengasuhnya. Sumber birokratisme, dengan rutinitas dan kecongkakannya, bukanlah

kebutuhan khusus dari kemiliteran, tetapi kebutuhan politik dari lapisan penguasa.

Dalam angkatan bersenjata, birokrasi ini akan menemui wujudnya yang paling

sempurna. Pemulihan kembali kasta perwira, delapan belas tahun setelah

penghapusannya secara revolusioner, merupakan saksi atas jurang yang telah

memisahkan yang berkuasa dengan yang dikuasai, atas hilangnya kualitas utama yang

membuat Tentara Merah layak menyandang nama ―Merah‖, dan atas sinisme yang

digunakan kaum birokrasi untuk mensahkan konsekuensi-konsekuensi degenerasi ini

ke dalam aturan undang-undang.

Pers borjuis telah memuji kontra-reformasi itu sebagaimana layaknya. Koran resmi

pemerintah Perancis, *Le Temps*, menulis pada tanggal 25 September 1935:

―Transformasi eksternal ini adalah salah satu tanda dari perubahan mendalam yang kini

tengah terjadi di seluruh Uni Soviet. Rejim ini, yang kini jelas sudah terkonsolidasi,

perlahan-lahan menjadi stabil. Kebiasaan dan budaya revolusioner tengah digusur di

tengah keluarga Soviet dan masyarakat Soviet untuk digantikan oleh perasaan dan

kebiasaan yang ada di negeri-negeri kapitalis. Soviet kini tengah semakin

terborjuiskan.‖ Tidak ada yang perlu kita tambahkan pada penilaian itu.

5. Uni Soviet Dalam Perang

Bahaya militer hanyalah satu ekspresi dari ketergantungan Uni Soviet pada seluruh

dunia, dan oleh karena itu ini merupakan satu argumen melawan pemikiran utopis

tentang sebuah masyarakat sosialis yang terisolasi. Tetapi baru sekaranglah ―argumen‖

yang menyeramkan ini terbawa ke depan.

Bila kita ingin memerinci semua faktor dari peperangan antar negara yang akan datang,

kita akan mengerjakan sesuatu yang sia-sia. Jika perhitungan *a priori* semacam itu

dimungkinkan, konflik kepentingan akan selalu berakhir dalam sebuah tawar-menawar

antar para akuntan. Dalam rumus peperangan yang penuh darah, terdapat terlalu

banyak faktor yang tidak diketahui. Bagaimanapun, di pihak Uni Soviet terdapat begitu

banyak faktor yang menguntungkan, baik yang diwarisi dari masa lalu maupun yang

dibangun oleh rejim baru. Pengalaman intervensi asing selama perang sipil

membuktikan sekali lagi bahwa keuntungan terbesar Rusia, di masa lalu dan sampai

sekarang, adalah wilayahnya yang maha luas. Imperialisme asing menggulingkan

Page | 186 Soviet Hungaria dalam beberapa hari, sekalipun pastinya bukan tanpa bantuan dari

pemerintahan Bela Kun[20] yang menyedihkan itu. Soviet Rusia, yang terisolasi dari negeri-negeri tetangganya sejak awal, berjuang melawan intervensi selama tiga tahun.

Pada saat-saat tertentu, wilayah di mana revolusi berkuasa dipangkas sampai hanya

sebesar propinsi Moskow. Tetapi itu pun sudah cukup bagi Rusia untuk bertahan dan,

dalam jangka panjang, meraih kemenangan.

Keuntungan terbesar Rusia yang kedua adalah cadangan jumlah penduduknya. Karena

pertumbuhan populasi sekitar 3.000.000 orang per tahun, Uni Soviet telah melampaui

angka 170.000.000 penduduk. Satu kelas calon prajurit meliputi 1.300.000 orang.

Seleksi yang paling ketat, baik secara fisik maupun politik, akan menyisihkan tidak lebih

dari 400.000 orang. Dengan demikian, cadangan rekrut, yang dapat diperkirakan

berjumlah antara 18 sampai 20 juta orang, secara praktis tidak terbatas.

Tetapi, alam dan manusia hanyalah bahan baku peperangan. Yang disebut ―potensi‖

militer terutama tergantung pada kekuatan ekonomi negara. Dalam bidang ini,

keunggulan Uni Soviet, bila dibandingkan dengan Rusia lama, sangatlah besar.

Perekonomian terencana sampai saat ini, sebagaimana telah kami katakan, telah

memberi keunggulan yang teramat besar dari sudut pandang militer. Industrialisasi di

wilayah-wilayah pinggiran, khususnya Siberia, telah memberi nilai yang baru bagi

wilayah padang rumput dan hutan-hutan. Walaupun begitu, Uni Soviet masih tetap

merupakan negeri terbelakang. Produktivitas tenaga kerja yang rendah, kualitas produk

yang rendah, kelemahan dalam alat-alat transportasi, hanya sedikit saja terkompensasi

oleh ruang dan kekayaan alam dan jumlah populasi. Dalam waktu damai, pengukuran

kekuatan ekonomi antara dua sistem sosial yang saling bermusuhan dapat ditunda—

untuk waktu yang lama, walau tentunya tidak selamanya—dengan bantuan alat-alat

politik, terutama monopoli atas perdagangan internasional. Selama perang, ujian

dijalankan langsung di medan pertempuran. Di sinilah bahaya mengancam.

Kekalahan militer, sekalipun biasanya menimbulkan perubahan politik yang besar, tidak

selalu menimbulkan gangguan pada pondasi ekonomi masyarakat. Sebuah rejim sosial

yang menjamin perkembangan kekayaan dan kebudayaan yang lebih tinggi tidak dapat

digulingkan oleh bayonet. Sebaliknya, para pemenang biasanya mengambil alih

institusi-institusi dan kebudayaan dari taklukan mereka, jika ini melampaui mereka

dalam evolusinya. Bentuk kepemilikan suatu negeri hanya dapat digulingkan oleh

kekuatan militer apabila ia sangat tidak cocok dengan basis ekonomi negeri tersebut.

Source from. Militan.com

Kekalahan Jerman dalam perang melawan Uni Soviet niscaya akan menghasilkan

kehancuran bukan hanya Hitler tetapi juga sistem kapitalis. Di pihak lain, tidak dapat

diragukan bahwa kekalahan militer Uni Soviet juga akan terbukti fatal bukan hanya bagi

lapisan penguasa Soviet tetapi juga bagi basis sosial Uni Soviet. Ketidakstabilan

struktur Jerman yang sekarang dikondisikan oleh kenyataan bahwa kekuatan

 produktifnya telah lama melampaui bentuk-bentuk kepemilikan kapitalis. Ketidakstabilan

rejim Soviet, sebaliknya, disebabkan oleh kenyataan bahwa kekuatan produktifnya

masih jauh dari apa yang disyaratkan oleh bentuk kepemilikan sosialis. Satu kekalahan

militer mengancam basis sosial Uni Soviet karena alasan yang sama di mana, di masa

damai, basis ini membutuhkan birokrasi dan monopoli atas perdagangan

internasional—yakni, karena kelemahannya.

Walaupun begitu, dapatkah kita mengharapkan Uni Soviet akan keluar sebagai

pemenang dari perang besar yang menjelang ini? Untuk pertanyaan yang blak-blakan

ini, kita akan menjawabnya dengan blak-blakan juga: jika perang yang terjadi adalah

sebuah perang yang sewajarnya, kekalahan Uni Soviet tidak akan terhindarkan. Dalam

bidang teknik, ekonomi, dan militer, imperialisme masih jauh lebih kuat. Jika tidak

dilumpuhkan oleh revolusi di Barat, imperialisme akan menyapu tuntas rejim yang

didirikan oleh Revolusi Oktober.

Mungkin ada yang akan mengatakan bahwa ―imperialisme‖ adalah sebuah abstraksi,

karena sistem itu juga tengah terobek-robek oleh kontradiksi. Ini cukup benar dan, jika

bukan karena kontradiksi tersebut, Uni Soviet sudah lama hilang dari panggung dunia.

Perjanjian-perjanjian diplomatik dan militer Uni Soviet sebagian didasarkan pada hal itu.

Walau begitu, akan menjadi satu kesalahan fatal jika kita tidak melihat batasan di mana

kontradiksi itu akan mereda. Sebagaimana pertarungan partai-partai borjuis dan borjuis

kecil, dari yang paling reaksioner sampai yang Sosial-Demokrat, mereda ketika ada

ancaman langsung dari revolusi proletariat, demikian juga antagonisme imperialis akan

selalu menemukan cara untuk berkompromi guna menghalangi kemenangan militer Uni

Soviet.

Perjanjian-perjanjian diplomatik, sebagaimana dinyatakan oleh seorang kanselir yang

bijak, hanyalah ―sepotong kertas.‖ Di manapun tidak pernah tertulis bahwa perjanjian itu

haruslah ditaati bahkan ketika perang berkecamuk. Tidak satupun dari perjanjian yang

dibuat Uni Soviet akan bertahan jika ada ancaman langsung dari sebuah revolusi sosial

di negeri Eropa manapun. Jika terjadi krisis politik di Spanyol yang memasuki tahapan

revolusioner, jangankan lagi di Perancis, harapan yang ditempatkan Lloyd George di

pundak sang juru-selamat Hitler akan menghinggapi semua pemerintahan borjuis. Di

pihak lain, jika gejolak di Spanyol, Perancis, Belgia, dll., akhirnya dimenangkan oleh

kekuatan reaksi, pakta-pakta dengan Soviet juga tidak akan ada yang tersisa. Dan,

akhirnya, jika ―sepotong kertas‖ itu bisa bertahan selama tahapan pertama operasi

militer, tidak diragukan bahwa pengelompokan kekuatan di fase terpenting di dalam

perang akan ditentukan oleh faktor-faktor yang jauh lebih signifikan daripada sumpah-

sumpah para diplomat, terutama karena mereka memang adalah pembohong secara

profesi.

 Situasinya akan sangat berbeda, tentu saja, jika sekutu-sekutu borjuis mendapatkan

jaminan yang nyata bahwa pemerintah Moskow berdiri di pihak yang sama dengan

mereka, bukan hanya di parit-parit medan pertempuran tetapi juga dalam parit-parit

kelas. Dengan mengandalkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi Uni Soviet, yang akan

ditempatkan di antara garis tembak dua pihak berseberangan, para ―kawan

perdamaian‖ kapitalis akan, tentu saja, mengambil tindakan yang diperlukan untuk

mematahkan monopoli perdagangan dan hukum-hukum kepemilikian Soviet.

Berkembangnya gerakan ―defensis‖ di kalangan eksil Putih Rusia di Perancis dan

Cekoslovakia didasarkan sepenuhnya pada perhitungan itu. Dan jika Anda berasumsi

bahwa perjuangan kelas dunia akan dimainkan hanya di bidang kemiliteran, pihak

Sekutu akan memiliki peluang yang baik untuk menang. Tanpa intervensi dari revolusi,

basis sosial Uni Soviet akan dihancurkan, bukan hanya ketika ia mengalami kekalahan,

namun juga ketika ia menang.

Lebih dari dua yang tahun lalu, sebuah dokumen berjudul *Internasional Keempat dan*

Perang menggariskan perspektif ini dalam kata-kata berikut: ―Di bawah pengaruh

kebutuhan kritis negara untuk barang-barang kebutuhan pokok, tendensi individualistik

dari perekonomian kaum tani akan mendapatkan penguatan yang besar, dan kekuatan

sentrifugal dalam pertanian-pertanian kolektif akan meningkat tiap bulan .... Dengan

meningkatnya suhu peperangan, kita akan melihat ... ketertarikan pada modal asing,

patahnya monopoli perdagangan internasional, pelemahan kontrol negara terhadap

perusahaan-perusahaan negara, menajamnya kompetisi antar perusahaan negara,

konflik antara perusahaan negara dan pekerja, dll. ... Dengan kata lain, jika terjadi

perang berkepanjangan, jika proletariat dunia bersikap pasif, kontradiksi sosial internal

di Uni Soviet bukan hanya dapat, melainkan niscaya, mengarah pada sebuah

kontrarevolusi Bonarpartis borjuis.‖ Kejadian-kejadian sepanjang dua tahun terakhir

telah memperkuat prognosis ini.

Pertimbangan di muka, tentu saja, sama sekali tidak bermaksud mengarah pada

kesimpulan ―pesimistik‖. Jika kita tidak ingin menutup mata kita pada kekuatan material

yang luar biasa dari dunia kapitalis, atau keniscayaan pengkhianatan dari ―sekutu-

sekutu‖ imperialis, atau kontradiksi internal rejim Soviet, kita di satu pihak sama sekali

tidak berkeinginan melebih-lebihkan stabilitas sistem kapitalis, baik di negeri yang

bersekutu atau bermusuhan dengan kita. Jauh sebelum perang yang berkepanjangan

dapat mengukur korelasi antar berbagai faktor ekonomi sampai ke dasarnya, perang ini

akan menguji kestabilan relatif dari rejim-rejim bersangkutan. Semua teoritisi serius

yang menelaah kemungkinan pembantaian besar umat manusia ini akan

mempertimbangkan kemungkinan, bahkan juga keniscayaan, terjadinya revolusi

sebagai salah satu hasil perang ini. Pemikiran ini, yang berulang kali dikemukakan di

tengah lingkaran tertentu, di tengah sedikit tentara ―profesional‖, sekalipun hanya sedikit

lebih nyata daripada pemikiran tentang pahlawan-pahlawan semacam Daud dan

 Goliath, mengungkapkan ketakutan akan rakyat bersenjata. Hitler tidak pernah menyia-

nyiakan kesempatan untuk memperkuat ―kecintaannya akan perdamaian‖ dengan

rujukan pada keniscayaan terjadinya badai Bolshevik baru jika terjadi perang di Barat.

Kekuatan yang saat ini mencegah Jerman menjadi pemantik perang bukanlah Liga

Bangsa-Bangsa, bukan kesepakatan keamanan bersama, bukan referendum pasifis,

tetapi hanyalah ketakutan kelas-kelas penguasa akan kemungkinan revolusi.

Rejim-rejim sosial, sebagaimana semua fenomena lainnya, harus ditimbang secara

relatif. Tanpa mempedulikan semua kontradiksinya, rejim Soviet, dalam hal stabilitas

masih memiliki keuntungan luar biasa dibandingkan rejim-rejim yang mungkin akan

menjadi musuhnya. Kemenangan Nazi atas rakyat Jerman terjadi karena ketegangan

tak tertahankan dari antagonisme sosial di Jerman. Antagonisme ini tidaklah

dienyahkan, bahkan juga tidak diperlemah, tetapi hanya direpresi oleh segel-segel

fasisme. Perang akan membawa kembali antagonisme ini ke permukaan. Hitler memiliki

kemungkinan yang jauh lebih kecil daripada Wilhem II untuk membawa perang ini pada

kemenangan. Hanya sebuah revolusi, dengan menyelamatkan Jerman dari

peperangan, yang akan menghindarkan negeri ini dari kekalahan yang baru.

Pers dunia menggambarkan serangan yang baru dilancarkan para perwira Jepang

terhadap para menteri negara sebagai manifestasi yang tidak-bijak dari sebuah

patriotisme yang terlalu berapi-api. Nyatanya, serangan ini, sekalipun dilandasi oleh

perbedaan ideologi, memiliki tipe kesejarahan yang serupa dengan bom-bom kaum

Nihilis Rusia terhadap birokrasi tsar. Populasi Jepang tercekik oleh belenggu gabungan

dari agrarianisme Asiatik dan kapitalisme ultramodern. Korea, Manchuria, Cina akan

bangkit melawan tirani Jepang begitu jepitan baja militer melemah. Sebuah perang

akan membawa kekaisaran Mikado[21] ke dalam bencana sosial yang teramat besar.

Situasi di Polandia tidaklah lebih baik. Rejim Pilsudski, yang paling tidak kreatif dari

semua rejim lainnya, terbukti tidak sanggup sekalipun untuk memperlemah perbudakan

kaum tani. Ukraina barat (Galacia) hidup di bawah represi nasional yang berat. Kaum

buruh tengah mengguncang negeri tersebut dengan pemogokan dan pemberontakan

yang berkesinambungan. Untuk mencoba mengamankan diri mereka melalui persatuan

dengan Prancis dan persahabatan dengan Jerman, borjuasi Polandia tidak sanggup

mencapai apapun dengan manuver-manuvernya selain mempercepat perang dan

menemui ajalnya.

Source from. Militan.com

Buku Ajar Sekolah Alam Al-Barokah/ E-mail:rihani.azhari@yahoo.com

Bahaya perang dan kekalahan Uni Soviet adalah sebuah kenyataan, tetapi revolusi

juga adalah satu kenyataan. Jika revolusi tidak mencegah perang, maka perang akan

membantu terjadinya revolusi. Kelahiran yang kedua biasanya lebih mudah dari yang

pertama. Dalam perang yang baru, tidak perlu lagi menunggu sampai dua setengah

tahun untuk terjadinya insureksi yang pertama. Di samping itu, begitu insureksi dimulai,

 revolusi tidak akan behenti setengah jalan kali ini. Nasib Uni Soviet akan ditentukan

dalam jangka panjang bukan oleh peta-peta para staf militer, tetapi peta perjuangan

kelas. Hanya kaum proletar Eropa, yang menentang borjuasinya dan para ―kawan

perdamaian‖ tanpa kompromi, yang dapat melindungi Uni Soviet dari kehancuran dan

dari pengkhianatan para ―sekutu‖-nya. Sekalipun Uni Soviet menderita kekalahan

militer, ini hanya akan menjadi sebuah episode pendek jika kaum proletar mencapai

kemenangan di negeri-negeri lain. Dan, di pihak lain, kemenangan militer apapun tidak

akan dapat menyelamatkan warisan Revolusi Oktober jika imperialisme tetap bertahan

di seluruh dunia.

Para kacung birokrasi Soviet mengatakan bahwa kami —meremehkan‖ kekuatan internal

Uni Soviet, Tentara Merah, dsb., sebagaimana yang mereka katakan bahwa kami

—menolak‖ kemungkinan membangun sosialisme di satu negeri. Argumen ini levelnya

begitu rendah sehingga mustahil untuk bisa melakukan perdebatan yang berguna.

Tanpa Tentara Merah, Uni Soviet akan dihancurkan dan dirobek-robek seperti Cina.

Hanya perlawanan keras kepala dan heroiknya terhadap musuh-musuh kapitalis di

masa mendatang yang dapat menciptakan satu kondisi yang menguntungkan bagi

perkembangan perjuangan kelas di kubu imperialis. Tentara Merah, dengan demikian,

adalah satu faktor yang teramat penting. Namun ini bukan berarti bahwa Tentara Merah

adalah satu-satunya faktor historis, walaupun ia bisa memberikan satu impuls yang

dahsyat bagi revolusi. Hanya revolusi yang dapat memenuhi tugas utamanya; untuk

tugas itu, Tentara Merah sendirian tidaklah memadai.

Tidak seorangpun yang menuntut pemerintah Soviet untuk melakukan petualangan-

petualangan internasional, tindakan-tindakan bodoh, usaha-usaha untuk mengubah

arah dunia melalui kekerasan. Sebaliknya, sejauh upaya-upaya itu dilakukan oleh

birokrasi di masa lalu (Bulgaria, Estonia, Kanton, dll.), semuanya ternyata

menguntungkan kekuatan reaksi, dan semuanya telah dikutuk oleh Oposisi Kiri pada

saat itu. Yang jadi masalah adalah arah umum negara Soviet. Kontradiksi antara

kebijakan luar negeri Soviet dan kepentingan proletariat dunia dan rakyat negeri terjajah

menemukan ekspresinya di dalam Komunis Internasional yang tunduk pada birokrasi

konservatif, dengan agama baru mereka yakni keharusan untuk tidak mengambil

tindakan apapun.

Di bawah panji-panji *status quo*, kaum buruh Eropa dan rakyat negeri terjajah tidak

akan dapat melawan imperialisme, juga tidak akan dapat melawan perang yang akan

pecah dan menggulingkan *status quo* seperti halnya seorang bayi niscaya

menghancurkan *status quo* kehamilan. Kaum pekerja tidak memiliki kepentingan

apapun dalam mempertahankan perbatasan negara yang sekarang ada, khususnya di

Eropa—baik di bawah komando borjuasi mereka sendiri atau, terlebih lagi, dalam

sebuah insureksi revolusioner melawan borjuasi itu. Kemunduran Eropa disebabkan

 oleh fakta bahwa secara ekonomi mereka terpecah dalam 40 negara kuasi-nasional

yang—dengan peraturan, paspor, mata uang dan pasukan-pasukan mengerikan yang

mempertahankan partikularisme nasional—telah menjadi hambatan raksasa untuk

perkembangan ekonomi dan budaya umat manusia.

Tugas kaum proletar Eropa bukanlah mempertahankan batas-batas negara melainkan,

sebaliknya, menghapusnya secara revolusioner. Bukannya mempertahankan *status*

quo, melainkan mendirikan sebuah Serikat Eropa yang sosialis!

Catatan

[1] Perjanjian Brest-Litovsk adalah sebuah pakta perdamaian antara Uni Soviet dan Jerman yang ditandatangani pada tanggal 3 Maret 1918. Dalam pakta ini, Soviet

menyerahkan ke Jerman kira-kira seperempat wilayahnya, termasuk Finlandia,

Polandia, Belarus, dan Ukraina. Penandatangan perjanjian ini menimbulkan polemik di

dalam partai Bolshevik. Lenin mendukung penandatanganan perjanjian tersebut, dia

menekankan bahwa Jerman dapat ditaklukkan oleh kaum buruhnya sendiri dalam

waktu dekat. Bukharin menentang segala bentuk perjanjian dan menganjurkan perang

revolusioner melawan Jerman. Trotsky, melihat keletihan Tentara Merah, menganjurkan

untuk melanjutkan perang sampai akhir, dan bila Jerman terus maju maka perjanjian

tersebut ditandatangani dengan terpaksa oleh Uni Soviet ―di bawah ancaman pisau

bayonet‖. Posisi Trotsky ini bermaksud menunjukkan kepada kaum buruh dunia dan

terutama kaum buruh Jerman bahwa Soviet telah melawan imperialisme Jerman

sampai akhir dan terpaksa menyerah.

[2] *Entente,* juga disebut Sekutuadalah kelompok kekuatan imperialis yang berperang melawan Jerman dan Austria-Hungaria pada Perang Dunia Pertama. Kelompok

tersebut termasuk Perancis dan Inggris, kemudian bergabung Italia, Romania, Portugal

dan Amerika Serikat, dan hingga Oktober 1917 Rusia tergabung di dalamnya.

[3] Lord Curzon (1859-1925) adalah Menteri Luar Negeri Inggris dari tahun 1919-1924.

Dia adalah anggota Partai Konservatif.

Source from. Militan.com

[4] Georgy Chicherin (1872-1936) adalah anggota Komisar Luar Negeri dari 1918 hingga 1930. Dia begabung dengan Bolshevik pada tahun 1918

[5] Pakta Kellog-Briand adalah sebuah perjanjian yang ditandatangani oleh negara-negara kapitalis pada tanggal 27 Agustus 1928 di Paris, yang isinya adalah untuk

 melarang perang sebagai instrumen kebijakan nasional. Akan tetapi, pakta itu terbukti

kosong dan hampa, tidak mampu menghentikan perang sama sekali. Dalam waktu

pendek, Jepang menyerang Manchuria pada tahun 1931, Itali menyerang Abyssinia

pada tahun 1935, dan meledaknya Perang Dunia Kedua pada tahun 1939.

[6] Maxim Litvinov (1876-1951) bergabung dengan Bolshevik pada tahun 1903. Setelah Revolusi Oktober, dia menjadi perwakilan Soviet untuk Inggris. Lalu oleh Stalin dia

diangkat menjadi Menteri Luar Negeri pada tahun 1930. Pada saat negosiasi dengan

Nazi Jerman, Stalin memecat Litvinov karena dia adalah seorang Yahudi.

[7] Pierre Laval (1883-1945) adalah seorang politisi Prancis. Dia menjadi Perdana Menteri Prancis pada saat pendudukan Jerman. Setelah Jerman dikalahkan, dia

dihukum mati oleh pemerintah Prancis karena bekerja sama dengan Nazi Jerman.

[8] Lloyd George (1863-1945) adalah seorang politisi Inggris dari Partai Liberal. Dia menjabat sebagai Perdana Menteri Inggris pada tahun 1916-1922, dan anggota

Parlemen Inggris dari tahun 1929-1945.

[9] Jean Louis Barthou (1862-1934) adalah seorang politisi Prancis yang menjabat sebagai Menteri Luar Negeri pada tahun 1934.

[10] Leon Blum (1872-1950) adalah seorang politisi Prancis dari Partai Sosialis. Pada saat kenaikan Hitler dan Nazi Jerman, dia membentuk Front Popular dengan partai-partai

kiri dan sentris lainnya pada bulan Mei 1936. Buruh Prancis menyambut

kemenangan Front Popular dengan pemogokan dan pendudukan pabrik-pabrik mereka

karena mereka melihat bahwa revolusi sudah mulai bergulir, tetapi Leon Blum

menyuruh para buruh untuk kembali bekerja karena ia tidak percaya bahwa buruh bisa

menang; dan akhirnya gerakan buruh Prancis dipatahkan oleh para pemimpin reformis.

[11] Persatuan Suci atau L‘union Sacrée dalam bahasa Prancis adalah sebuah perjanjian politik pada saat Perang Dunia Pertama dimana partai-partai Kiri dan serikat-serikat buruh berjanji tidak akan melawan pemerintah atau melakukan mogok kerja, dan

sepenuhnya mendukung pemerintah Prancis dalam Perang Dunia Pertama.

[12] Stafford Cripps (1889-1952) adalah seorang politisi Inggris dari Partai Buruh. Pada tahun 1936 setelah kemenangan Hitler di Jerman, dia menganjurkan pembentukan

Front Persatuan untuk melawan fasisme dan sayap Kanan. Tetapi kampanye ini

ditentang oleh kepemimpinan Partai Buruh. Selama Perang Dunia Kedua, dia menjadi

duta besar Inggris untuk Soviet.

[13] Pada tahun 1943, 6 tahun setelah buku ini ditulis oleh Trotsky, Internasional Ketiga Page | 193 atau Komunis Internasional dibubarkan oleh Stalin. (Catatan Editor)

[14] Mikhail Tukhachevsky (1893-1937) adalah seorang pemimpin militer Soviet. Dia berasal dari keluarga aristokrat dan seorang Letnan dalam Perang Dunia Kedua.

Setelah Revolusi Oktober dia bergabung dengan Bolshevik dan menjadi perwira

Tentara Merah selama Perang Sipil. Pada tahun 1935 dia diangkat sebagai Marsekal

Tentara Merah, yakni pimpinan Angkatan Bersenjata tertinggi. Tetapi pada tahun 1937

Stalin menyingkirkan dia dalam Pembersihan Hebatnya. Dia ditangkap dan dieksekusi.

[15] Pada Peperangan Italia-Abyssinia Kedua (atau juga dikenal sebagai Peperangan Italo-Ethiopia Kedua) yang berlangsung dari Oktober 1935 hingga Mei 1936, pasukan

Mussollini menggunakan gas kimia beracun seperti gas mustard.

[16] Sumpah Sosialis Tentara Merah pertama kali ditulis oleh Trotsky pada tahun 1918

sebagai komandan Tentara Merah. Sumpah Sosialis ini menggambarkan Tentara

Merah Uni Soviet sebagai pasukan yang mengabdi pada kaum proletar dunia dan

berjuang untuk membawa sosialisme sedunia. Pada tahun 1939, 2 tahun setelah buku

ini ditulis, Sumpah Sosialis tersebut diubah oleh Stalin dimana bagian mengenai

pengabdian Tentara Merah pada kaum proletar dunia dan perjuangan untuk sosialisme

sedunia dihilangkan sama sekali. (Catatan Editor)

[17] Mikhail Frunze (1885-1925) bergabung dengan Bolshevik pada tahun 1902. Dia adalah seorang pemimpin militer yang ulung dalam Perang Sipil. Dia lalu terpilih

menjadi anggota Komite Sentral Bolshevik pada tahun 1925. Dia menentang Stalin

pada saat itu. Pada tahun 1925, dia meninggal di meja operasi karena penggunaan

kloroform yang berlebihan. Ada indikasi dia dibunuh oleh Stalin. Kempat dokter yang

mengoperasi Frunze semuanya dieksekusi pada tahun 1934.

[18] Seymon Budenny (1883-1974) adalah seorang pemimpin militer Soviet dan sekutu Stalin. Dia bergabung dengan Bolshevik pada tahun 1919 setelah menjadi radikal akibat

Revolusi Oktober. Pada tahun 1935 dia diangkat oleh Stalin menjadi salah satu dari

lima Marsekal Uni Soviet. Walaupun bertanggung jawab atas beberapa kekalahan yang

paling parah dalam Perang Dunia Kedua, dia tetap mendapat dukungan Stalin. Setelah

Perang Dunia Kedua, dia pensiun sebagai Pahlawan Uni Soviet.

Source from. Militan.com

[19] Cossack adalah anggota komunitas militer di Ukraina dan Rusia bagian Selatan.

Mereka sering digunakan oleh pemerintah Tsar untuk merepresi gerakan rakyat,

terutama pada saat Revolusi Rusia 1905. Mereka menjadi pasukan kavaleri Tsar pada

saat Perang Dunia Pertama. Setelah Revolusi Oktober, mereka berpihak pada Tentara

Putih dalam perjuangan untuk menumbangkan Soviet.

[20] Bela Kun (1886-1938) adalah pemimpin Partai Komunis Hungaria yang menjadi Komisar Luar Negeri dari pemerintahan Soviet Hungaria pada tahun 1919. Tetapi

pemerintahan Soviet ini hanya bertahan selama 133 hari dan tumbang karena serangan

imperialis pada tanggal 1 Agustus 1919. Dia lalu mengasingkan diri ke Uni Soviet

dimana dia bergabung dengan Partai Komunis Uni Soviet dan aktif di dalam Komintern.

Pada tahun 1937 dia ditahan atas tuduhan Trotskisme dan dieksekusi pada tahun 1939.

[21] Mikado adalah istilah untuk kekaisaran Jepang yang berarti ―Kaisar Surga‖.

Source from. Militan.com

Dalam industri, kepemilikan negara atas alat-alat produksi berlaku hampir secara

universal. Di pertanian, sistem ini berlaku mutlak hanya dalam pertanian-pertanian

Soviet, yang mencakup tidak lebih dari 10 persen tanah tergarap. Dalam pertanian-

pertanian kolektif, koperasi atau kepemilikan kelompok dikombinasikan dengan

beragam proporsi dengan kepemilikan negara dan pribadi. Tanah, sekalipun secara

hukum merupakan milik negara, telah dipindahtangankan ke kolektif-kolektif untuk

penggunaan —untuk selamanya‖, yang sedikit perbedaannya dengan kepemilikan

kelompok. Traktor-traktor dan mesin-mesin besar dimiliki oleh negara; mesin-mesin

yang lebih kecil dimiliki oleh kolektif. Setiap petani kolektif masih tetap melakukan

pertanian perorangan. Akhirnya, lebih dari 10 persen petani tetap menjadi petani

individual.

Menurut sensus 1934, 28,1 persen populasi adalah buruh atau pekerja pada

perusahaan-perusahaan dan lembaga-lembaga negara. Buruh industri dan konstruksi,

tidak termasuk keluarga mereka, di tahun 1935 mencapai 7,5 juta. Pertanian kolektif

dan koperasi kerajinan-tangan, pada saat sensus, mencapai 45,9 persen populasi.

Pelajar, prajurit Tentara Merah, kaum pensiunan dan elemen-elemen lain yang

sepenuhnya bergantung pada negara, mencapai 3,4 persen. Seluruhnya, 74 persen

populasi termasuk ke dalam —sektor sosialis‖ dan 95,8 persen kapital dasar negeri

dikuasai 74 persen ini. Para petani dan pengrajin perorangan, di tahun 1934, berjumlah

22,5 persen, tetapi mereka hanya memegang kepemilikan atas sekitar 4 persen dari

kapital nasional!

Sejak 1934 tidak ada lagi sensus; yang berikutnya akan dilakukan pada tahun 1937.

Tidak diragukan lagi bahwa selama dua tahun belakangan ini sektor usaha pribadi telah

terus menyusut dibandingkan dengan yang ―sosialis‖. Petani dan pengrajin perorangan,

menurut perhitungan para ahli ekonomi pemerintah, kini mencapai sekitar 10 persen

dari populasi—yakni, sekitar 17 juta orang. Bobot ekonomi mereka juga menyusut jauh

lebih banyak daripada jumlah mereka. Sekretaris Komite Sentral, Andreyev,

mengumumkan pada bulan April 1936: ―Bobot relatif produksi sosialis di negeri kita

tahun 1936 akan mencapai 98,5 persen. Artinya, sekitar 1,5 persen masih dimiliki oleh

sektor non-sosialis.‖ Angka-angka yang optimistik ini sepintas kilas merupakan bukti tak

terbantahkan dari kemenangan ―mutlak dan tak tergoyahkan‖ dari sosialisme. Tetapi

bodohlah orang yang tak dapat melihat realitas sosial di balik angka-angka ini!

Angka-angka itu sendiri didapatkan dengan agak memaksa: cukuplah kita tunjukkan

bahwa lahan-lahan pribadi yang melekat pada pertanian kolektif dimasukkan ke dalam

sektor ―sosialis‖. Namun, ini bukanlah inti masalahnya. Superioritas statistik yang hebat

dan sangat tak terbantahkan dari bentuk-bentuk perekonomian negara dan kolektif,

sekalipun penting bagi masa depan, tidaklah menyingkirkan masalah lain yang tidak

 kalah pentingnya: yakni kekuatan tendensi borjuis di dalam sektor ―sosialis‖ itu sendiri,

dan bukan hanya dalam pertanian melainkan juga dalam industri. Capaian material

yang telah tercapai sudah cukup tinggi untuk membangkitkan peningkatan permintaan

dalam semua bidang, tetapi masih kurang untuk memenuhi permintaan itu. Dengan

demikian, dinamika kemajuan ekonomi ini melibatkan satu pembangkitan nafsu borjuis

kecil, bukan hanya di antara kaum tani dan para perwakilan buruh ―intelektual‖, tetapi

juga di tengah lingkaran teratas kaum proletar. Satu antitesis telanjang antara para

pemilik bisnis swasta dengan para petani kolektif, para pengrajin perorangan dan

industri milik negara, tidaklah memberikan gambaran sedikitpun tentang daya ledak

nafsu-nafsu ini, yang merasuk ke dalam seluruh perekonomian negeri, dan

mengekspresikan diri mereka di dalam hasrat setiap orang untuk memberi sesedikit

mungkin bagi masyarakat sementara menerima sebanyak mungkin dari masyarakat.

Tidak kurang banyaknya tenaga dan pemikiran yang dihabiskan untuk memecahkan

masalah korupsi dan konsumerisme ketimbang yang dihabiskan untuk pembangunan

sosialisme dalam maknanya yang sejati. Dari situlah asalnya sebagian sebab dari

rendahnya produktivitas kerja sosial. Sementara negara terus berjuang melawan aksi-

aksi molekular dari kekuatan-kekuatan sentrifugal ini, lingkaran penguasa itu sendiri

menjadi waduk utama dari akumulasi pribadi, baik yang legal maupun ilegal. Karena

mereka menutup wajah mereka dengan kedok norma yuridis, tendensi-tendensi borjuis

kecil ini tentu saja tidak dapat ditentukan secara statistik. Tetapi dominasi nyata mereka

dalam kehidupan ekonomi terbukti, terutama, oleh birokrasi ―sosialis‖ itu sendiri, yang

merupakan *contradictio in adjecto* telanjang, penyimpangan sosial yang mengerikan

dan terus tumbuh, yang pada gilirannya menjadi sumber pertumbuhan kanker dalam

masyarakat.

Konstitusi yang baru—yang didasari sepenuhnya, seperti yang akan kita lihat, pada

identifikasi birokrasi dengan negara, dan negara dengan rakyat—menyatakan:

―...kepemilikan negara—yakni, kepemilikan dari seluruh rakyat.‖ Identifikasi ini adalah

sopisme fundamental dari doktrin pemerintah. Sangat benar bahwa kaum Marxis,

diawali oleh Marx sendiri, telah menggunakan istilah kepemilikan *negara, bangsa* dan

sosialis—dalam kaitannya dengan negara buruh—sebagai sinonim yang sederhana.

Pada skala historis luas, cara bertutur semacam itu tidaklah keliru. Tetapi ini menjadi

sumber kekeliruan yang fatal dan penipuan mentah-mentah, ketika diterapkan pada

tahapan pertama perkembangan sebuah masyarakat baru yang belum kokoh, dan

terlebih lagi sebuah masyarakat yang terisolasi dan tertinggal secara ekonomi dari

negeri-negeri kapitalis.

Agar dapat menjadi sosial, kepemilikan pribadi niscaya harus melalui tahapan negara,

sebagaimana ulat yang akan menjadi kupu-kupu harus melewati tahapan kepompong.

 Tetapi, kepompong bukanlah kupu-kupu. Banyak kepompong yang gugur sebelum

menjadi kupu-kupu. Kepemilikan negara menjadi kepemilikan ―seluruh rakyat‖ sejalan

dengan menghilangnya keistimewaan dan diferensiasi sosial dan, dengan demikian,

menghilangnya kebutuhan akan adanya Negara. Dengan kata lain: kepemilikan negara

berubah menjadi kepemilikan sosialis sejalan dengan menghilangnya kepemilikan

negara itu sendiri. Sebaliknya juga benar: semakin tinggi negara Soviet mengangkat

dirinya terpisah dari rakyat, dan semakin ganas mereka menunjukkan dirinya sebagai

perampas kepemilikan rakyat dan bukannya penjaga kepemilikan rakyat, semakin jelas

bahwa kepemilikan negara ini bukan berwatak sosialis.

―Kita masih jauh dari penghapusan kelas *secara mutlak*‖, demikian pengakuan pers

pemerintah, merujuk pada masih adanya perbedaan antara kota dan desa, kerja

intelektual dan fisik. Pengakuan yang murni akademik ini punya keuntungan yakni

mengijinkannya untuk menyembunyikan pendapatan birokrasi di bawah tajuk terhormat

kerja ―intelektual‖. Para ―kawan‖ juga membatasi diri mereka pada sebuah pengakuan

akademik akan bertahannya ketidaksetaraan yang lama. Kenyataannya, ―masih

bertahannya ketidaksetaraan‖ yang sering disebut-sebut ini sama sekali tidak cukup

untuk menjelaskan realitas sosial di Uni Soviet. Sekalipun perbedaan antara kota dan

desa telah diredakan dalam beberapa aspek, dalam aspek lainnya perbedaan ini justru

telah diperdalam, berkat pertumbuhan yang luar biasa cepat dari kota dan budaya

perkotaan—yakni kenyamanan yang dinikmati oleh kaum minoritas urban. Jarak sosial

antara kerja fisik dan intelektual, tanpa memperhitungkan diisinya barisan kader

ilmuwan oleh orang-orang baru dari bawah, telah meningkat, bukannya diperpendek,

selama tahun-tahun terakhir. Pagar-pagar kasta yang telah berusia ribuan tahun yang

membatasi kehidupan setiap orang di tiap segi kehidupannya—orang kota yang necis

dan kaum *muzhik* yang berlumur lumpur, para ilmuwan yang gilang-gemilang dan

pekerja kasar—bukan saja dipertahankan dalam bentuk yang diperlunak, melainkan

dilahirkan kembali dalam berbagai bentuk baru dan semakin lama semakin tidak

terkendali.

Slogan: ―Para kader memutuskan segalanya‖, mengkarakterkan watak dari masyarakat

Soviet dengan jauh lebih jujur daripada yang diinginkan Stalin sendiri. Para kader ini,

pada hakikatnya, adalah organ untuk dominasi dan komando. Pemujaan atas ―kader‖,

di atas segalanya, berarti pemujaan terhadap birokrasi, atas para pejabat, sebuah

aristokrasi teknik. Dalam hal pengembangan kader, sebagaimana dalam hal-hal

lainnya, rejim soviet masih mendapati dirinya terpaksa memecahkan masalah yang

telah dipecahkan jauh-jauh hari oleh borjuasi maju di negeri mereka sendiri. Tetapi

karena kader-kader soviet muncul di bawah panji sosialis, mereka menuntut satu status

kedewaan dan gaji yang terus meningkat. Pengembangan kader-kader ―sosialis‖,

dengan demikian, diiringi oleh lahir kembalinya ketidaksetaraan borjuis.

 Dari sudut pandang kepemilikan atas alat-alat produksi, perbedaan antara seorang

marsekal dan seorang gadis pembantu rumah tangga, kepala dewan pabrik dan

seorang buruh kasar, anak lelaki seorang Komisar Rakyat dan seorang anak

gelandangan, nampaknya sama sekali tidak ada. Namun, yang disebut terdahulu

menempati apartemen-apartemen mewah, menikmati beberapa rumah musim panas di

berbagai bagian negeri, memiliki mobil terbaik untuk mereka gunakan dan sudah lama

lupa bagaimana cara menyemir sepatu sendiri. Yang disebut belakangan tinggal di

barak-barak kayu yang seringkali tanpa partisi, hidup setengah kelaparan, dan tidak

menyemir sepatu sendiri karena tidak punya sepatu. Bagi para birokrat perbedaan ini

rasanya tidak patut mendapat perhatian. Akan tetapi, bagi para buruh kasar, bukannya

tanpa alasan, perbedaan ini sangat berarti.

Para ―teoritisi‖ yang dangkal dapat menghibur diri mereka sendiri, tentu saja, bahwa

distribusi kekayaan adalah faktor yang sekunder dibandingkan produksinya. Dialektika

interaksi, biar bagaimana, tetap berlaku di sini. Nasib dari alat-alat produksi yang telah

dikuasai negara akan ditentukan dalam jangka panjang oleh bagaimana perbedaan

dalam prikehidupan masing-masing orang bergerak ke satu arah atau lainnya. Jika

sebuah kapal dinyatakan sebagai milik bersama, tetapi para penumpang tetap dibagi

menjadi kelas satu, dua dan tiga, jelas bahwa bagi para penumpang kelas tiga

perbedaan dalam kondisi hidup akan memiliki makna yang jauh lebih penting daripada

perubahan dalam status kepemilikan. Para penumpang kelas satu, di pihak lain, sambil

minum kopi dan menghisap cerutu akan mengedepankan pemikiran bahwa kepemilikan

bersama adalah segalanya dan kabin yang nyaman tidak berarti apa-apa. Antagonisme

yang tumbuh dari sini akan meledakkan kolektif yang tidak stabil ini.

Pers Soviet mengabarkan dengan penuh kepuasan bagaimana seorang anak kecil di

kebun binatang Moskow, ketika mendapat pertanyaan ini: ―Milik siapa gajah itu?‖,

menjawab: ―Negara‖ dan langsung menyambung dengan kesimpulan: ―Itu berarti sedikit

dari gajah ini adalah milik saya juga.‖ Akan tetapi, jika gajah itu sungguh-sungguh

dibagi-bagi, gading yang berharga itu akan jatuh ke tangan segelintir orang terpilih,

segelintir yang lain akan memuaskan diri mereka dengan daging terbaiknya, dan

sebagian besar yang lain harus puas dengan kaki dan jeroan. Anak-anak yang tidak

mendapat jatah mereka tidak akan menganggap milik negara sebagai miliknya sendiri.

Kaum gelandangan akan menganggap apa yang mereka curi dari negara sebagai ―milik

mereka‖. Para ―sosialis‖ kecil di kebun binatang itu mungkin adalah seorang anak dari

pejabat yang terbiasa mengambil kesimpulan dari rumusan: ― *L'etat – c'est moi*.‖―

‖Negara adalah saya.‖

Jika kita menerjemahkan relasi-relasi sosialis, misalnya, ke dalam bahasa pasar, kita

dapat menggambarkan rakyat sebagai pemegang saham dalam sebuah perusahaan,

 yang memiliki kekayaan negeri. Jika kepemilikan ada di tangan rakyat, itu akan berarti

sebuah distribusi ―saham‖ yang setara dan, sebagai akibatnya, hak untuk mendapat

dividen yang sama bagi semua ―pemegang saham‖. Akan tetapi, warga berpartisipasi

dalam pengelolaan negara bukan hanya sebagai ―pemegang saham‖ namun juga

sebagai produsen. Pada tahapan komunisme yang lebih rendah, yang telah kita setujui

namanya sosialisme, pembayaran untuk tenaga kerja masih dibuat berdasarkan norma

borjuis—artinya tergantung pada ketrampilan, intensitas kerja, dll. Pendapatan teoritik

dari tiap warga, dengan begitu, terdiri dari dua bagian: *a+b*, yakni dividen+upah.

Semakin tinggi teknik dan semakin lengkap organisasi industri, semakin besar bagian *a*

dibandingkan *b*, dan semakin kurang pengaruh perbedaan kerja individu terhadap

standar hidup. Dari kenyataan bahwa perbedaan upah di Uni Soviet bukannya kurang,

namun lebih besar dibandingkan negeri kapitalis, haruslah disimpulkan bahwa saham

warga Soviet tidaklah terbagikan dengan samarata, dan bahwa dalam pendapatannya,

dividen dan juga upahnya, tidaklah samarata. Sementara seorang pekerja tidak-trampil

hanya menerima *b*, pembayaran minimum yang pada kondisi sama akan diterimanya

pula dari sebuah perusahaan kapitalis, seorang Stakhanovis atau birokrat menerima

2 *a+b* atau 3 *a+b*, dsb., di samping *b* dapat juga menjadi 2 *b*, 3 *b*, dll. Dengan kata lain,

perbedaan dalam pendapatan ditentukan bukan hanya oleh perbedaan dari

produktivitas individual tetapi juga oleh sebuah penghisapan terselubung atas hasil

kerja warga lain. Minoritas pemegang saham yang berhak istimewa hidup di atas

pengorbanan mayoritas yang termiskinkan.

Jika Anda menganggap bahwa buruh tidak-trampil Soviet mendapat lebih daripada

yang akan didapatkannya dengan tingkat teknik dan budaya yang serupa di dalam

sebuah perusahaan kapitalis—artinya, bahwa dia masih seorang pemegang saham

kecil—perlulah dipertimbangkan bahwa pendapatannya setara dengan $a+b$. Upah para

pekerja yang ada di dalam kategori yang lebih tinggi akan dinyatakan dalam rumus:

$3a+2b$, $10a+15b$, dll. Ini berarti bahwa seorang buruh tidak-trampil memiliki satu saham,

seorang Stakhanovis tiga, dan seorang spesialis sepuluh. Di samping itu, upah mereka

dalam makna sesungguhnya akan memiliki perbandingan 1:2:15. Himne tentang

kepemilikan sosialis yang suci, di bawah kondisi ini, terdengar jauh lebih meyakinkan

bagi seorang manajer atau Stakhanovis daripada seorang buruh biasa atau seorang

petani kolektif. Namun, buruh biasa ini adalah mayoritas dari masyarakat. Merekalah,

dan bukan aristokrasi baru ini, yang diperjuangkan oleh sosialisme.

―Buruh di negeri kita bukanlah budak-upah dan bukan penjual komoditi yang disebut

tenaga-kerja. Dia adalah seorang pekerja bebas.‖ (*Pravda*) Untuk masa sekarang,

rumusan yang gemilang ini adalah kecongkakan tak terkira. Perpindahan kepemilikan

pabrik ke tangan negara hanya mengubah kondisi bagi buruh secara yuridis. Dalam

kenyataannya, dia terpaksa hidup dalam kekurangan dan bekerja tanpa henti untuk

 upah yang terbatas. Harapan yang tadinya diletakkan kaum buruh pada partai dan

serikat buruh, kini dipindahkan ke tangan negara setelah revolusi yang mereka

jalankan. Namun, penggunaan yang tepat dari alat ini ternyata terbatas oleh tingkatan

teknik dan budaya. Untuk menaikkan tingkatan ini, negara baru ini bersandar pada

metode penindasan lama atas otot dan otak pekerja. Di sanalah tumbuh segolongan

penjaga budak. Manajemen industri menjadi super-birokratik. Kaum buruh kehilangan

pengaruh apapun atas manajemen pabrik. Dengan upah-per-unit-hasil, kondisi

kekurangan kebutuhan hidup yang parah, hilangnya kebebasan bergerak, dengan

represi polisi yang kejam menyusup di setiap sendi kehidupan pabrik, sulitlah bagi

buruh untuk merasa dirinya sebagai seorang ―pekerja yang bebas‖. Dia melihat

birokrasi sebagai manajer, dan dia melihat negara sebagai bosnya. Kerja bebas tidak

dapat disandingkan dengan keberadaan negara birokratik.

Dengan beberapa perubahan, apa yang telah dikatakan di atas berlaku juga untuk

pedesaan. Menurut teori resmi, kepemilikan pertanian kolektif adalah sebuah bentuk

khusus dari kepemilikan sosialis. *Pravda* menulis bahwa pertanian kolektif ―pada

hakikatnya sejenis dengan perusahaan negara dan maka dari itu sosialistik,‖ namun

dengan segera menambahkan bahwa jaminan bagi perkembangan sosialis di pertanian

terletak dalam syarat bahwa ―Partai Bolshevik mengurus pertanian kolektif itu.‖ *Pravda*

membawa kita dari ekonomi ke politik. Ini berarti bahwa pada hakikatnya relasi sosialis

belumlah tertanam dalam relasi nyata antar manusia, tetapi tergantung pada

kemurahan hati pemegang otoritas. Kaum buruh akan sejahtera jika mereka

mengawasi dengan ketat hati itu. Nyatanya, pertanian kolektif adalah setengah jalan

antara perekonomian individual dan negara, dan tendensi borjuis kecil di dalamnya

sangat terbantu oleh berkembang pesatnya lahan-lahan pribadi atau perekonomian

perorangan yang dijalankan oleh anggota-anggotanya.

Walaupun lahan-lahan pribadi hanya seluas empat juta hektar, dibandingkan seratus

delapan juta hektar lahan kolektif—artinya kurang dari 4 persen—berkat penggarapan

intensif dan dengan traktor mesin, lahan pribadi ini memberi keluarga tani kecukupan

dalam hal barang-barang kebutuhan yang paling penting. Sebagian besar ternak

bertanduk, domba dan babi adalah milik para petani kolektif, bukan kolektifnya. Para

petani sering mengubah pertanian subsidernya menjadi pertanian utama, membiarkan

kolektif yang tidak menghasilkan laba itu menjadi prioritas kedua. Di pihak lain, kolektif-

kolektif yang membayar upah yang tinggi tengah meningkat ke level sosial yang lebih

tinggi dan menghasilkan satu kategori petani kaya. Tendensi sentrifugal belumlah

padam, sebaliknya tengah bertambah kuat. Biar bagaimana, kolektif-kolektif telah

berhasil sejauh ini mengubah bentuk-bentuk yuridis dari relasi ekonomi di pedesaan—

khususnya metode distribusi pendapatan—tetapi tidak ada perubahan berarti pada

pondok-pondok tua dan kebun-kebun sayur, kerja di kandang-kandang, seluruh ritme

kerja keras seorang *muzhik*. Mereka juga masih mempertahankan sikap mereka

Page | 201 terhadap negara yang dulu. Tentu saja negara sudah tidak melayani kaum tuan tanah

atau borjuasi, tetapi negara mengambil terlalu banyak dari desa demi keuntungan kota,

dan negara juga mengandung terlalu banyak birokrat rakus.

Untuk sensus yang akan diselenggarakan tanggal 6 Januari 1937, daftar kategori sosial

berikut telah ditetapkan: buruh; pekerja staf; petani kolektif; petani perorangan;

pengrajin perorangan; anggota profesi liberal; pemuka agama; kategori non-kerja

lainnya. Menurut komentar pemerintah, daftar sensus ini tidak mengikutkan karakteristik

sosial lain karena tidak ada kelas-kelas di Uni Soviet. Dalam kenyataannya, daftar ini

disusun dengan niat langsung untuk menutupi lapisan atas yang berhak istimewa, dan

lapisan bawah yang lebih miskin. Divisi nyata dalam masyarakat Soviet, yang

seharusnya dapat diungkapkan dengan mudah bila menggunakan sensus yang jujur,

adalah sebagai berikut: para pemimpin birokrasi, spesialis, dll., yang hidup dalam

kondisi borjuis; lapisan birokrasi menengah ke bawah, setara dengan borjuis kecil;

aristokrasi buruh dan pertanian kolektif—kira-kira pada level yang setara; massa buruh

menengah; petani kolektif lapisan menengah; petani dan pengrajin individual; buruh

kasar dan lapisan buruh tani yang mendekati tingkat *lumpenproletariat*, anak

gelandangan, pelacur, dll.

Ketika Konstitusi yang baru mengumumkan bahwa di Uni Soviet ―penghapusan

penghisapan manusia atas manusia lain‖ telah tercapai, Konstitusi ini tidak mengatakan

yang sebenarnya. Diferensiasi sosial yang baru telah menciptakan kondisi-kondisi untuk

bangkitnya kembali penghisapan atas manusia dalam bentuknya yang paling barbar—

dengan membelinya menjadi budak untuk layanan pribadi. Dalam daftar untuk sensus

yang baru, pelayan tidak disebutkan sama sekali. Mereka dileburkan dalam kelompok

umum ―buruh‖. Tentu saja banyak pertanyaan tentang ini: apakah seorang warga

sosialis memiliki pelayan, dan berapa banyak (pembantu rumah tangga, tukang masak,

perawat anak, pengatur rumah tangga, sopir)? Apakah dia memiliki mobil secara

pribadi? Berapa banyak kamar yang dia tempati? Dan seterusnya. Tidak ada satu

katapun dalam daftar ini mengenai skala upah! Jika hukum itu dihidupkan lagi, hukum

yang melarang penghisapan atas kerja orang lain dengan sanksi penghapusan hak

politik bagi pelakunya, maka para pemimpin kelompok penguasa telah melanggar UUD

Soviet. Untungnya, mereka telah mencapai kesetaraan hak yang penuh ... bagi hamba

dan tuan! Dua tendensi bertolak belakang tengah tumbuh dari dasar rejim Soviet.

Selama ini menumbuhkan kekuatan produktif, jika dibandingkan dengan kapitalisme

yang tengah membusuk, rejim ini menyiapkan basis ekonomi bagi sosialisme. Selama

ini semakin menegaskan secara ekstrim norma-norma distribusi borjuis, demi

keuntungan lapisan masyarakat teratas, rejim ini menyiapkan restorasi kapitalisme.

Kontras antara bentuk kepemilikan dengan norma distribusi tidak dapat tumbuh tanpa

batas. Ada dua pilihan: norma borjuis, dalam satu atau lain bentuk, merasuk ke dalam

alat-alat produksi; atau norma distribusi borjuis ini dipaksa tunduk pada sistem

kepemilikan sosialis.

Birokasi takut jika kedua alternatif ini terungkap. Di manapun dan kapanpun, dalam

pers, pidato-pidato, statistik, novel-novel sastra, puisi-puisi para penyair, dan, akhirnya,

dalam teks konstitusi baru—rejim ini dengan sangat berhati-hati menyembunyikan

relasi-relasi yang sesungguhnya terjadi, baik di kota maupun di desa, dengan kedok

abstraksi-abstraksi dari kamus sosialisme. Inilah mengapa ideologi resmi dari

pemerintah sangat tidak bernyawa, tidak bertalenta dan palsu.

1. Kapitalisme Negara

Kita sering mencari jawaban atas fenomena yang tidak kita kenal lewat istilah-istilah

yang sudah kita kenal. Satu upaya telah dibuat untuk menutupi keanehan rejim Soviet

dengan menyebutnya ―kapitalisme negara‖. Istilah ini memiliki keuntungan karena tidak

ada seorangpun yang paham artinya. Istilah ―kapitalisme negara‖ awalnya muncul untuk

merujuk pada semua fenomena yang muncul ketika sebuah negara borjuis mengambil

tanggung jawab langsung terhadap alat-alat transportasi atau perusahaan industri.

Keperluan untuk tindakan itu adalah salah satu tanda bahwa kekuatan produktif telah

tumbuh melampaui batasan kapitalisme dan memaksanya melakukan praktek negasi-

diri secara parsial. Tetapi sistem yang sudah usang itu, seiring dengan unsur-unsur

negasi-dirinya, terus eksis sebagai sebuah sistem kapitalis.

Secara teoritik, tentunya, kita bisa membayangkan satu situasi di mana borjuasi, secara

keseluruhan menyusun diri mereka layaknya sebuah perusahaan saham yang, melalui

negara, mengatur seluruh perekonomian nasional. Hukum-hukum ekonomi dari rejim

semacam itu bukanlah misteri bagi kita. Seorang kapitalis, sebagaimana diketahui,

mendapatkan labanya, bukan dari nilai-lebih yang diciptakan oleh buruh-buruh di

perusahaannya sendiri, melainkan dari bagian dari total nilai-lebih yang tercipta di

seluruh negeri yang berbanding lurus dengan proporsi kapital yang ditanamkannya. Di

bawah sebuah ―kapitalisme negara‖, hukum rasio profit yang setara ini akan

diwujudkan, bukan lewat jalan berliku-liku—yakni, kompetisi antar kapital—namun

secara langsung dan segera melalui pembukuan negara. Akan tetapi rejim semacam itu

tidak pernah eksis, dan, karena kontradisi mendasar antar para kapitalis itu sendiri,

tidak akan pernah ada—terlebih lagi, dalam kualitasnya sebagai wadah universal atas

kepemilikan kapitalis, negara akan menjadi sasaran yang terlalu empuk bagi sebuah

revolusi.

Source from. Militan.com

Buku Ajar Sekolah Alam Al-Barokah/ E-mail:rihani.azhari@yahoo.com

Selama perang, khususnya selama eksperimen dalam perekonomian fasis, istilah

―kapitalisme negara‖ paling sering dipahami sebagai satu sistem intervensi dan regulasi

negara. Orang-orang Perancis menggunakan istilah yang lebih tepat: *etatism* [negara-

isme]. Jelas ada titik singgung antara kapitalisme negara dan ―negara-isme‖ namun, jika

dipandang sebagai sebuah sistem, keduanya malah bertolak belakang, bukannya

 identik. Kapitalisme negara berarti digantikannya kepemilikan pribadi dengan

kepemilikan negara, dan justru karena itulah sistem ini tetap parsial. Negara-isme, tidak

peduli apakah di Italia, Musolini, di Jerman, Hitler, di Amerika, Roosevelt, atau di

Perancis, Leon Blum—berarti intervensi negara berbasis kepemilikan pribadi dan

dengan tujuan mempertahankan kepemilikan itu. Apapun program pemerintah, negara-

isme niscaya menghasilkan pengalihan kerusakan dalam sistem yang tengah

membusuk dari yang kuat ke yang lemah. Mereka
―menolong‖ para pengusaha kecil

dari kehancuran total selama kehadirannya penting demi mempertahankan pengusaha

besar. Kebijakan-kebijakan terencana dari ―negara-isme‖ didikte bukan oleh tuntutan

perkembangan kekuatan produktif, melainkan oleh kepentingan memelihara

kepemilikan pribadi dengan mengorbankan kekuatan produktif, yang sedang

memberontak melawannya. Negara-isme berarti mengerem perkembangan teknik,

mendukung

perusahaan-perusahaan

yang

tidak

lagi

layak

dipertahankan,

mempertahankan lapisan sosial parasit. Dengan kata lain, negara-isme berwatak

sepenuhnya reaksioner.

Kata-kata Mussolini: ―Tiga perempat perekonomian Italia, industri dan pertanian, berada

di tangan negara‖ (26 Mei 1934) jangan dimaknai secara harafiah. Negara fasis

bukanlah seorang pemilik perusahaan, melainkan seorang perantara antara para

pemilik sesungguhnya. Kedua hal ini tidaklah identik. *Popolo d'Italia* bertutur tentang hal

ini: ―Negara korporatis mengarahkan dan mengintegrasikan perekonomian, tetapi

tidaklah menjalankannya‖ (‗ *dirige e porta alla unita l'economia, ma non fa l'economia,*

non gestisce'), yang, seiring dengan monopoli atas produksi, tidak akan berarti apa-apa

selain kolektivisme.‖ (11 Juni 1936) Terhadap kaum tani dan pengusaha kecil secara

umum, birokrasi fasis mengambil sikap yang mengerikan. Terhadap para pengusaha

besar, mereka bersikap seperti perwakilannya. ―Negara korporatis,‖ tulis seorang

Marxis Italia, Feroci, dengan tepat, ―tiada lain selain penjaga toko bagi kapitalis

monopoli ... Mussolini menaruh di pundak negara seluruh resiko menjalankan usaha,

memberi kaum industrialis seluruh profit dari penghisapan.‖ Dan Hitler, dalam hal ini,

mengikuti jejak Mussolini. Batasan dari prinsip perencanaan, dan juga isinya yang

sesungguhnya, ditentukan oleh ketergantungan kelas pada negara fasis. Ini bukan

masalah meningkatkan kuasa manusia atas alam demi kesejahteraan masyarakat,

tetapi bagaimana menghisap masyarakat demi kepentingan segelintir orang. ―Jika saya

mau,‖ bual Mussolini, ―mendirikan kapitalisme negara atau sosialisme negara di Itali—

sesuatu yang belum benar-benar terjadi—saya telah memiliki semua kondisi objektif

yang cukup dan diperlukan.‖ Semua kecuali satu: *ekspropriasi atas kelas kapitalis*.

Untuk merealisasikan kondisi ini, fasisme harus menyeberang ke sisi barikade yang

lain—‖sesuatu yang belum benar-benar terjadi‖ kata Mussolini secara meyakinkan, dan,

tentu saja, hal itu tidak akan pernah terjadi. Untuk mengekspropriasi kelas kapitalis

membutuhkan kekuatan yang berbeda, kader-kader yang berbeda dan pemimpin-

pemimpin yang berbeda.

Pengkonsentrasian alat-alat produksi ke tangan negara yang terjadi pertama kali di

dalam sejarah tercapai oleh proletariat dengan metode revolusi sosial, dan bukan oleh

kelas kapitalis dengan metode sindikat negara. Analisa kita yang singkat cukup

menunjukkan betapa konyolnya upaya-upaya untuk mengidentifikasikan negara-isme

kapitalis dengan sistem Soviet. Yang pertama adalah reaksioner, yang belakangan

adalah progresif.

2. Apakah Birokrasi Adalah Sebuah Kelas Penguasa?

Kelas dicirikan oleh posisi mereka di dalam sistem sosial ekonomi, dan khususnya, oleh

hubungan mereka dengan alat-alat produksi. Dalam masyarakat beradab, hubungan

kepemilikan disahkan melalui undang-undang. Nasionalisasi tanah, alat-alat produksi

industrial, transportasi dan distribusi, di samping juga monopoli atas perdagangan

internasional, merupakan basis struktur sosial Soviet. Melalui hubungan-hubungan

yang ditegakkan oleh revolusi proletar ini, watak Uni Soviet sebagai negara proletar

didefinisikan bagi kita secara mendasar.

Dalam fungsinya sebagai perantara dan pengatur, kepentingan birokrasi untuk menjaga

kedudukan sosialnya sendiri dan eksploitasinya atas aparatus negara demi kepentingan

pribadi, birokrasi Soviet mirip dengan birokrasi manapun, khususnya birokrasi fasis.

Tetapi perbedaannya juga sangat besar. Di rejim lainnya, birokrasi belum pernah

mencapai tingkatan keterpisahan yang begitu besar dari kelas yang dominan. Dalam

masyarakat borjuis, birokrasi mewakili kepentingan kelas berpunya dan berpendidikan,

yang menggenggam begitu banyak alat untuk mengendalikan pelaksanaan

kepentingannya dalam kesehari-hariannya. Birokrasi Soviet mengangkat dirinya di atas

sebuah kelas yang baru saja muncul dari kemelaratan dan kegelapan, dan tidak

memiliki tradisi dominasi atau komando. Sedangkan kaum fasis, ketika berkuasa,

disatukan dengan borjuasi besar oleh ikatan kepentingan bersama, persahabatan,

pernikahan, dll., birokrasi Soviet mengambilalih norma-norma borjuis tanpa memiliki

kelas borjuasi nasional yang mendampinginya. Dalam makna ini kita tidak dapat

menyangkal bahwa birokrasi Soviet lebih dari sekedar birokrasi. Dalam makna

sejatinya, inilah satu-satunya strata yang berhak istimewa dan berkuasa dalam

masyarakat Soviet.

Source from. Militan.com

Perbedaan lain juga penting. Birokrasi Soviet telah mengekspropriasi proletariat secara

politik supaya ia dapat mempertahankan pencapaian-pencapaian sosial dengan

metode-metodenya sendiri. Tetapi justru fakta bahwa mereka telah mengekspropriasi

kekuatan politik dalam sebuah negeri di mana alat-alat produksi utama berada di

tangan negara, menghasilkan sebuah relasi yang sama sekali baru antara birokrasi dan

 kekayaan negeri. Alat-alat produksi adalah milik negara. Tetapi negara, dapat

dikatakan, ―menjadi milik‖ birokrasi. Jika relasi yang sama sekali baru ini mengental,

menjadi norma dan dilegalkan, dengan atau tanpa perlawanan dari kaum buruh, dalam

jangka panjang ini akan menghasilkan likuidasi penuh atas penaklukan sosial yang

telah dicapai revolusi proletariat. Tetapi masih prematur untuk berbicara tentang itu

sekarang. Proletariat belum memberikan kata terakhirnya. Birokrasi belum mendirikan

dukungan sosial bagi dominasi mereka dalam bentuk kepemilikan yang khusus. Mereka

masih terpaksa mempertahankan kepemilikan negara sebagai sumber kekuasaan dan

pendapatan mereka. Dalam aspek aktivitasnya ini, kepemilikan negara masih

merupakan senjata bagi kediktatoran proletariat.

Upaya menggambarkan birokrasi Soviet sebagai sebuah kelas ―kapitalis negara‖ jelas

tidak akan mampu bertahan menghadapi badai kritisisme. Birokrasi tidak mempunyai

saham atau perseroan. Birokrasi direkrut, diperkuat dan diperbaharui dengan metode

hirarki administratif, independen dari relasi kepemilikan khusus miliknya sendiri.

Seorang birokrat tidak dapat memindahkan haknya untuk mengeksploitasi aparatus

negara pada ahli warisnya. Birokrasi menikmati hak istimewanya melalui

penyalahgunaan kekuasaan. Mereka menyembunyikan pendapatannya; mereka pura-

pura tidak tahu bahwa mereka telah menjadi kelompok sosial yang khusus.

Penghisapan mereka atas sebagian besar pendapatan nasional memiliki watak

parasitisme sosial. Semua ini membuat posisi dari lapisan penguasa Soviet teramat

kontradiktif, bermuka dua dan tidak bermartabat, walaupun kekuasaannya sangat luas

dan tabir asap puji-pujian yang merasa pasang untuk menyembunyikannya sangat

tebal.

Masyarakat borjuis, dalam perjalanan sejarahnya, menyingkirkan banyak rejim politik

dan kasta birokratik tanpa mengubah pondasi sosialnya. Mereka telah bertahan

melawan upaya pemulihan kembali feudalisme dan relasi gilda melalui keunggulan

metode produktifnya. Kekuasaan negara telah berhasil bekerja sama dengan

perkembangan kapitalis, atau menjadi rem yang menghentikannya. Tetapi, secara

umum, kekuatan produktif yang berbasiskan kepemilikan pribadi dan persaingan telah

mengukir takdirnya sendiri. Sebaliknya, hubungan kepemilikan yang berangkat dari

revolusi sosialis jelas-jelas terikat pada negara baru ini, yang berfungsi sebagai wadah

penampungnya. Dominasi tendensi sosialis atas tendensi borjuis kecil dijamin, bukan

oleh otomatisasi perekonomian—kita masih jauh dari sana—tetapi oleh langkah-

langkah politik yang diambil oleh kediktatoran. Dengan demikian, karakter

perekonomian secara keseluruhan bertumpu pada karakter kekuasaan negara.

Keruntuhan rejim Soviet niscaya akan membawa keruntuhan perekonomian terencana,

dan, dengan begitu, penghapusan kepemilikan negara. Ikatan pemaksa antara dewan

 pabrik dan pabrik-pabrik di dalamnya akan rontok. Perusahaan-perusahaan yang lebih

berhasil akan berhasil keluar ke jalan kemandirian. Mereka akan berubah atau mungkin

juga mengubah dirinya menjadi perseroan, atau mereka mungkin mengambil bentuk

kepemilikan sementara lainnya—misalnya, di mana kaum pekerja dapat ikut serta

menikmati laba perusahaan. Pertanian kolektif akan pecah dalam waktu yang sama,

dan dengan lebih mudah. Keruntuhan kediktatoran birokratik yang sekarang, jika tidak

digantikan oleh kekuatan sosialis yang lain, niscaya akan berarti kembalinya hubungan

kapitalistik yang disertai oleh kemunduran industri dan kebudayaan yang penuh

bencana.

Tetapi, jika sebuah pemerintahan sosialis masih mutlak dibutuhkan untuk pemeliharaan

dan perkembangan perekonomian terencana, pertanyaan yang teramat penting adalah:

siapa yang menjadi sandaran pemerintahan Soviet yang sekarang, serta dalam langkah

apa kita dapat menjamin kebijakannya berwatak sosialis. Pada Kongres Partai ke-11 di

bulan Maret 1922, Lenin, dalam apa yang secara praktis adalah salam perpisahannya

pada partai, menuturkan kata-kata ini: ―Sejarah mengenal perubahan dalam berbagai

bentuk. Bersandar pada keyakinan, kesetiaan, dan kualitas-kualitas spiritual lainnya—

itu tidak boleh dianggap serius dalam politik.‖ Keberadaan menentukan kesadaran.

Selama lima belas tahun terakhir, pemerintah Soviet telah mengubah komposisi

sosialnya bahkan lebih dalam daripada pemikirannya. Karena, dari semua lapisan

masyarakat Soviet, birokrasi telah memecahkan masalah sosial mereka sendiri dengan

paling baik, dan juga merekalah yang paling puas dengan kondisi yang sekarang,

mereka telah berhenti memberi jaminan subjektif apapun bahwa arah kebijakan mereka

adalah sosialis. Mereka terus mempertahankan kepemilikan negara karena mereka

takut pada kaum proletariat. Ketakutan ini ditumbuhkembangkan dan didukung oleh

partai ilegal Bolshevik-Leninis [baca Oposisi Kiri – Ed.], yang merupakan ekspresi

paling sadar dari tendensi-tendensi sosialis yang bertempur melawan reaksi borjuis

yang kini telah memenuhi rejim birokrasi Thermidor. Sebagai sebuah kekuatan politik

yang sadar, birokrasi telah mengkhianati revolusi. Tetapi, sebuah revolusi yang jaya,

untungnya, bukan hanya terdiri dari program dan panji-panji, bukan hanya institusi

politik, namun juga sebuah sistem relasi sosial. Tidak cukup dengan mengkhianati saja.

Anda harus menggulingkannya. Revolusi Oktober telah dikhianati oleh lapisan

penguasa, tetapi belum tergulingkan. Revolusi memiliki daya tahan yang luar biasa,

yang berseiring dengan hubungan kepemilikan yang telah didirikannya, dengan

kekuatan proletariat yang hidup, kesadaran dari unsur-unsur termajunya, kebuntuan

kapitalisme dunia, dan keniscayaan revolusi dunia.

Source from. Militan.com

Buku Ajar Sekolah Alam Al-Barokah/ E-mail:rihani.azhari@yahoo.com

3. Masalah Karakter Uni Soviet Belum Diputuskan Oleh Sejarah

Agar lebih memahami karakter Uni Soviet yang sekarang, mari kita buat dua hipotesa

berbeda tentang masa depannya. Mari kita asumsikan pertama-tama bahwa birokrasi

Soviet digulingkan oleh sebuah partai revolusioner yang memiliki karakter Bolshevisme

 yang sejati, yang diperkaya terlebih lagi oleh pengalaman dunia di masa sekarang.

Partai semacam ini akan mulai dengan pemulihan demokrasi di dalam serikat-serikat

buruh dan soviet-soviet. Ia akan sanggup, dan harus sanggup, memulihkan kembali

kebebasan berpartai di Uni Soviet. Bersama massa, dan sebagai pemimpinnya, mereka

akan menjalankan pembersihan tanpa ampun pada aparatus negara. Partai ini akan

mencabut semua pangkat dan penghargaan, segala jenis hak istimewa, dan akan

membatasi ketidaksetaraan dalam pengupahan dengan menetapkan tingkat upah

minimum bagi aparatus perekonomian dan kenegaraan. Ia akan memberi kaum muda

kesempatan terbuka untuk berpikir independen, belajar, saling mengeritik dan tumbuh.

Ia akan memberlakukan perubahan-perubahan besar dalam distribusi pendapatan

nasional sejalan dengan kepentingan dan kehendak kaum buruh dan tani. Tetapi,

sejauh ini menyangkut relasi kepemilikan, kekuasaan baru ini tidak harus melakukan

langkah-langkah revolusioner. Partai ini akan mempertahankan dan mengembangkan

lebih lanjut eksperimen ekonomi terencana. Setelah revolusi politik—yakni,

penyingkiran birokrasi—proletariat harus memberlakukan serangkaian reformasi

penting dalam perekonomian, tetapi bukan sebuah revolusi sosial yang baru.

Jika kita mengadopsi hipotesa kedua, yakni jika satu partai borjuis menggulingkan kasta

penguasa Soviet, mereka akan menemukan tidak sedikit pembantu yang siap sedia di

antara para birokrat, administratur, teknisi, direktur, sekretaris-sekretaris partai dan

anggota lingkaran penguasa secara umum. Pembersihan terhadap aparatus negara

juga akan diperlukan dalam hal ini. Tetapi restorasi borjuis mungkin hanya akan

menyingkirkan sedikit orang dibandingkan yang perlu dilakukan oleh sebuah partai

revolusioner. Tugas utama dari kekuasaan baru ini adalah untuk memulihkan

kepemilikan pribadi atas alat-alat produksi. Pertama-tama perlulah menciptakan kondisi

untuk perkembangan para petani kuat dari pertanian kolektif yang lemah, dan

mengubah kolektif-kolektif yang kuat menjadi koperasi produksi bergaya borjuis, dan

lalu ke perseroan pertanian. Dalam bidang industri, de-nasionalisasi akan dimulai

dengan industri ringan dan yang memproduksi pangan. Prinsip terencana akan diubah

pada masa peralihan menjadi serangkaian kompromi antara kekuasaan negara dan

―korporasi‖ swasta—para calon kapitalis, yakni, di antara para pemimpin industri Soviet,

para mantan kapitalis yang ada di pengasingan, dan para kapitalis asing. Walaupun

birokrasi Soviet telah melangkah jauh dalam menyiapkan satu restorasi borjuasi, rejim

baru ini harus memberlakukan sebuah revolusi sosial, bukan sekedar reformasi, dalam

hal bentuk-bentuk kepemilikan dan metode industri.

Source from. Militan.com

Mari kita asumsikan varian ketiga—bahwa tidak ada yang merebut kekuasaan, baik

partai revolusioner maupun kontrarevolusioner. Birokrasi terus menjadi pimpinan

negara. Di bawah kondisi ini sekalipun, relasi-relasi sosial tidak akan menjadi tenang.

Kita tidak dapat mengharapkan bahwa kaum birokasi mau secara damai dan sukarela

menyerahkan kekuasaannya demi mencapai kesetaraan sosialis. Jika, pada masa

 sekarang, mereka telah merasa dimungkinkan untuk memberlakukan pangkat dan

penghargaan, mereka niscaya akan mencari dukungan bagi diri mereka sendiri di masa

datang dalam hal hubungan kepemilikan. Orang boleh berargumen bahwa para birokrat

besar tidak peduli tentang bentuk-bentuk kepemilikan yang sekarang berlaku, selama

ini menjamin pendapatannya. Argumen ini mengabaikan, bukan saja ketidakstabilan

dari hak-hak kaum birokrat, melainkan juga masalah ahli warisnya. Kultus atas keluarga

yang baru ini bukan datang dari awang-awang. Hak-hak istimewa hanya separuh

nilainya jika tidak dapat diwariskan pada anak cucu. Namun, hak waris tidaklah

terpisahkan dari hak kepemilikan. Tidak cukup bagi seseorang untuk menjadi direktur

dewan pabrik; dia harus menjadi seorang pemegang saham. Kemenangan birokrasi

dalam aspek yang menentukan ini akan menghasilkan perubahannya menjadi kelas

berpunya yang baru. Di pihak lain, kemenangan proletariat atas birokrasi akan

menjamin bangkitnya kembali revolusi sosialis. Varian yang ketiga ini, dengan

demikian, membawa kita kembali kepada dua varian terdahulu, yang, demi kejelasan

dan kesederhanaan, menjadi titik tolak kita.

* * *

Pendefinisian rejim Soviet sebagai rejim transisional atau perantara berarti

mengabaikan kategori sosial yang paripurna, seperti *kapitalisme* (dan, bersama itu,

―kapitalisme negara‖) dan juga *sosialisme*. Tetapi, di samping sama sekali tidak

memadai, definisi ini juga mampu menghasilkan pemikiran keliru bahwa dari rejim

Soviet yang sekarang hanya sebuah transisi ke sosialisme yang mungkin terjadi.

Kenyataannya, sangat dimungkinkan terjadinya kemerosotan balik ke arah kapitalisme.

Satu definisi yang lebih lengkap tentunya akan sangat rumit dan memeras otak.

Uni Soviet adalah sebuah masyarakat kontradiktif yang berada setengah jalan antara

kapitalisme dan sosialisme, di mana: (a) kekuatan produktif masih jauh dari cukup untuk

memberi karakter sosialis pada kepemilikan negara; (b) tendensi ke arah akumulasi

primitif yang didorong oleh kemiskinan merembes melalui jutaan pori-pori

perekonomian terencana; (c) norma distribusi yang melestarikan watak borjuis adalah

basis bagi diferensiasi baru dalam masyarakat; (d) pertumbuhan ekonomi, sekalipun

perlahan-lahan memperbaiki situasi kaum pekerja, juga mendorong cepatnya

pembentukan sebuah lapisan masyarakat yang berhak istimewa; (e) dengan

mengeksploitasi antagonisme sosial, sebuah birokrasi telah mengubah dirinya menjadi

satu kasta tidak terkendali, yang tidak dikenal oleh sosialisme; (f) revolusi sosial, yang

Source from. Militan.com

telah dikhianati oleh partai penguasa, masih hidup dalam hubungan kepemilikan dan

dalam kesadaran massa pekerja; (g) perkembangan kontradiksi lebih lanjut dapat

membawa kita pada sosialisme, atau kembali ke kapitalisme; (h) di jalan menuju

kapitalisme, kontrarevolusi harus mematahkan perlawanan kaum buruh; (i) di jalan

menuju sosialisme, kaum buruh harus menggulingkan birokrasi. Dalam analisa terakhir,

 masalah ini akan dipecahkan oleh pertarungan antara kekuatan-kekuatan yang hidup,

baik di panggung nasional maupun dunia.

Orang-orang yang doktriner niscaya tidak akan puas dengan definisi yang bersifat

hipotesis ini. Mereka menginginkan sebuah rumusan yang kategorikal: ya—ya, dan

tidak—tidak. Masalah-masalah sosiologis pasti akan lebih sederhana jika semua

fenomena sosial memiliki watak yang paripurna. Namun tidak ada hal yang lebih

berbahaya daripada membuang, sekedar demi keutuhan logika, elemen-elemen riil

yang sekarang merusak skema Anda dan, barangkali, esok hari akan

memutarbalikkannya. Dalam analisa kami, kami telah menghindari perkosaan terhadap

formasi-formasi sosial yang dinamis yang tidak memiliki preseden dan tidak punya

analogi. Tugas ilmiah, dan juga politik, bukanlah memberi definisi pamungkas pada satu

proses yang sedang berjalan, namun menyusuri semua tahapannya, memisahkan

tendensi progresif dari yang reaksioner, mengungkap kesalingterhubungannya,

meramalkan kemungkinan varian perkembangannya, dan dari ramalan ilmiah ini

merumuskan landasan untuk bertindak.

Bab X. Uni Soviet Dalam Cerminan Konstitusi Baru

1. Kerja "Berdasarkan Kemampuan" dan Kepemilikan Pribadi

Pada tanggal 11 Juni 1936, Komite Eksekutif Sentral menyepakati rancangan Konstitusi

Soviet yang baru yang, menurut pernyataan Stalin, yang diulang-ulang setiap hari oleh

seluruh pers, akan menjadi konstitusi ―paling demokratis di dunia.‖ Pastinya, cara yang

dipakai untuk membuat rancangan undang-undang itu saja sudah menerbitkan

keraguan mengenainya. Baik di pers maupun di pertemuan-pertemuan, perubahan

konstitusi yang besar ini tidak pernah dibicarakan. Di samping itu, sedini tanggal 1

Maret 1936, Stalin mengumumkan, pada pewawancara dari Amerika, Roy Howard:

―Kami pasti akan mensahkan konstitusi baru kami di akhir tahun ini.‖ Dengan begitu,

Stalin tahu dengan kepastian penuh bilamana konstitusi baru ini akan disahkan, dan

rakyat tidak tahu-menahu mengenai konstitusi tersebut pada saat itu. Mustahil untuk

tidak menyimpulkan bahwa ―konstitusi paling demokratis di dunia‖ tersebut dirancang

dan diperkenalkan dengan cara yang sangat tidak demokratis. Pastinya, di bulan Juni

rancangan ini diserahkan untuk ―dipertimbangkan‖ oleh rakyat Uni Soviet. Tentu saja

akan sia-sia jika kita mencoba mencari di seperenam belahan bumi ini satu orang

komunis yang berani mengeritik rancangan dari Komite Sentral, atau seorang warga

non-partai yang akan menolak proposal dari partai penguasa. Diskusi akhirnya hanya

menjadi pengiriman resolusi ucapan terima kasih pada Stalin atas ―kehidupan yang

bahagia‖. Isi dan gaya ucapan-ucapan selamat ini telah digarap sempurna dalam

konstitusi terdahulu.

Bagian pertama, yang berjudul *Struktur Sosial*, ditutup dengan kata-kata berikut: ―Di Uni

Soviet, prinsip sosialisme sudah diwujudkan: *Dari setiap orang menurut*

kemampuannya, untuk setiap orang menurut kerjanya‖ Rumusan yang secara internal

kontradiktif ini, jika tidak dapat disebut tidak masuk akal, telah masuk, percaya atau

tidak, dari pidato-pidato dan artikel-artikel jurnalistik ke dalam teks undang-undang

negara yang paling fundamental yang dipertimbangkan secara hati-hati. Ini

menunjukkan bukan saja menurunnya kemampuan teoritik dari pada penulis hukum

tetapi juga dusta yang digunakan untuk mengimbuhi konstitusi baru ini, sebagai

cerminan dusta dari strata penguasa. Tidak sulit menerka asal-usul ―prinsip‖ baru ini.

Untuk mengkarakterkan masyarakat komunis, Marx menggunakan rumusan terkenal:

―Dari setiap orang menurut kemampuannya, untuk setiap orang menurut

kebutuhannya.‖ Kedua bagian dari rumusan ini tidak dapat dipisahkan. ―Dari setiap

orang menurut kemampuannya,‖ dalam makna komunis, bukan kapitalis, berarti: kerja

bukan lagi suatu kewajiban dan telah menjadi satu kebutuhan individual; masyarakat

tidak lagi membutuhkan paksaan dalam bentuk apapun. Hanya orang sakit jiwa sajalah

yang akan menolak untuk bekerja. Bekerja ―menurut kemampuannya‖—artinya, sesuai

dengan kemampuan otot dan otak mereka, tanpa mencelakai diri sendiri—para anggota

komune, berkat teknologi yang tinggi, akan memenuhi kebutuhan masyarakat sehingga

masyarakat dapat saling memberi ―menurut kebutuhannya‖, tanpa memerlukan

pengendalian yang merendahkan martabat. Kedua sisi yang tak terpisahkan dalam

 rumusan komunisme ini, dengan demikian, mengasumsikan adanya kecukupan,

kesetaraan, sebuah perkembangan kepribadian yang lengkap dan disiplin budaya yang

tinggi.

Negara Soviet, dalam semua relasinya, jauh lebih dekat pada kapitalisme terbelakang

daripada komunisme. Negara ini bahkan belum dapat berpikir tentang saling memberi

―menurut kebutuhannya‖. Tetapi, justru karena alasan inilah, mereka tidak dapat

mengijinkan warganya untuk bekerja ―menurut kemampuannya‖. Negara mendapati

dirinya terpaksa menjaga dengan kekerasan sistem pembayaran per-unit-hasil, prinsip

yang dapat dinyatakan sebagai berikut: ―Ambil dari tiap orang sebanyak kau mampu,

dan beri padanya sesedikit mungkin.‖ Pastinya, tidak seorangpun di Uni Soviet yang

bekerja lebih dari ―kemampuannya‖ dalam makna mutlak kata itu—yakni, lebih dari

potensi fisik dan psikisnya. Tetapi ini juga berlaku di bawah kapitalisme. Metode-

metode eksploitasi dari yang paling brutal sampai yang paling halus akan berhadapan

dengan pembatasan yang ditetapkan oleh alam. Seekor keledai yang dicambuk

sekalipun bekerja ―menurut kemampuannya‖, tetapi dari situ kita tidak dapat

menyimpulkan bahwa cambuk adalah prinsip sosial bagi keledai. Bahkan di bawah

rejim Soviet, kerja upahan tidak berhenti menjadi perbudakan atas kaum buruh.

Pembayaran ―menurut kerja‖—pada kenyataannya, pembayaran yang menguntungkan

kerja ―intelektual‖ sementara merugikan kerja-kerja fisik, terutama kerja kasar—adalah

sebuah sumber ketidakadilan, penindasan, dan pemaksaan bagi mayoritas, dan hak

istimewa dan ―kehidupan bahagia‖ bagi segelintir orang.

Bukannya dengan jujur mengakui bahwa norma-norma borjuis dalam kerja dan

distribusi masih berjaya di Uni Soviet, para penulis rancangan konstitusi ini telah

membelah prinsip Komunisme yang integral ini menjadi dua, menunda bagian kedua

untuk masa depan yang jauh sekali, menyatakan bagian pertama telah tercapai, secara

mekanis menjahitnya pada norma pembayaran-per-unit-hasil ala kapitalis, menamai

semua ini sebagai ―prinsip Sosialisme‖, dan di atas pemalsuan ini mendirikan struktur

konstitusi mereka!

Yang terpenting secara praktis dalam bidang ekonomi adalah Pasal X, yang

berkebalikan dengan kebanyakan pasal lainnya mempunyai tugas untuk menjamin

kepemilikan pribadi warga negara atas barang-barang perekonomian domestik,

konsumsi, kenyamanan dan kehidupan sehari-hari, bahkan dari campur-tangan

birokrasi itu sendiri. Dengan pengecualian ―perekonomian domestik‖, kepemilikan

semacam ini, setelah dibersihkan dari psikologi kerakusan dan iri hati yang melekat

padanya, bukan hanya akan dipertahankan di bawah komunisme namun akan

mendapatkan perkembangan yang sangat besar. Tentu saja dapat diperdebatkan

apakah seseorang yang berkebudayaan tinggi masih akan membebani dirinya dengan

barang-barang mewah. Tetapi dia tidak akan menolak satupun pencapaian

kenyamanan hidup. Tugas pertama komunisme adalah menjamin tersedianya

kenyamanan hidup bagi semua orang. Namun, di Uni Soviet, masalah kepemilikan

pribadi masih berwatak borjuis kecil, bukan komunis. Kepemilikan pribadi seorang

petani dan warga kota yang miskin adalah sasaran dari berbagai tindakan semena-

mena dari birokrasi, dimana birokrasi rendahan biasanya menjamin kenyamanannya

sendiri lewat tindakan semacam itu. Pertumbuhan kesejahteraan di pedesaan kini

memungkinkan dikutuknya perampasan kepemilikan pribadi, bahkan juga memaksa

pemerintah untuk melindungi akumulasi pribadi sebagai sebuah rangsangan untuk

meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Pada saat bersamaan—dan ini bukannya

tidak penting—sebuah perlindungan hukum atas pondok, sapi dan perabotan rumah

tangga seorang petani, buruh atau pekerja staf juga akan melegalkan rumah mewah

seorang birokrat, rumah musim panasnya, mobilnya dan semua ―objek konsumsi dan

kenyamanan pribadi‖ yang dirampasnya melalui prinsip ―sosialis‖: ―dari setiap orang

menurut kemampuannya, untuk setiap orang menurut kerjanya.‖ Mobil sang birokrat

tentu saja akan dilindungi lebih efektif oleh undang-undang baru ini daripada kereta

kuda seorang petani.

2. Soviet dan Demokrasi

Dalam bidang politik, perbedaan antara konstitusi baru dengan yang lama adalah

pengembalian dari sistem pemilihan Soviet, menurut kelas dan kelompok industrial, ke

sistem demokrasi borjuis yang berdasarkan apa yang disebut pemilihan ―umum, setara

dan langsung‖ dari sebuah populasi yang teratomisasi. Ini adalah masalah, singkatnya,

penghapusan kediktatoran proletariat secara yuridis. Di mana tidak ada kapitalis, di

sana juga tidak ada proletariat—begitu kata para penulis konstitusi baru ini—dan,

konsekuensinya, negara pun berubah dari bersifat proletariat ke nasional. Argumen ini,

dengan kedoknya yang manis, terlambat sembilan belas tahun atau terlalu cepat

bertahun-tahun dari seharusnya. Dalam mengekspropriasi kaum kapitalis, kaum

proletar memang sedang menempuh jalan ke arah penghapusan dirinya sendiri sebagai

sebuah kelas. Tetapi dari penghapusan sebagai sebuah prinsip menuju peleburan

sepenuhnya dalam kenyataan, kita perlu menempuh jalan yang lebih panjang apabila

negara dipaksa untuk melaksanakan dulu tugas-tugas mendasar yang seharusnya

dipikul oleh sebuah negara kapitalis. Proletariat Soviet masih eksis sebagai sebuah

kelas yang berbeda tajam dengan kaum tani, kaum intelejensia teknis dan birokrasi—di

samping juga merupakan satu-satunya kelas yang berkepentingan sampai akhir untuk

mencapai kemenangan sosialisme. Konstitusi baru ini ingin menghapus kelas, secara

politik, ke dalam ―bangsa‖, jauh sebelum kelas sungguh-sungguh terhapus dalam

masyarakat secara ekonomi.

Pastinya, para reformis ini memutuskan, setelah beberapa keraguan, untuk menamai

negara ini, sebagaimana sebelumnya, sebagai *Soviet*. Tetapi ini hanyalah kedok politik

 kasar yang didikte oleh pertimbangan yang sama ketika kekaisaran Napoleon tetap

dinamai republik. Soviet, pada hakikatnya, adalah sebuah organ kekuasaan kelas, dan

tidak bisa lain dari itu. Lembaga-lembaga swa-kelola lokal yang terpilih secara

demokratis adalah munisipal, *duma*[1], *zemstvo*, apapun namanya, tetapi bukan soviet.

Sebuah Majelis Permusyawaratan Rakyat yang berdasarkan rumusan demokrasi

borjuis adalah parlemen model lama (atau karikatur dari padanya) namun jelas bukan

organ tertinggi dari Soviet. Ketika berusaha menutupi diri mereka dengan otoritas

historis sistem Soviet, para reformis ini menunjukkan bahwa administrasi yang pada

dasarnya baru ini, yang tengah mereka jejalkan dalam kehidupan bernegara, belumlah

berani muncul dengan nama aslinya.

Dalam dirinya sendiri, kesetaraan hak politik antara buruh dan kaum tani tidak akan

menghancurkan watak sosial dari negara jika pengaruh proletariat di pedesaan cukup

terjamin oleh keadaan umum perekonomian dan kebudayaan. Perkembangan

sosialisme niscaya akan mengarah ke sana. Namun jika proletariat, sementara tetap

menjadi minoritas dalam populasi, tidak lagi membutuhkan kekuasaan politik untuk

menjamin watak sosialis dari kehidupan sosial, itu artinya negara sebagai alat pemaksa

tidak lagi dibutuhkan, digantikan oleh kedisiplinan budaya.

Penghapusan ketidaksetaraan dalam pemilihan, dalam kasus itu, seharusnya didahului

oleh pelemahan yang jelas dan tegas dari fungsi negara sebagai alat pemaksa.

Tentang ini, tentu saja, tidak ada satupun kata diucapkan, baik dalam konstitusi yang

baru maupun, yang lebih penting, dalam kehidupan sehari-hari.

Pastinya, undang-undang dasar baru ini ―menjamin‖ warga untuk mendapatkan

―kebebasan‖ berbicara, pers, berserikat dan berdemonstrasi. Tetapi, masing-masing

jaminan ini diiringi dengan moncong senjata atau bandul besi di kaki. Kebebasan pers

berarti keberlangsungan sensor ganas yang rantainya dipegang oleh Sekretariat Komite

Sentral, yang anggotanya tidak diangkat melalui pemilihan umum. Kebebasan untuk

membicarakan puji-pujian kepada lingkaran penguasa jelas ―dijamin‖. Sementara itu, di

bawah konstitusi yang baru, tak terkira banyaknya artikel, pidato dan surat-surat Lenin,

dan akhirnya surat-surat ―wasiat‖-nya, yang akan terus disembunyikan semata karena

mereka membuat para pemimpin baru ini tidak nyaman. Kalau Lenin saja diperlakukan

begitu, apalagi penulis yang lain. Komando yang kasar dan tak berotak atas sains,

sastra dan seni akan terus dipertahankan. ―Kebebasan berserikat‖ akan berarti,

sebagaimana sebelumnya, kewajiban kelompok-kelompok masyarakat untuk hadir

dalam pertemuan-pertemuan yang diselenggarakan oleh pihak otoritas untuk

mensahkan resolusi yang telah dipersiapkan sebelumnya. Di bawah konstitusi yang

baru, sebagaimana yang lama, ratusan kaum komunis asing, yang percaya pada ―hak

suaka‖ Soviet, akan tetap berada dalam penjara atau kamp konsentrasi karena

kejahatan melawan dogma rejim yang tidak mungkin salah. Dalam hal ―kebebasan‖

semua masih sama seperti dulu. Bahkan pers Soviet tidak mencoba menaburkan ilusi

tentang ini. Sebaliknya, tujuan utama perubahan konstitusi yang baru ini diumumkan

sebagai ―pengukuhan terhadap kediktatoran.‖ Kediktatoran siapa, dan atas siapa?

Sebagaimana telah kita katakan, landasan untuk kesetaraan politik disiapkan dengan

menghapus kontradiksi kelas. Ini bukan lagi sebuah kediktatoran kelas, melainkan

kediktatoran ―rakyat‖. Tetapi, ketika pengusung kediktatoran adalah rakyat yang telah

terbebaskan dari kontradiksi kelas, ini hanya dapat berarti likuidasi kediktatoran itu

sendiri di dalam masyarakat sosialis—dan, di atas segalanya, likuidasi kaum birokrasi.

Demikianlah yang diajarkan oleh doktrin Marxisme. Mungkinkah doktrin itu yang keliru?

Tetapi, para penulis konstitusi merujuk, sekalipun dengan hati-hati, pada program partai

yang ditulis Lenin. Inilah yang sesungguhnya dikatakan program itu: ―... Pelucutan hak

politik, dan pembatasan kebebasan dalam bentuk apapun, haruslah secara eksklusif

berbentuk tindakan sementara ... Sejalan dengan semakin menghilangnya

kemungkinan objektif untuk terjadinya penghisapan manusia atas manusia lain,

keharusan untuk langkah-langkah sementara ini juga akan menghilang.‖ Penghapusan

―pelucutan hak politik‖, dengan demikian, terikat erat pada penghapusan ―semua

pembatasan kebebasan dalam bentuk apapun.‖ Tibanya kita pada masyarakat sosialis

akan ditandai bukan hanya oleh fakta bahwa kaum tani telah memiliki hak yang setara

dengan kaum buruh, dan bahwa hak politik bagi sebagian kecil warga yang asal-

usulnya borjuis telah dipulihkan tetapi, di atas segalanya, adalah dari fakta bahwa

kebebasan sejati ditegakkan bagi 100 persen populasi. Dengan dihapuskannya kelas,

bukan hanya birokrasi saja yang pupus, dan bukan hanya kediktatoran saja yang

hilang, melainkan Negara itu sendiri. Tetapi jika ada orang-orang ceroboh yang

berusaha bertutur sedikit saja ke arah ini: GPU akan mendapatkan alasan yang cukup

dari konstitusi yang baru itu untuk mengirim orang tersebut ke salah satu dari sekian

banyak kamp konsentrasi yang tersedia. Kelas telah dihapuskan. Soviet hanya tinggal

nama. Tetapi birokrasi masih ada disana. Kesetaraan hak antara buruh dan tani berarti,

pada kenyataannya, sama-sama tidak punya hak ketika berhadapan dengan birokrasi.

Yang tidak kurang pentingnya adalah diberlakukannya pemungutan suara secara

rahasia. Jika Anda percaya bahwa kesetaraan politik yang baru ini berkaitan dengan

dicapainya kesetaraan sosial, maka tinggallah satu pertanyaan yang membingungkan:

mengapa pemungutan suara harus dilindungi oleh kerahasiaan? Siapa yang

sesungguhnya ditakuti oleh populasi dari negeri sosialis, dan dari upaya siapakah

populasi ini harus dilindungi? Konstitusi Soviet yang lama melihat di dalam pemungutan

suara terbuka, dan juga di dalam pembatasan hak memilih-dipilih, satu senjata bagi

kelas revolusioner untuk melawan musuh-musuh borjuis dan borjuis kecil. Kita tidak

dapat berasumsi bahwa saat ini pemungutan suara rahasia diberlakukan untuk

kepentingan minoritas kontrarevolusioner. Jelas tujuannya adalah untuk melindungi

hak-hak rakyat. Tetapi siapa yang ditakuti rakyat sosialis, yang baru saja

 menggulingkan tsar, kaum bangsawan dan borjuasi? Para penjilat bahkan tidak

memikirkan pertanyaan tersebut. Namun, masalah ini lebih kompleks daripada yang

nampak dalam tulisan-tulisan Barbusse, Louis Fischer, Durant, Webb dan orang-orang

lain seperti mereka.

Dalam sebuah masyarakat kapitalis, pemungutan suara rahasia dimaksudkan untuk

melindungi kaum terhisap dari para penghisapnya. Jika borjuasi akhirnya

memberlakukan reformasi semacam ini, jelas karena tekanan massa, itu hanyalah

karena mereka berkepentingan memelihara negara borjuis dari demoralisasi yang

mereka akibatkan sendiri. Namun, dalam sebuah masyarakat sosialis nampaknya tidak

dimungkinkan adanya teror dari kaum penghisap. Dari siapa warga Soviet perlu

dilindungi? Jawabnya jelas: dari birokrasi. Stalin cukup jujur untuk mengakui hal ini:

Terhadap pertanyaan: ―Mengapa perlu pemilu rahasia?‖ dia menjawab: ―Karena *kami*

berniat memberi rakyat Soviet kebebasan penuh untuk memilih siapa yang ingin

mereka pilih.‖ Dengan demikian, umat manusia mendengar dari sumber yang

berotoritas bahwa hari ini ―rakyat Soviet‖ belumlah bisa memilih orang yang ingin

mereka pilih. Akan tergesa-gesa jika menyimpulkan dari sini bahwa konstitusi baru ini

akan sungguh-sungguh memberi kesempatan semacam ini di masa depan. Sekarang,

kita akan melihat sisi lain dari masalah ini. Siapa, tepatnya, yang dimaksud dengan

―kami‖, yang dapat memberi atau mengambil hak rakyat untuk pemilihan bebas? ―Kami‖

itu adalah kaum birokrasi, dan Stalin berbicara dan bertindak atas nama mereka.

Pengungkapan olehnya berlaku juga bagi partai penguasa, sebagaimana bagi negara,

karena Stalin sendiri menempati posisi Sekretaris Jenderal Partai dengan bantuan

sebuah sistem yang tidak memperkenankan para anggota untuk memilih orang yang

mereka ingin pilih. Kata-kata ― *kami* berniat memberi rakyat Soviet‖ kebebasan untuk

memilih adalah jauh lebih penting daripada konstitusi, baik yang lama maupun yang

baru, karena dalam kalimat yang ceroboh ini terdapatlah konstitusi asli Uni Soviet

sebagaimana dituliskan, bukan di atas kertas, tetapi dalam pertarungan antar kekuatan-

kekuatan yang hidup.

3. Demokrasi dan Partai

Janji untuk memberi kebebasan bagi rakyat Soviet untuk memilih ―orang yang mereka

ingin pilih‖ lebih berbau puitis daripada sebuah rumusan politik. Rakyat Soviet hanya

akan memiliki hak untuk memilih ―wakil-wakil‖ mereka dari daftar kandidat yang

diajukan para pemimpin pusat dan lokal di bawah bendera partai. Pastinya, selama

periode pertama era Soviet, partai Bolshevik juga melakukan monopoli. Tetapi,

menyejajarkan kedua fenomena ini artinya hanya melihat apa yang tampak dari luar

dan bukannya melihat realitas yang sesungguhnya. Pelarangan atas partai-partai

oposisi adalah satu kebijakan sementara yang dipaksakan oleh kondisi perang sipil,

blokade, intervensi asing dan bencana kelaparan. Partai Bolshevik, yang di masa itu

merupakan satu organisasi garda depan proletariat yang sejati, tetap hidup dalam

dinamika internal yang bergairah. Pertarungan antar faksi dan kelompok, sampai tahap

tertentu, menggantikan pertarungan antar partai. Pada saat ini, ketika sosialisme telah

menang ―secara mutlak dan tak tergoyahkan‖, pembentukan faksi dihukum dengan

kamp konsentrasi atau regu tembak. Pelarangan atas partai-partai lain, yang tadinya

hanya sebuah langkah jahat yang diperlukan, telah diangkat menjadi satu prinsip. Hak

untuk menyibukkan diri dengan masalah politik bahkan telah dicabut dari Pemuda

Komunis, dan itu dilakukan persis pada saat diterbitkannya konsitusi mereka yang baru.

Di samping itu, warga menikmati hak berpolitik sejak usia 18 tahun tetapi batasan

umum bagi Pemuda Komunis, yang telah berlaku sampai 1936 (yakni 23 tahun) kini

dihapuskan sama sekali. Dengan demikian, politik kini telah selamanya dideklarasikan

sebagai hak monopoli dari birokrasi yang tidak terkendali sama sekali.

Atas satu pertanyaan dari pewawancara Amerika tentang peran partai dalam konstitusi

yang baru, Stalin menjawab: —Setelah tidak ada kelas, setelah tembok pemisah antar

kelas melenyap [—tidak ada kelas, tembok pemisah antar kelas—yang tidak!—

melenyap—L.T.], kini yang tersisa hanyalah sesuatu yang pada hakikatnya bukanlah

perbedaan yang mendasar antara strata-strata kecil di dalam masyarakat sosialis.

Tidak ada tanah subur bagi pembentukan partai-partai yang bertarung antar mereka

sendiri. Di mana tidak ada beberapa kelas, tidak bisa ada beberapa partai, karena

partai adalah bagian dari sebuah kelas.‖ Setiap kata Stalin ini mengandung satu

kesalahan, dan beberapa di antaranya dua kesalahan! Nampak dari sini bahwa Stalin

menganggap kelas sebagai satu hal yang homogen; bahwa batasan antar kelas ditarik

secara tegas dan tidak tergoyahkan; bahwa kesadaran kelas hanya berhubungan

dengan posisinya dalam masyarakat. Ajaran Marxis tentang watak kelas partai, dengan

demikian, telah diubah menjadi sebuah karikatur. Dinamika kesadaran politik

dikeluarkan dari proses historis demi kepentingan tatanan administratif. Pada

kenyataannya, kelas adalah heterogen; kelas terobek-robek oleh antagonisme internal

dan mencapai penyelesaian atas problem bersama dengan cara pertarungan antar

tendensi, kelompok atau partai. Dengan persyaratan tertentu, kita bisa membenarkan

anggapan bahwa ―partai adalah bagian dari sebuah kelas.‖ Tetapi karena sebuah kelas

memiliki banyak ―bagian‖—sebagian melihat ke depan, sebagian lainnya ke belakang—

satu kelas dapat membentuk beberapa partai. Untuk alasan yang sama, satu partai

dapat bersandar pada bagian-bagian beberapa kelas. Satu contoh mengenai satu

partai yang terhubung secara eksklusif hanya pada satu kelas tidak akan ditemui dalam

seluruh perjalanan sejarah politik—tentu saja bila Anda tidak menganggap wajah

negara polisi ini sebagai sebuah kenyataan.

Dalam struktur sosialnya, proletariat adalah kelas yang paling kurang heterogen dalam

masyarakat kapitalis. Walau demikian, kehadiran ―strata-strata kecil‖ seperti aristokrasi

 buruh dan birokrasi buruh sudah cukup untuk menghadirkan partai-partai yang

oportunis, yang diubah oleh perjalanan sejarah menjadi salah satu senjata bagi

dominasi borjuasi. Apakah, dari sudut pandang sosiologi Stalinis, perbedaan antara

aristokrasi buruh dan massa proletar adalah ―fundamental‖ atau hanya ―merupakan

kategori‖ tidaklah penting. Justru dari perbedaan inilah lahir keharusan, pada masa itu,

untuk pecah dari kaum Sosial-Demokrasi dan mendirikan Internasional Ketiga.[2]

Bahkan sekalipun dalam masyarakat Soviet sudah ―tidak ada kelas‖ lagi, tetap saja

masyarakat ini setidaknya lebih heterogen dan rumit daripada proletariat di negeri

kapitalis dan oleh karenanya dapat menyediakan tanah yang subur untuk tumbuhnya

beberapa partai politik. Dalam melakukan penjelajahan ceroboh ke dalam lapangan

teori, Stalin menunjukkan siapa dirinya. Dari alur alasannya, dapat disimpulkan bahwa

bukan hanya tidak boleh ada *beberapa* partai di Uni Soviet, tetapi bahkan juga

seharusnya tidak boleh ada *satupun* partai. Karena di mana tidak ada kelas, maka

secara umum tidak ada tempat bagi politik. Namun, dari hukum ini Stalin menarik

kesimpulan ―sosiologis‖ yang menguntungkan partai tertentu, di mana dia adalah

Sekretaris Jenderalnya.

Bukharin berusaha mendekati masalah ini dari sisi yang lain. Di Uni Soviet, katanya,

masalah harus ke mana—apakah kembali pada kapitalisme atau maju ke arah

sosialisme—bukan lagi hal yang harus diperdebatkan. Dengan demikian, ―para partisan

dari kelas-kelas musuh yang telah dilikuidasi, yang terorganisir ke dalam partai-partai

politik, tidak dapat diijinkan.‖ Tanpa menyebut fakta bahwa di sebuah negeri di mana

sosialisme telah menang, kaum partisan kapitalisme akan seperti Don Quixote[3] yang konyol dan tak sanggup membangun sebuah partai, perbedaan politik yang ada

sekarang jauh dari terbelah menjadi dua alternatif: sosialisme atau kapitalisme. Ada lagi

pertanyaan lainnya: bagaimana maju ke sosialisme, dengan kecepatan seperti apa, dll.

Pemilihan jalan tidak kurang penting dari pemilihan tujuan. Siapa yang akan memilih

jalannya? Jika tanah subur untuk tumbuhnya partai-partai politik telah menghilang,

maka tidak ada alasan untuk melarangnya. Sebaliknya, sekarang sudah tiba waktunya,

menurut program partai, untuk menghapuskan ―segala pembatasan atas kebebasan

dalam bentuk apapun.‖

Dalam upaya untuk menyingkirkan keraguan dari pewawancaranya yang dari Amerika,

Stalin mengajukan satu pertimbangan baru: ―Daftar kandidat akan diajukan bukan

hanya dari Partai Komunis tetapi juga dari berbagai organisasi sosial non-partai. Dan

kami punya ratusan organisasi semacam itu ... Masing-masing strata kecil [dari

masyarakat Soviet] dapat memiliki kepentingan-kepentingan khususnya dan

mencerminkan [mengekspresikan?] mereka melalui sekian banyak organisasi sosial

yang tersedia.‖ Sopisme ini tidak lebih baik daripada yang lain. Organisasi-organisasi

—sosial‖ Soviet—serikat buruh, koperasi, organisasi budaya, dll.—sama sekali tidak

Page | 218 merepresentasikan kepentingan —strata-strata kecil‖ karena semuanya memiliki hirarki

yang sama dan sebangun. Bahkan dalam kasus di mana mereka tampaknya adalah

organisasi massa, sebagaimana dalam serikat buruh dan koperasi, peran aktif di

dalamnya dimainkan secara eksklusif oleh para perwakilan dari lingkaran penguasa,

dan keputusan tertinggi tetap ada di tangan —partai‖—yakni, birokrasi. Konstitusi hanya

membolak-balik istilah pemilih.

Mekanika organisasi sosial ini terekspresikan secara akurat di dalam teks undang-

undang dasar. Pasal 126, yang merupakan titik tumpu dari konstitusi sebagai sebuah

sistem politik, —menjamin hak‖ semua warga laki-laki maupun perempuan untuk

berserikat dalam serikat buruh, koperasi, organisasi kepemudaan, olah raga,

pertahanan, budaya, teknik maupun keilmiahan. Tentang partai—yakni, konsentrasi

kekuasaan—ini bukan hak untuk semua orang, melainkan hak istimewa untuk

minoritas. ―... Warga yang paling aktif dan sadar [tentunya, bila dipandang dari atas—

L.T.] dari massa kelas buruh dan strata-strata massa rakyat pekerja lainnya, disatukan

dalam Partai Komunis ... *yang merupakan pemandu inti dari semua organisasi, baik*

sosial maupun pemerintahan.‖ Rumusan yang luar biasa jujur ini, yang disahkan dalam

teks konstitusi itu sendiri, mengungkapkan seluruh kepalsuan dari peran politik

―organisasi-organisasi sosial‖ itu—yang hanya merupakan cabang-cabang yang patuh

pada birokrasi.

Tetapi, jika tidak boleh ada pertarungan antar partai, mungkin berbagai faksi dalam satu

partai dapat mengekspresikan diri mereka pada pemilu-pemilu demokratik? Atas satu

pertanyaan dari seorang wartawan Perancis tentang faksi-faksi dalam partai penguasa,

Molotov menjawab: ―Dalam partai ... telah ada beberapa upaya untuk mendirikan faksi-

faksi khusus ... tetapi sudah beberapa tahun berlalu sejak situasi dalam hal ini berubah

secara mendasar, dan Partai Komunis kini sungguh menjadi satu unit.‖ Ini paling

terbukti dari terus berlangsungnya pembersihan dan adanya kamp-kamp konsentrasi.

Setelah komentar Molotov, mekanika demokrasi di Uni Soviet jelas bagi kita. ―Apa yang

tersisa dari Revolusi Oktober,‖ tanya Victor Serge[4], ―jika setiap buruh yang mengajukan tuntutan, atau mengungkapkan penilaian kritis, akan dijatuhi hukuman?

Oh, setelah itu Anda dapat mendirikan berapapun bilik suara rahasia sesuai keinginan

Anda!‖ Benar: bahkan Hitler tidak berani mengganggu-gugat pemilu rahasia.

Kaum reformis telah memaksakan argumen teoritik tentang relasi mutual antar kelas

dan partai. Ini bukan masalah sosiologi, melainkan kepentingan material. Partai

penguasa, yang menikmati monopoli atas Uni Soviet, adalah mesin politik bagi birokasi,

yang pada kenyataannya mempunyai sesuatu yang ia takut akan hilang, dan tidak

punya apa-apa lagi yang ingin dicapainya. Birokrasi ingin melestarikan ―tanah subur‖

bagi diri mereka sendiri saja.

* * *

Dalam sebuah negeri di mana lava revolusi belum lagi mendingin, hak-hak istimewa

akan menggelisahkan mereka yang memilikinya, sebagaimana sebuah jam tangan

emas curian menggelisahkan seorang pencuri amatir. Lapisan penguasa Soviet telah

belajar untuk takut pada massa seperti halnya ketakutan kelas borjuasi pada massa.

Stalin memberi sebuah pembenaran ―teoritik‖ atas semakin banyaknya hak-hak

istimewa bagi lingkaran penguasa dengan bantuan Komunis Internasional, dan

membela aristokrasi Soviet dari ketidakpuasan rakyat dengan bantuan kamp

konsentrasi. Agar mekanisme ini terus bekerja, Stalin terpaksa dari waktu ke waktu

berpihak pada ―rakyat‖ dalam menghadapi birokrasi—tentu saja, dengan persetujuan

diam-diam dari birokrasi. Dia menggunakan pemilu rahasia untuk, setidaknya secara

parsial, membersihkan aparatus negara dari korupsi yang tengah menggerogotinya dari

dalam.

Sedini tahun 1928, tulis Rakovsky, ketika membahas sejumlah kasus gangsterisme

birokratik yang muncul ke permukaan: ―Hal yang paling unik dan paling berbahaya dari

gelombang skandal yang tengah meluas ini adalah kepasifan massa, terlebih lagi

massa Komunis, bahkan dibandingkan dengan massa non partai ... Karena takut akan

mereka yang duduk di kekuasaan, atau sekedar karena apati politik, mereka telah

membiarkan berbagai hal terjadi tanpa protes, atau membatasi diri mereka hanya pada

gerutuan.‖ Selama delapan tahun yang telah berlalu sejak dia menulis kalimat ini,

situasinya telah menjadi semakin memburuk. Pembusukan mesin politik, yang

terungkap pada tiap tahapannya, telah mulai mengancam keberadaan negara itu

sendiri, yang kini bukan lagi alat untuk transformasi masyarakat menuju sosialisme

melainkan sebagai sumber kekuasaan, pendapatan dan hak istimewa bagi lapisan

penguasa. Stalin terpaksa memberitahukan alasan dari reformasi ini. ―Kami punya tidak

sedikit lembaga,‖ katanya pada Roy Howard, ―yang bekerja dengan buruk ... Pemilu

rahasia di Uni Soviet akan menjadi cambuk di tangan rakyat terhadap organ kekuasaan

yang bekerja dengan buruk.‖ Sebuah pengakuan yang luar biasa! Setelah birokrasi

mendirikan sebuah masyarakat sosialis dengan tangannya sendiri, mereka merasa

membutuhkan ... sebuah cambuk! Inilah salah satu alasan di balik reformasi konstitusi

ini. Ada satu alasan lagi yang tidak kalah pentingnya.

Dengan membubarkan soviet-soviet, konstitusi ini meleburkan kaum buruh ke dalam

populasi massa secara umum. Secara politik, soviet-soviet pastinya telah kehilangan

makna penting mereka bertahun-tahun lalu. Tetapi, dengan tumbuhnya antagonisme

sosial yang baru dan bangkitnya generasi baru, soviet-soviet bisa bangkit kembali.

Terlebih lagi, tentu saja, soviet-soviet di kota-kota yang paling ditakuti karena

meningkatnya partisipasi kaum komunis muda yang segar dan penuh tuntutan. Di kota-

kota, kontras antara kemewahan dan kemelaratan terlalu mencolok mata. Kepentingan

 utama aristokrasi Soviet adalah menyingkirkan soviet buruh dan Tentara Merah.

Terhadap ketidakpuasan dari warga desa yang terpencar-pencar, mereka lebih mudah

ditangani. Kaum tani kolektif bahkan dapat digunakan untuk melawan kaum buruh di

kota. Ini bukan pertama kalinya sebuah reaksi birokratik mengandalkan kaum tani

pedesaan dalam pertempurannya melawan kaum pekerja kota.

Apapun di konstitusi baru ini yang berprinsip mulia dan signifikan, dan yang sungguh

mengangkatnya tinggi melampaui konstitusi dari negeri borjuis yang paling demokratik,

hanyalah peniruan setengah hati dari dokumen-dokumen dasar Revolusi Oktober.

Apapun yang berkaitan dengan perkiraan tentang penaklukan ekonomi ditulis dengan

menyimpangkan kenyataan melalui perspektif yang keliru dan kecongkakan. Dan,

akhirnya, apapun yang menyangkut kebebasan dan demokrasi dipenuhi dengan

semangat pelucutan dan sinisme.

Mencerminkan sebuah langkah mundur yang besar dari prinsip-prinsip sosialis ke

borjuis, konstitusi baru ini, yang dipola dan dijahit sesuai dengan kepentingan lingkaran

penguasa, mengikuti alur sejarah yang sama dengan ditinggalkannya revolusi dunia

untuk memasuki Liga Bangsa-Bangsa, dipulihkannya kembali keluarga borjuis,

digantikannya milisi dengan tentara reguler, dipulihkannya lagi kepangkatan dan

penghargaan, dan tumbuhnya ketidaksetaraan. Dengan memperkuat secara yuridis

absolutisme dari sebuah birokrasi ―ekstra kelas‖, konstitusi ini menghasilkan premis-

premis politik untuk lahir kembalinya sebuah kelas berpunya yang baru.

Catatan

[1] Duma adalah bahasa Rusia untuk dewan munisipal di bawah pemerintahan Tsar, yang dbentuk pada tahun 1905.

[2] Disini Trotsky merujuk pada partai-partai buruh Sosial Demokrasi, yang tergabung pada Internasionale Kedua, yang pada tahun 1914 mengkhianati kelas buruh dengan

mendukung Perang Dunia Pertama dengan slogan ―mempertahankan tanah air‖.

Dengan pengkhianatan ini, kaum Bolshevik pecah dari Sosial Demokrasi dan

Internasional Kedua.

Source from. Militan.com

Buku Ajar Sekolah Alam Al-Barokah/ E-mail:rihani.azhari@yahoo.com

[3] Don Quixote adalah sebuah novel Spanyol pada abad ke-17 mengenai karakter bernama Don Quixote, seorang tua yang berimajinasi bahwa dirinya adalah seorang

ksatria.

[4] Victor Serge (1890-1947) adalah seorang penulis revolusioner dari Rusia. Dia telah Page | 221 aktif di dalam politik revolusioner sejak berumur 15. Sebelumnya dia adalah seorang

anarkis yang lalu bergabung dengan Bolshevik pada tahun 1919 karena kecewa

dengan anarkisme yang dia lihat hanyalah sebagai sebuah idealisme, sedangkan

Bolshevisme mampu memberikan teori yang paling baik untuk perubahan politik. Dia

aktif di Komintern dan dikirim ke Jerman. Setelah kegagalan Revolusi Jerman yang dia

lihat sebagai kekeliruan kebijakan Stalin, dia lalu bergabung dengan Oposisi Kiri pada

tahun 1923. Dipecat dari partai pada tahun 1928. Pada tahun 1933 dia dikirim ke kamp

konsentrasi, dan dibebaskan pada tahun 1936 dan diasingkan dari Uni Soviet. Dia lalu

aktif di dalam kelompok Oposisi Kiri Internasional. Dia menulis banyak buku mengenai

degenerasi Uni Soviet dan juga biografi Trotsky.

Source from. Militan.com

Bab XI. Mau Kemana Uni Soviet?

1. Bonapartisme Sebagai Sebuah Rejim Dalam Krisis

Pertanyaan yang sebelumnya kami angkat: ―Bagaimana mungkin klik penguasa,

dengan kesalahannya yang bertumpuk-tumpuk, mengkonsentrasikan kekuasaan tak

terbatas di tangannya?‖—atau, dengan kata lain: ―Bagaimana menjelaskan kontradiksi

antara kemiskinan intelektual dari kaum Thermidor dan kekuatan material yang

digenggamnya?‖—kini mengijinkan adanya satu jawaban yang lebih kongkrit dan

kategorikal. Masyarakat Soviet tidaklah harmonis. Apa yang merupakan dosa bagi satu

kelas atau strata adalah berkah bagi yang lain. Dari sudut pandang bentuk masyarakat

sosialis, kebijakan kaum birokrasi sangatlah mencolok dalam kontradiksi dan

ketidakkonsistenannya. Namun kebijakan yang serupa nampak sangat konsisten dari

sudut pandang penguatan kekuasaan lapisan penguasa yang baru ini.

Dukungan negara atas *kulak* (1923-28) mengandung bahaya maut bagi masa depan

sosialisme. Namun di saat itu, dengan bantuan borjuis kecil, birokrasi berhasil

membelenggu tangan dan kaki garda depan proletariat dan merepresi Oposisi

Bolshevik. ―Kesalahan‖ ini dari sudut pandang sosialisme adalah keuntungan dari sudut

pandang birokrasi. Ketika *kulak* mulai langsung mengancam birokrasi itu sendiri,

mereka mengalihkan moncong senjatanya ke arah para *kulak*. Brutalnya agresi

melawan *kulak*, yang menyeret juga petani menengah, tidak kurang merugikan

perekonomian

dibanding

sebuah

serbuan

asing.

Namun

birokrasi

telah

mempertahankan posisinya. Setelah nyaris gagal menghancurkan mantan sekutunya,

mereka mulai dengan seluruh kekuatannya membangun aristokrasi yang baru. Apakah

ini berarti menggerogoti sosialisme? Tentu saja, tetapi pada saat bersamaan juga

memperkuat lapisan penguasa. Birokrasi Soviet, sebagaimana kelas penguasa lainnya,

siap menutup mata terhadap kesalahan paling kasar dari para pemimpinnya dalam

bidang politik, asalkan para pemimpin itu menunjukkan kesetiaan tanpa syarat dalam

mempertahankan hak-hak istimewa mereka. Semakin gelisah suasana hati para tuan

baru ini, semakin kejam mereka dalam membasmi ancaman sekecil apapun terhadap

hak yang baru saja mereka peroleh dengan adil. Dari sudut pandang inilah kasta kaum

kaya ini memilih pemimpinnya. Di sanalah rahasia keberhasilan Stalin.

Akan tetapi, meningkatnya kekuasaan dan independensi dalam sebuah birokrasi

tidaklah tak terbatas. Ada faktor-faktor sejarah yang jauh lebih perkasa daripada para

marsekal bahkan juga para sekretaris jenderal. Rasionalisasi perekonomian adalah

mustahil tanpa akuntansi yang akurat. Akuntansi yang akurat tidak cocok dengan

kehendak semena-mena birokrasi. Kepentingan untuk memulihkan kembali rubel yang

stabil, yang berarti melepaskan rubel dari kendali para —pemimpin‖, dipaksakan kepada

birokrasi oleh kenyataan bahwa kepemimpinan otokratik mereka semakin

berkontradiksi dengan perkembangan kekuatan produksi – seperti halnya monarki

absolutis pada jamannya menjadi tidak cocok dengan perkembangan pasar borjuis.

Namun akuntansi uang mustahil tidak memberi karakter yang lebih terbuka bagi

 pertarungan antara berbagai strata dalam perebutan jatah pendapatan nasional.

Masalah skala pengupahan, yang hampir tidak dipedulikan orang selama periode

sistem kupon-makanan, kini merupakan soal hidup-mati bagi buruh, dan bersamanya

juga masalah serikat buruh. Penunjukan pejabat serikat buruh dari atas niscaya akan

mendapat perlawanan yang makin lama makin kuat. Di samping itu, di bawah sistem

upah-per-unit-hasil, kaum buruh berkepentingan langsung untuk memiliki manajemen

pabrik yang rapi dan baik. Kaum Stakhanovis makin hari makin mengeluhkan cacat

organisasional dalam produksi. Nepotisme birokratis dalam hal penunjukan direktur,

teknisi, dll., makin hari makin tidak dapat ditoleransi. Koperasi-koperasi dan usaha

dagang negara makin hari makin tergantung pada pembeli. Pertanian kolektif dan

masing-masing petani kolektif tengah belajar mengubah transaksi mereka dengan

negara ke dalam bahasa angka-angka. Mereka makin enggan terus tunduk pada

penunjukan pemimpin dari atas, pemimpin yang hanya memiliki satu keunggulan, yakni

kedekatan pada klik penguasa setempat. Dan, akhirnya, rubel menjanjikan

pengungkapan atas wilayah yang paling misterius itu: pendapatan legal dan ilegal

birokrasi. Maka, di negeri yang dicekik secara politik, sirkulasi uang menjadi sebuah

tuas yang penting untuk mobilisasi kekuatan oposisi dan meramalkan awal dari hari-hari

terakhir absolutisme ―yang tercerahkan‖ ini.

Sekalipun pertumbuhan industri dan penyertaan pertanian dalam bidang perencanaan

negara sangat merumitkan tugas-tugas para pemimpin, jika kita ajukan masalah

kualitas, birokratisme menghancurkan insiatif kreatif dan rasa tanggung jawab, tanpa itu

semua kita tidak akan pernah mendapatkan kemajuan secara kualitatif. Kanker

birokratisme mungkin tidak begitu terasa di industri-industri besar. tetapi mereka tengah

merambat dan memangsa koperasi-koperasi, industri ringan dan penghasil makanan,

pertanian kolektif dan industri lokal kecil—artinya, semua cabang ekonomi yang berdiri

paling dekat dengan rakyat.

Peran progresif dari birokrasi Soviet terkait dengan masa-masa yang diabdikan untuk

memperkenalkan Uni Soviet kepada unsur-unsur terpenting dari teknologi kapitalis.

Tugas kasar untuk meminjam, meniru, dan mencangkok, dicapai berdasarkan basis

yang diletakkan oleh revolusi. Maka sejauh ini tidak ada masalah tentang istilah-istilah

baru di bidang teknik, sains atau seni. Uni Soviet dapat membangun pabrik-pabrik

raksasa menurut pola Barat dengan komando birokratik—sekalipun, pastinya, dengan

biaya tiga kali lipatnya. Tetapi, semakin jauh Anda berjalan, perekonomian semakin

terjerat pada masalah kualitas, yang lolos dari cengkeraman birokrasi laksana

bayangan. Produk-produk Soviet seperti diberi label kelabu, pertanda ketidakpedulian.

Di bawah perekonomian terencana, *kualitas* menuntut demokrasi bagi produsen dan

konsumen, kebebasan mengeritik dan inisiatif—kondisi yang tidak sesuai dengan rejim

totaliter yang mengedepankan ketakutan, dusta dan penjilatan.

 Di balik masalah kualitas berdirilah sebuah masalah yang lebih rumit dan besar, yang

dapat diringkas dalam konsep *kreasi independen, teknis,* dan *budaya.* Para filsuf tempo

dulu mengatakan bahwa pertarungan adalah bapa dari segala hal. Tidak ada nilai baru

akan tercipta tanpa adanya kebebasan untuk bertarung dalam hal pemikiran. Pastinya,

sebuah kediktatoran revolusioner pada hakikatnya berarti pengekangan kebebasan

secara tegas. Tetapi, justru karena alasan itulah epos revolusi tidak pernah secara

langsung menguntungkan bagi kreasi kultural: revolusi hanya membersihkan panggung

untuk kreasi budaya. Kediktatoran proletariat membuka semakin lebar ruang bagi

kejeniusan manusia bila kediktatoran itu semakin memudar. Budaya sosialis hanya

akan berkembang sejalan dengan memudarnya Negara. Dalam hukum sejarah yang

sederhana dan tak tergoyahkan itu, terkandunglah hukuman mati bagi rejim politik yang

sekarang ada di Uni Soviet. Demokrasi Soviet bukanlah tuntutan dari sebuah kebijakan

yang bersifat abstrak, apalagi moral yang abstrak. Tuntutan ini telah menjadi penentu

hidup-matinya Uni Soviet.

Jika negara yang baru ini tidak memiliki kepentingan selain kepentingan masyarakat,

memudarnya fungsi-fungsi alat pemaksa perlahan-lahan akan mendapatkan bentuk

yang tidak menyakitkan. Namun negara bukan hanya terdiri dari jiwa-jiwa murni.

Fungsi-fungsi yang spesifik melahirkan organ-organ yang spesifik. Birokrasi, secara

keseluruhan,

tidak

terlalu

berkepentingan

dengan

fungsi,

melainkan

lebih

berkepentingan dengan upeti yang datang bersamaan dengan fungsi itu. Kasta

penguasa ini mencoba memperkuat dan melestarikan organ-organ pemaksa. Untuk

memastikan kekuasaan dan pendapatannya, mereka tidak peduli apapun atau

siapapun. Semakin jauh perkembangan sosial bertentangan dengan kepentingannya,

semakin kejam sikap birokrasi terhadap elemen-elemen termaju dari masyarakat.

Sebagaimana Gereja Katolik, di masa kemundurannya birokrasi juga telah mengajukan

dogma bahwa mereka tidak mungkin salah, namun mereka telah mengangkat dogma

ini ke tingkat yang belum pernah diimpikan oleh Paus dari Roma.

Proses pendewaan Stalin yang makin lama makin dipaksakan, dengan semua unsur

karikaturnya, adalah sebuah elemen yang diperlukan bagi rejim. Birokrasi

membutuhkan seorang perantara-luarbiasa, seorang konsul pertama atau seorang

kaisar. yang tidak dapat diganggu-gugat, dan mereka mengangkat orang ini ke atas

bahu mereka, orang yang paling mewakilkan klaim kekuasaan mereka. ―Kekuatan

karakter‖ sang pemimpin ini [Stalin – Ed.], yang begitu mempesona pembaca yang

dangkal di Barat, pada kenyataannya adalah jumlah total dari seluruh tekanan kolektif

dari kasta yang tidak akan berhenti di hadapan apapun untuk mempertahankan

posisinya sendiri. Masing-masing dari mereka berpikir: l‘etat c‘est moi *―negara adalah*

saya. Dalam diri Stalin, setiap birokrasi dengan mudah menemukan perwujudan dirinya.

Namun Stalin juga menemukan, dalam diri mereka masing-masing, sebagian kecil dari

jiwanya sendiri. Stalin adalah personifikasi dari birokrasi. Inilah hakikat kepribadian

politiknya.

Caesarisme[1], atau bentuk borjuisnya, Bonapartisme, memasuki gelanggang pada momen-momen tertentu dalam sejarah di mana pertarungan antara dua kubu

mengangkat kekuasaan negara di atas bangsa dan menjaminnya, dalam tampilan,

sebuah kemandirian sepenuhnya dari kelas-kelas; sekalipun, dalam kenyataannya,

hanyalah kemandirian yang diperlukan untuk mempertahankan mereka yang berhak

istimewa. Rejim Stalin, yang mengangkat diri di atas masyarakat yang teratomisasi

secara politik, yang bersandar pada kekuatan kepolisian dan korps perwira, dan tidak

mengijinkan pihak manapun mengendalikannya, jelas adalah sebuah variasi dari

Bonapartisme—sebuah tipe baru Bonapartisme yang belum pernah ada dalam sejarah.

Caesarisme bangkit berlandaskan masyarakat perbudakan yang terguncang oleh

pertikaian internal. Bonapartisme adalah salah satu senjata politik dari rejim kapitalis di

masa-masa kritisnya. Stalinisme adalah satu variasi dari sistem yang sama namun

berbasiskan sebuah negara buruh yang terrobek-robek oleh antagonisme antara

aristokrasi Soviet yang terorganisir dan bersenjata melawan massa rakyat pekerja yang

tidak bersenjata.

Sebagaimana sejarah menjadi saksi, Bonapartisme sanggup berjalan dengan damai

dengan sistem pemilu universal, bahkan rahasia. Ritual demokrasi dari Bonapartisme

adalah *plebisit*. Dari waktu ke waktu, satu pertanyaan diajukan pada warga negara:

mendukung atau *melawan* pemimpin? Dan para pemilih merasakan moncong pistol di

dadanya. Sejak masa Napoleon III[2], yang kini terlihat seperti seorang lugu dari pedesaan, teknik ini telah mendapatkan pengembangan yang luar biasa. Konstitusi

Soviet baru, yang mendirikan *Bonapartisme berbasiskan plebisit* adalah mahkota

termegah dari sistem ini.

Dalam analisa terakhir, Bonapartisme Soviet lahir berkat keterlambatan revolusi dunia.

Namun di negeri-negeri kapitalis, penyebab yang sama melahirkan fasisme. Dengan

demikian, kita sampai pada satu kesimpulan, yang sekilas pintas mengejutkan namun

pada kenyataannya niscaya, bahwa penghancuran demokrasi Soviet oleh sebuah

birokrasi yang maha digdaya dan pembasmian demokrasi borjuis oleh fasisme

dihasilkan oleh alasan yang sama: keterlambatan proletariat dunia dalam memecahkan

masalah yang dihadapkan kepadanya oleh sejarah. Stalinisme dan fasisme, sekalipun

memiliki perbedaan besar dalam pondasi sosialnya, merupakan fenomena yang

simetris. Dalam banyak cirinya, mereka memperlihatkan kemiripan yang sangat besar.

Sebuah kemenangan gerakan revolusioner di Eropa akan segera mengguncang, bukan

hanya fasisme, tetapi juga Bonapartisme Soviet. Dengan membalikkan punggung dari

revolusi dunia, birokrasi Stalinis bertindak tepat sesuai cara pandangnya. Mereka hanya

mengikuti kata hati mereka untuk tetap bertahan hidup.

2. Pertarungan Antara Birokrasi dan “Musuh Kelas”

Sejak hari pertama rejim Soviet, kekuatan penyeimbang bagi birokratisme adalah

partai. Jika birokrasi mengelola negara, maka partai mengendalikan birokrasi. Dengan

kewaspadaan tinggi jangan sampai ketidaksetaraan melampaui batasan yang

diperlukan, partai selalu berada dalam keadaan pertarungan dengan birokrasi baik

dalam bentuk terbuka maupun tertutup. Peran historis dari faksi Stalin adalah

penghancuran duplikasi ini, menundukkan partai pada para pejabat resminya dan

meleburkan para pejabat partai ke dalam jabatan-jabatan negara. Dengan demikian,

terbangunlah rejim totalitarian yang sekarang ini. Layanan penting yang disajikannya

bagi birokasi inilah yang menjamin kemenangan bagi Stalin.

Selama sepuluh tahun pertama perjuangannya, Oposisi Kiri tidak meninggalkan

program penaklukan ideologis atas partai demi sebuah pertarungan memperebutkan

kekuasaan melawan partai. Slogannya pada saat itu adalah: reformasi, bukan revolusi.

Birokrasi, sebaliknya, bahkan di masa itu telah siap untuk melancarkan revolusi apapun

untuk mempertahankan dirinya melawan reformasi demokratik. Di tahun 1927, ketika

pertarungan mencapai titik yang pahit, Stalin menyatakan ini pada salah satu sidang

Komite Sentral, diarahkan pada Oposisi: ―Kader-kader ini hanya dapat disingkirkan

melalui sebuah perang sipil!‖ Apa yang merupakan ancaman dalam kata-kata Stalin,

berkat serangkaian kekalahan proletariat Eropa, akhirnya menjadi fakta sejarah. Jalan

reformasi diubah menjadi jalan revolusi.

Pembersihan terus-menerus atas partai dan organisasi-organisasi Soviet memiliki

tujuan mencegah agar ketidakpuasan massa tidak mendapatkan ekspresi politik yang

koheren. Tetapi represi tidak dapat membunuh pikiran; mereka hanya mengusirnya ke

bawah tanah. Banyak kaum komunis, juga warga non-partai, memiliki dua sistem

pemikiran, yang satu resmi dan yang satu lagi rahasia. Kegiatan mata-mata dan

pengaduan tengah menggerogoti relasi-relasi sosial sampai ke akarnya. Birokrasi

dengan tegas menyatakan bahwa musuh-musuhnya adalah musuh sosialisme. Dengan

bantuan pemalsuan dari lembaga-lembaga pengadilan, yang telah menjadi hal biasa

sekarang, mereka menuduh musuh-musuh mereka dengan kejahatan apapun yang

mereka dapat gunakan. Di bawah ancaman regu tembak, mereka menarik berbagai

pengakuan yang mereka diktekan pada orang-orang yang lemah, lalu membuat

pengakuan-pengakuan ini sebagai basis tuduhan bagi musuh yang lebih tangguh.

―Akan menjadi teramat bodoh dan kriminil,‖ demikian ajaran *Pravda* pada tanggal 5 Juni

1936—ketika berkomentar tentang ―konstitusi paling demokratis di dunia‖—walaupun

telah tercapai penghapusan kelas-kelas, untuk berasumsi bahwa ―kekuatan kelas yang

bermusuhan dengan sosialisme telah menerima kekalahan mereka ... Pertarungan

berlangsung terus.‖ Siapa gerangan ―kekuatan kelas yang bermusuhan‖ ini? *Pravda*

 menjawab: ―Sisa-sisa kelompok kontra revolusioner, Pengawal Putih dari berbagai

alirannya, *khususnya* kaum Trotskyis-Zinovievis.‖ Setelah rujukan yang biasa mengenai

—kegiatan mata-mata, konspirasi dan aktivitas terorisme‖ (oleh kaum Trotskyis-

Zinovievis!), organ Stalinis ini memberikan janjinya: —Di masa datang kami akan

menghantam dan menghancurkan dengan tangan besi semua musuh rakyat, para

reptil-reptil Trotskyis itu, tidak peduli betapa pandainya mereka menyamarkan diri.‖

Ancaman-ancaman semacam itu, yang diulang setiap hari dalam pers Soviet, hanyalah

pengiring dari kerja-kerja GPU. Seorang Petrov, anggota partai sejak 1918, partisipan

dalam perang sipil, akhirnya menjadi salah satu pakar pertanian Soviet dan anggota

Oposisi Kanan, yang melarikan diri dari pengasingan di tahun 1936, menulis dalam

sebuah koran pelarian beraliran liberal, yang mencirikan kaum Trotskyis sebagai

berikut: —Kaum kiri? Secara psikologis, merekalah kaum revolusionis terakhir, yang tulus

dan bersemangat. Tidak berkompromi, tidak tawar-menawar. Orang-orang yang paling

bermartabat. Tetapi pemikirannya idiot … selalu berkoar tentang pembumihangusan

dunia dan hal lain semacam itu.‖ Kita akan kesampingkan dulu —pemikiran‖ mereka.

Penilaian moral dan politik ini, yang datang dari musuh sayap kanan mereka, berbicara

dengan lantang. ―Kaum revolusionis terakhir, yang tulus dan bersemangat‖ inilah yang

tengah diburu oleh para kolonel dan jenderal GPU karena ... aktivitas kontra-

revolusioner mereka untuk kepentingan kaum imperialis.

Histeria kebencian birokratik terhadap Oposisi Bolshevik mendapat makna politik yang

teramat tajam dalam kaitannya dengan pencabutan pembatasan atas orang-orang yang

mempunyai latar-belakang borjuis. Dekrit-dekrit konsiliasi untuk pekerjaan, kerja dan

pendidikan mereka didasarkan pada pertimbangan bahwa perlawanan mantan kelas

penguasa ini telah mereda sejalan dengan semakin jelasnya stabilitas tatanan yang

baru. ―Saat ini tidak lagi perlu ada pembatasan semacam ini,‖ papar Molotov pada satu

sidang Komite Eksekutif Sentral di bulan Januari 1936. Akan tetapi, pada saat

bersamaan, diungkapkan bahwa ―musuh kelas‖ yang paling jahat direkrut dari antara

mereka yang selama hidupnya berjuang untuk sosialisme, dimulai dari rekan-rekan

sejawat Lenin, seperti Zinoviev dan Kamenev. Berbeda dari kaum borjuasi, menurut

Pravda kaum ―Trotskyis‖ malah menjadi semakin ganas ―ketika semakin jelas ciri-ciri

sebuah masyarakat sosialis tanpa kelas terbangun.‖ Watak meracau dari falsafah ini,

yang muncul dari kebutuhan untuk menutupi relasi yang baru dengan rumus-rumus

lama, tentu saja tidak dapat menutupi pergeseran nyata dalam antagonisme sosial. Di

satu pihak, pembangunan sebuah kasta ―tuan terhormat‖ membuka kesempatan lebar-

lebar bagi karir anak-anak borjuasi yang paling berambisi: tidak ada resiko dalam

memberi mereka hak setara. Di pihak lain, fenomena yang sama menghasilkan

ketidakpuasan yang tajam dan sangat berbahaya di tengah massa, khususnya di

tengah kaum buruh muda. Karena itulah, kampanye pembasmian terhadap ―reptil-reptil‖

dilancarkan. Pedang kediktatoran, yang dulu digunakan untuk mengganyang mereka

yang ingin memulihkan hak-hak istimewa kaum borjuasi, kini diarahkan pada mereka

Page | 228 yang ingin berontak melawan hak-hak istimewa kaum birokrat. Pukulan ini tidak

dijatuhkan pada musuh kelas proletariat, melainkan pada garda depan proletariat.

Seiring dengan perubahan mendasar pada fungsinya, polisi rahasia yang dulu direkrut

dari antara kaum Bolshevik yang paling berbakti dan berani berkorban, kini terdiri dari

seksi birokrasi yang paling korup.

Dalam pembasmian mereka atas kaum revolusionis, kaum Thermidor menumpahkan

kebencian mereka pada siapapun yang mengingatkan mereka pada masa lalu dan

membuat mereka kuatir akan masa depan mereka. Penjara, sudut-sudut terpencil

Siberia dan Asia Tengah, kamp konsentrasi yang jumlahnya makin berlipat ganda,

semua ini menyekap bunga-bunga Partai Bolshevik, orang-orang yang paling tangguh

dan tulus. Bahkan di penjara isolasi di Siberia, kaum Oposisi masih terus dihukum

dengan penggeledahan-penggeledahan, larangan berkirim surat dan kelaparan. Di

pengasingan, para istri dipaksa berpisah dari para suami mereka, dengan satu tujuan:

menghancurkan perlawanan mereka dan memaksa mereka meminta ampun. Tetapi

bahkan mereka yang meminta ampun belum tentu diselamatkan. Begitu ada kecurigaan

atau kisikan dari seorang informan, mereka akan dikenai hukuman berlipat ganda.

Bantuan yang diberikan kepada para eksil oleh kerabat mereka juga dikenai hukuman.

Saling membantu dihukum sebagai konspirasi.

Satu-satunya alat pertahanan diri dalam kondisi semacam ini adalah mogok makan.

GPU menjawab ini dengan memaksa makan atau dengan sebuah tawaran

pembebasan melalui kematian. Selama tahun-tahun ini, ratusan kaum Oposisi, baik

berkebangsaan Rusia atau asing, telah ditembak, atau tewas karena mogok makan,

atau bunuh diri. Dalam dua belas tahun terakhir, pihak otoritas telah beberapa kali

mengumumkan pada dunia bahwa kaum Oposisi telah dicabut sampai ke akarnya.

Namun selama ―pembersihan‖ di bulan terakhir tahun 1935 dan paruh pertama 1936,

ratusan ribu anggota partai lagi-lagi dipecat, di antara mereka beberapa puluh ribu

―Trotskyis‖. Yang paling aktif langsung ditahan dan dijebloskan dalam penjara dan

kamp konsentrasi. Untuk yang lainnya, Stalin dengan terbuka menyarankan melalui

Pravda agar organ-organ lokal tidak memberi orang-orang ini pekerjaan. Di negeri di

mana satu-satunya pemberi kerja adalah negara, ini berarti kematian perlahan-lahan

lewat kelaparan. Prinsip lama: mereka yang tidak bekerja tidak akan makan, telah

diganti dengan yang baru: mereka yang tidak patuh tidak akan makan. Tepatnya

berapa banyak kaum Bolshevik yang telah dipecat, ditangkap, diasingkan atau dibunuh

sejak tahun 1923, ketika era Bonapartisme dimulai, akan kita ketahui jika kita sudah

berhasil membongkar arsip polisi rahasia Stalin. Berapa banyak dari mereka yang tetap

bertahan di bawah tanah akan terungkap ketika hari-hari terakhir birokratisme telah

menjelang.

Apa artinya dua atau tiga puluh ribu kaum Oposisi dalam melawan sebuah partai

Page | 229 beranggotakan dua juta? Untuk menjawab pertanyaan ini, kita tidak boleh sekedar

membandingkan angka. Dalam kondisi politik yang membara, sepuluh orang

revolusionis di dalam satu resimen telah cukup untuk membawa para tentara untuk

berpihak pada rakyat. Bukan percuma para staf jenderal begitu ketakutan dengan

lingkaran-lingkaran bawah tanah yang kecil, bahkan juga pada satu-dua orang.

Ketakutan para staf jenderal yang reaksioner ini, yang mengimbuhi keseluruhan

birokrasi Stalinis, menjelaskan kegilaan represinya dan fitnah mereka yang begitu

beracun.

Victor Serge, yang hidup melewati seluruh tahapan represi di Uni Soviet, telah

membawa kabar mengejutkan ke Eropa barat dari mereka yang sedang menderita

siksaan karena kesetiaan mereka pada revolusi dan permusuhan mereka pada orang-

orang yang ingin mengubur revolusi itu dalam-dalam.

—Saya tidak membesar-besarkan,‖ tulisnya. —Saya menimbang setiap kata saya. Saya

dapat mendukung setiap kalimat saya dengan bukti-bukti tragis dan dengan nama-

nama. Di antara kaum martir dan pemrotes ini, yang kini kebanyakan sudah diam

membisu, satu kelompok minoritas yang heroik terasa lebih dekat di hati saya daripada

yang lain, yang mulia karena enerji mereka, ketajaman pikiran mereka, keteguhan

mereka, pengabdian mereka pada Bolshevisme di masa jayanya. Ribuan kaum

Komunis yang terawal ini, kamerad-kamerad dari Lenin dan Trotsky, para pendiri

Republik Soviet ketika soviet-soviet masih berdiri, tengah melawan rejim yang busuk ini

dengan prinsip sosialisme, tengah mempertahankan sekuat mungkin (dan yang dapat

mereka lakukan adalah mengorbankan apapun yang ada pada diri mereka) hak-hak

kelas pekerja … Saya membawa pada Anda berita tentang mereka yang disekap di

sana. Mereka akan bertahan sampai akhir, apapun yang dituntut dari mereka.

Sekalipun mereka tidak akan bertahan hidup untuk menyaksikan sebuah fajar revolusi

yang baru … kaum revolusionis dari Barat dapat mengandalkan mereka. Api itu akan

tetap menyala, sekalipun hanya di dalam penjara. Dengan cara yang sama, mereka

juga mengandalkan Anda. Anda harus—kita harus—membela mereka guna membela

demokrasi kelas pekerja di dunia, untuk membangkitkan kembali citra pembebasan dari

kediktatoran proletariat, dan di satu hari mengembalikan Uni Soviet pada kebesaran

moralnya dan kepercayaan kaum pekerja.‖

Source from. Militan.com

3. Keniscayaan Datangnya Revolusi Baru

Ketika mendiskusikan memudarnya Negara, Lenin menulis bahwa kebiasaan mematuhi

aturan-aturan kehidupan sosial dapat menggantikan semua bentuk pemaksaan *jika*

tidak ada sesuatu yang memprovokasi kemarahan, protes dan pemberontakan, dan

Page | 230 dengan demikian keharusan represi. Hakikat persoalannya terletak pada kata *jika*.

Rejim Uni Soviet yang sekarang memprovokasi munculnya protes di tiap langkahnya,

protes yang makin menyala setiap kali represi menjadi semakin keras. Birokasi bukan

saja merupakan mesin pemaksa tetapi juga sumber provokasi. Kehadiran kasta

penguasa yang rakus, pendusta, dan sinis ini niscaya menghasilkan kemarahan yang

terpendam. Perbaikan kondisi material kaum buruh tidaklah mendamaikan mereka

dengan pihak otoritas; sebaliknya, dengan meningkatkan rasa percaya diri dan

membebaskan pikiran mereka ke arah masalah-masalah politik umum, kondisi ini

menyiapkan jalan untuk terjadinya konflik terbuka dengan birokrasi.

Para ―pemimpin‖ yang tidak dapat diganggu gugat ini senang mengeluarkan pernyataan

tentang perlunya ―belajar‖, ―menguasai teknik‖, ―mendidik diri secara budaya‖, dan hal-

hal mulia lainnya. Namun lapisan penguasa itu sendiri bodoh dan tidak berbudaya;

mereka tidak mempelajari apapun secara serius, tidak setia dan kasar dalam hubungan

sosial. Mereka berpura-pura mengayomi semua bidang kehidupan sosial,

menggenggam kendali bukan hanya atas toko-toko koperasi melainkan juga atas

komposisi musik, ini semua sungguh membuat mereka semakin tidak dapat ditoleransi.

Rakyat Soviet tidak akan dapat mengangkat diri ke tingkat budaya yang lebih tinggi

tanpa membebaskan diri dari kasta tersebut.

Apakah kaum birokrat akan menelan bulat-bulat negara kelas pekerja ataukah kelas

pekerja yang akan menyingkirkan kaum birokrat? Demikianlah pertanyaan yang akan

memutuskan nasib Uni Soviet. Sebagian besar kaum buruh Soviet saat ini bersikap

bermusuhan pada birokrasi. Kaum tani sangat membenci mereka. Jika diperhatikan,

berbeda dengan sikap kaum tani, kaum buruh nyaris tidak pernah berjuang melawan

birokrasi secara terbuka, yang membuat desa-desa yang memprotes menjadi

kebingungan dan mandul, ini bukan hanya karena represi. Kaum buruh takut kalau-

kalau, dengan menggulingkan birokrasi, mereka akan membuka jalan bagi pemulihan

kapitalisme. Relasi mutual antara kelas dan negara jauh lebih rumit daripada yang

digambarkan oleh kaum ―demokrat‖ yang vulgar. Tanpa sebuah perekonomian

terencana, Uni Soviet akan terlempar mundur beberapa dekade. Dalam makna ini,

birokrasi terus memenuhi fungsi-fungsi yang diperlukan. Tetapi, mereka memenuhi

fungsi itu dengan cara sedemikian rupa sehingga menyiapkan ledakan yang akan

mengguncang keseluruhan sistem, yang bisa saja menyapu bersih pencapaian-

pencapaian revolusi. Kaum buruh bersikap realistis. Tanpa menipu diri mereka sendiri,

mereka melihat dalam diri para penjaga ini sebagian dari apa yang telah mereka capai

melalui revolusi. Mereka jelas akan mengusir orang-orang yang tidak jujur, yang

congkak dan tidak dapat dipercaya segera setelah mereka melihat adanya peluang

yang baru. Untuk ini, maka sebuah fajar revolusi harus menyingsing lagi di Barat atau

Timur.

 Berhentinya pertarungan politik terbuka digambarkan oleh para ―kawan‖ dan agen-agen

Kremlin sebagai ―stabilisasi‖ rejim. Pada kenyataannya ini hanyalah stabilisasi

sementara untuk birokrasi. Dengan ketidakpuasan tertanam dalam-dalam di tengah

massa rakyat, generasi yang lebih muda merasakan, dengan sakit yang menyengat,

beban ―absolutisme tercerahkan‖ ini, yang lebih banyak absolutismenya ketimbang

pencerahannya. Kewaspadaan birokrasi yang makin hari makin peka terhadap tiap

berkas pemikiran yang hidup, dan ketegangan yang tak tertanggungkan dari himne puji-

pujian yang dialamatkan pada sang —pemimpin‖, merupakan saksi atas semakin

terpisahnya negara dan masyarakat. Semua ini merupakan saksi akan semakin

tegangnya kontradiksi internal, sebuah tekanan pada tembok-tembok negara, tekanan

yang mencari jalan keluar dan niscaya akan menemukannya.

Dalam sebuah penilaian yang jujur atas situasi di Uni Soviet, tindakan-tindakan

teroristik yang tidak jarang terjadi terhadap para perwakilan kekuasaan memiliki arti

yang penting. Yang paling terkenal dari ini adalah pembunuhan Kirov[3], seorang diktator Leningrad yang cerdik dan tidak bermoral, seorang wakil tipikal dari

korporasinya. Dilihat terpisah, tindakan teroristik adalah satu aksi yang paling tidak

sanggup menggulingkan oligarki Bonapartis. Walapun para birokrat takut pada

todongan senjata, birokrasi secara keseluruhan sanggup memanfaatkan tindakan teror

itu untuk membenarkan kekerasan yang dilakukannya sendiri, dan secara insidental

menuduh musuh-musuh politiknya sebagai pelaku pembunuhan tersebut (peristiwa

Zinoviev, Kamenev, dan yang lain)[4]. Teror individual adalah senjata orang-orang yang tidak sabar atau putus asa, yang biasanya merupakan anggota generasi muda birokrasi

itu sendiri. Namun, sebagaimana di masa tsar, pembunuhan politik adalah gejala yang

tak terbantahkan akan suasana yang bergolak, dan meramalkan dimulainya sebuah

krisis politik terbuka.

Dengan memberlakukan konstitusi baru, birokrasi menunjukkan bahwa mereka

merasakan bahaya ini dan tengah mengambil langkah-langkah pencegahan. Walau

demikian, telah terjadi lebih dari sekali di mana sebuah kediktatoran birokratik, yang

mencari keselamatan dalam reformasi ―liberal‖, ternyata memperlemah dirinya sendiri.

Sambil mengungkapkan Bonapartisme, konstitusi yang baru ini sekaligus juga

membangun sebuah benteng semi-legal untuk perjuangan menentang Bonapartisme itu

sendiri. Kompetisi antar klik-klik birokrasi dalam pemilu dapat menjadi permulaan

perjuangan politik yang lebih luas. Cambuk melawan ―organ kekuasaan yang buruk

kerjanya‖ dapat diubah menjadi cambuk melawan Bonapartisme. Semua indikasi

menunjukkan bahwa jalan ke depan niscaya akan membawa kita pada benturan antar

kekuatan rakyat yang berkembang secara budaya dengan oligarki birokrasi. Tidak ada

hasil damai dari krisis ini. Tidak satupun iblis yang rela memotong cakarnya sendiri.

Birokrasi Soviet tidak akan menyerahkan posisinya tanpa bertarung terlebih dahulu.

Perkembangan yang selanjutnya jelas akan membawa kita pada jalan revolusi.

Dengan tekanan enerjik dari massa rakyat dan perpecahan antar aparatus pemerintah

yang niscaya terjadi, perlawanan dari mereka yang berkuasa mungkin akan terbukti

jauh lebih lemah daripada yang nampak saat ini. Tetapi, tentang ini kita hanya dapat

membuat hipotesa. Dalam keadaan apapun, birokrasi hanya akan dapat disingkirkan

oleh sebuah kekuatan revolusioner. Dan, sebagaimana biasanya, semakin berani dan

tajam serangannya, akan semakin sedikit korban yang jatuh. Untuk mempersiapkan hal

ini dan agar dapat berdiri di barisan terdepan massa dalam sebuah situasi historis yang

menguntungkan—itulah tugas dari seksi Soviet dari Internasional Keempat. Sekarang

seksi ini masih lemah dan terpaksa bekerja di bawah tanah. Namun eksistensi partai

secara ilegal bukan berarti non-eksistensi. Ini hanya bentuk eksistensi yang sulit.

Represi hanya dapat terbukti efektif terhadap sebuah kelas yang tengah menghilang

dari panggung, ini terbukti sepenuhnya oleh kediktatoran proletar dari tahun 1917

sampai 1923—namun kekerasan terhadap garda depan revolusioner tidak akan dapat

menyelamatkan sebuah kasta yang, jika Uni Soviet ternyata dapat melangkah maju

jauh ke depan, ternyata telah hidup lebih lama dari masa produktifnya.

Revolusi yang tengah dipersiapkan birokrasi atas dirinya sendiri bukanlah sebuah

revolusi sosial, sebagaimana Revolusi Oktober 1917. Ini bukan masalah mengubah

pondasi ekonomi masyarakat, mengubah bentuk-bentuk kepemilikan dengan bentuk

yang lain. Sejarah telah mencatat di tempat lain bahwa bukan hanya revolusi sosial

yang menggantikan rejim feudal dengan rejim borjuis, melainkan juga revolusi politik

yang, tanpa menghancurkan pondasi ekonomi masyarakat, menyapu habis sebuah

lapisan penguasa lama (1830 dan 1848 di Perancis, Februari 1917 di Rusia, dll.).

Penggulingan kasta Bonapartis, tentu saja, akan memiliki konsekuensi sosial yang

besar, tetapi dalam dirinya sendiri revolusi ini akan dibatasi dalam kerangka revolusi

politik.

Inilah pertama kalinya dalam sejarah dimana berdiri sebuah negara yang dihasilkan

oleh revolusi kelas pekerja. Tahap-tahap yang harus ditempuhnya belum dituliskan di

buku manapun. Benar bahwa para teoritisi dan pendiri Uni Soviet berharap bahwa

sistem Soviet yang sungguh transparan dan fleksibel akan memungkinkan negara

dengan damai mengubah dirinya sendiri, mencair, dan memudar, sejalan dengan

tahap-tahap evolusi ekonomi dan kebudayaan masyarakat. Lagi-lagi di sini, kehidupan

terbukti lebih rumit daripada yang dapat diantisipasi oleh teori. Proletariat dari sebuah

negeri terbelakang ditakdirkan untuk mencapai revolusi sosialis yang pertama dalam

sejarah. Untuk keistimewaan sejarah ini, negeri ini harus, sesuai dengan semua bukti-

bukti, membayar dengan revolusi tambahan kedua—melawan absolutisme birokratik.

Program untuk revolusi yang baru ini sangat tergantung dari momen ketika ia pecah,

dari tingkatan yang telah dicapai negeri ini, dan sangat tergantung dari situasi

internasional. Elemen-elemen fundamental dari program ini telah jelas dan telah

 dipaparkan dalam keseluruhan buku ini sebagai sebuah inferensi objekif dari sebuah

analisa tentang kontradiksi rejim Soviet.

Ini bukan masalah menggantikan satu klik penguasa dengan klik lainnya, namun

mengubah metode pengelolaan ekonomi dan pemanduan perkembangan budaya

negeri. Otokrasi birokratik haruslah digantikan dengan demokrasi Soviet. Pemulihan

atas hak mengeritik dan kebebasan sejati untuk memilih adalah kondisi-kondisi yang

diperlukan untuk perkembangan lebih lanjut dari negeri ini. Ini mengasumsikan

pemulihan kebebasan hak berpartai di Uni Soviet, dimulai dengan partai Bolshevik, dan

dikembalikannya serikat buruh pada tempatnya. Diberlakukannya demokrasi dalam

industri berarti revisi radikal atas rencana-rencana industri demi kepentingan kaum

pekerja. Diskusi bebas atas problem-problem ekonomi akan memangkas pengeluaran

overhead dari kesalahan dan zigzag birokratik. Istana-istana megah yang mahal, teater-

teater baru, kereta bawah tanah yang penuh kepameran—akan menadi prioritas kedua

setelah pendirian perumahan bagi kaum buruh. ―Norma distribusi borjuis‖ akan sangat

dibatasi, dan sejalan dengan pertumbuhan kekayaan masyarakat akan digantikan oleh

kesetaraan sosialis. Pangkat-pangkat akan dihapuskan segera. Pin-pin dekorasi akan

dibuang ke tungku peleburan. Kaum muda akan menerima kesempatan untuk bernapas

bebas, mengkritisi, membuat kesalahan dan tumbuh dewasa. Sains dan seni akan

dibebaskan dari belenggunya. Dan, akhirnya, kebijakan luar negeri akan dikembalikan

pada tradisi internasionalisme revolusioner.

Jauh dibanding sebelumnya, nasib Revolusi Oktober kini sangat tergantung pada nasib

Eropa dan seluruh dunia. Masalah Uni Soviet kini tengah dipastikan di semenanjung

Spanyol, di Perancis, dan di Belgia. Pada saat buku ini terbit, situasinya akan jauh lebih

jelas daripada hari ini, ketika perang sipil[5] masih berlangsung di balik dinding-dinding Madrid. Jika birokrasi Soviet sukses, dengan kebijakan ―front rakyat‖ yang khianat itu,

dalam menjamin kemenangan pihak reaksioner di Spanyol dan Perancis—dan Komunis

Internasional tengah melakukan segala yang mereka mampu ke arah itu—Uni Soviet

akan mendapati dirinya di pinggir jurang kehancuran. Sebuah kontrarevolusi borjuis,

bukan insureksi kaum buruh melawan birokrasi, yang akan berjaya. Jika, sekalipun

terus disabotase oleh kaum reformis dan pemimpin ―Komunis‖, kaum proletariat Eropa

dapat menemukan jalan menuju kekuasaan, maka bab baru akan dibuka dalam sejarah

Uni Soviet. Kemenangan pertama dari revolusi di Eropa akan menjadi kejutan listrik

bagi seluruh massa rakyat Soviet, meneguhkan mereka, membangkitkan semangat

kebebasan mereka, membangkitkan lagi tradisi 1905 dan 1917, menggerogoti posisi

birokrasi Bonapartis, dan membuat Internasional Keempat menempati posisi yang tidak

kalah pentingnya daripada posisi Internasional Ketiga dalam Revolusi Oktober. Hanya

dengan cara itulah Negara Buruh pertama di dunia dapat diselamatkan.

Catatan

[1] Julius Caesar (100SM-44SM) adalah seorang pemimpin militer dan politik yang menjadi kaisar dengan mengubah Republik Romawi menjadi Kekaisaran Romawi.

[2] Louis-Napoleon Bonaparte (1808-1873) adalah kaisar dari Kerajaan Prancis dari tahun 1852-1970. Konter-revolusi dari Revolusi Prancis 1848 di Prancis ini, dimana

Louis Bonaparte melakukan kudeta dan menjadi Kaisar Prancis, ditulis oleh Marx dalam

bukunya ―Brumaire XVIII Louis Bonaparte‖

[3] Sergei Kirov (1886-1934) bergabung dengan Bolshevik pada tahun 1905. Dia adalah pendukung loyal Stalin. Pada tahun 1930an dia mulai menentang beberapa kebijakan

Stalin dan menjadi saingan Stalin di dalam partai. Pada tahun 1934 Kirov dibunuh dan

ini digunakan oleh Stalin sebagai alasan untuk menghukum dan mengeksekusi ―kaum

Trotskyis‖ yang dituduh sebagai biang kerok aksi pembunuhan ini.. Diketahui

selanjutnya bahwa Stalinlah yang memberikan perintah untuk membunuh Kirov.

[4] Rujukan ini adalah pada pengadilanJanuari 1935 yang diselanggarakan oleh rejim Soviet terkait dengan pembunuhan Kirov pada tanggal 1 Desember 1934. Disini

Zinoviev dan Kamenev dipaksa mengaku terlibat secara moral dalam pembunuhan

Kirov. Ini adalah pembukaan untuk Pengadilan Moskow yang terkenal itu, yang terjadi

dari tahun 1936 hingga 1938 dengan satu tujuan utama untuk menghancurkan kekuatan

Oposisi pimpinan Trotsky.

[5] Perang Sipil Spanyol (1936-1939) dimulai ketika sebuah kudeta yang dipimpin oleh Franco dilancarkan oleh pemimpin militer kanan, kaum borjuasi, dan kaum monarkis

dalam melawan pemerintahan Republik Spanyol Kedua. Peperangan antara kaum fasis

dan kaum revolusioner atau republikan ini akhirnya dimenangkan oleh Franco dan

membawa Spanyol pada lembar gelap fasisme.

Source from. Militan.com

Biografi Leon Trotsky

Leon Trotsky, nama aslinya adalah Lev Davidovich Bronstein, dilahirkan pada tanggal 7

Page | 235 November 1879, adalah seorang revolusioner dan ahli teori Marxis. Bersama dengan

Lenin, dia adalah salah seorang pemimpin Revolusi Oktober 1917, yakni revolusi buruh

yang

pertama

di

dunia

yang

berhasil

menumbangkan

kapitalisme.

Dia terlibat aktif di gerakan buruh semenjak berumur 18 tahun, ketika dia membantu

mengorganisasi Serikat Buruh Rusia Selatan di Nikolayev pada awal tahun 1897. Tidak

lama kemudian, dia dan 200 anggota serikat buruh tersebut dipenjara dan lalu dikirim ke

pengasingan di Siberia. Pada tahun 1902, dia melarikan diri dari Siberia dan pindah ke

London dimana dia pertama kalinya bertemu dengan Lenin, dan lalu membantu Lenin

menerbitkan koran *Iskra*.

Pada tahun 1905, Trotsky menyelinap kembali ke Rusia dan aktif di bawahtanah. Lalu

Revolusi 1905 meledak dan Soviet yang pertama terbentuk di St. Petersburg dimana

Trotsky terpilih menjadi presidennya. Revolusi ini menemui kegagalan. Soviet St.

Petersburg dibubarkan dan Trotsky beserta pemimpin-pemimpin Soviet lainnya

ditangkap dan diasingkan lagi ke Siberia. Dari pengalaman Revolusi 1905, yang disebut

Trotsky sebagai ―latihan untuk Revolusi 1917‖, Trotsky menganalisa prospek revolusi

untuk Rusia di dalam bukunya *Hasil dan Prospek* pada tahun 1906 yang merupakan

formulasi teori revolusi permanennya yang pertama.

Dengan pecahnya Perang Dunia Pertama pada tahun 1914, Trotsky bersama-sama

dengan Lenin dan kaum revolusioner lainnya menentang perang imperialis ini,

sedangkan hampir semua partai-partai Sosial Demokrasi yang tergabung di

Internasional Kedua mendukung perang ini. Perang Dunia Pertama ini menggoncang

situasi politik di Rusia dan akhirnya mendorong Revolusi Februari 1917 yang

menumbangkan Tsar, dan lalu disusul oleh Revolusi Oktober 1917 yang membawa

kelas pekerja ke tampuk kekuasaan. Trotsky duduk sebagai Presiden Soviet Petrograd

dan juga pemimpin dari Komite Militer Revolusioner yang merencanakan persiapan dan

pelaksanaan

Revolusi

Oktober.

Trotsky menulis di buku otobiografinya *My Life,* , ―Sorenya [satu hari sebelum Revolusi

Oktober], sembari kita menunggu pembukaan kongres Soviet, Lenin dan saya

beristirahat di sebuah ruangan di sebelah ruang pertemuan, sebuah ruangan yang

kosong melompong kecuali dengan kursi-kursi. Seseorang telah menggelar sebuah

selimut di lantai untuk kami, dan saya rasa saudara perempuan Lenin yang

membawakan kami bantal. Kami berbaring bersebelahan; tubuh dan jiwa beristirahat.

Ini adalah istirahat yang kami butuhkan. Kami tidak bisa tidur, jadi kami berbicara

dengan suara perlahan …[Lenin berkata] ‗Sungguh sebuah pemandangan yang

menakjubkan: seorang buruh dengan sepucuk senapan, bersebelahan dengan seorang

prajurit, berdiri bersama di jalanan!‖ dia mengulanginya dengan perasaan yang

mendalam.

Akhirnya

para

prajurit

dan

para

buruh

telah

bersatu!‖

Setelah kemenangan Revolusi Oktober, Trotsky menjabat sebagai Komisar Rakyat

untuk Masalah Luar Negeri sampai tahun 1918. Lalu dia duduk sebagai pemimpin

Page | 236 Tentara Merah, dan membangun Tentara Merah yang pertama untuk melawan

serangan dari 18 negara imperialis dan Tentara Putih yang ingin menghancurkan

negara Soviet yang masih muda ini. Dengan kereta apinya yang bergerak dengan cepat

dari satu front ke front lain, Trotsky memberikan kepemimpinan militer dan politik untuk

Tentara Merah di dalam perang sipil (1918-1922). Akhirnya mereka berhasil

mengalahkan pasukan imperialis dan Tentara Putih.

Luluh lantaknya negara Uni Soviet secara ekonomi dan moral akibat perang sipil, dan

terisolasinya Uni Soviet akibat revolusi-revolusi Eropa Barat yang gagal, kedua faktor

utama ini menyebabkan kemunduran di dalam revolusi dan kebangkitan kaum birokrasi

dan reformis. Ini terefleksikan di dalam perjuangan internal di dalam partainya revolusi

Rusia, yakni Partai Komunis Uni Soviet. Setelah kematian Lenin pada tahun 1924,

kaum birokrat yang direpresentasikan oleh Stalin mulai melakukan konter-revolusi di

dalam PKUS, dengan menekan demokrasi di dalam Partai dan menggagaskan teori

―sosialisme di satu negara‖ dan teori ―dua-tahap‖. Trotsky beserta pendukungnya

membentuk kelompok Oposisi Kiri untuk melawan kelompok Stalinis, terutama untuk

melawan kebijakan Komintern yang keliru dalam permasalahan Revolusi Cina 1927.

Akan tetapi mereka gagal dan anggota-anggota Oposisi Kiri dipecat dari partai dan

diasingkan. Trotsky dipecat dari PKUS pada tahun 1927, diasingkan ke Alma Ata pada

tahun 1928, lalu dikeluarkan dari negara Uni Soviet pada tahun 1929. Setelah

pengusiran Trotsky dari Uni Soviet, hampir semua pendukung Trotsky menjadi bimbang

dan akhirnya banyak dari mereka menyerah kepada Stalin walaupun pada akhirnya

mereka semua dieksekusi juga.

Dari tempat pengasingannya di Turki (1929-1934) dan Meksiko (1934-1940), Trotsky

meluncurkan perjuangan ideologinya melawan Stalin, menganalisa degenerasi Uni

Soviet (di dalam karya historisnya *Revolution Betrayed*), menganalisa relasi kelas dari

fasisme (*Apa itu Fasisme dan Bagaimana Melawannya*), dan mempertahankan tradisi

Revolusi Oktober. Dari tempat pengasingannya, Trotsky mengorganisir kelompok

Oposisi Internasional yang menyatukan semua pendukung-pendukungnya di seluruh

panca benua.

Pada tahun 1938, dia dan pendukung-pendukungnya membentuk Internasional

Keempat, dan dokumen historis *Program Transisional* dilahirkan yang menjadi dasar

dari organisasi ini. Awalnya, Trotsky menentang pembentukan partai komunis

tandingan atau organisasi komunis internasional tandingan, karena dia percaya bahwa

mereka masih bisa dihidupkan kembali. Tetapi setelah menyaksikan bagaimana partai-

partai komunis tidak mampu berbuat apa-apa di hadapan fasisme dan membiarkan

bangkitnya Nazi Jerman (dimana setelah kemenangan Hitler di Jerman pada tahun

1933, Stalin dan Partai Komunis Jerman tidak merasa kawatir dan dengan bangga

mengatakan: ―Setelah Hitler, giliran kita!‖), Trotsky menyatakan ―Sebuah organisasi

 yang tidaklah bangkit karena guntur fasisme dan tunduk dengan patuh kepada aksi-aksi

birokrasi yang menjijikkan, maka dari itu organisasi ini menunjukkan bahwa ia telah mati

dan tidak ada yang bisa dihidupkan kembali darinya.‖

Pada tahun 1936, Pengadilan Moskow diluncurkan untuk mengadili ‗kejahatan

Trotskisme'. Ribuan orang diadili, dinyatakan bersalah atas dosa ‗Trotskisme' dan

dieksekusi. Trotsky sendiri diadili *in absentia* dan dinyatakan bersalah. Akan tetapi,

Trotsky tidak luput dari eksekusi ini, karena pada tahun 1940 dia dibunuh oleh agennya

Stalin di Meksiko pada tahun 1940.

Pada tanggal 20 Agustus 1940, akhirnya agennya Stalin berhasil membunuh Trotsky

setelah percobaan sebelumnya yang gagal. Ramon Mercader, nama pembunuh Trotsky

tersebut, menyusup ke lingkaran Trotsky dengan menyamar sebagai pengagum dan

pendukung Trotsky. Siang hari, dia masuk ke kantor Trotsky untuk menanyakan

pendapat Trotsky mengenai tulisannya. Lalu dari belakang, dia mengayunkan kapak es

ke kepala Trotsky. Pukulan ini belum mematikan Trotsky dan dia bergulat melawan

pembunuhnya untuk mencegahnya dari menghantarkan pukulan-pukulan selanjutnya.

Mendengar teriakan Trotsky, penjaganya masuk ke kantornya dan menangkap

Mercader. Trotsky dibawa ke rumah sakit, tetapi meninggal sehari sesudahnya pada

tanggal 21 Agustus 1940.

Akhir hidup Trotsky baiknya ditutup dengan kata-katanya sendiri di dalam surat

warisannya (*Trotsky’s Testament*, 27 Februari 1949):

―…Selain kebahagiaan menjadi seorang pejuang untuk sosialisme, nasib telah

memberikan saya sebuah kebahagiaan menjadi suaminya [Natalia Ivanovna Sedova].

Selama hampir 40 tahun kita bersama, dia tetap menjadi sumber cinta, kasih sayang,

dan kebaikan yang tidak ada habisnya. Dia telah melalui kesengsaraan-kesengsaraan

yang sulit, terutama di periode terakhir kehidupan kita. Tetapi saya menemukan sedikit

kelegaan

karena

dia

juga

menikmati

hari-hari

yang

bahagia.‖

―Selama 43 tahun dari kehidupan saya yang sadar, saya masih tetap seorang

revolusioner. Selama 42 tahun dari itu, saya telah berjuang di bawah panji Marxisme.

Bila saya harus mengulangi semuanya lagi, tentu saja saya akan mencoba menghindari

kesalahan ini atau itu, tetapi alur utama dari kehidupan saya tidak akan berubah. Saya

akan meninggal sebagai seorang proletar revolusioner, seorang Marxis, dan seorang

dialektika-materialis, dan seorang ateis. Kepercayaan saya terhadap masa depan

komunis dari umat manusia tidaklah berkurang, sebaliknya ia bertambah kuat hari ini

dibandingkan saat hari-hari muda saya.‖

―Natasha baru saja membuka jendela yang menghadap taman rumah dan

membukanya dengan lebar sehingga udara segar bisa masuk ke kamarku dengan

 bebas. Saya dapat melihat hijaunya rumput-rumput dan langit yang biru, dan sinar

matahari

dimana-mana.

Hidup

itu

indah.

Biarlah

generasi

masa

depan

membersihkannya dari semua yang jahat, opresi, dan kekejaman, dan menikmatinya

sepenuhnya.‖

Source from. Militan.com

Lampiran

“Sosialisme di satu negeri”

Tendensi-tendensi reaksioner kaum otokrasi adalah sebuah refleks defensif dari

kapitalisme yang telah usang terhadap tugas yang dibebankan sejarah padanya, tugas

membebaskan perekonomian dari belenggu kepemilikan pribadi dan negara-bangsa,

dan mengorganisir perekonomian secara terencana di seluruh Bumi.

Dalam tulisan Lenin, *Deklarasi Hak Rakyat Pekerja dan Tertindas*—yang disajikan oleh

Komisar Rakyat Soviet untuk disetujui oleh Majelis Konstituante selama masa hidupnya

yang singkat itu—‖tugas fundamental‖ rejim baru ini ditetapkan sebagai berikut:

―Pendirian pengorganisasian sosialis atas masyarakat dan kemenangan sosialisme di

semua negeri.‖ Karakter internasional dari revolusi dituliskan demikian dalam dokumen

utama rejim yang baru ini. Tidak seorang pun saat itu yang akan berani mengajukan

pendapat yang berbeda! Di bulan April 1924, tiga bulan setelah meninggalnya Lenin,

Stalin menulis brosur kumpulan tulisannya, yang diberi judul *Dasar-Dasar Leninisme*:

—Untuk penggulingan borjuasi, upaya dari satu negeri cukuplah—untuk ini, sejarah

revolusi kita sendiri bersaksi demikian. Untuk kemenangan mutlak sosialisme, untuk

pengorganisiran produksi sosialis, upaya dari satu negeri, khususnya negeri petani

seperti kita, tidaklah cukup—untuk ini kita memerlukan upaya dari kelas proletariat di

beberapa negeri maju.‖ Baris-baris ini tidak memerlukan komentar. Walau demikian,

edisi buku di mana baris-baris ini tercetak telah ditarik dari peredaran.[1]

Kekalahan besar yang diderita proletariat Eropa, dan keberhasilan pertama

perekonomian Uni Soviet yang tidak seberapa, pada musim gugur 1924 memberi ide

pada Stalin bahwa tugas sejarah birokrasi Soviet adalah membangun sosialisme di satu

negeri. Di seputar masalah ini dikembangkanlah diskusi yang bagi orang-orang dangkal

terasa sangat akademik atau skolastik, namun kenyataannya mencerminkan awal dari

pembusukan Internasional Ketiga dan penyiapan jalan bagi Internasional Keempat.

Petrov, mantan komunis itu, yang kini adalah pelarian kaum Pengawal Putih, yang telah

kami kutip di bab sebelumnya, mengisahkan kenangannya mengenai betapa kerasnya

generasi baru administratur tersebut menentang doktrin ketergantungan Uni Soviet

pada revolusi dunia: ―Bagaimana mungkin kami, di negeri kami sendiri, tidak boleh

berusaha untuk membangun hidup yang bahagia?‖ Jika Marx tidak setuju, itu berarti

―kami bukan Marxis, kami adalah Bolshevik Rusia—itu dia!‖ Terhadap kenangan akan

pertikaian di pertengahan tahun dua puluhan ini, Petrov menambahkan: ―Sekarang

saya tidak bisa tidak berpikir bahwa teori tentang pembangunan sosialisme di satu

negeri bukanlah semata penemuan Stalin.‖ Sungguh tepat! Teori sosialisme di satu

negeri mengekspresikan suasana hati kaum birokrat. Ketika berbicara tentang

kemenangan sosialisme, maksud mereka adalah kemenangan mereka sendiri.

Untuk membenarkan penyimpangannya dari tradisi internasionalisme Marxis, Stalin

Page | 240 cukup ceroboh untuk mengomentari bahwa Marx dan Engels tidak akrab dengan

hukum perkembangan tidak-berimbang dari kapitalisme, yang konon ditemukan oleh

Lenin. Dalam satu katalog tentang keanehan intelektual, pernyataan itu seharusnya

menempati halaman pertama. Ketidakseimbangan perkembangan merasuk ke seluruh

sejarah umat manusia dan, khususnya, sejarah kapitalisme. Seorang sejarahwan dan

ekonom muda Rusia, Solntez, seorang yang sangat berbakat dan bermoral tinggi, yang

disiksa sampai mati di penjara birokrasi Soviet karena keanggotaannya dalam Oposisi

Kiri, di tahun 1926 mengajukan sebuah studi teoritik yang baik sekali tentang

perkembangan tidak-berimbang dalam karya-karya Marx. Tentu saja karya ini tidak

dapat diterbitkan di Uni Soviet. Yang juga dilarang terbit, sekalipun karena alasan yang

berlawanan, adalah karya Sosial-Demokrat Jerman yang telah lama wafat dan

dilupakan orang, Vollmar[2], yang sedini tahun 1878 telah mengembangkan perspektif sebuah ―negeri sosialis yang terisolasi‖—bukan untuk Rusia, melainkan untuk Jerman—

yang mengandung rujukan pada ―hukum‖ perkembangan tidak-berimbang ini, yang

konon tidak diketahui orang sampai Lenin menggalinya.

―Sosialisme tanpa syarat mengasumsikan adanya relasi ekonomi yang maju,‖ tulis

Georg Vollmar, ―dan jika masalahnya terbatas hanya pada itu, sosialisme seharusnya

berdiri paling kokoh di mana perkembangan ekonomi adalah yang paling maju. Tetapi

persoalannya tidak hanya tergantung pada itu. Inggris jelas merupakan negeri yang

secara ekonomi paling maju, namun di sana kita lihat sosialisme hanya memainkan

peran sekunder, sementara di Jerman yang secara ekonomi kurang berkembang,

sosialisme telah memiliki kekuatan yang begitu rupa sehingga seluruh tatanan lama ini

tidak lagi merasa stabil.‖ Merujuk pada banyaknya faktor historis yang menentukan

jalannya

peristiwa,

Vollmar

meneruskan:

—Jelas bahwa dengan adanya

kesalingterkaitan antar berbagai kekuatan, perkembangan gerakan umum umat

manusia yang manapun tidak dapat, dulu dan sekarang, memiliki bentuk dan tempo

yang sama di antara dua negeri, apalagi di semua negeri ... Sosialisme mematuhi

hukum yang sama ... Asumsi kemenangan sosialisme secara bersamaan di negeri-

negeri maju jelas telah terpatahkan sebagaimana juga, untuk alasan yang sama,

asumsi bahwa semua negeri berkembang lainnya akan segera dan niscaya meniru

contoh dari sebuah negara yang terorganisir secara sosialis ...‖ Dengan demikian—

Vollmar menyimpulkan—‖kita akan tiba pada sebuah negara sosialis yang terisolasi,

yang menurut saya telah saya buktikan demikian, sekalipun bukan satu-satunya

kemungkinan, tetap saja kemungkinan yang terbesar.‖

Source from. Militan.com

Dalam karya ini, yang ditulis ketika Lenin baru berusia delapan tahun, hukum

perkembangan tidak-berimbang mendapatkan interpretasi yang jauh lebih tepat

daripada yang dapat ditemukan di kalangan kaum epigon Soviet, mulai musim gugur

1924. Kita harus mencatat bahwa dalam bagian penelitiannya ini, Vollmar, seorang

teoritisi kelas dua, hanyalah mengikuti pemikiran-pemikiran Engels—yang, menurut

 yang kita dengar dari Stalin, ―tidak tahu-menahu‖ mengenai hukum perkembangan

tidak-berimbang dari kapitalisme.

―Negara sosialis yang terisolasi‖ sudah bukan lagi sebuah hipotesa dan telah menjadi

sebuah fakta di tanah Rusia, bukan Jerman. Tetapi justru fakta isolasi ini merupakan

ekspresi dari kekuatan relatif kapitalisme dunia dan kelemahan relatif sosialisme. Dari

sebuah negara ―sosialis‖ terisolasi menuju masyarakat sosialis yang kekal, yang telah

menyingkirkan negara, jalannya masih panjang dan jalan ini persis beriringan dengan

jalan revolusi dunia.

Beatrice dan Sidney Webb, dari sisi mereka, berusaha meyakinkan kita bahwa Marx

dan Engels tidak percaya kemungkinan membangun sebuah masyarakat sosialis yang

terisolasi hanya karena tidak satupun di antara mereka yang ―pernah bermimpi‖ tentang

senjata seampuh monopoli perdagangan internasional. Kita tidak bisa membaca baris-

baris kalimat ini tanpa merasa malu. Pengambilalihan oleh negara atas bank-bank dan

perusahaan komersial, rel kereta api, armada kapal angkutan, adalah langkah yang

diperlukan bagi revolusi sosialis, seperti halnya nasionalisasi atas alat-alat produksi,

termasuk alat-alat untuk cabang ekspor. Monopoli atas perdagangan internasional

hanyalah sebuah konsentrasi di tangan negara atas instrumen material untuk ekspor

dan impor. Jika seseorang mengatakan bahwa Marx dan Engels ―tidak pernah

bermimpi‖ tentang monopoli perdagangan internasional, itu sama artinya mengatakan

mereka tidak pernah bermimpi tentang revolusi sosialis. Untuk melengkapi gambar ini,

kita dapat mencatat bahwa dalam karya Vollmar yang dikutip di atas, monopoli atas

perdagangan internasional disajikan, dengan cukup tepat, sebagai salah satu instrumen

terpenting dari ―negara sosialis yang terisolasi‖. Marx dan Engels pastilah belajar

tentang rahasia ini dari Vollmar, kalau saja Vollmar tidak terlebih dahulu belajar dari

mereka berdua.

―Teori‖ sosialisme di satu negeri—sebuah ―teori‖ yang tidak pernah dikembangkan atau

diberi landasan oleh Stalin sendiri—pada hakikatnya mengandung satu pemahaman

yang cukup mandul dan ahistoris bahwa, berkat kekayaan alam satu negeri, sebuah

masyarakat sosialis dapat dibangun di dalam batasan geografis Uni Soviet. Dengan

kesuksesan yang sama Anda dapat menegaskan bahwa sosialisme dapat menang jika

populasi bumi ini seperduabelas dari jumlahnya sekarang. Pada kenyataannya, tujuan

teori baru ini adalah untuk menyuntikkan ke dalam kesadaran sosial satu sistem ide

yang jauh lebih kongkrit yakni: revolusi sudah selesai; kontradiksi sosial sudah mereda;

kulak akan perlahan melebur ke dalam sosialisme; perkembangan secara keseluruhan,

tanpa memandang kejadian-kejadian di belahan dunia lain, akan tetap berjalan damai

dan terencana. Bukharin, dalam upayanya untuk memberi sedikit pondasi bagi teori ini,

menyatakan telah tak terbantahkannya fakta bahwa: ―kita tidak akan musnah karena

perbedaan kelas di negeri kita dan keterbelakangan teknologi kita, bahwa kita dapat

 membangun sosialisme bahkan di atas basis kemiskinan ini, bahwa pertumbuhan

sosialisme semacam ini akan berlipat-lipat lebih lambat, bahwa kita akan merangkak

dengan kecepatan kura-kura, dan bahwa walaupun begitu kita tengah membangun

sosialisme, dan kita akan berhasil membangunnya.‖ Kita catat rumusan: ―membangun

sosialisme bahkan di atas basis kemiskinan‖ dan kita ingat sekali lagi naluri genius

seorang Marx muda: dengan basis teknologi rendah ―hanya kemiskinan yang akan

menjadi umum, dan dengan kemiskinan maka perjuangan untuk kebutuhan hidup akan

dimulai kembali, dan semua sampah lama itu akan bangkit lagi.‖

Di bulan April 1926, pada sidang pleno Komite Sentral, amandemen atas kecepatan

kura-kura berikut ini diajukan oleh Oposisi Kiri: ―Akan menjadi sebuah kesalahan yang

fundamental jika kita berpikir bahwa dalam sebuah lingkungan kapitalis kita dapat

berjalan ke arah sosialisme dengan kecepatan yang kita tentukan sendiri. Pendekatan

kita lebih lanjut pada sosialisme hanya akan terjamin bilamana jarak yang memisahkan

industri kita dan industri di negeri kapitalis maju tidak akan bertambah, tetapi berkurang

dengan jelas.‖ Stalin menyatakan bahwa amandemen ini adalah sebuah serangan

―terselubung‖ pada teori sosialisme di satu negeri dan, secara kategoris menolak

kecenderungan untuk menghubungkan kecepatan pembangunan domestik dengan

kondisi perkembangan internasional. Inilah yang dikatakannya, kata per kata, seperti

yang termuat dalam laporan stenograf dari Pleno itu: ―Siapapun yang memasukkan

faktor internasional di sini tidak paham bentuk permasalahannya. Orang itu pasti

kebingungan dalam persoalan ini karena dia tidak memahaminya, atau dia dengan

sengaja berusaha mengacaukan persoalan.‖ Amandemen dari pihak Oposisi ditolak.

Tetapi ilusi akan sebuah sosialisme yang dibangun dengan kecepatan kura-kura,

berdasarkan kemiskinan di tengah kepungan musuh-musuh yang kuat, tidak bertahan

lama. Di bulan November tahun yang sama, pada Konferensi Partai ke-15, tanpa satu

kata persiapan pun di pers, diakui bahwa perlulah ―dalam masa kesejarahan yang relatif

[?] minimal untuk mengejar dan melampaui perkembangan industrial dari negeri-negeri

kapitalis maju.‖ Disini Oposisi Kiri jelas sudah ―dilampaui‖. Namun, dengan mengajukan

slogan ini—mengejar dan melampaui seluruh dunia ―dalam masa minimal‖—para

teoritisi kecepatan kura-kura telah terperosok ke dalam faktor internasional yang justru

sangat ditakuti oleh birokrasi Soviet sebelumnya. Jadi, dalam tempo delapan bulan,

versi pertama dan termurni dari Stalinisme telah dilikuidasi.

Source from. Militan.com

Sosialisme niscaya harus ―melampaui‖ kapitalisme dalam semua bidang kehidupan—

demikian tulis Oposisi Kiri dalam sebuah dokumen yang disebarkan secara ilegal di

bulan Maret 1927——namun, pada saat ini masalahnya bukanlah relasi sosialisme

terhadap kapitalisme secara umum, melainkan perkembangan ekonomi Uni Soviet

dalam kaitannya dengan Jerman, Inggris dan Amerika Serikat. Apa yang harus

 dipahami dengan frasa 'masa historis minimal'? Serangkaian rencana lima tahun di

masa datang akan membuat kita meninggalkan jauh-jauh tingkat negeri-negeri maju di

Barat. Apa yang akan terjadi dalam dunia kapitalis selama periode tersebut? … Jika

Anda mengakui kemungkinan kapitalisme untuk berbunga kembali selama periode

puluhan tahun, maka omongan tentang sosialisme di negeri kita yang terbelakang

adalah omong kosong yang menyedihkan. Maka perlulah menyatakan bahwa kita keliru

dalam penilaian kita terhadap seluruh epos sebagai sebuah epos kebangkrutan

kapitalisme. Maka Republik Soviet akan terbukti sebagai percobaan kedua dalam

kediktatoran proletariat sejak Komune Paris[3], lebih luas dan lebih menghasilkan, tetapi tetap hanya percobaan ... Dengan begitu, apakah ada landasan serius untuk

peninjauan ulang terhadap penilaian kita tentang seluruh epos ini, dan atas makna

Revolusi Oktober sebagai satu mata rantai dalam revolusi internasional? Tidak! ...

Dalam menyelesaikan, dengan kurang-lebih menyeluruh masa rekonstruksi mereka

[pasca perang] ... negeri-negeri kapitalis telah mulai bangkit dan membangkitkan

kembali, dalam bentuk yang jauh lebih tajam, semua kontradiksi lama pra-perang,

domestik dan internasional. Inilah basis bagi revolusi proletariat. Adalah satu kenyataan

bahwa kita tengah membangun sosialisme. Sebuah fakta yang lebih besar, bukannya

kurang—karena yang keseluruhan lebih besar daripada penjumlahan bagian-

bagiannya—adalah bahwa ini adalah persiapan bagi sebuah revolusi di Eropa dan

dunia. Bagian itu hanya akan mencapai kemenangan jika termaktub dalam

keseluruhannya. .... Proletariat Eropa membutuhkan waktu yang lebih pendek dari

lepas landas sampai ke perebutan kekuasaan daripada yang kita butuhkan untuk

mengejar ketertinggalan teknologi dari Eropa dan Amerika ... Sementara itu, kita harus

secara sistematik menipiskan jarak yang memisahkan produktivitas tenaga kerja kita

dari apa yang dicapai di belahan dunia lain. Semakin jauh kita maju, semakin berkurang

bahaya intervensi yang mungkin datang lewat harga murah dan, sebagai kelanjutannya,

lewat angkatan bersenjata ... Semakin tinggi kita tingkatkan standar hidup kaum buruh

dan tani, semakin pasti kita mempercepat revolusi proletar di Eropa, semakin cepat

pula revolusi itu memperkaya kita dengan teknologi yang telah dicapai dunia, dan akan

semakin sejati dan tulen pembangunan sosialisme kita maju sebagai bagian dari

pembangunan Eropa dan dunia.‖ Dokumen ini, sebagaimana yang lain, tetap tidak

dijawab—kecuali jika Anda menganggap pemecatan dan penangkapan sebagai

jawaban yang dinanti-nanti itu.

Setelah ditinggalkannya ide tentang kecepatan kura-kura, menjadi perlu untuk

menyangkal pemikiran yang terikat dengan ide tersebut, yakni tentang *kulak* yang akan

terserap ke dalam sosialisme. Namun, pembasmian administratif atas kulak-isme

memberi asupan baru bagi teori sosialisme di satu negeri. Jika kelas telah dihapuskan

―secara mendasar‖, ini artinya sosialisme telah tercapai secara ―mendasar‖ pula (1931).

 Pada hakikatnya, rumusan ini menghidupkan kembali pemikiran tentang masyarakat

sosialis yang dibangun di atas ―basis kemiskinan‖. Di masa itu, kami ingat, bahwa

seorang jurnalis pemerintah menjelaskan bahwa ketidaktersediaan susu bagi bayi

adalah karena kurangnya sapi dan bukannya karena kekurangan dalam sistem sosialis.

Keprihatinan tentang produktivitas tenaga kerja mencegah sandaran berlama-lama

pada rumusan memabukkan yang dibuat tahun 1931 itu, yang harus berperan sebagai

kompensasi moral bagi kehancuran-kehancuran yang diakibatkan oleh kolektivisasi

menyeluruh. ―Beberapa orang berpikir,‖ Stalin mendadak berkata, dalam kaitannya

dengan gerakan Stakhanov, ―bahwa sosialisme dapat diperkuat melalui kesetaraan

material bagi rakyat di atas basis kehidupan yang miskin. Itu tidak benar. […]

Kenyataannya, sosialisme hanya akan mencapai kemenangan di atas basis

produktivitas tenaga kerja yang tinggi, lebih tinggi daripada di bawah kapitalisme.‖

Benar-benar tepat! Walau demikian, pada saat yang sama, program baru Pemuda

Komunis—yang disahkan di bulan April 1936, di kongres yang juga mencabut sisa-sisa

hak politik Pemuda Komunis—mendefinisikan watak sosialis Uni Soviet dalam

terminologi kategoris sebagai berikut: ―Seluruh perekonomian nasional negeri ini telah

menjadi sosialis.‖ Tidak seorang pun yang mau repot-repot mendamaikan pemikiran-

pemikiran yang kontradiktif itu. Tiap pemikiran diedarkan sesuai tuntutan keadaan.

Tidak peduli, toh tidak ada yang berani mengeritik.

Juru bicara kongres menjelaskan perlunya program baru bagi Pemuda Komunis

dengan kata-kata berikut: ―Program yang lama mengandung pernyataan yang sangat

keliru dan anti-Leninis bahwa Rusia ‗hanya dapat sampai pada sosialisme melalui

sebuah revolusi proletariat dunia'. Poin program ini sangatlah keliru secara mendasar.

Ini mencerminkan pandangan kaum Trotskyis.‖—ini adalah pandangan yang juga

dipertahankan Stalin di bulan April 1924.

Di samping semua itu, masih belum terjelaskan bagaimana sebuah program yang

ditulis tahun 1921 oleh Bukharin, dan dengan hati-hati dibahas di Politbiro dengan

partisipasi Lenin, setelah lima belas tahun ternyata ―Trotskyis‖ dan harus direvisi ke

arah yang sebaliknya! Tetapi argumen logis tidak berdaya ketika masalahnya adalah

masalah kepentingan. Setelah memenangkan kebebasan dari kendali proletariat di

negeri mereka sendiri, birokrasi tidak dapat mengakui ketergantungan Uni Soviet pada

proletariat dunia. Hukum perkembangan tidak-berimbang memaksakan terjadinya

peristiwa di mana kontradiksi antara teknologi dan relasi kepemilikan kapitalisme

Source from. Militan.com

Buku Ajar Sekolah Alam Al-Barokah/ E-mail:rihani.azhari@yahoo.com

menghancurkan mata rantai terlemah dalam belenggu kapitalisme dunia. Kapitalisme

Rusia yang terbelakang adalah yang pertama harus membayar kebangkrutan

kapitalisme dunia. Hukum perkembangan tidak-berimbang dilengkapi, pada seluruh

perjalanan sejarah, dengan hukum perkembangan tergabung. Kejatuhan borjuasi Rusia

membawa kita pada kediktatoran proletariat—yakni, sebuah negeri terbelakang

 melompat mendahului negeri-negeri maju. Walau begitu, pendirian bentuk kepemilikan

sosialis di negeri terbelakang berbenturan dengan kurangnya tingkat capaian teknologi

dan budayanya. Revolusi Oktober, yang sendirinya terlahir dari kontradiksi antara

kekuatan produktif di negerinya sendiri dan bentuk-bentuk kepemilikan kapitalis, pada

gilirannya melahirkan kontradiksi antara rendahnya tingkat kekuatan produktif nasional

dan bentuk-bentuk kepemilikan sosialis.

Pastinya, keterisolasian Uni Soviet tidak memiliki konsekuensi berbahaya dan

mendesak seperti yang ditakuti sebelumnya. Dunia kapitalis berada dalam keadaan

begitu tidak terorganisir dan lumpuh untuk melancarkan pukulan balik dengan segenap

tenaga. ―Ruang bernapas‖ ini ternyata lebih panjang bahkan dari yang diharapkan

orang-orang yang paling optimis. Akan tetapi, isolasi dan kemustahilan menggunakan

sumberdaya perekonomian dunia, bahkan di atas basis kapitalis (tingkat perdagangan

luar negeri telah turun empat sampai lima kali lipat sejak tahun 1913) mengakibatkan, di

samping keharusan mencurahkan pengeluaran besar bagi pertahanan militer, sebuah

alokasi kekuatan produktif yang tidak menguntungkan dan lambannya peningkatan

standar hidup massa rakyat. Tetapi, produk paling beracun dari keterisolasian dan

keterbelakangan adalah gurita birokratisme.

Standar yuridis dan politik yang didirikan oleh Revolusi Oktober merupakan tindakan

yang progresif atas perekonomian yang terbelakang, namun di pihak lain

keterbelakangan itu menghalangi penerapan standar tersebut. Semakin lama Uni

Soviet tinggal di dalam kepungan kapitalisme, semakin dalamlah pembusukan dalam

susunan sosial. Isolasi yang berkepanjangan niscaya tidak akan berakhir pada

komunisme nasional, namun pada pemulihan kembali kapitalisme.

Jika borjuasi tidak dapat dengan damai terserap ke dalam demokrasi sosialis, maka

sebuah negara sosialis juga tidak dapat melebur dengan damai ke dalam sebuah

sistem kapitalis dunia. Dalam tatanan sejarah hari ini tidaklah terdapat perkembangan

sosialis yang damai ―di satu negeri‖, tetapi serangkaian panjang gejolak-gejolak dalam

skala dunia: perang dan revolusi. Gejolak-gejolak tidaklah terhindarkan juga dalam

kehidupan dalam negeri Uni Soviet. Jika birokrasi terpaksa, dalam perjuangannya untuk

mewujudkan perekonomian terencana, melikuidasi kaum *kulak*; dan kelas pekerja akan

terpaksa, dalam perjuangannya untuk mewujudkan sosialisme, melikuidasi kaum

birokrat.

Source from. Militan.com

Buku Ajar Sekolah Alam Al-Barokah/ E-mail:rihani.azhari@yahoo.com

Pada batu nisan birokrasi akan tertulis: ―Di sini terbaring teori sosialisme di satu negeri.‖

“Kawan-kawan” Uni Soviet

Untuk pertama kalinya sebuah pemerintahan yang kuat menyediakan insentif di luar

 negeri bagi kaum kiri dan pers kiri ekstrim, bukannya pada kaum kanan terhormat.

Simpati massa rakyat pada revolusi besar ini dengan sangat trampil diberi saluran dan

dibersihkan di dalam kilang-kilang birokrasi Soviet. Pers Barat yang ―bersimpati‖ tanpa

kasat mata kehilangan hak untuk mempublikasikan apapun yang akan menyakiti hati

lapisan penguasa di Uni Soviet. Buku yang tidak diperbolehkan di Kremlin dilupakan

dan dianggap tidak ada. Para pembela birokrasi Soviet yang berisik dan tidak cakap

mendapati tulisan mereka dipublikasikan dalam banyak bahasa. Dalam buku ini kami

telah menghindari kutipan dari produk-produk spesifik dari ―kawan-kawan‖ resmi,

sebaliknya memilih karya-karya orisinil yang kasar daripada kata-kata indah orang

asing. Walau demikian, literatur dari ―kawan-kawan‖ ini, termasuk yang dari Komunis

Internasional, yang paling kasar dan vulgar daripadanya, hadir dalam jumlah yang

mengesankan dan memainkan peran yang tidak kecil dalam politik. Kami harus

mengabdikan beberapa halaman terakhir bagi mereka.

Pada saat ini, kontribusi utama pada khasanah pemikiran ini adalah buku karya Webb,

Soviet Communism. Bukannya menulis apa yang telah tercapai dan ke mana arah

perkembangan pencapaian itu, penulis menjelaskan dalam seribu dua ratus halaman

apa yang dipikirkan dan diindikasikan di biro-biro atau dipaparkan dalam undang-

undang. Kesimpulannya: ketika proyek-proyek, rencana-rencana, dan undang-undang

dilaksanakan, maka komunisme akan tercapai di Uni Soviet. Demikianlah isi dari buku

yang membuat depresi ini, yang hanya mengulang-ulang laporan-laporan biro-biro di

Moskow dan artikel-artikel ulang tahun Soviet yang dimuat dalam pers Moskow.

Perkawanan dengan birokrasi Soviet bukanlah perkawanan dengan revolusi proletariat,

namun sebaliknya adalah jaminan pencegahan revolusi proletariat. Suami-istri Webb,

pastinya, siap mengakui bahwa sistem komunis cepat atau lambat akan menyebar ke

seluruh dunia. ―Tetapi bagaimana, kapan, di mana, dengan perubahan apa, dan apakah

melalui revolusi dengan kekerasan atau dengan penetrasi damai, atau bahkan lewat

peniruan secara sadar, semua itu adalah pertanyaan yang tidak dapat kami jawab.‖

Penolakan diplomatis untuk menjawab ini—atau, dalam kenyataannya, jawaban yang

ambigu ini—sangat menggambarkan watak ―kawan-kawan‖ ini, dan mengungkapkan

harga yang dibayar untuk perkawanan ini. Jika semua orang telah menjawab masalah

revolusi sebelum 1917, ketika jawaban itu lebih sulit ditemukan, tidak mungkin ada

negara Soviet di dunia, dan ―kawan-kawan‖ dari Inggris ini akan perlu mengembangkan

emosi perkawanan mereka untuk objek-objek lainnya.

Source from. Militan.com

Suami-istri Webb berbicara tentang sia-sianya harapan akan terjadinya revolusi di

Eropa di masa dekat ini, dan dari sini mereka mendapatkan bukti-bukti yang

menenangkan hati akan ketepatan teori sosialisme di satu negeri. Dengan otoritas dari

orang-orang yang menganggap Revolusi Oktober sebagai kejutan yang besar dan tidak

menyenangkan, mereka memberi kita pelajaran-pelajaran tentang pembangunan

 sebuah masyarakat sosialis di dalam batasan Uni Soviet dengan absennya perspektif

yang lain. Sulit menahan diri untuk tidak mengangkat bahu dan mencibir! Nyatanya,

perdebatan kami dengan suami-istri itu bukanlah tentang perlunya membangun pabrik

di Uni Soviet atau menggunakan pupuk di pertanian kolektif, tetapi tentang apakah

perlu menyiapkan revolusi di Inggris dan bagaimana itu akan dilakukan. Tentang

pertanyaan itu, sosiolog terpelajar ini menjawab: ―Kami tidak tahu.‖ Mereka

menganggap masalah itu, tentu saja, bertentangan dengan ―ilmu pengetahuan‖.

Lenin sangat bermusuhan dengan kaum borjuis konservatif yang membayangkan diri

mereka sebagai sosialis, dan khususnya, kaum Fabian Inggris. Dalam kamus

bibliografi yang ada di akhir kumpulan karyanya, tidak sulit ditemukan bahwa sikapnya

terhadap suami-istri Webb selama seluruh kehidupan aktifnya tetaplah bermusuhan

secara terang-terangan. Di tahun 1907, dia pertama kali menulis tentang suami-istri

Webb sebagai ―eulogis bodoh dari kaum terbelakang Inggris‖, yang mencoba

menyajikan Chartisme[4], epos revolusioner dari gerakan buruh Inggris, sebagai tindakan kekanak-kanakan. Tanpa Chartisme, tidak mungkin ada Komune Paris. Tanpa

keduanya, tidak mungkin ada Revolusi Oktober. Pasangan suami-istri Webb hanya

menemukan mekanisme administratif dan rencana birokratik di Uni Soviet. Mereka tidak

menemukan Chartisme, komunisme, ataupun Revolusi Oktober. Bagi mereka sampai

saat ini, revolusi tetaplah sebuah hal yang asing dan berbahaya, jika bukannya

―kekanak-kanakan‖.

Dalam polemiknya melawan kaum oportunis, Lenin, seperti yang kita ketahui dengan

baik, tidak pernah mau repot dengan sopan santun polesan. Tetapi tulisan-tulisannya

yang penuh cacian (―kaki-tangan borjuasi‖, ―pengkhianat‖, ―penjilat‖) mengekspresikan

penilaian yang dipertimbangkan masak-masak terhadap pasangan Webb dan para

pengkotbah Fabianisme—yakni, para tokoh tradisional terhormat dan pemuja status

quo. Tidak boleh ada pembicaraan mengenai perubahan mendadak dalam pandangan

pasangan ini selama tahun-tahun terakhir. Orang yang sama, yang selama perang

mendukung borjuasi, dan yang kemudian mendapat anugerah dari tangan Raja berupa

gelar Lord Passfield, tidak pernah menyangkal apa-apa dan tidak berubah sama sekali

dalam pandangannya mengenai komunisme di sebuah negeri, apalagi sebuah negeri

asing. Sidney Webb adalah seorang Menteri Urusan Tanah Jajahan [dari tahun 1929

hingga 1931]—yakni, kepala penjara imperialisme Inggris—persis di masa hidupnya di

mana dia mulai mendekati birokrasi Soviet, mendapatkan bahan penulisan bukunya

dari biro-biro, dan berdasarkan itu menulis kompilasi dua jilidnya.

Sampai tahun 1923, pasangan ini tidak melihat perbedaan besar antara Bolshevisme

dan Tsarisme (lihat, misalnya, *The Decay of Capitalist Civilization*, 1923). Kini mereka

telah sepenuhnya mengakui ―demokrasi‖ rejim Stalin. Tidak perlu mencari kontradiksi di

sini. Kaum Fabian sangat marah ketika proletariat revolusioner mencabut kebebasan

aktivitas dari komunitas ―terdidik‖, tetapi mereka pikir sudah sepantasnya ketika

 birokrasi mencabut kebebasan aktivitas dari proletariat. Bukankah memang ini fungsi

birokrasi serikat buruh selama ini? Pasangan Webb bersumpah, misalnya, bahwa ada

kebebasan kritisisme yang penuh di Uni Soviet. Kita tidak dapat mengharapkan rasa

humor dari orang-orang ini. Mereka merujuk dengan keseriusan penuh pada ―otokritik‖

yang terkenal itu, yang didirikan sebagai bagian dari tugas resmi seorang pejabat dan

yang arahnya, di samping juga batasannya, dapat diprediksi dengan mudah.

Apakah mereka orang-orang naif? Engels maupun Lenin tidak pernah menganggap

Sidney Webb naif. Mungkin bermartabat. Bagaimanapun, ini masalah sebuah rejim

mapan dan tuan rumah yang baik. Pasangan Webb sangat menentang kritik Marxisme

terhadap apa yang eksis sekarang. Mereka menganggap diri mereka terpanggil untuk

menjaga warisan Revolusi Oktober dari Oposisi Kiri. Agar lebih lengkap, kami catat

bahwa dalam Pemerintahan Partai Buruh di mana Lord Passfield (Sidney Webb)

memegang jabatan kementrian menolak memberi visa pada penulis buku ini untuk

memasuki Inggris. Dengan begitu, Sidney Webb, yang di masa itu tengah mengerjakan

buku tentang Uni Soviet, secara teoritik membela Uni Soviet dari kritisisme, namun

secara praktis dia membela Imperium Kerajaan Inggris. Dengan adil kita dapat

mengatakan bahwa dalam kedua hal tersebut dia jujur pada dirinya sendiri.

* * *

Bagi banyak kaum borjuis kecil yang tidak menguasai pena atau kuas, ―perkawanan‖

yang terdaftar resmi di Uni Soviet adalah sejenis sertifikat yang menunjukkan

kepentingan spiritual yang lebih tinggi. Keanggotaan di Freemason atau klub-klub

pasifis memiliki banyak kesamaan dengan keanggotaan di perkumpulan ―Kawan-kawan

Uni Soviet‖, karena ini memungkinkan mereka menjalani dua kehidupan sekaligus:

kehidupan sehari-hari bergelut dengan kepentingan mereka sendiri, dan kehidupan di

masa libur merenungi jiwa mereka. Dari waktu ke waktu, para ―kawan‖ ini mengunjungi

Moskow. Mereka mencatat dalam ingatan mereka traktor-traktor, tempat-tempat

penitipan anak, para Pramuka muda Soviet, parade-parade, tim terjun payung

perempuan—dengan kata lain, segalanya kecuali kaum aristokrasi yang baru. Orang-

orang terbaik dari mereka menutup mata pada semua ini karena perasaan bermusuhan

pada kekuatan reaksi kapitalis. Andre Gide dengan terbuka mengakui ini: ―Serangan

yang bodoh dan tidak jujur atas Uni Soviet mendorong kita untuk membelanya dengan

keras kepala.‖ Tetapi kebodohan dan ketidakjujuran musuh bukanlah pembenaran

untuk menutup mata kita sendiri. Massa kelas pekerja, biar bagaimanapun, sangat

membutuhkan kawan-kawan yang mampu memandang dengan jernih.

Epidemik simpati kaum borjuis radikal dan borjuis sosialis terhadap strata penguasa Uni

Soviet memiliki sebab yang bukan tidak penting. Di dalam lingkaran politisi profesional,

 tanpa melihat perbedaan program politiknya, selalu ada dominasi dari mereka yang

bersahabat dengan ―kemajuan‖ sebagaimana yang telah tercapai atau yang dengan

mudah dapat dicapai. Jauh lebih banyak orang reformis di dunia ini daripada

revolusionis, lebih banyak orang yang kompromis daripada yang tidak tergoyahkan

dalam prinsip. Hanya dalam masa-masa khusus dalam sejarah, di mana massa rakyat

bangkit bergerak, kaum revolusionis muncul dari keterasingan mereka, dan kaum

reformis menjadi seperti ikan keluar dari air.

Di antara kaum birokrasi Soviet yang sekarang, tidak ada seorang pun yang tidak,

sebelum April 1917 dan bahkan juga jauh setelahnya, menganggap pemikiran tentang

kediktatoran proletariat di Rusia sebagai sesuatu yang penuh fantasi (Pada saat itu

―fantasi‖ ini disebut ... Trotskyisme.) Generasi terdahulu dari ―kawan-kawan‖ asing ini

mengganggap kaum Menshevik Rusia sebagai *Realpolitiker* [politisi tulen yang realistis

– Ed.], kaum Menshevik yang mendukung ―front rakyat‖ dengan kaum liberal dan

menolak gagasan tentang kediktatoran sebagai satu kegilaan. Untuk mengakui sebuah

kediktatoran ketika hal itu telah tercapai dan bahkan tercemar secara birokratik, itu

adalah persoalan lain. Ini justru tindakan yang tepat dalam pikiran para ―kawan‖ ini.

Mereka kini bukan hanya hormat pada negara Soviet, bahkan mereka membelanya dari

para musuhnya—yang tentu saja bukan mereka yang merindukan masa lalu, melainkan

mereka yang berjuang untuk masa depannya. Di mana para ―kawan‖ ini adalah kaum

patriot yang aktif, seperti halnya kaum reformis Perancis, Belgia, Inggris, dan lainnya,

sangatlah mudah bagi mereka untuk menutupi solidaritas mereka dengan kaum borjuis

di balik keprihatinan akan pembelaan Uni Soviet. Di mana, di pihak lain, mereka yang

telah kalah, seperti kaum patriot sosial Jerman dan Austria, mereka berharap bahwa

persekutuan Perancis dan Uni Soviet dapat membantu mereka mengatasi Hitler atau

Schuschnigg[5]. Leon Blum, yang dulunya adalah musuh Bolshevisme di masa perlawanan heroiknya dan menerbitkan koran *Le Populaire* untuk keperluan tunggal

menyerang Revolusi Oktober, kini menolak mencetak kolom-kolom yang akan

mengungkap kejahatan-kejahatan birokrasi Soviet. Sebagaimana Musa, yang sangat

ingin melihat wajah Yahwe, hanya diperkenankan menghadap bagian belakang dari

tuhannya itu, demikian pula kaum reformis terhormat ini, para pemuja kemapanan,

hanya sanggup memahami dan mengakui revolusi dari pantat birokrasi yang gemuk-

gemuk itu.

Source from. Militan.com

Buku Ajar Sekolah Alam Al-Barokah/ E-mail:rihani.azhari@yahoo.com

Para ―pemimpin‖ komunis yang sekarang, pada hakikatnya, berjenis sama dengan

kaum reformis ini. Setelah melompat-lompat seperti kera, mereka akhirnya menemukan

keuntungan dari sikap oportunis dan telah merengkuhnya dengan kebugaran yang

cocok dengan kebodohan yang selalu menjadi ciri istimewa mereka. Mental budak dan

penjilatan terhadap lingkaran penguasa Kremlin telah membuat mereka sama sekali

 tidak sanggup melaksanakan aktivitas revolusioner. Mereka menjawab argumen yang

kritis dengan geraman dan gonggongan; dan, di samping itu, di bawah cambuk para

tuannya mereka mengibaskan ekor mereka. Kumpulan orang yang paling menjijikkan

ini, yang di saat-saat paling berbahaya akan bubar ke empat penjuru, memandang kami

sebagai ―kontra-revolusionis‖. Memangnya kenapa? Sejarah, sekalipun wataknya

keras, tidak bisa berjalan tanpa sesekali membuat banyolan konyol.

Para ―kawan‖ yang lebih jujur atau terbuka matanya, setidaknya ketika berbicara secara

informal, mengakui bahwa ada noda di matahari Soviet. Tetapi, dengan menggantikan

analisa dialektik dengan analisa fatalistik, mereka menghibur diri dengan pemikiran

bahwa degenerasi birokratik ―tertentu‖ di bawah kondisi yang ada adalah satu hal yang

tidak dapat dihindari. Tetapi perlawanan terhadap degenerasi ini juga tidak begitu saja

jatuh dari langit. Sebuah keharusan memiliki dua ujung: yang satu reaksioner, yang

satu lagi progresif. Sejarah mengajarkan bahwa orang dan partai yang berjalan di

kedua ujung yang berlawanan, dalam jangka panjang, akan mendapati diri mereka

berhadapan di seberang barikade.

Argumen terakhir dari para ―kawan‖ ini adalah bahwa kaum reaksioner akan

menyambar setiap kritik atas rejm Soviet. Ini pasti! Kita boleh berasumsi bahwa kaum

reaksioner akan mencoba mengambil sesuatu bagi diri mereka sendiri dari buku yang

Anda pegang ini. Kapan mereka bertindak lain dari itu? *Manifesto Komunis* berbicara

dengan sinis bahwa reaksi feudal berusaha menggunakan panah kritik sosialis

melawan liberalisme. Ini tidak menghalangi sosialisme yang revolusioner untuk

mengikuti jalannya sendiri. Ini juga tidak akan menghalangi kami. Pers Komunis

Internasional bahkan menyatakan bahwa kritik kami akan menyiapkan sebuah

intervensi militer atas Uni Soviet. Ini jelas-jelas berarti bahwa pemerintah-pemerintah

kapitalis, yang mengetahui dari buku kami tentang degenerasi birokrasi Soviet, akan

segera mengirim ekspedisi militer untuk membalaskan dendam atas diinjak-injaknya

prinsip-prinsip Revolusi Oktober! Para ahli polemik dari Komunis Internasional tidak

dipersenjatai dengan pedang, melainkan dengan lidah tak bertulang, atau bahkan

dengan alat-alat yang lebih rapuh lainnya. Pada kenyataannya, sebuah kritik Marxis,

yang menyebut segala sesuatu sesuai nama yang pantas untuknya, hanya akan

menambah pujian bagi para diplomat Soviet di mata borjuasi.

Sebaliknya dengan kelas pekerja dan para pembela sejatinya di kalangan kaum

intelektual. Di sini buku kami akan menghasilkan keraguan dan menimbulkan

ketidakpercayaan—bukan dari kaum revolusioner namun dari para pengkhianatnya.

Tetapi justru inilah tujuan yang telah kami tetapkan. Daya penggerak bagi kemajuan

adalah kebenaran, bukan dusta.

Catatan

[1] Pada akhir tahun 1924 buku ini telah direvisi dan paragraf di atas digantikan dengan:

―Partai selalu mengambil titik mulanya dari gagasan bahwa kemenangan sosialisme di

negeri itu, dan tugas itu dapat dicapai dengan kekuatan dari satu negeri.‖

[2] Georg Vollmar (1850-1922) adalah seorang politisi sosialis dari Jerman. Dia terpilih ke dalam Reichstag pada tahun 1881 hingga 1887, dan lalu dari tahun 1890 hingga

1918. Dia adalah pemimpin sosial demokrat Jerman yang terkemuka.

[3] Komune Paris (1871) merupakan revolusi pekerja pertama yang berhasil. Komune Paris berdiri dari 26 Maret hingga 30 Mei 1871. Setelah kekalahan Perancis (yang

diperintah oleh Louis Bonaparte) dalam perang *Franco-Prussian* tahun 1871,

Pemerintahan Pertahanan Nasional (*Government of National Defense*) mengakhiri

perang melawan Jerman dengan syarat-syarat yang kejam – salah satunya

pendudukan Paris, yang secara heroik telah bertahan selama enam bulan melawan

pengepungan oleh tentara Jerman. Pekerja Paris sangat marah terhadap pendudukan

ini dan menolak untuk bekerja sama dengan tentara Jerman. Pekerja Paris bahkan

membatasi daerah pendudukan Jerman hanya pada beberapa taman kecil di pojokan

kota Paris. Dan terus mengawasi tentera Jerman untuk memastikan mereka tidak

melewati batas. Pada tanggal 18 Maret, pemerintahan Perancis yang baru, dipimpin

oleh *Thiers*, setelah mendapatkan ijin dari Jerman, mengirim tentara ke Paris untuk

merebut persenjataan di dalam kota. Serta untuk memastikan agar pekerja Paris tidak

dipersenjatai dan melawan Jerman. Pekerja Paris menolak Tentara Perancis untuk

mengambil persenjataan. Akibatnya Pemerintahan ―Pertahanan Nasional‖ Perancis

menyatakan perang terhadap kota Paris. Pada tanggal 26 Maret 1871, dengan

gelombang dukungan popular, dewan kota dibentuk yang terdiri dari para pekerja dan

prajurit – *Komune Paris* – yang terpilih. Di keseluruhan Perancis dukungan menyebar

dengan cepat untuk pekerja Paris. Kurang dari tiga bulan setelah anggota-anggota

Komune Paris dipilih, kota Paris diserang dengan kekuatan penuh oleh tentara

pemerintah Perancis. Tiga puluh ribu pekerja tanpa senjata dibantai, ribuan orang

ditembaki dijalan-jalan kota Paris. Ribuan lainnya ditangkap dan 7.000 pekerja

diasingkan dari Perancis selamanya.

Source from. Militan.com

Buku Ajar Sekolah Alam Al-Barokah/ E-mail:rihani.azhari@yahoo.com

[4] Chartisme adalah gerakan perubahan politik dan sosial di Inggris pada pertengahan abad ke-19 untuk membawa kebebasan politik bagi massa rakyat. Gerakan ini adalah

gerakan kelas pekerja yang pertama di dunia.

[5] Kurt Schuschnigg (1897-1977) adalah Kanselir dari Republik Austria Pertama. Pada Page | 252 tahun 1936 menandatangani pakta Austro-German, yang memberikan konsesi pada

Nazi dan memperbolehkan Nazi duduk di kabinet.

Source from. Militan.com